Tafsir Ath-Thabari

Tahqiq:
1. Ahmad Abdurraziq Al Bakri
2. Muhammad Adil Muhammad
3. Muhammad Abdul Lathif Khalaf
4. Mahmud Mursi Abdul Hamid

Sesuai dengan manuskrip asli dan revisi serta penyempurna atas naskah

Syaikh Ahmad Muhammad Syakir
Syaikh Mahmud Muhammad Syakir

Surah An-Nisaa`

DAFTAR ISI

SURAH AN-NISAA`

۞ وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَـٰنًا وَبِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hambasahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 36)

Takwil firman Allah: ۞ وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَـٰنًا وَبِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينِ ***(Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin)***

Abu Ja'far berkata: Maksud Allah dengan firman-Nya itu adalah, "Hinakan dan tundukanlah diri kalian kepada Allah dengan melakukan ketaatan, khususkanlah ketuhanan untuk-Nya, murnikanlah ketundukan dan kehinaaan kalian untuk-Nya dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta janganlah kalian mengadakan sekutu bagi-Nya dalam hal ketuhanan dan ibadah yang kalian agung-agungkan sebagaimana kalian mengagungkan-agungkan-Nya."

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا *"Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak."* Allah berfirman, "Allah memerintahkan kalian berbuat baik kepada kedua orang ibu-bapak, yakni berbakti kepada keduanya." Oleh karena itu, lafazh إِحْسَانًا di-*nashab*-kan, sebab itu merupakan perintah dari Allah agar berbuat baik kepada kedua orang ibu-bapak, melalui konteks *ighra*.

Sebagian mufassir berkata, "Makna firman Allah tersebut adalah, 'Aku mewasiatkan kepada kalian agar berbuat baik kepada kedua orang ibu-bapak'. Pengertian dari perkataan para mufassir ini hampir sama dengan pendapat yang telah kami kemukakan."

Firman Allah, وَبِذِي الْقُرْبَىٰ *"Karib-kerabat,"* sesungguhnya yang dimaksud (dari firman Allah ini) adalah, "Allah juga memerintahkan (kalian agar) berbuat baik kepada karib-kerabat, dengan membina hubungan silaturrahim dengan mereka. Karib-kerabat adalah orang-orang yang mempunyai kekerabatan dengan seseorang dari kita, baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu, yang kekerabatan mereka dengannya —bila dilihat dari konteks keluarga— cukup dekat.

Firman Allah, وَالْيَتَامَىٰ *"Anak-anak yatim,"* sesungguhnya lafazh الْيَتَامَىٰ berasal dari kata يَتِيْم, yaitu anak kecil yang ayahnya telah meninggal dunia.

Lafazh الْمَسَاكِينِ *"Orang-orang miskin,"* merupakan bentuk jamak dari kata مِسْكِيْن, yaitu orang-orang yang tidak punya dan membutuhkan, sehingga mereka menjadi miskin. Allah *Ta'ala* berfirman, "Aku mewasiatkan kepada kalian agar berbuat baik dan menyayangi mereka. Laksanakanlah wasiat-Ku agar berbuat baik kepada mereka."

Takwil firman Allah: وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ *(Tetangga yang dekat).*

Abu Ja'far berkata: Ahli takwil berbeda pendapat tentang penafsiran firman Allah tersebut.

Sebagian berkata, "Makna firman Allah tersebut adalah, "Tetangga yang mempunyai (hubungan) kekerabatan dan mahram denganmu."[1]

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9449. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, (tentang) firman Allah, وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ *"Tetangga yang dekat,"* bahwa maksudnya adalah "Orang yang di antara kamu dengan dia terdapat (hubungan) kekerabatan."[2]

9450. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ *"Tetangga yang dekat,"* bahwa maksudnya adalah, "Orang yang mempunyai (hubungan) mahram (denganmu)."[3]

9451. Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar

---

1 Jika berdasarkan pada pendapat ini, maka yang dimaksud dengan tetangga yang dekat adalah tetangga yang masih mempunyai hubungan keluarga atau kerabat. Penj.

2 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/948), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/79), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/485).

3 *Ibid.*

mengabarkan kepada kami dari Qatadah dan Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ *"Tetangga yang dekat,"* ia berkata, "Tetanggamu itu adalah (orang) yang (juga) memiliki (hubungan) kekerabatan denganmu."[4]

9452. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Isra`il, dari Jabir, dari Ikrimah dan Mujahid, tentang firman Allah, وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ *"Tetangga yang dekat,"* mereka berkata, "Maksudnya kerabat."[5]

9453. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah, وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ *"Tetangga yang dekat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tetanggamu yang antara kamu dengan dia terdapat hubungan kekerabatan (denganmu)."[6]

9454. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ *"Tetangga yang dekat,"* bahwa maksudnya adalah, "Tetanggamu yang memiliki hubungan kekerabatan (denganmu)."[7]

9455. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id

---

[4] *Ibid.*
[5] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/948), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/79), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/485).
[6] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/948) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/79).
[7] *Ibid.*

menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ *"Tetangga yang dekat,"* bahwa jika seseorang mempunyai tetangga yang memiliki hubungan kekerabatan dengannya, maka bagi tetangganya itu ada dua hak, yaitu (1) hak kekerabatan dan (2) hak tetangga.[8]

9456. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ *"Tetangga yang dekat,"* 'Maksud dari tetangga yang mempunyai hubungan kekerabatan adalah, "Orang yang memiliki kekerabatan denganmu."'[9]

Ada yang berkata, "Pendapat yang benar (tentang makna firman Allah tersebut) adalah, 'Tetangga yang dekat denganmu'."[10]

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9457. Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Laits, dari Maimun bin Mahran, tentang firman Allah, وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ *"Tetangga yang dekat,"* ia berkata, "Seseorang memohon kepadamu karena hubungan tetangga yang dekat denganmu."

Abu Ja'far berkata: Pendapat tersebut berseberangan dengan apa yang diketahui dari perkataan orang-orang Arab, karena yang disifati dengan *Dzuu Al Al Qarabah* "yang memiliki kekerabatan" dalam firman Allah, وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ adalah tetangga, bukan yang lain. Namun orang-orang yang mengemukakan pendapat tersebut

---

8 *Ibid.*

9 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/485) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/79).

10 Jika berdasarkan pada pendapat ini, maka yang dimaksud dengan tetangga yang dekat adalah tetangga yang letaknya dekat denganmu. Penj.

menjadikannya *jaar dzii al qarabah* "tetangga yang dekat". Seandainya makna firman Allah itu memang seperti yang dikatakan oleh Maimun bin Mahran, maka akan dikatakan *wa jaari dzii al qurbaa,* bukan *wa al jaari dzii al qurbaa.* Jika lafazh *jaar* itu di-*idhafah*-kan kepada lafazh *dzi al qarabah,* maka wasiat Allah itu akan menjadi wasiat agar berbuat baik kepada tetangga yang dekat, bukan tetangga yang memiliki (hubungan) kekerabatan. Tapi jika lafazh *al jaar* itu menggunakan huruf *alif* dan *lam*, maka lafazh *dzii al qurbaa* hanya boleh menjadi sifat bagi lafazh *al jaar.*

Jika demikian, maka wasiat dari Allah dalam firman-Nya, وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ adalah berbuat baik kepada tetangga yang memiliki hubungan kekerabatan, bukan tetangga yang dekat. Jadi, perkataan Maimun bin Mahran dalam masalah tersebut jelas keliru.

Ada yang berkata, "Makna firman Allah tersebut adalah, 'Tetangga yang mempunyai (hubungan) kedekatan dengan kalian karena Islam'."[11]

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9458. Muhammad bin Imarah Al Asadi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Nauf Asy-Syami, tentang firman Allah, وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ bahwa maksudnya adalah seorang muslim.

Abu Ja'far berkata: Pendapat itu tidak mengandung makna apa pun, sebab kitab Allah itu hanya boleh ditakwilkan dengan makna yang umum dalam pembicaraan orang-orang Arab —yang sesuai dengan lidah merekalah Al Qur`an diturunkan— dan dikenal di

---

[11] Jika berdasarkan pada pendapat ini, maka yang dimaksud dengan tetangga yang dekat adalah tetangga yang dekat karena hubungan agama (Islam). Penj.

kalangan mereka, bukan dengan makna yang diingkari dan tidak engkau ketahui, kecuali ada dalil yang harus disetujui, yang menunjukkan kebalikannya.

Jika demikian, sementara yang diketahui dari perkataan orang-orang Arab adalah, jika dikatakan *fulaanun dzuu qarabatin (si fulan adalah kerabat),* maka yang dimaksud adalah si fulan itu orang dekat karena hubungan mahram (kerabat), bukan orang dekat karena hubungan agama, maka memaknai kalimat tersebut dengan kedekatan akibat mahram atau kekerabatan merupakan hal yang lebih baik.

Takwil firman Allah: وَالْجَارِ الْجُنُبِ ***(Dan tetangga yang jauh).***

Abu Ja'far berkata: Ahli takwil berbeda pendapat tentang takwil firman Allah tersebut.

Sebagian berpendapat, "Makna firman Allah tersebut adalah, 'Tetangga yang jauh, yang tidak ada hubungan kekerabatan denganmu'."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9459. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَالْجَارِ الْجُنُبِ *"Dan tetangga yang jauh,"* bahwa maksudnya adalah, 'Orang yang tidak mempunyai hubungan kekerabatan denganmu'."[12]

[12] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/948), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/79), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/485), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/63).

9460. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَالْجَارِ الْجُنُبِ *"Dan tetangga yang jauh,"* bahwa maksudnya adalah tetangga dari kaum yang jauh.[13]

9461. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَالْجَارِ الْجُنُبِ *"Dan tetangga yang jauh,"* bahwa maksudnya adalah orang yang di antara keduanya tidak ada hubungan kekerabatan, namun dia tetangganya. Dia berhak atas hak bertetangga.[14]

9462. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, وَالْجَارِ الْجُنُبِ *"Dan tetangga yang jauh,"* bahwa maksudnya adalah tetangga yang asing, yang berada di suatu kaum.[15]

9463. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah dan Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَالْجَارِ الْجُنُبِ *"Dan tetangga yang jauh,"* bahwa maksudnya adalah, 'Tetanggamu dari kaum yang lain'."[16]

---

13 *Ibid.*
14 *Ibid.*
15 *Ibid.*
16 *Ibid.*

9464. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَالْجَارِ الْجُنُبِ *"Dan tetangga yang jauh,"* bahwa maksudnya adalah, "Tetanggamu yang tidak mempunyai hubungan kekerabatan denganmu, dan dia jauh garis keturunannya, namun dia tetangga(mu)."[17]

9465. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Isra`il, dari Jabir, dari Ikrimah dan Mujahid, tentang firman Allah, وَالْجَارِ الْجُنُبِ *"Dan tetangga yang jauh,"* ia berkata, "Orang asing."[18]

9466. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, وَالْجَارِ الْجُنُبِ *"Dan tetangga yang jauh,"* bahwa maksudnya adalah orang yang tidak mempunyai hubungan mahram dan kekerabatan denganmu.[19]

9467. Yahya bin Abi Thalib menceritakan kepadaku, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Juwaibir mengabarkan kepada kami dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah, وَالْجَارِ الْجُنُبِ *"Dan tetangga yang jauh,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang yang berasal dari kaum yang lain."[20]

9468. Muhammad bin Imarah Al Asadi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan bin Abi Ishaq menceritakan kepada kami dari

---

[17] *Ibid.*
[18] *Ibid.*
[19] *Ibid.*
[20] Adh-Dhahhak dalam tafsir (1/287), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/948), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/79).

Nauf Asy-Syami, tentang firman Allah, وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ *"Dan tetangga yang jauh,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang Yahudi dan Nasrani."[21]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling benar di antara kedua pendapat tersebut adalah pendapat yang mengatakan bahwa makna *al junub* dalam ayat ini adalah yang asing dan jauh, baik seorang muslim maupun seorang musyrik, seorang Yahudi maupun seorang Nasrani. Itu karena kami telah menjelaskan bahwa (yang dimaksud dengan) *al jaari dzii al qurbaa* adalah tetangga yang mempunyai hubungan kekerabatan dan mahram. Jadi, maksud *al jaari al junub* adalah tetangga yang jauh. Tujuannya adalah agar wasiat (Allah) itu mencakup semua jenis tetangga, baik yang dekat maupun yang jauh.

Dalam pembicaraan orang-orang Arab, kata *al junub* berarti jauh, sebagaimana dikatakan oleh A'asy bin Qais,

أَتَيْتُ حُرَيْثًا زَائِرًا عَنْ جَنَابَةٍ... فَكَانَ حُرَيْثٌ فِي عَطَائِي جَامِدًا

Aku mengunjungi Harits kecil dari jauh.

Namun Harits kecil bersikap kering dalam memberikan (pemberiannya) kepadaku.[22]

Maksud ucapannya, "*an jinaabah*" adalah *an bu'din wa gharbatin* (dari jauh dan asing). Contoh yang lain adalah *ijtanaba*

---

[21] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/949) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/79).

[22] Bait ini tertera dalam himpunan syair Al A'asy Maimun bin Qais. Bait ini termasuk dalam kumpulan puisinya yang berjudul *Singa di Sarangnya.* Dalam kumpulan puisi ini Al A'asy menyanjung Hauzah bin Ali Al Hanafi dan mencela Harits bin Wa'lah.
Huraits merupakan bentuk *tashghir* untuk Harits bin Wa'lah. *Al jinabah* artinya jauh. Lihat *Ad-Diwan* (h. 43).

fulaanun fulaanan (fulan menjauhi si fulan lainnya) jika si fulan yang pertama itu menjauhi si fulan yang kedua.

Makna dari *tajannabahu* dan *jannabahu khairahu* adalah, seseorang tidak memberikan kepadanya. Contoh yang lain adalah orang yang memiliki hadats jinabat disebut dengan junub, karena dia menjauhi shalat hingga dia mandi. Dengan demikian, makna firman Allah tersebut adalah, tetangga yang jauh dalam hal kekerabatan.

Takwil firman Allah: وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ ***(Dan teman sejawat).***

Abu Ja'far berkata: Ahli takwil berbeda pendapat tentang maksud firman Allah tersebut.

Sebagian berkata, "Maksudnya adalah teman seseorang dalam perjalanannya."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9469. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ *"Dan teman sejawat,"* bahwa maksudnya adalah teman.[23]

9470. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya dan Abdurrahman menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Bukair, ia berkata: Aku mendengar Sa'id bin Jubair berkata, tentang firman Allah, وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ *"Dan teman sejawat,"* "Maksudnya adalah teman dalam perjalanan."[24]

---

23 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/949) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/80).
24 *Ibid.*

9471. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah dan Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ *"Dan teman sejawat,"* bahwa maksudnya adalah, 'Temanmu dalam perjalanan'."[25]

9472. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ *"Dan teman sejawat,"* (ia mengatakan bahwa maksudnya adalah) teman dalam perjalanan.[26]

9473. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ *"Dan teman sejawat,"* bahwa maksudnya adalah, "Teman dalam perjalanan. Persinggahannya adalah persinggahanmu, makanannya adalah makananmu, dan perjalanannya adalah perjalananmu."[27]

9474. Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Isra`il, dari Jabir, dari Ikrimah dan Mujahid, tentang firman Allah, وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ *"Dan teman sejawat,"* mereka berkata, "Teman dalam perjalanan."[28]

9475. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hamani menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuraik menceritakan

---

25 Abdurrazzaq dalam tafsir (1/456).
26 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/949) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/80)
27 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/949), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/80), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/485).
28 *Ibid.*

kepada kami dari Jabir, dari Amir, dari Ali dan Abdullah, ia berkomentar, tentang firman Allah, وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ *"Dan teman sejawat,"* bahwa maksudnya adalah teman yang shalih.[29]

9476. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Abi Najih, ia berkata: Salim mengabarkan kepadaku dari Mujahid, ia berkata, tentang firman Allah, وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ *"Dan teman sejawat,"* bahwa maksudnya adalah, "Temanmu dalam perjalanan yang mendatangimu, dan tangannya bersama tanganmu."[30]

9477. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid bin Nashr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mubarak mengabarkan kepada kami tentang bacaan Ibnu Juraij, ia berkata: Sulaim mengabarkan kepada kami bahwa dia mendengar Mujahid berkata, tentang firman Allah, وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ *"Dan teman sejawat."* Salim kemudian menyebutkan (riwayat) seperti (sebelum)nya.[31]

9478. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ *"Dan teman sejawat,"* bahwa maksudnya adalah teman dalam perjalanan.[32]

9479. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Dakin menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan

---

[29] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/80).
[30] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/949) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/80).
[31] *Ibid.*
[32] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/80).

kepada kami dari Abu Bukari, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ *"Dan teman sejawat,"* bahwa maksudnya adalah teman yang shalih.[33]

9480. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Abu Bukair, dari Sa'id bin Jubair, (riwayat) seperti (sebelum)nya.[34]

9481. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim mengabarkan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah, وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ *"Dan teman sejawat,"* ia berkata, "Teman dalam perjalanan."[35]

9482. Yahya bin Abi Thalib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Juwaibir mengabarkan kepada kami dari Adh-Dhahhak, seperti riwayat sebelumnya.[36]

Ada yang berpendapat, "Maknanya adalah, seorang istri yang senantiasa berada di sisi suaminya."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9483. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Jabir, dari Amir —atau Al Qasim— dari Ali dan Abdullah, tentang firman

---

33 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/949) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/80).
34 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/9490).
35 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/80).
36 *Ibid.*

Allah, وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ *"Dan teman sejawat,"* mereka berkata, "Dia adalah istri (seseorang)."[37]

9484. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepadaku dari sebagian sahabatnya, dari Jabir, dari Ali dan Abdullah, seperti riwayat sebelumnya.[38]

9485. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ *"Dan teman sejawat,"* bahwa maksudnya adalah, "Orang yang bersamamu di rumahmu."[39]

9486. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Hilal, dari Abdurrahman bin Abi Laila, dia berkata, tentang firman Allah, وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ *"Dan teman sejawat,"* "Dia adalah istri."[40]

9487. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Al Haitsam, dari Ibrahim, tentang firman Allah, وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ *"Dan teman sejawat,'* ia berkata, "Maksudnya adalah istri."[41]

---

37 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/485) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/80).

38 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/949), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/485), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/80).

39 Al Qurthubi dalam kitab *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (5/189).

40 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/949) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/80).

41 Ats-Tsauri dalam tafsir (h. 95).

9488. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri berkata: Abu Al Haitsam berkata dari Ibrahim, "Maksudnya adalah istri."[42]

9489. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Al Haitsam, dari Ibrahim, seperti riwayat sebelumnya.[43]

9490. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Suqah, dari Abu Al Haitsam, dari Ibrahim, seperti riwayat sebelumnya.[44]

9491. Amr bin Baidzaq menceritakan kepadaku, ia berkata: Marwan bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Suqah, dari Abu Al Haitsam, dari Ibrahim, seperti riwayat sebelumnya.[45]

Ada juga yang berpendapat, "Dia adalah orang yang menyertai dan menemanimu, karena mengharap manfaat darimu."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9492. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata,

---

[42] Abdurrazzaq dalam tafsir (1/456) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/51).

[43] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/949) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/80).

[44] *Ibid.*

[45] Sa'id bin Manshur dalam *As-Sunan* (4/1250).

tentang firman Allah, وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ "*Dan teman sejawat,*" "Maksudnya adalah orang yang menyertai."

Ibnu Abbas juga berkata, "(Dia adalah) temanmu yang menemanimu."[46]

9493. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ "*Dan teman sejawat,*" "Maksudnya adalah orang yang dekat denganmu dan berada di sampingmu. Dia bersamamu di sampingmu karena mengharap kebaikan dan manfaat darimu."[47]

Abu Ja'far berkata: Menurut saya, pendapat yang benar mengenai makna firman Allah tersebut adalah (pendapat yang menyatakan) bahwa makna firman Allah, وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ "*Dan teman sejawat,*" tersebut adalah teman yang berada di samping, sebagaimana dikatakan, '*Fulaanun bijanbi fulaanin wa ila janbihi'* (fulan berada di samping fulan yang lain). Ungkapan ini diambil dari perkataan orang-orang Arab, "*Janaba fulaanun fulaanan fahuwa yujnibuhu janban*" (fulan mengesampingkan fulan yang lain) jika si fulan yang pertama itu berada di samping fulan yang kedua. Contoh untuk hal itu (adalah ucapan), "*Janaba al khaila*" *(seseorang mengesampingkan kuda)* jika dia membimbing sebagian kuda ke samping sebagian kuda yang lain.

Termasuk ke dalam kategori (orang yang berada di samping) adalah seorang teman dalam perjalanan, istri, dan orang yang dekat dengan seseorang karena mengharap manfaat darinya, sebab mereka semua berada di samping orang yang bersamanya dan dekat

---

[46] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/485), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/80), dan Al Qurthubi dalam kitab *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (5/189).

[47] *Ibid.*

dengannya. Allah memberikan wasiat (agar berbuat baik) kepada mereka semua, sebab hak seorang teman diwajibkan kepada orang yang ditemaninya.

9494. Sahl bin Musa Ar-Razi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Fudaik menceritakan kepada kami dari Fulan bin Abdullah, dari orang yang *tsiqah* menurutnya, bahwa Rasulullah pernah bersama seorang sahabatnya, dan saat itu keduanya berada di atas dua hewan tunggangan. Nabi SAW kemudian masuk ke tempat bermuaranya mata air, yang di sana tumbuh semak-semak di tepi (hutan). Beliau kemudian memotong dua semak yang salah satunya bengkok, sedangkan yang lainnya lurus. Setelah itu beliau keluar sambil membawa kedua semak itu. Selanjutnya beliau memberikan semak yang lurus kepada sahabatnya, dan beliau sendiri mengambil semak yang bengkok. Orang itu berkata, "Ya Rasulullah, aku menebusmu dengan Ayah dan Ibuku. Engkau lebih berhak terhadap semak yang lurus daripada aku." Beliau menjawab,

كَلاَّ يَافُلاَنُ، إِنَّ كُلَّ صَاحِبٍ يَصْحَبُ صَاحِبًا مَسْئُوْلٌ عَنْ صَحَابَتِهِ وَلَوْ سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ

'Tidak, wahai fulan. Sesungguhnya setiap sahabat yang menemani sahabatnya adalah bertanggung jawab atas persahabatannya itu, walaupun sesaat pada siang hari.'"[48]

9495. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid bin Nashr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mubarak mengabarkan kepada kami dari Haiwah, ia berkata: Syurahbil bin Syuraik menceritakan kepadaku dari Abu Abdirrahman Al

[48] Hadits ini dicantumkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/159), namun dia tidak menisbatkannya kepada siapa pun.

Hubuli, dari Abdullah bin Amr, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

إِنَّ خَيْرَ الأَصْحَابِ عِنْدَ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ، وَخَيْرُ الْجِيْرَانِ عِنْدَ اللهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ.

"Sesungguhnya sahabat yang paling baik di sisi Allah adalah orang yang paling baik di antara mereka terhadap sahabatnya. (Sesungguhnya) tetangga yang paling baik di sisi Allah adalah orang yang paling baik di antara mereka terhadap tetangganya."[49]

Abu Ja'far berkata: Ada kemungkinan apa yang telah kami sebutkan —yaitu setiap orang yang berada di samping seseorang, baik dalam perjalanan, pernikahan, maupun hubungan dan kedekatan— masuk ke dalam makna *ash-shaahib bi al janbi* (teman sejawat), sebab Allah tidak mengkhususkan sebagian dari mereka sebagai makna yang terkandung di dalam zhahir kalimat Al Qur`an tersebut. Jadi, dianggap benar jika dikatakan bahwa mereka semua adalah orang-orang yang dimaksud oleh firman Allah tersebut. Selain itu, mereka merupakan orang-orang yang telah diwasiatkan Allah agar berbuat baik kepada mereka.

Takwil firman Allah: وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ *(Ibnu sabil).*

Abu Ja'far berkata: Ahli takwil berbeda pendapat tentang penafsiran firman Allah tersebut.

---

[49] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan berbuat baik dan membina hubungan silaturrahim (1944), Al Hakim dalam *Mustadrak* (1/443), dan Ahmad dalam *Musnad* (2/168).

Sebagian berpendapat, "Ibnu sabil adalah musafir yang melintas."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9496. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah dan Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ *"Ibnu Sabil,"* bahwa ibnu sabil adalah orang yang melintas kepadamu, dan dia seorang musafir.[50]

9497. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Suwaid bin Nashr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mubarak mengabarkan kepada kami dari Ma'mar, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid dan Qatadah, seperti riwayat sebelumnya.[51]

9498. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ar-Rabi, tentang firman Allah, وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ *"Ibnu sabil,"* ia berkata, "Ibnu sabil adalah orang yang melintas kepadamu, meskipun pada dasarnya dia orang kaya."[52]

***

Sebagian lain berpendapat, "Ibnu sabil adalah tamu."

---

[50] Abdurrazzaq dalam tafsir (1/456), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/950), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/486).

[51] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/950), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/486), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/51).

[52] *Ibid.*

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9499. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ, ia berkata, "(Ibnu sabil adalah) seorang tamu yang semestinya berada dalam perjalanan atau di rumah."[53]

9500. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ "*Ibnu sabil,*" bahwa ia adalah tamu.[54]

9501. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasyim memberitahukan kepada kami dari Jubair, dari Adh-Dhahhak, ia berkata, tentang firman Allah, وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ, ia berkata, "Maksudnya adalah tamu."[55]

9502. Yahya bin Abu Thalib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Juwaibir memberitahukan kepada kami dari Adh-Dhahhak, dengan riwayat yang sama.[56]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar dalam hal tersebut adalah yang mengatakan bahwa maksud dari ibnu sabil yaitu orang yang sedang berada dalam perjalanan.

---

50 Al Mawardi menyebutkan keduanya dalam *An-Nukat wa Al Uyun*(1/486) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/51).

54 *Ibid.*

55 Ibnu Athiyah menyebutkan keduanya dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/51).

56 *Ibid.*

Kalimat السَّبِيلِ berarti jalan, dan ungkapan ibnu sabil artinya seseorang yang melakukan perjalanan dan berhak mendapatkan bantuan dari orang yang ia lalui untuk menerima perbekalan manakala bekal yang ia miliki telah habis, diperlakukan dengan baik sebagai tamu manakala ia bertamu, dan mendapatkan tumpangan yang layak manakala ia membutuhkannya, selama perjalanan yang dilakukannya bukan perjalanan yang mengandung unsur maksiat kepada Allah SWT.

Takwil firman Allah: وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ***(Dan hambasahayamu).***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah orang-orang yang kalian miliki dari budak-budak kalian. Dalam hal ini kepemilikan (atas budak) dihubungkan dengan tangan kanan. Oleh karena itu, kata *al milk* (milik) disandarkan kepada kata *yamin* (kanan), sebagaimana perkataan orang, "mulutmu berbicara", "kakimu berjalan", "tanganmu memukul", yang semua itu berarti "kamu berbicara", "kamu berjalan", dan "kamu memukul". Akan tetapi, kepemilikan tersebut merupakan kepemilikan atas seluruh anggota tubuhnya, dan hanya disifatkan, karena merupakan hal yang lazim berlaku di masyarakat, serta tidak disifatkan kepada anggota tubuh lainnya, sehingga hal tersebut menjadi hal yang baku berlaku dan merupakan makna yang memang ditetapkan bagi hal yang dimaksud.

Demikian pula ayat, وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ "*Dan hambasahayamu,*" karena budak-budak yang dimiliki oleh seseorang berada di bawah tangannya. Hal tersebut juga karena ketika kita memberinya makan, kita memberikannya dengan tangan kanan, ketika kita memberinya pakaian, kita memberinya dengan tangan kanan, dan melakukan apa pun dengan tangan kanan. Oleh karena itu,

kepemilikian tersebut disandarkan kepada tangan kanan (*milku yamin*).

Penafsiran kami ini sama seperti yang telah ditafsirkan oleh para ahli tafsir dalam riwayat berikut ini:

9503. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami, ia berkata: Dari Ibnu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ "*Dan hambasahayamu*," bahwa semua ini adalah wasiat yang telah Allah anugerahkan kepadamu.[57]

Abu Ja'far berkata: Maksud perkataan Mujahid adalah, Allah telah mewasiatkan semua ini kepada orangtua, sanak-kerabat, anak-anak yatim, orang miskin, tetangga dekat, tetangga jauh, teman jauh, dan ibnu sabil. Allah telah mewasiatkan mereka semua kepada semua hamba-Nya untuk berbuat baik terhadap mereka, memerintahkan makhluk-Nya untuk menjaga wasiat yang telah diberikan kepada mereka. Oleh karena itu, sudah sepantasnya seorang hamba terlebih dahulu menjaga dan memelihara wasiat yang telah diberikan Allah, baru kemudian menjaga wasiat Rasul-Nya SAW.

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ***(Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri).***

Abu Ja'far berkata: Maksud firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا *(Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri).*

---

[57] **Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/950).**

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Lafazh خال الرجل diambil dari kata يخول خولا وخالا, sebagaimana perkataan seorang penyair,

فَإِنْ كُنْتَ سَيِّدَنَا سُدْتَنَا # وَإِنْ كُنْتَ لِلْخَالِ فَاذْهَبْ فَخُلْ[55]

Jika kamu pemimpim kami, kami akan menghormatimu,

dan jika kamu mempunyai urusan, pergilah,

uruslah urusanmu itu.

Seperti perkataan Al Ajjaj dalam syairnya,

وَالْخَالُ ثَوْبٌ مِنْ ثِيَابِ الْجُهَّالِ

Dan keangkuhan adalah salah satu pakaian

orang yang bodoh.[56]

Kata الفخور artinya membanggakan diri terhadap hamba Allah yang lain, berbangga-bangga dengan apa yang telah Allah karuniakan dengan bermacam-macam nikmat kepadanya, serta memberikan kelapangan dan keluasaan dari keutamaan-Nya, lantas tidak bersyukur

---

[58] Disebutkan oleh Abi Ubaidah. Bait syair ini dalam *Majaz Al Qur`an* dan *Al-Lisan* (خيل). Al Aidi yang mengatakannya. Lihat *Majaz Al Qur`an* (1/127).

[56] Dalam syair ini Al Ajjaj menulisnya dengan kata *"ar-rijzu"*, adapun di dalam *Al-Lisan* tertera (خيل), juga di dalam *Majaz Al Qur`an* (1/127). Lihat *Diwan Al Ajjaj* (hal. 413). Baitnya yang sempurna adalah, وَالدَّهْرُ فِيهِ غَفْلَةٌ لِلْغُفَّالِ *(Dan di dalam waktu terdapat kelalaian bagi orang-orang yang lalai).*
Ash-Shafadi menisbatkanya dalam *Al Wafi bi Al Wafiyat* (hal. 2719) kepada Ibnu Hasul dari syairnya yang pada bait pertama disebutkan,

دَخَلْتُ عَلَى الشَّيْخِ فَمَنْ دَخَلَ فَقُرْبِلَ عَصْعَصَةً # وَارْتَكَلَ وَاظْهَرَ مِنْ نَحْوَةِ الْكِبْرِيَاءِ مَالَمْ أُطِقْ وَمَا لَمْ أَحْتَمِلْ

"Ketika aku datang untuk menemui sang guru,
aku bertemu dengan orang yang sedang masuk dalam keadaan mengendap-endap, berjalan dengan mengekor, lalu pergi.
Aku melihat kesombongannya, hingga membuatku tidak berdaya dan tidak kuasa untuk menerimanya."

atas karunia yang telah diberikan kepadanya, bersikap sombong dengan nikmat dan karunia yang ada padanya, dan bersikap pamer serta bangga pada yang lain, seperti dijelaskan dalam riwayat berikut ini,

9504. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا "*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,*" ia berkata, "Maksudnya adalah sombong. Firman Allah, فَخُورًا maksudnya adalah menghitung-hitung apa yang telah diberikan, tetapi tidak bersyukur kepada Allah."[60]

9505. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Waqid Abi Raja Al Harwi, ia berkata, "Tidaklah kamu menemukan sifat yang buruk dalam diri seseorang, melainkan adalah kesombongan dan membanggakan diri. Allah berfirman, وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا *'Dan hambasahayamu, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri'*. Tidak pula kamu menemukan orang yang durhaka (kepada kedua orang tua) melainkan ia orang yang sombong dan celaka. Allah berfirman, وَبَرًّا بِوَٰلِدَتِى وَلَمْ يَجْعَلْنِى جَبَّارًا شَقِيًّا *'Dan berbakti kepada ibuku, dan dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka'.*" (Qs. Maryam [19]: 32).[61]

---

[60] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/80)

[61] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/951) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/951)

●●●

ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۗ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَـٰفِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٣٧﴾

"*(Yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Dan kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan.*"

(Qs. An-Nisaa` [4]: 37)

Takwil firman Allah: ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ***([yaitu] orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka).***

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri, yang berlaku kikir serta memerintahkan orang lain untuk berlaku kikir.

Kata ٱلَّذِينَ kemungkinan berkedudukan menjadi *rafa'*, sebagai jawaban pada kata فَخُورًا yang telah disebutkan. Kemungkinan pula menjadi *nashab*, mengikuti kata مَن, sedangkan lafazh الْبُخْل dalam pembicaraan orang Arab maksudnya melarang seseorang memberikan sesuatu yang ia miliki serta mencegah seseorang yang mempunyai kelebihan untuk mengeluarkan kelebihan tersebut, seperti disebutkan dalam riwayat berikut ini,

9506. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Thaus, dari bapaknya, mengenai firman Allah, ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبُخْلِ *([Yaitu] orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir).*

Bapaknya berkata, "Makna kikir adalah kikir dengan apa yang ia miliki. Rakus adalah rakus dengan apa yang dimiliki orang lain dan menyukai apa yang dimiliki orang lain, baik yang dihalalkan maupun yang diharamkan, tidak pernah merasa puas dengan semua yang dimilikinya.[62]

Para qurra` berbeda pendapat tentang qira`at ayat pada وَيَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبُخْلِ *"Dan menyuruh orang lain berbuat kikir."*

Mayoritas qurra` dari Kufah membaca بِٱلْبَخَلِ dengan huruf *ba`* dan *kha`* dibaca *fathah.*

Mayoritas qurra` Madinah dan sebagian qurra` Bashrah membacanya dengan harakat *dhammah* pada huruf *ba`*, بِٱلْبُخْلِ

Abu Ja'far berkata: Keduanya (*al bakhal* dan *al bukhl*) merupakan dua bahasa yang benar dan memiliki satu makna. Keduanya pun sudah dikenal tidak berbeda arti. Oleh karena itu, siapa pun yang membacanya dengan bacaan mana saja dari keduanya, telah dianggap benar dalam membacanya.[63]

Dikatakan, "Makna ayat, ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبُخْلِ '*(Yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat*

---

[62] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/951) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/487).

[12.] Hamzah dan Al Kisa`i membaca (بالبخل) dengan *fathah* pada huruf *ba`* dan *kha`*, sedangkan yang lain membaca dengan *dhammah* pada huruf *ba'* dan *sukun* pada huruf *kha`*. Lihat *Taisir fi Al Qira`at As-Sab'.*

kikir', ditujukan kepada kaum Yahudi yang telah menyembunyikan nama dan sifat Nabi Muhammad, serta tidak menerangkan kepada manusia, padahal itu sudah jelas tertulis dalam kitab Taurat dan Injil mereka."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

9507. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Al Hadhrami, tentang firman Allah, ٱلَّذِينَ يَبۡخَلُونَ وَيَأۡمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلۡبُخۡلِ وَيَكۡتُمُونَ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦ *"(Yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka,"* ia berkata, "Orang-orang Yahudi yang kikir dengan ilmu yang dimiliki dan menyembunyikan ilmu tersebut, serta tidak menyampaikannya kepada orang lain."[64]

9508. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Njih, dari Mujahid, tentang firman Allah, ٱلَّذِينَ يَبۡخَلُونَ وَيَأۡمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلۡبُخۡلِ *"(Yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir,"* hingga firman-Nya وَكَانَ ٱللَّهُ بِهِمۡ عَلِيمًا *"Dan adalah Allah Maha Mengetahui keadaan mereka,"* (Qs. An-Nisaa` [4]: 39), bahwa maknanya adalah mengetahui apa yang ada di antara kaum Yahudi.[65]

9509. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil

[64] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/487) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/81).

[65]. Mujahid dalam Tafsir (hal. 276) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/487).

menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, sama seperti itu.[66]

9510. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبُخْلِ "*(Yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir,*" bahwa mereka adalah musuh-musuh Allah dari golongan ahli kitab, orang-orang yang kikir dalam memberikan hak Allah, serta menutup-nutupi Islam dan kenabian Muhammad SAW, padahal mereka tahu bahwa hal tersebut tertera dalam kitab Taurat dan Injil.[67]

9511. Muhammad bin Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبُخْلِ "*(Yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir,*" bahwa mereka adalah orang-orang Yahudi. Firman Allah, وَيَكْتُمُونَ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ "*Dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka,*" maksudnya adalah mereka menyembunyikan nama Nabi Muhammad. Firman Allah, ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبُخْلِ "*(Yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir,*" maksudnya adalah kikir dengan menyembunyikan nama Nabi Muhammad, lalu

---

63. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/487) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/82).

67. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/952) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/82).

memerintahkan sebagian mereka untuk tidak menginformasikannya kepada orang lain.[68]

9512. Muhammad bin Muslim Ar-Razi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far Ar-Razi menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari Arim, dari Asy'ats, dari Ja'far, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah, ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبُخْلِ. "*(Yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Ini untuk ilmu, sedangkan dunia bukanlah apa-apa'."[69]

9513. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبُخْلِ "*(Yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir,*" ia berkata, "Mereka adalah orang-orang Yahudi. Allah berfirman, وَيَكْتُمُونَ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ *'Dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka'*, maksudnya adalah kikir untuk mengeluarkan rezeki yang telah Allah berikan dan menyembunyikan apa yang telah Allah datangkan dalam kitab. Jika mereka ditanya tentang sesuatu dan tentang hal-hal yang telah diturunkan Allah dalam kitab, maka mereka menutup-nutupinya. Allah berfirman, أَمْ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّنَ ٱلْمُلْكِ فَإِذًا لَّا يُؤْتُونَ ٱلنَّاسَ نَقِيرًا *'Ataukah ada bagi mereka bagian dari kerajaan (kekuasaan)? Kendatipun ada, mereka tidak akan memberikan*

---

65. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/952) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/487).
66. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/951)

sedikit pun (kebajikan) kepada manusia'. (Qs. An-Nisaa` [4]: 53) disebabkan sifat kikir mereka."[70]

9514. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, dari Muhammad bin Abi Muhammad, dari Ikrimah atau dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Kardam bin Zaid adalah teman Ka'b bin Asyraf, Usamah bin Habib, Nafi bin Abi Nafi, Bahri bin Amr, Hayyi bin Akhthab dan Rifa'ah bin Zaid bin Tabut, bahwa sekelompok orang-orang Anshar mendatangi mereka, lalu berbaur menjadi satu. Orang-orang Anshar lalu meminta pendapat mereka mengenai sahabat-sahabat Nabi. Mereka menjawab, "Janganlah kamu mengeluarkan hartamu, karena kami takut setelah harta itu lenyap, kemiskinan datang menimpamu. Selain itu, janganlah tergesa-gesa dalam membelanjakannya, karena kamu tidak tahu apa yang akan terjadi." Allah lalu menurunkan ayat yang berkenaan dengan mereka, ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ *"(Yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka."* Maksudnya adalah kenabian, percaya dengan apa yang telah di bawa oleh Nabi Muhammad, وَأَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا *"Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir siksa yang menghinakan"* sampai dengan ayat, وَكَانَ ٱللَّهُ بِهِمْ عَلِيمًا *"Dan adalah Allah Maha Mengetahui keadaan mereka."*[71]

---

70. Ibnu Jauzi pada *Zad Al Masir* (2/82) dan Al Baghawi pada *Ma'alim At-Tanji* (2/65).

71. Al Mawardi *dalam An-Nukat wa Al Uyun* (1/487) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/62).

Abu Ja'far berkata: Penakwilan ayat ini sesuai dengan penakwilan ayat pertama, "Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri sendiri, membenci orang-orang yang tidak ingin menjelaskan apa yang telah diperintahkan Allah untuk menerangkan kepada orang lain ihwal nama Muhammad dan sifat-sifatnya, padahal mereka lebih dahulu mengetahui hal tersebut, karena telah diturunkan dalam kitab melalui para nabi mereka, namun mereka memerintahkan kepada orang-orang yang pengetahuannya sama dengan mereka agar menyembunyikan apa yang telah diperintahkan untuk dijelaskan, menyembunyikan apa yang telah didatangkan Allah (berupa pengetahuan tentang nama dan sifat Nabi tersebut, dan pengetahuan terhadap pengharaman Allah atas orang-orang yang menyembunyikannya.

Maksud penafsiran Ibnu Abbas dan Ibnu Zaid adalah, "Sesungguhnya Allah membenci orang-orang yang angkuh dan membanggakan diri, serta orang-orang yang berlaku kikir terhadap orang lain, dengan memberikan karunia berupa harta yang telah Allah berikan kepada mereka.

Semua itu menjelaskan penafsiran yang sama, baik yang telah ditafsirkan Ibnu Abbas, Ibnu Zaid, maupun selain mereka berdua.

Abu Ja'far berkata: Menurutku pendapat yang benar dalam menafsirkan ayat tersebut adalah yang berpendapat bahwa sesungguhnya Allah telah menjelaskan sifat kaum mereka dengan sifat kikir, seperti yang telah diterangkan dalam ayat ini, dengan berpura-pura tidak mengetahui kebenaran Nabi Muhammad (bahwa Nabi Muhammad seorang nabi utusan Allah), serta kebenaran lain yang telah disebutkan oleh Allah. Padahal, telah dijelaskan melalui wahyu yang diturunkan kepada para nabi dalam kitab mereka, tetapi mereka berlaku kikir, tidak mau menjelaskan kepada orang lain, dan memerintahkan orang yang kondisinya sama dengan mereka (berpura-

pura tidak mengetahui nama Nabi dan sifatnya) untuk tidak menginformasikannya kepada orang lain.

Menurut kami pendapat inilah yang paling tepat dalam menafsirkan ayat tersebut, karena sesungguhnya Allah menyifati mereka sebagai orang-orang yang memerintahkan orang lain untuk berlaku kikir, dan tidak ada satu umat pun yang memerintahkan manusia untuk berlaku kikir dari sisi agama dan akhlak, bahkan engkau memandang hal tersebut sebagai hal yang tercela, dan engkau mencela pelakunya, namun terkadang engkau memujinya. Kendati ia memiliki perilaku kikir dalam dirinya, tetapi semuanya seperti ditutupi oleh —perangai lain yang baik— sifat dermawan yang memang termasuk perangai mulia dan dianjurkan.

Dengan demikian, menurut kami sifat kikir mereka atas diri mereka adalah kekikiran mereka dalam ilmu yang telah dikaruniakan Allah kepada mereka. Mereka sangat kikir dalam menjelaskan dan menyampaikan ilmu tersebut kepada orang lain, dan mereka menyembunyikannya. Jadi, sifat kikir mereka bukanlah kikir atas harta, kecuali memang makna kikir tersebut demikian adanya (kikir atas harta), sehingga maknanya menjadi, "Orang-orang yang kikir atas harta mereka untuk dibelanjakan di jalan Allah SWT, dan mereka menyerukan orang Islam untuk melakukan hal yang sama.

Berdasarkan keterangan tersebut, maka maknanya adalah sifat kikir dengan harta dan mengajak orang lain untuk berlaku kikir. Penafsiran kami ini sesuai dengan riwayat Ibnu Abbas.

Takwil firman Allah: وَأَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ***(Dan kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir siksa yang menghinakan).***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini وَأَعْتَدْنَا *"Dan kami telah menyediakan,"* adalah, "Kami jadikan untuk orang-orang yang ingkar terhadap karunia Allah yang telah dianugerahkan kepada mereka, berupa pengetahuan tentang kenabian Nabi Muhammad, mendustakannya setelah mereka mengetahui hal itu, dan menyembunyikan sifat serta budi pekerti Nabi yang telah diperintahkan Allah untuk dijelaskan kepada umat manusia."

عَذَابًا مُّهِينًا *"Siksa yang menghinakan,"* maksudnya adalah siksaan hina selama-lamanya. Hal ini sebagai bentuk siksaan kepadanya di akhirat. Jika bertemu dengan Tuhannya maka ia akan mendapatkan semua yang telah ia lakukan pada masa lalu tentang pengufurannya atas perintah Allah SWT, yang telah diwajibkan kepada dirinya.

●●●

وَٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ ۗ وَمَن يَكُنِ ٱلشَّيْطَٰنُ لَهُۥ قَرِينًا فَسَآءَ قَرِينًا ﴿٣٨﴾

"Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada Hari Kemudian. Barangsiapa yang mengambil syetan itu menjadi temannya, maka syetan itu adalah teman yang seburuk-buruknya."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 38)

Takwil firman Allah: وَٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ ***(Dan [juga] orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan***

orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada Hari Kemudian).

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat , وَأَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ *"Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir,"* adalah tindakan Allah terhadap kaum Yahudi, yang telah Allah jelaskan mengenai sifat mereka dengan, عَذَابًا مُّهِينًا *"Siksa yang menghinakan,"* وَالَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ رِئَآءَ النَّاسِ *"Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia."* Kata وَالَّذِينَ menjadi *majrur* (*kasrah*), sebagai *athf* (penghubung) pada kata"الكافرين *"orang yang kafir,"* sedangkan رِئَآءَ النَّاسِ . *"Karena riya kepada manusia,"* maksudnya adalah membelanjakan harta karena riya kepada manusia, bukan karena taat kepada Allah, atau bukan untuk dikeluarkan pada jalan-Nya, dan justru digunakan pada jalan syetan, وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ *"Dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada Hari Kemudian."*

Ia berkata, "Mereka tidak percaya dengan keesaan Allah, tidak pula dengan Hari Kebangkitan yang akan datang pada Hari Kiamat nanti, yang dijadikan sebagai Hari Pembalasan bagi amal perbuatan, dan pembalasan itu benar-benar terjadi."

Mujahid berkata, "Ini merupakan bagian dari sifat kaum Yahudi dan munafik yang menyekutukan Allah, yang memperlihatkan keislaman (karena takut terhadap Rasulullah SAW dan orang-orang beriman), padahal mereka tetap kafir. Sifat mereka itu sama dengan orang Yahudi, karena orang Yahudi mengesakan Allah, percaya kepada Hari Kebangkitan dan Hari Kembali, namun tetap dalam kekufuran dan mendustakan kenabian Muhammad SAW.

Firman Allah SWT dalam memisahkan antara orang-orang yang tidak beriman kepada-Nya dan kepada Hari Akhir dengan sifat orang-orang yang telah dijelaskan pada ayat sebelumnya,

menunjukkan bahwa mereka adalah dua komunitas atau kelompok yang berbeda. Hal ini terlihat dari penjelasan ayat tersebut, yang memastikan bahwa mereka akan mendapatkan siksa yang hina. Ayat ini menggunakan kata sambung huruf *wau* yang memisahkan antara satu (komunitas) dengan komunitas yang lain, walaupun mereka semua masuk dalam kategori orang-orang yang kafir kepada Allah.

Jika itu memang merupakan dua sifat yang dimiliki oleh satu komunitas manusia, maka sangat mungkin Allah SWT —jika berkehendak— akan berfirman dalam ayat tersebut menggunakan redaksi berikut ini, "Dan Kami telah mempersiapkan siksa yang pedih bagi orang —orang kafir, yaitu orang— orang yang mengeluarkan harta mereka semata-mata karena ingin dipuji manusia." Akan tetapi, ayat tersebut menggunakan kata sambung *wau* dalam memisahkan dua sifat tersebut, sebagaimana telah kami jelaskan.

Jika ada yang mengatakan bahwa masuknya huruf *wau* —tidak bisa dielakkan— selalu berfungsi menjadi kalimat sambung bagi sifat terhadap sesuatu yang disifatinya dalam kebiasaan percakapan orang Arab. Jika memang demikian adanya, maka ungkapan yang paling fasih dalam bahasa Arab dengan meninggalkan huruf *wau*, namun jika yang dimaksud adalah yang kedua, maka dengan menggunakan *wau*. Dengan demikian, mengarahkan makna kalamullah kepada makna yang lebih fasih dan masyhur dalam bahasa orang yang menerimanya (bahasa Arab) lebih utama daripada harus mengarahkannya kepada makna yang jauh (jarang digunakan).

Takwil firman Allah: وَمَن يَكُنِ ٱلشَّيْطَٰنُ لَهُۥ قَرِينًا فَسَآءَ قَرِينًا **"*Barangsiapa yang mengambil syetan itu menjadi temannya, maka syetan itu adalah teman yang seburuk-buruknya.*"**

Abu Ja'far berkata: Maksud firman Allah ini adalah, "Barangsiapa menjadikan syetan sebagai teman dan sahabat baginya, dan melakukan pekerjaan karena taat kepadanya (syetan)." Dengan mengikuti perintah syetan, meninggalkan perintah Allah dalam membelanjakan harta untuk mendapat pujian dari manusia (bukan karena taat pada perintah Allah), serta mengingkari keesaan-Nya dan Hari Kebangkitan.

فَسَآءَ قَرِينًا, ia berkata, "Seburuk-buruk teman adalah syetan. Dijadikan *nashab* pada kata الْقَرِينُ, karena pada kata "سَاءَ" berposisi sebagai peringatan terhadap syetan, sebagaimana diterangkan dalam firman-Nya, بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا "*Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zhalim.*" (Qs.Al Kahfi [18]: 50). Orang-orang Arab juga menggunakan istilah *saa`a* (begitu juga derivasinya), seperti dalam syair Adi bin Yazid berikut ini,

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلْ وَأَبْصِرْ قَرِينَهُ # فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمُقَارِنِ مُقْتَدِ[72]

Janganlah kamu bertanya tentang seseorang, lihat saja temannya, karena teman dan yang ditemani pasti mengikuti.

Maksud "الْقَرِينُ" adalah seorang teman dan sahabat.

[72]. Adi bin Yazid yang mengatakan, dan Abi Ubaidah menyebutkan. Bait syairnya dalam *Majaz Al Qur`an* (1/127) dan Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/267).

وَمَاذَا عَلَيْهِمْ لَوْ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقَهُمُ اللَّهُ وَكَانَ اللَّهُ بِهِمْ عَلِيمًا ﴿٣٩﴾

"Apakah kemudharatannya bagi mereka, kalau mereka beriman kepada Allah dan Hari Kemudian dan menafkahkan sebagian rezeki yang telah diberikan Allah kepada mereka? Dan adalah Allah Maha Mengetahui keadaan mereka."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 39)

Takwil firman Allah: وَمَاذَا عَلَيْهِمْ لَوْ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقَهُمُ اللَّهُ وَكَانَ اللَّهُ بِهِمْ عَلِيمًا ***(Apakah kemudharatannya bagi mereka, kalau mereka beriman kepada Allah dan Hari Kemudian dan menafkahkan sebagian rezeki yang telah diberikan Allah kepada mereka? Dan adalah Allah Maha Mengetahui keadaan mereka).***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, "Bagaimanapun kondisi mereka, mereka adalah orang-orang yang membelanjakan harta karena riya kepada manusia serta tidak beriman kepada Allah dan Hari Akhir.

Andai saja mereka beriman kepada Allah dan Hari Akhir, Anda saja mereka percaya bahwa Allah itu satu, tidak ada sekutu bagi-Nya, menjadikan tauhid sebagai pilihan, percaya dengan datangnya Hari Kebangkitan, dan percaya bahwa Allah akan membalas amal perbuatan mereka di akhirat.

وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقَهُمُ اللَّهُ *"Dan menafkahkan sebagian rezeki yang telah diberikan Allah kepada mereka?"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) memberikan zakat dengan harta yang telah diberikan Allah.

Mereka melakukan semua ini demi kebaikan diri mereka sendiri, bukan karena ingin dipuji orang lain (riya), mencari nama baik, kebanggaan di sisi orang-orang kafir, dan mendapatkan pujian yang batil dari sisi manusia.

وَكَانَ اللَّهُ *"Dan adalah Allah,"* terhadap mereka yang telah disifati dengan sifat munafik, karena mengeluarkan harta demi mengharapkan pujian yang batil dari manusia. Mereka adalah orang-orang yang mendustakan Allah dan hari akhir.

عَلِيمًا *"Maha mengetahui,"* ia berkata, "Allah mengetahui mereka; perbuatan mereka, keinginan mereka dalam menafkahkan hartanya, dan seberapa banyak mereka menafkahkan hartanya? Mereka melakukan semua itu hanya demi kelihatan baik oleh manusia, popularitas dan puja-sanjung dari mereka. Padahal Allah mengawasi perbuatan mereka dan tidak ada yang dapat disembunyikan dari-Nya, hingga mereka mendapatkan balasan di akhirat.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan sebesar dzarrah, niscaya Allah akan melipat-gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 40)

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَٰعِفْهَا وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ***(Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan sebesar dzarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar).***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, وَمَاذَا عَلَيْهِمْ لَوْ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقَهُمُ ٱللَّهُ *"Apakah kemudharatannya bagi mereka, kalau mereka beriman kepada Allah dan Hari Kemudian dan menafkahkan sebagian rezeki yang telah diberikan Allah kepada mereka?"* adalah, "Allah tidak akan mengurangi sedikit pun balasan untuk hamba-Nya yang telah membelanjakan harta yang telah diberikan kepadanya dan digunakan pada jalan-Nya, sebagai ganjaran dari apa yang telah ia nafkahkan di dunia, dan bukan pahala yang diambil dari perbuatan yang dilakukan pada Hari Kiamat."

مِثْقَالَ ذَرَّةٍ *"Sebesar dzarrah,"* artinya sesuatu yang ditimbang sesuai kadar berat timbangan amal perbuatan. Maksudnya, Tuhan akan membalasnya dan mengganjarnya sesuai amal perbuatannya.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

9515. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazaaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَٰعِفْهَا *"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan sebesar dzarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Pelipatgandaan terhadap kebaikan atas

keburukan —sekalipun sebesar biji *dzarrah*— lebih Aku sukai daripada dunia dan segala isinya'."[73]

9516. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Sebagian ulama berkata, "Maksudnya adalah, 'Itu karena kamu telah memilih kebaikan-Ku daripada kejahatan-Ku. Kebaikan itu akan menjadi timbangan walaupun hanya seberat biji dzarrah, karena lebih mencintai-Ku dari semua yang ada di dunia'."[74]

Adapun *zurrah*, disebutkan oleh Ibnu Abbas, ia berkata: Diriwayatkan dalam riwayat berikut ini:

9517. Ishak bin Wahab Al Wasithi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Syabib bin Bisyr menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, مِثْقَالَ ذَرَّةٍ *"Sebesar dzarrah,"* ia berkata, "Kepala cacing yang masih merah."

Abu Ja'far berkata: Ishak bin Wahab berkata kepadaku: Yazib bin Harun berkata, "Mereka mengira ulat cacing yang masih merah tidak ada timbangannya."[75]

Penakwilan kami sesuai dengan hadits *shahih* dari Rasulullah SAW berikut ini:

9518. Muhammad bin Al Mustanaa dan Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Imran menceritakan

---

73. Abdurrazzaq dalam Tafsir (1/456) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrr Al Wajiz* (2/54).
74. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/54).
75. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/488), Al Wajiiz. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/53), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/84).

kepada kami dari Qatadah, dari Anas, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللهَ لاَ يَظْلِمُ الْمُؤْمِنَ حَسَنَةً، يُثَابُ عَلَيْهَا الرِّزْقُ فِي الدُّنْيَا، وَيُجْزَى بِهَا فِي الآخِرَةِ. وَأَمَّا الْكَافِرَ فَيُطْعَمُ بِهَا فِي الدُّنْيَا، فَإِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَةٌ

"Sesungguhnya Allah tidak pernah menzhalimi kebaikan seorang mukmin, di dunia diberikan rezeki dan di akhirat mendapatkan balasan. Sedangkan orang-orang kafir menikmati semua yang ada di dunia, karena apabila telah datang Hari Kiamat, mereka tidak akan mendapatkan kebaikan apa-apa."[76]

9519. Musa bin Abdurrahman Al Masruqi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Sa'd menceritakan kepada kami, ia berkata: Zaid bin Aslam memberitahukan kepada kami dari Atha bin Yasar [dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda],[77] *"Demi Dzat yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, tidak ada seorang pun yang meminta dengan sangat untuk diberikan haknya, niscaya ia akan melihat, dan mendapatkan hak tersebut. Orang-orang mukmin yang terikat dalam ikatan tali persaudaraan, apabila mereka telah selamat dari api neraka, maka mereka berkata, 'Wahai Tuhan kami, saudara-saudara kami, sungguh mereka shalat bersama kami, puasa, haji, dan berjuang bersama kami, telah*

---

76. HR. Muslim dalam *Shifat Al Munafiqin* (56), Ahmad dalam *Musnad* (3/123), Ibnu Hayyan dalam *Shahih*-nya (2/601), dan Abu Ya'la dalam *Musnad* (5/231).

77. Apa yang tertera diantara tanda "[]" tidak terdapat di dalam manuskrip yang ada pada kami, dan kami mendapatkannya dari naskah manuskrip yang lain

dimasukkan ke dalam api neraka?' Allah pun berfirman, 'Pergilah, siapa diantara mereka yang masih kalian kenali, maka keluarkanlah ia'. Namun api neraka menghalangi bentuk mereka, lalu mereka menemukan orang yang telah terjerumus ke dalam api neraka yang sudah sampai betis, ada yang sampai mata kaki, dan ada yang sampai pinggang, hingga banyak manusia yang keluar darinya, kemudian mereka (orang-orang yang telah mengeluarkan saudara-saudaranya) kembali dan meminta kepada Allah. Allah pun lalu berfirman, 'Pergilah (carilah), siapa diantara mereka yang masih di dalam hatinya masih terdapat sebesar qirath kebaikan, maka keluarkanlah ia." Hingga banyak diantara manusia yang keluar dari naraka. Mereka pun kembali dan meminta dan Allah senantiasa menjawab permohonan mereka, hingga Allah berfirman, 'Pergilah, siapa diantara mereka yang di dalam hatinya masih terdapat kebaikan walaupun seberat biji dzarrah, maka keluarkanlah ia."]

—Setiapkali Abu Sa'id menceritakan hadits ini, ia berkata, "Jika kamu tidak percaya, maka bacalah ayat, إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَٰعِفْهَا وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا "*Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan sebesar dzarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar."*— Mereka lalu berkata, "Wahai Tuhan, kami tidak menyisakan sama sekali kebaikan di dalamnya."[78]

9520. [Abbas bin Walid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku memberitahukan kepada kami, ia berkata: Al Auza'i

[78]. Abu Awwanah dalam *Musnad* (1/182), dengan lafazhnya, dan dengan riwayatnya yang serupa.

menceritakan kepada kami, ia berkata: Seorang laki-laki yang mendengar Zaid bin Aslam berbicara menceritakan kepadaku dari Atha bin Yasar, dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Rasulullah, seperti itu, kecuali beliau bersabda, "*Allah berfirman pada kedua kalinya, 'Aku akan mengeluarkan seorang yang di dalam hatinya terdapat kebaikan seberat dinar'. Lalu pada ketiga kalinya, '...setengah dinar'. Sampai keempat kalinya, 'Seberat biji sawi'.*" Semua riwayat sama seperti itu].[79]

9521. Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku dan Syu'aib bin Al-Laits menceritakan kepadaku dari Laits, dari Khalid bin Yazid, dari Ibnu Abi Hilal, dari Zaid bin Aslam, dari Atha bin Yasar, dari Abi Sa'id Al Khudri, dari Rasulullah SAW, dengan riwayat yang sama sepertinya.[80]

Ada juga yang berpendapat, "Seperti disebutkan dalam riwayat berikut ini,

9522. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Shadaqah bin Abi Sahl menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Amr menceritakan kepada kami dari Zadzan, ia berkata: Ibnu Mas'ud datang menemuiku, lalu berkata, "Apabila datang Hari Kiamat, Allah akan mengumpulkan semua manusia, dari zaman dahulu hingga akhir zaman. Kemudian datang seruan dari sisi Allah SWT, 'Barangsiapa menghendaki (balasan) atas kezhaliman, maka datang dan ambillah hak-haknya. Demi Allah, seseorang akan sangat bergembira karena masih

---

[79]. HR. Ibnu Rajab dalam *At-Takhwif min An-Nar* (1/166).
[80]. HR. Bukhari dalam *Ar-Riqaq* (6573) dan *Hadits Thawil*, Muslim dalam *Al Iman* (302), dan Ahmad dalam *Musnad* (3/16).

memiliki hak terhadap orang tua, anak, atau istrinya, dan ia akan mengambilnya dari mereka meskipun hanya sedikit'."

Hal tersebut dibenarkan dalam Al Qur`an, فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ *"Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya."* (Qs. Al Mu'minuun [23]: 101).

Dikatakan: Arti dari "Berikanlah hak-hak mereka" adalah, "Berikanlah hak milik mereka." Ia berkata, "Hak milik apa dan dari mana, karena sesungguhnya dunia telah sirna?" Allah berfirman kepada malaikatnya, "*Wahai malaikat-malaikat-Ku, lihatlah amal perbuatan baik mereka dan berikanlah ganjaran perbuatan baik tersebut, sekalipun amal baik yang tersisa hanya seberat biji dzarrah.*" Malaikat berkata (padahal ia lebih mengetahui hal itu), "Wahai Tuhan kami, apakah kami harus memberikannya kepada semua orang yang berhak mendapatkan hak tersebut, sekalipun kebaikannya hanya seberat biji dzarrah?" Allah lalu kembali berfirman kepada malaikat, "*Tambahkanlah hak-hak tersebut untuk hamba-hamba-Ku, dan dengan keutamaan rahmat-Ku, masukkanlah mereka ke dalam surga!*" Hal itu dibenarkan dalam kitab-Nya, إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا *"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan sebesar dzarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar."* Artinya, akan memperoleh surga, sekalipun kebaikan itu hilang dan yang tersisa hanya kejahatan. Malaikat berkata (padahal dia lebih mengetahui hal itu), "Wahai tuhan kami, kebaikannya sudah tiada dan yang tinggal hanya kejahatan, sedangkan orang-

orang yang meminta amal kebaikan masih banyak." Allah lalu berfirman, "*Kalau begitu buatlah catatan-catatan dosa mereka, lalu tuliskan sebuah catatan yang membuat mereka masuk ke dalam neraka.*"

Shadaqah berkata, "Catatan untuk masuk ke dalam neraka Jahanam. "

Shadaqah ragu yang mana yang telah ia katakan.[81]

9523. Aku mendapatkan cerita dari Muhammad bin Ubaid, dari Harun bin Antarah, dari Abdullah bin Saib, ia berkata: Aku mendengar Zadzan berkata: Abdullah bin Mas'ud, berkata: Pada Hari Kiamat setiap orang akan dipanggil bersama dengan seluruh umat, lalu ada yang berseru (utusan Allah SWT) dihadapan seluruh umat manusia, "Ini fulan bin fulan, barangsiapa mempunyai hak ini, datanglah dan ambillah haknya." Seorang wanita akan sangat bergembira manakala ditetapkan bahwa ia memiliki hak atas ayahnya (kewajiban ayah yang belum dilaksanakan), anaknya, saudaranya, atau suaminya. Allah berfirman, فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ "*Maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya.*" Allah akan memberikan ampunan kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya berkaitan dengan hak-Nya, tapi Allah tidak memberikan ampunan pada sesuatu yang berkaitan dengan hak sesama manusia, karena itu semua akan dikembalikan kepada manusia. Allah berfirman, "*Berikanlah kepada manusia hak mereka masing-masing.*" Malaikat menjawab, "Wahai Tuhan, dunia telah sirna, dari mana hak-hak mereka

---

[81]. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/954-955) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/54).

akan didatangkan?" Allah berfirman, "*Ambillah dari amalan-amalan kebaikannya, lalu berikan kepada setiap orang yang berhak menerimanya, sesuai kezhaliman yang pernah ia lakukan. Jika ia menjadikan Allah sebagai penolong baginya, maka karuniakanlah hak seberat biji dzarrah untuknya, dan lipat-gandakan untuknya sampai ia bisa masuk ke dalam surga.*" —Kemudian Abdullah bin Mas'ud membacakan ayat untuk kami, إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ "*Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar dzarrah,*" Jika orang yang masih memiliki tanggungan kewajiban itu adalah orang yang celaka, maka para malaikat berkata, "Wahai Tuhan, kebaikannya telah habis, sedangkan orang-orang yang memintanya masih banyak." Allah lalu berfirman, "*Ambillah keburukan-keburukan mereka, lalu lipat-gandakan keburukan itu kepadanya (kepada orang yang masih memiliki kewajiban yang belum dilaksanakan), kemudian benamkanlah ia dalam neraka.*"[82]

Abu Ja'far berkata: Penafsiran ayat ini sesuai dengan penafsiran Abdullah, "Sesungguhnya Allah tidak akan menganiaya seorang hamba, dalam persoalan kecil seperti biji dzarrah, yang menyangkut hamba yang lain pada Hari Kiamat dan pada saat bertemu dengan Tuhan. Begitu pun yang lebih banyak dari sekadar biji dzarrah, Tuhan menyerahkan sepenuhnya kepada hamba-Nya tersebut. Dosa orang yang terzhalimi tidak akan ditambal sulam dengan kebaikan orang yang menzhaliminya, namun sebaliknya, dosa orang yang menzhalimi digunakan untuk meringankan dosa yang dizhalimi, dan begitu seterusnya.

---

[82]. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/955) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/54).

وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَٰعِفْهَا *"Dan jika ada kebajikan sebesar dzarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya,"* ia berkata, "Jika kamu mendapatkan suatu kebaikan pada diri seorang hamba, maka lipat-gandakanlah kebaikan tersebut. Dengan artian, lipat-gandakanlah pahala serta ganjaran baginya."

وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا *"Dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar,"* maksudnya memberikan ganjaran yang besar dari sisi-Nya. Pahala yang besar yaitu surga, sesuai perkataan Abdullah.

Kedua penafsiran ini mempunyai arah dan petunjuk pemahaman masing-masing, yaitu penafsiran yang dijelaskan oleh Ibnu Mas'ud dan Qatadah. Akan tetapi, kami lebih memilih penafsiran yang pertama, karena sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, sebab diiringi dengan bukti penurunan ayat yang jelas terhadap ke-*shahih*-annya. Lagipula, ayat tersebut berkesinambungan dengan ayat sebelumnya, yang mengandung anjuran untuk menafkahkah harta karena taat kepada Allah dan mencela orang-orang yang membelanjakan hartanya karena taat kepada syetan, kemudian menyampaikan berita tentang hal-hal yang telah dijanjikan Allah untuk orang-orang munafik yang taat kepada syetan. Firman-Nya, "إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَٰعِفْهَا وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا" *"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan sebesar dzarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar."*

Para qurra` berbeda pendapat dalam membaca lafazh وَإِن تَكُ حَسَنَةً

Mayoritas ahli qira`at Iraq membaca qira`at ini dengan وَإِن تَكُ حَسَنَةً yaitu menashabkan kata الحَسَنَة, sehingga maksudnya adalah,

"Jika terdapat timbangan amal kebaikan seberat biji dzarrah, niscaya akan dilipatgandakan timbangan kebaikan itu."

Mayoritas qurra` Madinah membaca qira'at ini dengan وَإِنْ تَكُ حَسَنَةٌ yaitu me-*rafa'*-kan kata الْحَسَنَةُ sehingga maksudnya adalah, "Jika terdapat kebaikan." Ini sesuai dengan yang telah disebutkan oleh Abdullah Ibnu Mas'ud dalam menafsirkan ayat tersebut.[83]

Firman Allah, يُضَٰعِفْهَا datang dengan *alif*, dan tidak dikatakan يُضْعِّفُهَا karena itulah yang ingin aku maksudkan pada perkataan sebagian orang Arab, يُضَاعِفُهَا أَضْعَافًا كَثِيْرَةً "Kalaulah yang aku maksud adalah يُضَعِّفُ ذَلِكَ ضِعْفَيْنِ maka pasti dikatakan, يُضَعِّفُهَا dengan *tasydid*.

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang orang-orang yang telah dijanjikan Allah dalam ayat ini, dan apa yang telah dijanjikan kepada mereka di dalamnya?

Sebagian berpendapat, "Mereka semua orang-orang yang beriman kepada Allah dan Nabi Muhammad."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9524. Al Fadhl bin Shabah menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami dari Mubarak bin Fadhalah, dari Ali bin Zaid, dari Abi Utsman An-Nahdi, ia berkata: Aku bertemu dengan Abu Hurairah, lalu aku berkata kepadanya, "Berita mengenai perkataanmu sampai kepadaku, 'Sesungguhnya amal kebaikan pasti dilipatgandakan dengan beribu-ribu kebaikan'." Abu Hurairah berkata, "Apa yang

---

[83] Al Hirmayan membaca lafazh (وَإِنْ تَكُ حَسَنَةٌ) dengan *rafa'*, sedangkan yang lain dengan *nashab*. Lihat *At-Taisir fi Al Qira'at As-Sab'* (hal. 80).

membuatmu heran dengan berita tersebut? Demi Allah, aku telah mendengarnya —maksudnya Nabi SAW— bersabda,

إِنَّ اللهَ لَيُضَاعِفُ الْحَسَنَةَ أَلْفَيْ أَلْفِ حَسَنَةٍ

'Sesungguhnya Allah melipat-gandakan kebaikan sebanyak dua juta kali kebaikan'."[84]

Sebagian lagi berpendapat, "Ayat tersebut dikhususkan untuk kaum Muhajirin, bukan orang kampung dan orang Arab."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9525. Muhammad bin Harun Abu Nusyaith menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Abi Bakir menceritakan kepada kami, ia berkata: Fudhail bin Marzuq menceritakan kepada kami dari Athiyah Al Aufhi, dari Abdullah bin Umair, ia berkata, "Ayat ini diturunkan berkaitan dengan orang-orang Arab Badui." مَن جَآءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا *"Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya."* (Qs. Al An'aam [6]: 160) Muhammad bin Harun berkata, "Seseorang kemudian berkata, "Lalu bagaimana dengan orang-orang Muhajirin?" Abdullah bin Umair berkata, "Bagi mereka sesuatu yang lebih besar dari itu, firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَٰعِفْهَا وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا *"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan sebesar dzarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar,"*

Jika Allah menyebutkan sesuatu yang besar, maka berarti hal itu benar-benar besar.[85]

---

[84]. Ahmad dalam *Musnad* (2/296) dan Al Hind dalam *Kanz Al Ummal* (16019).

Abu Ja'far berkata: Menurutku pendapat, yang benar adalah yang mengatakan bahwa maksud ayat ini adalah orang-orang Muhajirin, bukan orang Arab. Oleh karena itu, tidak boleh menjadikan berita-berita Allah atau Rasul-Nya SAW sesuatu yang saling berlawanan, sebab apa-apa yang telah dijanjikan Allah kepada hamba-Nya yang mukmin, merupakan suatu kebenaran.

Apabila seorang mukmin melakukan kebaikan, niscaya akan mendapatkan sepuluh balasan yang sama. Barangsiapa berbuat kebaikan di antara mereka, niscaya Allah melipatgandakan kebaikan untuknya.

Dua riwayat yang telah disebutkan tadi sama-sama *shahih*, dengan menjadikan satu riwayat sebagai penjelas atas keumuman riwayat lain, karena hadits-hadits Nabi saling membenarkan. Jika demikian kondisinya, maka benarlah informasi dari Abu Hurairah yang bermakna, "Kebaikan dilipatgandakan untuk orang-orang Muhajirin yang beriman dengan beribu-ribu kebaikan. Sedangkan bagi orang Arab sepuluh kebaikan yang sama dengan kebaikan tersebut".

Penakwilan ini sesuai denga riwayat yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Umar dari Nabi SAW. Sesungguhnya firman Allah, مَن جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا "*Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya*," maksudnya adalah, "Barangsiapa datang dengan membawa kebaikan dari golongan orang-orang Arab Badui yang beriman, maka ia mendapatkan sepuluh kali lipat kebaikan yang sama dengan kebaikan tersebut, sedangkan bagi orang-orang Muhajirin yang berbuat kebaikan, Allah akan melipatgandakan dengan berkali-kali lipat untuknya, dan Allah akan memberikan pahala [yang besar dari sisi-Nya.

---

[85]. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/955).

Firman Allah, وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا *"Dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar,"*][86] maksudnya adalah memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya, sebagai ganti yang besar dari kebaikannya, dan ganti yang besar itu adalah surga.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan penjelasan tersebut adalah:

9526. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Shadaqah bin Abi Sahl menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Amr menceritakan kepada kami dari Zadzan, dari Ibnu Mas'ud, tentang firman Allah, وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا *"Dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar,"* ia berkata, "Maksudnya akan diberikan surga."[87]

9527. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibad bin Abi Shaleh memberitahukan kepadaku dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا *"Dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar,"* ia berkata, "Maksudnya pahala yang besar, yaitu surga."[88]

9528. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, mengenai ayat وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا *"Dan memberikan dari*

---

86. Apa yang tertera diantara tanda "[]" tidak terdapat di dalam manuskrip yang ada pada kami, dan kami mendapatkannya dari naskah manuskrip yang lain

87. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/54).

88. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/955) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/54).

sisi-Nya pahala yang besar," "Lafazh أَجْرًا عَظِيمًا maksudnya surga."[89]

●●●

"Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)?"

(Qs. An-Nisaa` [4]: 41)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat tersebut adalah, "Sesungguhnya Allah tidak akan menganiaya hamba-Nya walaupun seberat biji dzarrah, lalu bagaimana dengan kondisi mereka, إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ *"Apabila kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat."* Maksudnya adalah kondisi orang-orang yang menjadi saksi bagi umat Muhammad atas perbuatannya, sekaligus menjadi saksi bagi mereka yang membenarkan atau mendustakan kerasulan Muhammad.

Ia berkata tentang ayat, وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ شَهِيدًا *"Dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)*, "Maksudnya adalah, 'Hai Muhammad, kami datangkan dirimu sebagai saksi atas mereka (umatmu)'."

Ia berkata, "Seorang saksi."

---

[89] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/54).

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9529. Muhammad bin Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ شَهِيدًا *"Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)."*

Ia berkata, "Sesungguhnya pada Hari Kiamat kelak para nabi akan datang semua. Sebagian umat mereka ada yang beriman hanya satu orang, dua orang, sepuluh orang, ada yang lebih sedikit atau lebih banyak, hingga pada umat Nabi Luth yang beriman kepada beliau hanya kedua orang putrinya. Kemudian para nabi itu ditanya, "Apakah kalian telah melaksanakan apa yang diperintahkan kepada kalian?" Mereka menjawab, "Ya." Kemudian dikatakan kepada mereka, "Siapa yang menjadi saksi?" Mereka menjawab, "Umat Muhammad SAW." Dikatakan kepada mereka, "Sesungguhnya para rasul meminta kalian menjadi saksi bagi mereka, lalu dengan apa kalian hendak bersaksi?" Mereka menjawab, "Wahai Tuhan kami, kami bersaksi bahwa mereka telah menyampaikannya sebagaimana umat mereka menyaksikannya pada saat di dunia." Lalu dikatakan kembali, "Siapa yang akan menjadi saksi atas demikian itu? "Mereka menjawab, "Muhammad SAW." Nabi lalu dipanggil untuk memberikan kesaksian, bahwa umatnya telah berkata benar bahwa para rasul telah datang untuk menyampaikan risalah kepada umat-umatnya. Nabi pun bersaksi atas hal itu. Itulah yang dimaksud firman-Nya, وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا *"Dan demikian*

(pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." (Qs. Al Baqarah [2]: 143)[90]

9530. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata, tentang firman Allah فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ *"Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat,"* ia berkata, "Rasul menjadi saksi atas mereka, bahwa beliau telah menyampaikan apa yang telah diperintahkan Allah untuk disampaikan kepada mereka وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ شَهِيدًا *'Dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu',"*

Ia berkata: Apabila Nabi SAW didatang kepada mereka, maka kedua mata Nabi bercucuran airmata.[91]

9531. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami dari Yazid An-Nahwu, dari Ikrimah, tentang firman-Nya, وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ *"Dan yang menyaksikan dan yang disaksikan."* (Qs. Al Buruuj [85]: 3), ia berkata, "Yang dimaksud 'yang menyaksikan' adalah Muhammad SAW, dan 'yang disaksikan' adalah hari Jum'at. Begitulah firman-Nya, فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ شَهِيدًا *"Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi*

90. Al Mawardi menyebutkan keduanya dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/488) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/86).

91. *Ibid.*

(rasul) dari tiap-tiap umat dan kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)".[92]

9532. Abdullah bin Muhammad Az-Zuhri menceritakan kepadaku, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al Mas'udi, dari Ja'far bin Amr bin Harits, dari bapaknya, dari Abdullah, tentang ayat, فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ شَهِيدًا *"Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu),"* ia berkata, "Rasulullah SAW membaca, وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنتَ أَنتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ *"...dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka, maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha menyaksikan atas segala sesuatu."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 117)[93]

9533. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Abi Al Wazir menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan bin Uyainah dari Al Mas'udi, dari Al Qasim, bahwa Nabi SAW bersabda kepada Ibnu Mas'ud, "*Bacakanlah untukku.*" Ibnu Mas'ud berkata, "Aku membacakannya untukmu, padahal bacaan tersebut diturunkan kepadamu?" Nabi SAW menjawab, "*Aku ingin mendengarkan orang lain membacakannya untukku.*" Ibnu Mas'ud lalu membacakan kepada Nabi surah An-Nisaa`, sampai pada ayat,

---

89. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/956).

93 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/488) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/86).

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰؤُلَآءِ شَهِيدًا

"Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)." Seketika itu juga wajah Nabi SAW memperlihatkan kesedihan, maka Ibnu Mas'ud berhenti membacanya.[94]

Al Mas'udi berkata: Ja'far bin Amr bin Harits menceritakan kepadaku dari bapaknya, bahwa Nabi SAW membaca, "*...dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka, maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha menyaksikan atas segala sesuatu.*"

يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَعَصَوُا۟ ٱلرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّىٰ بِهِمُ ٱلْأَرْضُ وَلَا يَكْتُمُونَ ٱللَّهَ حَدِيثًا ﴿٤٢﴾

Di hari itu orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai Rasul, ingin supaya mereka disamaratakan dengan tanah, dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun.

(Qs. An-Nisaa` [4]: 42)

---

[94]. HR. Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur`an* (4582), Muslim dalam *Shalat Al Musafirin* (247-248), dan At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur`an* (3025), dan Ahmad dalam *Musnad* (1/380).

Takwil firman Allah: يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَعَصَوُا۟ ٱلرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّىٰ بِهِمُ ٱلْأَرْضُ وَلَا يَكْتُمُونَ ٱللَّهَ حَدِيثًا ***"Di hari itu orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai Rasul, ingin supaya mereka disamaratakan dengan tanah, dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun."***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, "Hai Muhammad, Kami datangkan dirimu sebagai saksi atas umatmu pada hari Kami datangkan seorang saksi dari masing-masing setiap umat."

يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ***"Orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai Rasul, ingin supaya mereka,"*** maksudnya adalah orang-orang yang mengingkari keesaan Allah dan menentang Rasul-Nya, berangan-angan kalaulah mereka disamaratakan dengan tanah.

Para qurra` berbeda pendapat dalam membaca qira`at ayat tersebut.

Mayoritas ahli qira`at Hijaz, Makkah, dan Madinah membaca, لَوْ تَسَّوَّىٰ بِهِمُ ٱلْأَرْضُ "*Supaya mereka disamaratakan dengan tanah*" dengan men-*tasydid*-kan huruf *sin*, *wau*, dan *fathah ta'*, yakni, لَوْ تَتَسَوَّى بِهِمُ الأَرْضُ dimasukkan huruf *ta'* yang kedua ke dalam huruf *sin*, maka maksudnya adalah, "Mereka berharap mereka dijadikan tanah, pastilah mereka serupa dengan tanah."

Mayoritas ahli qira`at Kufah membaca, لَوْ تَسَوَّىٰ بِهِمُ ٱلْأَرْضُ "*Supaya mereka disamaratakan dengan tanah*" dengan *fathah* huruf *ta'*, dan men-*takhfif*-kan huruf *sin*. Seperti pada makna yang pertama, kecuali mereka menghilangkan *tasydid sin*.

Alasan mereka adalah, sudah menjadi tradisi dan kebiasaan orang Arab, nyaris mengumpulkan dua *tasydid* dalam satu huruf.

Ahli qira`at lainnya membaca, لَوْ تُسَوَّىٰ بِهِمُ ٱلْأَرْضُ "*Supaya mereka disamaratakan dengan tanah,*" dengan arti sebagai berikut, "Kalaulah Allah menyamaratakan mereka dengan tanah, maka jadilah

mereka seperti tanah, dan tempat kembali mereka adalah tanah, sebagaimana mereka diciptakan dari tanah. Begitu juga hewan-hewan."[95]

Abu Ja'far berkata: Semua bacaan ini memiliki makna yang berdekatan, maka membacanya dengan bacaan mana saja telah dianggap benar, karena mereka menginginkan diri mereka dijadikan tanah. Namun harapan mereka untuk bisa dijadikan tanah hanya sebatas keinginan, berharap Allah menciptakan mereka seperti itu.

Begitu juga dengan seseorang yang berharap dijadikan seperti itu, sesungguhnya harapan mereka hanyalah menjadi sebongkah tanah. Jika perintahnya seperti itu, maka alangkah aneh orang yang membaca لَوْ تَسَوَّى بِهِمُ الْأَرْضُ dengan *fathah* huruf *ta'* dan *takhfif* huruf *sin*, tidak menyukai pengumpulan antara dua *tasydid* dalam satu huruf, dan untuk menyesuaikan arti tersebut dengan firman-Nya, وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَا لَيْتَنِي كُنتُ تُرَابًا *"Dan orang kafir berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya dahulu adalah tanah'."* (Qs. An-Naba` [78]: 40)

Allah SWT mengabarkan tentang mereka bahwa mereka berangan-angan kalau saja mereka menjadi tanah, dan bukan menyatakan bahwa ucapan mereka adalah *'Alangkah baiknya sekiranya dahulu adalah tanah*." Demikian halnya dengan firman-Nya, لَوْ تُسَوَّىٰ بِهِمُ الْأَرْضُ "*Supaya mereka disamaratakan dengan tanah.*" Mereka disamaratakan, dan inilah hal paling aneh menurutku, sekalipun untuk menyesuaikan makna dengan apa yang telah diinformasikan Allah tentang mereka dalam firman-Nya, يَا لَيْتَنِي كُنتُ تُرَابًا "*Alangkah baiknya sekiranya dahulu adalah tanah.*" (Qs. An-Naba` [78]: 40)

---

[95]. Nafi' dan Ibnu Amir membaca (لَوْ تَسَوَّى) dengan *fathah* dan *takhfif* huruf *sin*. Lihat *At-Taisir fi Al Qira`at As-Sab'* (hal. 80)

Ayat, وَلَا يَكْتُمُونَ ٱللَّهَ حَدِيثًا *"Dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun."*

Para ahli tafsir menafsirkan ayat ini sebagai berikut, "Allah tidak menutup anggota badan mereka yang lain untuk berbicara, sekalipun mulut mereka mengingkarinya."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9534. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami dari Mutharif, dari Al Minhal bin Amr, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Seorang laki-laki datang menemui Ibnu Abbas, lalu berkata, "Aku mendengar Allah berfirman, وَٱللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ *'Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah'.* (Qs. Al An`aam [6]: 23) Pada ayat lain berfirman, وَلَا يَكْتُمُونَ ٱللَّهَ حَدِيثًا *"Dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun."*

Ibnu Abbas berkata: Ayat وَٱللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ *"Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah."* (Qs. Al An`aam [6]: 23) maksudnya adalah, "Ketika mereka hanya melihat orang-orang Islam yang masuk surga, sedangkan diri mereka tidak, maka mereka berkata, 'Marilah kita mengingkarinya'. Lalu mereka berkata, وَٱللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ *'Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah'.* (Qs. Al An`aam [6]: 23). Allah lalu menutup mulut mereka, sedangkan yang berbicara hanya tangan dan kaki. Oleh karena itu, mereka tidak dapat menyembunyikan suatu kejadian pun dari Allah."[96]

---

[96]. **Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/957) dan Ibnu Athiyah dalam** ***Al Muharrir Al Wajiz*** **(2/55).**

9535. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari seorang laki-laki, dari Al Minhal bin Amr, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Seorang laki-laki mendatangi Ibnu Abbas, lalu berkata, "Menurutku ada beberapa yang berbeda dalam Al Qur`an." Ibnu Abbas bertanya, "Apakah itu? Apakah masih ada keragu-raguan dalam Al Qur`an?" Ia berkata, "Tidak ada keraguan, justru perbedaan." Ibnu Abbas menjawab, "Kemarilah, apa yang menurutmu berbeda?" Laki-laki itu berkata, "Aku mendengar Allah berfirman, ثُمَّ لَمْ تَكُن فِتْنَتُهُمْ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ وَٱللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ *'Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan, "Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah".'* (Qs. Al An`aam [6]: 23) dan berfirman, وَلَا يَكْتُمُونَ ٱللَّهَ حَدِيثًا *'Dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun',* padahal mereka telah menyembunyikan." Ibnu Abbas berkata, "Mengenai ayat, ثُمَّ لَمْ تَكُن فِتْنَتُهُمْ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ وَٱللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ *'Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan, "Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah".'* (Qs. Al An`aam [6]: 23) Sesungguhnya ketika Hari Kiamat mereka mengetahui bahwa Allah memberikan ampunan untuk orang-orang Islam, mengampuni semua dosa, tetapi tidak mengampuni dosa orang-orang yang telah melakukan syirik, yang tidak ada dosa yang lebih besar daripada syirik tersebut. Oleh karena itu, orang-orang musyrik itu bersikap ingkar, sambil berkata, وَٱللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ *'Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah'.* Berharap diberikan ampunan. Allah lalu menutup mulut mereka, membiarkan tangan dan kaki yang berbicara mengenai perbuatan mereka. Pada saat itulah, datang harapan mereka untuk dijadikan tanah, يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ ٱلَّذِينَ

كَفَرُوا۟ وَعَصَوُا۟ ٱلرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّىٰ بِهِمُ ٱلْأَرْضُ وَلَا يَكْتُمُونَ ٱللَّهَ حَدِيثًا *"Di hari itu orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai Rasul, ingin supaya mereka disamaratakan dengan tanah, dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun."*[97]

9536. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Az-Zubair menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahhak, bahwa Nafi bin Al Azraq datang kepada Ibnu Abbas, lalu berkata, "Wahai Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَعَصَوُا۟ ٱلرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّىٰ بِهِمُ ٱلْأَرْضُ وَلَا يَكْتُمُونَ ٱللَّهَ حَدِيثًا *'Di hari itu orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai Rasul, ingin supaya mereka disamaratakan dengan tanah, dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun'.* Dan ayat, وَٱللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ *'Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah'.* Ibnu Abbas lalu berkata kepadanya, "Aku kira engkau telah bangkit dari antara sahabat-sahabatmu." Lalu aku katakan, "Ibnu Abbas telah menyampaikan kepadaku ayat yang *mutasyabih* (samar), jika engkau telah kembali, katakanlah kepada mereka bahwa pada Hari Kiamat kelak Allah akan mengumpulkan manusia pada satu tempat, lalu orang-orang musyrik berkata, 'Sesungguhnya Allah hanya akan menerima orang-orang yang telah mengesakan-Nya.' Kemudian mereka berkata, "Ayo ucapkanlah." Mereka pun lalu ditanya mengenai akidah mereka, dan mereka menjawab, "Demi Allah, tuhan kami, kami tidaklah termasuk orang-orang yang musyrik." Ia

---

[97]. Abdurrazzaq dalam Tafsir (1/458) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/55).

berkata, "Mulut-mulut mereka pun dikunci, dan semua anggota tubuh mereka diminta untuk berbicara, maka seluruh anggota tubuh itu pun bersaksi atas kemusyrikan mereka." Pada waktu itulah mereka berangan-angan untuk menjadi tanah, padahal tidak ada sesuatu pun yang bisa disembunyikan dari Allah.[98]

9537. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَعَصَوُا۟ ٱلرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّىٰ بِهِمُ ٱلْأَرْضُ وَلَا يَكْتُمُونَ ٱللَّهَ حَدِيثًا *"Di hari itu orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai Rasul, ingin supaya mereka disamaratakan dengan tanah, dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun,"* bahwa maksudnya adalah, "Mereka ingin disamaratakan menjadi tanah dengan gunung, dan tanah dengan mereka."[99]

Penakwilan ayat ini sesuai dengan pendapat yang telah disampaikan kepada kami oleh Ibnu Abbas: Pada hari itu orang-orang kafir dan orang-orang yang menentang Rasul berangan-angan seandainya keadaan mereka disamakan dengan tanah, padahal mereka tidak dapat menyembunyikan suatu kejadian pun dari Allah.

Seakan-akan mereka berharap agar supaya disamaratakan dengan tanah, padahal tidak ada yang dapat disembunyikan dari Allah.

Ada juga yang berpendapat, "Maksud ayat itu adalah, 'Pada hari itu tidak ada yang dapat disembunyikan dari Allah'."

---

98. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/55) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/87).
99. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/55).

●●●

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقْرَبُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمْ سُكَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا۟ مَا

تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِى سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا۟ ۚ وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَوْ عَلَىٰ

سَفَرٍ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ ٱلْغَآئِطِ أَوْ لَٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُوا۟

مَآءً فَتَيَمَّمُوا۟ صَعِيدًا طَيِّبًا فَٱمْسَحُوا۟ بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ

عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekadar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 43)

Takwil firman Allah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقْرَبُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمْ سُكَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا۟ مَا تَقُولُونَ ***(Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan).***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat tersebut, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ *"Hai orang-orang yang beriman,"* adalah orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya.

لَا تَقْرَبُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ, *"Janganlah kamu mendekati shalat,"* maksudnya janganlah kamu shalat. وَأَنتُمْ سُكَٰرَىٰ merupakan bentuk jamak dari kalimat سَكْرَان.

حَتَّىٰ تَعْلَمُوا۟ مَا تَقُولُونَ *"Sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan,"* dalam shalat kamu dan mengucapkan apa-apa yang telah diperintahkan Allah kepadamu, atau apa yang telah dianjurkan kepada pemimpinmu tentang hal-hal yang dicegah atau dilarang untuk dilakukan.

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang kata سُكْر (mabuk) yang dimaksud dalam firman-Nya, لَا تَقْرَبُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمْ سُكَٰرَىٰ *"Janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk."*

Sebagian berpendapat, "Maksud ayat tersebut adalah mabuk yang disebabkan oleh minuman."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9538. Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Atha bin Saib, dari Abi Abdurrahman, dari Ali, bahwa Ali, Abdurrahman, serta seorang laki-laki, sedang minum khamer, lalu Abdurrahman shalat dengan mereka dan membaca, قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ *"Katakanlah, 'Hai orang-orang kafir'."* Hingga bercampur aduk ayat di dalamnya. Lalu turunlah ayat " لَا تَقْرَبُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ

وَأَنتُمْ سُكَٰرَىٰ *"Janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk."*[100]

9539. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hajjaj bin Al Minhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Hamad menceritakan kepada kami dari Atha bin Saib, dari Abdullah bin Habib: Abdurrahman bin Auf mengadakan jamuan makan minum, lalu ia mengajak beberapa orang sahabat Nabi SAW untuk makan dan minum hingga mabuk, lalu datang waktu shalat Maghrib, dan mereka memilih Ali sebagai imam. Ali lalu membaca,

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ، أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ، وَأَنْتُمْ عَابِدُوْنَ مَا أَعْبُدُ، وَأَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ، لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِي دِيْنٌ.

"Katakanlah hai orang-orang kafir, aku menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu menyembah apa yang aku sembah, dan aku menyembah apa yang kamu sembah, bagimu agamamu, bagiku agamaku."

Lalu turunlah ayat ini, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقْرَبُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمْ سُكَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا۟ مَا تَقُولُونَ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan."* [101]

9540. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan

---

[100]. Abu Daud dalam *As-Sunan* (3671), Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (1/389), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/56), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/89).

[101]. At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur`an* (3026) dan Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/958).

kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقْرَبُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمْ سُكَٰرَىٰ "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk,*" bahwa ayat ini turun sebelum minuman khamer diharamkan. Allah lalu berfirman, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقْرَبُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمْ سُكَٰرَىٰ "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk....*"[102]

9541. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami, ia berkata: Dari Mughirah, dari Abi Razin, tentang ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقْرَبُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمْ سُكَٰرَىٰ "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk,*" ia berkata, "Diturunkan ayat ini pada saat mereka sedang minum khamer."

Ia lalu menambahkan, "Ayat ini turun sebelum diturunkannya ayat yang mengharamkan khamer."[103]

9542. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami, ia berkata: Dari Mughirah, dari Abi Razin, ia berkata: Setelah diturunkan ayat pada surah Al Baqarah dan An-Nisaa`, mereka masih minum khamer, maka ketika diturunkan ayat pada surah Al Maa`idah, mereka baru meninggalkan khamer tersebut.[104]

9543. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَأَنتُمْ سُكَٰرَىٰ حَتَّىٰ

---

[102]. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/959) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/489).

[103]. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/89).

[104]. *Ibid.*

تَعْلَمُوا۟ مَا تَقُولُونَ "*Sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka dilarang mengerjakan shalat dalam keadaan mabuk, kemudian ayat ini dinasakh dengan ayat pengharaman khamer."[105]

9544. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, seperti itu.[106]

9545. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, لَا تَقْرَبُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمْ سُكَـٰرَىٰ "*Janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk,*" ia berkata, "Mereka menghindari mabuk ketika datang waktu shalat. Kemudian terhapus dengan ayat yang mengharamkan khamer."[107]

9546. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Abi Wail, Abi Razin, dan Ibrahim, tentang ayat, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقْرَبُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمْ سُكَـٰرَىٰ "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk.*" Juga ayat, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَـٰفِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَآ أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا "*Mereka bertanya kepadamu tentang khamer, dan judi. Katakanlah, 'Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi*

---

[105]. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/959) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (5/201).

[106]. *Ibid.*

[107]. *Ibid.*

manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya." (Qs. Al Baqarah [2]: 219*)* Juga ayat, تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا *"Kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungggguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan."* (Qs. An-Nahl [16]: 67). Mereka berkata, "Ayat ini turun sebelum diturunkan ayat yang mengharamkan khamer."[108]

9547. [Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Atha, dari Abi Abdurrahman, ia berkata, "Ali termasuk dalam kelompok sahabat Nabi SAW yang berada di rumah Abdurrahman bin Auf, lalu mereka makan, tak lama kemudian didatangkan arak, maka mereka pun minum khamer tersebut. Pada waktu itu khamer belum diharamkan. Tak lama kemudian datang waktu shalat, dan mereka memilih Ali menjadi imam. Ali lalu membaca, قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ *'Katakanlah, hai orang-orang kafir!'* Ali tidak membaca ayat tersebut dengan semestinya, maka Allah menurunkan ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقْرَبُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمْ سُكَٰرَىٰ *'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk'."*][109]

Ada pula yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, "Janganlah kamu mendekati shalat padahal kamu dalam keadaan mabuk yang disebabkan oleh tidur.

---

108. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/89).
109. Apa yang tertera diantara tanda "[]" tidak terdapat di dalam manuskrip yang ada pada kami, dan kami mendapatkannya dari naskah manuskrip yang lain

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9548. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Salamah bin Nubaith, dari Adh-Dhahhak, tentang ayat, لَا تَقْرَبُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمْ سُكَٰرَىٰ *"Janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk,"* ia berkata, "Maksud ayat ini tidak ditujukan kepada orang-orang yang membaca ayat dalam keadaan mabuk karena khamer, melainkan mabuk yang mengakibatkan tidur."[110]

9549. Ahmad bin H azim Al Ghifari menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahhak, tentang ayat, لَا تَقْرَبُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمْ سُكَٰرَىٰ *"Janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk,"* ia berkata, "Maksud ayat ini bukanlah mabuk karena khamer, namun mabuk karena tidur."[111]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar menurutku adalah yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, "Sebelum datang ayat yang mengharamkan khamer, Allah melarang orang-orang mukmin agar tidak mendekati shalat dalam keadaan mabuk yang diakibatkan oleh minuman khamer, dan hal tersebut berdasarkan hadits-hadits yang jelas dari sahabat-sahabat Rasul SAW, bahwa hal itu merupakan larangan dari Allah, dan ayat ini diturunkan kepada orang-orang yang disebutkan di dalamnya.

Jika ada yang berkata kepada kami, "Bagaimana maksudnya bisa menjadi demikian, padahal mabuk dalam keadaan tidak sadar, sama seperti orang gila yang kehilangan akal, padahal engkau (Abu

---

110. **Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/959).**
111. **Ibnu Katsir dalam Tafsir (1/501), cet. *Dar Al Fikr*.**

Ja'far) orang yang mengatakan bahwa orang gila tidak mempunyai kewajiban lantaran mereka memang tidak paham dengan hal-hal yang diperintahkan dan yang dilarang?"

Dikatakan, "Jika mabuk dalam pengertian gila, pasti tidak dibolehkan adanya perintah atau larangan, akan tetapi mabuk di sini adalah orang yang mengerti apa yang harus dikerjakan atau yang ditinggalkan, terkecuali minuman tersebut telah memberatkan lidah dan anggota tubuh, hingga membuatnya hilang kesadaran, sehingga tidak berdaya membaca bacaan dalam shalat dan batas-batasan yang wajib dikerjakan saat ia sadar. Jadi, orang mabuk itu benar-benar mengerti dan tahu dengan apa yang telah diperintahkan dan dilarang, dan melaksanakan sebagian kewajibannya, namun karena tubuhnya lemah, mabuk akibat minuman, maka orang mabuk tersebut itu mengabaikan perintah-perintah yang ada. Sedangkan orang yang menjadikan dirinya tidak sadar terhadap apa yang telah dikerjakan dan apa yang ditinggalkan, maka kondisi itu berpindah dari mabuk menjadi gila (penyakit gila). Padahal bukan kondisi seperti itu yang dibicarakan dalam ayat لَا تَقْرَبُوا الصَّلَوٰةَ *" Janganlah kamu shalat,"* karena itu adalah gila, namun yang menjadi pembahasan di sini adalah keadaan mabuk, seperti yang telah kami terangkan mengenai sifat-sifatnya.

Takwil firman Allah: وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ***(Jangan pula hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekadar berlalu saja, hingga kamu mandi).***

Abu Ja'far berkata: Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat tersebut.

Sebagian berpendapat, "Maksud ayat tersebut adalah, 'Janganlah kamu mendekati shalat, sedang kamu dalam keadaan

mabuk, sampai kamu mengerti apa yang kamu katakan, dan janganlah kamu mendekati masjid dalam keadaan junub'. Ayat, إِلَّا عَابِرِى سَبِيلٍ *'Terkecuali sekadar berlalu saja',* maksudnya adalah, kecuali orang-orang yang hanya melewati jalan (musafir), حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا *hingga kamu mandi."*

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9550. Muhammad bin Basyar dan Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Mujliz, dari Ibnu Abbas, tenang ayat, وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِى سَبِيلٍ *"Jangan pula hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekadar berlalu saja,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang yang sedang melakukan perjalanan (musafir)."

Ibnu Al Mutsanna berkata, "Sedang dalam perjalanan."[112]

9551. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِى سَبِيلٍ *"Jangan pula hampiri masjid, sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekadar berlalu saja,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Janganlah kamu mendekati shalat, padahal kamu sedang dalam keadaan junub. Apabila kamu mendapatkan air, mandilah dengan air tersebut,

---

[112]. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/490) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/72).

namun apabila tidak mendapatkannya, maka aku bolehkan kamu untuk menyapu dengan tanah'."[113]

9552. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Ibnu Abi Laila, dari Al Minhal, dari Ibad bin Abdullah, —dari Zur—, dari Ali RA, tentang ayat, وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ *"Jangan pula hampiri masjid, sedang kamu dalam keadaan junub,terkecuali sekadar berlalu saja,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kecuali orang-orang yang berada dalam perjalanan dan tidak mendapatkan air, dibolehkan untuk bertayamum."[114]

9553. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Salim Al Afthas, dari Sa'id bin Jubair, tentang ayat, وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ *"Jangan pula hampiri masjid, sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekadar berlalu saja,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang yang sedang melakukan perjalanan."[115]

9554. ...ia berkata: [Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, Hamad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Qais bin Sa'adah, dari Mujahid, riwayat yang sama.][116]

9555. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam

---

113. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/490) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/90).

114. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/959-960).

115. *Ibid.*

116. Apa yang tertera diantara tanda "[]" tidak terdapat di dalam manuskrip yang ada pada kami, dan kami mendapatkannya dari naskah manuskrip yang lain

menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Abi Mujalz, dari Ibnu Abbas, riwayat yang sama.[117]

9556. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Harun bin Al Mughirah menceritakan kepada kami dari Anbisah, dari Abi Laila, dari Al Minhal bin Amr, dari Ibad bin Abdullah, dari Ali RA, ia berkata, "Ayat ini diturunkan pada saat berada dalam perjalanan, وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِى سَبِيلٍ *'Jangan pula hampiri masjid, sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekadar berlalu saja'.* عَابِرُ السَّبِيلِ artinya seorang musafir yang tidak mendapatkan air, maka dibolehkan baginya untuk bertayamum."[118]

9557. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Harun menceritakan kepada kami dari Ibnu Mujahid, dari bapaknya, tentang ayat, وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِى سَبِيلٍ *"Jangan pula hampiri masjid, sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekadar berlalu saja,"* ia berkata, "Seorang musafir apabila sedang junub dan tidak mendapatkan air, dibolehkan untuk bertayamum, lalu melaksanakan shalat."[119]

9558. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِى سَبِيلٍ *"Jangan pula hampiri masjid, sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekadar berlalu saja,"* ia berkata, "Maksudnya adalah seorang laki-laki yang berada dalam

---

[117]. **Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/490) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/72).**

[118]. **Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/90).**

[119]. ***Ibid.***

perjalanan, lalu melakukan junub, kemudian bertayamum, dan shalat."[120]

9559. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ *"Jangan pula hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekadar berlalu saja,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang bepergian dan tidak menemukan air, lalu bertayamum dengan tanah yang suci, mereka yang tidak menemukan air yang cukup untuk mandi."[121]

9560. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ *"Jangan pula hampiri masjid, sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekadar berlalu saja,"* ia berkata, "Maksudnya adalah para musafir yang tidak mendapatkan air."[122]

9561. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Mus'ir, dari Bakir bin Al Akhnas, dari Hasan bin Muslim, mengenai ayat, وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ *"Jangan pula hampiri masjid, sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekadar berlalu saja,"* ia berkata,

---

[120]. Abdurrazzaq dalam Tafsir (1/460)
[121]. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/490) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/90).
[122]. *Ibid.*

"Dibolehkan bertayamum hanya pada musafir yang tidak mendapatkan air."[123]

9562. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Amr, dari Manshur, dari Hakim, tentang ayat, وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِى سَبِيلٍ *"Jangan pula hampiri masjid, sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekadar berlalu saja,"* ia berkata, "Maksudnya adalah musafir yang melakukan junub, lalu tidak mendapatkan air, maka dibolehkan baginya untuk bertayamum."[124]

9563. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid bin Nashr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak memberitahukan kepada kami dari Sufyan, dari Salim Al Afthas, dari Sa'id bin Jubair, dari Manshur, dari Hakim, tentang ayat, وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِى سَبِيلٍ *"Jangan pula hampiri masjid, sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekadar berlalu saja,"* keduanya berkata, "Maksudnya adalah seorang musafir yang sedang junub dan tidak mendapatkan air, lalu ia bertayamum, kemudian shalat."[125]

9564. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Salim, dari Sa'id bin Jubair, tentang ayat, وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِى سَبِيلٍ *"Jangan pula hampiri masjid, sedang*

---

[123]. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/49) dengan maknanya dari Al Hasan.

[124]. Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/72) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/90).

[125]. *Ibid.*

kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekadar berlalu saja," ia berkata, "Hanya orang-orang yang bepergian (musafir)."[126]

9565. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Hakim, riwayat yang sama.[127]

9566. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Abi Najih, dari Abdullah bin Katsir, ia berkata, "Kami mendengar ayat ini pada saat berada dalam perjalanan."[128]

9567. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang ayat, وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ "*Jangan pula hampiri masjid, sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekadar berlalu saja,"* "Maksudnya adalah seorang musafir yang tidak mendapatkan air dan seharusnya bertayamum untuk shalat, kemudian ia bertayamum dan shalat."

Ibnu Zaid berkata, "Ayahku yang mengatakan hal ini."[129]

Pendapat yang lain menyatakan bahwa maknanya adalah: "Janganlah kamu mendekati tempat yang digunakan orang mukmin untuk shalat jika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar atas apa yang kamu katakan. Juga, janganlah kamu mendekati tempat

---

126. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/57) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/72).
127. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/57) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/90).
128. Ibnu Katsir dalam Tafsir (Tafsir Surah An-Nisaa` ayat 43).
129. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/490) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/90).

shalat tersebut dalam keadaan junub, sampai kamu mandi, kecuali hanya sekadar lewat. Jadi, pada intinya, maksudnya adalah, hanya sekadar lewat, agar dapat keluar dari tempat tersebut.

Orang-orang yang mengusung pendapat ini mengatakan, "(Kata) "shalat" disini menempati kedudukan "tempat shalat dan masjid", karena pada saat itu kaum muslimin senantiasa melakukan shalat secara berjamaah di tempat shalat (masjid) dan tidak ada yang tertinggal, maka cukup diungkapkan dengan kata "shalat" sebagai pengganti dari "tempat shalat dan masjid".

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9568. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Abdul Karim Al Jazri, dari Abi Ubaidah bin Abdullah, dari bapaknya, tentang ayat, وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ *"Jangan pula hampiri masjid, sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekadar berlalu saja,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang yang lewat dalam masjid."[130]

9569. Ahmad bin Hazim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Musa menceritakan kepada kami dari Abi Ja'far Ar-Razi, dari Zaid bin Aslam, dari Ibnu Yasar, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ *"Jangan pula hampiri masjid, sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekadar berlalu saja,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Janganlah kamu mendekati masjid, kecuali masjid itu

[130]. Abdurrazzaq dalam Tafsir (1/460)

hanya dijadikan jalan untuk kamu lewati, dan tidak dibolehkan untuk duduk di dalamnya'."[131]

9570. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'adz bin Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Qatadah, dari Sa'id mengenai orang yang junub yang memasuki masjid hanya untuk lewat, ia hanya berdiri dan tidak pernah duduk, juga tidak berwudhu. Maka dia pun membacakan firman Allah, وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ *"Jangan pula hampiri masjid, sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekadar berlalu saja."*[132]

9571. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Harun menceritakan kepada kami dari Nahsyal, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Tidak ada larangan untuk orang-orang yang haid dan junub untuk berjalan melewati masjid selama keduanya tidak duduk di dalam masjid."[133]

9572. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasyim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Zubair memberitahukan kepada kami dari Jabir, ia berkata, "Salah seorang di antara kami sedang junub, lalu berjalan melewati masjid, dan hal itu dibolehkan."[134]

9573. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah,

---

131. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/960) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/90).

132. *Ibid.*

133. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/490) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/90).

134. Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf* (1/135) dengan lafazh yang serupa, dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/490) dengan lafazh, لَا يَقْرَبُ الْجُنُبُ: Seorang yang sedang junub tidak boleh mendekati tempat shalat, baik masjid maupun tempat lainnya, kecuali sekadar lewat saja.

dari Al Hasan, tentang firman-Nya, وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ *"Jangan pula hampiri masjid, sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekadar berlalu saja,"* ia berkata, "Orang yang sedang junub berjalan melewati masjid, namun tidak duduk di dalamnya."[135]

9574. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, semuanya berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, tentang firman Allah, وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ *"Jangan pula hampiri masjid, sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekadar berlalu saja,"* ia berkata, "Tidak ada jalan lain kecuali masjid."[136]

9575. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ghassan Malik bin Isma'il menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, tentang firman Allah, وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ *"Jangan pula hampiri masjid, sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekadar berlalu saja,"* ia berkata, "Apabila sudah tidak ada jalan lain lagi, maka orang yang sedang junub boleh melewati masjid."[137]

9576. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim seperti itu.[138]

---

[135]. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/960) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/90).

[136]. *Ibid.*

[137]. *Ibid.*

[138]. Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf* (1/135).

9577. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuraik menceritakan kepada kami dari Salim, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Orang yang junub hanya boleh melewati masjid dan tidak boleh duduk di dalamnya. Allah berfirman, وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ *'Jangan pula hampiri masjid, sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekadar berlalu saja'.*"[139]

9578. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hamani menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuraik dari Abdul Karim, dari Abi Ubaidah, riwayat yang sama.[140]

9579. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hamani menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuraik menceritakan kepada kami dari Sammak, dari Ikrimah, riwayat yang sama.[141]

9580. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hamani menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuraik menceritakan kepada kami dari Al Hasan bin Ubaidillah, dari Abi Dhuha, riwayat yang sama.[142]

9581. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Harun menceritakan kepada kami dari Isma'il, dari Al Hasan, ia berkata, "Tidak ada halangan bagi orang-orang yang haid dan junub untuk berjalan melewati masjid, namun tidak boleh duduk di dalamnya."[143]

9582. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Harun menceritakan kepada kami dari Amr, dari Sa'id, dari Az-Zuhri,

---

139. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/90).
88. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/960).
141. Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf* (1/135).
142. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/960) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/90).
143. *Ibid.*

ia berkata, "Diberikan keringanan bagi orang yang junub untuk berjalan di dalam masjid (hanya sekadar lewat)."[144]

9583. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits menceritakan kepadaku, ia berkata: Yazid bin Abi Habib menceritakan kepadaku, mengenai firman-Nya, وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ *"Jangan pula hampiri masjid, sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekadar berlalu saja,"* (ia berkata), "Beberapa laki-laki Anshar sedang berada di depan pintu masjid, padahal mereka sedang junub dan tidak mempunyai air, maka mereka ingin mencari air, tetapi jalan yang bisa dilewati hanya melalui masjid, maka Allah menurunkan ayat, وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ *'Jangan pula hampiri masjid, sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekadar berlalu saja'.*"[145]

9584. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid bin Nashr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak memberitahukan kepada kami dari Syu'bah, dari Hamad, dari Ibrahim, tentang firman Allah, وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ *"Jangan pula hampiri masjid, sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekadar berlalu saja,"* ia berkata, "Jika tidak ada jalan lain, barulah dibolehkan melewati masjid."[146]

9585. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Harun menceritakan kepada kami dari Ibnu Mujahid, dari bapaknya,

---

[144]. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/490) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/90).

[145]. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/57) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' Al Ahkam Al Qur`an* (5217).

[146]. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/960).

bahwa orang yang sedang junub tidak boleh berjalan melewati dalam masjid yang dijadikan jalanan.[147]

Abu Ja'far berkata: Menurutku pendapat yang benar yaitu yang mengatakan bahwa maksudnya adalah hanya untuk melewati jalan di dalamnya, karena hal tersebut telah dijelaskan pada hukum tentang musafir bila tidak air dan dia sedang junub, pada ayat, وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ ٱلْغَآئِطِ أَوْ لَٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُوا۟ مَآءً فَتَيَمَّمُوا۟ صَعِيدًا طَيِّبًا *"Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci)."*

Jika yang dimaksud ayat tersebut adalah musafir, maka tidak mungkin penyebutannya di ulang pada ayat ini, وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ *"Dan jika kamu sakit,"* karena maknanya sudah dapat dimengerti.

Telah berlalu penyebutan hikmahnya pada sebelum ayat ini.

Jika demikian, maka penafsiran ayat ini adalah, "Wahai orang-orang beriman, janganlah kamu mendekati masjid yang di dalamnya digunakan untuk shalat, sampai kamu mengetahui apa yang telah kamu katakan. Jangan pula kamu mendekatinya dalam keadaan junub, kecuali sekadar lewat."

Kata العَابِرُ السَّبِيلَ maksudnya orang yang melewatinya hanya sekali.

Dikatakan, "Aku telah melewati jalan ini, maka itu artinya aku menyeberanginya hanya sekali."

Sebagian lagi menyatakan bahwa ungkapan, "Fulan telah menyeberangi sungai." Artinya ia telah menyeberanginya melewatinya."

---

[147]. *Ibid.*

Sebagian lagi mengatakan, "Seekor unta yang kuat dalam melakukan perjalanan disebut *"'abra asfar"* lantaran kekuatannya dalam menempuh perjalanan."

Takwil firman Allah: وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ الْغَآئِطِ ***(Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air).***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ *"Dan jika kamu sakit,"* adalah luka atau bisul, padahal kamu sedang dalam keadaan junub.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9586. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Munabbih Al Fadhl menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Munabbih Al Fadhl bin Sulaim menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Mas'ud, tentang firman Allah, وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ *"Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir,"* ia berkata, "Orang sakit yang mendapat keringanan untuk bertayamum adalah orang menderita patah tulang dan yang terluka, apabila mereka mengalami jinabat maka ia boleh mandi dan tidak meliputi bagian yang patah tulangnya, dan yang terluka tidak meliputi bagian lukanya, kecuali apabila lukanya ringan."[148]

9587. Tamim bin Al Muntashir menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishak bin Yusuf Al Azraq menceritakan kepada kami

[148]. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/960).

dari Syarik, dari Isma'il As-Suddi, dari Abi Malik, tentang ayat ini, وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ *"Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir,"* ia berkata, "Ayat ini diperuntukkan bagi orang-orang yang sakit bernanah apabila ia mandi takut lukanya terkena air, lalu tidak mandi. Oleh karena itu, diberikan keringanan untuknya dengan bertayamum."[149]

9588. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhl menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ *"Dan jika kamu sakit,"* bahwa maksud dari *"sakit"* adalah luka yang tidak boleh terkena air, dan jika luka tersebut terkena air maka ditakutkan akan membahayakan jiwa si penderita. Oleh karena itu, dibolehkan baginya untuk bertayamum dengan menggunakan tanah yang baik (suci).[150]

9589. Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, dari Uzwah, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman-Nya, وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ *"Dan jika kamu sakit,"* ia berkata, "Apabila ia mempunyai luka atau "*korengan*" maka dibolehkan baginya untuk bertayamum."[151]

9590. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Amr, dari Manshur, dari Ibrahim, tentang ayat, وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ *"Dan jika kamu sakit,"* ia berkata, "Maksudnya adalah luka yang ada di tangan."[152]

---

[149]. *Ibid.*
[150]. *Ibid.*
[151]. Al Qurthubi dalam *Al Jami' Al Ahkam Al Qur'an* (5/216).
[152]. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/960) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/91).

9591. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Harun menceritakan kepada kami dari Amr, dari Manshur, dari Ibrahim, tentang ayat, وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰ *"Dan jika kamu sakit,"* ia berkata, "Maksudnya adalah luka yang ada di tangan."[153]

9592. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Harun menceritakan kepada kami dari Amr, dari Jubair, dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "Orang sakit yang takut terkena air, lalu bertayamum. Allah berfirman, وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ *'Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir'."*[154]

9593. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰ *"Dan jika kamu sakit,"* bahwa maksud dari "sakit" adalah seorang laki-laki yang terkena penyakit luka bernanah atau cacar, takut dirinya terkena air, karena itu akan menyakitinya. Oleh karena itu, ia boleh bertayamum dengan tanah yang suci, seperti tayamum yang dilakukan musafir apabila tidak mendapatkan air.[155]

9594. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'adz bin Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Qatadah, dari Ashim —maksudnya Al Ahwal—, dari Asy-Sya'bi, bahwa ia pernah ditanya tentang orang yang menderita penyakit cacar kemudian junub? Ia menjawab, "Ayat ini berlaku untuk orang tersebut."[156]

---

[153]. *Ibid.*
[154]. *Ibid.*
[155]. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/960) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/166).
[156]. *Ibid.*

Ada juga yang berpendapat berdasarkan riwayat berikut ini,

9595. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang ayat, وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ *"Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir,"* فَلَمْ تَجِدُوا۟ مَآءً فَتَيَمَّمُوا۟ *"Kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang sakit yang tidak ada seorang pun membawakan air, tidak mampu mengambil air, tidak berdaya, dan tidak ada pelayan atau penolong yang membawakan air untuknya. Apabila ia tidak berdaya untuk memperoleh air dan tidak ada seorang pun yang membawakan air untuknya, maka ia diharuskan bertayamum dan shalat apabila telah datang waktu shalat."

Ibnu Zaid berkata, "Ini semua perkataan Bapakku. Apabila ia tidak berdaya untuk mendapatkan air dan tidak ada seorang pun yang membawakan air untuknya, maka janganlah ia meninggalkan shalat, karena dia termasuk musafir yang diberikan maaf."[157]

Abu Ja'far berkata: Jadi, penakwilan ayat tersebut adalah, "Jika kamu mengalami luka bernanah, bisul, cacar, atau sakit yang membuatmu tidak mampu mandi junub, padahal kamu bukan seorang musafir, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik dan suci."

Firman-Nya: أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ *"Atau sedang dalam musafir,"* maksudnya adalah, "Jika kamu bepergian dan benar-banar dalam keadaan junub, maka bertayamumlah dengan debu yang baik dan suci."

157. As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/166), dan tidak ada seorang pun yang menguatkannya.

Firman Allah, أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ الْغَآئِطِ *"Atau datang dari tempat buang air,"* maksudnya adalah, "Salah seorang di antara kamu datang dari tempat buang air dan telah menyelesaikan hajatnya, serta benar-benar seorang musafir, maka hendaklah ia juga bertayamum."

Kata الغائط artinya lembah atau tempat-tempat yang luas, kemudian dijadikan istilah untuk "buang air besar" karena bangsa Arab lebih suka membuang hajatnya (buang air besar) di tempat-tempat seperti itu, maka ungkapan tersebut menjadi terbiasa diantara mereka.

Dikatakan bagi tiap-tiap orang yang suka menunaikan hajatnya di kebun atau ladang, di tanah mana saja sekiranya ia bisa menunaikan hajatnya tersebut, ia bisa dikatakan تَغَوَّطَ. Fulan datang dari tempat buang air. Maksudnya adalah buang air di tanah.

Disebutkan dari Mujahid, ia berkata, "Tempat buang air itu adalah lembah."

9596. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ الْغَآئِطِ *"Atau datang dari tempat buang air,"* ia berkata, "*Al ghait* adalah lembah."[158]

Takwil firman Allah: أَوْ لَٰمَسْتُمُ النِّسَآءَ ***(Atau kamu telah menyentuh perempuan).***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah menyentuh istri dengan tangan.

[158]. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/961).

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang maksud kata *al-lamsu* pada firman Allah, أَوْ لَمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ *"Atau kamu telah menyentuh perempuan."*

Sebagian dari mereka berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata itu adalah "*Jima'*/hubungan intim".

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9597. Humaid bin Mas'adah menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zari' menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abi Bisyr, dari Sa'id bin Jabir, ia berkata, "Mereka menyebutkan perihal kata *al lamsu*."

Sebagian komunitas budak menyatakan, "Bukan jima."

Sebagian komunitas Arab berpendapat, "*Al-lamsu* adalah *jima*."

Sa'id bin Jubair berkata: Aku mendatangi Ibnu Abbas dan aku katakan, "Sesungguhnya manusia dari komunitas budak dan Arab sedang berselisih pendapat mengenai maksud kata *al-lamsu*. Komunitas budak menyatakan, 'Maksudnya bukan *jima*, sedangkan komunitas Arab berkata, 'Maksudnya *jima*." Ibnu Abbas lalu bertanya, "Kamu berada di mana di antara dua komunitas tersebut?" Aku menjawab, "Aku berada dalam komunitas budak." Ibnu Abbas lalu berkata, "Komunitas budak yang kalah. Sesungguhnya kata *al-lamsu*, dan *mubasyarah* bermakna *jima*, hanya saja Allah mengistilahkan sesuatu sesuai yang kehendaki-Nya."[159]

[159]. Ibnu Abdul Barr dalam *At-Tamhid* (21/175) dan Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/961).

9598. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abi Qais, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, seperti itu.[160]

9599. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abi Ishak, ia berkata: Aku mendengar Sa'id bin Jubair mendapat berita dari Ibnu Abbas tentang ayat, أَوْ لَٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ "*Atau kamu telah menyentuh perempuan,*" ia berkata, "Maksudnya adalah *jima*."[161]

9600. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Wahab bin Jarir menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Qatadah, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Aku, Atha, dan Ubaid bin Amir, berbeda pendapat tentang ayat, أَوْ لَٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ "*Atau kamu telah menyentuh perempuan.*" Ubaid bin Amir berkata, "Maksud ayat ini adalah *jima*." Sedangkan aku dan Atha memaknai ayat ini dengan sentuhan. Sa'id bin Jubair berkata, "Kami datang menemui Ibnu Abbas, lalu menanyakan hal tersebut kepadanya. Ibnu Abbas kemudian berkata, "Komunitas budak dikalahkan oleh komunitas Arab, karena yang benar adalah

---

[160]. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/961).

[161]. HR. Al Bukhari dalam Tafsir Al Qur`an pembahasan mengenai ayat,

وَرَبَٰٓئِبُكُمُ ٱلَّٰتِي فِي حُجُورِكُم "*Anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu*).

Secara *mauquf* terhadap Ibnu Abbas, dengan lafazh, [وَالنِّسَاءِ : *jima*], dan dengan lafazh dan isnadnya Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf* (1/153).

jima. Akan tetapi, Allah meng-*kinayah*-kannya dengan yang lain dan enggan menyebutkan yang sebenarnya."[162]

9601. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Ikrimah, dari Sa'id bin Jubair, bahwa Atha bin Abi Ribah dan Ubaid bin Amir berbeda pendapat mengenai kata ٱلْمُلَامَسَةُ. Sa'id bin Jubair dan Atha berkata, ٱلْمُلَامَسَةُ "Maksudnya adalah bersentuhan, bukan *jima*." Ubaid berkata, "Maksudnya adalah nikah." Mereka lalu pergi menemui Ibnu Abbas, dan bertanya. Ibnu Abbas kemudian menjawab, "Komunitas budak yang salah, dan yang benar adalah komunitas Arab. ٱلْمُلَامَسَةُ maksudnya nikah. Akan tetapi, Allah enggan menyebutkannya lalu mengistilahkannya dengan yang lain."[163]

9602. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, ia berkata: Sa'id bin Jubair, Atha, dan Ubaid bin Amir berkumpul, menyebutkan seperti itu.[164]

9603. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Utsamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Basyir menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Sa'id bin Jubair dan Atha berkata mengenai arti ٱلْمَسْ yaitu menyentuh dengan tangan. Ubaid bin Amir berkata, "Maksudnya adalah *jima*." Mereka lalu keluar untuk menemui Ibnu Abbas, dan Ibnu Abbas

---

[162]. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/961), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/491), dan Al Baghawai dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/74).

[163]. Abdurrazzaq dalam *Mushannaf* (1/134).

[164]. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/961), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/491), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/92).

menyatakan, "Komunitas Arab yang benar, hanya saja Allah enggan menyebutkannya dan mengistilahkannya dengan yang lain."[165]

9604. Abu Kuraib dan Yaqub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: [Isma'il bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid Al Hadzdza menceritakan kepada kami dari Ikrimah, ia berkata:][166] Ibnu Abbas berkata, "Kata اللَّمْسُ artinya *jima*."[167]

9605. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Aliyah dan Abdul Wahhab menceritakan kepada kami dari Khalid, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, seperti itu.[168]

9606. Ya'kub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasyim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bisyr menceritakan kepada kami dari Sa'id ibnu Jabir, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Makna ayat, اللَّمْسُ، الْمَسُّ، وَالْمُبَاشَرَةُ adalah *jima*. Akan tetapi, Allah mengistilahkannya dengan apa saja yang Dia kehendaki."[169]

9607. Abdul Hamid bin Bayan menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishak Al Azraq menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ashim Al Ahwal, dari Bakar bin Abdullah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Makna الْمُلَامَسَةُ adalah *jima*. Akan

---

165. *Ibid.*

166. Apa yang tertera diantara tanda "[]" tidak terdapat di dalam manuskrip yang ada pada kami, dan kami mendapatkannya dari naskah manuskrip yang lain

167. Al Baihaqi dalam *Al Kubra* (7/424), Abdurrazzaq dalam *Mushannaf* ((1/134), Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf* (1/153), dan Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/961).

168. *Ibid.*

169. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/961), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/491), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/92).

tetapi, Allah Yang Maha Mulia menyebutkannya dengan apa saja yang Dia kehendaki."[170]

9608. Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayyub bin Suwaid menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ashim, dari Bakar bin Abdullah, dari Ibnu Abbas, riwayat yang sama.[171]

9609. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Daud, dari Ja'far bin Abi Wahsyiah, dari Sa'id bin Jabir, ia berkata, "Para budak dan orang Arab berbeda pendapat dihadapan pintu rumah Ibnu Abbas mengenai arti kata الْمُلَامَسَة. Orang Arab berkata, "Artinya adalah *jima*." Sementara itu, para budak mengartikannya dengan sentuhan tangan. Tak lama kemudian Ibnu Abbas keluar menemui mereka dan berkata, "Kalah komunitas budak, karena arti kata الْمُلَامَسَة adalah *jima*."[172]

9610. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari seorang laki-laki, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Kami berada di hadapan pintu Ibnu Abbas," lalu ia menyebutkan riwayat yang sama.[173]

9611. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud memberitahukan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, ia berkata,

---

170. *Ibid.*
171. *Ibid.*
172. *Ibid.*
173. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/961), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/491), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/58).

"Sekelompok kaum tengah duduk di hadapan pintu rumah Ibnu Abbas," lalu menyebutkan riwayat yang sama.[174]

9612. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shaleh menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, أَوْ لَٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ *"Atau kamu telah menyentuh perempuan,"* الملامسة bahwa disini maksudnya adalah nikah.[175]

9613. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Numair menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abdul Malik bin Maisarah, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Para budak dan kelompok orang Arab berkumpul di depan pintu masjid, dan Ibnu Abbas tengah berada di serambi masjid. Para budak sepakat bahwa arti kata اللمس di sini adalah bersentuhan, bukan *jima*, sedangkan orang Arab sepakat bahwa artinya adalah *jima*. Ibnu Abbas lalu berkata, 'Kamu (Ibnu Jubair) berada di komunitas yang mana?' 'Aku berada di komunitas budak', jawab Ibnu Jubair. Ibnu Abbas lalu berkata, 'Kamu kalah'."[176]

9614. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Sufyan, dari Abi Ishak, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Kata اللمس di sini artinya *jima*."[177]

---

[174]. *Ibid.*
[175]. *Ibid.*
[176]. *Ibid.*
[177]. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/961), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/491), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/58), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/92).

9615. Diriwayatkan pula oleh Sufyan dari Ashim, dari Bakar, dari Ibnu Abbas, seperti itu.[178]

9616. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafsh menceritakan kepada kami dari Hubaib, dari Sa'id, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Jima.*"[179]

9617. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik menceritakan kepada kami dari Zuhair, dari Khashif, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, riwayat yang sama.[180]

9618. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafsh menceritakan kepada kami dari Daud, dari Ja'far bin Iyas, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa maksud ayat أَوْ لَٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ "*Atau kamu telah menyentuh perempuan*" adalah *jima.*[181]

9619. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Sufyan, dari Asy'ats, dari Asy-Sya'bi, dari Ali RA, ia berkata, "*Jima.*"[182]

9620. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami dari Yunus, dari Al Hasan, ia berkata, "Maksudnya *jima.*"[183]

9621. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik menceritakan kepada kami dari Khashif, ia berkata: Aku bertanya kepada Mujahid, lalu ia menjawab seperti itu.[184]

---

[178]. *Ibid.*
[179]. *Ibid.*
[180]. *Ibid.*
[181]. *Ibid.*
[182]. Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf* (1/153).
[183]. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/961), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/491), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/58), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/92).

9622. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah dan Hasan, keduanya berkata, "Maksudnya menggauli istri."[185]

Sebagian yang lain berpendapat, "Maksudnya adalah setiap sentuhan yang dilakukan dengan tangan atau anggota tubuh lainnya."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9623. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Makhariq, dari Thariq bin Syihab, dari Abdullah, ia mengatakan sesuatu mengenai arti الْمُلَامَسَةُ, "Bukan *jima.*"[186]

9624. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Hilal, dari Abi Ubaidah, dari Abdullah —atau dari Abi Ubaidah Manshur yang ragu—, ia berkata, "Ciuman termasuk sentuhan."[187]

9625. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Makhariq, dari Thariq, dari Abdullah, ia berkata, "اللَّمْسُ maksudnya bukan *jima.*"[188]

[184]. *Ibid.*
[185]. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/491).
[186]. *Ibid.*
[187]. Sa'id bin Mashur dalam *As-Sunan* (4/1261).
[188]. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/491), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/74), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/92).

9626. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Al Mughirah, dari Ibrahim, ia berkata: Ibnu Mas'ud berkata, اللمْسُ maksudnya bukan *jima*."[189]

9627. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Sufyan, dari Al A'Masy, dari Ibrahim, dari Abi Ubaidah, dari Abdullah, ia berkata, "Ciuman termasuk *jima*."[190]

9628. Abu As-Sa`ib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Fadhil menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Abi Ubaidah, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Ciuman bagian dari *jima*, dan diharuskan berwudhu."[191]

9629. Tamim bin Al Muntashir menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishak memberitahukan kepada kami dari Syarik, dari Al A'Masy, dari Ibrahim, dari Abi Ubaidah, dari Abdullah bin Mas'ud, seperti itu.[192]

9630. Ahmad bin Ubdah Adh-Dhibbi menceritakan kepada kami, ia berkata: Salim bin Akhdhar memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Aun memberitahukan kepada kami dari Muhammad, ia berkata: Aku bertanya kepada Abi Ubaidah tentang firman Allah, أَوْ لَٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ *"Atau kamu telah menyentuh perempuan."* Ia lalu berkata (sambil memberi

---

[189]. *Ibid.*

[190]. Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (1/124) dan Ad-Daraquthni dalam *As-Sunan* (1/145).

[191]. Ad-Daraquthni dalam *As-Sunan* (1/145).

[192]. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/491), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/74), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/92).

isyarat dengan tangannya seperti ini) —Salim menceritakan kepadanya— "Abu Abdullah memperlihatkan kepada kami hal tersebut," lalu ia menggenggam, menyatukan jari jarinya.[193]

9631. Ya'kub dan Ibnu Waki menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami dari Salmah bin Alqamah, dari Muhammad, ia berkata: Aku bertanya kepada Ubaidah tentang firman Allah, أَوْ لَٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ *"Atau kamu telah menyentuh perempuan,"* ia lalu mengisyaratkan kepada tangannya, maka aku pun mengerti[194] tanpa harus bertanya lebih lanjut.[195]

9632. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami dari Ibnu Aun, ia berkata: Mereka menyebutkan ketika Muhammad menyentuh kemaluan, dan aku mengira mereka menyebutkan apa yang telah dikatakan oleh Ibnu Umar pada hal itu, lalu Muhammad berkata, "Aku berkata kepada Ubaidah tentang firman-Nya, أَوْ لَٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ *'Atau kamu telah menyentuh perempuan',* ia lalu berkata dengan menggunakan tangannya." Dengan tangan, seolah-olah ia sedang mengambil sesuatu, lalu digenggam dalam genggaman tangannya.[196]

9633. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid memberitahukan kepada kami dari Muhammad, ia berkata: Ubaidah berkata, "Menyentuh dengan tangan."[197]

---

[193]. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/961) dari Muhammad.

[194]. Kata طَبِنْتُ artinya فَطِنْتُ yaitu aku mengerti. Lihat *Al-Lisan*, entri; (طبن).

[195]. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/961), Al Baghawai dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/74), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/92).

[196]. *Ibid.*

[197]. *Ibid.*

9634. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari Muhammad, ia berkata, "Aku bertanya kepada Ubaidah tentang ayat ini, أَوْ لَـٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ *'Atau kamu telah menyentuh perempuan'*, ia lalu berkata dengan isyarat tangan, ia menyatukan jari-jarinya hingga aku tahu dan mengerti maksudnya."[198]

9635. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Umar memberitahukan kepadaku dari Nafi, bahwa Ibnu Umar berwudhu setelah mencium istrinya, dan menurutnya diharuskan berwudhu setelah berciuman. Lalu berkata, "Ciuman itu bagian dari *jima*."[199]

9636. Abdul Hamid bin Bayan menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Yazid memberitahukan kepada kami dari Isma'il, dari Amir, ia berkata, "Kata الْمُلَامَسَةُ tidak termasuk *jima*."[200]

9637. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahal bin Muhriz menceritakan kepada kami dari Ibrahim, ia berkata, "Sentuhan yang mengandung nafsu membatalkan wudhu."[201]

9638. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah

---

[198]. *Ibid.*

[199]. *Ibid.*

[200]. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/491) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/92).

[201]. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/961) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/58).

menceritakan kepada kami dari Al Hakim dan Hamad, keduanya berkata, "Menyentuh tidak termasuk *jima*."[202]

9639. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Atha, ia berkata, "Kata الْمُلاَمَسَةُ: Bukan *jima*."[203]

9640. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafsh menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Asya'bi, dari sahabat Abdullah, dari Abdullah, ia berkata, "Kata الْمُلاَمَسَةُ bukan *jima*."[204]

9641. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Bayan, dari Amir, dari Abdullah, ia berkata,"Kata الْمُلاَمَسَةُ bukan *jima*."[205]

9642. [Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Abdullah seperti itu],[206] ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, dari Abdullah, riwayat yang sama.[207]

9643. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Sufyan, dari Mughirah, dari Ibrahim, dari Abdullah, riwayat yang sama.[208]

---

[202]. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/92).

[203]. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/491) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/92).

[204]. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/961) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/92).

[205]. *Ibid.*

[206]. Apa yang tertera diantara tanda "[]" tidak terdapat di dalam manuskrip yang ada pada kami, dan kami mendapatkannya dari naskah manuskrip yang lain

[207]. *Ibid*

[208]. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/961).

9644. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Abi Ma'syar, dari Ibrahim, ia berkata: Abdullah berkata, "Kata الْمُلاَمَسَةُ tidak termasuk *jima*. Allah berfirman, أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً *'Atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air'.*"[209]

9645. [Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Bisyr menceritakan kepada kami dari Zakaria, bahwa Amir berkata, "Kata الْمُلاَمَسَةُ: tidak termasuk *jima*."].[210]

9646. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari Ibnu Sirin, ia berkata: Aku bertanya kepada Ubaidah tentang firman-Nya, أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ "*Atau kamu telah menyentuh perempuan,*" ia lalu mengisyaratkan kepada tangannya, maka aku pun mengerti apa yang dia maksud.[211]

9647. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari bapaknya dan Hasan bin Saleh, dari Manshur, dari Hilal bin Yasaf, dari Abi Ubaidah, ia berkata, "Ciuman termasuk *jima*."[212]

9648. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik bin Isma'il menceritakan kepada kami dari Zuhair, dari Khashif, dari Abi Ubaidah, ia berkata, "Ciuman dan apa saja."[213]

---

[209]. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/491).

[210]. Apa yang tertera diantara tanda "[]" tidak terdapat di dalam manuskrip yang ada pada kami, dan kami mendapatkannya dari naskah manuskrip yang lain

[211]. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/58).

[212]. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/58) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/166).

[213]. Ad-Daraquthni dalam *As-Sunan* (1/145) dari Abi Ubaidah.

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling benar menurutku adalah yang mengatakan bahwa maksud ayat, أَوْ لَـٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ *"Atau kamu telah menyentuh perempuan,"* adalah *jima*, karena informasi tersebut benar dari Rasulullah SAW, bahwa setelah beliau mencium sebagian istrinya, beliau shalat dengan tidak berwudhu.

9649. Isma'il bin Musa As-Suddi menceritakan yang demikian itu kepadaku, ia berkata: Abu Bakar bin Ayyasy dari Al A'masy, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata, "Nabi SAW berwudhu, lalu mencium, dan tak lama kemudian shalat dan tidak berwudhu lagi."[214]

9650. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata, "Nabi SAW mencium sebagian istri beliau, lalu keluar untuk melaksanakan shalat dan tidak berwudhu (lagi)." Aku berkata (Urwah kepada Aisyah), "Siapa lagi itu kalau bukan Anda?" dan Aisyah pun hanya tersenyum.[215]

9651. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafsh bin Giyats menceritakan kepada kami dari Hajjaj, dari Amr bin Syu'aib, dari Zainab As-Sahmiah, dari Nabi SAW, bahwa setelah Nabi mencium, beliau shalat dan tidak berwudhu.[216]

9652. Abu Zaid Umar bin Syabbah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syihab bin Ibad menceritakan kepada kami, ia berkata: Mandal menceritakan kepada kami dari Laits, dari Atha, dari Aisyah dan Abi Rauq, dari Ibrahim At-Taimi, dari Aisyah, ia berkata, "Setelah melaksanakan shalat, Rasulullah

---

[214]. Ibnu Majah dalam *Ath-Thaharah* (502) dan Ahmad dalam *Musnad* (6/62).
[215]. At-Tirmidzi dalam *Ath-Thaharah* (86), Abu Daud dalam *Ath-Thaharah* (179), dan Ibnu Majah dalam *Ath-Thaharah* dan *Sunan* (502).
[216]. Ad-Daraquthni dalam *As-Sunan* (1/140) dan Abu Ya'la dalam *Musnad* (7/375).

memberikan ciuman kepadaku, dan beliau tidak mengulang wudhu tersebut."[217]

9653. Sa'id bin Yahya Al Umawi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Sinan menceritakan kepadaku dari Abdurrahman Al Auza'i, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abi Salamah, dari Umu Salamah, bahwa Rasulullah SAW mencium dirinya, padahal beliau sedang berpuasa, kemudian tidak berbuka dan tidak memperbarui wudhu.[218]

Kebenaran berita tentang apa yang telah kami sebutkan dari Rasulullah SAW itu menjadi bukti yang jelas bahwa kata اللمس dalam konteks ini bermakna *jima*, namun tidak semua makna اللمس berarti *jima*

Sebagaimana diungkapkan oleh seorang penyair,

وَهُنَّ يَمْشِينَ بِنَا هَمِيسًا... إِنْ تَصْدُقِ الطَّيْرُ نَنِكْ لَمِيسًا

"Jika kamu percaya, sepasang burung sedang berhubungan, pastilah mereka berjalan ke arah kami sambil mengendap-endap.[219]

Maksudnya adalah *jima*.

Disebutkan bahwa ayat ini diturunkan kepada suatu kaum dari sahabat Rasulullah SAW yang sedang mengalami luka, padahal sahabat tersebut sedang dalam keadan junub.

9654. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid bin Nashr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al

---

[217]. Ibnu Katsir dalam Tafsir (1/505).
[218]. Malik dalam *Al Muwaththa`* (1/298) dan Abdurrazzaq dalam *Mushannaf* (4/214).
[219]. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/960) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/91).

Mubarak memberitahukan kepada kami dari Muhammad bin Jabir, dari Hamad, dari Ibrahim, tentang orang sakit yang tidak dapat mandi junub atau haid. Ibrahim berkata, "Bagi mereka tayamum sudah cukup. Sahabat-sahabat Rasulullah SAW menderita penyakit cacar, dan cacar tersebut menyebar mengenai diri mereka. Para sahabat lalu diuji dengan junub. Mereka pun mengadukan keadaan tersebut kepada Rasulullah, maka turunlah ayat, وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ ٱلْغَآئِطِ *'Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air'*, hingga semua ayat."[220]

Adapula yang berpendapat bahwa ayat ini diturunkan kepada sahabat yang sedang kesulitan mencari air dan tidak menemukan air saat dalam perjalanan.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9655. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ubaidillah bin Umar dari Abdurrahman bin Qasim, dari Aisyah, ia berkata, "Saat dalam perjalanan bersama Rasulullah SAW, hingga kami berada di tengah-tengah perjalanan, kalungku hilang, maka aku memberitahukan hal tersebut kepada Nabi SAW. Beliau lalu memerintahkan untuk mencari kalung tersebut, namun tidak juga ditemukan, maka Nabi SAW memerintahkan untuk tinggal di tempat tersebut. Jadilah kami semua bermalam di tempat itu."

---

[220]. Ibnu Qutaibah menyebutkan. Bait ini ada dalam *Asyrabah* (hal. 92). Ibnu Abbas bersyair padahal ia sedang ihram. Begitu juga Al Jahizh dalam *Al Hayawan* (hal. 1060).

Ada yang berpendapat bahwa Aisyah telah menahan Nabi SAW! Aisyah berkata, "Abu Bakar datang menemui aku, padahal Nabi SAW sedang tidur dan kepala beliau berada di atas pangkuanku. Abu Bakar mendorongku sambil mencela dan mengumpat diriku, lalu berkata, 'Hanya karena kalungmu, kamu telah menahan Nabi SAW!' Aku tidak dapat bergerak sama sekali karena takut Nabi SAW terbangun, padahal perbuatan ayahku itu telah membuatku sakit, dan aku tidak tahu harus melakukan apa. Ketika Ayahku melihatku, terlihat jelas tidak ada kekhawatiran sama sekali terhadap diriku. Dia kemudian pergi begitu saja. Ketika Nabi SAW terbangun dan ingin melaksanakan shalat, namun tidak mendapatkan air, Allah menurunkan ayat tayamum ini. Ibnu Hudhair lalu berkata, 'Wahai keluarga Abu Bakar, ini merupakan awal keberkahan bagimu'."[221]

9656. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Ibnu Abi Malikah, bahwa Nabi tengah dalam perjalanan, lalu kalung milik Aisyah hilang, maka beliau memerintahkan orang-orang untuk menginap di tempat tersebut. Mereka pun menginap, sedangkan (saat itu) tidak ada air bersama mereka. Abu Bakar lalu mendatangi Aisyah dan berkata, "Kamu telah menyulitkan orang-orang!" Ayyub memberi isyarat dengan tangannya — menjelaskan bahwa Abu Bakar menuding Aisyah yang telah membuat kesusahan ini—. Ayyub berkata, "Lalu diturunkan ayat tentang tayamum ini, dan kalung pun diketemukan sedang tergeletak di tempat unta diikat."

---

[221]. Al Bukhari dalam *At-Tayamum* (334), Muslim dalam *Al Musafirin* (52), dan Ahmad dalam *Musnad* (3/329).

Orang-orang berkata, "Kami belum pernah melihat seorang wanita yang berkahnya lebih besar daripada dirinya (Aisyah)."[222]

9657. Muhammad bin Abdullah Al Hilali menceritakan kepadaku, ia berkata: Imran bin Muhammad Al Haddad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ar-Rabi' bin Badar menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari seorang laki-laki golongan kami dari Bal'arj, dikatakan bahwa ia bernama Al Asla, ia berkata: Aku pernah menjadi pelayan Nabi SAW dan teman perjalanan beliau. Suatu malam beliau berkata kepadaku, "*Wahai Asla, bangunlah, berangkatlah bersamaku!*" Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, aku sedang junub." Beliau terdiam selama satu jam, tak lama kemudian datang Jibril membawa ayat tentang debu, kemudian beliau memanggilku dan menjelaskan kepada kami dengan dua kali pukulan.[223]

9658. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Amr bin Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ar-Rabi' bin Badar menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari seorang laki-laki kalangan kami, dikatakan bahwa laki-laki itu bernama Asla, ia berkata, "Aku pernah menjadi pelayan Nabi SAW," lalu menyebutkan riwayat yang sama seperti itu, kecuali ia berkata, "Rasulullah diam sebentar." —Atau ia berkata: Satu jam. Keraguan dari Amru— Asla berkata, "Jibril datang kepada beliau dengan membawa ayat debu, lalu Rasulullah SAW bersabda,

---

[222]. Telah terdahulu periwayatannya.

[223]. Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (1/276), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (1/262), dan Ibnu Katsir dalam *Al Bidayah wa An-Nihayah* (5/332).

'Bangunlah Asla, bertayamumlah!' Aku pun langsung tayamum, kemudian berangkat menghadap beliau. Kami berjalan sampai melewati daerah yang terdapat air, lalu Rasulullah SAW bersabda, "Wahai Asla usaplah (مَسْ) —atau *sentuh ini dengan kulitmu* (أَمِسْ)—. (Beliau) memperlihatkan kepadaku cara bertayamum, sebagaimana telah diperlihatkan oleh bapaknya, satu pukulan untuk muka dan satu pukulan lagi untuk kedua tangan sampai siku.[224]

9659. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafs bin Bughail menceritakan kepada kami, ia berkata: Zuhair bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Utsman bin Khatsim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ubaidillah bin Abi Malikah menceritakan kepadaku, bahwa Dzakwan Abu Amr —penjaga Aisyah— menceritakan kepadanya, bahwa Ibnu Abbas datang mengunjungi Aisyah yang sedang sakit, lalu berkata, "Berikanlah aku kabar gembira, karena engkaulah istri Nabi yang aku sukai daripada istri-istri Rasulullah SAW lainnya, dan paling cinta kepada Rasulullah SAW, sedangkan Rasulullah hanya menyukai yang baik. Kalungmu terjatuh saat bermalam di Abwa, maka Rasulullah SAW memerintahkan untuk mencari kalung tersebut, hingga membuat beliau dan orang-orang menginap, namun ternyata di tempat tersebut tidak ada air. Lalu turunlah ayat, فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا, *'Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci)'.*

---

224. Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (1/276) dan Al Hind dalam *Kanz Al Ummal* (38018).

Diturunkannya ayat itu karena dirimu, dan apa yang menjadi keringanan untuk umat ini pasti diizinkan oleh Allah."[225]

9660. Sufyan bin Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Numair menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari bapaknya, dari Aisyah, bahwa ia tengah mencari-cari benda berupa kalung, ia berputar-putar ke sana kemari seperti orang bingung. Rasulullah SAW kemudian mengutus beberapa orang laki-laki untuk mencari kalung tersebut, dan tak lama kemudian mereka menemukan kalung itu. Lalu datang waktu shalat, namun mereka tidak mempunyai air untuk berwudhu, hingga melaksanakan shalat tanpa berwudhu. Mereka lalu mengadukan peristiwa itu kepada beliau. Allah pun menurunkan ayat tayamum. Usaid bin Hidhir kemudian berkata kepada Aisyah, "Bersyukurlah kepada Allah yang telah memberikanmu kebaikan. Demi Allah, tidak ada perkara yang datang kepadamu dengan perkara yang kamu benci, kecuali dibalik kebencian itu akan mendatangkan kebaikan untukmu dan untuk kaum muslim."[226]

9661. Ahmad bin Abdurrahman bin Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku, Abdullah bin Wahab, menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Al Harits memberitahukan kepada kami, bahwa Abdurrahman bin Qasim menceritakan kepadanya dari bapaknya, dari Aisyah (istri Nabi), ia berkata, "Kalungku terjatuh di padang pasir, padahal kami telah memasuki kota Madinah. Beliau lalu memerintahkan untuk menginap di tempat tersebut. Ketika

---

[225]. Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (1/276) dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (1/262).

[226]. An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al Kubra* (312) dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (23/50).

Rasulullah SAW tengah tertidur di atas pangkuanku, Ayahku (Abu Bakar) datang menemuiku, lalu menamparku dengan satu kali tamparan, kemudian berkata, 'Kamu telah menghalangi orang-orang?' [disebabkan kalung. Aisyah berkata, "Pada saat Rasulullah SAW berbaring di atas pangkuanku, sepertinya kematian datang menjemputku, karena tamparan Ayahku sangat menyakitkan].[227] Kemudian Rasulullah SAW terbangun. Sesaat kemudian datang waktu untuk melaksanakan shalat Subuh, maka beliau mencari air, namun tidak menemukannya. Kemudian turunlah ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمۡتُمۡ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ Usaid bin Hudhair lalu berkata, 'Sungguh, Allah telah menurunkan berkahnya kepada orang-orang dan kepadamu hai keluarga Abu Bakar. Keluargamu telah mendapat berkah'."[228]

9662. Al Hasan bin Syabib menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Utsman bin Khatsim menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abi Malikah, ia berkata: Ibnu Abbas datang menemui Aisyah, lalu berkata, "Kamu telah mendapatkan keberkahan yang paling besar di antara kaum muslim. Kalungmu terjatuh di Abwa, lalu Allah menurunkan kepadamu ayat tentang tayamum."[229]

9663. [Sa'id bin Ar-Rabi' Ar-Razi menceritakan kepadaku, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, ia berkata, "Kalungku terjatuh pada waktu bermalam di Abwa, lalu Rasulullah SAW mengirim dua

---

[227]. Apa yang tertera diantara tanda "[]" tidak terdapat di dalam manuskrip yang ada pada kami, dan kami mendapatkannya dari naskah manuskrip yang lain

[228]. Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur'an* (4608).

[229]. Tidak kami temukan *atsar* ini dalam referensi yang kami miliki.

orang laki-laki untuk mencari kalung tersebut. Lalu datang waktu shalat, sedangkan keduanya tidak mempunyai air, dan mereka tidak tahu harus berbuat apa, maka Allah menurunkan ayat tayamum. Usaid bin Hudhair lalu berkata kepada Aisyah, 'Semoga Allah memberikan kebaikan kepadamu. Tidak pernah diturunkan kepadamu tentang urusan yang kamu benci, kecuali Allah menjadikan sebuah jalan keluar bagimu dan menjadikan kebaikan tersebut untuk kaum muslim'."[230]

9664. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Amir menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Malikah, dari Aisyah, ia berkata, "Ketika kami berada di tengah-tengah perjalanan, kalungku hilang, maka aku pergi untuk mencarinya. Abu Bakar lalu menemuiku dan berkata, 'Kamu yang telah menghalangi orang-orang, sedangkan sekarang waktu shalat telah datang, dan tidak ada air'. Aku lalu berkata, 'Ayah, kalungku telah hilang'. Umar menjawab, 'Semoga kalung itu dijadikan jelek oleh Allah'. Kami semua lalu bermalam di tempat tersebut. Kemudian turunlah ayat tayamum, maka orang-orang bertayamum, lalu melaksanakan shalat Subuh."

Ibnu Abi Malikah berkata, "Itu adalah berkah."][231]

Para qurra` berbeda pendapat tentang bacaan ayat, أَوْ لَٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ *"Atau kamu telah menyentuh perempuan."*

---

[230]. Al Humaidi dalam *Musnad* (1/88), Ibnu Abdul Bar dalam *At-Tamhid* (19/268), dan Ibnu Basykawal dalam *Ghawamidh Al Asma`* (1/364).

[231]. Apa yang tertera diantara tanda "[]" tidak terdapat di dalam manuskrip yang ada pada kami, dan kami mendapatkannya dari naskah manuskrip yang lain, dan *atsar* ini adalah yang diriwayatkan Ishak bin Rahawaih dalam *Musnad.*

Mayoritas ulama Madinah, sebagian Kufah dan Bashrah, menjadikan bacaan أَوْ لَٰمَسْتُمُ dengan makna أَوْ لَمَسْتُمْ نِسَاءَكُمْ وَلَمَسْنَكُمْ. Atau menggauli istri kamu dan mereka menggauli kamu.

Mayoritas Kufah membacanya أَوْ لَمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ, dengan makna أَوْ لَمَسْتُمْ أَنْتُمْ أَيُّهَا الرِّجَالُ نِسَاءَكُمْ. "Wahai kaum laki-laki, kamu menggauli istrimu."

Kedua bacaan tersebut saling berdekatan maknanya, karena tidak ada laki-laki yang menggauli istrinya kecuali istri juga menggaulinya. Oleh karena itu, kata لمس pada hal itu menunjukkan makna *al-limas*, dan kata *al-limas* sesuai dengan makna *al-lamsu*, saling menyentuh satu sama lain.

Apabila seorang pembaca membacanya dengan salah satu bacaan tersebut, maka hal itu dibenarkan, karena sesuai dengan makna keduanya.

Takwil firman Allah: فَلَمْ تَجِدُوا۟ مَآءً فَتَيَمَّمُوا۟ صَعِيدًا طَيِّبًا ***(Kemudian kamu tidak mendapatkan air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik [suci]).***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, فَلَمْ تَجِدُوا۟ مَآءً "*Kemudian kamu tidak mendapatkan air*" setelah kamu melakukan "*lams*" terhadap istrimu, kemudian kamu mencari air untuk bersuci, namun kamu tidak mendapatkannya, baik yang bisa didapat tanpa biaya maupun harus dengan biaya (membeli) فَتَيَمَّمُوا۟ "*Maka bertayamumlah.*"

Ia berkata: Mereka lantas berniat melakukannya (bertayamum). Kata tayamum juga dapat berarti niat, karena itu terkadang dikatakan, "Fulan bertayamum melakukan ini" artinya "Fulan berniat melakukan ini."

Terkadang juga dikatakan, "Fulan sudah berniat (tayamum), maka dia pun bertayamum." Kalimat يَمَّمَهُ فُلاَنٌ فَهُوَ يُيَمِّمُهُ، وَأَيْمَمْتُهُ أَنَا وَأَمَمْتُهُ خَفِيفَةٌ، وَتَيَمَّمْتُ وَتَأَمَّمْتُ، tidak pernah didengar kalimat يَمَمْتُ, dibaca dengan *takhfif*. Sebagian lagi diambil dari pendapat A'sya bin Tsa'labah,

تَيَمَّمْتُ قَيْسًا وَكَمْ دُونَهُ... مِنَ الأَرْضِ مِنْ مَهْمَةٍ ذِي شَزَنْ[232]

Maksud perkataan تَيَمَّمْتُ adalah sengaja melakukannya, dan telah disebutkan bahwa bacaan tersebut adalah bacaan Abdullah (فَأُمُّوا صَعِيْدًا).

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9665. Abdullah bin Muhammad menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdan menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Sufyan berkata tentang ayat, فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا, *"Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci),"* "Mereka berusaha keras mencari air dan bermaksud melakukannya dengan menggunakan debu yang baik."[233]

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai lafazh الصعيد.

Sebagian berkata, "Tanah tandus yang tidak ada tumbuhan dan tanaman."

---

[232]. Bait ini terdapat dalam *Diwan Al A`sya* (hal. 207), dari syair yang memuji Qais bin Ma'd Yakrib, dan disebutkan pada bait pertamanya,

لعمرك ماطول هذا الزمن على المرء إلا عناء معن

Makna kata *al mahmah* adalah kesulitan, sedangkan *dzu syazan* berat.

[233]. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/960) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/491).

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9666. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zari' menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, صَعِيدًا طَيِّبًا *"Tanah yang baik (suci),"* ia berkata, "الصعيد (adalah tanah) yang tidak ada pohon dan tumbuhan."[234]

Ada yang berpendapat, "Tanah yang diratakan."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9667. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, "الصَّعِيْد artinya diratakan."[235]

Ada yang berpendapat, "Lafazh الصَّعِيْد maksudnya tanah."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9668. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hakim bin Basyir menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Qais Al Mula'i menceritakan kepada kami, ia berkata, "Lafazh الصَّعِيْد artinya tanah."[236]

Ada yang berpendapat, "Lafazh الصَّعِيْد maksudnya permukaan tanah."[237]

---

234. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/491) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/232).
235. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/491).
236. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/94) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/491).
237. Al Qurthubi dalam Tafsir (5/236).

Ada pula yang berpendapat, "Maksudnya permukaan tanah yang berdebu."[238]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah permukaan tanah yang kosong dari tumbuhan, tanaman, dan bangunan yang diratakan.

Dzi Ar-Rimah mengatakan:

كَأَنَّهُ بِالضُّحَى تَرْمِي الصَّعِيدَ بِهِ... دَبَّابَةٌ فِي عِظَامِ الرَّأْسِ خُرْطُومُ

Pada waktu pagi seakan-akan ia sedang melempari tanah dengan khamer yang dapat menghancurleburkan tulang kepala seorang bangsawan.[239]

Maksudnya adalah memukul permukaan tanah.

Sedangkan kalimat (طَيِّبًا) maksudnya tanah yang suci dari kotoran dan najis.

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam mengartikan kalimat طَيِّبًا "*baik (suci)*" di sini.

Sebagian berpendapat, "Halal."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9669. Abdullah bin Muhammad menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku

---

[238]. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/491).

[239]. ...Bait ini disebutkan dalam *Diwan Dzi Ar-Rimah*, yang di dalamnya dijelaskan tentang seorang anak yang rajin dan terbiasa bangun pagi.
Ashsh'id adalah debu, sedangkan *dibabah* adalah khamer. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 474).

mendengar Sufyan berkata, tentang ayat, صَعِيدًا طَيِّبًا "*Tanah yang baik (suci),*" "Sebagian dari mereka berkata, 'Halal'."[240]

Ada yang berpendapat berdasarkan riwayat berikut ini:

9670. Abdullah menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdan menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak memberitahukan kepada kami dari Ibnu Juraij, tentang ayat, فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا "*Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci),*" ia berkata, "Aku berkata kepada Atha, 'Baik, apa yang ada di sekelilingmu. Tempat yang kosong tidak berbatu, apakah itu sudah cukup?' Atha menjawab, 'Ya'.'[241]

Makna perkataan tersebut adalah, "Hai manusia, apabila kamu tidak mendapatkan air, padahal kamu sedang sakit, atau sedang dalam perjalanan, atau datang dari tempat buang air, atau dari menggauli perempuan, lalu kamu ingin melaksanakan shalat (فَتَيَمَّمُوا), *maka bertayamumlah.*"

Atha berkata, "Menuju permukaan tanah yang suci, lalu usapkanlah pada wajah dan tanganmu."

Takwil firman Allah: فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ***(Sapulah muka dan tanganmu).***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Usaplah sebagian muka dan tanganmu."

Akan tetapi dalam ayat ini, penyebutan kata مِنْهُ ditinggalkan. Sebagai tanda, sudah cukupnya bukti pembicaraan tersebut.

---

240. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/960) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/95).

241. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/492).

Mengusap sebagian muka: Sesungguhnya orang yang bertayamum hendaknya memukul permukaan tanah yang suci dengan tangannya, atau apa saja yang berada pada tempatnya, mengusap dengan apa yang melekat dengan debu pada mukanya. Jika debu yang menempel itu banyak, dibolehkan meniup debu yang melekat di tangan dan mengibaskannya. Jika ditangannya tidak ada debu apa-apa, diharuskan memukulkan kedua tangan atau salah satunya denga debu, kemudian mengusapkan debu dengan kedua tangan, atau mengusapkan debu ke bagian mukanya, dan itu sudah cukup. Semua hujjah sepakat atas orang yang bertayamum, apabila ia memukulkan kedua tangannya pada debu (tanah yang berpasir) dan di tangannya tidak menempel debu apa-apa, lalu bertayamum, itu pun sudah cukup dan dibolehkan. Hal tersebut tidak menyalahi pendapat orang yang mengakui kebenaran praktek sebaliknya.

Ketika hal tersebut telah disepakati oleh ulama, maka sudah dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan orang yang memukul debu dengan kedua tangannya itu adalah secara langsung, -bukan mengambilnya terlebih dahulu- dan sesuai yang diperintahkan Allah dalam hal ini.[242]

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang batasan mengusap kedua tangan yang telah diperintahkan oleh Allah.

Sebagian berpendapat, "Orang yang bertayamum tidak boleh melebihi lengan, melainkan pada telapak tangan hingga pergelangan tangan."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

---

[242]. Lihat penjelasan bertayamum dalam *badaai' Ashshnaai*' (1/52), *Muhdzab* (1/41), *Bidayah Al Mujtahid* (1/58), dan *Fiqh Al Kitab wa As-Sunah* (2/1202).

9671. Abu As-Sa`ib Salim bin Junadah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Hashin, dari Abi Malik, ia berkata: Ammar sedang bertayamum, ia memukulkan kedua tangannya ke tanah dengan satu kali pukulan, kemudian mengusap kedua tangannya dengan salah satu pukulan tersebut, untuk diusapkan pada mukanya, kemudian memukulkan kedua tangannya lagi, menjadikan satu tangannya mengikuti satu tangan yang lain, dan tidak mengusap sampai lengan.[243]

9672. Abu As-Sa`ib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Khalid, ia berkata: Aku melihat Abu Asy-Sya'bi menerangkan kepada kami tentang tatacara bertayamum. Ia memukulkan kedua tangannya ke tanah dengan satu kali pukulan, kemudian mengibaskan kedua tangannya, untuk diusapkan pada mukanya. Kemudian memukulkan tangannya kembali, mengikuti salah satu telapak tangannya dengan yang lain. Tidak disebutkan mengusap sampai siku.[244]

9673. Hanad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Hashin, dari Abi Malik, ia berkata: Ammar Ibnu Yasir memukulkan telapak tangannya ke atas permukaan tanah, kemudian mengangkat dan meniupkan debu yang melekat pada telapak tangannya, lalu mengusap muka dan kedua telapak tangannya. Ia kemudian berkata, "Seperti inilah yang dinamakan tatacara bertayamum."[245]

---

[243]. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/95) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/79).

[244]. Ad-Daraquthni dalam *As-Sunan* (1/183) dari Asy-Sya'bi dan Abi Malik, serta Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/95).

[245]. *Ibid.*

9674. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Tamilah menceritakan kepada kami, ia berkata: Salam —budak Hafsh— menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ikrimah berkata, "Tayamum dilakukan dengan dua kali pukulan; pukulan pertama untuk muka dan pukulan kedua untuk kedua telapak tangan."[246]

9675. Ali bin Sahl menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami dari Al Auza'i, dari Sa'id dan Ibnu Jabir, bahwa Makhul berkata: Dilakukan tayamum dengan satu kali pukulan untuk muka dan kedua telapak tangan sampai dengan siku.

Penakwilan Makhul itu berdasarkan ayat, فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ *"Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 6) dan ayat tentang tayamum, فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ *"Sapulah mukamu dan tanganmu."* Tidak ada pengecualian dalam ayat tersebut, seperti tidak ada pengecualian wudhu sampai ke siku.

Makhul berkata: Firman Allah, وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا *"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya."* (Qs Al Maa`idah [5]: 38) maksudnya memotong tangan pencuri dari bagian yang memisahkan siku (pergelangan tangan)."[247]

9676. Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakim menceritakan kepadaku, ia berkata: Bisyr bin Bakar At-Tunisi menceritakan kepada kami dari Ibnu Jabir, bahwa ia melihat Makhul yang sedang bertayamum, memukulkan kedua tangan ke atas tanah,

---

[246]. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/492) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/95).

[247]. *Ibid.*

kemudian mengusapkan kedua tangan pada muka dan telapak tangannya sekali.[248]

9677. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami dari Daud, dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Bertayamum dilakukan dengan satu pukulan untuk muka dan dua telapak tangan."[249]

Alasan pendapat ini sesuai dengan riwayat-riwayat berikut ini:

9678. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubdah dan Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Urwah, dari Qatadah, dari Sa'id bin Abdurrahman bin Abza, dari bapaknya, dari Ammar bin Yasar, bahwa ia bertanya kepada Rasulullah SAW tentang cara tayamum, lalu beliau bersabda, *"Satu kali untuk telapak tangan dan muka."* Dalam riwayat Ibnu Bisyr (disebutkan), "Ammar bertanya kepada Nabi SAW tentang tayamum."[250]

9679. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidah bin Sa'id Al Qurasyi menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Al Hakim, dari Ibnu Abza, ia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Umar, lalu berkata, 'Aku sedang junub, namun tidak mendapatkan air'. Umar berkata, 'Janganlah kamu shalat'. Ammar lalu berkata kepada Umar, 'Apakah kamu ingat pada masa Rasulullah SAW, ketika kamu dan aku sedang dalam keadaan junub, dan kamu tidak shalat, sedangkan aku bergulingan di atas tanah, kemudian shalat. Setelah itu aku mendatangi Rasulullah SAW dan menceritakan kejadian tersebut kepadanya. Beliau lalu bersabda, *"Begini sudah*

---

248. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/492) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/79).

249. *Ibid.*

250. Ahmad dalam *Musnad* (4/264).

cukup." Beliau memukulkan kedua telapak tangannya ke tanah, lalu ditiup tanah yang berada di tangan, kemudian diusap pada muka dan kedua telapak tangannya satu kali'?"

Mereka berkata, "Allah memerintahkan tayamum dengan mengusap muka dan kedua tangan, maka apa yang dapat diusap dari muka dan kedua tangan ketika bertayamum, itu sudah cukup, kecuali ada larangan untuk melakukan hal tersebut, sesuai sumber (Al qur`an dan hadits) dan qiyas yang mewajibkan untuk menerimanya."[251]

Ada pula yang berpendapat, "Batas usapan yang telah diperintahkan Allah dalam bertayamum adalah mengusap semua muka dan kedua tangan hingga siku."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9680. Imran bin Musa Al Qazzaz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Warits bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayyub menceritakan kepada kami dari Nafi, bahwa Ibnu Umar bertayamum dengan tanah yang ada di kandang unta,[252] lalu memukulkan tangan dengan satu kali pukulan, lalu mengusapkannya pada mukanya, kemudian memukulkan satu pukulan lagi untuk diusapkan pada kedua tangan hingga siku.[253]

---

[251]. Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (1/209), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/95), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/492).

[252]. *Marbad An-Nu'am*: *Al marbad* yaitu semua yang dapat menghalangi unta dan kambing untuk keluar (kandang binatang). Oleh karena itu, orang-orang Madinah mengatakan dengan *marbad an-nu'am*. Begitu juga orang-orang Bashrah dan lainnya, *rabada bil makan* (apabila ia tinggal). *Al-Lisan,* pembahasan (ربد).

[253]. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/492) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/95).

9681. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ubaidillah dari Nafi, dari Abdullah, ia berkata, "Tayamum dilakukan dengan dua kali usapan. Seorang laki-laki memukulkan kedua tangannya ke tanah, lalu diusapkan pada muka, kemudian memukulkan kedua tangannya sekali lagi untuk diusapkan pada kedua tangan hingga siku."[254]

9682. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Ubaidillah menceritakan kepada kami, ia berkata: Nafi memberitahukan kepada kami dari Ibnu Umar tentang tatacara bertayamum, ia berkata, "Satu pukulan untuk muka dan satu (pukulan) lagi untuk kedua telapak tangan sampai siku."[255]

9683. Abu Kuraib dan Abu As-Sa`ib menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Ubaidillah, dari Nafi, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Usapan dalam bertayamum adalah hingga batas siku."[256]

9684. Humaid bin Mas'adah menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Al Mufadhl menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Aun menceritakan kepada kami, ia berkata, "Aku bertanya kepada Al Hasan tentang tatacara bertayamum. Ia lalu memukulkan kedua tangannya ke tanah, kemudian diusapkan pada muka, lalu memukulkan kedua tangannya kembali untuk kemudian diusapkan pada bagian luar dan dalam kedua tangannya hingga siku."[257]

---

[254]. *Ibid.*

[255]. Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (1/209) dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (8/245).

[256]. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/492) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/95).

[257]. *Ibid.*

9685. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Amir, mengenai ayat, فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ *"Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki,"* (Qs. Al Maa`idah [5]:6). dan ayat فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ *"Sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu,"* ia berkata, "Dalam hal bertayamum diperintahkan untuk mengusap, sama seperti perintah membasuh ketika berwudhu, dan dihapus perintah untuk menyapu kepala dan kedua kaki."[258]

9686. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami, Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abi Adi menceritakan kepadaku, —semua— dari Daud, dari Asy-Sya'bi, dalam hal bertayamum, ia berkata, "Satu pukulan untuk muka dan kedua tangan hingga kedua siku."[259]

9687. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Perintah bertayamum sama seperti perintah ketika membasuh."[260]

9688. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami dari Ayyub, ia berkata: Aku bertanya kepada Salim bin Abdullah tentang tatacara bertayamum, lalu ia memukulkan kedua tangannya ke tanah,

---

[258]. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/492).

[259]. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/492) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/95).

[260]. *Ibid.*

satu pukulan untuk disapukan pada muka, kemudian memukulkan kedua tangannya lagi ke atas permukaan tanah, melakukan satu pukulan lagi untuk disapukan pada kedua tangan hingga kedua siku.[261]

9689. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Habib bin Asy-Syahid memberitahukan kepada kami dari Al Hasan, ia ditanya tentang hal bertayamum, lalu ia menjawab, "Satu pukulan untuk menyapu muka, kemudian satu lagi untuk menyapu kedua tangan hingga siku."[262]

Alasan pendapat yang mengatakan demikian adalah karena tayamum sebagai ganti dari wudhu, dan orang yang bertayamum hendaknya menyampaikan debu pada muka dan kedua tangannya, seperti pada keadaan ketika berwudhu, yaitu dengan menyampaikan air pada muka dan kedua tangan.

Riwayat yang mendukung pendapat tersebut antara lain:

9690. Musa bin Sahl Ar-Ramli menceritakan kepadaku, ia berkata: Nu'aim bin Jamad menceritakan kepada kami, ia berkata: Kharijah Ibnu Mush'ab menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Atha, dari Musa bin Uqbah, dari A'raj, dari Abi Juhaim, ia berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW sedang buang air kecil, lalu aku memberi salam kepada beliau, namun tidak dijawab. Setelah selesai, beliau berdiri menghadap ke dinding, lalu memukulkan kedua tangannya pada dinding itu, untuk kemudian disapukan pada muka. Lalu kedua tangannya dipukulkan lagi ke dinding, untuk kemudian disapukan pada

261. *Ibid.*
262. *Ibid.*

kedua tangan sampai dengan siku. Setelah itu ia menjawab salamku."[263]

Ada yang berpendapat, "Batasan yang telah diperintahkan Allah dalam hal bertayamum adalah menyampaikan tanah sampai ke ketiak.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9691. Ahmad bin Abdurrahman Al Barqi menceritakan kepadaku, ia berkata: Umar bin Abi Salamah At-Tunisi menceritakan kepada kami dari Al Auza'i, dari Az-Zuhri, ia berkata, "Tayamum dilakukan sampai dengan batas ketiak."[264]

Mereka yang berpendapat seperti itu mengatakan bahwa Allah memerintahkan menyapu tangan ketika bertayamum, sama seperti perintah menyapu muka. Semuanya sepakat bahwa menyapu dilakukan pada seluruh muka. Begitu juga dengan tangan, disapukan pada semua tangan, dari ujung jari sampai ketiak. Alasan mereka itu berdasarkan riwayat-riwayat berikut ini:

9692. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Shaifi bin Rub'i menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Dzi`b, dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah, dari Abi Yaqzhan, ia berkata, "Kami pernah bersama Rasulullah SAW, beliau berputar-putar mencari kalung Aisyah, dan Rasulullah SAW akhirnya bermalam di tempat itu sampai datang waktu Subuh. Abu Bakar marah atas perbuatan Aisyah. Lalu turun ayat sebagai rukhshah, menyapu dengan tanah. Abu Bakar

---

263. Al Bukhari dalam *At-Tayamum* (337) dengan lafazh [Nabi SAW datang dari arah sumur....], dan Abu Daud dalam *Ath-Thaharah* (339)/ Lihat Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/79).

264. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/492).

kemudian datang menemui Aisyah dan berkata kepadanya, 'Berkah ini untukmu, diturunkan kepadamu sebagai suatu keringanan'. Kami lalu memukulkan tangan pada tanah dengan satu pukulan untuk muka dan satu pukulan lagi untuk kedua tangan hingga sampai bahu dan ketiak."[265]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar dalam hal tersebut adalah yang mengatakan bahwa orang yang bertayamum tidak akan sempurna jika ia mengurangi usapan debu dari kedua tangannya, dan kedua telapak tangan hingga lengan bawah tangah, karena semua sepakat tidak boleh mengurangi bagian tersebut. Kemudian jika melebihi dari yang telah disebutkan itu, maka itu merupakan sebuah pilihan; jika ia menghendaki menyapunya hingga siku, maka ia mengusapnya hingga siku, dan jika ia menghendaki hingga ketiak, maka ia mengusapnya hingga ketiak.

Alasan kami menjadikan pilihan pada apa yang melewati batas siku adalah, Allah tidak membatasi usapan tanah ketika bertayamum, dan juga tidak boleh menguranginya dari batasan yang telah ditentukan. Orang yang ketika bertayamum hanya mengusap tangan, maka itu sudah cukup dan dibolehkan, kecuali batasan-batasan tersebut telah disepakati, atau adanya hujjah untuk tidak boleh mengurangi batasan tersebut. Semua ulama telah sepakat bahwa jika mengusap debu kurang dari pergelangan tangan, maka itu tidak boleh, karena telah keluar dari hadits, dan apa yang selain dari itu, maka pembahasannya berbeda, dan jika berbeda maka keluar dari apa yang telah ditetapkan, seperti halnya orang sakit, padahal orang yang menyapu kedua telapak tangannya masuk dalam keumuman ayat.

---

[265]. Ath-Thahawi dalam *Syarh Ma'ani Al Atsar* (1/111), Abu Ya'la dalam *Musnad* (3/201), dan Asy-Syasyi dalam *Musnad* (2/433). Lihat *Asbab An-Nuzul* untuk An-Naisaburi (hal. 85), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/492), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/95).

Para ahli tafsir berselisih pendapat dalam hal junub, jika orang yang sedang dalam keadaan junub tidak mendapatkan air maka apakah dia masuk dalam kategori orang-orang yang diberikan keringanan (rukhshah) dalam hal bertayamum?

Sekelompok sahabat, tabiin, dan orang-orang yang datang setelah mereka, berkata, "Hukum junub apabila tidak mendapatkan air, maka hukumnya bertayamum, sama dengan hukum orang yang datang dari tempat buang air dan semua orang yang berhadats, yang tayamum dijadikan sebagai syarat suci dan sahnya shalat."

Disebutkan pendapat sebagian mereka yang menakwilkan firman Allah, أَوْ لَٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ *"Atau kamu telah menyentuh perempuan,"* dengan makna menggauli mereka. Kami tinggalkan penyebutan lainnya, karena banyak sekali yang mengatakan hal tersebut.

Alasan mereka mengemukakan pendapat ini adalah, ayat ini diperuntukkan bagi orang-orang yang sedang dalam keadaan junub dan tidak mendapatkan air dalam perjalanannya, maka diharuskan bagi mereka untuk bertayamum. Berdasarkan kesepakatan hujjah yang dinukil dari Nabi SAW, yang telah menghilangkan halangan, rintangan, dan keragu-raguan.

Para ulama salaf berkata, "Orang yang sedang dalam keadaan junub hanya dibolehkan mandi dengan air, dan tidak dapat digantikan dengan tayamum ketika hendak melaksanakan shalat, karena tayamum tidak dapat menyucikannya dari junub. Tayamum hanya dijadikan sebuah rukhshah untuk orang-orang yang bukan junub."

Pendapat ini disesuaikan dengan penakwilan ayat, وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ *"Jangan pula hampiri masjid, sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekadar berlalu saja,"*

Allah telah memberikan larangan terhadap orang-orang yang sedang junub untuk duduk di tempat shalat kaum muslimn, kecuali sekadar lewat di dalamnya, sehingga ia mandi. Jadi, tidak ada keringanan baginya dalam hal tayamum.

Menurut mereka, ayat, أَوْ لَٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ *"Atau kamu telah menyentuh perempuan,"* maksudnya adalah menyentuh dengan tangan, bukan kemaluan atau *jima*.

Mereka melanjutkan, "Kami tidak mendapati Allah memberikan keringanan *(rukhshah)* bagi orang yang junub untuk bertayamum, melainkan Dia memerintahkan untuk mandi, juga tidak boleh shalat keculai orang (junub) yang telah mandi." Mereka mengatakan, "Tayamum tidak mensucikannya hingga ia dapat melakukan shalat."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9693. Abu Kuraib dan Abu As-Sa`ib menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Syaqiq, ia berkata, "Pada waktu aku bersama dengan Abdullah bin Mas'ud dan Abu Musa Al Asy'ari, Abu Musa berkata, 'Wahai Abdurrahman, bagaimana menurutmu tentang seorang laki-laki yang sedang dalam keadaan junub dan tidak mendapatkan air selama satu bulan, apakah ia perboleh bertayamum?' Abdullah menjawab, 'Tidak dibolehkan bertayamum, sekalipun tidak mendapatkan air selama satu bulan'. Abu Musa kembali berkata, 'Bagaimana pendapatmu dengan ayat ini, فَتَيَمَّمُوا۟ صَعِيدًا طَيِّبًا *"Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci)".'* (Qs. Al Maa`idah [5]: 6). Abdullah menjawab, 'Sesungguhnya apabila diberi keringanan bertayamum, maka hampir setiap kali tertimpa udara dingin orang-orang akan bergegas

bertayamum." Abu Musa kembali berkata, "bukanlah sebenarnya kalian juga tidak menyukainya?" Abdullah menjawab, 'Ya'. Abu Musa kembali melanjutkan, 'Apakah kamu tidak pernah mendengar perkataan Ammar kepada Umar, "Aku telah diutus oleh Rasulullah SAW dalam suatu kebutuhan, namun pada waktu itu aku sedang dalam keadaan junub dan tidak menemukan air, maka aku bergulingan di atas tanah seperti yang dilakukan binatang".' Setelah itu aku menyebutkan sabda Nabi SAW, *'Cukup bagimu untuk melakukan hal seperti ini'.* Nabi memukulkan kedua telapak tangannya dengan satu kali pukulan, lalu tanah yang melekat pada kedua tangannya diusapkan pada wajah dan kedua telapak tangannya. Nabi mengusap pergelangan tangannya? Abdullah kembali menjawab, 'Apakah kamu tidak melihat ketidakpuasan Umar pada perkataan Ammar tersebut'?"[266]

9694. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceitakan kepada kami, ia berkata: Dari Salamah, dari Abi Malik dan Abdullah bin Abdurrahman bin Abza, [dari Abdurrahman bin Abzaa],[267] ia berkata, "Pada waktu itu kami tengah bersama-sama dengan Umar bin Khaththab RA, lalu datang seorang laki-laki berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, kami tinggal di suatu tempat, dan sudah satu bulan lebih kami tidak mendapatkan air?' Umar berkata, 'Ketika aku tidak mendapatkan air, aku tidak pernah melakukan shalat sampai aku menemukan air'. Ammar bin Yasir lalu berkata, 'Wahai

---

266. Al Bukhari dalam *At-Tayamum* (347), Ahmad dalam *Musnad* (4/320), dan An-Nasa`i dalam *Ath-Thaharah* (317).

264. Apa yang tertera diantara tanda "[]" tidak terdapat di dalam manuskrip yang ada pada kami, dan kami mendapatkannya dari naskah manuskrip yang lain

Amirul Mukminin, apakah engkau ingat dengan kejadian saat kita berada di tempat ini dan ini, dan ketika itu kita sedang menggembala unta? Bukankah kita sedang dalam keadaan junub? Umar berkata, 'Ya —sedangkan aku pada waktu itu bergulingan di atas tanah, lalu Nabi datang kepada kami dan bersabda, "*Sesungguhnya debu saja sudah cukup buatmu.*" Beliau memukulkan kedua telapak tangannya ke tanah, kemudian meniup kedua telapak tangan tersebut, lalu disapukan pada wajah dan sebagian kedua sikunya?' Umar lalu berkata, 'Wahai Ammar, takutlah kepada Allah!' Ammar menjawab, 'Wahai Amirul Mukminin, jika kamu menghendaki maka aku tidak akan mengingatnya'. Umar lalu berkata, 'Bukan itu maksudku, akan tetapi kami menyerahkan urusan itu kepadamu, karena kamu lebih menguasai hal itu'."[268]

9695. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Hakim, ia berkata: Aku mendengar Ibrahim di salah satu sebuah toko muslim Al A'war, aku berkata, "Bagaimana pendapatmu jika kamu tidak mendapatkan air padahal kamu sedang dalam keadaan junub?" Ibrahim menjawab, "Aku tidak akan shalat."[269]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar adalah yang mengatakan bahwa orang yang sedang dalam keadaan junub dan tidak mendapatkan air, masuk dalam kategori orang yang telah diperintahkan Allah untuk melakukan tayamum, kemudian shalat, berdasarkan firman-Nya, أَوْ لَـٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُوا۟ مَآءً فَتَيَمَّمُوا۟ صَعِيدًا

---

[268] An-Nasa'i dalam *Ath-Thaharah* (31) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/80).

[269]. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/58), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/81), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' Al Ahkam Al Qur'an* (5/235).

طَيِّبًا *"Atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapatkan air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci)"*

Di sana dijelaskan bahwa makna الْمُلَامَسَة pada pembahasan ini adalah *jima*, yang dalam pengambilan hujjahnya tidak boleh salah dalam pemindahannya, karena telah disepakati atasnya, dan tidak ada unsur lupa, sengaja, atau berpura-pura, karena hukum junub dalam hal tersebut sama seperti hukum pada semua hadats yang ditetapkan untuk bersuci ketika hendak melaksanakan shalat, berdasarkan sabda Rasulullah SAW yang telah kami sebutkan, sehingga tidak perlu diulang kembali dalam penyebutannya, agar pembahasan dalam buku ini tidak bertele-tele.

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat, فَلَمْ تَجِدُوا مَآءً فَتَيَمَّمُوا *"Kemudian kamu tidak mendapatkan air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci)."*

Sebagian berpendapat bahwa perintah tersebut merupakan perintah untuk bertayamum, yang diharuskan mencari air, baik dalam keadan berhadats maupun tidak.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9696. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasyim menceritakan kepada kami dari Hajjaj, dari Abi Ishak, dari Al Harits, dari Ali RA, ia berkata, "Dilakukan tayamum pada setiap kali hendak mengerjakan shalat."[270]

9697. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Suwaid bin Nashr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak memberitahukan kepada kami, ia berkata: Hasyim

---

[270]. Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf* (1/147).

memberitahukan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj memberitahukan kepada kami dari Abi Ishak, dari Al Harits, dari Ali, seperti itu.[271]

9698. Abdullah bin Muhammad menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdan Al Maruzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abdul Warats memberitahukan kepada kami, ia berkata: Amir Al Ahwal memberitahukan kepada kami dari Nafi, ia bercerita dari Ibnu Umar, bahwa lafazhnya seperti itu.[272]

9699. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Jabir bin Nuh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mujahid memberitahukan kepada kami dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Digunakan tayamum hanya untuk satu kali shalat."[273]

9700. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Suwaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak memberitahukan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, ia berkata, "Tayamum dilakukan pada setiap kali hendak melakukan shalat. Seperti itulah Qatadah menafsirkan ayat ini, فَلَمْ تَجِدُوا مَآءً *'Kamu tidak mendapatkan air'*."[274]

9701. ... Ibnu Al Mubarak memberitahukan kepada kami, ia berkata: Al Faryayi menceritakan kepada kami dari Al Auza'i, dari Yahya bin Sa'id dan Abdul Karim bin Rabi'ah bin Abi Abdurrahman, mereka berkata, "Dilakukan tayamum pada setiap kali hendak melakukan shalat."[275]

---

271. Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (1/221)
272. Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (1/221) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/81).
273. Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf* (1/147).
274. Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf* (1/148).
275. Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/81).

9702. Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Imran Al Qathan menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari An-Nakha'i, ia berkata, "Dikerjakan tayamum pada setiap kali hendak melakukan shalat."[276]

Ada yang berpendapat, "Melainkan Allah memerintahkan kepada orang yang sedang berhadats untuk bertayamum, setelah ia mencari air dan tidak menemukannya. Sedangkan bagi orang yang tidak berhadats, diharuskan mencari air untuk bertayamum, kemudian shalat dengan tayamum tersebut, dan tidak memperbarui tayamumnya pada setiap kali hendak melaksanakan shalat."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9703. Humaid bin Mas'adah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan bin Habib menceritakan kepada kami dari Yunus, dari Al Hasan, ia berkata, "Kedudukan tayamum sama dengan berwudhu."[277]

9704. Isma'il bin Musa As-Suddi menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Syakir menceritakan kepada kami dari Al Hasan, ia berkata, "Orang yang bertayamum, selama tidak berhadats, dibolehkan mengerjakan shalat dengan tayamumnya tersebut. Namun jika ia telah mendapatkan air, maka diharuskan baginya untuk berwudhu."[278]

---

[276]. Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (1/221) dengan riwayat yang sama dari Qatadah.

[277]. Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (1/446) dan Asy-Syaibani dalam *Al Hujjah* (1/52).

[278]. Al Jashshash dalam *Ahkam Al Qur`an* (4/21), ia berkata, "Yaitu madzhab Ats-Tsauri, Al Hasan bin Shaleh, dan Al-Laits bin Sa'd, serta madzhab Ibrahim, Hammad, dan Al Hasan."

9705. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam memberitahukan kepada kami dari Al Hasan, ia berkata, "Seorang laki-laki, selama ia belum berhadats, maka ia mengerjakan semua shalatnya dengan satu kali wudhu. Begitu juga dengan tayamum."[279]

9706. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam memberitahukan kepada kami dari Al Hasan, ia berkata, "Seorang laki-laki mengerjakan shalat dengan satu kali wudhu pada setiap kali melaksanakan shalat."[280]

9707. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Al Hasan, ia berkata, "Selama belum batal, tayamum digunakan pada setiap kali shalat."[281]

9708. Humaid bin Mas'adah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan bin Habib menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Atha, ia berkata, "Kedudukan tayamum sama dengan wudhu."[282]

Abu Ja'far berkata: Menurut kami, pendapat yang benar adalah yang mengatakan bahwa tayamum dilakukan pada setiap kali hendak mengerjakan shalat, dan sudah menjadi kewajiban untuk mencari air ketika hendak bersuci, karena Allah SWT telah memerintahkan orang-orang yang ingin melaksanakan shalat untuk bersuci dengan air. Jika tidak mendapatkan air, maka diperintahkan

---

[279]. Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf* (1/34).
[280]. Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/81).
[281]. *Ibid.*
[282]. *Ibid.*

untuk bertayamum, sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, kecuali orang tersebut telah melaksanakan shalat dengan menggunakan air (berwudhu), maka ketika orang itu berhadats, kesuciannya batal, dan gugur kewajiban berwudhu secara sunah. Sedangkan bagi orang yang telah melaksanakan shalat dengan tayamum pada shalat sebelumnya, maka diharuskan baginya untuk memperbarui tayamumnya, berdasarkan kejelasan ayat yang memerintahkan untuk bertayamum, setelah ia mencari air dan sulit untuk mendapatkan air tersebut.

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا ***(Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun).***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Allah senantiasa menghapus dosa hamba-Nya dan menghilangkan siksaan bagi orang-orang yang telah melakukan banyak dosa, selama dosa yang dilakukan bukanlah dosa menyekutukan diri-Nya, seperti Allah memberikan maaf bagi orang-orang beriman yang telah melaksanakan shalat di masjid dalam keadaan mabuk."

Firman-Nya, غَفُورًا "*Maha Pengampun,*" maksudnya adalah, Allah senantiasa menutupi dosa-dosa mereka dan tidak menyegerakan siksaan kepada orang-orang yang telah melakukan kesalahan, sebagaimana Allah memaafkanmu, hai kaum mukminin yang melaksanakan shalat di masjid dalam keadaan mabuk, padahal shalat tersebut telah diwajibkan atas kamu. Janganlah kamu kembali pada perbuatan yang serupa, lalu memperoleh ganjaran dengan kembalinya kamu pada perbuatan tersebut, padahal Allah telah melarangmu dengan mendatangkan siksaan dan hukuman bagi orang-orang yang

telah melanggarnya, sebagai contoh peringatan bagi orang lain yang melakukan perbuatan serupa."[283]

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يَشْتَرُونَ ٱلضَّلَٰلَةَ وَيُرِيدُونَ أَن تَضِلُّوا۟ ٱلسَّبِيلَ ﴿٤٤﴾

"Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang telah diberi bagian dari Al Kitab (Taurat)? Mereka membeli (memilih) kesesatan (dengan petunjuk) dan mereka bermaksud supaya kamu tersesat (menyimpang) dari jalan (yang benar)."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 44)

Takwil firman Allah: أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ ***(Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang telah diberi bagian dari Al Kitab [Taurat])?"***

Abu Ja'far berkata: Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan makna ayat, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ *"Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang."*

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, "Apakah kamu tidak memberitahukan?"

Sebagian lain berpendapat bahwa maknanya adalah, "Apakah kamu tidak mengetahui?"

---

283. نَكَّلَهُ dari kata التَّنْكِيل, apabila dijadikan contoh dan *ibrah* bagi orang lain, dikatakan, "Aku menghukuf si fulan sebagai pelajaran bagi yang lainnya agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Lihat *Al-Lisan,* entri; (نَكَلَ).

Abu Ja'far berkata: Menurut pendapatku, makna yang benar adalah, "Wahai Muhammad, apakah kamu tidak melihat dan memperhatikan orang-orang yang telah diberikan sebagian ilmu dan pengetahuan, karena kedua hal tersebut (ilmu dan pengetahuan) tidak dapat dilihat dengan kasat mata, namun dapat dilihat dengan mata hati, yaitu dengan menggunakan ilmu tersebut, seperti yang telah kami jelaskan.

Takwil firman Allah: ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ *(Orang-orang yang telah diberi bagian dari Al Kitab [Taurat]).*

Maksudnya adalah kepada orang-orang yang telah diberikan bagian dari kitab Allah. Mereka mengetahui tentang kitab tersebut.

Disebutkan bahwa yang dimaksud Allah dengan itu adalah sekelompok orang Yahudi yang ikut hijrah bersama Rasulullah SAW.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9709. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Al Qatadah, ia berkata, "Maksud ayat, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يَشْتَرُونَ ٱلضَّلَٰلَةَ وَيُرِيدُونَ أَن تَضِلُّوا۟ ٱلسَّبِيلَ *"Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang telah diberi bagian dari Al Kitab (Taurat)? Mereka membeli (memilih) kesesatan (dengan petunjuk) dan mereka bermaksud supaya kamu tersesat (menyimpang) dari jalan (yang benar),"* adalah orang-orang Yahudi. Merekalah musuh-musuh Allah yang memilih kesesatan.[284]

---

[284] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/493) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/97).

9710. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Ikrimah, mengenai ayat, أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَٰبِ "*Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang telah diberi bagian dari Al Kitab (Taurat)?*" hingga ayat, يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ "*Mereka merubah perkataan dari tempat-tempatnya,*" Ikrimah berkata, "Ayat ini diturunkan kepada orang Yahudi bernama Rifa'ah bin Sa`ib."[285]

9711. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Bakir menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Muhammad bin Abi Muhammad (maula Zaid bin Tsabit) berkata: Sa'id bin Jabir atau Ikrimah menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rifa'ah bin Zaid bin Tsabit adalah salah seorang pemimpin mereka —maksudnya pemimpin dari kalangan Yahudi—. Apabila Rasulullah SAW bersabda, pastilah ia memutarbalikkan lidahnya dan berkata, "Hai Muhammad, kami akan berusaha mendengarkannmu sampai kami mengerti maksud ucapanmu." Padahal, setelah itu ia mengingkari kedatangan Islam dan mencelanya. Atas dasar itulah Allah menurunkan ayat berikut ini, أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَٰبِ يَشْتَرُونَ الضَّلَٰلَةَ "*Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang telah diberi bagian dari Al Kitab (Taurat)? Mereka membeli (memilih) kesesatan (dengan petunjuk),*" sampai ayat, فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا "*Mereka tidak beriman kecuai iman yang sangat tipis.*"[286]

---

285. Ahmad bin Ali dalam *Al Ujab fi Bayan Al Asbab* (2/881), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/553), dan *Al Itqan* (2/397).

286. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/97), Ahmad bin Ali dalam *Al Ujab fi Bayan Al Asbab* (1/244), Al Qurthubi dalam Tafsir (5/242) dan Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (3/98).

9712. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq. Sanadnya dari Ibnu Abbas, dengan riwayat yang sama sepertinya.[287]

●●●

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يَشْتَرُونَ ٱلضَّلَٰلَةَ وَيُرِيدُونَ أَن تَضِلُّوا۟ ٱلسَّبِيلَ ﴿٤٤﴾ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَآئِكُمْ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ نَصِيرًا ﴿٤٥﴾

"Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang telah diberi bagian dari Al Kitab (Taurat)? Mereka membeli (memilih) kesesatan (dengan petunjuk) dan mereka bermaksud supaya kamu tersesat (menyimpang) dari jalan (yang benar).

Dan Allah lebih mengetahui (daripada kamu) tentang musuh-musuhmu. Dan cukuplah Allah menjadi pelindung (bagimu). Dan cukuplah Allah menjadi penolong (bagimu)."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 44-45)

Takwil firman Allah: يَشْتَرُونَ ٱلضَّلَٰلَةَ وَيُرِيدُونَ أَن تَضِلُّوا۟ ٱلسَّبِيلَ ﴿٤٤﴾ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَآئِكُمْ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ نَصِيرًا ﴿٤٥﴾ ***(Mereka membeli [memilih] kesesatan [dengan petunjuk] dan mereka bermaksud supaya kamu tersesat [menyimpang] dari jalan [yang benar]. Dan Allah lebih mengetahui [daripada kamu] tentang musuh-musuhmu.***

---

[287]. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/97) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/82).

Dan, cukuplah Allah menjadi pelindung [bagimu], dan cukuplah Allah menjadi penolong [bagimu]).

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, يَشْتَرُونَ الضَّلَٰلَةَ "*Mereka membeli (memilih) kesesatan (dengan petunjuk)*" adalah orang-orang Yahudi yang telah didatangkan sebagian kitab Allah kepada mereka, namun mereka lebih memilih kesesatan. Mereka telah mengambil jalan yang sesat dan menempuh jalan yang bukan menjadi jalan petunjuk dan kebenaran, padahal mereka diberikan ilmu agar mendapat petunjuk jalan dan metode kebenaran.

Maksud Allah adalah menjelaskan sifat mereka yang telah menukar kesesatan dengan cara mendustakan Nabi Muhammad SAW dan tidak beriman kepada beliau, padahal mereka tahu bahwa jalan yang benar adalah dengan beriman dan percaya kepada apa yang telah mereka dapatkan dari berbagai sifat Nabi Muhammad SAW, sebagaimana tertera dalam kitab mereka.

Sedangkan maksud ayat, وَيُرِيدُونَ أَن تَضِلُّوا۟ ٱلسَّبِيلَ "*Dan mereka bermaksud supaya kamu tersesat (menyimpang) dari jalan (yang benar).*" Yaitu mereka yang telah dijelaskan oleh Allah mengenai sifat mereka, dan yang telah didatangkan kepada mereka bagian dari kitab Allah, mereka menginginkan untuk menyesatkan kalian wahai sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW dan yang telah percaya kepada beliau.

أَن تَضِلُّوا۟ ٱلسَّبِيلَ "*Kamu tersesat (menyimpang) dari jalan (yang benar),*" maksudnya menjauhkanmu dari maksud dan tujuan jalan kebenaran, hingga kamu mendustakan Nabi Muhammad dan menjadi tersesat seperti mereka.

Penyebutan ini dari Allah merupakan peringatan kepada hamba-Nya yang beriman, yang meminta nasihat dalam hal urusan

agama kepada seseorang yang menjadi musuh Islam, atau mendengarkan sesuatu yang dapat mengingkari kebenaran.

Allah kemudian menyampaikan berita tentang permusuhan kaum Yahudi kepada orang-orang mukmin, dan melarang orang-orang mukmin meminta nasihat dalam hal urusan agama mereka (Islam) kepada orang-orang Yahudi. Allah lalu berfirman, وَٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِأَعۡدَآئِكُمۡۚ *"Dan Allah lebih mengetahui (daripada kamu) tentang musuh-musuhmu."*

Maksud Allah adalah, "Wahai orang-orang beriman, Allah lebih mengetahui keadaan musuh-musuh kalian. Dia berfirman, 'Sempurnakanlah ketaatanmu hanya kepada-Ku, yaitu dengan menaati larangan-Ku untuk tidak meminta nasihat kepada mereka dalam urusan agamamu, karena Aku lebih mengetahui perbuatan mereka kepadamu, berupa penipuan, pengingkaran, permusuhan, dan kedengkian. Mereka hanya menginginkan kehancuran atas dirimu dan berusaha menyesatkanmu dari jalan kebenaran, hingga akhirnya kamu binasa'."

Mengenai firman Allah, وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ نَصِيرًا *"Dan cukuplah Allah menjadi pelindung (bagimu), dan cukuplah Allah menjadi penolong (bagimu),"* maksudnya adalah, "Hai orang-orang beriman, hendaknya hanya kepada Allah kalian percaya dan berpegang teguh. Tugas kalian hanyalah bertawakal kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kalian meminta dan memohon, bukan kepada selain-Nya. Cukupkanlah Dia menjadi pelindung kalian dari musuh-musuh kalian."

Mengenai firman Alah, وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَلِيًّا *"Dan cukuplah Allah menjadi pelindung (bagimu),"* dia berkata, "Maksudnya adalah, 'Cukuplah Allah sebagai penolong, menyerahkan diri dan urusanmu di

bawah penjagaan dan pemeliharaan-Nya, dari musuh-musuh yang menakut-nakutimu dalam agama, atau menghalang-halangimu untuk mengikuti ajaran Nabimu'."

Mengenai firman-Nya, وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ نَصِيرًا *"Dan cukuplah Allah menjadi penolong (bagimu),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Hanya Allah yang patut menjadi penolongmu dari musuh-musuhmu sendiri dan musuh agamamu, serta dari kejahatan orang-orang yang menginginkan kehancuranmu dan kejelekan agamamu'."

●●●

مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَٱسْمَعْ غَيْرَ مُسْمَعٍ وَرَٰعِنَا لَيًّۢا بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنًا فِى ٱلدِّينِ ۚ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَٱسْمَعْ وَٱنظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَٰكِن لَّعَنَهُمُ ٱللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٤٦﴾

"Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Mereka berkata, 'Kami mendengar', tetapi kami tidak mau menurutinya. Dan (mereka mengatakan pula), 'Dengarlah', sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa. Dan (mereka mengatakan), 'Raa'ina', dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan, 'Kami mendengar dan menurut, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami', tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 46)

Takwil firman Allah: مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ ***(Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya).***

Abu Ja'far berkata: Ayat ini mengandung dua penafsiran:

Pertama, maknanya adalah, "Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang telah diberikan sebagian kitab dari golongan orang-orang Yahudi, namun mereka mengubah perkataannya?" Oleh karena itu, firman-Nya, مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ *"Yaitu orang-orang Yahudi,"* menjadi penghubung untuk kata ٱلَّذِينَ.

Ini merupakan pendapat mayoritas penduduk Arab dari negeri Kufah. Mereka mengarah kepada firman-Nya, مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ *"Yaitu orang-orang Yahudi...."*

Kedua, maknanya adalah, "Yaitu orang-orang Yahudi." Mereka mengubah pembicaraan tidak pada tempatnya, menjadikan kalimat مَنْ dibuang dari pembicaraan tersebut sebagai tanda cukupnya bukti dari firman Allah."

مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ *"Yaitu orang-orang Yahudi."* Yakni pada mereka, karena apabila lafazh مِنْ disebutkan dalam pembicaraan, maka maknanya akan menjadi sebagian dari مَنْ, dan itu sudah cukup dengan menunjukkan مِنْ padanya. Selain itu, orang Arab [melakukan hal itu jika hendak memulai pembicaraan yang baru. Oleh karena itu, digunakan kata مِنْ, sebagai awal permulaan pembicaraan],[288] seperti ucapan, "Sebagian kami ada yang mengatakan, dan sebagian kami ada yang tidak mengatakan." Maksudnya adalah, "Di antara kami ada yang mengatakan hal tersebut, dan di antara kami ada yang tidak mengatakannya." Dibuangnya lafazh مَنْ, sebagai suatu kecukupan bukti seseorang atasnya, sebagaimana perkataan Dzu Rammah,

---

288. Apa yang tertera di antara tanda "[]" telah hilang dari manuskrip, dan kami menemukannya dari naskah manuskrip yang lain.

فَظَلُّوا، وَمِنْهُمْ دَمْعُهُ سَابِقٌ لَهُ... وَآخَرُ يَثْنِي دَمْعَةَ العَيْنِ بِالهَمْلِ

"Mereka bermalam, sebagian dari mereka bercucuran airmata dan sebagian lain menyeka airmatanya dengan kain tambalan."[289]

Maksudnya adalah sebagian airmata mereka, seperti firman Allah, وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُۥ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ *"Tiada seorang pun di antara kami (malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu."* (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 164).[290]

Makna seperti inilah yang ditafsirkan oleh mayoritas orang Arab dari penduduk Bashrah yang mengarah kepada tafsir ayat, مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ *"Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah perkataan."*

Hanya saja, mereka berkata, "Dalam kalimat tersebut tersembunyi kata (القوم), seakan-akan maknanya menurut mereka adalah, 'Yaitu kaum Yahudi yang merubah perkataan, mereka berkata seperti isi syair yang diucapkan oleh An-Nabighah,

كَأَنَّكَ مِنْ جِمَالِ بَنِي أُقَيْشٍ... يُقَعْقَعُ خَلْفَ رِجْلَيْهِ بِشَنِّ

"Seakan-akan kamu termasuk kelompok unta bani Uqaisy,

---

289. Bait syair ini disebutkan dalam *Diwan Dzi Ar-Rammah*. Namun redaksinya berbeda dengan yang ada dalam *Tafsir Ath-Thabari*. Dalam *Ad-Diwan* tertulis,

فَظَلُّوا وَمِنْهُمْ دَمْعُهُ غَالِبٌ لَهُ... وَآخَرُ يَثْنِي عَبْرَةَ العَيْنِ بِالهَمَلِ

"Mereka bermalam, sebagian dari mereka, airmata menguasainya, dan sebagian lain menyeka tetesan air mataair dengan kain tambalan."

Lihat *Ad-Diwan* (hal. 412).

290 Disebutkan dengan lafazhnya: Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/271).

yang ditabuhkan geriba dari belakang kakinya."[291]

Maksudnya, seakan-akan kamu seekor unta dari bani Uqaisy.

Sementara itu, para ahli nahwu Kufah mengingkari adanya kata yang tersembunyi bersama مِنَ, kecuali مَن, atau apa saja yang serupa dengannya.

Abu Ja'far berkata: Menurutku pendapat yang benar adalah yang mengatakan bahwa ayat مِنَ ٱلَّذِينَ هَادُواْ *"Yaitu orang-orang Yahudi,"* terkait dengan orang-orang yang telah diberi bagian Al Kitab (Taurat), karena kedua *khabar*-nya mencakup keseluruhan, dan kedua sifatnya terangkum dalam satu sifat manusia, yaitu orang-orang Yahudi, yang sifat-sifat mereka telah dijelaskan dalam ayat, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُواْ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ *"Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang telah diberi bagian dari Al Kitab (Taurat)?"*

Seperti itulah para ahli tafsir memaknainya. Oleh karena itu, tidak ada gunanya memperpanjang pembicaraan, sampai mengatakan adanya *dhamir* yang tidak terpakai, padahal perintahnya sudah seperti itu dan sudah seharusnya ditinggalkan.

Takwil firman-Nya: يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ ***(Mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya).***

Abu Ja'far mengatakan bahwa mereka mengganti makna dan mengubah penafsirannya. Kata الكلم adalah bentuk jamak dari kata كلمة.

---

291. Baitnya tercantum dalam *Diwan Nabighah Bani Dzabyan* dari *qashidah* yang bertema "غشيت منازلا بعريتنات" dan tentang mencela geriba yang rusak. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 123).

Mujahid berkata, "Maksud lafazh الكلم *"Perkataan,"* adalah Taurat."

9713. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai ayat, يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ *"Mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya,"* bahwa maksudnya adalah, orang-orang Yahudi merubah kitab Taurat.[292]

9714. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.[293]

Takwil firman Allah: عَن مَّوَاضِعِهِۦ ***(Dari tempat-tempatnya).***

Maksudnya adalah dari tempat-tempatnya dan maksud-maksudnya yang menjadi arah tujuan sebenarnya.

Takwil firman Allah: وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا ***(Mereka berkata, "Kami mendengar," tetapi kami tidak mau menurutinya).***

Maksudnya adalah, "Orang-orang Yahudi berkata, 'Hai Muhammad, kami mendengar perkataanmu dan kami menentang perintahmu'."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan penjelasan tersebut adalah:

---

292. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/965) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/99).
293. *Ibid.*

9715. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Muhammad bin Abdurrahman, dari Al Qasim bin Abi Bazzah, dari Mujahid, tentang ayat, سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا "*...'Kami mendengar', tetapi kami tidak mau menurutinya,*" ia berkata, "Orang-orang Yahudi berkata, 'Kami mendengarkan perkataanmu, dan kami tidak akan menaatimu'."[294]

9716. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.[295]

9717. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepda kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.[296]

9718. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara, tentang ayat, سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا "*Kami mendengar, tetapi kami tidak mau menurutinya,*" "Maksudnya adalah, orang-orang Yahudi berkata, 'Kami mendengarkanmu, namun kami tidak mematuhimu'."[297]

Takwil firman Allah: وَٱسْمَعْ غَيْرَ مُسْمَعٍ ***("Dengarlah" sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa).***

Abu Ja'far berkata: Ini adalah berita dari Allah mengenai orang-orang Yahudi yang ikut hijrah bersama Rasulullah SAW pada

294. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/965) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/83).
295. *Ibid.*
296. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/965).
297. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/493).

masa beliau hidup. Mereka mencaci-maki Rasulullah SAW, menyakitinya dengan melontarkan perkataan keji, dan berkata kepada beliau, "Sebagian dari kami mendengarkan," padahal sebenarnya mereka tidak mendengarkan, seperti perkataan seseorang yang ditujukan kepada orang lain yang dicelanya, "Dengarkanlah, semoga Allah memberimu pendengaran." Sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini,

9719. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara, tentang ayat, وَٱسْمَعْ غَيْرَ مُسْمَعٍ "...*'Dengarlah', sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa,*" "Ini merupakan perkataan orang-orang Yahudi dari kalangan ahli kitab, Ini seperti suatu bentuk perkataan yang diucapkan oleh seseorang, 'Dengarkanlah', padahal kau tidak dapat mendengar, sebagai bentuk penghinaan dan celaan, serta perkataan yang menyakiti Rasulullah SAW."[298]

9720. Diceritakan kepadaku dari Al Minjab, ia berkata: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami dari Abi Rauq, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَٱسْمَعْ غَيْرَ مُسْمَعٍ "...*'Dengarlah', sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa,*" ia berkata, "Mereka berkata kepadamu, 'Dengarkanlah', padahal kau tidak dapat mendengar."[299]

Diriwayatkan dari Mujahid dan Al Hasan, keduanya berpendapat bahwa maknanya adalah, "Dengarkanlah, padahal perkataan itu tidak dapat diterima darimu."

Jika maknanya demikian, pasti dikatakan, وَاسْمَعْ غَيْرَ مَسْمُوعٍ (dengarkanlah, akan tetapi tidak dapat didengar), namun yang

---

298. *Ibid.*

299. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/965) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/493).

ada maknanya menjadi, وَاسْمَعْ لَا تَسْمَعْ (dengarkanlah dan kau tidak dapat mendengar). Tetapi Allah menyebutkan ayat, لَيًّا بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنًا فِي الدِّينِ "*Dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama.*"

Allah menjelaskan sifat mereka, bahwa mereka mengubah pembicaraan dengan lisan dan mengingkari agama dengan cara mencaci-maki Nabi SAW.[300]

Pendapat yang telah disebutkan dari Mujahid [Al Hasan: Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Muhammad bin Abdurrahman, dari Al Qasim bin Abi Bazzah, dari Mujahid],[301] mengenai ayat, وَاسْمَعْ غَيْرَ مُسْمَعٍ "*...'Dengarlah', sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Apa yang telah kamu katakan tidak diterima'."[302]

9721. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Abi Juraij, dari Mujahid, mengenai ayat وَاسْمَعْ غَيْرَ مُسْمَعٍ "*...'Dengarlah', sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa,*" ia berkata, "Maksudnya adalah tidak didengarkan."

Ibnu Juraij berkata dari Al Qasim bin Abi Bazzah, dari Mujahid, mengenai ayat, وَاسْمَعْ غَيْرَ مُسْمَعٍ. "*...'Dengarlah', sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa,*" ia

300. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/965), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/493), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/83).
301. Apa yang tertera diantara tanda "[]" telah hilang dari manuskrip, dan kami mendapatkannya dari naskah yang lain.
302. Mujahid dalam Tafsir (hal. 282) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/100).

berkata, "Maksudnya adalah, 'Apa yang kamu ucapkan tidak diterima'."[303]

9722. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.[304]

9723. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, mengenai ayat, وَٱسْمَعْ غَيْرَ مُسْمَعٍ *"...'Dengarlah', sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, seperti ucapanmu, 'Dengarkanlah, akan tetapi perkataan darimu tidak didengarkan'."[305]

9724. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata: Sebagian dari mereka berbicara mengenai ayat, وَٱسْمَعْ غَيْرَ مُسْمَعٍ. *"...'Dengarlah', sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa,"* "Seperti ucapanmu, 'Dengarkanlah, tanpa adanya penghinaan'."

Takwil firman Allah: وَرَٰعِنَا لَيًّا بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنًا فِى ٱلدِّينِ *(dan [mereka mengatakan]: "Raa'ina", dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama)*

303. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/965) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/493).

304. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/966) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/83).

305. *Ibid.*

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, رَٰعِنَا *"Raa'ina"* adalah, "Kami berusaha mendengarkanmu, maka berikanlah pemahaman kepada kami, niscaya kami akan memahamimu."

Kami telah menjelaskan penakwilan ayat tersebut beserta dalilnya dalam surah Al Baqarah, maka kami tidak perlu mengulasnya lagi.[306]

Allah kemudian menyampaikan berita tentang mereka, bahwa mereka mengatakan hal itu لَيًّا بِأَلْسِنَتِهِمْ *"Dengan memutar-mutar lidahnya,"* yakni sebagian dari mereka ada yang memutarbalikkan lidah, dan sebagian lagi mengubah makna menjadi makna yang menyimpang dan meremehkan kebenaran Nabi SAW. وَطَعْنًا فِي الدِّينِ *"Dan mencela agama."*

Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

9725. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al Qatadah berkata, "Orang Yahudi berkata kepada Nabi SAW, 'Kami berusaha mendengarkanmu'. Mereka mengejek dengan mengucapkan hal itu, maka perbuatan kaum Yahudi itu merupakan sebuah keburukan. Mereka berkata, 'Kami berusaha mendengarkanmu', padahal mereka sedang memutarbalikkan lidah. وَاللَّيّ artinya memutarbalikkan lidah mereka. وَطَعْنًا فِي الدِّينِ *'Dan mencela agama'.*"[307]

9726. Diceritakan kepadaku dari Al Hasan bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berbicara tentang firman Allah, لَيًّا بِأَلْسِنَتِهِمْ *"Dengan*

---

306. Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat 104.

307. Abdurrazzaq dalam Tafsir (1/461) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/100).

memutar-mutar lidahnya," "Seorang laki-laki dari kaum musyrik berkata, 'Aku akan berusaha mendengarkanmu'. Akan tetapi setelah itu lidahnya memutarbalikkan perkataan tersebut, yakni mengubah makna yang sebenarnya."[308]

9727. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ "*Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya,*" hingga ayat, وَطَعْنًا فِى ٱلدِّينِ "*Dan mencela agama,*" bahwa mereka mengejek dan memutarbalikkan lidah atas sesuatu yang telah disampaikan Rasulullah SAW, serta mengingkari agama.[309]

9728. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang ayat, وَرَٰعِنَا لَيًّۢا بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنًا فِى ٱلدِّينِ "*Dan (mereka mengatakan), 'Raa'ina', dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama,*" ia berkata, "Lafazh وَرَٰعِنَا *'Raa'ina'* maksudnya mengingkari agama dan memutarbalikkan lidah untuk mengingkari dan mendustakan Nabi. Maksud lafazh, الرَّاعِن adalah salah bicara."[310]

9729. Diceritakan kepadaku dari Al Minjab, ia berkata: Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Rauq menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, لَيًّۢا بِأَلْسِنَتِهِمْ "*Dengan memutar-mutar*

308. Ibnu Katsir dalam Tafsir (1/150) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/253).
309. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/100).
310. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/62).

lidahnya," bahwa artinya menggantinya dengan kebohongan.[311]

Takwil firman Allah: وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَاسْمَعْ وَانظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَقْوَمَ. ***(Sekiranya mereka mengatakan: "Kami mendengar dan menurut, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami," tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat).***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Sekiranya mereka —orang-orang Yahudi yang telah diterangkan sifatnya oleh Allah— berkata kepada Nabi Allah, 'Hai Muhammad, kami mendengar perkataanmu, menaati perintahmu, dan menerima apa yang telah didatangkan dari sisi Allah kepada kami. Dengarkanlah kami dan perhatikanlah apa yang akan kami katakan. Kami menunggu agar kami dapat memahami maksud perkataanmu kepada kami'."

Mengenai ayat, لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَقْوَمَ *"Tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat,"* ia berkata, "Tentu hal itu lebih baik bagi mereka di sisi Allah. وَأَقْوَمَ *'Dan lebih tepat'."*

Abu Ja'far berkata: Paling tepat dan benar dalam hal perkataan, karena hal tersebut merupakan keteguhan dan kebenaran dari firman Allah (surah Al Muzammil [73] ayat 6), وَأَقْوَمُ قِيلًا *"Dan lebih berkesan,"* yang maksudnya adalah lebih benar.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9730. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara tentang ayat, وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَاسْمَعْ وَانظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ *"Sekiranya mereka mengatakan: "Kami mendengar dan*

[311] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/967).

menurut, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami", tentulah itu lebih baik bagi mereka," ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang Yahudi, mereka berkata, 'Dengarkanlah kami, karena sesungguhnya kami telah mendengarkan dan menaatimu. وَأَنظُرْنَا, "*Dan perhatikanlah kami*", maka janganlah kamu tergesa-gesa terhadap kami'."[312]

9731. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Tumailah menceritakan kepada kami dari Abu Hamzah, dari Jabir, dari Ikrimah dan Mujahid, tentang ayat, وَأَنظُرْنَا "*Dan perhatikanlah kami,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Dengarkanlah sebagian dari kami'."[313]

9732. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibni Juraij, dari Mujahid, mengenai ayat, وَأَنظُرْنَا "*Dan perhatikanlah kami,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Berikanlah kami pemahaman'."[314]

9733. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَأَنظُرْنَا "*Dan perhatikanlah kami,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Berikanlah pemahaman kepada kami'."[315]

Abu Ja'far berkata: Penakwilan ini sesuai dengan penakwilan Mujahid dan Ikrimah ketika menjelaskan dan

---

312. Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/83).
313. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/968) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/62).
314. *Ibid.*
315. *Ibid.*

mengarahkan makna lafazh وَٱنظُرۡنَا *"Dan perhatikanlah kami,"* kepada, "Dengarkanlah sebagian dari kami." Mujahid mengarahkan kalimat tersebut kepada makna, "Berikanlah pemahaman kepada kami." Kami (Abu Ja'far) tidak mendapatkan perkataan tersebut pada kebiasaan orang Arab, melainkan maksud tersebut mengarah pada pemahaman kalimat, "Berikanlah kami pemahaman, tunggulah sampai kami mengerti maksud ucapanmu, atau menunggu apa yang akan kami utarakan, dan hingga kamu mendengarkan kami."

Jika demikian, maka konteksnya sudah dapat dipahami, sekalipun tidak ada penafsiran dan penjelasan pada kalimat tersebut, karena kami tidak mengetahui kalimat وَٱنظُرۡنَا *"Dan perhatikanlah kami"* terdapat dalam bahasa Arab, انتظرنا, وانظر إلينا kecuali dengan makna, "Tunggulah kami dan lihatlah ke arah kami," diantaranya sesuai ucapan seorang penyair bernama Hathiah,

وَقَدْ نَظَرْتُكُمْ لَوْ أَنَّ دِرَّتَكُمْ... يَوْمًا يَجِيءُ بِهَا مَسْحِي وَإِبْسَاسِي[316]

Sedangkan kalimat وَٱنظُرۡنَا dengan makna انظر إلينا diambil dari sebagian perkataan Abdullah bin Qais Ar-Ruqayyat,

ظَاهِرَاتُ الْجَمَالِ وَالْحُسْنِ يَنْظُرْنَ... كَمَا يَنْظُرُ الأَرَاكَ الظِّبَاءُ

"Memandang keelokan dan kecantikan mereka yang nampak, layaknya rusa-rusa yang mengintai pohon Arak."[317]

---

316. Bait ini terdapat dalam *Diwan Al Hathi`ah*. Dalam *diwan* tersebut tertera, نَسَّئْتُكُمْ sebagai ganti dari نَظَرْتُكُمْ. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 105).

317. Abdullah bin Qais Ar-Ruqayyat menyebutkan dalam *diwan* dengan lafazh, البُرُّ sebagai ganti dari الْحُسن, dan makna البر adalah ظَاهِرَاتُ الْجَمَالِ. Adapun السُّرُرُ merupakan ganti dari الحسن. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 88).

Maksudnya adalah seperti rusa yang memandang pohon Arak.[318]

Takwil firman Allah: وَلَٰكِن لَّعَنَهُمُ ٱللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ***(Akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis).***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Akan tetapi Allah Yang Maha Mulia telah menghinakan mereka (orang-orang Yahudi), yang telah Allah jelaskan sifatnya dalam ayat ini. Mereka telah dijauhkan dan dipalingkan dari jalan petunjuk dan kebenaran بِكُفْرِهِمْ *'Karena kekafiran mereka'*, yaitu penentangan mereka terhadap kenabian Muhammad SAW dan pengingkaran mereka pada apa yang datang dari sisi Tuhan kepada mereka (yaitu jalan petunjuk dan jalan yang terang)."

Mengenai firman Allah, فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا *"Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tidak percaya dengan kenabian Nabi Muhammad dan apa yang telah didatangkan dari sisi Tuhan kepada mereka, serta tidak mengakui kenabian Muhammad SAW."

Mengenai firman Allah, إِلَّا قَلِيلًا *"Kecuali iman yang sangat tipis,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Hai Muhammad, mereka tidak percaya dengan kebenaran yang telah kamu bawa kepada mereka, kecuali (dengan) keimanan yang teramat tipis'."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

---

[318] Arak adalah jenis pohon yang cabangnya biasa digunakan untuk bersiwak dan disukai oleh binatang sejenis rusa. *Lisan Al Arab* (entri: *a ra ka*. —ed).

9734. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Al Qatadah, tentang ayat, فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا *"Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis,"* ia berkata, "Hanya sedikit sekali dari mereka yang percaya dan beriman."[319]

Abu Ja'far berkata: Kami telah menjelaskan hal itu dengan berbagai alasannya ketika kami menakwilkan surah Al Baqarah.[320]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ ءَامِنُوا۟ بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُم مِّن قَبْلِ أَن نَّطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰٓ أَدْبَارِهَآ أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّآ أَصْحَٰبَ ٱلسَّبْتِ ۚ وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٤٧﴾

"Hai orang-orang yang telah diberi Al Kitab, berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (Al Qur`an) yang membenarkan Kitab yang ada pada kamu sebelum Kami mengubah muka(mu), lalu Kami putarkan ke belakang atau Kami kutuki mereka sebagaimana Kami telah mengutuki orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu. Dan ketetapan Allah pasti berlaku."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 47)

319. Abdurrazzaq dalam Tafsir (1/462) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/101).
320. Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat 88.

Takwil firman Allah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ ءَامِنُوا۟ بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُم مِّن قَبْلِ أَن نَّطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰٓ أَدْبَارِهَآ ***(Hai orang-orang yang telah diberi Al Kitab, berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (Al Qur`an) yang membenarkan Kitab yang ada pada kamu sebelum Kami mengubah muka(mu), lalu Kami putarkan ke belakang).***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ *"Hai orang-orang yang telah diberi Al Kitab,"* adalah orang-orang Yahudi bani Israil, yang ikut hijrah bersama Rasulullah SAW.

Mengenai firman Allah, *"Hai orang-orang yang telah diturunkan Al Kitab, berikanlah ilmu dengan kitab tersebut,* ءَامِنُوا۟, *berimanlah kamu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah ucapan (firman) Allah kepada mereka, *'Percayalah dengan apa yang telah Kami turunkan kepada Muhammad, berupa Al Qur`an'.*"

Lafazh مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُم, *"Yang membenarkan Kitab yang ada pada kamu,"* maksudnya adalah, "Sebagai pembenaran terhadap kitab Taurat yang ada pada kamu, yang telah diturunkan kepada Nabi Musa bin Imran."

Para ahli tafsir berselisih pendapat dalam menafsirkan ayat, مِّن قَبْلِ أَن نَّطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰٓ أَدْبَارِهَآ *"Sebelum Kami mengubah muka(mu), lalu Kami putarkan ke belakang."*

Sebagian dari mereka berpendapat artinya "menghapusnya", yakni menghapus bekas-bekasnya (lekuk wajah), hingga menjadi seperti bagian pantat.

Sebagian lain berpendapat, "Maksudnya adalah, 'Kami hilangkan penglihatannya sehingga mereka menjadi buta'. Namun khabar yang ada menyebutkan '*wajah*', padahal maksudnya adalah penglihatan.

فَنَرُدَّهَا عَلَىٰٓ أَدْبَارِهَآ *'Lalu Kami putarkan ke belakang'*, maksudnya, 'Kami jadikan penglihatannya berbalik dari arah belakang'."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

9735. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ *"Hai orang-orang yang telah diberi Al Kitab,"* hingga ayat, مِّن قَبْلِ أَن نَّطْمِسَ وُجُوهًا *"Sebelum Kami mengubah muka(mu),"* bahwa maksudnya adalah menghilangkan penglihatannya sehingga menjadi buta. Firman Allah, فَنَرُدَّهَا عَلَىٰٓ أَدْبَارِهَآ *"Lalu Kami putarkan ke belakang,"* Maksudnya adalah, "Kami jadikan wajah mereka menghadap ke belakang, ke punggung mereka, hingga mereka berjalan dengan kondisi mundur, lalu Kami letakkan kedua mata setiap orang dari mereka pada pundaknya.[321]

9736. Abu Al Aliyah Isma'il bin Al Haitsam Al Abdi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Qutaibah menceritakan kepada kami dari Fudhail bin Marzuq, dari Athiah Al Aufi, mengenai ayat, مِّن قَبْلِ أَن نَّطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰٓ أَدْبَارِهَآ *"Sebelum Kami mengubah muka(mu), lalu Kami putarkan ke belakang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Kami Jadikan mukanya berada di bagian belakang, lalu berjalan dengan kondisi mundur'."[322]

9737. Muhammad bin Umarah Al Asadi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Fudhail bin Marzuq menceritakan kepada kami dari

---

321. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/969), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/494), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/84).
322. *Ibid.*

Athiyah, riwayat yang serupa, hanya saja ia mengatakan bahwa maksud "*merubahnya*" adalah memutarnya ke belakang.[323]

9738. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Al Qatadah, mengenai ayat, فَنَرُدَّهَا عَلَىٰٓ أَدْبَارِهَآ "*Lalu Kami putarkan ke belakang,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Kami rubah wajahnya mengarah ke punggung'."[324]

Sebagian ulama lainnya berpendapat, "Maksudnya adalah, 'Sebelum Kami membutakan sebuah kaum dari kebenaran, lalu kami putar ke belakang dalam kesesatan dan kekufuran'."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9739. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, أَن نَّطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰٓ أَدْبَارِهَآ. "*Mengubah muka(mu), lalu Kami putarkan ke belakang,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Kami palingkan dari jalan kebenaran'. Firman Allah, فَنَرُدَّهَا عَلَىٰٓ أَدْبَارِهَآ '*Lalu Kami putarkan ke belakang'*, maksudnya adalah dalam kesesatan."[325]

9740. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil

323. *Ibid.*

324. Abdurrazzaq dalam Tafsir (1/462) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/494).

325. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/969) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/494).

menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, أَن نَّطْمِسَ وُجُوهًا "*Mengubah muka(mu),*" (bahwa maksudnya adalah) dari jalan kebenaran, فَنَرُدَّهَا عَلَىٰٓ أَدْبَارِهَآ , "*Lalu Kami putarkan ke belakang*" (maksudnya adalah) dalam kesesatan.[326]

9741. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami sebuah qira`at dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.[327]

9742. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami: Al Hasan berbicara tentang ayat, نَّطْمِسَ وُجُوهًا "*Mengubah muka(mu),*" "Maksudnya adalah, 'Kami palingkan dari kebenaran'. Firman-Nya, فَنَرُدَّهَا عَلَىٰٓ أَدْبَارِهَآ '*Lalu Kami putarkan ke belakang*', (maksudnya) berada dalam kesesatan."[328]

9743. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ "*Hai orang-orang yang telah diberi Al Kitab,*" hingga ayat, كَمَا لَعَنَّآ أَصْحَٰبَ ٱلسَّبْتِ "*Atau Kami kutuki mereka sebagaimana Kami telah mengutuki orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu,*" ia berkata, "Ayat ini diturunkan kepada Malik bin Shaif dan Rifa'ah bin Zaid At-Tabut dari bani Qainuqa`. Adapun ayat, أَن نَّطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰٓ أَدْبَارِهَآ '*Mengubah muka(mu), lalu*

326. Mujahid menyebutkan keduanya dalam Tafsir (hal. 283) dan Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/269).
327. *Ibid.*
328. Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/84).

Kami putarkan ke belakang', maksudnya adalah, 'Kami butakan dari kebenaran dan Kami kembalikan ke dalam kekafiran'."[329]

9744. Diceritakan kepadaku dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berbicara tentang ayat, مِّن قَبْلِ أَن نَّطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰٓ أَدْبَارِهَآ *"Sebelum Kami mengubah muka(mu), lalu Kami putarkan ke belakang,"* bahwa maksudnya adalah, "Kami palingkan mereka dari petunjuk dan penglihatan, Kami putar ke belakang, lalu mereka mengingkari kenabian Muhammad SAW dan apa yang beliau bawa."[330]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, "Sebelum Kami mengubah wajah, Kami hapus bekas bentuk, garis wajah, dan arah mereka, lalu kami putar ke belakang, dari arah mereka datang, dari negeri Syam."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9745. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara tentang ayat, مِّن قَبْلِ أَن نَّطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰٓ أَدْبَارِهَآ "*Sebelum Kami mengubah muka(mu), lalu Kami putarkan ke belakang,*" ia berkata, "Ayahku berkata, 'Mengarah ke negeri Syam'."[331]

329. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/968).
330. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/102) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/169).
331. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/102) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/85).

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, "Sebelum Kami mengubah wajah mereka, dengan menghilangkan bekas lekuk muka, baru setelah itu Kami sama-ratakan wajahnya, lalu Kami putar ke belakang, untuk Kami jadikan wajahnya sebagai tempat yang ditumbuhi rambut, seperti muka kera yang ditumbuhi oleh rambut-rambut, padahal rambut manusia berada di belakang wajah."

Mereka berkata, "Wajah mereka diputar ke belakang apabila telah ditumbuhi rambut, seperti pundak dan belakang wajah."

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah yang mengatakan bahwa maksudnya yaitu, "Sebelum Kami menghilangkan penglihatan mereka, terlebih dahulu Kami hapus bekas garis dan lekuk wajah, lalu Kami sama-ratakan wajah tersebut, seperti bahu atau pundak, baru setelah itu Kami putar ke belakang, untuk meletakkan penglihatannya di arah belakang, yakni Kami jadikan wajah mereka berada di bagian belakang."

Jadi, maknanya adalah, "Kami rubah wajahnya menjadi punggung, dan punggung menjadi wajah, lalu mereka berjalan dengan kondisi mundur." Ini sesuai dengan penakwilan Ibnu Abbas, Ibnu Athiyah, dan lainnya yang berpendapat sama.

Kami katakan bahwa pendapat itulah yang paling tepat, karena dalam ayat ini Allah SWT membicarakan orang-orang Yahudi yang telah diterangkan sifatnya dalam ayat, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يَشْتَرُونَ ٱلضَّلَٰلَةَ *"Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang telah diberi bagian dari Al Kitab (Taurat)? Mereka membeli (memilih) kesesatan (dengan petunjuk)."*

Allah kemudian memberikan peringatan kepada mereka dengan ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ ءَامِنُوا۟ بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُم مِّن قَبْلِ أَن نَّطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰٓ أَدْبَارِهَآ *"Hai orang-orang yang telah diberi Al Kitab, berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami*

turunkan (Al Qur`an) yang membenarkan Kitab yang ada pada kamu sebelum Kami mengubah muka(mu), lalu Kami putarkan ke belakang."

Jika mereka tidak beriman dengan apa yang telah diperintahkan, maka kekuatan dan kekuasaan-Nya mampu menyegerakan siksaan bagi mereka, dan tidak diragukan lagi, bahwa ketika mereka diperintahkan untuk beriman pada waktu itu, mereka enggan dan justru menjadi kafir.

Jadi, jelaslah kekeliruan pendapat yang menakwilkan ayat ini dengan arti "membutakannya dari jalan kebenaran dan mengembalikan kepada kesesatan". Dari sisi mana seseorang yang dalam kesesatan dapat dikembalikan ke dalam kesesatan? Menurut logika yang benar, orang yang berada di luar suatu kondisi dapat dikembalikan atau dilemparkan kepada kondisi tertentu yang berbeda. Adapun untuk orang yang masih berada dalam suatu kondisi, tidak dapat dikatakan "dikembalikan kepada kondisi yang sama tersebut."

Jika demikian adanya, dan benar bahwa Allah telah mengancam orang-orang yang telah disebutkan dalam ayat ini dengan memutarbalikkan wajah mereka ke belakang, maka jelaslah kekeliruan pendapat yang mengatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah mengancam orang-orang kafir dengan dikembalikannya mereka ke dalam kesesatan.

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa maknanya adalah, "Sebelum Kami mengubah wajah mereka menjadi tempat yang ditumbuhi rambut, seperti bentuk wajah kera," maka bertentangan dengan pendapat ahli takwil, kalangan sahabat, tabi'in, dan tabi' tabi'in, yang cukup jelas menunjukkan kekeliruannya.

Sedangkan pendapat yang mengatakan bahwa maknanya adalah, "Sebelum Kami merubah wajah mereka, yang mereka

termasuk di dalamnya, maka Kami palingkan dari tempat tinggal mereka di Hijaz dan Najd ke arah negeri Syam," maka pasti mempunyai sudut pandang yang berbeda dengan bukti penurunan ayat yang sudah jelas. Padahal, makna "*wajah*" sudah masyhur di kalangan Arab, yaitu kebalikan dari punggung, dan kitab Allah SWT haruslah mengarahkan penafsirannya sesuai mayoritas bahasa yang digunakan.

Sementara itu, kata *thamas* bermakna "kemaafan dan penghapusan secara langsung."

Dikatakan,

طُمِسَتْ أَعْلَامُ الطَّرِيْقِ تُطْمَسُ طُمُوْسًا إِذَا دُثِّرَتْ وَتَعَفَّتْ فَانْدَفَنَتْ وَاسْتَوَتْ بِالأَرْضِ

"Tanda-tanda jalan itu telah dihilangkan dan dihapus, manakala telah benar-benar dihapus dan dihilangkan, maka ia akan terkubur dan rata dengan tanah."

Sebagaimana dikatakan oleh Ka'b bin Zuhair,

مِنْ كُلِّ نَضَّاحَةِ الذِّفْرَى إِذَا عَرِقَتْ... عُرْضَتُهَا طَامِسُ الأَعْلَامِ مَجْهُولُ

"Jika keringat mengucur dari setiap cucuran air yang menetes di belakang telinga, maka penghapus tanda-tanda akan tidak diketahui."[332]

---

332. Bait ini terdapat dalam *Diwan Ka'b bin Zuhair* (hal. 68) pada *qashidah* yang pada pembukaannya disebutkan,

أَلاَ بكرت عِرسي تلُومُ وتَعذِلُ... وَغَيْرُ الَّذِىْ قَالَتْ أعفُ وَأجْمَلُ

Bait syair dalam *qashidah* ini berbeda dengan yang ada di sini dari sisi lafazh dan periwayatannya,

مِنْ كلِّ نضاخَةِ الذِّفرى إِذَا عَرِقَتْ... عُرْضَتُهَا طَامِسُ الأَعْلَامِ مَجْهُوْل

Maksud lafazh طامِسُ الأَعْلاَمِ adalah bulatan tanda yang terpendam. Dikatakan kepada orang buta yang matanya telah terpendam diantara kedua kelopak matanya, ia dikatakan أَعْمَى مَطْمُوسٌ وَطَمِيْسٌ

Seperti yang telah difirmankan Allah, وَلَوْ نَشَآءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰٓ أَعْيُنِهِمْ *"Dan jikalau Kami menghendaki, pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka."* (Qs. Yaasiin [36]: 66)

Abu Ja'far berkata: الغر artinya belahan antara kedua belah kelopak mata.

Jika ada yang berkata, "Apabila perintahnya seperti yang telah dijelaskan dari penakwilan ayat tersebut, maka ancaman apa yang akan diberikan kepada mereka?"

Dikatakan, "Tidak ada, karena sebagian kelompok mereka ada yang telah beriman, dan di antara mereka yang beriman adalah Abdullah bin Salam, Tsa'labah bin Sa'yah, Asad bin Sa'yah, Asad bin Ubaid, Mukhairiq, dan yang lain. Sedangkan sebagian kelompok mereka yang lain menolak keimanan mereka."

Riwayat-riwayat yang menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan kepada orang-orang Yahudi adalah:

9746. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Bakir menceritakan kepada kami, Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami —semua riwayat itu— dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Muhammad bin Abi Muhammad (maula Zaid bin Tsabit) menceritakan kepadaku, ia berkata: Sa'id bin Jubair atau Ikrimah menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas, ia berkata:

Makna النضح adalah derasnya air yang keluar dan memancar dari sumbernya. Lafazh الذفر maksudnya tanda yang terletak di belakang telinga, yaitu keringat yang pertama menetes dari unta ketika menempuh perjalanan.

Rasulullah SAW berbicara kepada para ketua pendeta Yahudi, yang diantaranya adalah Abdullah bin Shuria dan Ka'b bin Asad. Nabi SAW berkata kepada mereka,

يَا مَعْشَرَ يَهُوْدٍ، اتَّقُوا اللهَ وَأَسْلِمُوْا! فَوَاللهِ إِنَّكُمْ لَتَعْلَمُوْنَ أَنَّ الَّذِي جِئْتُكُمْ بِهِ لَحَقٌّ!

"Wahai sekalian kaum Yahudi, takutlah kalian kepada Allah dan masuklah dalam Islam! Demi Allah, sesungguhnya kalian benar-benar mengeetahui bahwa apa yang aku bawa kepada kalian adalah kebenaran."

Mereka menjawab, "Hai Muhammad, kami tidak mengetahui hal itu." Mereka mengingkari hal-hal yang telah mereka ketahui dan terus-menerus berada dalam kekufuran. Lalu turunlah ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ ءَامِنُوا۟ بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُم مِّن قَبْلِ أَن نَّطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰٓ أَدْبَارِهَآ *"Hai orang-orang yang telah diberi Al Kitab, berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (Al Qur`an) yang membenarkan kitab yang ada pada kamu sebelum Kami mengubah muka(mu), lalu Kami putarkan ke belakang."*[333]

9747. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Jabir bin Nuh menceritakan kepada kami dari Isa bin Al Mughirah, ia berkata: "Kami teringat pada saat Ka'b masuk Islam di tempat Ibrahim, ia berkata: Ka'b memeluk Islam pada masa pemerintahahn Umar bin Khaththab. Ia datang saat hendak menuju Baitul Maqdis, dan ia melewati kota Madinah, maka Umar keluar menemuinya dan berkata, "Wahai Ka'b, masuklah Islam!" Ia berkata, "Bukankah kalian membaca di dalam kitab

[333] Lihat *Sirah An-Nabawiyah*, karya Ibnu Hisyam (2/209), Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/968), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/101).

kalian (surah Al Jumu'ah [62] ayat 5), مَثَلُ ٱلَّذِينَ حُمِّلُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ ٱلْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًۢا '*Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, Kemudian* mereka tiada memikulnya, *adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal*?' dan aku telah membawa kitab Taurat."

Ibrahim berkata: Ka'b Aslam lalu meninggalkannya, dan akhirnya berhenti di daerah Humush. Ka'b Aslam lalu mendengar seseorang berkata (laki-laki dari sanak-kerabatnya yang sedang bersedih), يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ ءَامِنُوا۟ بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُم مِّن قَبْلِ أَن نَّطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰٓ أَدْبَارِهَآ "*Hai orang-orang yang telah diberi Al kitab, berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (Al Qur`an) yang membenarkan Kitab yang ada pada kamu sebelum Kami mengubah muka(mu), lalu Kami putarkan ke belakang.*"

Ka'b pun berseru, "Wahai Tuhanku, aku beriman kepada-Mu, wahai Tuhan-Ku, memeluk Islam!" Ia takut ayat ini akan menimpa dirinya, maka ia kembali dan mendatangi kaumnya di Yaman, kemudian datang bersama mereka untuk memeluk Islam.[334]

Takwil firman Allah: أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّآ أَصْحَـٰبَ ٱلسَّبْتِ ۚ وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ مَفْعُولًا ***(Atau Kami kutuki mereka sebagaimana Kami telah mengutuki orang-orang [yang berbuat maksiat] pada hari Sabtu. Dan ketetapan Allah pasti berlaku.")***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, أَوْ نَلْعَنَهُمْ, *"Kami kutuki mereka,"* adalah, "Kami laknat kamu, hingga Kami hinakan kamu dan Kami jadikan dirimu seperti kera."

334. Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/84).

Mengenai ayat, كَمَا لَعَنَّآ أَصْحَٰبَ ٱلسَّبْتِ *"Sebagaimana Kami telah mengutuki orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Sebagaimana Kami telah menghinakan orang-orang yang percaya dengan hari Sabtu dari orang-orang sebelum kamu." Dikatakan demikian karena arah pembicaraan dalam ayat, ءَامِنُوا۟ بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُم *"Berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (Al Qur`an) yang membenarkan Kitab yang ada pada kamu,"* sama seperti firman-Nya, حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمْ فِى ٱلْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا۟ بِهَا *"Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya.* (Qs. Yuunus [10]: 22)

Kemungkinan maknanya menjadi, "Sebelum Kami merubah wajah mereka, lalu Kami putarbalikkan ke belakang, atau Kami kutuk *ashabul wujuh* (mereka yang dilaknat dan wajah mereka dibalikkan ke belakang)."

Huruf *ha`* dan *mim* dalam ayat, أَوْ نَلْعَنَهُمْ, *"Kami kutuki mereka,"* bertujuan menyebutkan orang-orang yang memiliki wajah, karena dalam perkataan ada bukti atas hal itu.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9748. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Al Qatadah, tentang ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ *"Hai orang-orang yang telah diberi Al kitab,"* hingga firman-Nya, كَمَا لَعَنَّآ أَصْحَٰبَ ٱلسَّبْتِ *"Atau Kami kutuki mereka sebagaimana Kami telah mengutuki orang-*

orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu," bahwa maksudnya adalah, "Kami rubah mereka menjadi kera."[335]

9749. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, tentang ayat, أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّا أَصْحَٰبَ ٱلسَّبْتِ *"Atau Kami kutuki mereka sebagaimana Kami telah mengutuki orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Kami jadikan mereka seperti kera'."[336]

9750. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai ayat, أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّا أَصْحَٰبَ ٱلسَّبْتِ *"Atau Kami kutuki mereka sebagaimana Kami telah mengutuki orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu,"* bahwa maksudnya adalah, "Kami jadikan mereka sebagai kera."[337]

9751. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid menjelaskan tentang ayat, أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّا أَصْحَٰبَ ٱلسَّبْتِ *"Atau Kami kutuki mereka sebagaimana Kami telah mengutuki orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu,"* ia berkata, "Mereka semua orang Yahudi, (Allah berfirman), *'Kami kutuk mereka seperti Kami mengutuk orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu'.*"[338] Firman-Nya, وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ مَفْعُولًا *'Dan*

---

335. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/970), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/494), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/103).

336. Abdurrazzaq dalam Tafsir (1/462) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/85).

337. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/970), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/494), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/103).

338. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/63, 64).

ketetapan Allah pasti berlaku', maksudnya adalah, 'Semua itu perintah Allah, Dia yang menjadikan makhluk itu ada. Tidak ada makhluk apa pun yang dapat menghalangi-Nya jika Dia hendak menciptakan-Nya. *'Perintah'* dalam konteks ini adalah 'yang diperintahkan', yang juga dinamakan 'perintah Allah', karena dari perintah-Nya, dan hanya dengan perintah-Nya semua dapat terjadi. Itulah makna dari *'semua yang diperintahkan Allah pasti terlaksana'."*

●●●

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 48)

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ***(Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari [syirik] itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya).***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Hai orang-orang yang telah diberikan Al Kitab, berimanlah kamu dengan apa yang telah Kami turunkan, sebagai pembenaran untuk apa yang ada bersama kamu. Sesungguhnya Allah SWT tidak pernah mengampuni

dosa orang yang telah menyekutukan-Nya. Allah tidak akan mengampuni dosa perbuatan syirik dan kufur, namun Dia mengampuni dosa selain perbuatan syirik, memberikan ampunan bagi orang-orang yang dikehendaki dari orang-orang yang telah berbuat salah dan dosa."

Jika maknanya demikian, maka firman Allah, أَن يُشْرَكَ بِهِۦ *"dosa syirik"* berposisi sebagai *nashab* dengan adanya lafazh يَغْفِرُ padanya. Anda pun jika berkehendak, dapat menghilangkan huruf *khafadh* yang telah meng-*khafadh* kalimat tersebut, jika ia nampak, maka maknanya akan menjadi, "Allah tidak mengampuni orang-orang yang menyekutukan diri-Nya." Ini atas dasar penakwilan *al jazaa`* (balasan). Seolah-olah dikatakan, "Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa yang dibarengi dengan syirik atau dosa yang dilakukan dari perbuatan syirik." Oleh karena itu, penakwilan ini menjelaskan bahwa huruf أَنْ ada pada posisi *jar* (menurut sebagian ahli bahasa Arab).[339]

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini diturunkan kepada kaum yang ragu dalam urusan kaum musyirik pada saat diturunkan ayat, يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ *"Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Qs Az-Zumar [39]: 53)

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9752. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far

---

[339] Al Farra menyebutkan dengan lafazhnya dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/272).

menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', ia berkata: Mujbir menceritakan kepadaku dari Abdulllah bin Umar, ia berkata: Ketika diturunkan ayat, يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ *"Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri,"* seorang laki-laki berdiri dan berkata, "Wahai Nabi Allah, bagaimana dengan syirik?" Nabi nampak tidak menyukai hal itu, lalu beliau membaca ayat, إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar."*[340]

9753. Diceritakan kepadaku dari Ammar, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi, mengenai ayat, إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya,"* ia berkata: Mujbir mengabarkan kepadaku dari Abdullah bin Umar, ia berkata: Ketika turun ayat ini, يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ *"Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri,"* seorang laki-laki bangkit dan berkata, "Wahai Nabi Allah, bagaimana dengan perbuatan syirik?" Nabi nampak tidak menyukai hal itu. Beliau lalu membaca, إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni*

---

[340] Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/65), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/86), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/103).

segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya."[341]

9754. Muhammad bin Khalaf Al Asqalani menceritakan kepadaku, ia berkata: Adam menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Haitsam bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Bakar bin Abdullah Al Muzani menceritakan kepada kami dari Ibnu Umar, ia berkata: Kami merupakan sekelompok sahabat Nabi yang tidak pernah meragukan dosa bunuh diri, memakan harta anak yatim, memberikan kesaksian palsu, dan memutus tali silaturrahim, sampai turun ayat, إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.*"

Lalu kami tidak menyebut-nyebutnya lagi.[342]

Ayat ini telah menerangkan dengan jelas bahwa bagi setiap orang yang telah melakukan dosa besar, maka ampunan semata-mata kehendak Allah, jika Dia menghendaki maka dihilangkan dosa tersebut, dan jika Dia menghendaki maka diberikan hukuman kepada orang yang telah melakukan dosa tersebut, selama perbuatan dosa besar tersebut bukan perbuatan syirik (menyekutukan Allah).

Takwil firman Allah: وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا ***(Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar).***

[341] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/970).
[342] *Ibid.*

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Barangsiapa menyekutukan Allah dengan menyembah dan beribadah kepada selain-Nya, maka dia telah melakukan dosa besar."

Ia berkata, "Ia telah berbuat suatu dosa besar karena orang yang berdusta dengan mengingkari keesaan Allah serta mengakui bahwa Allah mempunyai sekutu, teman, atau anak, maka orang itu disebut pendusta. Begitu juga dengan semua orang yang melakukan kebohongan, masuk dalam kategori orang yang merekayasa kebohongan, yang diciptakan untuk Allah. Oleh sebab itu, Allah menjadikan penyebutannya sebagai suatu kebohongan."

●●●

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُم ۚ بَلِ ٱللَّهُ يُزَكِّى مَن يَشَآءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٤٩﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mengaku dirinya bersih? Sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya dan mereka tidak dianiaya sedikit pun."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 49)

Takwil firman Allah: أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُم ۚ بَلِ ٱللَّهُ يُزَكِّى مَن يَشَآءُ ***(Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mengaku dirinya bersih? Sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya).***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Hai Muhammad, apakah kamu tidak melihat dengan mata hatimu, kaum Yahudi yang mengaku diri mereka bersih, terbebas dari dosa, dan suci dari segala kesalahan?"

Para ahli tafsir berselisih pendapat dalam menakwilkan makna "orang-orang Yahudi yang mengaku diri mereka bersih."

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah, diri mereka bersih, sebagaimana tertera pada ayat, نَحْنُ أَبْنَٰٓؤُاْ ٱللَّهِ وَأَحِبَّٰٓؤُهُۥ *"Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 18).

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9755. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Al Qatadah, tentang firman Allah, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُمۚ بَلِ ٱللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَآءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mengaku dirinya bersih? Sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya dan mereka tidak dianiaya sedikit pun,"* ia berkata, "Mereka adalah kaum Yahudi yang menjadi musuh Allah. Mengaku diri mereka bersih dengan perkara yang tidak pernah disampaikan. Mereka berkata, "*Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya'.* Lalu menambahkan, 'Tidak ada dosa dalam diri kami'."[343]

9756. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, tentang ayat, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُم *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mengaku dirinya bersih?"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani yang berkata, نَحْنُ أَبْنَٰٓؤُاْ ٱللَّهِ وَأَحِبَّٰٓؤُهُۥ *'Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-*

343. Abu Al Fadhl Ahmad bin Ali dalam *Al Ujab fi Bayan Al Asbab* (2/885).

kekasih-Nya'. (Qs. Al Maa`idah [5]: 18) وَقَالُواْ لَن يَدۡخُلَ ٱلۡجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوۡ نَصَٰرَىٰۗ *'Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani."* (Qs Al Baqarah [2]: 111).[344]

9757. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Tumailah menceritakan kepada kami dari Ubaid bin Sulaiman, dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "Orang-orang Yahudi berkata, 'Tidak ada dosa pada diri kami, kecuali seperti dosa anak-anak kami pada hari mereka dilahirkan. Jika anak-anak kami mempunyai dosa, maka kami juga demikian, karena kami sama dengan mereka'. Allah berfirman, ٱنظُرۡ كَيۡفَ يَفۡتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلۡكَذِبَۖ وَكَفَىٰ بِهِۦٓ إِثۡمًا مُّبِينًا *'Perhatikanlah, betapakah mereka mengada-adakan dusta terhadap Allah? Dan cukuplah perbuatan itu menjadi dosa yang nyata (bagi mereka)'."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 50).[345]

9758. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid menjelaskan tentang firman Allah, أَلَمۡ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُم "*Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mengaku dirinya bersih?*" ia berkata, "Ahli kitab berkata, لَن يَدۡخُلَ ٱلۡجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوۡ نَصَٰرَىٰۗ *'Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani'*. (Qs Al Baqarah [2]: 111). Mereka juga berkata, *'Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya'.* (Qs. Al Maa`idah [5]:18) Juga berkata, 'Kami adalah orang-orang yang dicintai Allah'.

Allah berfirman, أَلَمۡ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُمۚ بَلِ ٱللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَآءُ *'Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mengaku*

[344] Abdurrazzaq dalam Tafsir (3/970).
[345] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/972).

dirinya bersih? Sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya', ketika mereka mengira akan dimasukkan ke dalam surga, karena mereka menganggap diri mereka sebagai anak-anak Allah, kekasih-Nya, serta orang-orang yang taat kepada-Nya."[346]

9759. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai ayat, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُم ۚ بَلِ ٱللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَآءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا "*Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mengaku dirinya bersih? Sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya dan mereka tidak dianiaya sedikit pun,*" bahwa ayat ini diturunkan kepada kaum Yahudi, mereka berkata, "Sesungguhnya kami mengajarkan Taurat kepada anak-anak kami yang masih kecil, maka tidak ada dosa bagi mereka, dan dosa kami seperti dosa anak-anak kami, apa yang kami kerjakan pada waktu siang dihapus pada waktu malam."

Ada juga yang berpendapat bahwa anggapan diri mereka bersih adalah karena mereka lebih dahulu daripada anak-anak mereka, dan menjadi imam dalam shalat bagi anak-anak mereka. Sebagian mereka mengira tidak ada dosa bagi mereka.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9760. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai ayat, يُزَكُّونَ أَنفُسَهُم ۚ "*Mengaku*

346. Ibnu Katsir dalam Tafsir (4/111), dengan riwayat yang serupa, dan secara ringkas dari Ibnu Zaid.

dirinya bersih?" ia berkata, "Mereka adalah kaum Yahudi yang lebih dahulu melakukan shalat daripada anak-anak mereka yang masih kecil, lalu mereka mengimami anak-anaknya, dan mengaku bahwa mereka tidak berdosa, karena hal itu adalah penyucian."[347]

9761. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.[348]

9762. Al Qasim menceritakan kepada kami, Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Al A'raj, dari Mujahid, ia berkata, "Mereka menyodorkan anak-anak mereka di hadapan mereka ketika mereka berdoa dan shalat, serta menjadi imam bagi anak-anak mereka. Mereka juga mengklaim diri mereka tidak berdosa, karena hal tersebut adalah pembersihan diri."

Ibnu Juraij berkata, "Mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani."[349]

9763. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Sufyan, dari Hushain, dari Abi Malik, tentang firman Allah, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُمْ "*Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mengaku dirinya bersih?"* ia berkata, "Ayat ini diturunkan kepada kaum Yahudi yang menyodorkan anak-anak mereka dan berkata, 'Tidak ada dosa bagi mereka'."[350]

---

347. Mujahid dalam Tafsir (hal. 283) dan Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/972).
348. *Ibid.*
349. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/972) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/105).
350. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/972) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/495).

9764. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Abu Makin, dari Ikrimah, mengenai firman-Nya, أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُم "*Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mengaku dirinya bersih?*" ia berkata, "Ahli kitab yang menyodorkan anak-anak kecil mereka, dan mereka shalat dengan menjadi imam untuk anak-anak itu, lalu mengatakan bahwa mereka tidak mempunyai dosa. Lalu turunlah ayat ini, أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُم "*Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mengaku dirinya bersih?*"[351]

Ada juga yang berpendapat bahwa mereka mengaku diri mereka bersih dengan berkata, "Sesungguhnya anak-anak kami akan menolong dan membersihkan kami."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9765. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُم "*Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mengaku dirinya bersih?*" bahwa orang-orang Yahudi berkata, "Sesungguhnya anak-anak kami telah meninggal dunia dan mereka dapat menjadikan kami dekat di sisi Allah. Mereka akan menolong dan membersihkan kami." Allah lalu berfirman kepada Nabi Muhammad, أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُمْ "*Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang*

351. *Ibid.*

mengaku dirinya bersih?" hingga ayat-Nya, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يُزَكُّونَ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا "*Dan mereka tidak dianiaya sedikit pun.*"[352]

Ada yang berpendapat bahwa mereka saling membersihkan diri satu sama lain.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9766. Yahya bin Ibrahim Al Mas'udi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Al A'masy, dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab, ia berkata: Abdullah berkata, "Sesungguhnya seorang laki-laki pergi dengan membawa agamanya, kemudian kembali dan tidak lagi membawanya sama sekali! Ia lalu bertemu seorang laki-laki yang sangat sederhana, dan ia berkata, 'Demi Allah, barangkali ia akan kembali, dan tidak ada yang dapat memenuhi kebutuhannya, murka Allah atas orang tersebut, kemudian Abdullah membaca, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُمْ "*Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mengaku dirinya bersih?*"[353]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar adalah yang menyatakan pembersihan pada kaum yang telah dijelaskan Allah sifat-sifatnya, yang mengaku bersih, dan menyifati diri mereka dengan kesucian karena tidak mempunyai dosa dan kesalahan, bahwa mereka adalah anak-anak Allah dan para kekasih-Nya, sebagaimana Allah menyampaikan berita tentang mereka, dan mengenai perkataan

352. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/495) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/105).

353. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/495).

mereka. Itu lebih jelas maknanya, sesuai dengan pemberitahuan Allah tentang mereka, yang mengaku diri mereka bersih.

Bagi mereka yang berpendapat bahwa maknanya adalah menyodorkan anak-anak mereka dalam doa dan shalat, adalah penakwilan yang tidak diketahui kebenarannya kecuali dengan hujjah yang menyimpulkan pengetahuan.

Firman Allah, بَلِ ٱللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَآءُ *"Sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya,"* merupakan bentuk pendustaan dari Allah terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mengaku diri mereka bersih dan terbebas dari dosa. Allah berfirman kepada mereka, "*Apa yang membuat kalian beranggapan diri kalian tidak memiliki dosa dan kesalahan serta terbebas dari hal-hal yang dibenci Allah? Justru kalianlah orang-orang yang berbuat dusta dan kebohongan terhadap Allah. Bukanlah orang yang mengaku dirinya bersih itu bersih, akan tetapi orang yang bersih itu adalah orang yang dibersihkan oleh Allah, dan Allah membersihkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya, lalu disucikan dan dibebaskan dari perbuatan dosa dengan taufik-Nya, dijauhkan dari hal-hal yang dibenci-Nya dan dari perbuatan maksiat kepada-Nya, menuju hal-hal yang diridhai-Nya, dengan berbuat taat dan patuh kepada perintah-Nya.*"

Seperti itulah maksud ayat, ٱنظُرْ كَيْفَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ *"Perhatikanlah, betapakah mereka mengada-adakan dusta terhadap Allah?"*

Allah telah memberitahukan bahwa mereka membuat-buat kebohongan terhadap Allah dengan mengaku-ngaku sebagai anak-anak dan kekasih Allah, serta bersih dari dosa.

Takwil firman Allah: وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ***(Dan mereka tidak dianiaya sedikit pun).***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Allah tidak menganiaya orang-orang yang telah dikabarkan tentang mereka, yang mengaku diri mereka bersih (kaum Yahudi), dan tidak pula berlaku zhalim (aniaya) kepada selain mereka. Allah membersihkan siapa saja yang berhak dan dikehendaki-Nya, serta meninggalkan siapa saja yang tidak dikehendaki-Nya. Dia juga merendahkan sekelompok kaum yang bermaksiat kepada-Nya. Itu semua terserah kepada-Nya serta dengan kekuasaan-Nya, dan dalam hal ini Allah sama sekali tidak berlaku zhalim kepada siapa pun."

Para ahli tafsir berselisih pendapat dalam menafsirkan makna ayat الفَتِيل.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah kotoran yang keluar dari sela-sela jari dan kedua telapak tangan, apabila dijalin satu sama lain.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9767. Sulaiman bin Abdul Jabbar menceritakan kepadaku, ia berkata: [Muhammad bin Ash-Shult berkata:][354] Abu Kudainah menceritakan kepada kami dari Qabus, dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Lafazh الفَتِيل artinya apa yang keluar dari sela-sela jari-jarimu."[355]

9768. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Abi Ishaq Al

354. Apa yang tertera di antara tanda "[]" telah hilang dari manuskrip, dan kami menemukannya dari naskah manuskrip yang lain.

355 Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/109).

Hamdani, dari At-Taimi, ia berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Abbas tentang ayat, وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا *'Dan mereka tidak dianiaya sedikit pun'.* Ia menjawab, 'Apa yang terjalin di antara sela-sela jari-jarimu'."[356]

9769. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Zaid bin Dirham Abi Al Aula, ia berkata: Aku mendengar Abi Al Aliyah dari Ibnu Abbas tentang ayat, وَلَا يُظْلَمُونَ *"Dan mereka tidak dianiaya sedikit pun,"* bahwa lafazh الفتيل artinya apa yang keluar di antara sela-sela jari kaki.[357]

9770. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا *"Dan mereka tidak dianiaya sedikit pun,"* dan lafazh الفتيل, bahwa artinya adalah, maka gosokkanlah dan jalinlah antara jari-jemarimu, dan apa yang keluar di antara keduanya, itulah yang dimaksud.[358]

9771. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain mengabarkan kepada kami dari Abi Malik, tentang ayat. وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا *"Dan mereka tidak dianiaya sedikit pun,"* ia berkata, "Lafazh الفتيل artinya kotoran yang keluar di antara kedua telapak tangan."[359]

---

356. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/972), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/105), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/495)

357. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/972), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/495), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/66)

358. *Ibid.*

359. *Ibid.*

9772. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Lafazh الْفَتِيلُ artinya apa yang kamu jalin dengan kedua tanganmu, lalu keluar kotoran."[360]

9773. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا "*Dan mereka tidak dianiaya sedikit pun,*" ia berkata, "Apa yang kamu gosokkan pada kedua tangan, lalu keluar kotoran di antara keduanya."[361]

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah apa yang berada di dalam biji atau atom.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9774. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang فَتِيلًا "*Sedikit pun,*" ia berkata, "Maknanya adalah, yang berada di dalam biji atau atom."[362]

9775. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Thalhah bin Amr, dari Atha, ia berkata, "Lafazh الْفَتِيلُ maknanya adalah, yang berada di dalam biji atau atom."[363]

---

360. *Ibid.*
361. *Ibid.*
362. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/972), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/105), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/495).
363. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/973), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/495), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/105).

9776. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Thalhah bin Amr menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar Atha bin Abi Rabah berkata. Kemudian ia menyebutkan riwayat yang sama.[364]

9777. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata: Abdullah bin Katsir mengabarkan kepadaku bahwa ia mendengar Mujahid berkata, "Lafazh الفَتِيْل maknanya adalah, yang berada di belahan biji atau atom."[365]

9778. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, ia berkata, "Lafazh الفَتِيْل maknanya adalah, yang berada di dalam biji atom."[366]

9779. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Al Qatadah, tentang ayat, وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا *"Dan mereka tidak dianiaya sedikit pun,"* ia berkata, "Lafazh الفَتِيْل maknanya adalah, yang berada di belahan biji atau atom."[367]

9780. Diceritakan kepadaku dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-

---

364. *Ibid.*

365. *Ibid.*

366. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/972) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/87).

367. Abdurrazzaq dalam Tafsir (1/462).

Dhahhak berkata, "Lafazh الفتيل maknanya adalah, serpihan biji atau atom."[368]

9781. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, "Lafazh الفتيل maknanya adalah, yang berada di dalam biji atom."[369]

9782. Yahya bin Abu Thalib menceritakan kepadaku, ia berkata: Yazid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Jubair mengabarkan kepada kami dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "Lafazh الفَتِيْل maknanya adalah, yang berada di belahan biji atau atom."[370]

9783. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai ayat, وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا *"Dan mereka tidak dianiaya sedikit pun,"* bahwa maknanya adalah serpihan biji atau atom.[371]

9784. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Amir menceritakan kepada kami, ia berkata: Qurrah menceritakan kepada kami dari Athiyah, ia berkata, "Lafazh الفَتِيْل maknanya adalah, yang berada di dalam biji atom."[372]

Abu Ja'far berkata: Asal kata الفَتِيْل adalah المَفْتُوْل, perubahan dari bentuk مَفْعُوْل ke فَعِيْل, sebagaimana dikatakan, صَرِيْع dan دَهِيْن dari bentuk مَصْرُوْع dan مَدْهُوْن (objek yang diolesi dan diminyaki). Jika demikian, maka maksud ayat, وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا *"Dan mereka tidak*

---

368. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/105).
369. *Ibid.*
370. *Ibid.*
371. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/973).
372. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/105).

dianiaya sedikit pun," adalah informasi yang memberitahukan bahwa Allah tidak menzhalimi hamba-Nya meskipun dengan sesuatu yang paling kecil yang tidak membahayakan hamba-Nya, maka bagaimana mungkin Allah menzhalimi hamba-Nya dengan sesuatu yang membahayakan hamba-Nya? Kotoran yang keluar di antara sela-sela jari kaki atau kedua belah telapak tangan, apabila saling digosokkan, seperti serpihan atom, dan apa yang serupa dengan hal tersebut dari sesuatu yang digosok, sama sekali tidak membahayakan dan tidak ada nilainya, maka semua itu masuk dalam kategori الفَتِيلِ, kecuali terdapat bukti yang tidak dapat disangkal yang mengecualikan salah satu dari hal itu, yang dapat disimpulkan dari zhahir ayat.

انظُرْ كَيْفَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَكَفَىٰ بِهِۦٓ إِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٠﴾

"Perhatikanlah, betapakah mereka mengada-adakan dusta terhadap Allah? Dan cukuplah perbuatan itu menjadi dosa yang nyata (bagi mereka)."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 50)

Takwil firman Allah: انظُرْ كَيْفَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَكَفَىٰ بِهِۦٓ إِثْمًا مُّبِينًا ***(Perhatikanlah, betapakah mereka mengada-adakan dusta terhadap Allah? Dan cukuplah perbuatan itu menjadi dosa yang nyata [bagi mereka]).***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Hai Muhammad, lihatlah bagaimana orang-orang Ahli Kitab membuat kebohongan dengan menganggap diri mereka bersih, serta berkata, 'Kami merupakan anak-anak serta kekasih Allah, dan hanya orang-orang Yahudi dan Nasrani yang akan masuk surga'. Anggapan mereka

bahwa tidak ada dosa bagi mereka hanyalah perkataan dusta yang dibuat-buat dan disandarkan kepada Allah, maka وَكَفَىٰ بِهِۦٓ *'Cukuplah perbuatan itu'."*

Ia (Abu Ja'far) berkata, "Cukuplah omong-kosong dan kebohongan yang mereka buat atas Allah itu sebagai إِثْمًا مُّبِينًا *'Dosa yang nyata (bagi mereka)'*. Maksudnya adalah, menjelaskan kebohongan mereka bagi orang yang mendengarnya, menerangkan bahwa kebohongan mereka telah diperlihatkan.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9785. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai ayat, أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُم *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mengaku dirinya bersih?"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani." انظُرْ كَيْفَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ *"Perhatikanlah, betapakah mereka mengada-adakan dusta terhadap Allah?"* maksudnya adalah [omong-kosong yang mereka buat].[373]

●●●

[373]. Apa yang tertera di antara tanda "[]" telah hilang dari manuskrip, dan kami mendapatkannya dari naskah yang lain. Atsar ini disebutkan oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/87).

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّٰغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هَٰٓؤُلَآءِ أَهْدَىٰ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ سَبِيلًا ﴿٥١﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al Kitab? Mereka percaya kepada al jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 51)

Takwil firman Allah: أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّٰغُوتِ ***(Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al Kitab? Mereka percaya kepada al jibt dan thaghut).***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Hai Muhammad, apakah kamu tidak melihat dengan hatimu kepada orang-orang yang telah diberikan sebagian dari kitab Allah, padahal mereka telah mengetahui hal tersebut?"

Firman Allah, يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّٰغُوتِ *"Mereka percaya kepada al jibt dan thaghut,"* maksudnya adalah percaya dengan *al jibt* dan *thaghut*[374] serta ingkar kepada Allah, padahal meraka tahu bahwa iman dengan kedua hal itu merupakan perbuatan kufur dan syirik.

374. *Al jibt* dan *thaghut* adalah syetan dan apa saja yang disembah selain Allah SWT. (Terjemah Al Qur`an depag). Ed.

Para ahli tafsir berselisih pendapat dalam menafsirkan makna *al jibt* dan *thaghut.*

Sebagian berpendapat bahwa keduanya adalah patung yang disembah oleh orang-orang musyrik.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9786. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayyub mengabarkan kepadaku dari Ikrimah, ia berkata, "*Jibt* dan *thaghut* adalah patung sesembahan."[375]

Ada yang berpendapat bahwa *al jibt* adalah patung, sedangkan *thaghut* adalah sesajian patung.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9787. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّٰغُوتِ *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al Kitab? Mereka percaya kepada al jibt dan thaghut,"* bahwa *al jibt* adalah patung, sedangkan *thaghut* adalah sesajian yang diletakkan di hadapan patung-patung untuk mengelabui dan menyesatkan manusia.[376]

---

375. Abdurrazzaq dalam Tafsir (1/464).

376. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/975) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/495).

Ada yang berpendapat bahwa *al jibt* adalah dukun,sedangkan *thaghut* adalah seorang lelaki Yahudi bernama Ka'b bin Asyraf (pemimpin kaum Yahudi).

Ada yang berpendapat bahwa *al jibt* adalah sihir, sedangkan *thaghut* adalah syetan.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9788. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Adi menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Abi Ishaq, dari Hasan bin Fa`id, ia berkata: Umar RA berkata, "*Al jibt* adalah sihir, sedangkan *thaghut* adalah syetan."[377]

9789. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abi Ishaq, dari Hasan Ibnu Fa`id Al Abasi, dari Umar, riwayat yang sama.[378]

9790. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Malik mengabarkan kepada kami dari orang yang telah menyampaikan berita kepadanya, dari Mujahid, ia berkata, "*Al jibt* adalah sihir, sedangkan *thaghut* adalah syetan."[379]

9791. Ya'qub menceritakan kepada kepada kami, ia berkata: Husyaim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Zakaria

---

377. Al Bukhari dalam bab: Tafsir Al Qur`an, وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ "*Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir,*" dan Sa'id bin Manshur dalam *As-Sunan* (4/1283).

378. *Ibid.*

379. Mujahid dalam Tafsir (hal. 284).

mengabarkan kepada kami dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "*Al jibt* adalah sihir, sedangkan *thaghut* adalah syetan."[380]

9792. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّٰغُوتِ "*Mereka percaya kepada al jibt dan thaghut,*" ia berkata, "*Al jibt* adalah sihir, sedangkan *thaghut* adalah syetan yang berbentuk manusia, orang-orang meminta keputusan kepadanya karena dialah yang menguasai urusan mereka."[381]

9793. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Abdul Malik, dari Qais, dari Mujahid, ia berkata, "*Al jibt* adalah sihir, sedangkan *thaghut* adalah syetan dan dukun."[382]

Ada yang berpendapat bahwa *al jibt* adalah penyihir, sedangkan *thaghut* adalah syetan.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9794. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata: Ayahku berkata, "*Al jibt* adalah penyihir, sedangkan *thaghut* adalah syetan."[383]

---

380. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/974), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/495), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/88).
381. Ibnu Katsir dalam Tafsir (4/117).
382. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/974).
383. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/495) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/107).

Ada yang berpendapat bahwa *al jibt* adalah penyihir, sedangkan *thaghut* adalah peramal atau dukun.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9795. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jabir, mengenai ayat tersebut, "*Al jibt* adakah penyihir sesuai logat Habasyah, sedangkan *thaghut* adalah dukun."[384]

9796. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Rafi, ia berkata, "*Al jibt* adalah penyihir, sedangkan *thaghut* adalah dukun."[385]

9797. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Abu Aliyah, ia berkata, "*Thaghut* adalah penyihir, sedangkan *al jibt* adalah dukun."[386]

9798. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim mengabarkan kepada kami dari Daud, dari Abu Aliyah, mengenai *al jibt* dan *thaghut*, ia berkata, "*pertama (al jibt)* adalah sihir, sedangkan *kedua (thaghut) adalah* syetan."[387]

---

384. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/495) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/88).
385. *Ibid.*
386. Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/88) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/107).
387. *Ibid.*

Ada yang berpendapat bahwa *al jibt* adalah syetan, sedangkan *thaghut* adalah dukun.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9799. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Al Qatadah, tentang firman Allah, يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّٰغُوتِ "*Mereka percaya kepada al jibt dan thaghut,*" ia berkata, "*Al jibt* adalah syetan, sedangkan *thaghut* adalah dukun."[388]

9800. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Al Qatadah, riwayat yang sama.[389]

9801. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "*Al jibt* adalah syetan, sedangkan *thaghut* adalah dukun."[390]

9802. [Muhammad bin Auf menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Al Yaman menceritakan kepada kami, ia berkata: Shafwan bin Amr menceritakan kepada kami dari Risydin bin Sa'd, dari Ikrimah, dari Abu Burdah, bahwa pada masa jahiliyah, Abu Burdah adalah peramal, dan orang-orang yang telah masuk Islam pergi menemui Abu Burdah. Lalu turunlah ayat, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّٰغُوتِ

---

388. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/66) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/107).

389. *Ibid.*

390. *Ibid.*

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al Kitab? Mereka percaya kepada al jibt dan thaghut...."[391]

Ada yang berpendapat bahwa *al jibt* adalah dukun, sedangkan *thaghut* adalah syetan.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9803. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari seorang laki-laki, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "*Al jibt* adalah dukun, sedangkan *thaghut* adalah syetan."[392]

Ada juga yang berpendapat bahwa *al jibt* adalah dukun, sedangkan *thaghut* adalah penyihir.][393]

9804. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari seorang laki-laki, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "*Al jibt* adalah peramal, sedangkan *thaghut* adalah penyihir."[394]

9805. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Mas'adah menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Muhammad, tentang *Al jibt*

---

391. Ath-Thabrani dalam *Musnad Asy-Syamiyyin* (2/119).
392. Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/269).
393. Apa yang tertera di antara tanda "[]" telah hilang dari manuskrip yang kami miliki, dan kami mendapatkannya dari naskah yang lain, dengan lafazh [pendapat lain mengatakan *al jibt* adalah dukun, sedangkan *thaghut* adalah syetan. Disebutkan pendapat yang mengatakan demikian], kemudian menyebutkan *atsar* yang menunjukkan bahwa *thaghut* adalah penyihir.
394. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/66).

dan *thaghut*, ia berkata, "*Al jibt* adalah dukun, sedangkan yang satunya lagi (*thaghut*) adaalh penyihir."[395]

9806. [Ibnu Al Barqi menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Abi Salamah menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abdul Aziz, tentang *Al jibt*, Makhul berkata, "Dukun."],[396]

Ada yang berpendapat bahwa *al jibt* adalah Huyay bin Akhthab, sedangkan *thaghut* adalah Ka'b bin Asyaraf.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9807. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّٰغُوتِ "*Mereka percaya kepada al jibt dan thaghut,*" ia berkata, "*Thaghut* adalah Ka'b bin Asyraf, sedangkan *al jibt* adalah Huyay bin Akhthab."[397]

9808. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Zuhair menceritakan kepada kami dari Jubair, dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "*Al jibt* adalah Huyay bin Akhthab, sedangkan *thaghut* adalah Ka'b bin Asyraf."[398]

9809. Yahya bin Abu Thalib menceritakan kepadaku, ia berkata: Yazid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Jubair

---

395. *Ibid.*
396. Apa yang tertera di antara tanda "[]" telah hilang dari manuskrip yang kami miliki, dan kami mendapatkannya dari naskah yang lain. Lihat atsar Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/88).
397. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/975) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/88).
398. *Ibid.*

mengabarkan kepada kami dari Adh-Dhahhak, mengenai ayat بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ *"Kepada al jibt dan thaghut,"* ia berkata, "*Al jibt* adalah Huyay bin Akhthab, sedangkan *thaghut* adalah Ka'b bin Asyaraf."[399]

Ada yang berpendapat bahwa *al jibt* adalah Ka'b bin Asyraf, sedangkan *thaghut* adalah syetan.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9810. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Laits, dari Mujahid, ia berkata, "*Al jibt* adalah Ka'b bin Asyraf, sedangkan *thaghut* adalah syetan yang berbentuk manusia."[400]

Abu Ja'far berkata: Dikatakan, "Mereka percaya dan memuja dua sesembahan, selain Allah, dan menjadikannya sebagai tuhan." Oleh karena itu, *al jibt* dan *thaghut* adalah dua nama yang diperuntukkan bagi sesuatu yang diagungkan dan disembah sebagai tuhan, selain Allah, atau ketaatan dan kepatuhan yang diperuntukkan kepadanya, apa pun bentuknya, baik batu, manusia, maupun syetan. Jadi, patung-patung yang diagungkan dengan menjadikannya sebagai sesembahan pada masa jahiliyah, selain Allah, dinamakan *al jibt* dan *rhaghut*. Begitu juga dengan syetan yang ditaati oleh orang-orang kafir dalam melakukan perbuatan maksiat kepada Allah, sama halnya dengan peramal dan penyihir, semua perkataan keduanya pasti diterima, apalagi dalam hal menyekutukan Allah, pasti ditaati. Begitu juga dengan Huyay bin Akhthab dan Ka'b bin Asyraf. Dalam agama Yahudi, apa pun yang diperintahkan oleh keduanya (Huyay bin

399. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/107).
400. *Ibid.*

Akhthab dan Ka'b bin Asyraf) pasti ditaati, dalam hal melakukan perbuatan maksiat kepada Allah dan kufur terhadap-Nya serta Rasul-Nya, maka keduanya adalah *al jibt* dan *thaghut.*

Telah dijelaskan asal kata *thaghut* dan bagaimana ia dinamakan *thaghut,* maka tidak perlu diulas kembali pembahasannya.[401]

Takwil firman Allah: وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَٰؤُلَاءِ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا سَبِيلًا ***(Dan mengatakan kepada orang-orang kafir [musyrik Makkah], bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman).***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Mengatakan kepada orang-orang yang mengingkari keesaan Allah dan risalah Rasul-Nya, yaitu Muhammad SAW. هَٰؤُلَاءِ *'Mereka itu',* maksudnya adalah orang-orang yang telah Allah jelaskan sifat kekufuran mereka, أَهْدَىٰ *'Lebih benar',* yakni lebih lurus dan lebih adil, مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا *'Dari orang-orang yang beriman',* maksudnya adalah orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya serta mengakui apa yang telah didatangkan kepada mereka melalui Nabi mereka, yaitu Muhammad SAW. سَبِيلًا *'Jalan',* maksudnya adalah jalan petunjuk kebenaran."

Abu Ja'far berkata: Hal itu adalah permisalan, dan makna pembicaraan itu adalah, "Sesungguhnya Allah telah menjelaskan sifat orang-orang Yahudi yang telah diberikan sebagian kitab kepada mereka. Mereka mengagung-agungkan sesembahan selain Allah dengan tunduk dan patuh kepadanya, taat dalam pengingkaran kepada Allah dan Rasul-Nya serta berbuat maksiat kepada keduanya. Mereka berkata, 'Orang-orang paling utama yang berada dalam urutan kebenaran adalah orang-orang yang kufur kepada Allah, daripada

---

401. Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat 257.

orang-orang yang beriman kepada Allah, dan agama orang-orang yang mendustakan Allah serta Rasul-Nya merupakan agama yang paling benar dan paling adil daripada agama orang-orang yang percaya dan beriman kepada Allah serta Rasul-Nya'."

Ada yang berpendapat bahwa sifat seperti itu adalah sifat Ka'b bin Asyraf, dan dialah yang mengatakan hal tersebut.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan penjelasan tersebut adalah:

9811. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Daud, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Ka'b bin Asyraf datang ke Makkah, orang-orang Quraisy berkata kepadanya, 'Apakah kamu pendeta dan pemimpin penduduk Madinah?' Ia menjawab, 'Ya'. Mereka berkata lagi, 'Apakah kamu memperhatikan pahlawan dan penguasa kaum ini yang mengaku dirinya lebih baik daripada kami, padahal kamilah kaum yang melaksanakan perintah haji, sebagai penjaga dan pelayan Ka'bah serta pemberi minum pada musim haji?' Ia menjawab, 'Kamu lebih baik daripada dia'. Lalu turunlah ayat, إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ *'Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu, dialah yang terputus'*. (Qs. Al Kautsar [108]: 3) أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّٰغُوتِ *'Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al Kitab? Mereka percaya kepada al jibt dan thaghut,*" hingga firman-Nya, فَلَن تَجِدَ لَهُۥ نَصِيرًا *'Niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya'.*"[402]

[402] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/67) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/106).

9812. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Ikrimah, mengenai ayat, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al Kitab?"*

Kemudian ia menyebutkan riwayat yang sama.[403]

9813. Ishaq bin Syahin menceritakan kepadaku, ia berkata: Khalid Al Wasithi mengabarkan kepada kami dari Daud, dari Ikrimah, ia berkata: Ka'b bin Asyraf datang ke Makkah, lalu kaum musyrik datang menemuinya dan berkata, "Berikanlah keputusan di antara kami dan di antara penguasa serta pemimpin kaum ini, karena kau adalah pemimpin kami dan pemimpin kaummu." Ka'b lalu berseru, "Demi Allah, kamu lebih baik daripada penguasa kaum ini." Allah lalu menurunkan ayat, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al Kitab...?"*[404]

9814. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayyub mengabarkan kepada kami dari Ikrimah, bahwa Ka'b bin Asyraf pergi menemui orang-orang musyrik kafir Quraisy, lalu mereka berangkat menemui Nabi. Ka'b memerintahkan kaum musyrik Makkah untuk memerangi Nabi, "Kami ada bersama kamu, kami akan memeranginya." Mereka lalu berkata, "Kamu

Ash-Shanbur adalah pelepah kurma yang tumbuh pada akar pohon kurma, bukan tumbuh di tanah. *Al-Lisan*, entri: صنبر.

403. *Ibid.*

404. *Ibid.*

adalah ahli kitab dan dia juga sama denganmu (ahli kitab), maka kami tidak percaya. Kalau ini memang bukan semata-mata tipu-dayamu, maka jika kamu mau, kami akan keluar bersamamu, hanya saja sujudlah kamu kepada kedua patung ini dan berimanlah kepada keduanya!" Ka'b pun bersujud di hadapan kedua patung tersebut. Mereka kemudian berkata, "Apakah kami yang lebih benar? Atau Muhammad? Karena kami adalah orang-orang yang menyembelih unta-unta yang paling besar, memberi minum dengan susu dan bukan hanya dengan air, menyambung silaturrahim, menjamu tamu, dan thawaf di Ka'bah ini. Sementara itu, Muhammad telah memutuskan silaturrahim dan terusir dari negerinya?" Ia menjawab, "Kamu yang lebih baik dan yang paling benar!"

Lalu turunlah ayat, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَـٰبِ يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّـٰغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هَـٰٓؤُلَآءِ أَهْدَىٰ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ سَبِيلًا *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al Kitab? Mereka percaya kepada al jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman."*[405]

9815. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata: Ketika terjadi perselisihan antara Rasul dengan kaum Yahudi dari bani Nadhir, ketika mereka datang untuk meminta pertolongan dalam hal urusan pembayaran *diyat amiri*, mereka bermaksud menyerang Nabi dan sahabat-sahabat beliau, maka Allah memperlihatkan maksud mereka kepada Rasulullah SAW, maka beliau kembali ke Madinah. Ka'b bin Asyraf

405. Abdurrazzaq dalam Tafsir (1/463) dan Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/977).

kemudian melarikan diri hingga di Makkah, dan dia memprovokasi mereka untuk menyerang Muhammad. Abu Sufyan lalu berkata kepada Ka'b, "Wahai Abu Sa'd, kamu adalah kaum yang membaca kitab dan kamu tahu kami adalah kaum yang tidak mengerti apa-apa, maka beritahu kami, apakah agama kami lebih baik daripada agama Muhammad?" Ka'b berkata, "Tunjukkanlah kepadaku tentang agama kalian?" Abu Sufyan menjawab, "Kami adalah kaum yang menyembelih unta paling besar, memberi minum orang-orang yang melaksanakan haji, menjamu tamu, meramaikan rumah tuhan kami, menyembah tuhan yang telah disembah oleh nenek moyang kami. Sementara itu, Muhammad datang dan memerintahkan kami meninggalkan semua ini dan mengikuti dirinya." Ka'b berkata, "Agama kalian lebih baik daripada agama Muhammad, maka tetaplah pada agama kalian! Tidakkah kalian memperhatikan Muhammad, yang mengaku dirinya diutus dengan sifat rendah diri, padahal dia menikahi wanita mana saja yang ia sukai? Padahal kita tahu bahwa tidak ada kerajaan yang lebih besar daripada kerajaan wanita!"

Itulah peristiwa ketika diturunkan ayat, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّٰغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هَٰٓؤُلَآءِ أَهْدَىٰ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ سَبِيلًا *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al Kitab? Mereka percaya kepada al jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman."*[406]

---

406. Lihat *Asbab An-Nuzul* karya An-Naisaburi (hal. 86-87) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/67).

9816. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, ia berkata, "Ayat ini diturunkan kepada Ka'b bin Asyraf dan orang-orang kafir Quraisy yang berkata, 'Orang-orang kafir Quraisy lebih benar daripada Muhammad SAW'."

Ibnu Juraij berkata, "Ka'b bin Asyraf datang ke Makkah, lalu kaum Quraisy datang menemuinya dan bertanya kepadanya tentang Muhammad. Ka'b lalu meremehkan dan menyepelekan perihal Muhammad SAW, serta mengatakan kepada orang-orang kafir Quraisy bahwa Muhammad orang yang sesat."

Ibnu Juraij berkata lagi, "Mereka kemudian berkata, 'Bersumpahlah dengan menyebut nama Allah, kami yang lebih mendapat petunjuk atau Muhammad, sebagaimana kamu ketahui, kami adalah orang-orang yang menyembelih unta paling besar, memberi minum orang-orang yang melakukan haji, memakmurkan rumah tuhan, dan memberi makan orang-orang yang kesusahan?' Ka'b menjawab, 'Kamu yang lebih benar dan lebih mendapat petunjuk'."[407]

9817. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud bin Abi Hind mengabarkan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Ka'b bin Asyraf datang ke Makkah, orang-orang kafir Quraisy datang menemui dirinya dan berkata, 'Kamu adalah pemimpin kaum Madinah, sedangkan kami adalah orang-orang yang memberi minum dan melayani Ka'bah, maka siapakah yang lebih baik, kami atau penguasa kaum ini, karena ia mengaku sebagai orang yang lebih baik

---

407. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/977).

daripada kami?' Ka'b menjawab, 'Kamu yang lebih baik daripada dia'. Lalu diturunkanlah ayat, إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ *'Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus'*, dan ayat, أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ *'Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al Kitab?'* hingga firman-Nya, نَصِيرًا *'Penolong'.* "[408]

Ada yang berpendapat bahwa sifat itu adalah sifat sekelompok kaum Yahudi, yang di antara mereka terdapat Huyay bin Akhthab, dan merekalah orang-orang yang mengatakan kepada kaum musyrik, sebagaimana diberitakan oleh Allah bahwa merekalah yang telah mengatakan kepada kaum musyrik tentang Muhammad.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9818. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari orang yang mengatakannya, ia berkata: Muhammad bin Abi Muhammad mengabarkan kepadaku dari Ikrimah —atau dari Sa'id bin Jubair—, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Bani Quraisy, Ghathafan, dan Quraizhah telah menghimpun kekuatan. Di antara mereka terdapat Huyay bin Akhthab, Salam bin Abi Al Haqiq Abu Rafi, Rabi bin Rabi bin Abi Al Haqiq, Abu Ammar, Wuhuh bin Amir, dan Haudzah bin Qais. Sedangkan Wuhuh bin Amir dan Haudzah bin Qais orang-orang dari bani Wail, dan mereka bergerak dari bani Nadhir.

---

408. Apa yang tertera di antara tanda "[]" telah hilang dari manuskrip yang kami miliki, dan kami mendapatkannya dari naskah yang lain. Lihat atsar Al Haitsami dalam *Mawarid Azh-Zham'an* (1/428).

Ketika mereka bertemu dengan orang-orang Quraisy, orang-orang Quraisy berkata, "Mereka adalah para pendeta kaum Yahudi dan orang-orang yang menguasai kitab yang pertama, maka tanyakanlah kepada mereka apakah agama kita yang lebih baik? Atau agama Muhammad yang lebih baik? Mereka pun bertanya kepada kaum Yahudi tersebut. Kelompok Yahudi kemudian berkata, "Agama kalian lebih baik daripada agama Muhammad, kalian paling benar serta lebih mendapat petunjuk daripada orang-orang yang mengikuti Muhammad!" Allah lalu menurunkan ayat, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّٰغُوتِ *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al Kitab? Mereka percaya kepada al jibt dan thaghut,"* hingga firman-Nya, وَءَاتَيْنَٰهُم مُّلْكًا عَظِيمًا *"Dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar."*[409]

9819. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Al Qatadah, mengenai firman Allah, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّٰغُوتِ *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al Kitab? Mereka percaya kepada al jibt dan thaghut,"* ia berkata, "Disebutkan kepada kami bahwa ayat ini diturunkan pada Ka'b bin Asyraf, Huyay bin Akhthab, dan dua orang laki-laki Yahudi dari bani Nadhir yang bertemu dengan orang-orang Quraisy di Mausim. Orang-orang musyrik Makkah berkata kepada orang-orang Yahudi tersebut, 'Apakah kami yang lebih benar? Atau Muhammad dan para sahabatnya, padahal kami adalah orang-orang yang melayani Ka'bah, memberi minum, serta tinggal di tanah Haram'. Keduanya

---

409. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/107).

menjawab, 'Tidak, melainkan kalian yang lebih mendapat petunjuk daripada Muhammad serta sahabat-sahabatnya'. Padahal, kedua orang tersebut tahu benar bahwa ucapan mereka itu semata-mata kebohongan, akan tetapi karena kedengkian mereka terhadap Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya itu sangat kuat, sehingga keduanya terdorong untuk berdusta."[410]

Ada yang berpendapat bahwa sifat itu adalah sifat Huyay bin Akhthab saja, hanya dirinya yang dimaksud dalam ayat, وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَٰٓؤُلَآءِ أَهْدَىٰ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ سَبِيلًا *"Dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman."*

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9820. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid menjelaskan tentang firman Allah, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al Kitab?...."* ia berkata, "Huyay bin Akhthab datang kepada kaum musyrik Makkah, lalu orang-orang musyrik berkata, 'Wahai Hayyi, kamu adalah pemilik kitab, (jadi kami ingin bertanya), kami yang lebih baik atau Muhammad dan para sahabatnya yang lebih baik?' Ia menjawab, 'Kami dan kalian yang lebih baik daripada mereka!' Lalu turunlah ayat, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ *'Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi*

---

410. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/977) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/89).

bagian dari Al Kitab?' sampai ayat, وَمَن يَلْعَنِ ٱللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ نَصِيرًا *'Barangsiapa yang dikutuki Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya'.'"*[411]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah yang mengatakan bahwa itu merupakan berita dari Allah tentang sekelompok orang Yahudi dari Ahli Kitab, dan boleh juga pada sekelompok yang dinamai oleh Ibnu Abbas dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Muhammad, dari Ikrimah atau Sa'd. Boleh juga pendapat yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan kepada Huyay bin Akhthab dan orang yang bersamanya, adakalanya Ka'b dan adakalanya orang lain.

أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَمَن يَلْعَنِ ٱللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ نَصِيرًا ﴿٥٢﴾

"Mereka itulah orang yang dikutuki Allah. Barangsiapa yang dikutuki Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 52)

Takwil firman Allah: أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَمَن يَلْعَنِ ٱللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ نَصِيرًا ***(Mereka itulah orang yang dikutuki Allah. Barangsiapa yang dikutuki Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya).***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah orang-orang yang telah diterangkan Allah mengenai sifat-sifat mereka (bahwa mereka telah diberikan sebagian dari Al Kitab dan mereka masih percaya

---

411. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/107).

dengan *al jibt* dan *thaghut)*. Mereka adalah orang-orang yang dikutuk oleh Allah.

Ia berkata: Allah menghinakan mereka yang beriman dengan *al jibt* dan *thaghut*, dan kufur kepada Allah serta Rasul-Nya, sehingga mereka dijauhkan dari rahmat-Nya. Sebagian dari mereka menentang Allah dan Rasul-Nya dengan berkata, وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَٰٓؤُلَآءِ أَهۡدَىٰ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ سَبِيلًا *"Orang-orang kafir (musyrik Makkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman."* وَمَن يَلۡعَنِ ٱللَّهُ *"Barangsiapa yang dikutuki Allah,"* pasti dijauhkan dari rahmat-Nya. فَلَن تَجِدَ لَهُۥ نَصِيرًا *"Niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya."* Ia berkata, "Wahai Muhammad, sekali-kali kamu tidak akan memperoleh penolong yang dapat menolongnya dari siksaan Allah dan kutukan yang telah menimpanya, hingga dapat melindungi dari hal itu."

9821. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Al Qatadah, ia berkata, "Mengenai Ka'b bin Asyraf dan Huyay bin Akhthab berkata, هَٰٓؤُلَآءِ أَهۡدَىٰ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ سَبِيلًا. *'Bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman',* padahal keduanya menyadari telah berdusta. Oleh karena itu, turunlah ayat, أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ وَمَن يَلۡعَنِ ٱللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ نَصِيرًا *'Mereka itulah orang yang dikutuki Allah. Barangsiapa yang dikutuki Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya'.*"[412]

●●●

[412] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/977).

أَمْ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّنَ ٱلْمُلْكِ فَإِذًا لَّا يُؤْتُونَ ٱلنَّاسَ نَقِيرًا ﴿٥٣﴾

"Ataukah ada bagi mereka bagian dari kerajaan (kekuasaan)? Kendati pun ada, mereka tidak akan memberikan sedikit pun (kebajikan) kepada manusia."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 53)

Takwil firman Allah: أَمْ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّنَ ٱلْمُلْكِ فَإِذًا لَّا يُؤْتُونَ ٱلنَّاسَ نَقِيرًا ***(Ataukah ada bagi mereka bagian dari kerajaan [kekuasaan]? Kendati pun ada, mereka tidak akan memberikan sedikit pun (kebajikan) kepada manusia).***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, أَمْ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّنَ ٱلْمُلْكِ *"Ataukah ada bagi mereka bagian dari kerajaan (kekuasaan)?"* adalah, "Ataukah mereka mempunyai bagian dalam kekuasaan?"

Ia berkata, "Mereka tidak mempunyai andil dalam kekuasaan."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9822. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, أَمْ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّنَ ٱلْمُلْكِ *"Ataukah ada bagi mereka bagian dari kerajaan (kekuasaan)?"* ia berkata, "Sekiranya mereka mempunyai peran dalam kekuasaan, pastilah mereka tidak akan memberikannya kepada Muhammad SAW sedikit pun."[413]

---

413. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/977) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/108).

9823. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij menjelaskan firman Allah, أَمْ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّنَ ٱلْمُلْكِ *"Ataukah ada bagi mereka bagian dari kerajaan (kekuasaan)?"* ia berkata, "Tidak ada bagi mereka, [dan sekiranya ada bagi mereka][414] bagian dari kekuasaan, niscaya tidak akan diberikan kepada manusia sedikit pun."

[Ibnu Juraij berkata],[415] "Sekiranya mereka mempunyai bagian dari kekuasaan, niscaya tidak akan diberikan kepada manusia sedikit pun karena sifat pelit mereka."[416]

Para ahli tafsir berselisih pendapat dalam menakwilkan makna ٱلنَّقِيرِ.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah titik yang berada di permukaan atom.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9824. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepadaku, ia berkata: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang makna kata نَقِيرًا, ia berkata, "Titik yang berada di atom."[417]

9825. Sulaiman bin Abdul Jabbar menceritkan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Ash-shult menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Kudainah menceritakan kepada kami dari Qabus,

414. Apa yang tertera di antara tanda "[]" telah hilang dari manuskrip yang ada pada kami, dan kami mencantumkannya dari naskah yang lain.

415. *Ibid.*

416. Lihat Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (5/249).

417. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/977) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/109).

dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Secercah yang ada di atas atom."[418]

9826. Ja'far bin Muhammad Al Kufi Al Maruzi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ubaidillah menceritakan kepada kami dari Israil, dari Khushaif, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Lafazh النَّقِيرُ artinya sesuatu yang berada di tengah-tengah atom."[419]

9827. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, فَإِذًا لَّا يُؤْتُونَ ٱلنَّاسَ نَقِيرًا *"Kendati pun ada, mereka tidak akan memberikan sedikit pun (kebajikan) kepada manusia,"* bahwa makna lafazh النَّقِيرُ adalah نَقِيرُ النَّوَاة, yaitu setitik yang ada di tengah atom.[420]

9828. [Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Al Qatadah, tentang maknalafazh نَقِيرًا, ia berkata, "Setitik yang ada di tengah-tengah biji atom."][421]

9829. Muhamamd bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai ayat, أَمْ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّنَ ٱلْمُلْكِ فَإِذًا لَّا يُؤْتُونَ ٱلنَّاسَ نَقِيرًا *"Ataukah ada bagi mereka bagian dari kerajaan (kekuasaan)?*

418. *Ibid.*
419. *Ibid.*
420. *Ibid.*
421. Apa yang tertera di antara tanda "[]" telah hilang dari manuskrip yang ada pada kami, dan kami mencantumkannya dari naskah yang lain. Abdurrazzaq dalam Tafsir (1/464).

Kendati pun ada, mereka tidak akan memberikan sedikit pun (kebajikan) kepada manusia," ia berkata, "Sekiranya mereka mempunyai bagian dari kekuasaan, niscaya mereka tidak akan memberikannya kepada Muhammad sedikit pun dari bagian tersebut. Lafazh النَّقِيرِ artinya titik yang ada di tengah-tengah biji atom."[422]

9830. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Thalhah bin Amr menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar Atha bin Abi Rabah berkata, "Lafazh النَّقِير artinya sesuatu yang berada di permukaan biji atom."[423]

9831. Yahya bin Abu Thalib menceritakan kepadaku, ia berkata: Yazid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Jubair mengabarkan kepada kami dari Adh-Dhahhak, ia berkata. "Lafazh النَّقِيرِ artinya secercah yang berada di permukaan atom.[424]

9832. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain mengabarkan kepada kami dari Abu Malik, ia berkata, "Lafazh النَّقِيرِ artinya sesuatu yang ada di permukaan biji atom."[425]

9833. [Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata,

422. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/977).
423. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/496) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/109).
424. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/977) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/109).
425. *Ibid.*

"Lafazh النَّقِيرُ artinya setitik yang ada di permukaan biji atom]."[426]

Ada yang berpendapat bahwa النَّقِيرُ artinya biji yang ada di tengah-tengah bebijian.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9834. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang lafazh, نَقِيرًا, ia berkata, "Lafazh النَّقِيرُ artinya isi yang ada di tengah biji-bijian."[427]

9835. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, فَإِذًا لَّا يُؤْتُونَ النَّاسَ نَقِيرًا *"Kendatipun ada, mereka tidak akan memberikan sedikit pun (kebajikan) kepada manusia,"* ia berkata, "Lafazh النَّقِيرُ artinya isi yang ada di tengah-tengah biji."[428]

9836. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan bin Said menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, ia berkata, "Biji dalam biji-bijian."[429]

9837. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan

426. Apa yang tertera di antara tanda "[]" telah hilang dari manuskrip yang ada pada kami, dan kami mencantumkannya dari naskah yang lain.
427. Ibnu Jauzi menyebutkan keduanya dalam *Zad Al Masir* (2/109).
428. *Ibid.*
429. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/496).

kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata: Abdullah bin Katsir mengabarkan kepadaku, dan ia mendengar Mujahid berkata, "Lafazh النَّقِيْر artinya setitik biji yang ada di tengah-tengah biji-bijian."[430]

9838. Diceritakan kepadaku dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid Ibnu Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak bin Muzahim berkata, "Lafazh النَّقِيْر artinya titik yang ada di tengah biji."[431]

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, seseorang menoreh sesuatu dengan ujung jari-jemarinya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9839. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Yazid bin Dirham Abi Al Aula, ia berkata: Aku mendengar Abu Aliyah [dari Ibnu Abbas berkata: النَّقِيْر artinya seseorang membuat lubang dengan jari-jarinya, seperti ia melubangi Dirham. Perkataan Abu Al Aliyah].[432] Ibnu Abbas meletakkan ujung ibu jarinya pada bagian punggung jari telunjuk, kemudian mengangkatnya, lalu berkata, "Inilah *an-naqir*."[433]

---

430. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/496) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/109).

431. As-Suyuthi dalam *Al Itqan* (1/366), dengan riwayat yang sama sepertinya.

432. Apa yang tertera di antara tanda "[]" telah hilang dari manuskrip yang ada pada kami, dan kami mencantumkannya dari naskah yang lain.

433. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/496) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/90).

Abu Ja'far berkata: Dikatakan bahwa Allah telah menjelaskan tentang sifat sekelompok Ahli Kitab dengan sifat kikir, (kikir) dengan sesuatu yang remeh dan tidak berarti, sekalipun sekiranya mereka menjadi penguasa dan memiliki kekayaan yang berlimpah. Jika demikian, maka penakwilan yang paling tepat mengenai النَّقِيْر adalah, "Menjadikan lebih kecil dari bentuk yang kecil." Secercah yang ada di permukaan biji atom merupakan bentuk yang paling kecil, dan terkadang masuk juga segala sesuatu yang sangat kecil.

Dibaca dengan *rafa'* pada ayat, لَّا يُؤْتُونَ ٱلنَّاسَ نَقِيرًا *"Mereka tidak akan memberikan sedikit pun (kebajikan) kepada manusia,"* dan tidak di-*nashab*-kan dengan إِذًا, padahal jika pembicaraannya diawali dengan kalimat tersebut, maka hukumnya harus me-*nashab*-kan *fi'il-fi'il mustaqbal*, karena huruf *fa* ada bersamanya, dan dari hukumnya apabila masuk sebagian huruf *athaf* (sambung), maka permulaan pembicaraan diarahkan dengan kalimat tersebut. Dalam pembahasan ini terdapat pemindahan kalimat kepada kalimat yang lain, dan seperti inilah yang aku maksud dengan huruf *fa* yang dipindahkan dari إِذًا kepada huruf yang setelahnya, sehingga redaksi menjadi, أَمْ لَهُمْ نَصِيْبٌ فَلَا يُؤْتُوْنَ النَّاسَ نَقِيْرًا إِذًا.

●●●

أَمْ يَحْسُدُونَ ٱلنَّاسَ عَلَىٰ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ فَقَدْ ءَاتَيْنَآ ءَالَ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَءَاتَيْنَٰهُم مُّلْكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾

"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 54)

Takwil firman Allah: أَمْ يَحْسُدُونَ ٱلنَّاسَ عَلَىٰ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ***(Ataukah mereka dengki kepada manusia [Muhammad] lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?).***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, أَمْ يَحْسُدُونَ ٱلنَّاسَ *"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad),"* adalah, "Ataukah orang-orang yang telah diberikan bagian dari Al Kitab dari kalangan Yahudi, merasa dengki?"

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9840. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, أَمْ يَحْسُدُونَ ٱلنَّاسَ "*Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad),*" ia berkata, "Kaum Yahudi."[434]

9841. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil

[434]. Ibnu Abi Hatim menyebutkan keduanya dalam Tafsir (3/978) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/110).

menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.[435]

9842. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Al Qatadah, riwayat yang sama.[436]

Para ahli tafsir berselisih pendapat tentang orang yang dimaksud dalam ayat, ٱلنَّاسَ *"Manusia."*

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah Nabi Muhammad SAW.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9843. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim mengabarkan kepada kami dari Khalid, dari Ikrimah, tentang firman Allah, أَمْ يَحْسُدُونَ ٱلنَّاسَ عَلَىٰ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ "*Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?*" ia berkata, "Manusia yang dibicarakan dalam pembahasan ini adalah hanyalah Nabi Muhammad SAW."[437]

9844. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepadaku, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai

---

435. *Ibid.*

436. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/496) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/90).

437. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/978), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/90), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/110).

ayat, أَمْ يَحْسُدُونَ ٱلنَّاسَ عَلَىٰ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ "*Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?*" ia berkata, "(Maksudnya) yakni Nabi Muhammad SAW."[438]

9845. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, seperti itu.[439]

9846. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, mengenai ayat, أَمْ يَحْسُدُونَ ٱلنَّاسَ عَلَىٰ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ "*Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?*" ia berkata. "Maksud lafazh ٱلنَّاسَ adalah Nabi Muhammad SAW."[440]

9847. Diceritakan kepadaku dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata. Kemudian ia menyebutkan riwayat yang serupa.[441]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah orang-orang Arab.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

---

438. *Ibid.*
439. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/110) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/496).
440. *Ibid.*
441. *Ibid.*

9848. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Al Qatadah, mengenai ayat, أَمْ يَحْسُدُونَ ٱلنَّاسَ عَلَىٰ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ *"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?"* ia berkata, "Mereka adalah kaum Yahudi, mereka dengki dengan kabilah Arab yang telah diberikan karunia oleh Allah."[442]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah yang mengatakan bahwa Allah mencela kaum Yahudi —yang telah diterangkan sifat-sifat mereka pada ayat ini—, dikatakan kepada mereka —tentang omong-kosong mereka kepada kamu musyrik dari kalangan penyembah berhala, bahwa kaum musyrik lebih mendapat petunjuk dan lebih benar jalannya daripada Muhammad dan para sahabatnya, padahal mereka menyadari bahwa perkataan mereka itu kepada kaum musyrik hanyalah kebohongan—, "Apakah kamu dengki terhadap Muhammad dengan karunia yang telah Allah berikan kepada Muhammad dan para sahabatnya?"

Pendapat itulah yang paling tepat, karena sebelum ayat, أَمْ يَحْسُدُونَ ٱلنَّاسَ عَلَىٰ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ *"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?"* telah didahului dengan celaan terhadap orang-orang Yahudi yang berkata kepada orang-orang kafir, هَٰٓؤُلَآءِ أَهْدَىٰ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ سَبِيلًا *"Mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman."*

---

442. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/496) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/90).

Lalu turun ayat, أَمْ يَحْسُدُونَ ٱلنَّاسَ عَلَىٰ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ "*Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?*" sebagai bentuk celaan atas perbuatan mereka lakukan, namun merupakan bentuk pujian kepada orang-orang beriman yang telah dipuji dengan pujian yang sesuai dengan yang dikatakan kepada mereka, selama tidak ada dalil yang mengharuskan untuk mengarahkannya kepada makna lainnya.

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang penakwilan kata "*karunia*" dalam ayat, أَمْ يَحْسُدُونَ ٱلنَّاسَ عَلَىٰ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ "*Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?*"

Sebagian berpendapat bahwa karunia tersebut adalah berupa kenabian.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9849. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Al Qatadah, tentang firman Allah, أَمْ يَحْسُدُونَ ٱلنَّاسَ عَلَىٰ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ "*Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?*" bahwa maksudnya adalah dengki dengan kabilah Arab ini, karena mereka telah diberikan karunia oleh Allah, dengan diutusnya seorang nabi kepada mereka. Inilah yang membuat mereka merasa iri dan dengki.[443]

---

443. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/496).

9850. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij menjelaskan ayat, عَلَىٰ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦۖ *"Lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?"* ia berkata, "Maksudnya adalah kenabian."[444]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah pembolehan Allah kepada Nabi SAW untuk menikahi wanita mana saja yang beliau kehendaki, tanpa batas.

Mereka berkata, "Maksud kata *an-naas* (manusia) adalah Muhammad, berdasarkan ayat yang telah disebutkan sebelumnya."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9851. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, أَمۡ يَحۡسُدُونَ ٱلنَّاسَ عَلَىٰ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦۖ *"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?"* bahwa karena hal itulah ahli kitab berkata, "Muhammad mengaku dirinya telah diberikan sifat rendah diri, akan tetapi dia mempunyai sembilan orang istri, padahal tidak ada maksud lain selain nikah tersebut, dan kekuasaan mana yang lebih utama dari kekuasaan ini?" Allah lalu berfirman, أَمۡ يَحۡسُدُونَ ٱلنَّاسَ عَلَىٰ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦۖ *"Ataukah mereka dengki kepada manusia*

444. Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/90) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/110).

(Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?".[445]

9852. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepadaku, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, أَمْ يَحْسُدُونَ ٱلنَّاسَ عَلَىٰ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ *"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?"* bahwa maksudnyaadalah Nabi Muhammad, yang menikahi wanita mana saja yang beliau kehendaki.[446]

9853. Diceritakan kepadaku dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berbicara mengenai ayat, أَمْ يَحْسُدُونَ ٱلنَّاسَ عَلَىٰ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ *"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?"* bahwa orang-orang Yahudi berkata, "Bagaimana mungkin Muhammad diberikan kenabian, sebagaimana yang dia akui, padahal dia hanya orang yang lapar dan haus dengan perempuan, serta tidak memiliki keinginan kecuali menikahi para wanita!" Mereka dengki dalam hal pernikahan, karena Allah membolehkan Muhammad SAW untuk menikahi wanita mana saja yang beliau inginkan.[447]

---

445. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/978, 979), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/496), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/110).
446. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/978, 979) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/496).
447. *Ibid.*

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar dalam menakwilkan ayat tersebut adalah yang sesuai dengan Al Qatadah dan Ibnu Juraij, yang telah kami sebutkan sebelumnya, bahwa makna kata "*karunia*" dalam pembahasan ini adalah "kenabian" yang telah Allah berikan kepada Nabi Muhammad dan kemuliaan yang telah diberikan kepada orang Arab, dengan diutusnya seorang nabi dari kalangan mereka, bukan dari golongan lain.

Dalam penakwilan ayat ini kami telah menyebutkan bahwa bukti yang jelas menunjukkan pujian yang diberikan kepada Nabi Muhammad dan para sahabat beliau, dan telah dijelaskan sebelumnya, bahwa "*karunia*" yang diberikan dan yang dimaksud dalam ayat ini bukanlah pernikahan dan banyaknya istri, sekalipun hal demikian termasuk karunia Allah yang telah diberikan kepada hamba-Nya.

Takwil firman Allah: فَقَدْ ءَاتَيْنَآ ءَالَ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَءَاتَيْنَٰهُم مُّلْكًا عَظِيمًا ***(Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar).***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Ataukah orang-orang Yahudi yang telah diterangkan tentang sifat mereka dalam ayat ini, mendengki kepada orang-orang yang telah diberikan karunia oleh Allah, karena mereka tidak termasuk golongan yang telah diberikan karunia? Bagaimana mereka tidak dengki terhadap keluarga Ibrahim yang telah Kami berikan Al Kitab kepada mereka?"

Maksud ayat, فَقَدْ ءَاتَيْنَآ ءَالَ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ *"Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim,"* "Kami telah memberikannya kepada keluarga Ibrahim, sanak kerabat dan pengikut agamanya.

Lafazh الْكِتَٰبَ artinya kitab Allah yang telah diwahyukan kepada mereka, dan itu sama seperti shuhuf yang diberikan kepada Ibrahim AS dan Musa AS, serta sama seperti Zabur dan semua kitab yang telah diberikan kepada mereka.

Kata "*hikmah*" artinya apa yang telah diwahyukan kepada mereka dalam bentuk selain kitab yang dapat dibaca. Juga, وَءَاتَيْنَٰهُم مُّلْكًا عَظِيمًا *"Dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar."*

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan makna lafazh "*kerajaan yang besar*" pada ayat tersebut.

Sebagian berpendapat bahwa kekuasaan yang besar itu adalah kenabian.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9854. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ *"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad),"* ia berkomentar, "Maksudnya adalah kaum Yahudi. Firman-Nya, عَلَىٰ مَا ءَاتَىٰهُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ *'Lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?'* Maksudnya adalah, 'Itu karena Kami telah memberikan kitab kepada keluarga Ibrahim, dan bukan kepada golongan mereka. Kami juga memberikan hikmah'. Firman-Nya, وَءَاتَيْنَٰهُم مُّلْكًا عَظِيمًا *'Dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar',* (maksudnya adalah) kenabian."[448]

---

448. Al Mawardi menyebutkan keduanya dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/497) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/111).

9855. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama, hanya saja ia menyatakan bahwa lafazh مُلْكًا *"kerajaan"* maksudnya "kenabian".[449]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah penghalalan terhadap wanita-wanita.

Mereka berkata, "Mengapa mereka dengki kepada Muhammad karena dibolehkannya beliau SAW untuk menikahi wanita-wanita yang telah dibolehkan Allah untuk beliau nikahi, padahal Allah membolehkan hal tersebut sebagaimana Allah telah membolehkannya kepada Nabi Daud AS, Sulaiman AS, dan yang lain dari para nabi yang berasal dari kalangan mereka? Bagaimana bisa mereka dengki kepada Nabi Muhammad SAW, sedangkan kepada nabi-nabi mereka tidak dengki?"

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9856. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, فَقَدْ ءَاتَيْنَآ ءَالَ إِبْرَٰهِيمَ *"Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim,"* bahwa maksudnya adalah Sulaiman dan Daud. Sedangkan maksud lafazh وَٱلْحِكْمَةَ adalah kenabian. وَءَاتَيْنَٰهُم مُّلْكًا عَظِيمًا

"Dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar," maksudnya adalah apa yang dibolehkan kepada Nabi mereka, yaitu: Nabi Daud dibolehkan menikahi sembilan

449. *Ibid.*

puluh sembilan perempuan, Nabi Sulaiman menikahi seratus orang wanita, sedangkan Nabi Muhammad tidak dibolehkan menikahi wanita mana saja yang ia kehendaki, sebagaimana para nabi mereka melakukan hal itu sebelumnya![450]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah kekuasaan yang diberikan kepada Nabi Sulaiman bin Daud.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9857. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai ayat, وَءَاتَيْنَٰهُم مُّلْكًا عَظِيمًا *"Dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar,"* bahwa maksudnya adalah kerajaan Nabi Sulaiman.[451]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, mereka dikuatkan oleh bala tentara dari kalangan malaikat.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9858. Ahmad bin Hazim Al Ghifari menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Abi Ishaq, dari Hammam bin Al Harits, tentang ayat, وَءَاتَيْنَٰهُم مُّلْكًا عَظِيمًا *"Dan Kami*

---

450. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/979) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/111).

451. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/980), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/497), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/90).

telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar," ia berkata, "Mereka dikuatkan dengan bala tentara dan malaikat."[452]

9859. [Ahmad bin Utsman bin Hakim Al Audi menceritakan kepadaku, ia berkata: Syuraih bin Maslamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Yusuf bin Abi Ishaq menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Abi Ishaq, dari Abdurrahman bin Yazid, dari Abi Muslim, tentang ayat, وَآتَيْنَاهُم مُّلْكًا عَظِيمًا *"Dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar,"* ia berkata, "Mereka dikuatkan dengan para malaikat]."[453]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, ia berkata, "Maksudnya adalah kerajaan Nabi Sulaiman, karena inilah yang sudah masyhur di komunitas bangsa Arab." Bukan pendapat yang mengatakan bahwa maksudnya adalah kekuasaan kenabian. Bukan pula pendapat yang mengatakan bahwa maksudnya adalah penghalalan menikahi para wanita dan kekuasaan terhadap mereka. Hal itu karena semua firman Allah yang ditujukan kepada orang-orang Arab, harus diarahkan kepada makna yang sudah masyhur dan biasa digunakan dalam bahasa mereka, kecuali ada indikasi atau hujjah yang tidak dapat dibantah, yang mengharuskannya diarahkan kepada makna selain itu.

●●●

---

452. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/980) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/497).
453. Apa yang tertera di antara tanda "[]" telah hilang dari manuskrip yang ada pada kami, dan kami mencantumkannya dari naskah yang lain.
Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/980).

فَمِنْهُم مَّنْ ءَامَنَ بِهِۦ وَمِنْهُم مَّن صَدَّ عَنْهُ وَكَفَىٰ بِجَهَنَّمَ سَعِيرًا ﴿٥٥﴾

"Maka di antara mereka (orang-orang yang dengki itu), ada orang-orang yang beriman kepadanya, dan di antara mereka ada orang-orang yang menghalangi (manusia) dari beriman kepadanya. Dan cukuplah (bagi mereka) Jahanam yang menyala-nyala apinya.

(Qs. An-Nisaa` [4]: 55)

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah di antara orang-orang yang telah diberikan Al Kitab, dari kalangan Yahudi bani Israil, yang Allah telah berfirman kepada mereka, ءَامِنُوا۟ بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُم مِّن قَبْلِ أَن نَّطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰٓ أَدْبَارِهَآ "*Berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (Al Qur`an) yang membenarkan Kitab yang ada pada kamu sebelum Kami mengubah muka(mu), lalu Kami putarkan ke belakang."*

Mengenai ayat, مَّنْ ءَامَنَ بِهِۦ "*Ada orang-orang yang beriman kepadanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mereka yang percaya dengan apa yang telah Kami turunkan kepada Nabi Muhammad, sebagai pembenaran atas apa yang ada pada mereka, وَمِنْهُم مَّن صَدَّ عَنْهُ *'Dan di antara mereka ada orang-orang yang menghalangi (manusia) dari beriman kepadanya'.*

Sebagian mereka ada yang enggan mempercayainya."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9860. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, فَمِنْهُم مَّنْ ءَامَنَ بِهِۦ "*Maka di*

antara mereka (orang-orang yang dengki itu), ada orang-orang yang beriman kepadanya," ia berkata, "Dengan apa yang telah diturunkan kepada Muhammad untuk kaum Yahudi. وَمِنْهُم مَّن صَدَّ عَنْهُ *'Dan di antara mereka ada orang-orang yang menghalangi (manusia) dari beriman kepadanya'."* [454]

9861. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.[455]

Abu Ja'far berkata: Ayat ini dijadikan sebuah bukti terhadap orang-orang yang berpaling dari apa yang telah diturunkan Allah kepada Muhammad, dari kalangan Yahudi bani Israil yang berada di sekitar orang-orang yang hijrah bersama Rasulullah SAW. Mereka adalah kaum Yahudi yang telah diancam oleh Allah melalui firman-Nya, بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُم مِّن قَبْلِ أَن نَّطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰٓ أَدْبَارِهَآ أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّآ أَصْحَٰبَ ٱلسَّبْتِ ۚ وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ مَفْعُولًا *"Berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (Al Qur`an) yang membenarkan kitab yang ada pada kamu sebelum Kami mengubah muka(mu), lalu Kami putarkan ke belakang atau Kami kutuki mereka sebagaimana Kami telah mengutuki orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu. Dan ketetapan Allah pasti berlaku."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 47) di dunia. Dan siksa yang sesungguhnya ditangguhkannya sampai Hari Kiamat karena barangkali sebagian dari mereka ada yang akan beriman. Ketika mereka semua kufur dengan apa yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, mereka mendapatkan ancaman yang datang dari Allah, yaitu dengan

---

454 Ibnu Abi Hatim menyebutkan keduanya dalam Tafsir (3/981) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/111).

455. *Ibid.*

menyegerakan siksaan itu di dunia, akan tetapi sebagian dari mereka ada yang beriman, maka dikeluarkan dari ancaman yang telah dijanjikan —dengan menyegerakan siksaan di dunia—, melainkan ditangguhkan siksa bagi orang-orang yang tetap berada dalam kebohongan hingga Hari Akhir. Allah berfirman kepada mereka, "Sudah cukup bagimu dengan neraka Jahanam yang menyala-menyala apinya."

Maksud ayat, وَكَفَىٰ بِجَهَنَّمَ سَعِيرًا *"Dan cukuplah (bagi mereka) Jahanam yang menyala-nyala apinya)"* adalah, "Hai orang-orang yang berdusta, cukuplah kamu dengan apa yang telah Aku turunkan kepada Nabi Muhammad, sebagai seorang nabi dan utusan-Ku.

Ayat بِجَهَنَّمَ سَعِيرًا *"Jahanam yang menyala-nyala apinya,"* maksudnya adalah, bagimu neraka Jahanam yang apinya menyala-nyala. Artinya, api itu senantiasa dinyalakan untukmu. Dikatakan, سَعِيرًا *"Yang menyala-nyala apinya,"* berasal dari kata مَسْعُوْرًا, yang artinya dinyalakan, diambil dari akar kata سعرت، تسعر، فهى مسعورة, sebagaimana Allah berfirman, وَإِذَا ٱلْجَحِيمُ سُعِّرَتْ *Dan apabila neraka Jahim dinyalakan."* (Qs At-Takwiir [81]: 12)

Hanya, saja kalimatnya diubah menjadi فَعِيْل, seperti dikatakan, كَفٌّ خَضِيْبٌ، وَلِحْيَةٌ دَهِيْنٌ، بِمَعْنَى مَخْضُوْبَةٌ، وَمَدْهُوْنَةٌ dan kata السَّعِيْرُ yang berarti الْمَسْعُوْرُ.

●●●

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم بَدَّلْنَٰهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan adzab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 56)

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم بَدَّلْنَٰهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ ***(Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan adzab).***

Abu Ja'far berkata: Ini ancaman dari Allah SWT yang ditujukan kepada orang-orang yang memperlihatkan kebohongan dengan apa yang telah diturunkan Allah atas Nabi Muhammad, dari kalangan Yahudi bani Israil dan orang-orang kafir lainnya, serta orang-orang yang mendustakan Rasul-Nya. Firman Allah kepada mereka, "*Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari apa yang telah Aku turunkan kepada Rasul-Ku, yaitu Muhammad, dari ayat-ayat-Ku,*" maksudnya adalah, ayat-ayat yang telah diturunkan, dan dari kitab-Nya yang telah diwahyukan, merupakan bukti dan hujjah atas kebenaran Muhammad SAW. Namun orang-orang Yahudi bani Israil dan orang-orang kafir lainnya tidak percaya dengan apa yang telah diturunkan kepada beliau SAW.

Mengenai ayat, سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا *"Kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah), 'Kelak akan Kami bakar mereka hingga hangus di dalam api yang menyala-menyala. Kami hanguskan mereka di dalamnya'."

Mengenai ayat كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ *"Setiap kali kulit mereka hangus,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah), 'Setiap kali Kami bakar kulit mereka, pasti menjadi hangus dan terbakar'."

Ayat بَدَّلْنَٰهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا *"Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain,"* maksudnya adalah selain kulit yang telah hangus, lalu Kami panggang kembali.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9862. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Tsuwair, dari Ibnu Umar, tentang ayat, كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَٰهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا *"Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah), 'Apabila kulit mereka telah hangus terbakar maka Kami ganti dengan kulit baru yang putih seperti kertas'." [456]

9863. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Al Qatadah, mengenai ayat, إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَٰهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah),

---

456. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/982) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/69).

'Setiap kali kulit mereka telah hangus terbakar, pasti Kami gantikan dengan kulit yang baru'." [457]

9864. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi, tentang ayat, كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم *"Setiap kali kulit mereka hangus,"* ia berkata, (Maksudnya adalah), 'Kami mendengar bahwa hal tersebut telah tertulis dalam kitab yang pertama. Salah seorang dari mereka dipukul selama empat puluh tahun, dan masa satu tahunnya sama dengan tujuh puluh tahun. (Mengenai besar tubuhnya), jka di dalam perut orang tersebut diletakkan sebuah gunung, maka masih tersisa tempat yang sangat luas. Jika api telah memakan (menghabiskan) kulit mereka, niscaya Kami ganti dengan kulit yang lain'." [458]

9865. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid bin Nashr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Telah sampai berita kepadaku dari Al Hasan mengenai ayat, كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم بَدَّلْنَٰهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا *"Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah), 'Dalam satu hari Kami bakar kulit mereka hingga hangus dengan tujuh puluh kali pembakaran'." [459]

9866. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ubaidah Al Haddad menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Hasan dan Al Hasan, tentang ayat, كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم بَدَّلْنَٰهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا

457. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/113).
458. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/982).
459. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/982), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/69), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/113).

"Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain," ia berkata, "(Maksudnya adalah), 'Setiap hari Kami hanguskan dengan tujuh puluh ribu kali ganti kulit, dan tebalnya kulit orang-orang kafir yaitu empat puluh hasta. Hanya Allah yang lebih tahu tentang tebalnya kulit tersebut'." [460]

Abu Ja'far berkata: Jika ada yang bertanya, "Apa maksud ayat, كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم بَدَّلْنَٰهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا *'Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain?'* Apakah boleh kulit mereka diganti dengan kulit lain (dengan kulit yang biasa digunakan di dunia), lalu disiksa dengan kulit tersebut? Jika menurutmu boleh, pastilah bisa roh dan tubuh mereka di dunia diganti dengan tubuh dan roh yang lain, kemudian disiksa! Jika hal tersebut dibolehkan, pastilah terlintas dalam benakmu bahwa orang-orang yang disiksa di akhirat dengan api neraka bukanlah orang-orang yang telah diancam dengan siksaan atas kekufuran dan kemaksiatan kepada-Nya. Itu berarti orang kafir tersebut tidak mendapatkan siksa di akhirat!"

Dikatakan: Orang-orang berbeda pendapat mengenai makna ini.

Sebagian berpendapat bahwa siksaan itu ditujukan kepada manusia, bukan daging atau kulit, hanya saja kulit dan daging dibakar agar manusia merasakan siksaan yang pedih tersebut. Adapun kulit dan daging itu sendiri tidak merasakan sakit dan pedih.

Orang-orang yang berpendapat demikian berkata, "Dikembalikannya kulit orang-orang kafir yang ada di dunia atau kulit yang lain, sama saja, karena kulit tidak dapat merasakan sakit dan

---

460. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/983) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/113).

siksaan, namun yang dapat merasakan siksaan yang pedih adalah jiwa, hanya jiwa yang bisa merasakan penderitaan tersebut."

Mereka melanjutkan, "Jika demikian maksudnya, maka tidak mustahil kulit yang diciptakan untuk orang-orang kafir yang berada dalam api neraka, diulang setiap saat dan setiap waktu, dengan jumlah yang tidak terhitung, lalu dibakar agar jiwanya merasakan kepedihan, karena kulit tidak merasakan sakit dan pedih."

Ada yang berpendapat bawa kulit, daging, dan seluruh bagian tubuh manusia merasakan sakit dan pedih. Apabila kulit atau anggota tubuh yang lain dibakar, maka semua anggota tubuh merasakan kesakitan.

Mereka yang berpendapat demikian berkata, "Makna ayat, كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم بَدَّلْنَٰهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا *'Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain'*, adalah, 'Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang tidak terbakar'. Artinya, ia dikembalikan menjadi baru. Kulit yang pertama telah hangus terbakar, maka diulang kembali dengan kulit yang tidak terbakar. Oleh karena itu, dikatakan *'dengan kulit yang lain'*, sebab pada dasarnya kulit-kulit itu bukan kulit mereka semasa berada di dunia dan durhaka kepada Allah. Ini sama halnya dengan ucapan orang Arab kepada tukang emas tatkala memesan untuk membuat sebuah cincin dari bahan cincin yang sudah ada (dengan dilebur terlebih dahulu), ia hanya bermaksud mengubahnya ke bentuk yang lain. Orang yang hendak memesan itu berkata, 'Buatlah bentuk cincin lain dari cincin ini'. Lalu tukang emas tersebut menghancurkan cincin tersebut dan meleburnya untuk dijadikan bentuk yang lain, akan tetapi ketika cincin baru telah terbentuk, ia tidak dapat dikatakan sebagai cincin pertama, padahal bahannya (asalnya) tetap sama (yaitu cincin yang pertama)."

Mereka melanjutkan, "Demikian pula makna firman-Nya, كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم بَدَّلْنَٰهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا *'Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain',* setelah kulit terbakar dan hangus, dikembalikan lagi. Jadi, sesuai makna ini, ia dinamakan *'kulit yang lain'.*"

Ada yang berpendapat bahwa makna ayat, كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم *"Setiap kali kulit mereka hangus,"* adalah "pakaian" mereka, "Kami ganti pakaian itu dari pelangkin (ter) yang lain, maka dijadikan pakaian dari ter itu sebagai pakaian kulit mereka." Sebagaimana dikatakan untuk sesuatu yang khusus pada manusia, "kulit yang berada di antara kedua mata dan wajahnya" karena kekhususannya.

Mereka berkata, "Demikian pula pakaian dari ter yang Allah jelaskan dalam firman-Nya, سَرَابِيلُهُم مِّن قَطِرَانٍ وَتَغْشَىٰ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ *'Pakaian mereka adalah dari pelangkin (ter) dan muka mereka ditutup oleh api neraka'."* (Qs. Ibraahiim [14]: 50)

Manakala mereka memiliki pakaian yang tidak terpisahkan dari diri mereka, bahkan melekat pada diri mereka, maka pakaian itu dijadikan sebagai kulit mereka, sehingga dikatakan, "*Setiap kali ter menyala dan mereka terbakar hangus, maka para malaikat menggantikannya dengan ter yang baru.*"

Mereka (yang berpendapat demikian) berkata, "Kulit orang-orang kafir dari kalangan penghuni neraka adalah kulit yang tidak terbakar, karena dalam pembakarannya, sampai pada kondisi pengulangannya, adalah kepunahannya."

Mereka berkata, "Allah telah menyampaikan berita tentang hal tersebut, bahwa mereka tidak mati dan tidak pula diringankan siksaan untuk mereka."

Mereka berkata, "Kulit orang-orang kafir merupakan salah satu bagian [dari anggota][461] tubuh mereka. Sekiranya itu dapat berganti tatkala telah hangus terbakar, maka hal itu mungkin juga terjadi pada setiap anggota tubuhnya yang lain, sehingga mungkin pula mereka punah karena terbakar, lalu dikembalikan seperti sediakala, dan dihidupkan kembali setelah mati (karena terbakar), padahal Allah telah menyatakan bahwa mereka tidak akan pernah mati."

Mereka berkata, "Pemberitaan Allah tentang mereka, bahwa mereka tidak akan pernah mati, menjadi dalil kuat bahwa salah satu anggota tubuh itu tidak akan mati, dan kulit merupakan salah satu anggota tubuh mereka."

Mengenai makna firman-Nya, لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ *"Supaya mereka merasakan adzab,"* Al Hasan berkata, (Maksudnya adalah), 'Kami melakukan hal tersebut kepada mereka agar mereka dapat merasakan siksa dan kepedihan yang menyakitkan, sebagai balasan atas perbuatan mereka di dunia, yaitu mendustakan dan mengingkari ayat-ayat Allah'."

Takwil firman Allah: إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا ***(Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana)***

Abu Ja'far berkata: Allah senantiasa Maha Perkasa dalam memberikan balasan terhadap makhluk-Nya, tidak ada seorang pun yang mampu mencegah atau menghalangi kehendak-Nya, tidak ada seorang pun yang dapat membahayakan diri-Nya, dan tidak ada seorang pun yang dapat selamat dari siksaan yang ditimpakan oleh-

461. Apa yang tertera di antara tanda "[]" telah hilang dari manuskrip yang ada pada kami, dan kami mencantumkannya dari naskah yang lain.

Nya. Dia Maha Bijaksana dalam mengatur dan melaksanakan ketentuan-Nya.

●●●

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ لَّهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا ﴿٥٧﴾

"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang shalih, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya; mereka di dalamnya mempunyai istri-istri yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman."

(Qs An-Nisaa` [4]: 57)

Takwil firman Allah: وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ لَّهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا ***(Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang shalih, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya; mereka di dalamnya mempunyai istri-istri yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman)***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ *"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang shalih,"* adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad SAW). Mereka percaya dengan apa yang

telah diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad, sebagai pembenaran bagi apa yang ada pada orang-orang Yahudi dari kalangan bani Israil dan umat-umat lainnya.

Mengenai ayat وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ *"Dan mengerjakan amalan-amalan yang shalih,"* ia berkata, "Maksudnya adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban yang Allah perintahkan dan menjauhi larangan-larangan yang telah Allah haramkan terhadap mereka dari perbuatan maksiat, karena hal itu (menjauhi hal-hal yang Allah haramkan) merupakan amal perbuatan baik bagi mereka.

Mengenai ayat, سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ *"Kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai,"* ia berkata, "Pada Hari Kiamat mereka akan dimasukkan ke dalam surga *(jannatin)*, yakni taman-taman dan kebun-kebun."

Mengenai ayat, تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ *"Mengalir sungai-sungai,"* ia berkata, "Kebun-kebun yang di bawahnya mengalir sungai-sungai."

Mengenai ayat, خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا *"Kekal mereka di dalamnya,"* ia berkata, "Kekal abadi di dalamnya, tidak pernah terputus dan tidak terhenti, selalu berada di dalamnya."

Mengenai ayat, لَّهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ *"Mereka di dalamnya mempunyai istri-istri,"* ia berkata, "Disediakan untuk mereka surga yang telah dijelaskan tentang sifat-sifatnya."

Ayat, أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ *"Istri-istri yang suci,"* maksudnya adalah suci dari segala kotoran; nifas, haid, buang air, kencing, kehamilan, meludah, dan segala hal yang dialami wanita saat berada di dunia.

Telah kami sebutkan hadits-hadits yang demikian itu pada pembahasan lalu, maka tidak perlu diulas kembali.

Mengenai ayat, وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا *"Dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman,"* ia berkata, "Kami masukkan mereka ke dalam naungan yang teduh, sebagaimana firman Allah, وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ *"Dan naungan yang terbentang luas."* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 30).

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan penjelasan tersebut adalah:

9867. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, keduanya menceritakan secara langsung." [462]

9868. Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Dhahhak menceritakan dari Abi Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَشَجَرَةً يَسِيرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِئَةَ عَامٍ لَا يَقْطَعُهَا، شَجَرَةَ الْخُلْدِ

"Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah pohon, yang bika seorang pengendara berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun, maka tidak akan dapat sampai meliputinya. Pohon itu adalah pohon Khuldi." [463]

●●●

462. Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/92).
463. Al Bukhari dalam *Bad` Al Khalq* (3250) dan Ahmad dalam *Musnad* (2/257).

إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا۟ ٱلْأَمَـٰنَـٰتِ إِلَىٰٓ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحْكُمُوا۟ بِٱلْعَدْلِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 58)

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا۟ ٱلْأَمَـٰنَـٰتِ إِلَىٰٓ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحْكُمُوا۟ بِٱلْعَدْلِ ***(Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan [menyuruh kamu] apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil).***

Abu Ja'far berkata: Para ahli tafsir berselisih pendapat tentang orang yang dimaksud dalam ayat ini.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah pemimpin kaum muslim.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9869. Musa bin Abdurrahman Al Masruqi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Abu Makin, dari Zaid bin Aslam, ia berkata, "Diturunkan ayat, إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا۟ ٱلْأَمَـٰنَـٰتِ إِلَىٰٓ أَهْلِهَا *'Sesungguhnya Allah*

menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya', kepada pemimpin-pemimpin pemerintahan." [464]

9870. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Laits menceritakan kepada kami dari Syahar, ia berkata, "Diturunkan ayat ini khusus kepada para pemimpin, إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا۟ ٱلْأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحْكُمُوا۟ بِٱلْعَدْلِ *'Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil'.*" [465]

9871. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Isma'il menceritakan kepada kami dari Mush'ab Ibnu Sa'd, ia berkata: Ali RA berkata, "Inilah beberapa ketentuan yang aku termasuk di dalamnya; menjadi hak seorang imam untuk memberikan keputusan sesuai dengan apa yang telah diturunkan Allah, dan melaksanakan amanat. Apabila semua itu telah dilaksanakan, maka kewajiban pengikutnya adalah mendengarkan, menaati, dan menyambut seruan apabila mereka diseru." [466]

9872. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Jabir bin Nuh menceritakan kepada kami, ia berkata: Isma'il menceritakan kepada kami dari Mush'ab bin Sa'd, dari Ali RA, riwayat yang sama.[467]

---

464. Al Mawardi menyebutkan keduanya dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/498) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/114).

465. *Ibid.*

466. Abu Bakar Al Khallal dalam *As-Sunah* (1/109) dan Al Khatib Al Baghdadi dalam *Ta`alli Talkhish Al Mutasyabih* (2/558).

467. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/986).

9873. Muhammad bin Ubaid Al Maharibi menceritakan kepadaku, ia berkata: Musa bin Umair menceritakan kepada kami dari Makhul, mengenai ayat, وَأُوْلِي الْأَمْرِ مِنكُمْ *"Dan ulil amri di antara kamu,"* ia berkata, "Mereka adalah kategori yang disebutkan pada ayat sebelumnya, yaitu, إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا *'Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya...'."* 468

9874. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Bapakku berkata, "Mereka adalah para pemimpin, diperintahkan kepada mereka untuk melaksanakan amanat dengan baik kepada orang yang berhak menerimanya." [469]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah perintah kepada pemimpin untuk berbuat baik kepada kaum wanita.

Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

9875. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Penguasa hendaknya menasihati kaum wanita dengan baik'." [470]

---

468. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/114).
469. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/498) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/70).
470. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/986).

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah Nabi SAW, mengenai kunci-kunci Ka'bah, beliau diperintahkan untuk mengembalikannya kepada Utsman bin Thalhah.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9876. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا۟ ٱلْأَمَـٰنَـٰتِ إِلَىٰٓ أَهْلِهَا *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya,"* ia berkata, "Ayat ini diturunkan kepada Utsman bin Thalhah bin Abi Thalhah. Nabi SAW menerima kunci-kunci Ka'bah darinya, lalu membawanya memasuki Ka'bah pada hari penaklukan Makkah, kemudian tidak lama Nabi keluar sambil membaca ayat ini, beliau memanggil Utsman dan menyerahkan kunci-kunci itu kepadanya."

    Ibnu Juraij berkata: Umar bin Khaththab berkata: "Ketika Rasulullah SAW keluar dari Ka'bah sambil membaca ayat ini, demi Allah, aku belum pernah mendengar ayat ini sebelumnya." [471]

9877. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Az-Zanji bin Khalid menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, ia berkata, "Ia menjelaskan kepadanya dan berkata, 'Bantulah ia'." [472]

---

[471]. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/498) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/92, 93).

[472]. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/114).

Abu Ja'far berkata: Menurutku, pendapat yang paling tepat adalah yang mengatakan bahwa ayat itu ditujukan kepada para pemimpin kaum muslim agar melaksanakan amanat kepada orang-orang yang telah menyerahkan urusan dan hak mereka, serta berbagai urusan mereka yang telah mereka percayakan kepada para pemimpin. Oleh karena itu, para pemimpin sebaiknya berlaku bijak dalam memberikan keputusan di antara mereka, serta berlaku adil dalam membagi-bagikan hak mereka, karena itu menunjukkan sikap yang bertanggung jawab.

Dalam ayat, أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ "*Taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu,*" orang-orang yang dipimpin diperintahkan untuk taat, tunduk, dan patuh kepada para pemimpin, serta mewasiatkan kepada para pemimpin untuk bertanggung jawab terhadap yang dipimpin, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

9878. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid menjelaskan firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ "*Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu,*" ia berkata, "Bapakku berkata, 'Mereka adalah para penguasa'. Allah berfirman, تُؤْتِى ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ '*Kamu berikan kerajaan kepada orang yang Kamu kehendaki dan Kamu cabut kerajaan dari orang yang Kamu kehendaki*'. (Qs. Aali 'Imraan [3]: 26). Mereka adalah para ulama yang berada di sekitar pemerintahan. Apakah tidak kamu perhatikan bahwa ayat tersebut diperintahkan kepada mereka, diawali dengan mereka, yaitu dengan kepemimpinan?"

Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا۟ ٱلْأَمَـٰنَـٰتِ إِلَىٰٓ أَهْلِهَا *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya."*

Amanat di sini adalah *ghanimah* (harta rampasan perang) yang mereka jaga dalam pengumpulan dan pembagiannya, atau sedekah yang mereka atur dalam hal pengumpulan dan pembagiannya. وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحْكُمُوا۟ بِٱلْعَدْلِ *"Dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil."* Hingga seluruh ayat. Ayat ini memerintahkan para pemimpin terlebih dahulu, kemudian mengarahkan perintah kepada kita (para pengikut), dan Allah berfirman, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ *"Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu."* [473]

Sedangkan mengenai perkataan Ibnu Juraij, bahwa ayat ini diturunkan kepada Utsman bin Thalhah, boleh saja ayat ini diturunkan kepadanya, dan yang aku maksud dengan ayat tersebut adalah tanggung jawab terhadap semua amanat, lalu masuk di dalamnya penguasa kaum muslim serta semua yang memiliki tanggung jawab dalam menjalankan amanah, baik dalam urusan agama maupun dunia.

Oleh karena itu, sebuah pendapat mengatakan, "Maksud ayat ini adalah 'melunasi utang dan menunaikan hak-hak yang ada pada manusia'."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

---

473. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/498) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/70).

9879. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا۟ ٱلْأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهْلِهَا *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya,"* bahwa sesungguhnya tidak dibolehkan bagi orang kaya atau miskin untuk menahannya.[474]

9880. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Al Qatadah, mengenai ayat, إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا۟ ٱلْأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهْلِهَا *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya,"* dari Al Hasan, bahwa Nabi SAW bersabda,

أَدِّ الأَمَانَةَ إِلَى مَنِ ائْتَمَنَكَ، وَلاَ تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

"Tunaikanlah amanat kepada orang yang memberikan amanat itu kepadamu, dan janganlah mengkhianati orang yang telah mengkhianatimu."

Abu Ja'far berkata: Jika penafsiran ayatnya seperti itu, maka perintah yang datang sesuai dengan yang telah kami jelaskan, "Wahai para pemimpin kaum muslim, sesungguhnya Allah telah memerintahkan kalian untuk melaksanakan apa yang telah dipercayakan kepada kalian berupa tanggung jawab terhadap harta rampasan perang, hak-hak, harta, dan sedekah mereka, untuk dijalankan dengan baik sesuai perintah Allah kepadamu, tentunya

474. As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/175), dan ia menyambungkan periwayatannya kepada pengarang kitab ini.

setelah berada di tanganmu. Laksanakanlah semua itu dengan baik, karena memang telah diserahkan kepada orang yang memang menjadi ahlinya. Janganlah kalian menzhalimi ahlinya, jangan memonopoli sesuatu tersebut, jangan menempatkan sesuatu pada bukan tempatnya, dan jangan mengambilnya kecuali dari apa yang telah diizinkan untuk kalian ambil dari sebagiannya sebelum berada dalam kekuasaanmu. Allah juga memerintahkan kalian untuk memberikan keputusan secara adil dan bijaksana jika di antara orang-orang yang ada dalam tanggung jawabmu ada perkara yang harus diputuskan oleh kalian.

Itu merupakan hukum Allah yang telah diturunkan dalam kitab-Nya melalui lisan Rasul-Nya, maka janganlah kalian melampaui atau melanggar hukum tersebut."

Takwil firman Allah, إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ***(Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat)***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Wahai pemimpin kaum muslim, sesungguhnya Allah memberikan sesuatu yang dapat menjadi pelajaran bagi kalian dengan sebaik-sebaiknya dan memberikan pelajaran dalam melaksanakan perintah-Nya, agar dapat melaksanakan amanat —yang telah diserahkan kepada ahlinya— dengan baik dan agar memberikan keputusan dengan seadil-adilnya."

Mengenai ayat, إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعًۢا بَصِيرًا *"Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat,"* ia berkata, "Allah senantiasa Maha Mendengar apa yang kamu ucapkan, mendengar semua itu dari kamu, bila di antara manusia ada yang meminta keputusan dan terjadi perdebatan dalam hal memberikan keputusan tersebut. Selain itu, إِنَّ ٱللَّهَ

بَصِيرًا *'Lagi Maha Melihat',* apa yang kamu kerjakan dalam melaksanakan tanggung jawabmu terhadap hak-hak tanggungan dan harta mereka, dan apa yang telah kamu putuskan di antara mereka mengenai hukum-hukummu, dengan keputusan yang adil atau zhalim, karena tidak ada yang dapat disembunyikan dari-Nya, sebab Dia Maha Menjaga seluruh alam beserta isinya. Kamu akan mendapatkan balasan kebaikan atas perbuatan baikmu, dan balasan keburukan atas perbuatan burukmu, atau dimaafkan. Semua itu semata-mata karena karunia-Nya."

●●●

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ۝٥٩

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur`an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 59)

Takwil firman Allah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ ***(Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu)***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Hai orang-orang beriman, taatilah Allah sebagai Tuhanmu, patuhilah segala perintah-Nya dan larangan-Nya, serta taatilah Rasul-Nya, yaitu Muhammad SAW, karena sesungguhnya ketaatanmu kepada Nabi Muhammad adalah bentuk ketaatanmu kepada Tuhanmu dan semata-mata karena menjalankan perintah Allah kepadamu.

Riwayat yang sesuai dengan penjelasan tersebut adalah:

9881. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abi Shalih, dari Abi Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ، وَمَنْ أَطَاعَ أَمِيْرِي فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللهَ، وَمَنْ عَصَى أَمِيْرِي فَقَدْ عَصَانِي

"Barangsiapa taat kepadaku, berarti taat kepada Allah, Barangsiapa taat kepada pemimpin yang aku tunjuk, berarti taat kepadaku. Barangsiapa mendurhakaiku, berarti telah mendurhakai Allah. Barangsiapa mendurhakai pemimpin yang aku tunjuk, berarti mendurhakaiku." [475]

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menakwilkan makna ayat, أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ *"Taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya)."*

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah perintah dari Allah untuk mengikuti Sunnah beliau.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

---

475. Al Bukhari dalam *Al Jihad* dan *As-Sair* (2958), Muslim dalam *Al Imarah* (32 dan 33), serta Ahmad dalam *Musnad* (2/93).

9882. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Abdul Malik, dari Atha, tentang firman Allah, أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ *"Taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya),"* ia berkata, "Taat kepada Rasul adalah mengikuti Sunnahnya." [476]

9883. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'la bin Ubaid menceritakan kepada kami dari Abdul Malik, dari Atha, mengenai ayat, أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ *"Taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya),"* ia berkata, "Taat kepada Rasul adalah mengikuti Al Qur`an dan Sunnah." [477]

9884. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak memberitahukan kepada kami dari Abdul Malik, dari Atha, riwayat yang sama.[478]

Ada yang berpendapat bahwa (maksudnya) adalah, Allah memerintahkan untuk taat kepada Rasulullah SAW semasa hidup beliau.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9885. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata

---

476. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/987) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/499).
477. *Ibid.*
478. *Ibid.*

tentang ayat, أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ *"Taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya),"* selama Nabi masih hidup.[479]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang tepat adalah yang mengatakan bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang perintah dari Allah untuk menaati Rasul semasa hidupnya, taat dalam hal apa saja yang telah diperintahkan atau dilarang, dan juga menaati segala perintah atau larangan setelah beliau wafat dengan mengikuti Sunnah beliau. Oleh karena itu, Allah telah mengumumkan perintah taat kepada Rasul-Nya, dengan tidak mengkhususkan pada suatu kondisi, melainkan disebutkan secara menyeluruh dan merata, sehingga kekhususan tersebut wajib diterimanya dengan sepenuh hati."

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menafisrkan makna "*ulil amri*" pada ayat ini.

Sebagian berpendapat bahwa mereka adalah para pemimpin.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9886. Abu As-Sa`ib Salim bin Junadah menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abi Shalih, dari Abi Hurairah, tentang ayat, أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُوْلِي الْأَمْرِ مِنكُمْ *"Taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu,"* ia berkata, "Mereka adalah para pemimpin.[480]

9887. Al Hasan bin Ash-Shabah Al Bazzar menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj bin Muhammad menceritakan kepada

479. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/499).

480. Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf* (6/418), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/499), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/114), dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/254).

kami dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ya'la bin Muslim mengabarkan kepadaku dari Sa'id bin Jabir, dari Ibnu Abbas, ia berbicara tentang firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ "*Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu,*" bahwa ayat ini diturunkan kepada seorang laki-laki yang diutus oleh Nabi pada sebuah pasukan.

9888. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Ubaidillah bin Muslim bin Hurmuz, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ayat ini diturunkan kepada Abdullah bin Hudzafah bin Qais As-Sahmi, ketika ia diutus oleh Nabi SAW untuk bergabung dengan pasukan perang." [481]

9889. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Laits, ia berkata: Maslamah bin Maimum bin Mihran bertanya tentang ayat, أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ "*Taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu.*" Laits menjawab, "Para pemimpin pasukan perang pada masa Nabi SAW." [482]

9890. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ "*Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu.*" Ia berkata: Bapakku berkata, "Mereka adalah para penguasa."

---

481. Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur'an* (4585), Muslim dalam *Al Imarah* (40), dan Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/988).
482. Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (5/260).

Ibnu Wahab berkata: Ibnu Zaid berkata tentang ayat, وَأُوْلِي ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ *"Dan ulil amri di antara kamu."* "Bapakku berkata, 'Rasulullah SAW pernah bersabda,

الطَّاعَةَ الطَّاعَةَ، وَفِي الطَّاعَةِ بَلاَءٌ. وَقَالَ: وَلَوْ شَاءَ اللهُ لَجَعَلَ الأَمْرَ فِي الأَنْبِيَاءِ

"Taatlah, taatlah! Sesungguhnya di dalam ketaatan itu terdapat ujian dan cobaan".'

Beliau kembali bersabda, "*Sekiranya Allah menghendaki, Dia akan menjadikan perkara itu kepada para nabi.*" Maksudnya adalah, "Aku telah diberikan perkara itu bersama para nabi yang lain. Apakah kamu tidak memperhatikan ketika mereka meminta keputusan dalam peristiwa pembunuhan Yahya bin Zakariya?" [483]

9891. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, أَطِيعُوا ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ *"Taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu,"* ia berkata, "Rasulullah SAW pernah mengirim sebuah pasukan perang yang dipimpin oleh Khalid bin Walid, dan di dalam pasukan tersebut terdapat Ammar bin Yasir. Ketika mereka hampir mendekati musuh, tiba-tiba pasukan mereka terkejut, lalu dua orang mata-mata datang, memberikan informasi kepada mereka bahwa musuh mereka telah melarikan diri dan meninggalkan tempat tersebut, kecuali

---

[483] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/254), Al Atsar lihat. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/499), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/71).

seorang laki-laki yang tetap tinggal di tempat tersebut, maka mereka mengambil segala harta benda musuh tersebut.

Orang itu lalu bergegas pergi —pada malam hari yang gelap— menuju tempat pasukan Khalid. Laki-laki itu kemudian menanyakan Ammar bin Yasar, dan Ammar pun menemuinya. Orang itu lalu berkata, 'Wahai Abu Yaqzhan, aku telah masuk Islam, dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Sesungguhnya kaumku, ketika mendengar tentang kalian, langsung lari tunggang-langgang, dan hanya aku yang tersisa. Apakah keislamanku berguna bagiku untuk hari esok? Jika tidak maka aku pun akan melarikan diri?' Ammar menjawab, 'Keislamanmu akan berguna bagimu, bangkitlah!' Ia pun bangun.

Ketika pagi menjelang, bala tentara Khalid datang hendak menyerang, namun mereka tidak menemukan seorang pun selain laki-laki tersebut, maka laki-laki tersebut ditawan dan diambil hartanya. Berita mengenai laki-laki itu sampai kepada Ammar, maka ia datang menemui Khalid dan berkata, 'Aku telah membebaskan laki-laki ini, karena dia telah masuk Islam, dan sekarang dia berada dalam jaminanku!' Khalid berkata, 'Bagaimana kamu ini, mengapa kamu memberikan perlindungan kepadanya dan melanggar perintah?' Keduanya lalu saling mencela. Keduanya pun diajukan kepada Nabi SAW. Keputusannya adalah, dibolehkan tanggungan Ammar dan dilarang pelanggaran yang kedua kalinya terhadap seorang pemimpin.

Keduanya masih saling mencela hingga berada di sisi Nabi. Khalid berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau biarkan budak syetan ini mencelaku?' Rasulullah SAW bersabda,

يَا خَالِدُ، لاَ تَسُبَّ عَمَّارًا، فَإِنَّهُ مَنْ سَبَّ عَمَّارًا سَبَّهُ اللهُ، وَمَنْ أَبْغَضَ عَمَّارًا أَبْغَضَهُ اللهُ، وَمَنْ لَعَنَ عَمَّارًا لَعَنَهُ اللهُ

'Wahai Khalid, janganlah kamu menghina Ammar, karena barangsiapa menghina Ammar, maka Allah akan menghinanya, barangsiapa membuat murka Ammar, maka Allah akan murka kepadanya, dan barangsiapa melaknat (mengutuk) Ammar, maka Allah akan melaknatnya'.

Ammar pun marah dan beranjak pergi. Khalid lalu bergegas mengikutinya hingga meraih pakaiannya dan meminta maaf kepadanya, dan Ammar pun memaafkannya. Lalu turunlah ayat, أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ *'Taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu'.*" [484]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah ahli ilmu dan ulama fikih.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9892. Sufyan bin Waki' menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Ali bin Shalih, dari Abdullah bin Muhammad bin Uqail, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Jabir bin Nuh menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Mujahid, tentang firman Allah, أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ *"Taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri di*

484. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/390), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (4/132), dan mengenai atsar ini lihat Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/988).

antara kamu," ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang dari kalangan ahli fikih di antara kalian." [485]

9893. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, Laits mengabarkan kepada kami dari Mujahid, tentang ayat, أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ *"Taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah) para ahli fikih dan ilmu pengetahuan." [486]

9894. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, tentang ayat, وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ *"Dan ulil amri di antara kamu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang mengerti agama dan logika." [487]

9895. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.[488]

9896. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ *"Taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu,"* bahwa maksudnya adalah orang-orang yang ahli fikih dan agama.[489]

---

485. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/988) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/117).
486. Al Baihaqi dalam *Al Madkhal ila As-Sunan* (1/212).
487. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/70).
488. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/989) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/117).
489. *Ibid.*

9897. Ahmad bin Hazim menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Mujahid, mengenai ayat, وَأُوْلِي الْأَمْرِ مِنكُمْ *"Dan ulil amri di antara kamu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah ahli ilmu pengetahuan." [490]

9898. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Malik mengabarkan kepada kami dari Atha bin As-Sa`ib, mengenai ayat, أَطِيعُواْ اللَّهَ وَأَطِيعُواْ الرَّسُولَ وَأُوْلِي الْأَمْرِ مِنكُمْ *"Taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah cendekiawan dan alim ulama." [491]

9899. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Abdul Malik, dari Atha, tentang ayat, وَأُوْلِي الْأَمْرِ مِنكُمْ *"Dan ulil amri di antara kamu,"* ia berkata, "Para ulama dan fuqaha." [492]

9900. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, tentang ayat, وَأُوْلِي الْأَمْرِ مِنكُمْ *"Dan ulil amri di antara kamu,"*. ia berkata, "Maksudnya adalah para alim ulama." [493]

9901. ...ia juga berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami dari Ats-Tsauri, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَأُوْلِي الْأَمْرِ مِنكُمْ *"Dan ulil amri di antara kamu,"* ia berkata, "Mereka adalah ahli fikih dan ilmu pengetahuan." [494]

---

490. *Ibid.*
491. *Ibid.*
492. Abdurrazzaq dalam Tafsir (1/465), Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/989), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/500).
493. *Ibid.*
494. *Ibid.*

9902. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi, dari Abi Al Aliyah, tentang ayat, وَأُوْلِي ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ *"Dan ulil amri di antara kamu,"* ia berkata, "Mereka adalah ahli ilmu pengetahuan. Apakah kamu tidak perhatikan firman Allah, وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُوْلِي ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ *'Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri)'?"* (Qs. An-Nisaa` [4]: 83).[495]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah para sahabat Nabi SAW.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9903. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Najih menceritakan kepada kami dari Mujahid, tentang ayat, أَطِيعُوا ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ *"Taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya) dan ulil amri di antara kamu,"* ia berkata: Mujahid berkata, "Mereka adalah para sahabat Nabi."

Ia berkata, "Barangkali Mujahid berkata, "Para kaum intelektual, cendekiawan, dan alim ulama'."[496]

---

495. *Ibid.*
496. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/117).

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah Abu Bakar dan Umar bin Khaththab RA.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9904. Ahmad bin Amr Al Bashri menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafsh bin Umar Al Adani menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hakim bin Aban menceritakan kepada kami dari Ikrimah, tentang ayat, أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ *"Taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Abu Bakar dan Umar." [497]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah para pemimpin dan penguasa, berdasarkan hadits *shahih* dari Rasulullah SAW, yang memerintahkan kita untuk taat kepada perintah (yang mendatangkan kemaslahatan bagi kaum muslimin) para imam dan penguasa.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9905. Ali bin Muslim Ath-Thusi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Abi Fadik menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah Ibnu Muhammad bin Urwah menceritakan kepadaku dari Hisyam bin Urwah, dari Abi Shalih bin Saman, dari Abi Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda,

[497]. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/989) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/117).

سَيَلِيْكُمْ بَعْدِي وُلاَةٌ، فَيَلِيكُم الْبَرُّ بِبِرِّهِ، وَالْفَاجِرُ بِفُجُوْرِهِ، فَاسْمَعُوا لَهُمْ وَأَطِيْعُوا فِي كُلِّ مَا وَافَقَ الْحَقَّ، وَصَلُّوْا وَرَاءهُمْ. فَإِنْ أَحْسَنُوا فَلَكُمْ وَلَهُمْ، وَإِنْ أَسَاؤُوْا فَلَكُمْ وَعَلَيْهِمْ

"Sepeninggalku kelak akan ada para pemimpin, yang baik akan mengikutkan kalian pada kebaikannya, dan yang jahat dengan kejahatannya, maka dengarlah dan taatilah mereka dalam segala hal yang sesuai dengan kebenaran. Shalatlah di belakang mereka, maka jika mereka baik, (pahala) bagi kalian dan bagi mereka, sedangkan jika mereka buruk, (pahala) bagi kalian dan (dosa) bagi mereka."[498]

9906. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahaya menceritakan kepada kami dari Ubaidillah, ia berkata: Nafi mengabarkan kepada kami dari Abdullah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيْمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ، إِلاَّ أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ؛ فَمَنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلاَ طَاعَةَ

"Seorang muslim hendaknya tetap taat pada saat ia suka dan tidak suka, kecuali jika ia diperintahkan untuk maksiat. Barangsiapa memerintahkan berbuat maksiat, maka tidak boleh menaatinya."[499]

---

498. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/256) dengan lafazh,

سَيَلِيكُمْ أُمَرَاءُ بَعْدِى يَعْرِفُونَكُمْ...

dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (5/281) dengan lafazh,

سَيَلِيكُمْ بَعْدِى وُلاَةٌ فَيَلِيكُمُ الْبَرّ وَالْفَاجِر...

499. Muslim dalam *Al Imarah* (38) dan Ibnu Majah dalam *Al Jihad* (2864).

9907. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid menceritakan kepadaku dari Ubaidillah, dari Nafi, dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, dengan riwayat yang serupa.

Telah diketahui bahwa (Allah SWT) memerintahkan untuk menaati perintah para pemimpin dan orang-orang yang telah diserahkan kekuasaan untuk urusan kaum muslim, bukan orang lain. Kalian wajib menerima perintah untuk meninggalkan maksiat kepada Allah SWT, dan menerima perintah yang mengajak kepada jalan Allah. Sesungguhnya bukanlah ketaatan jika kalian mencintai salah satu perintah dan larangan tanpa adanya dalil yang mendukung atas kewajibannya, kecuali kepada imam yang telah ditetapkan Allah kepada para hamba-Nya untuk menaatinya, selama perintah tersebut bukan perintah untuk bermaksiat kepada Allah, dan mendatangkan maslahat bagi masyarakat umum.

Jika demikian, maka benarlah pendapat yang telah kami pilih dari penakwilan tersebut. Allah memang telah memerintahkan hal tersebut dalam ayat berikut ini, أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ *"Taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu."*

Takwil firman Allah: فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ***(Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah [Al Qur`an] dan Rasul [Sunnahnya], jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian)***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Wahai orang-orang beriman, jika kamu berbeda pendapat dalam urusan agama kamu dengan pemimpin kalian, فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ *'Maka kembalikanlah ia kepada*

Allah (Al Qur`an)', yaitu kembalikanlah pengetahuan hukum yang kalian dan pemimpin kalian perselisihkan, kepada hukum Allah (kitab Allah). Ikutilah apa yang kalian dapatkan di dalamnya [taatilah Allah, dengan mengikuti apa yang di dalam kitab tersebut, dari mulai perintah, larangan, hukum, dan ketentuan-Nya]." [500]

Mengenai ayat, وَٱلرَّسُولِ *"Dan Rasul,"* ia berkata, "Jika kamu tidak mendapatkan jalan keluar dalam kitab Allah maka kembalikanlah pengetahuan tersebut kepada Rasul bila beliau masih hidup. Namun bila telah wafat maka ambillah pengetahuan tersebut dari Sunnah beliau."

Mengenai ayat, إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ *"Jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian,"* ia berkata, "Lakukanlah hal tersebut jika kamu percaya dengan Allah dan Hari Kiamat, yakni hari yang di dalamnya mengandung pahala dan siksa. Jika kamu melakukan apa yang telah diperintahkan maka kamu akan mendapatkan balasan dari Allah berupa pahala, sedangkan jika tidak melaksanakan hal tersebut maka kamu akan mendapatkan siksa yang pedih."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9908. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Laits mengabarkan kepada kami dari Mujahid, tentang ayat, فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ *"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur`an) dan Rasul (Sunnahnya),"* ia berkata, "Jika para ulama berselisih

500. Apa yang tertera di antara tanda "[]" telah hilang dari manuskrip, dan kami menemukannya dari naskah manuskrip yang lain.

pendapat maka mereka hendaknya kembali kepada Allah dan Rasul-Nya."

Laits berkata: Mujahid berkata, "Hendaklah mereka kembali kepada kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Allah berfirman, وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُوْلِي ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ *'Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri)'*." (Qs. An-Nisaa` [4]: 83).[501]

9909. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami dari Sufyan, dari Laits, dari Mujahid, tentang ayat, فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ *"Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur`an) dan Rasul (Sunnahnya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah Kitab Allah dan Sunnah Nabi SAW."[502]

9910. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Laits, dari Mujahid tentang ayat, فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ *"Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur`an) dan Rasul (Sunnahnya),"* ia berkata, "Lafazh إِلَى ٱللَّهِ *'Kepada Allah'*, maksudnya adalah kepada kitab-Nya. Lafazh وَٱلرَّسُولِ *'Dan Rasul (Sunnahnya)'*, maksudnya adalah kepada Sunnah Nabi-Nya."[503]

9911. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Laits, ia berkata:

---

501. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/990), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/500), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/117).
502. Sufyan dalam tafsir dan Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`* (3/293).
503. Abdurrazzaq dalam Tafsir (3/466) dan Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/990).

Maslamah bin Maimun bertanya tentang ayat. فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ *"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur`an) dan Rasul (Sunnahnya),"* ia berkata, "Lafazh ٱللَّهِ berarti (kepada) kitab-Nya, dan lafazh رَسُولُهُ berarti kepada Sunnah beliau. Jawaban itu seolah-olah sebuah batu yang dilempar dan menimpanya." [504]

9912. Ahmad bin Hazim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Marwan mengabarkan kepada kami, dari Maimun bin Mihran, tentang ayat, فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ *"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur`an) dan Rasul (Sunnahnya),"* ia berkata, "Kembali kepada Allah maksudnya adalah kembali kepada kitab-Nya, kembali kepada Rasul-Nya jika masih hidup, dan jika telah wafat maka kembali kepada Sunnah beliau." [505]

9913. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Al Qatadah, tentang firman Allah, فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ *"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur`an) dan Rasul (Sunnahnya),"* ia berkata, "Kembalilah kamu kepada kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ *'Jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian'."* [506]

---

504. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/990).

505. Al Baihaqi dalam *Al I'tiqad* (1/228) dan As-Suyuthi dalam *Miftah Al Jannah* (1/20).

506. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/990) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/500).

9914. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ *"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur`an) dan Rasul (Sunnahnya),"* jika Rasul masih hidup. Lafazh إِلَى ٱللَّهِ, maksudnya adalah kepada kitab-Nya.[507]

Takwil firman Allah: ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ***(Yang demikian itu lebih utama [bagimu] dan lebih baik akibatnya)***

Abu Ja'far berkata: Maksud lafazh ذَٰلِكَ adalah, "Kembalikanlah apa saja yang kamu perselisihkan kepada Allah dan Rasul, karena itu lebih baik bagimu di sisi Allah pada hari kamu dikembalikan kelak, dan lebih baik dalam urusan duniamu, sebab itu mengajak kepada kasih sayang dan meninggalkan perselisihan serta perpecahan."

Lafazh وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا *"Dan lebih baik akibatnya"* maksudnya lebih mendapat perlindungan dan pemeliharaan, serta lebih bagus kesudahannya. Telah dijelaskan pada bab yang lalu bahwa bentuk kata تَأْوِيل diambil dari bentuk تَفْعِيل, yakni dari kata تَأَوَّلَ. Sedangkan pendapat yang mengatakan bahwa kalimat تأويل diambil dari bentuk تفعل yang berarti "sesuatu itu berubah menjadi demikian", atau ia kembali menjadi demikian. Dalam hal ini tidak perlu ada pengulangan penjelasan.[508]

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

---

507. *Ibid.*

508. Lihatlah penafsiran ayat ke-7 surah Aali 'Imraan.

9915. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا *"Dan lebih baik akibatnya,"* ia berkata, "Balasan yang paling baik." [509]

9916. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.[510]

9917. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Al Qatadah, tentang firman-Nya, ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا *"Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya,"* ia berkata, "Pahala yang paling baik dan akibat yang baik." [511]

9918. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman-Nya, وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا *"Dan lebih baik akibatnya,"* ia berkata, "Akibat." [512]

9919. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا *"Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya,"* ia berkata,

---

509. Mujahid dalam Tafsir (hal. 285) dan Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/990).
510. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/990) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/177).
511. *Ibid.*
512. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/500) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/177).

"Akibat yang lebih baik." Dia juga menyatakan bahwa takwil berarti *tashdiq* (pembenaran)." [513]

●●●

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓا۟ أَن يَكْفُرُوا۟ بِهِۦ وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syetan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 60)

Takwil firman Allah: أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓا۟ أَن يَكْفُرُوا۟ بِهِۦ وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ***(Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syetan bermaksud menyesatkan mereka [dengan] penyesatan yang sejauh-jauhnya)***

---

513. *Ibid.*

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Hai Muhammad, tidakkah kamu melihat, memperhatikan, dan mempelajari orang-orang yang mengaku telah membenarkan apa yang diturunkan kepadamu melalui Al Kitab. Perhatikanlah orang-orang yang mengaku telah beriman dengan apa yang dibawa bersama Al Kitab kepada orang-orang sebelum kamu. يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا *'Mereka hendak berhakim',* dalam pertengkaran mereka إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ *'Kepada thaghut',* yakni orang-orang yang mengagung-agungkan mereka, mengambil hukum dari perkataannya, dan senang dengan keputusan yang diambil dari mereka, bukan hukum yang diambil dari Allah. وَقَدْ أُمِرُوٓا أَن يَكْفُرُوا بِهِۦ *'Padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu'."*

Ia berkata, "Mereka telah diperintahkan Allah untuk mendustakan apa yang didatangkan oleh *thaghut* dan tidak meminta hukum kepadanya, namun mereka justru meninggalkan perintah Allah tersebut dan tetap mengikuti perintah syetan." وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَٰلًا بَعِيدًا *"Dan syetan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya."*

Maksudnya, syetan ingin memalingkan orang-orang yang meminta hukum kepada *thaghut* dari jalan kebenaran dan petunjuk, lalu membiarkan mereka tersesat jauh (terjerumus ke dalam perbuatan dosa dan salah).

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini diturunkan kepada orang munafik yang sedang berselisih dengan orang Yahudi, lalu orang munafik tersebut mengajak seorang Yahudi untuk berhakim kepada dukun, padahal Rasulullah SAW berada di tengah-tengah mereka dan memperhatikan perbuatan mereka.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9920. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Amir, mengenai ayat ini, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut,"* bahwa maksudnya adalah pertengkaran antara orang Yahudi dengan orang munafik, lalu orang munafik itu mengajak orang Yahudi itu untuk berhakim kepada dukun, karena dia tahu dukun dapat diajak "berdamai" (nepotisme), sedangkan orang Yahudi mengajak untuk berhakim kepada kaum muslim, karena dia tahu orang muslim tidak menerima suap. Namun keduanya akhirnya sepakat untuk berhakim kepada seorang dukun dari daerah Juhainah. Allah pun menurunkan ayat ini, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu?"* Hingga firman-Nya, وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا *"Dan mereka menerima dengan sepenuhnya."*[514]

9921. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Amir, tentang firman Allah, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah*

514. Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/72), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/97), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/117).

beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu," ia menyebutkan riwayat yang serupa, lalu menambahkan di dalamnya, "Allah menurunkan ayat, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ *'Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu',* bahwa maksudnya adalah orang-orang munafik. وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ *'Dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu?'* yang maksudnya adalah orang-orang Yahudi. يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ *'Mereka hendak berhakim kepada thaghut',* yang maksudnya adalah kepada dukun. وَقَدْ أُمِرُوٓا۟ أَن يَكْفُرُوا۟ بِهِۦ *'Padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu',* dan perintah ini ada di dalam kitab-Nya, yaitu perintah untuk mengingkari *thaghut* (dukun)." [515]

9922. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Daud, dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Terjadi perselisihan antara seorang laki-laki yang mengaku seorang muslim dengan seorang Yahudi. Orang Yahudi itu berkata, 'Aku akan berhakim kepada orang yang ahli dalam urusan agamamu —atau ia berkata, 'Kepada Nabi'— karena ia tahu Raulullah SAW tidak menerima suap dalam memutuskan perkara. Perselisihan itu terus berlangsung di antara keduanya, lalu keduanya sepakat untuk datang kepada seorang dukun yang berasal dari daerah Juhainah. Lalu turunlah ayat ini, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ *'Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu'.* Maksudnya adalah seorang munafik dari Anshar. وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ *'Dan kepada apa yang diturunkan sebelum*

515. *Ibid.*

kamu?' maksudnya adalah orang Yahudi. يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ *'Mereka hendak berhakim kepada thaghut',* maksudnya adalah kepada dukun. وَقَدْ أُمِرُوٓا۟ أَن يَكْفُرُوا۟ بِهِۦ *'Padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu',* maksudnya adalah perintah ini telah tertulis dan tertera dalam kitab-Nya.

Allah berfirman, وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا *'Dan syetan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh jauhnya'.* فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ *'Maka demi Tuhanmu mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan',* hingga ayat, وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا *'Dan mereka menerima dengan sepenuhnya'.*"[516]

9923. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari bapaknya, ia berkata, "Seorang hadhrami mengira bahwa seorang laki-laki Yahudi telah masuk Islam, lalu terjadilah perluasan dalam hak milik antara hadrami dengan orang Yahudi yang telah masuk Islam itu. Orang Yahudi tersebut berkata kepadanya, 'Pergilah kamu kepada Nabi Allah', karena ia tahu Nabi akan memberikan keputusan hukum yang benar kepadanya. Namun si hadrami tersebut merasa enggan, maka keduanya (akhirnya) pergi kepada seorang dukun, kemudian diajukanlah perkara keduanya itu kepada dukun tersebut. Allah lalu berfirman, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ *'Apakah kamu*

---

516. Lihat *Asbab An-Nuzul* karya An-Naisaburi (hal. 90), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/501) dan atsar yang disebutkan, serta Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/501).

tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut'." [517]

9924. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Al Qatadah, tentang ayat, أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu?"*

Sampai ayat ضَلَٰلًا بَعِيدًا *"Penyesatan yang sejauh jauhnya."* Dijelaskan kepada kami bahwa ayat ini diturunkan kepada dua orang laki-laki; seorang Anshar yang bernama Bisyr dan seorang Yahudi. Terjadi pertikaian di antara keduanya mengenai perluasan hak milik, lalu keduanya pergi kepada seorang dukun yang berada di Madinah, untuk meminta keputusan mengenai perselisihan tersebut. Keduanya meninggalkan Nabi SAW, maka Allah mencela perbuatan tersebut.

Diterangkan kepada kami bahwa orang Yahudi itu mengajak orang Anshar itu untuk meminta keputusan kepada Nabi, karena ia tahu Nabi tidak akan menzhaliminya, namun orang Anshar tersebut enggan, padahal dia mengaku dirinya seorang muslim, dan justru mengajak orang Yahudi tersebut kepada seorang dukun. Allah pun menurunkan ayat tersebut, sebagaimana yang kamu dengar, untuk mencela seseorang

517. As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/179) tidak menisbatkannya kepada siapa pun.

yang mengaku dirinya muslim, dan mencela Yahudi, yang termasuk golongan ahli kitab.

Allah berfirman, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu,"*. sampai ayat, صُدُودًا *"Dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu."* [518]

9925. **Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi,** tentang firman Allah, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut,"* ia berkata, "Orang-orang Yahudi yang telah masuk Islam, namun sebagian dari mereka ada yang munafik. Pada masa jahiliyah, apabila ada di antara seorang laki-laki bani Nadhir yang terbunuh, maka bani Nadhir akan membunuh seseorang dari bani Quraizhah, serta membunuh sebagian kaum bani Quraizhah. Apabila seorang bani Quraizhah terbunuh, maka dibalas dengan membunuh seorang bani Nadhir, dan bani Nadhir diharuskan membayar denda enam puluh wasaq kurma. Ketika kaum bani Quraizhah dan Nadhir masuk Islam, seseorang dari bani Nadhir membunuh seorang laki-laki dari bani Quraizhah, maka bani Nadhir berkata, 'Wahai Rasulullah, pada waktu kami masih jahiliyah, kami membayar denda kepada mereka, dan sekarang

518. An-Naisaburi dalam *Asbab An-Nuzul* (hal. 91) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/179), serta dinisbatkan kepada Abd bin Humaid.

kami memberikan denda tersebut'. Bani Quraizhah lalu berkata, 'Tidak, kami adalah saudara kalian dalam keturunan dan agama, darah kami sama seperti darah kalian, akan tetapi pada waktu jahiliyah kalian yang berkuasa, lalu Islam datang, dan Allah mencela perbuatan tersebut'."

As-Suddi berkata, "Allah berfirman, وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ *'Dan kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa'*. (Qs. Al Maa`idah [5]: 45)

Allah mencela perbuatan mereka. Bani Nadhir lalu berkata, 'Pada masa jahiliyah kami memberikan mereka denda sebanyak enam puluh wasaq kurma, dan kami membunuh sebagian dari mereka, dan mereka tidak membunuh kami'."

As-Suddi berkata, "Allah berfirman, أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ *'Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki'*. (Qs. Al Maa`idah [5]: 50)

Bani Nadhir yang memulai membunuh sahabatnya dari bani Quraizhah, sehingga membuat mereka bangga dan besar kepala. Bani Nadhir berkata, 'Kami lebih mulia daripada kalian'. Bani Quraizhah berkata, 'Kami lebih terhormat daripada kalian'. Mereka lalu pergi ke Madinah untuk mendatangi seorang dukun bernama Abu Burdah Al Aslami. Seorang munafik dari bani Quraizhah dan Nadhir lalu berkata, 'Mari kita pergi ke tempat Abi Burdah, dia yang akan memutuskan perselisihan di antara kita! Orang muslim dari bani Quraizhah dan Nadhir lalu berkata, 'Tidak, akan tetapi kita mendatangi Nabi SAW, biarlah beliau yang memutuskan perselisihan di antara kita. Mari kita pergi kepada beliau'. Tetapi orang-orang munafik enggan pergi kepada Nabi, maka

mereka (akhirnya) bersama-sama pergi kepada Abu Burdah dan menanyakan permasalahan mereka kepadanya.

Abu Burdah berkata, 'Berikanlah aku potongan yang besar', —Berikanlah bagian yang banyak—. Mereka berkata, 'Untukmu sepuluh wasaq'. Abi Burdah berkata, 'Tidak, melainkan seratus wasak untuk bayaranku, karena aku takut jika aku berpihak kepada bani Nadhir maka aku dibunuh oleh bani Quraizhah. Atau jika aku lebih berpihak kepada Quraizhah maka aku dibunuh oleh bani Nadhir'. Ternyata orang-orang munafik tersebut enggan untuk memberikan Abi Burdah lebih dari sepuluh wasaq, maka Abu Burdah pun enggan memberi keputusan atas persengketaan mereka. Allah lalu menurunkan ayat, يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓاْ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ *'Kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? mereka hendak berhakim kepada thaghut'*. Maksudnya adalah Abu Burdah, dan telah diperintahkan kepada mereka untuk mengingkari Abi Burdah, sampai ayat, وَيُسَلِّمُواْ تَسْلِيمًا *'Dan mereka menerima dengan sepenuhnya'."* [519]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah Ka'b bin Asyraf. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9926. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai ayat, يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓاْ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓاْ أَن يَكْفُرُواْ بِهِۦ *"Mereka*

[519] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/990) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/502).

hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu," bahwa *thaghut* adalah seseorang dari kalangan kaum Yahudi, dan dikatakan namanya adalah Ka'b bin Asyraf. Apabila mereka diajak kepada apa yang telah diturunkan Allah kepada Rasul-Nya untuk memutuskan perselisihan yang terjadi di antara mereka, maka mereka berkata, 'Tidak, akan tetapi kami akan berhukum kepada Ka'b'. Oleh karena itu, turunlah ayat, يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ *'Mereka hendak berhakim kepada thaghut...'."* [520]

9927. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu?"* ia berkata, "Terjadi perselisihan antara orang Yahudi dengan orang munafik. Orang munafik berkata, 'Kami akan pergi kepada Ka'b bin Asyraf!' Orang Yahudi berkata, 'Kami akan pergi kepada Nabi SAW'. Lalu turunlah ayat, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ *'Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya...'."* [521]

9928. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai ayat, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-*

[520] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/990) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/120).

[521] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/501).

orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu." Ia menyebutkan riwayat yang serupa, kecuali ia berkata, "Orang Yahudi berkata, 'Mari kita pergi menemui Muhammad'." [522]

9929. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi bin Anas, mengenai ayat, أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu?"* hingga ayat, ضَلَٰلًا بَعِيدًا *"Penyesatan yang sejauh jauhnya,"* ia berkata, "Terjadi perselisihan antara dua orang sahabat Nabi SAW, salah seorang di antara keduanya adalah seorang mukmin, dan yang lain seorang munafik. Orang mukmin itu mengajak si munafik untuk datang kepada Nabi, sedangakn si munafik itu mengajak orang mukmin itu untuk berhukum kepada Ka'b bin Asyaraf. Allah lalu menurunkan ayat, وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَٰفِقِينَ يَصُدُّونَ عَنكَ صُدُودًا *'Apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul", niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu'."* [523]

9930. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ

---

522. *Ibid.*

523. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/120).

يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓاْ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut,"* ia berkata, "Terjadi perselisihan antara orang mukmin dengan orang Yahudi. Si Yahudi berkata, 'Kami akan pergi menemui Ka'b bin Asyraf'. Si mukmin berkata, 'Kami akan pergi menemui Nabi SAW'. Lalu turunlah ayat, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ *'Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu',* sampai ayat صُدُودًا *'Sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu'."*

Ibnu Juraij berkata, "Firman Allah, يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ *'Yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu',* maksudnya adalah Al Qur`an. وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ *'Dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu?'* maksudnya adalah Taurat'.

Ia berkata, "Terjadi perselisihan antara orang muslim dengan orang munafik, lalu orang muslim mengajak si munafik itu untuk berhukum kepada Nabi, sedangkan si munafik merasa enggan dan mengajak orang muslim itu untuk berhukum kepada *thaghut.*"

Ibnu Juraij berkata: Mujahid berkata, "*Thaghut* adalah Ka'b bin Asyraf." [524]

9931. Diceritakan kepadaku dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berbicara mengenai

---

524. *Ibid.*

ayat, يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ *"Mereka hendak berhakim kepada thaghuṭ,"* bahwa maksudnya adalah Ka'b bin Asyraf.[525]

Kami telah menjelaskan makna *thaghut* pada topik pembahasan terdahulu, sehingga tidak perlu diulang kembali.

Ayat, وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا *"Dan syetan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya,"* maksudnya adalah, syetan ingin memalingkan orang-orang yang berhakim kepada *thaghut* dari jalan petunjuk dan kebenaran, membiarkan mereka tersesat jauh (terjerumus ke dalam perbuatan dosa).

●●●

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ رَأَيْتَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يَصُدُّونَ عَنكَ صُدُودًا ﴿٦١﴾

"Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul', niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 61)

Takwil firman Allah: وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ رَأَيْتَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يَصُدُّونَ عَنكَ صُدُودًا ***(Apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah kamu [tunduk] kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul," niscaya kamu lihat***

525. *Ibid.*

orang-orang munafik menghalangi [manusia] dengan sekuat-kuatnya dari [mendekati] kamu)

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Hai Muhammad, apakah kamu tidak melihat kepada orang-orang yang mengaku telah beriman dengan apa yang telah diturunkan kepadamu, dari golongan munafik, dan orang-orang yang mengaku telah beriman dengan apa yang telah diturunkan kepada nabi sebelum kamu dari kalangan ahli kitab, akan tetapi mereka ingin berhakim kepada *thaghut*?"

Firman Allah, وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ ٱللَّهُ *"Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan',"* maksudnya adalah, "Apabila dikatakan kepada mereka, 'Kemarilah, datanglah kamu kepada hukum Allah yang telah diturunkan di dalam kitab-Nya'.

وَإِلَى ٱلرَّسُولِ *'Dan kepada hukum Rasul',* untuk menjadi hakim pada perselisihan yang terjadi antara kalian.

Firman Allah, رَأَيْتَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يَصُدُّونَ عَنكَ *"Niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia),"* maksudnya adalah, "Mereka menghalang-halangi orang-orang yang ingin kembali kepadamu, untuk meminta keputusan terhadap pertikaian yang terjadi di antara mereka, memalingkan mereka dan mencegah mereka agar tidak kembali kepadamu, serta menghalangi yang lain dengan sekuat-kuatnya."

9932. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai ayat, وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ *"Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah*

turunkan, dan kepada hukum Rasul'," ia berkata, "Orang muslim mengajak orang munafik untuk berhakim kepada Rasulullah SAW. Allah berfirman, رَأَيْتَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يَصُدُّونَ عَنكَ صُدُودًا *'Niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu'."*

Pendapat yang mengatakan bahwa orang yang mengajak untuk berhakim kepada Nabi adalah orang Yahudi, dan yang diajak adalah orang munafik, didasarkan pada riwayat yang telah disebutkan dari sumber-sumber yang mengatakan demikian dalam menafisrkan ayat, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu,"* sesuai dengan yang telah disebutkan pada penjelasan sebelumnya.

●●●

فَكَيْفَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَآءُوكَ يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ إِنْ أَرَدْنَآ إِلَّآ إِحْسَٰنًا وَتَوْفِيقًا ﴿٦٢﴾

"Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah, 'Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna'."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 62)

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Bagaimanakah kondisi orang-orang yang meminta penyelesaian kepada *thaghut*, padahal mereka mengaku telah beriman dengan apa yang telah Kami turunkan kepada kamu dan apa yang telah Kami turunkan kepada sebelum kamu."

Firman Allah, إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ "*Apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah,*" maksudnya yaitu apabila diturunkan kepada mereka siksaan dari Allah, بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ "*Disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri,*" yaitu perbuatan dosa yang telah dilakukan oleh sebagian mereka, ثُمَّ جَآءُوكَ يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ "*Kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: 'Demi Allah',*". kemudian mereka datang kepadamu sambil mengucapkan sumpah palsu. إِنْ أَرَدْنَآ إِلَّآ إِحْسَٰنًا وَتَوْفِيقًا "*Kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna.*"

Ini adalah berita yang telah Allah sebutkan mengenai kondisi orang-orang munafik, —yang dengan kemunafikan mereka— tidak dapat menghalanginya dari murka dan siksa. Apabila didatangkan kepada mereka siksaan dari Allah akibat perbuatan mereka sendiri, dengan meminta penyelesaian kepada *thaghut*, maka mereka tidak bertobat, melainkan mengucapkan kebohongan yang lain dengan bersumpah demi Allah dan bersikap sombong terhadap Allah, dengan meminta penyelesaian hukum kepada-Nya.

●●●

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَعْلَمُ ٱللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ
وَقُل لَّهُمْ فِيٓ أَنفُسِهِمْ قَوْلَۢا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 63)

Takwil firman Allah: أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَعْلَمُ ٱللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُل لَّهُمْ فِيٓ أَنفُسِهِمْ قَوْلَۢا بَلِيغًا ***(Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka)***

Abu Ja'far berkata: Maksud lafazh, أُوْلَٰٓئِكَ *"Mereka itu,"* adalah, "Hai Muhammad, mereka adalah orang-orang munafik yang telah diterangkan sifat-sifatnya oleh Allah kepadamu. Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka —dalam meminta penyelesaian masalah kepada *thaghut*, dan enggan meminta penyelesaian masalah kepadamu, akan tetapi berpaling darimu— dari kemunafikan dan penyimpangan, sekalipun mereka bersumpah, 'Kami hanya menginginkan penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna'."

Mengenai lafazh, فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ *"Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran,"* ia berkata, "Oleh karena itu, tinggalkanlah mereka, karena tidaklah kamu disiksa dengan apa yang dilakukan dan dialami tubuh mereka, akan

tetapi berilah pelajaran kepada mereka dengan menakut-nakuti mereka akan siksa Allah yang akan datang menimpa mereka, dan siksa itu akan turun di rumah-rumah mereka. Juga memperingatkan mereka dari perbuatan buruk yang dilakukannya dari keraguan terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya."

Mengenai firman-Nya, وَقُل لَّهُمْ فِىٓ أَنفُسِهِمْ قَوْلًۢا بَلِيغًا *"Dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah), 'Perintahkanlah mereka (wahai Muhammad) untuk bertakwa kepada Allah serta beriman kepada-Nya, Rasul-Nya, janji-Nya, dan ancaman-Nya'."

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ جَآءُوكَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ ٱللَّهَ وَٱسْتَغْفَرَ لَهُمُ ٱلرَّسُولُ لَوَجَدُوا۟ ٱللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿٦٤﴾

"Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya Jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 64)

Takwil firman Allah: وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ***(Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah)***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Hai Muhammad, tidaklah Kami mengutusmu sebagai seorang utusan, kecuali diharuskan untuk ditaati oleh orang-orang yang Aku utus kamu kepadanya."

Disebutkan dalam firman-Nya, "*Hai Muhammad, engkau termasuk dari rasul-rasul yang harus ditaati oleh orang-orang yang Aku utus kamu kepada mereka.*" Ini merupakan bentuk ejekan dari Allah untuk orang-orang munafik yang meminta penyelesaian hukum (kepada selain beliau), padahal mereka mengaku telah beriman dengan apa yang telah diturunkan kepada beliau, namun ketika terjadi perselisihan, mereka meminta penyelesaian perkara kepada *thaghut* dan berpaling dari Rasulullah SAW.

Disebutkan firman Allah untuk mereka, "*Tidaklah Aku mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati oleh orang yang Aku utus kepadanya, dan Muhammad adalah seorang utusan. Barangsiapa tidak taat kepadanya dan enggan meminta keputusan kepadanya, melainkan berhukum kepada thaghut, maka dia sungguh telah menyalahi perintah-Ku dan menyia-nyiakan kewajiban-Ku.*"

Allah kemudian memberitahukan kepada orang-orang yang menaati Rasul-Nya, bahwa perbuatan taat itu hanya karena dengan izin Allah, yakni dengan takdir dan ketentuan-Nya, yang didahului dengan ilmu serta kehendak-Nya.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan penjelasan tersebut adalah:

9933. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ "*Melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah,*" bahwa diwajibkan bagi mereka untuk menaati orang yang

dikehendaki oleh Allah, dan tidak ada seorang pun yang akan menaati mereka kecuali seizin Allah.[526]

9934. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.[527]

9935. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami dari Syibil, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.[528]

Abu Ja'far berkata: Penyebutan ini merupakan sindiran dari Allah kepada orang-orang munafik, bahwa keengganan mereka untuk menaati Allah dan Rasul-Nya serta keengganan mereka untuk meminta keputusan hukum kepada beliau, merupakan kehinaan yang sudah dipastikan dan kesengsaraan yang pasti menimpa mereka. Jika tidak, tentu mereka termasuk orang yang diizinkan Allah untuk mendapatkan taufik, bersegera menanamkan ketakwaan dalam diri mereka, menerima ajaran Allah, serta menaati para utusan-Nya.

526. Mujahid dalam Tafsir (hal. 285), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/100), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/122).

527. Mujahid dalam Tafsir (hal. 286), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/122), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/100).

528. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/74) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/122).

Takwil firman Allah: وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ جَآءُوكَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ ٱللَّهَ وَٱسْتَغْفَرَ لَهُمُ ٱلرَّسُولُ لَوَجَدُوا۟ ٱللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ***(Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang)***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah orang-orang munafik yang telah dijelaskan sifatnya dalam dua ayat ini, yaitu orang-orang yang apabila dipanggil kepada hukum Allah dan Rasul-Nya maka mereka berpaling, karena mereka telah menganiaya diri mereka sendiri dengan melakukan dosa besar dalam meminta penyelesaian hukum kepada *thaghut*, berpaling dari kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, serta ridha dengan keputusan *thaghut* dan tidak ridha dengan keputusan hukummu. Mereka datang kepadamu dalam keadaan bertobat, memohon kepada Allah untuk dipalingkan dari siksaan akibat perbuatan dosa mereka, serta meminta kepada Rasul untuk memintakan ampunan untuk mereka. Seperti itulah makna ayat, فَٱسْتَغْفَرُوا۟ ٱللَّهَ وَٱسْتَغْفَرَ لَهُمُ ٱلرَّسُولُ *"Lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka."*

Mengenai ayat, لَوَجَدُوا۟ ٱللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا *"Tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang,"* ia berkata, "Sekiranya mereka telah melakukan perbuatan itu, lalu mereka bertobat atas perbuatan dosa mereka."

Mengenai ayat, لَوَجَدُوا۟ ٱللَّهَ تَوَّابًا *"Tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang,"* ia berkata, "Kembali dari hal yang mereka benci kepada hal yang mereka sukai رَّحِيمًا *'Maha Penyayang'*, terhadap mereka dengan menghilangkan siksaan atas perbuatan dosa mereka, yaitu dengan diterimanya tobat mereka."

Mujahid berkata, "Ayat ini menerangkan kondisi orang Yahudi dan orang muslim yang meminta penyelesaian hukum kepada Ka'b bin Asyraf."

9936. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai ayat, ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ *"Menganiaya dirinya,"* sampai ayat, وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا *"Dan mereka menerima dengan sepenuhnya."* Maksud ayat ini adalah seorang laki-laki Yahudi dan Muslim yang meminta penyelesaian hukum kepada Ka'b bin Asyraf.

●●●

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 65)

Takwil firman Allah: فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ***(Maka demi Tuhanmu, mereka [pada hakikatnya] tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang***

mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya)

Abu Ja'far berkata: Maksud lafazh فَلَا bukanlah perkara seperti yang mereka akui, bahwa mereka beriman dengan apa yang telah diturunkan kepadamu, melainkan meminta penyelesaian perkara tersebut kepada *thaghut.* Apabila diajak untuk berhukum kepadamu maka mereka pasti berpaling.

Tentang permulaan sumpah yang disebutkan oleh Allah, ia berkata, "Lafazh وَرَبِّكَ *'Demi Tuhanmu'*, adalah, 'Hai Muhammad, لَا يُؤْمِنُونَ *'Tidak beriman',* artinya, 'Mereka tidak percaya kepada-Ku, tidak kepada-Mu, dan tidak dengan apa yang telah Aku turunkan kepadamu'."

Mengenai firman Allah, حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ *"Hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan,"* ia berkata, "Hingga mereka menjadikan dirimu sebagai hakim mengenai perselisihan perkara yang tengah terjadi di antara mereka, serta mencampuradukkan urusan mereka dengan berhukum kepada *thaghut.*"

Dikatakan, شَجَرَ يَشْجُرُ شُجُوْرًا وَشَجْرًا apabila kaum saling bertengkar mulut. *Musyajarah* artinya pertikaian.

Mengenai firman Allah, ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ *"Kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan,"* ia berkata, "Dalam diri mereka tidak merasa keberatan dengan apa yang telah kamu putuskan. Maknanya adalah, "Kemudian mereka tidak merasa terbebani dengan apa yang telah kamu putuskan dan tidak merasa berdosa dengan pengingkaran mereka terhadapmu'. Padahal,

keputusanmu kepada mereka merupakan kebenaran yang tidak boleh disangkal."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan penjelasan tersebut adalah:

9937. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ "*Sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan,*" ia berkata, "Keragu-raguan."[529]

9938. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Muhammad bin Abdurrahman, dari Al Qasim bin Abi Bazzah, dari Mujahid, tentang ayat, حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ "*Sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan,*" ia berkata, "Keragu-raguan."[530]

9939. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.[531]

9940. Yahya bin Abu Thalib menceritakan keapda kami, berkata: Yazid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Jubair mengabarkan kepada kami dari Adh-Dhahhak, mengenai ayat, ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ "*Kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan,*" ia berkata, "Maksudnya adalah dosa. Lafazh, وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا '*Dan mereka menerima dengan sepenuhnya*', maksudnya adalah, "Mereka menerima

---

529. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/995) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/124).
530. *Ibid.*
531. *Ibid.*

sepenuhnya keputusan dan hukummu. Sebagian dari mereka tunduk dan taat kepadamu, serta mengakui sekaligus menerima kenabianmu dengan sepenuhnya." [532]

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai maksud ayat ini, dan kepada siapa ayat ini diturunkan?

Sebagian berpendapat bahwa ayat ini diturunkan kepada Zubair bin Awwam yang sedang bertengkar dengan orang Anshar. Keduanya bertengkar, lalu mengadukan perkara tersebut kepada Nabi SAW.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9941. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yunus dan Ibnu Laits Ibnu Sa'd mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab, bahwa Urwah bin Zubair menceritakan kepadanya: Abdullah bin Zubair menceritakan kepadanya dari Zubair bin Awwam, bahwa ia bertikai dengan seorang laki-laki Anshar yang ikut dalam perang Badar bersama Rasulullah SAW. Keduanya bertikai mengenai pengairan yang biasa digunakan oleh keduanya untuk mengairi kebun kurma mereka. Orang Anshar itu berkata, "Biarkanlah air itu keluar dan mengalir (agar mengaliri kebunnya)." Namun Zubair enggan melakukannya. Rasulullah SAW lalu bersabda,

اسْقِ يَا زُبَيْرُ، ثُمَّ أَرْسِلِ الْمَاءَ إِلَى جَارِكَ

"Wahai Zubair, siramilah kebunmu, lalu alirkanlah kepada tetanggamu."

---

532. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/504).

Orang Anshar itu marah dengan keputusan Nabi, maka ia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah karena dia sepupumu?"

Nabi pun berang dan bersabda,

اسْقِ يَا زُبَيْرُ، ثُمَّ احْبِسِ الْمَاءَ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَى الْجَدْرِ، ثُمَّ أَرْسِلِ الْمَاءَ إِلَى جَارِكَ

"Wahai Zubair, airilah kebunmu dan tahanlah sampai ia menaiki dinding (pembatas), lalu alirkanlah kepada tetanggamu!"

Rasulullah memberikan hak penuh kepada Zubair (dengan lafazh *istau'a*). —Abu Ja'far berkata: Lafazh yang benar adalah "memenuhkan" (dengan lafazh *istau'aba*)—. Padahal Rasulullah SAW sebelum melakukan hal tersebut telah berbuat baik dan merasa kasihan kepada orang Anshar tersebut. Manakala Rasulullah SAW telah menyerahkan hak orang Anshar, beliau lalu memberikan haknya untuk Zubair sesuai dengan hukum yang jelas.

Abdullah bin Zubair berkata, "Zubair berkata, 'Aku kira ayat ini memang diturunkan untuk hal tersebut'." فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ "*Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan.*"[533]

9942. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Isma'il bin Ibrahim menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Ishaq, dari Az-Zuhri, dari Urwah, ia berkata: Zubair bertengkar dengan

[533] Al Bukhari dalam *Al Musaqah* (2362), Abu Daud dalam *Al Aqdhiyah* (3637), Ibnu Majah dalam *Ar-Rahun* (2480), dan atsar yang disebutkan terdapat pada Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/504).

seorang laki-laki Anshar mengenai pengairan kebun. Rasulullah SAW lalu bersabda, "*Wahai Zubair, airilah kebunmu, kemudian biarkanlah air itu mengairi tetanggamu.*" Orang Anshar dari kalangan bani Umayyah itu lalu berkata, "Wahai Nabi Allah, berlaku adillah, sekalipun ia anak pamanmu!" Seketika wajah Rasulullah SAW berubah (karena marah), hingga beliau merasa ucapan beliau telah menyinggung orang Anshar tersebut. Beliau kemudian bersabda,

يَا زُبَيْرُ، احْبِسِ الْمَاءَ إِلَى الْجَدْرِ -أو: إِلَى الْكَعْبَيْنِ- ثُمَّ خَلِّ سَبِيْلَ الْمَاءِ.

"*Wahai Zubair, tahanlah air itu sampai ke dinding* —atau: *sampai mata kaki— kemudian biarkanlah ia mengalir (ke tetanggamu).*"

Lalu diturunkan ayat ini, فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ "*Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan.*"[534]

9943. Abdullah bin Amir Ar-Razi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Zubair menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Dinar menceritakan kepada kami dari Salamah, salah seorang anak Ummu Salamah, dari Ummi Salamah, ia berkata: Zubair bertengkar dengan seorang laki-laki, lalu mereka datang kepada Nabi. Keputusan Nabi (terkesan) cenderung

---

534. Muslim dalam *Al Fadha`il* (129), At-Tirmidzi dalam *Al Ahkam* (1363), dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/364). Atsar yang disebutkan terdapat pada Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/504) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/100).

membela Zubair, maka laki-laki Anshar tersebut mengklaim bahwa Nabi telah memberikan keputusan sepihak untuk Zubair, ia pun berseru, "Apakah karena dia sepupumu?" Allah lalu menurunkan ayat, فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِيٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا *"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."* [535]

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini diturunkan kepada seorang munafik dan Yahudi yang sifat-sifat mereka telah diterangkan Allah dalam ayat, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut."*

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9944. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai ayat, فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِيٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا *"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada*

[535] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/504).

hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya," ia berkata, "Ayat ini diturunkan kepada seorang Yahudi dan muslim, yang keduanya telah meminta penyelesaian hukum kepada Ka'b bin Asyraf." [536]

9945. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.[537]

9946. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Daud, dari Asy-Sya'bi, riwayat yang serupa, hanya saja ia menyatakan, "Kepada dukun." [538]

Abu Ja'far berkata: Menurut saya, pendapat yang paling benar adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah seorang munafik dan Yahudi yang sifat-sifat mereka telah diterangkan Allah dalam ayat, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ "*Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut.*" Itu karena ayat, فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ "*Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka*

---

[536]. Mujahid dalam Tafsir (286).

[537]. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/504), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/101), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/124).

[538]. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/504) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/101).

menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan," merupakan rangkaian cerita yang Allah awali pengisahannya dengan ayat, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu."*

Tidak ada bukti yang menunjukkan adanya keterputusan cerita mereka. Kemudian dilanjutkan dengan cerita yang lain. Selama belum ada bukti mengenai terputusnya cerita tersebut, maka itulah yang paling tepat.

Jika ada yang menyangka bahwa yang diceritakan dari Zubair dan Ibnu Zubair adalah dari ceritanya, dan cerita orang Anshar dalam memperebutkan pengairan, dan pendapat yang mengatakan berita keduanya, lalu diturunkan ayat: فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ *"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan"*, tidak ada pemberitahuan tentang terputusnya hukum pada ayat ini, dan juga ceritanya dengan cerita yang sebelumnya, maka tidak mustahil ayat ini diturunkan berkenaan dengan cerita orang-orang yang meminta penyelesian hukum kepada *Thaghut*, juga mengandung penjelasan yang berkenaan dengan permintaan penyelesaian hukum untuk Zubair dan sahabatnya dari kalangan Anshar, karena ayat tersebut menunjukkan demikian.

Hal itu tidak mustahil terjadi, juga tentang kelanjutan makna dengan makna yang pertama, selama makna-maknanya saling berkaitan, kecuali datang bukti yang menunjukkan adanya keterputusan satu cerita dengan cerita lainnya, hingga berubah dari arti sebelumnya.

Sementara itu, ayat وَيُسَلِّمُوا۟ *"Dan mereka menerima,"* kedudukannya menjadi *manshub* dan sebagai *athaf* pada ayat, ثُمَّ لَا

يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ *"Kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka."*

Sementara itu, ayat, ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ *"Kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka,"* berkedudukan *nashab athaf* terhadap ayat, حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ *"Hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan."*

●●●

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ ٱقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ أَوِ ٱخْرُجُوا۟ مِن دِيَٰرِكُم مَّا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ ۖ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا۟ مَا يُوعَظُونَ بِهِۦ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا ﴿٦٦﴾

"Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka, 'Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu', niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 66)

Takwil firman Allah: وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ ٱقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ أَوِ ٱخْرُجُوا۟ مِن دِيَٰرِكُم مَّا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ ***(Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka, "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu," niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka)***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ اقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ *"Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka, 'Bunuhlah dirimu',"* adalah, "Kalaulah kami wajibkan kepada orang-orang yang mengaku telah beriman dengan apa yang telah diturunkan kepadamu, akan tetapi meminta penyelesaian kepada *thaghut*, dan Kami perintahkan untuk membunuh diri mereka sendiri, atau keluar dari rumah mereka untuk pindah ke rumah yang lain, maka mereka tidak akan pernah melakukan perintah itu."

Ia berkata, "Mereka tidak akan pernah membunuh diri mereka sendiri, atau keluar dari rumah mereka. Justru mereka berpaling dari Allah dan Rasul-Nya. Hanya sedikit sekali yang melakukan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9947. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ اقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ *"Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka, 'Bunuhlah dirimu',"* bahwa maksudnya adalah Yahudi —atau kalimat yang serupa dengan Yahudi dan Arab—, seperti yang telah diperintahkan kepada sahabat Nabi Musa AS.[539]

9948. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ اقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ أَوِ اخْرُجُوا مِن دِيَارِكُم *"Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan*

---

539. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/995) dengan riwayat yang serupa, dan Mujahid dalam Tafsir (3/995).

kepada mereka, 'Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu', bahwa itu sama seperti yang telah diperintahkan kepada sahabat-sahabat Nabi Musa untuk saling membunuh dengan pedang besar, namun sedikit sekali yang melakukan perbuatan tersebut.[540]

9949. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ اقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ أَوِ اخْرُجُوا۟ مِن دِيَٰرِكُم مَّا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ *"Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka, 'Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu', niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka."*

Tsabit bin Qais bin Syammas dan seorang laki-laki Yahudi yang sombong. Si Yahudi berkata, "Demi Allah, telah diwajibkan kepada kami untuk bunuh diri, maka pastilah kami membunuh diri kami sendiri!" Tsabit lalu berkata, "Demi Allah, kalaulah diwajibkan atas kami untuk bunuh diri, maka pastilah kami melakukan perbuatan tersebut." Allah lalu menurunkan ayat ini, وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا۟ مَا يُوعَظُونَ بِهِۦ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا *"Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)."* [541]

9950. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Zuhair menceritkan kepada kami dari Isma'il, dari Abu Ishaq As-Subai'i, ia berkata: Ketika diturunkan ayat, وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ

---

540. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/995).
541. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/125).

أَنِ ٱقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ أَوِ ٱخْرُجُوا۟ مِن دِيَٰرِكُم مَّا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ *"Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka, 'Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu', niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka,"* seorang laki-laki berkata, "Kalau kami diperintahkan, pasti kami lakukan. Segala puji bagi Allah yang telah memaafkan kami." Hal itu pun sampai kepada Nabi SAW, lalu beliau bersabda,

إِنَّ مِنْ أُمَّتِي لَرِجَالاً الإِيْمَانُ أَثْبَتُ فِي قُلُوْبِهِمْ مِنَ الْجِبَالِ الرَّوَاسِي

"Sesungguhnya di antara umatku ada orang-orang yang keimanan (mereka) lebih kokoh daripada gunung-gunung yang menancap (di bumi)." [542]

Para ahli bahasa berbeda pendapat dalam menetapkan bentuk *rafa'* pada ayat إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ *"Kecuali sebagian kecil dari mereka."*

Sebagian ahli nahwu Bashrah berpendapat bahwa *rafa'* terdapat pada kata قليل karena dijadikan sebagai pengganti pada *isim-isim mudhmar* (yang disembunyikan) pada ayat, مَّا فَعَلُوهُ *"Niscaya mereka tidak akan melakukannya,"* karena *fi'il* itu dikaitkan kepada mereka.

Sebagian ahli nahwu Kufah berpendapat bahwa dijadikan bentuk *rafa'* dengan maksud pengulangan, seakan-akan maknanya adalah, "Apa yang mereka lakukan? Mereka tidak melakukannya kecuali hanya sedikit." Seperti dikatakan oleh Amr bin Ma'di Yakrib,

وَكُلُّ أَخٍ مُفَارِقُهُ أَخُوهُ... لَعَمْرُ أَبِيكَ إِلا الفَرْقَدَانِ

"Setiap saudara akan berpisah dengan saudaranya,

---

542. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/995) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/102).

demi Allah, kecuali bintang Utara." [543]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling benar adalah yang mengatakan bahwa dijadikan *rafa'* pada kalimat قليل, berdasarkan makna yang ditunjukkan oleh ayat, مَّا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ Oleh karena itu, makna pembicaraannya adalah, "Sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka, 'Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu', niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka."

Dikatakan bahwa lafazh مَّا فَعَلُوهُ menjadi khabar dari yang telah lalu penyebutannya, pada ayat, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu?"*

Kemudian dikecualikan kalimat القليل menjadi *rafa'*, untuk disesuaikan dengan makna yang telah kami sebutkan, karena kata kerjanya dihilangkan. Selain itu, qira`at tersebut berdasarkan *mushaf* orang-orang Syam, [مَا فَعَلُوْهُ إِلاَّ قَلِيْلاً مِنْهُمْ]. Apabila dibaca seperti itu, maka tidak akan bisa di-*i'rab*, karena sudah masyhur dalam bahasa Arab, sebab kata kerjanya sibuk dengan meng-*kinayah*-kan orang yang sedang berlangsung penyebutannya, kemudian dikecualikan orang yang sedikit dari mereka.

---

543. Abu Ubaidah menyebutkan. Baitnya dalam *Majaz Al Qur`an* (1/131), dan disebutkan dalam *Mughni Al-Labib* dari (1/164). Baitnya adalah, شاهد على تعذر الإستثناء dan *Al farqadan* adalah dua bintang di langit yang tidak pernah hilang.

Takwil firman Allah: وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا۟ مَا يُوعَظُونَ بِهِۦ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا ***(Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan [iman mereka])***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Kalaulah orang-orang munafik yang mengaku telah beriman dengan apa yang telah diturunkan kepadamu, namun mereka meminta penyelesaian hukum kepada *thaghut* dan berpaling jauh darimu."

Firman-Nya, فَعَلُوا۟ مَا يُوعَظُونَ بِهِۦ *"Melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka,"* maksudnya adalah, "Apa yang telah mereka sebutkan mengenai ketaatan kepada Allah dan meninggalkan larangan-Nya, لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ *'Tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka',* menyegerakan urusan dunia mereka, ditangguhkan sampai datang Hari Kiamat, وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا *'Dan lebih menguatkan (iman mereka)',* serta dikuatkan dalam urusan mereka dan diluruskan atasnya."

Demikianlah disebutkan, bahwa orang-orang munafik telah melakukan pekerjaaannya dengan keragu-raguan, sehingga segala amal perbuatannya menjadi sia-sia, bagaikan debu yang beterbangan, dan karena keraguannya tersebut ia menjadi lemah dalam melakukan pekerjaan. Jika bekerja dengan penuh ketelitian pasti mendatangkan balasan dan menjadi simpanan amal di sisi Allah, serta lebih memantapkan keimanan dalam diri mereka terhadap janji Allah terkait ketaatan kepada-Nya.

Oleh karena itu, ada yang berpendapat bahwa ayat, وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا *"Dan lebih menguatkan (iman mereka),"* merupakan pembenaran.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9951. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا *"Tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka),"* ia berkata, "(Ini merupakan) pembenaran. Apabila pembenaran bagi dirinya sangat kuat dan tekadnya dalam hal membenarkan juga sangat kuat."[544]

Ayat tersebut sama dengan ayat, وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ *"Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka."* (Qs. Al Baqarah [2]: 265)

Kami telah menjelaskan hal ini pada pembahasan sebelumnya, sehingga tidak perlu dipaparkan lagi.

[544]. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/996), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/103), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/125).

وَإِذًا لَّآتَيْنَٰهُم مِّن لَّدُنَّآ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٦٧﴾ وَلَهَدَيْنَٰهُمْ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٦٨﴾

"Dan kalau demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus."

(Qs An-Nisaa` [4]: 67-68)

Takwil firman Allah: وَإِذًا لَّآتَيْنَٰهُم مِّن لَّدُنَّآ أَجْرًا عَظِيمًا وَلَهَدَيْنَٰهُمْ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ***(Dan kalau demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus)***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini, وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا۟ مَا يُوعَظُونَ بِهِۦ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ *"Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka,"* adalah, "Atas pemberian Kami kepada mereka berupa pahala, أَجْرًا *'Pahala',* yakni balasan dan pahala yang besar. Tekad dan keyakinan mereka sangat kuat, perbuatan mereka dikuatkan dengan hidayah yang Kami berikan kepada mereka.

Firman-Nya, صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا *"Kepada jalan yang lurus,"* maksudnya adalah jalan lurus yang tidak pernah bengkok, yaitu agama Allah yang dipilihkan untuk hamba-Nya dan disyariatkan untuk mereka, yakni Islam.

Makna ayat, وَلَهَدَيْنَٰهُمْ *"Dan pasti Kami tunjuki mereka,"* maksudnya, "Kami tunjukkan kepada mereka jalan yang lurus."

Kemudian disebutkan mengenai hal-hal yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang menaati perintah-Nya dan Rasul-Nya, berupa kemuliaan yang kekal dan tempat yang tinggi di sisi-Nya.

Firman Allah, وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ *"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid."*

●●●

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾ ذَٰلِكَ ٱلْفَضْلُ مِنَ ٱللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ عَلِيمًا ﴿٧٠﴾

"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup Mengetahui."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 69-70)

Takwil firman Allah: وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾ ذَٰلِكَ ٱلْفَضْلُ مِنَ ٱللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ عَلِيمًا ﴿٧٠﴾ ***(Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah,***

yaitu nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup Mengetahui)

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya dengan melaksanakan perintah keduanya, menerima hukum keduanya, menyelesaikan perintah keduanya, dan berpaling dari apa yang dilarang dengan melakukan perbuatan maksiat kepada Allah, maka dia akan bersama dengan orang-orang yang telah diberikan nikmat atas mereka dengan petunjuk dan taufik karena ketaatan mereka semasa di dunia kepada para nabi-Nya. Di akhirat kelak mereka akan dimasukkan ke dalam surga."

Lafazh, وَٱلصِّدِّيقِينَ *"Para shiddiqin,"* merupakan bentuk jamak dari kata صِدِّيق.

Ada perbedaan pendapat dalam mengartikan lafazh, وَٱلصِّدِّيقِينَ.

Sebagian berpendapat bahwa lafazh, الصِّدِّيقُونَ artinya pengikut para nabi, orang-orang yang percaya kepada mereka, mengikuti ajaran mereka, setelah mereka (para nabi) pergi hingga bertemu dengan mereka nanti (di akhirat). Jadi, seakan-akan lafazh الصِّدِّيق diambil dari bentuk فعيل.

Menurut mereka, lafazh الصِّدِّيق diambil dari صَدَّقَ, seperti dikatakan kepada seorang laki-laki yang mabuk, diambil dari kata السِّكِّير apabila ia kecanduan dengan hal yang memabukkan.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9952. Sufyan bin Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Mukhlid menceritakan kepada kami dari Musa bin Ya'qub, ia berkata: Bibiku, Quraibah binti Abdullah bin Wahab bin Zam'ah, mengabarkan kepadaku dari ibunya Karimah binti Miqdad, dari Dhiba'ah binti Zubair, dari Miqdad, ia berkata: Aku bertanya kepada Nabi SAW tentang sesuatu yang aku dengar darimu, yang membuatku ragu! Nabi SAW lalu bersabda,

إِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي الأَمْرِ فَلْيَسْأَلْنِي عَنْهُ

"Jika salah seorang di antara kalian ragu dalam suatu perkara, maka tanyakanlah hal tersebut kepadaku!"

Miqdad berkata: Aku berkata, "(Aku bingung) dengan ucapan engkau mengenai istri-istri engkau, *'Aku sungguh mengharapkan mereka setelah aku menjadi orang-orang yang percaya (shiddiqun)?'* Beliau lalu balik bertanya, 'Siapa yang kamu anggap *shiddiqun* itu?' Aku (Miqdad) menjawab, 'Anak-anak kami yang telah mati pada saat masih kecil'. Nabi SAW lalu bersabda, *'Tidak, melainkan shiddiqun adalah orang-orang yang membenarkan'."* [545]

Jika sanad hadits ini *shahih*, maka kita tidak boleh mengategorikannya kepada selainnya, sekalipun dalam sanad itu terdapat beberapa "catatan". Jika maksudnya demikian, maka yang lebih tepat adalah dengan lafazh الصِّدِّيق yang maknanya menjadi percaya kepada perkataan dengan perbuatannya, karena diambil dari الفعيل dalam perkataan orang Arab, hanya digunakan apabila asalnya adalah kata الفعل dengan *mubalaghah*. Boleh juga maknanya menjadi pujian, sebagaimana firman Allah ketika menjelaskan sosok Maryam;

---

[545]. Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (20/260) dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (1/156).

وَأُمُّهُۥ صِدِّيقَةٌ *"Dan ibunya seorang yang sangat benar."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 75)

Apabila maknanya sesuai dengan keterangan kami tadi, maka makna itu mencakup orang-orang yang disifati dengan apa yang telah kami katakan tentang sifat *Al Mutashaddiqin dan Mushaddiqin.*

Lafazh وَٱلشُّهَدَآءِ *"Orang-orang yang mati syahid,"* merupakan bentuk jamak dari lafazh *syahid*, yaitu orang yang terbunuh di jalan Allah. Dinamai demikian karena keberadaannya yang untuk menyaksikan kebenaran yang datang dari sisi Allah, sampai ia mati terbunuh.

Lafazh وَٱلصَّٰلِحِينَ *"Dan orang-orang shalih,"* merupakan bentuk jamak lafazh *shaaleh*, yaitu semua orang yang telah melakukan amal kebaikan, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan.

Sedangkan maksud ayat, وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقًا *"Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."* maksudnya adalah, "Mereka adalah teman yang baik, yang telah dijelaskan sifat-sifat mereka sebagai teman dalam surga. Lafazh *ar-rafiq* mencakup semua makna, seperti yang diucapkan oleh seorang penyair,

دَعَوْنَ الْهَوَى، ثُمَّ ارْتَمَيْنَ قُلُوبَنَا... بِأَسْهُمِ أَعْدَاءِ، وَهُنَّ صَدِيقُ

"Biarkanlah cinta, ia akan subur di hati, (sekalipun) dengan panah musuh, namun ia akan tetap setia." [546]

---

546. Bait syair ini terdapat dalam *Diwan Jarir* dan *Al-Lisan* (entri: *sha da qa*). Bait syair terdapat dalam *qasidah* yang bertema سَـنَ يَـأْمَنَ الْحَجَّاجَ yang di dalamnya mengandung pujian kepada Hajjaj. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 315). Bait dalam *Diwan* berbeda dengan bait yang ada dalam naskah, yang dalam baitnya terdapat kata رمين sebagai ganti kata دعون. Riwayat dalam *Diwan* adalah,

دَعَوْنَ الْهَوَى ثُمَّ ارْتَمَيْنَ قُلُوبَنَا بِأَسْهُمِ أَعْدَاءٍ وَهُنَّ صَدِيقُ

Maksudnya, mereka adalah teman.

Para ahli bahasa berbeda pendapat dalam me-*nashab*-kan lafazh الرفيق.

Menurut sebagian ahli nahwu Bashrah, menjadi *mashub* berkedudukan sebagai *hal* (keterangan kondisi).

Menurut mereka, "Seperti perkataan seorang laki-laki, كرم زيد رجلا 'Zaid memuliakan seorang laki-laki', berubah maknanya menjadi, نعم الرّجل 'Sebaik-baik laki-laki'."

Dikatakan, "Lafazh *ni'ma* tidak akan jatuh pada *isim* yang mengandung huruf *alif* dan *lam* atau *nakirah*."

Sedangkan menurut sebagian ahli nahwu Kufah, kedudukannya menjadi *manshub* ketika dalam penakwilan, dan lafazh tersebut bukanlah sebagai *hal* (kondisi).

Mereka berkata, "Seperti perkataan bangsa Arab, 'Zaid merupakan seorang laki-laki yang mulia', dan 'Mereka adalah sebaik-sebaik teman'."

Masuknya huruf من sebagai bukti bahwa *ar-rafiq* (teman) berfungsi sebagai penjelasan.

Mereka berkata, "Dikatakan dalam bahasa Arab, نعمتم رجالا "Kalian adalah sebaik-baik manusia." Itu menunjukkan bahwa hal tersebut sama seperti perkataan, وحسنتم رفقاء "Kalian adalah sebaik-baik teman."

Abu Ja'far berkata: Pendapat inilah yang paling tepat, dan alasan orang yang mengatakannya telah kami sebutkan.

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini diturunkan kepada suatu kaum yang bersedih hati karena telah kehilangan Rasulullah SAW, sebagai suatu tindakan antisipasi bahwa mereka tidak akan bisa melihat Rasulullah di akhirat.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9953. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub Al Qummi menceritakan kepada kami dari Ja'far bin Abi Al Mughirah, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Datang seorang laki-laki Anshar kepada Nabi dalam keadaan bersedih, maka Nabi bertanya kepadanya,

يَا فُلاَنُ، مَالِي أَرَاكَ مَحْزُوْنًا؟

'Hai fulan, ada apa denganmu, aku melihatmu sedang bersedih?' Ia menjawab, 'Wahai Nabi Allah, aku tengah memikirkan sesuatu?' Nabi SAW bertanya lagi,

مَا هُوَ؟

'Apakah itu?'

Orang itu menjawab, 'Kami terbiasa datang dan pergi kepadamu, melihat wajahmu, dan duduk bersamamu, sedangkan kelak engkau akan berada di tempat yang paling tinggi bersama para nabi yang lain, sehingga kami tidak bisa sampai kepadamu!' Nabi pun terdiam dan tidak memberikan jawaban apa-apa. Jibril lalu datang dengan membawa ayat ini, وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقًا *'Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi*

nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya'."

Sa'id bin Jubair berkata, "Nabi lalu menyampaikan ayat ini kepada laki-laki Anshar itu, hingga membuatnya gembira mendengar berita tersebut." [547]

9954. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Abi Adh-Dhahhak, dari Masruq, ia berkata, "Para sahabat Rasulullah SAW berkata, 'Wahai Rasulullah, sudah seharusnya kami berpisah denganmu di dunia. Apabila engkau telah wafat maka engkau akan diangkat tinggi di atas kami, sehingga kami tidak dapat lagi melihatmu'. Lalu turunlah ayat, وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ *'Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul(Nya)'."* [548]

9955. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Al Qatadah, tentang firman Allah, وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ *"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi,"* bahwa sekelompok orang berseru, "Inilah Nabi Allah yang kami lihat di dunia, sedangkan apabila di akhirat nanti, beliau diangkat ke tempat yang paling tinggi, sehingga kami tidak bisa melihatnya lagi." Lalu turunlah ayat, وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ *"Dan barangsiapa*

---

547. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/505) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/126).

548. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/997) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/126).

yang menaati Allah dan Rasul(Nya)," sampai ayat, رَفِيقًا *"Dan mereka itulah teman."* [549]

9956. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِم *"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah,"* ia berkata, "Orang-orang Anshar berkata, 'Wahai Rasulullah, apabila engkau dimasukkan Allah ke dalam surga dan berada di tempat yang paling tinggi, maka kami akan merindukan engkau, maka apa yang harus kami lakukan?' Allah lalu menurunkan ayat, وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ *'Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul(Nya)'*." [550]

9957. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi, tentang ayat, وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ *"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul(Nya),"* ia berkata, "Para sahabat Nabi berkata, 'Kami tahu orang-orang beriman yang mengikuti dan membenarkan Nabi-Nya mempunyai kelebihan dalam tingkatan surga, bagaimana kondisi mereka apabila mereka ingin berkumpul di dalam surga dan saling melihat satu sama lain?' Allah lalu menurunkan ayat yang berkenaan dengan hal tersebut, dikatakan: Orang-orang yang berada di atas, akan turun ke tempat yang lebih rendah dari mereka, untuk

549. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/505) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/76).
550. *Ibid.*

berkumpul dan bertemu di dalam taman surga, lalu mereka mengingat, memuji atas apa yang telah diberikan Allah kepada mereka, orang yang berada diataspun turun, berusaha untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan dan terdorong untuk mengambilnya, dan mereka bersenang-senang di dalam taman yang bagus.[551]

9958. [Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Atha, dari Amir, ia berkata, "Seorang Anshar datang menemui Nabi sambil menangis, maka Nabi bertanya, *'Hai fulan, apa yang membuatmu menangis?'* Ia menjawab, 'Wahai Nabi Allah, demi Dzat yang tidak ada tuhan selain Dia, dan engkau adalah orang yang paling aku cintai melebihi keluarga dan hartaku, demi Allah yang tidak ada tuhan selain-Nya, dan engkau adalah orang yang paling aku cintai dibandingkan diriku sendiri dan bapakku, kami akan teringat padamu, lebih-lebih aku dan keluargaku, kegilaan merasuki diriku sampai aku merasakan sakit yang sangat, lalu aku teringat dengan kematianmu dan kematianku. Aku tahu aku hanya bisa berkumpul dan bertemu denganmu di dunia, sedangkan engkau akan diangkat ke tempat yang paling terhormat. Aku tahu, jika aku dimasukkan ke dalam surga maka aku akan berada di bawah tempatmu'. Nabi pun tidak berkata apa-apa, hingga turunlah ayat, وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقًا *'Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati*

---

[551]. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/505).

syahid, dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya'."][552]

Mengenai ayat,. ذَٰلِكَ ٱلْفَضْلُ مِنَ ٱللَّهِ *"Yang demikian itu adalah karunia dari Allah,"* ia berkata, "Orang-orang yang menaati Allah dan Rasul-Nya akan bersama-sama dengan orang-orang yang telah diberi nikmat atas mereka dari para nabi, shiddiqin, syuhada, dan shalihin.

Mengenai ayat,. ٱلْفَضْلُ مِنَ ٱللَّهِ *"Karunia dari Allah,"* ia berkata, "Itulah pemberian dan karunia yang diberikan Allah kepada mereka, bukan karena permohonan mereka pada sesuatu yang telah ditentukan jauh sebelumnya."

Jika ada yang berkata, "Bukanlah ketaatan yang dapat membawa kita untuk sampai kepada karunia-Nya?"

Dikatakan, "Di dunia mereka tidak menaati Nabi kecuali atas karunia yang diberikan kepada mereka, sehingga Allah memberi mereka petunjuk untuk menaati beliau. Semua itu semata-mata karunia dari Allah SWT."

Mengenai ayat, وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ عَلِيمًا *"Dan Allah cukup mengetahui,"* ia berkata, "Cukuplah Allah yang telah menciptakan hamba-Nya itu mengetahui perbuatan taat orang yang menaatinya dan perbuatan maksiat orang yang melakukannya. Tidak ada seorang pun yang dapat menyembunyikan sesuatu dari-Nya, karena dia yang melindungi dan menjaga mereka, hingga mereka semua mendapatkan balasan kebaikan atas kebaikan yang telah mereka lakukan, dan balasan kejahatan atas perbuatan jahat mereka, serta dihapuskan dosa

[552] Apa yang tertera di antara tanda "[]" telah hilang dari manuskrip, dan kami menemukannya dari naskah manuskrip yang lain. Atsar yang diriwayatkan ini terdapat pada Hannad dalam *Az-Zuhd* (1/118)

dan kesalahan dari orang-orang yang Dia kehendaki dari golongan ahli tauhid."

●●●

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ خُذُوا۟ حِذْرَكُمْ فَٱنفِرُوا۟ ثُبَاتٍ أَوِ ٱنفِرُوا۟ جَمِيعًا ﴿٧١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bersiap-siagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama!"

(Qs. An-Nisaa` [4]: 71)

Takwil firman Allah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ خُذُوا۟ حِذْرَكُمْ فَٱنفِرُوا۟ ثُبَاتٍ أَوِ ٱنفِرُوا۟ جَمِيعًا ***(Hai orang-orang yang beriman, bersiap-siagalah kamu, dan majulah [ke medan pertempuran] berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama).***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ *"Hai orang-orang yang beriman,"* adalah yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya.

خُذُوا۟ حِذْرَكُمْ *"Bersiap-siagalah kamu,"* ambillah perisai dan senjatamu yang dapat melindungimu dari serangan musuh yang akan kamu hadapi di medan pertempuran. فَٱنفِرُوا۟ *"Majulah (ke medan pertempuran),"* kepada mereka ثُبَاتٍ *"Berkelompok-kelompok."* Itu merupakan bentuk jamak dari kata ثبة yang berarti العصبة (golongan).

Maksud pembicaran tersebut adalah, "Majulah kamu, hadapilah musuhmu secara berkelompok-kelompok yang masing-masing memegang senjata."

Lafazh الثبة diambil dari perkataan Zuhair,

وَقَدْ أَغْدُوا عَلَى ثُبَةٍ كِرَامٍ... نَشَاوَى وَاجِدِينَ لِمَا نَشَاءُ

"Mereka tergabung dalam kelompok orang yang mulia. Dalam keadaan mabuk kami masih bisa mendapatkan apa yang kami kehendaki." [553]

Mengenai ayat, أَوِ انْفِرُوا جَمِيعًا *"Atau majulah bersama-sama,"* ia berkata, "Berangkat dan majulah kamu semua bersama Nabimu untuk berperang melawan mereka."

Penakwilan kami sesuai dengan penafsiran ahli tafsir.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9959. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai ayat, خُذُوا حِذْرَكُمْ فَانْفِرُوا ثُبَاتٍ *"Bersiap-siagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok,"* ia berkata, "*Berkelompok-kelompok* maksudnya peperangan yang dilakukan secara terpisah-pisah. Firman-Nya, أَوِ انْفِرُوا جَمِيعًا *'Atau majulah bersama-sama'*, maksudnya kalian semua." [554]

9960. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai ayat, فَانْفِرُوا ثُبَاتٍ *"Dan majulah*

---

553. Bait syair terdapat dalam *Diwan Zuhair bin Abi Salma* yang berjudul أقوم آل حصن أم نساء, dan makna lafazh الثبة adalah sekelompok manusia. Lihat *Diwan* (hal. 11).

554. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/998) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/129).

(ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok," bahwa maksudnya terpisah-pisah menjadi kelompok yang sedikit.[555]

9961. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Al Qatadah, tentang ayat, فَانفِرُوا ثُبَاتٍ *"Dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok,"* ia berkata, "Lafazh الثبات maksudnya kelompok-kelompok." [556]

9962. Al Husain bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Al Qatadah, riwayat yang sama.[557]

9963. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, فَانفِرُوا ثُبَاتٍ "*Dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok,*" bahwa maksudnya adalah golongan dan kelompok. أَوِ انفِرُوا جَمِيعًا *"Atau majulah bersama-sama,"* bersama Nabi SAW.[558]

9964. Diceritakan kepadaku dari Al Hasan bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang ayat, فَانفِرُوا ثُبَاتٍ *"Dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok,"* bahwa maksudnya adalah kelompok yang terpisah-pisah.[559]

●●●

---

555. Mujahid dalam Tafsir (hal. 286).
556. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/998).
557. Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/131).
558. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/999).
559. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/998).

وَإِنَّ مِنكُمْ لَمَن لَّيُبَطِّئَنَّ فَإِنْ أَصَٰبَتْكُم مُّصِيبَةٌ قَالَ قَدْ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَىَّ إِذْ لَمْ أَكُن مَّعَهُمْ شَهِيدًا ﴿٧٢﴾

"Dan sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat berlambat-lambat (ke medan pertempuran). Maka jika kamu ditimpa musibah ia berkata, 'Sesungguhnya Tuhan telah menganugerahkan nikmat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama mereka'."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 72)

Abu Ja'far berkata: Ini merupakan sifat yang telah disebutkan Allah untuk orang-orang munafik, perilaku mereka terhadap Nabi dan sahabat-sahabatnya.

Ia berkata, "Lafazh, وَإِنَّ مِنكُمْ *"Dan sesungguhnya di antara kamu,"* yakni orang-orang yang beriman, yaitu termasuk orang-orang dari golongan kamu, yang memperlihatkan bahwa mereka termasuk dalam seruan dan agama kamu, padahal ia seorang yang munafik, memperlambat orang-orang yang hendak taat di antara kamu, dari berperang melawan musuh kamu apabila kamu maju berperang melawan mereka.

Mengenai lafazh, فَإِنْ أَصَٰبَتْكُم مُّصِيبَةٌ *"Maka jika kamu ditimpa musibah,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) apabila kamu mengalami kekalahan, atau kamu terbunuh dan terluka akibat musuh."

Mengenai lafazh, قَالَ قَدْ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَىَّ إِذْ لَمْ أَكُن مَّعَهُمْ شَهِيدًا ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Sesungguhnya Tuhan telah menganugerahkan nikmat kepadaku karena aku tidak ikut berperang bersama mereka. Lalu aku (orang munafik) terluka, kesakitan, atau terbunuh. Kemudian berjalan di belakangmu sambil mencela dirimu'.

Itu karena dia termasuk orang yang meragukan janji Allah kepada ornag-orang mukmin atas apa yang diperoleh dari jalannya (berupa pahala dan balasan) serta meragukan ancaman-Nya, karena dia tidak mengharapkan pahala dan tidak takut kepada siksa."

Penakwilan kami sesuai dengan penafsiran mufassir.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9965. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَإِنَّ مِنكُمْ لَمَن لَّيُبَطِّئَنَّ فَإِنْ أَصَـٰبَتْكُم مُّصِيبَةٌ. *"Dan sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat berlambat-lambat (ke medan pertempuran). Maka jika kamu ditimpa musibah,"* sampai ayat, فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا *"Maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar,"* bahwa maksudnya adalah perihal yang terjadi di antara orang-orang munafik.[560]

9966. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.[561]

9967. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Al Qatadah, tentang ayat, وَإِنَّ مِنكُمْ لَمَن لَّيُبَطِّئَنَّ *"Dan sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat berlambat-lambat (ke medan pertempuran),"* untuk berjihad

560. Mujahid dalam tafsir (hal. 286).
561. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/999) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/77).

dan berperang dijalan Allah. فَإِنْ أَصَبَتْكُم مُّصِيبَةٌ قَالَ قَدْ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيَّ إِذْ لَمْ أَكُن مَّعَهُمْ شَهِيدًا *"Maka jika kamu ditimpa musibah ia berkata, 'Sesungguhnya Tuhan telah menganugerahkan nikmat kepada saya Karena saya tidak ikut berperang bersama mereka,"* adalah perkataan dusta.[562]

9968. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij berkata, (Maksudnya adalah) orang-orang munafik yang memperlambat orang muslim untuk berperang di jalan Allah. Firman Allah, فَإِنْ أَصَبَتْكُم مُّصِيبَةٌ *"Maka jika kamu ditimpa musibah,"* maksudnya membunuh musuh kaum muslim. قَالَ قَدْ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيَّ إِذْ لَمْ أَكُن مَّعَهُمْ شَهِيدًا *"Ia berkata, 'Sesungguhnya Tuhan telah menganugerahkan nikmat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama mereka',"* adalah perkataan yang menyatakan kegembiraan di atas penderitaan orang lain.[563]

9969. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang ayat, فَإِنْ أَصَبَتْكُم مُّصِيبَةٌ *"Jika kamu ditimpa musibah,"* ia berkata, "(Maksudnya) mengalami kekalahan."[564]

Dimasukkan huruf *lam* pada lafazh لَمَن dan diberi *harakat fathah*, karena huruf *lam* yang masuk itu menjadi *taukid* (*empasis*) untuk *khabar* bersama lafazh إن, seperti ucapan, إن فِي الدَّارِ لَمَن يُكرِمُكَ "Sesungguhnya di rumah ada orang yang memuliakanmu." Sedangkan huruf *lam* kedua yang masuk pada lafazh لَيُبَطِّئَنَّ dimasukkkan karena menjadi jawab sumpah,

562. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/999).
563. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/999) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/78).
564. Lihat Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/106).

seakan-akan maknanya menjadi, وَإِنْ مِنْكُمْ أَيُّهَا الْقَوْمُ لَمَنْ وَاللهِ لَيُبَطِّئَنَّ "Wahai kaum, demi Allah, sesungguhnya di antara kalian ada orang yang memperlambat."[565]

●●●

وَلَئِنْ أَصَابَكُمْ فَضْلٌ مِنَ اللَّهِ لَيَقُولَنَّ كَأَن لَّمْ تَكُنْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ مَوَدَّةٌ يَا لَيْتَنِي كُنتُ مَعَهُمْ فَأَفُوزَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧٣﴾

"Dan sungguh jika kamu beroleh karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah dia mengatakan seolah-oleh belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia, 'Wahai kiranya saya ada bersama-sama mereka, tentu saya mendapat kemenangan yang besar (pula)'."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 73)

Takwil firman Allah: وَلَئِنْ أَصَابَكُمْ فَضْلٌ مِنَ اللَّهِ لَيَقُولَنَّ كَأَن لَّمْ تَكُنْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ مَوَدَّةٌ يَا لَيْتَنِي كُنتُ مَعَهُمْ فَأَفُوزَ فَوْزًا عَظِيمًا ***(Dan sungguh jika kamu beroleh karunia [kemenangan] dari Allah, tentulah dia mengatakan seolah-oleh belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia, 'Wahai kiranya saya ada bersama-sama mereka, tentu saya mendapat kemenangan yang besar [pula]'.")***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, وَلَئِنْ أَصَابَكُمْ فَضْلٌ مِنَ اللَّهِ "*Dan sungguh jika kamu beroleh karunia (kemenangan) dari Allah,*" adalah, "Sungguh, jika Allah memberikan kemenangan kepada kamu, lalu mendapatkan harta rampasan dari musuhmu." لَيَقُولَنَّ "*Tentulah*

565. Al Farra menyebutkan dengan lafazhnya dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/275).

dia mengatakan." Ini merupakan usaha orang munafik yang ada bersamamu untuk memperlambat gerak kaum muslim yang berjihad di jalan Allah, كَأَن لَّمْ تَكُنْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُۥ مَوَدَّةٌ يَٰلَيْتَنِى كُنتُ مَعَهُمْ فَأَفُوزَ *"Seolah-oleh belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia, 'Wahai kiranya saya ada bersama-sama mereka, tentu saya mendapat',"* harta rampasan yang sama dengan yang mereka dapatkan. فَوْزًا عَظِيمًا *"Kemenangan yang besar (pula)."*

Ini adalah informasi yang telah disebutkan Allah mengenai orang-orang munafik, bahwa kedatangan mereka dimedan pertempuran bersama kaum muslim adalah kedatangan untuk meminta harta rampasan perang. Apabila mereka terbelakang dalam mengikuti peperangan, maka itu disebabkan adanya keraguan di dalam hati mereka, datang dengan tidak mengharapkan pahala, dan tidak takut kepada siksaan yang akan menimpanya jika ia terbelakang dan menunda-nunda peperangan.

Al Qatadah dan Ibnu Juraij berkata, "Perkataan orang-orang munafik saat kamu muslim mendapatkan kemenangan adalah, 'Sekiranya saya ada bersama-sama mereka'. Mereka dengki dengan kemenangan yang diperoleh kaum muslim.

9970. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Al Qatadah, tentang ayat, وَلَئِنْ أَصَٰبَكُمْ فَضْلٌ مِّنَ ٱللَّهِ لَيَقُولَنَّ كَأَن لَّمْ تَكُنۢ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُۥ مَوَدَّةٌ يَٰلَيْتَنِى كُنتُ مَعَهُمْ فَأَفُوزَ فَوْزًا عَظِيمًا *"Dan sungguh jika kamu beroleh karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah dia mengatakan seolah-oleh belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia, 'Wahai kiranya saya ada bersama-sama mereka,*

tentu saya mendapat kemenangan yang besar (pula)'," ia berkata, "(Maksudnya itu adalah) perkataan orang dengki."[566]

9971. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang ayat, وَلَئِنْ أَصَٰبَكُمْ فَضْلٌ مِّنَ ٱللَّهِ "*Dan sungguh jika kamu beroleh karunia (kemenangan) dari Allah*", ia berkata, "Kaum muslim mengalahkan musuh mereka, lalu mendapatkan harta rampasan perang, لَيَقُولَنَّ *"Tentulah dia mengataka,"* يَٰلَيْتَنِى كُنتُ مَعَهُمْ فَأَفُوزَ فَوْزًا عَظِيمًا *"Wahai kiranya saya ada bersama-sama mereka, tentu saya mendapat kemenangan yang besar (pula)."* Itu adalah perkataan orang dengki.[567]

فَلْيُقَٰتِلْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يَشْرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا بِٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَمَن يُقَٰتِلْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيُقْتَلْ أَوْ يَغْلِبْ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٧٤﴾

"Karena itu hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah. Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan Maka kelak akan kami berikan kepadanya pahala yang besar."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 74)

---

566. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1000) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/78).

567. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/78).

Takwil firman Allah: فَلْيُقَٰتِلْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يَشْرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا بِٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَمَن يُقَٰتِلْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيُقْتَلْ أَوْ يَغْلِبْ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ***(Karena itu hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah. Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar)***

Abu Ja'far berkata: Ini adalah anjuran dari Allah kepada kaum mukmin untuk berjihad melawan musuhnya, yaitu orang-orang kafir, sekalipun dalam peperangan itu akan mendapatkan kemenangan atau kekalahan, serta kondisi orang-orang munafik yang menganggap remeh orang-orang yang berperang berjihad melawan kaum musyrik. Ia berharap pada jihad mereka [musuh Allah dan musuh mereka mendapatkan kemenangan atau kekalahan, karena mereka berjihad di dalamnya].[568] Menang atau kalah, kedudukan orang mukmin di sisi Allah teramat tinggi. Allah berfirman kepada mereka, فَلْيُقَٰتِلْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ *"Berperang di jalan Allah."*

Maksudnya adalah pada agama Allah dan memohon doa kepada-Nya. Termasuk juga hal-hal yang berkenaan dengan perkara orang kafir, ٱلَّذِينَ يَشْرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا بِٱلْءَاخِرَةِ *"Orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat,"* yakni orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan pahala akhirat; dan apa yang dijanjikan kepada orang-orang yang taat di dalamnya. Mereka menjual kehidupan dunia dengan akhirat dan membelanjakan harta dalam mencari keridhaan Allah. Seperti jihadnya orang-orang yang telah diperintahkan untuk berjihad melawan musuhnya sendiri dan musuh agamanya, mengorbankan jiwa raga untuk hal tersebut.

[568]. Apa yang tertera di antara tanda "[]" telah hilang dari manuskrip, dan kami menemukannya dari naskah manuskrip yang lain.

Allah memberitahukan kepada orang-orang munafik tentang hal-hal yang akan diperoleh mereka apabila melakukan perbuatan tersebut.

وَمَن يُقَٰتِلۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيُقۡتَلۡ أَوۡ يَغۡلِبۡ فَسَوۡفَ نُؤۡتِيهِ أَجۡرًا عَظِيمٗا

"Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar."

Barangsiapa berperang untuk menegakkan agama dan meninggikan kalimat Allah di atas kalimat musuh, فَيُقۡتَلۡ *"Lalu gugur,"* di medan bertempuran melawan musuh Allah atau mendapatkan kemenangan, maka kelak ia akan memperoleh keberuntungan, karena, فَسَوۡفَ نُؤۡتِيهِ أَجۡرًا عَظِيمٗا *"Maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar."* Maksudnya di akhirat Allah akan memberikan pahala dan ganjaran yang besar, dan tidak ada seorang hamba pun yang mengetahui kadar besarnya.

Makna yang biasa digunakan adalah شريت, sedangkan dalam perkataan orang-orang Arab biasa digunakan بعت Cukup sampai di sini pembahasan mengenai hal itu.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9972. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, فَلۡيُقَٰتِلۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يَشۡرُونَ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا بِٱلۡأٓخِرَةِ *"Karena itu hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat, berperang di jalan Allah,"* ia berkata, "Menjual kehidupan akhirat dengan kehidupan dunia mereka."[569]

---

569. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1001).

9973. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang ayat, يَشْرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا بِٱلْأَخِرَةِ *"Menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat,"* bahwa lafazh يشرى artinya "menjual" atau "mengambil". Hanya orang bodoh yang menjual kehidupan dunia dengan akhirat.[570]

●●●

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلظَّالِمِ أَهْلُهَا وَٱجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَٱجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa, 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang zhalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Kamu, dan berilah kami penolong dari sisi Kamu'."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 75)

Takwil firman Allah: وَمَا لَكُمْ لَا تُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلظَّالِمِ أَهْلُهَا وَٱجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَٱجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا ***(Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan [membela] orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa, 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini***

---

[570] Lihat. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/506) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/107).

[Makkah] yang zhalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Kamu, dan berilah kami penolong dari sisi Kamu'.")

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Hai orang-orang mukmin, mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan membela orang-orang yang lemah?"

Ia berkata, "Orang-orang lemah yang ada di antara kamu, baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak. Sedangkan laki-laki telah masuk Islam dan masih berada di Makkah. Kabilah mereka telah menguasai diri mereka dengan paksa, menyakiti dan memberikan siksaan kepada mereka agar dapat memusnahkan agama mereka. Allah lalu menganjurkan kepada orang-orang mukmin untuk menyelamatkan mereka dari tangan-tangan orang-orang kafir yang telah menguasai diri mereka."

Mengapa kamu tidak berperang dijalan Allah dan membela orang-orang lemah yang telah masuk ke dalam agamamu, yang telah direndahkan serta dihina oleh orang-orang kafir yang sedang menyebarkan angkara-murka dan memalingkanmu dari agamamu?

Lafazh الولدان adalah bentuk jamak dari ولد, yang artinya mereka adalah anak-anak kecil. ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلظَّالِمِ أَهْلُهَا *"Yang semuanya berdoa, 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang zhalim penduduknya'."*

Maksudnya adalah, mereka adalah orang-orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak kecil. Mereka berdoa kepada Tuhan agar diselamatkan dari fitnah kaum musyirik yang telah melemahkan mereka, "Wahai Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang zhalim penduduknya —bangsa Arab menamai semua kota dengan desa—." Maksudnya adalah penduduk yang telah menzhalimi diri mereka.

Pada pembahasan ini ahli tafsir menakwilkannya dengan "Makkah" dan menyifati penduduknya yang zhalim, karena itu memang sudah menjadi sifat penduduknya, serta dikembalikan *dhamir ha* dan *alif* kepada kata *al qaryah.*

Begitu juga perbuatan orang Arab apabila didahului dengan sifat *isim*, yang ada *'aid isim* sebelumnya, maka *i'rab*-nya mengikut *i'rab isim* yang sebelumnya, seakan-akan disifatkan untuknya. Suatu kaum berkata, "Aku berjalan dengan seorang laki-laki terhormat, yaitu bapaknya." وَٱجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا *"Dan berilah kami pelindung dari sisi Kamu,"* maksudnya adalah, dalam doa mereka berkata, "Berilah kami pelindung dari sisi Engkau. Berikanlah perlindungan yang cukup kepada kami yang sedang tertimpa bencana dari orang-orang kafir.

Lafazh وَٱجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا *"Dan berilah kami penolong dari sisi Kamu,"* maksudnya, orang-orang yang tertindas berkata dalam doa mereka, "Berilah kami penolong dari sisi Engkau, penolong yang dapat menolong kami dari penduduk zhalim desa ini yang telah menzhalimi diri kami. Mereka memalingkan kami dari jalan Engkau, hingga akhirnya kami memperoleh kemenangan atas mereka dan dapat meninggikan agama Engkau."

Penakwilan kami ini berdasarkan penafsiran mufassir tentang ayat tersebut.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9974. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلظَّالِمِ أَهْلُهَا *"Baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa, 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini*

(Makkah) yang zhalim penduduknya'," ia berkata, "Diperintahkan kepada orang-orang mukmin yang berada di Madinah untuk berperang, agar dapat menyelamatkan orang-orang mukmin yang masih berada di Makkah."[571]

9975. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ *"Orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak,"* bahwa maksudnya adalah anak-anak kecil.

Firman-Nya, الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا "*Yang semuanya berdoa, 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang zhalim penduduknya',"* maksudnya adalah Makkah, diperintahkan kepada orang-orang mukmin di Madinah untuk berperang agar dapat menyelamatkan orang-orang mukmin yang lemah, yang masih berada di Makkah.[572]

9976. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا *"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa, 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang zhalim*

---

571. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1002/3) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/506).
572. *Ibid.*

penduduknya'," ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan membela orang-orang yang lemah? Lafazh *al qaryah* artinya Makkah."[573]

9977. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid bin Nashr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami dari Utsman bin Atha, dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentangfirman Allah, وَمَا لَكُمْ لَا تُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلْمُسْتَضْعَفِينَ *"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah,"* ia berkata, (Maksudnya) dalam membela orang-orang yang lemah."[574]

9978. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Abdullah bin Katsir mengabarkan kepadaku, ia mendengar Muhammad bin Muslim bin Syihab berkata tentang firman Allah, وَمَا لَكُمْ لَا تُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ *"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) di jalan Allah dan membela orang-orang yang lemah."[575]

9979. Al Husain bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Al Hasan dan Al Qatadah, tentang ayat, أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلظَّالِمِ أَهْلُهَا *"Keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang zhalim penduduknya,"* keduanya berkata, "Seorang laki-laki telah keluar dari tempat

---

573. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1002).
574. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/132).
575. Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (5/279).

yang zhalim menuju tempat yang baik, dan di tengah perjalanan kematian datang menjemputnya, namun di dalam hatinya telah terpatri dengan desa yang baik, namun kematianlah yang ia dapat, bukan tempat yang baik. Lalu terjadilah perselisihan antara Malaikat Rahmah dengan Malaikat Siksa. Kedua malaikat tersebut akhirnya diperintahkan untuk mengukur jarak antara desa (yang baik dan yang buruk) dengan tempat orang tersebut meninggal. Ternyata tempat orang tersebut meninggal lebih dekat dengan desa yang baik, yaitu jarak satu langkah. Malaikat rahmat lalu berkata, 'Allah telah mendekatkan tubuh orang ini dengan tempat (desa) yang baik, maka Malaikat Rahmahlah yang berhak mencabut roh orang itu'."[576]

9980. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas,tentang firman-Nya, وَٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ *"Orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak,"* bahwa mereka adalah orang-orang muslim yang masih berada di Makkah, yang tidak dapat keluar untuk hijrah. Allah pun memberikan ampunan kepada mereka. Ayat, رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلظَّالِمِ أَهْلُهَا *"Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang zhalim penduduknya,"* maksudnya adalah Makkah.[577]

9981. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata

---

576. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1003).

577. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1002/3) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/506).

tentang firman Allah, وَمَا لَكُمْ لَا تُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلظَّالِمِ أَهْلُهَا *"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa, 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang zhalim penduduknya',"* ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Mengapa kamu tidak berperang untuk membela mereka yang lemah dan miskin, orang-orang yang memohon kepada Allah agar dikelurkan dari desa yang penduduknya zhalim, lantaran mereka tidak memiliki kekuatan? Mengapa kamu tidak berperang, sampai Allah menundukkan mereka dan agama mereka?' Desa yang penduduknya zhalim itu adalah Makkah."[578]

[578] Lihat Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/108) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/132).

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱلطَّٰغُوتِ فَقَٰتِلُوٓاْ أَوۡلِيَآءَ ٱلشَّيۡطَٰنِۖ إِنَّ كَيۡدَ ٱلشَّيۡطَٰنِ كَانَ ضَعِيفًا ﴿٧٦﴾

"Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syetan itu, karena sesungguhnya tipu-daya syetan itu adalah lemah."

(Qs An-Nisaa` [4]: 76)

Takwil firman Allah: ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱلطَّٰغُوتِ فَقَٰتِلُوٓاْ أَوۡلِيَآءَ ٱلشَّيۡطَٰنِۖ إِنَّ كَيۡدَ ٱلشَّيۡطَٰنِ كَانَ ضَعِيفًا ***(Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syetan itu, karena sesungguhnya tipu-daya syetan itu adalah lemah)***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya serta yakin dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepada orang beriman.

Mengenai firman-Nya, يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ "*Berperang di jalan Allah,*" ia berkata, "Dalam menaati perinta Allah serta ajaran agama dan syariat-Nya yang telah disyariatkan kepada hamba-Nya."

Mengenai firman-Nya, وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱلطَّٰغُوتِ "*Orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut,*" ia berkata, "Orang-orang yang telah mengingkari keesaan Allah dan mendustakan Rasul serta apa yang dibawa oleh Rasul kepada mereka dari sisi Tuhan mereka.

Firman-Nya, يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱلطَّٰغُوتِ *"Berperang di jalan thaghut,"* maksudnya adalah menaati perintah syetan, jalan, serta ajaran-ajarannya yang telah disyariatkan kepada pemimpin-pemimpin kaum kafir.

Allah telah berfirman menguatkan tekad orang-orang mukmin dari sahabat-sahabat Nabi, serta melemahkan musuh-musuhnya dan musuh agama-Nya dari kalangan orang-orang yang menyekutukan diri-Nya, فَقَٰتِلُوٓاْ *"Perangilah,"* hai orang-orang beriman أَوۡلِيَآءَ ٱلشَّيۡطَٰنِ *"Kawan-kawan syetan itu."* Maksudnya adalah orang-orang yang berpaling dan menaati perintah syetan serta menjadi penolong syetan.

إِنَّ كَيۡدَ ٱلشَّيۡطَٰنِ كَانَ ضَعِيفًا *"Karena sesungguhnya tipu-daya syetan itu adalah lemah,"* maksudnya adalah, dengan tipu-dayanya, sekutu-sekutu orang-orang yang kafir dengan Allah dan Rasul-Nya hampir memperdayai orang-orang mukmin.

Ia berkata, "Janganlah kamu takut kepada sekutu-sekutu syetan, karena sekutu dan penolong syetan itu lemah."

Allah menjelasakan sifat pertolongan syetan itu dengan sifat yang lemah, karena peperangan mereka tidak mengharapkan pahala, dan ketidakikutsertaan mereka dalam berperang bukan karena takut siksa, justru mereka ikut berperang karena iri hati dan dengki terhadap orang-orang mukmin yang telah diberikan karunia oleh Allah. Sementara itu, orang mukmin ikut berperang karena mengharapkan imbalan yang besar dari sisi Allah dan takut dengan ancaman Allah yang akan datang menimpanya bila tidak ikut berperang. Jika seorang mukmin terbunuh, maka ia akan mendapatkan pahala dari sisi Allah. Sedangkan jika ia selamat, maka ia akan memperoleh kemenangan dan harta yang banyak.

●●●

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوٓا۟ أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ ٱلْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ ٱلنَّاسَ كَخَشْيَةِ ٱللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً ۚ وَقَالُوا۟ رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا ٱلْقِتَالَ لَوْلَآ أَخَّرْتَنَآ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ ۗ قُلْ مَتَـٰعُ ٱلدُّنْيَا قَلِيلٌ وَٱلْـَٔاخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ ٱتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧٧﴾

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, 'Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat', setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mengapa Kamu wajibkan berperang kepada Kami? Mengapa tidak Kamu tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami sampai kepada beberapa waktu lagi?' Katakanlah, 'Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikit pun'."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 77)

Takwil firman Allah: أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوٓا۟ أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ ٱلْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ ٱلنَّاسَ كَخَشْيَةِ ٱللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً ۚ وَقَالُوا۟ رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا ٱلْقِتَالَ لَوْلَآ أَخَّرْتَنَآ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ ***(Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, "Tahanlah tanganmu [dari berperang], Dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat," setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka [golongan munafik] takut kepada manusia [musuh], seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih***

sangat dari itu takutnya. Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, mengapa Kamu wajibkan berperang kepada Kami? Mengapa tidak Kamu tangguhkan [kewajiban berperang] kepada kami sampai kepada beberapa waktu lagi?")

Abu Ja'far berkata: Disebutkan bahwa ayat ini diturunkan kepada sahabat-sahabat Rasul yang telah beriman dan percaya terhadapnya. Diturunkan ayat ini sebelum diwajibkan jihad atas mereka, sedangkan shalat dan zakat sudah diwajibkan. Mereka memohon kepada Allah supaya diwajibkan perang kepada mereka, namun tatkala turun perintah kewajiban untuk berperang, mereka merasa berat dan kesulitan atas perintah tersebut.

Ayat, أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ *"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, 'Tahanlah tanganmu (dari berperang)',"* maksudnya adalah, "Hai Muhammad, tidakkah engkau perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka dari sahabat-sahabatmu, ketika mereka meminta dirimu untuk memohon kepada Tuhanmu agar diwajibkan perang atas mereka,

كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ *"Tahanlah tanganmu (dari berperang)."* Mereka menjauhkan diri dari berperang dan memerangi orang-orang musyrik وَأَقِيمُوا الصَّلَوٰةَ *"Dirikanlah sembahyang"* maksudnya laksanakanlah shalat, sebagaimana yang telah diwajibkan oleh Allah terhadap kamu dengan segala hukumnya, وَءَاتُوا الزَّكَوٰةَ *"Dan tunaikanlah zakat,"* yaitu berikanlah zakat kepada ahlinya dari harta yang telah diberikan Allah, sebagai pembersihan untuk badan dan hartamu.

Namun mereka justru membenci perintah tersebut, menahan tangan dari memerangi orang-orang musyrik, dan merasa keberatan untuk melakukan hal tersebut.

Mengenai ayat, فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ *"Setelah diwajibkan kepada mereka berperang,"* ia berkata, "Ketika diwajibkan berperang." إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ *"Tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik),"* yakni sekelompok dari mereka, يَخْشَوْنَ النَّاسَ *"Takut kepada manusia (musuh),"* untuk berperang melawan musuh كَخَشْيَةِ اللَّهِ *"Seperti takutnya kepada Allah,"* maksudnya sama, [seperti takutnya mereka kepada Allah].[579]

أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً *"Bahkan lebih sangat dari itu takutnya,"* atau sangat takut, وَقَالُوا *"Mereka berkata,"* لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ *"Mengapa Kamu wajibkan berperang kepada Kami?"* maksudnya, mengapa diwajibkan perang kepada mereka? Itu disebabkan ketergantungan mereka kepada dunia, tidak rela meninggalkan kemewahan dan segala yang ada di dalamnya, lebih memilih dunia dan segala kerendahannya, tidak suka bertemu dengan musuh, serta merasa berat untuk pergi berperang dan melawan musuh mereka.

Lafazh لَوْلَا أَخَّرْتَنَا *"Mengapa tidak Kamu tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami,"* menyampaikan berita tentang mereka. Mereka berkata, "Mengapa tidak Engkau tangguhkan kami إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ *"Sampai kepada beberapa waktu lagi?"*, yakni sampai kematian mendatangi mereka yang sedang berada di atas pembaringan atau di rumah mereka.

Penjelasan kami tentang ayat ini sesuai dengan penafsiran ahli tafsir. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan penjelasan tersebut adalah:

9982. Muhammad bin Ali bin Al Husain bin Syaqiq menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar bapakku berkata: Al Husain bin Waqi mengabarkan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Abdurrahman bin

---

579. Apa yang tertera di antara tanda "[]" telah hilang dari manuskrip, dan kami menemukannya dari naskah manuskrip yang lain.

Auf dan temannya datang kepada Nabi SAW, lalu berkata, “Ketika kami masih menjadi orang-orang musyrik, keadaan kami terhormat, sedangkan sekarang tatkala kami telah beriman, kami justru menjadi hina!" Nabi SAW lalu bersabda,

إِنِّي أُمِرْتُ بِالْعَفْوِ فَلاَ تُقَاتِلُوا

"Sesungguhnya aku telah diperintahkan kepada manusia dengan sifat pemaaf, maka janganlah kalian saling berperang."

Ketika Allah memindahkan Nabi ke Madinah, barulah turun perintah untuk berperang, akan tetapi mereka enggan, maka Allah menurunkan ayat, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوٓا۟ أَيْدِيَكُمْ *“Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, 'Tahanlah tanganmu (dari berperang)'.”*[580]

9983. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Ikrimah, tentang firman Allah, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوٓا۟ أَيْدِيَكُمْ *“Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, 'Tahanlah tanganmu (dari berperang)',”* bahwa maksudnya adalah dari manusia. Firman-Nya, فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ ٱلْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ *“Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik),”* . diturunkan kepada sahabat-sahabat Rasulullah SAW.

Ibnu Juraij berkata tentang firman-Nya, وَقَالُوا۟ رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا ٱلْقِتَالَ لَوْلَآ أَخَّرْتَنَآ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ *“Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mengapa Kamu wajibkan berperang kepada Kami? Mengapa*

580. An-Nasa`i dalam *Jihad* (3086), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/66), dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (9/11).

tidak Kamu tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami sampai kepada beberapa waktu lagi'?" ia berkata, "Sampai kami mati, dan itu adalah waktu yang dekat."[581]

9984. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Al Qatadah, tentang firman-Nya, أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَوٰةَ *"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, 'Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang'."*

Ia lalu membaca sampai firman-Nya إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ *"Sampai kepada beberapa waktu lagi?"* lalu berkata, "Orang-orang dari kalangan sahabat Rasulullah SAW pada waktu itu masih berada di Makkah, sebelum hijrah, maka mereka bersegera untuk berperang. Mereka berkata kepada Nabi SAW, 'Perintahkanlah kami untuk memerangi orang-orang musyrik Makkah'. Namun Nabi melarang hal itu dan bersabda, *'Aku tidak diperintahkan dengan hal itu'.* Pada saat Nabi hijrah, barulah diperintahkan untuk berperang, akan tetapi orang-orang tidak menyukai hal tersebut, dan mereka melakukan apa yang kamu dengar, maka Allah berfirman, قُلْ مَتَٰعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا *"Katakanlah, 'Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikit pun."*[582]

9985. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi,

---

581. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1005) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/507).
582. *Ibid.*

tentang ayat, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوٓا۟ أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ *"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, 'Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat',"* ia berkata, "Mereka adalah kaum yang telah masuk Islam. Sebelum diwajibkan berperang, kewajiban mereka hanya mengerjakan shalat dan membayar zakat. Lalu mereka memohon kepada Allah untuk diwajibkan berperang. Namun, فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ ٱلْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ ٱلنَّاسَ كَخَشْيَةِ ٱللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً *'Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya.*" Sampai ayat, إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ *'Sampai kepada beberapa waktu lagi?'* Maksudnya yaitu kematian. Allah lalu berfirman, قُلْ مَتَٰعُ ٱلدُّنْيَا قَلِيلٌ وَٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ ٱتَّقَىٰ *'Katakanlah, "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa."'*[583]

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini dan sesudahnya diturunkan kepada orang Yahudi.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9986. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوٓا۟ أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ *"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, 'Tahanlah tanganmu (dari berperang),*

583. *Ibid.*

dirikanlah sembahyang'." hingga firman-Nya, لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَٰنَ إِلَّا قَلِيلًا *"Tentulah kamu mengikut syetan, kecuali sebagian kecil saja (diantaramu),"* bahwa maksudnya adalah yang terjadi di antara kaum Yahudi.[584]

9987. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ *"Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik),"* sampai ayat, لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ *"Mengapa Kamu wajibkan berperang kepada Kami?"*. Allah melarang umat ini untuk melakukan perbuatan yang seperti mereka lakukan.[585]

Takwil firman Allah: قُلْ مَتَٰعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ***(Katakanlah, "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikit pun.")***

Abu Ja'far berkata: Maksud lafazh, قُلْ مَتَٰعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ *"Katakanlah, 'Kesenangan di dunia ini hanya sebentar',"* *adalah,* "Hai Muhammad, katakanlah kepada kaum yang berkata, رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ *'Ya Tuhan kami, mengapa Kamu wajibkan berperang kepada Kami? Mengapa tidak Kamu tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami sampai kepada beberapa waktu lagi?'* bahwa kehidupan dan kesenangan di dunia hanya sebentar,

584. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1003), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/507), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/134).

585. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1006) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/134).

karena dunia pasti binasa dan segala yang ada di dalamnya pasti sirna." Sedangkan وَٱلْآخِرَةُ خَيْرٌ *"Akhirat itu lebih baik."* Maksudnya adalah, kesenangan akhirat pasti lebih baik, karena akhirat kekal dan kesenangannya abadi.

Hanya saja, وَٱلْآخِرَةُ خَيْرٌ *"Akhirat itu lebih baik"* maksud pembicaraan tersebut seperti apa yang telah kami terangkan bahwa yang dimaksud adalah kesenangan akhirat, agar menunjukkan penyebutan akhirat yang telah disebutkan sesuai dengan makna yang dimaksud لِّمَنِ ٱتَّقَىٰ *"untuk orang-orang yang bertakwa"* yakni: bagi orang-orang yang bertaqwa kepada Allah dengan melaksanakan kewajiban-Nya dan menjauhkan maksiat-Nya, menaati segala apa yang diperintahkan.

وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا *"Dan kamu tidak akan dianiaya sedikit pun,"* maksudnya adalah, Allah tidak akan mengurangi balasan perbuatanmu sedikit pun. Pada pembahasan yang lalu telah dijelaskan makna *al fhatiil*, maka tidak perlu diulang kembali.

●●●

أَيْنَمَا تَكُونُوا۟ يُدْرِككُّمُ ٱلْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِى بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ ۗ وَإِن تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا۟ هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا۟ هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِكَ ۚ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ فَمَالِ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ﴿٧٨﴾

"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendati pun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, 'Ini adalah dari sisi Allah', dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan, 'Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)'. Katakanlah, 'Semuanya (datang) dari sisi Allah'. Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit pun?"

(Qs. An-Nisaa` [4]: 78)

Takwil firman Allah: أَيْنَمَا تَكُونُوا۟ يُدْرِككُّمُ ٱلْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِى بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ ***(Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendati pun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh)***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Di mana saja kamu berada, kematian akan mendatangimu, lalu kamu mati."

Mengenai ayat, وَلَوْ كُنتُمْ فِى بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ *"Kendati pun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh,"* ia berkata, "Maksudnya, 'Janganlah kamu takut dari kematian, janganlah kamu lari dari peperangan, dan janganlah lemah dalam menghadapi musuhmu. Berhati-hatilah dari kematian dan peperangan, karena kematian akan mendatangimu di mana saja kamu berada, meskipun kamu

membangun sebuah benteng yang kokoh dan tak dapat ditembus oleh apa pun'."

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menakwilkan makna ayat, وَلَوْ كُنتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ *"Kendati pun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh."*

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah benteng istana.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9988. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Al Qatadah, mengenai ayat, وَلَوْ كُنتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ *"Kendati pun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh,"* ia berkata, "(Maksudnya) dalam benteng istana."[586]

9989. Ali bin Sahl menceritakan kepadaku, ia berkata: Mu`ammil bin Isma'il menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Himam menceritakan kepada kami, ia berkata: Katsir Abu Fhadhl menceritakan kepada kami dari Mujahid, ia berkata, "Terjadi pada seorang tuan yang belum mempunyai istri, saat itu ia mempunyai seorang pelayan, lalu pelayannya melahirkan seorang anak perempuan. Pelayannya itu lalu berkata kepadanya, "Nyalakanlah api untuk kami." Ia pun keluar.

Di depan pintu ia bertemu dengan seorang laki-laki, kemudian laki-laki itu berkata kepadanya, "Apa yang telah dilahirkan oleh perempuan ini?" Ia berkata, "Anak perempuan." Laki-laki tadi berkata lagi, "Anak perempuan ini tidak akan mati sampai ia menjadi seorang pelacur dan berzina sebanyak seratus kali,

586. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/134) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/111)

lalu dinikahkan oleh tuan, dan kematian wanita itu disebabkan oleh sengatan lebah."

Mujahid berkata: Sang tuan berbicara sendiri, "Aku menginginkan wanita itu. Setelah ia berzina seratus kali, aku akan membunuhnya." Ia lalu mengambil pedang dan kembali masuk ke dalam. Anak kecil yang masih merah itu lalu dibelah perutnya [memancar pada wajahnya, menuruti hawa nafsunya, untuk kemudian dijahit lagi],[587] kemudian diobati dan sembuh.

Sekarang bayi perempuan merah itu telah tumbuh menjadi seorang wanita dewasa, dan menjadi seorang pelacur. Ia datang ke daerah pantai untuk melacurkan diri.

Tak jauh dari tempat itu tinggal seorang laki-laki yang dikehendaki Allah. Ia datang ke daerah pantai dengan membawa harta yang banyak, lalu berkata kepada seorang wanita penduduk pantai tersebut, "Carikanlah aku seorang wanita yang paling cantik di desa ini, aku ingin menikahinya." Wanita itu berkata, "Anda tidak salah, di tempat inilah tinggal seorang wanita yang paling cantik. Akan tetapi dia seorang pelacur." Laki-laki itu berkata, "Bawalah wanita itu kepadaku."

Wanita itu lalu mendatangi pelacur yang telah diceritakan tadi, lalu berkata, "Seorang laki-laki datang dengan membawa harta yang banyak, ia berkata kepadaku begini begini, dan aku berkata kepadanya begini begitu." Wanita pelacur itu kemudian berkata, "Aku telah meninggalkan pelacuran, akan tetapi jika ia berkehendak, nikahilah aku."

---

587. Apa yang tertera di antara tanda "[]" telah hilang dari manuskrip, dan kami menemukannya dari naskah manuskrip yang lain.

Wanita itu pun meninggalkan wanita pelacur dan mendatangi laki-laki itu, lalu mengatakan keinginan wanita pelacur itu. Laki-laki itu berkata, "Aku akan menikahinya." Kemudian terjadilah pernikahan seperti yang diharapkan. Suatu ketika, laki-laki itu berada di samping istrinya dan bercerita perihal dirinya. Sang istri lalu menjawab, "Akulah anak perempuan itu —ia memperlihatkan bekas jahitan di perutnya— dan aku seorang pelacur. Aku tidak tahu sudah berapa kali aku berzina, seratus atau lebih atau kurang." Sang suami berkata, "Laki-laki itu berkata kepadaku, 'Kematian sang istri disebabkan oleh sengatan laba-laba'."

Mujahid berkata: Tak lama kemudian sang suami membangunkan istana untuk istrinya di padang pasir, dengan bangunan istana yang sangat kokoh dan megah. Suatu hari ketika keduanya sedang berada di dalam istana, tiba-tiba ada seekor laba-laba sedang bertengger di atas atap, maka sang istri berkata, "Inikah yang akan membunuhku? Tidak ada seorang pun yang akan bisa membunuhmu selain aku." Laba-laba tadi bergerak lalu terjatuh, lalu mendatangi sang istri dan melekat pada ibu jari kakinya. Laba-laba itu pun dihancurkan, tetapi laba-laba itu telah menyebarkan racun melalui kuku-kukunya, sehingga kakinya berubah menjadi kehitam-hitaman. Tak lama kemudian ia pun mati. Lalu turunlah ayat ini, أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِككُّمُ ٱلْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ *"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendati pun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh."*[588]

588. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1007, 1008).

9990. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai ayat, وَلَوْ كُنتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ "*Kendati pun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh,*" ia berkata, "Istana yang kokoh."[589]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah istana yang menjulang tinggi ke langit.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9991. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِككُّمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ "*Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendati pun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh* ," bahwa maksudnya adalah istana putih yang dibangun di langit dunia.[590]

9992. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Sa'd menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far mengabarkan kepada kami dari Ar-Rabi, tentang ayat, أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِككُّمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ "*Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendati pun kamu*

---

589. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/507).

590. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1008), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/507), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/80), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/137).

di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh," ia berkata, "Sekalipun berada di istana langit."[591]

Ahli bahasa berbeda pendapat dalam menakwilkan makna lafazh الْمُشَيَّدَةُ.

Menurut sebagian ahli bahasa Bashrah, lafazh الْمُشَيَّدَةُ artinya panjang. Sedangkan apabila dibaca dengan *takhfif*, yaitu *masyiid* artinya hiasan.

Ada yang berpendapat sama dengan pendapat tadi, kecuali dikatakan bahwa lafazh الْمَشِيد dengan *takhfif* artinya dibangun, digunakan dengan batu. Sedangkan lafazh الشِّيْد artinya batu kapur.

Sebagian ahli Kufah berpendapat bahwa lafazh *al masyid* dan *al masyayyad* berasal dari satu kalimat, kecuali tentang apa yang telah dikuatkan, dikuatkan untuk dirinya, dan kata kerja di dalamnya berlaku untuk semua, seperti perkataan mereka, "Ini baju yang telah diwarnai, kambing yang disembelih, maka dikuatkan, karena semuanya yang membedakan adalah kata kerja. Seperti itu juga yang digunakan pada istana yang kuat, karena di dalamnya banyak bangunan. Oleh karena itu juga dikatakan, بُرُوْجٌ مُشَيَّدَةٌ istana yang kokoh. Juga terdapat pada sebagian ayat, وَغَلَّقَتِ ٱلْأَبْوَٰبَ *"Dan dia menutup pintu-pintu."* (Qs. Yuusuf [12]: 23)

Sebagaimana dikatakan bahwa lafazh كَسَّرْتَ الْعُوْدَ artinya "kayu dihancurkan" apabila dijadikan sebuah potongan, artinya potongan-potongan. Terkadang boleh juga dibaca dengan *takhfif*, apabila sendirian, dan kata kerjanya berulang-ulang serta banyak pengulangan pada semua. Menurut mereka, boleh dibaca dengan *tasydid* atau *takhfif*.

591. *Ibid.*

Dikatakan, "Ini adalah baju yang robek dan kulit yang terpotong, untuk mengulang kata kerja dan memperbanyak dengan potongan dan robekan."

Apabila kata kerjanya tidak ada pengulangan dan tidak banyak, maka mereka tidak membolehkannya dibaca dengan *takhfif*, seperti perkataan mereka, رَأَيْتُ كَبْشًا مُذَبَّحًا "Aku melihat seekor kambing gibas yang disembelih." Tidak boleh dibaca dengan مُذَبَّحًا karena kata sembelih tidak mengandung pengulangan, seperti pengulangan pada robekan baju.

Menurut mereka, "Inilah yang membuatnya dikatakan, قَصْرٌ مُشَيَّدٌ."

Kalimat tersebut hanya satu, maka dijadikan tempat pada perkataan mereka, كَبْشٌ مُذَبَّحٌ."

Menurut mereka, "Dibolehkan pada istana. Istana yang dibangun dibaca dengan *tasydid*, untuk mengulang bangunan di dalamnya, dan tidak boleh dalam lafazh كَبْشٌ مُذَبَّحٌ, seperti yang kami sebutkan sebelumnya."[592]

Takwil firman Allah: وَإِن تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا۟ هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا۟ هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِكَ ***(Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, "Ini adalah dari sisi Allah," dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan, "Ini [datangnya] dari sisi kamu [Muhammad])."***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, وَإِن تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا۟ هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ *"Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, 'Ini adalah dari sisi Allah',"* adalah, "Jika mereka memperoleh

---

[592] Lihat Al Farra dengan lafazhnya dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/277).

kesenangan, keberuntungan, kemenangan, dan harta rampasan perang, maka mereka berkata, 'Ini dari sisi Allah, yakni dari Allah, dan sudah menjadi ketentuan-Nya'."

Mengenai firman-Nya, وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ *"Dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana,"* ia berkata, "Jika mereka ditimpa kesulitan hidup, kekalahan, luka, dan penderitaan, maka mereka berkata, 'Hai Muhammad, ini datangnya dari kamu. Ini dari sisi kamu, disebabkan kesalahanmu dalam membuat strategi. Ini adalah berita yang telah disebutkan Allah tentang orang-orang yang mengatakan hal itu kepada Nabi-Nya, أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ *"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, 'Tahanlah tanganmu (dari berperang)'."*

Penakwilan kami ini sesuai dengan penafsiran ahli tafsir.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9993. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Sa'd dan Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Ar-Rabi, dari Abu Aliyah, tentang firman Allah, وَإِن تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِ اللَّهِ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِكَ *"Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, 'Ini adalah dari sisi Allah', dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan, 'Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)',"* ia berkata, "Maksudnya adalah berada dalam kesenangan dan kesusahan."[593]

---

[593]. **Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1008, 1009).**

9994. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abi Ja'far, dari Ar-Rabi, dari Abu Aliyah, riwayat yang sama.[594]

9995. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَإِن تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا۟ هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا۟ هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِكَ *"Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, 'Ini adalah dari sisi Allah', dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan, 'Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)',"* (ia) Ibnu Zaid membaca hingga firman-Nya (surah An-Nisaa` [4] ayat 79), وَأَرْسَلْنَٰكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا *"Kami mengutusmu menjadi rasul kepada segenap manusia,"* bahwa ayat ini diturunkan dalam kondisi perang. Allah berfirman, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ خُذُوا۟ حِذْرَكُمْ فَٱنفِرُوا۟ ثُبَاتٍ أَوِ ٱنفِرُوا۟ جَمِيعًا *"Hai orang-orang yang beriman, bersiap-siagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 71) وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا۟ هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِكَ *"Dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan, 'Ini (datangnya)'."* dari sisi Muhammad, pengaturan dan pengawasan yang buruk, serta tidak ada pengaturan dan pengawasan yang baik.

Takwil firman Allah: قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ *(Katakanlah, "Semuanya [datang] dari sisi Allah.")*

594. *Ibid.*

Abu Ja'far berkata: Maksud firman-Nya, قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ *"Katakanlah, 'Semuanya (datang) dari sisi Allah',"* adalah, "Hai Muhammad, katakanlah kepada mereka, yaitu orang-orang yang apabila mendapatkan kebaikan maka mereka berkata, 'Ini dari sisi Allah', dan apabila ditimpa keburukan maka berkata, 'Ini dari sisimu'. Padahal, semua itu dari sisi Allah, bukan selain-Nya, kesenangan dan kesulitan, kemenangan dan keberuntungan, kedengkian dan kekalahan, semuanya dari Allah."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9996. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Qatadah, tentang ayat, قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ *"Katakanlah, 'Semuanya (datang) dari sisi Allah',"* bahwa maksudnya adalah kesenangan dan kesusahan.[595]

9997. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang ayat, قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ *"Katakanlah, 'Semuanya (datang) dari sisi Allah',"* bahwa maksudnya adalah kemenangan dan kekalahan.[596]

9998. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ فَمَالِ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا *"Katakanlah, 'Semuanya (datang) dari sisi Allah', maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-*

---

595. Abdurrazzaq dalam tafsir (1/487).

596. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/508) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/81).

hampir tidak memahami pembicaraan," ia berkata, "Kebaikan dan kejahatan dari sisi Allah. Kebaikan adalah karunia yang diberikan kepadamu, sedangkan kejahatan adalah ujian bagimu."[597]

Takwil firman Allah: فَمَالِ هَٰؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ***(Maka mengapa orang-orang itu [orang munafik] hampir-hampir tidak memahami pembicaraan)***

Abu Ja'far berkata: Maksud firman-Nya, فَمَالِ هَٰؤُلَاءِ الْقَوْمِ *"Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik),"* adalah kondisi kaum yang jika ditimpa kebaikan akan berkata, "Ini dari sisi Allah', dan jika ditimpa kejahatan akan berkata, 'Ini dari sisimu (Muhammad)'."

Mengenai firman-Nya, لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا *"Hampir-hampir tidak memahami pembicaraan,"* ia berkata, "Hampir tidak mengetahui kebenaran tentang hal-hal yang telah kamu kabarkan kepada mereka, bahwa tiap kebaikan, kejahatan, kesulitan, kesusahan, dan kesenangan, datangnya dari Allah, dan tidak ada yang mampu memberikan semua itu selain diri-Nya. Tidak ada seorang pun yang tertimpa kejahatan kecuali dengan takdir-Nya, dan tidak ada seorang pun yang memperoleh kesenangan dan nikmat kecuali dengan kehendak-Nya. Ini pernyataan dari Allah kepada hamba-Nya, bahwa kunci segala sesuatu berada di tangan-Nya, tidak ada sesuatu yang dapat dimiliki oleh seorang pun selain dari-Nya."

597. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1009) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/138).

مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ ۚ وَأَرْسَلْنَٰكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا ﴿٧٩﴾

"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 79)

Takwil firman Allah: مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ ***(Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari [kesalahan] dirimu sendiri)***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ *"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri,"* adalah, "Hai Muhammad, apa yang kamu peroleh dari kesenangan, nikmat, kesehatan, dan keselamatan, maka itulah karunia yang diberikan Allah kepadamu, sebagai kebaikan dari-Nya atas dirimu."

Ayat, وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ *"Dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri,"* maksudnya adalah, "Apa yang menimpamu dari kesulitan, kesusahan, penyakit, dan hal-hal yang tidak disukai."

Lafazh, فَمِن نَّفْسِكَ *"Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri,"* maksudnya adalah dosa yang pantas diterima oleh dirimu.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

9999. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ *"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri,"* bahwa maksud dari *"maka dari (kesalahan) dirimu sendiri"* adalah, "Dari perbuatan dosamu."[598]

10000. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Al Qatadah, tentang firman-Nya, مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ *"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri,* bahwa maksudnya adalah, "Hai anak Adam, itu adalah siksaan akibat perbuatan dosamu."

Ia berkata, "Disebutkan kepada kami bahwa Nabi SAW bersabda,

لاَ يُصِيْبُ رَجُلاً خَدْشُ عُوْدٍ، وَلاَ عَثْرَةُ قَدَمٍ، وَلاَ اخْتِلاَجُ عِرْقٍ إِلاَّ بِذَنْبٍ، وَمَا يَعْفُو اللهُ عَنْهُ أَكْثَرُ

"Tidaklah seseorang tergores kayu, kaki yang terpeleset, dan tidak pula mengalami keringat dingin dan menggigil, kecuali

---

[598] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/509) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/139).

akibat perbuatan dosa, dan apa yang dihapus oleh Allah itu lebih banyak."[599]

10001. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, مَّآ أَصَابَكَ مِنۡ حَسَنَةٖ فَمِنَ ٱللَّهِۖ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٖ فَمِن نَّفۡسِكَۚ *"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri,"* ia berkata, "*Kebaikan* adalah kemenangan yang telah diberikan Allah pada perang Badar, dan apa yang diperoleh dari harta rampasan serta kemenangan. *Keburukan* adalah apa yang dialami pada perang Uhud, yaitu wajah Nabi terluka dan gigi seri beliau patah."[600]

10002. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Al Qatadah, tentang ayat, مَّآ أَصَابَكَ مِنۡ حَسَنَةٖ فَمِنَ ٱللَّهِۖ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٖ فَمِن نَّفۡسِكَۚ *"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Perbuatan dosamu'. Firman Allah, قُلۡ كُلّٞ مِّنۡ عِندِ ٱللَّهِۖ *'Katakanlah, "Semuanya (datang) dari sisi Allah",'* maksudnya adalah nikmat dan bencana."[601]

10003. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin

599. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/82).

600. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1010), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/509), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/138).

601. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/82) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/139).

Sa'd dan Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Ar-Rabi, dari Abu Aliyah, tentang ayat, مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ "*Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri,*" ia berkata, "Ini tentang kebaikan dan kejahatan."[602]

10004. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abi Ja'far, dari Ar-Rabi, dari Abu Aliyah, riwayat yang sama.[603]

10005. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang ayat, وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ "*Dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Siksaan terhadap dosamu'."[604]

10006. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang ayat, مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ "*Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri,*" bahwa (maksudnya adalah), 'Perbuatan dosamu', seperti ketika berkata kepada salah seorang anggota keluarga, أَوَلَمَّآ أَصَٰبَتْكُم مُّصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُم مِّثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّىٰ هَٰذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِندِ أَنفُسِكُمْ "*Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah*

602. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/82).
603. *Ibid.*
604. *Ibid.*

menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata, 'Dari mana datangnya (kekalahan) ini?' Katakanlah, 'Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri'." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 165) Yaitu akibat perbuatan dosamu sendiri.[605]

10007. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Abi Khalid, dari Abi Shalih, tentang ayat, مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ "*Dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Perbuatan dosamu, dan Aku yang menentukan perbuatan tersebut atasmu'."[606]

10008. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Isma'il bin Abi Khalid, dari Abi Shalih, tentang ayat, مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ "*Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri,*" bahwa (maksudnya adalah), "Aku yang menentukan perbuatan atasmu."[607]

10009. Musa bin Abdurrahman Al Masruqi menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Abi Khalid menceritakan kepadaku dari Abi Shalih, riwayat yang sama.[608]

---

605. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/509) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/82).
606. Al-Lalika'i dalam *I'tiqad Ahli Sunnah* (3/554), Abdullah bin Ahmad dalam *As-Sunah* (2/428), dan Al Khatib Al Baghdadi dalam *Tarikh* (1/278).
607. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1011).
608. *Ibid.*

Abu Ja'far berkata: Jika ada yang berkata, "Mengapa bisa masuk مِن pada ayat مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ dan مِن سَيِّئَةٍ?

Dikatakan: Para ahli bahasa Arab berbeda pendapat dalam menjelaskan hal itu.

Sebagian ulama nahwu Bashrah Berpendapat bahwa dimasukkan huruf مِن karena مِن dapat sesuai dengan *nafi*, seperti pada kalimat, مَا جَاءَنِي مِنْ أَحَدٍ "Tidak ada seorang pun yang datang kepadaku."

Menurut mereka, "Masuknya *khabar* dengan huruf *fa* sudah menjadi keharusan dengan kedudukan مِن."

Sebagian ulama nahwu Kufah berpendapat bahwa dimasukkan مِن bersama dengan ما seperti masuk pada إن sebagai jawaban, balasan, karena keduanya menjadi huruf balasan *(jaza`)*. Begitu juga apabila kamu memasukkannya bersama مِن apabila ia menjadi jawab. Orang Arab biasa berkata, "Barangsiapa dikunjungi oleh seseorang, maka hormatilah orang tersebut." Atau, "Jika salah seorang datang mengunjungimu, maka hormatilah dia."

Menurut mereka, "Dimasukkan huruf إن bersama ما dan مِن untuk mengetahui bahwa keduanya adalah huruf *jaza`*."

Menurut mereka, "Apabila masuk bersama kedua huruf tersebut, maka tidak boleh dibuang, karena apabila dibuang maka akan menjadikan *fi'il* sebagai *rafa'*, sebab yang demikian itulah, masuk huruf ما pada ayat مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ menjadi *rafa'* pada ayat مَّآ أَصَابَكَ. Kalaulah dibuang huruf مِن, maka akan menjadi *rafa'* pada ayat مَّآ أَصَابَكَ sehingga menjadi السيئة karena maknanya menjadi, إن تصبك سيئة. Oleh karena itu, tidak boleh dibuang huruf مِن untuk yang demikian itu, karena *fi'il* yang ada adalah فعل (kata kerja lampau) atau يفعل (kata kerja sekarang atau yang akan datang), tidak akan me-*rafa'*-

kan apa-apa. Selain itu, dibolehkan pada yang demikian itu apabila bersamaan dengan huruf من karena ia menyerupai sifat dan berkedudukan menjadi *isim*, sedangkan إن maka huruf من keluar dan masuk secara bersamaan dan tidak keluar bersama huruf أي karena huruf من bisa berubah di-*i'rab*. Jadi, di dalamnya dijelaskan tentang perubahannya, dan dimasukkan bersama huruf ما, karena *i'rab* di dalamnya tidak nampak.

Takwil firman Allah: وَأَرْسَلْنَكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا ***(Kami mengutusmu menjadi rasul kepada segenap manusia. dan cukuplah Allah menjadi saksi)***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, وَأَرْسَلْنَكَ *"kami mengutusmu,"* لِلنَّاسِ رَسُولًا *"Menjadi rasul kepada segenap manusia,"* adalah, "Hai Muhammad, sesungguhnya Kami jadikan kamu sebagai seorang rasul yang menjadi perantara di antara Kami dengan makhluk, untuk menyampaikan kepada mereka risalah yang telah Kami utus kepadamu. Kamu tidak lain dan tidak bukan hanyalah orang yang menyampaikan dan melaksanakan risalah kepada siapa kamu diutus; jika mereka menerima apa yang kamu sampaikan kepada mereka, maka hal tersebut untuk diri mereka, sedangkan jika mereka menolak, maka akibatnya pun mereka tanggung sendiri. وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا *'Dan cukuplah Allah menjadi saksi',* atasmu dan atas mereka."

Mengenai lafazh شَهِيدًا *"Menjadi saksi,"* ia berkata, "Cukuplah Allah sebagai saksi terhadapmu dalam menyampaikan apa yang telah diperintahkan kepadamu, dengan menyampaikan risalah dan wahyu-Nya, dan atas orang yang kamu diutus kepada mereka dalam penerimaan mereka mengenai apa yang diutus kepada mereka, karena sesungguhnya tidak ada yang dapat disembunyikan dari-Nya, baik

urusanmu maupun urusan mereka. Dia akan membalasmu dengan penyampaianmu terhadap hal-hal yang telah Dia janjikan kepadamu, dan membalas amal perbuatan mereka berupa kebaikan dan kejahatan. Balasan yang baik bagi orang yang telah melaksanakan kebaikan, dan balasan yang buruk bagi orang yang telah melakukan kejahatan."

●●●

مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ ٱللَّهَ ۖ وَمَن تَوَلَّىٰ فَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ﴿٨٠﴾

"Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 80)

Takwil firman Allah: مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ ٱللَّهَ ۖ وَمَن تَوَلَّىٰ فَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ***(Barangsiapa yang menaati rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka)***

Abu Ja'far berkata: Ayat ini menjelaskan tentang kemaafan yang diberikan Allah kepada makhluk-Nya, kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW.

Firman Allah yang menyebutkan tentang mereka adalah, *"Hai manusia, barangsiapa di antara kalian menaati Muhammad, maka ia*

telah menaati-Ku dengan melaksanakan taat kepada beliau. Dengarkanlah perkataan Muhammad SAW dan taatilah perintahhnya, karena dia, sekalipun memerintahkan sesuatu kepada kamu, adalah perintahku yang aku perintahkan kepada kamu semua. Hal-hal yang ia larang kepada kamu, itulah larangan dari-Ku, maka janganlah salah seorang di antara kalian berkata, 'Muhammad hanyalah manusia biasa seperti kami, hanya saja beliau ingin lebih utama dari kami'."

Allah lalu berfirman kepada Nabi-Nya, "*Hai Muhammad, barangsiapa berpaling dari ketaatan kepadamu, lalu Aku palingkan darimu, karena sesungguhnya Kami tidak mengutusmu sebagai seorang pelindung," maksudnya adalah menjaga perbuatan mereka sebagai perhitungan, melainkan Kami mengutusmu untuk menjelaskan kepada mereka mengenai apa yang telah diturunkan kepada mereka. Cukuplah Kami yang menjaga perbuatan mereka, dan perhitungan itu akan diberikan kepada mereka."*

Ayat ini turun sebelum ayat perintah untuk berjihad diturunkan.

10010. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Zaid tentang ayat, فَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا *"Maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka,"* ia berkata, "*A*yat ini diturunkan pada waktu pertama kali beliau diutus."

Ia berkata, Maksud firman-Nya, إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ "*Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah).*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 48) adalah, "Setelah ayat

ini, datang perintah berjihad dengan sangat keras kepada mereka hingga mereka mau menerima dengan sepenuh hati."

●●●

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِندِكَ بَيَّتَ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ ٱلَّذِى تَقُولُ وَٱللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُونَ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿٨١﴾

"Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan, '(Kewajiban kami hanyalah) taat'. Tetapi apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah kamu dari mereka dan tawakalah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi Pelindung."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 81)

Takwil firman Allah: وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِندِكَ بَيَّتَ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ ٱلَّذِى تَقُولُ وَٱللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُونَ ***(Dan mereka [orang-orang munafik] mengatakan, "[Kewajiban kami hanyalah] taat." Tetapi apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari [mengambil keputusan] lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah menulis siasa yang mereka atur di malam hari itu)***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ *"Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan,"* adalah golongan

(orang-orang munafik) yang telah dikabarkan tentang mereka oleh Allah, bahwa ketika diwajibkan perang atas mereka, mereka takut kepada manusia, seperti takut kepada Allah, bahkan lebih takut. Apabila diperintahkan suatu perintah kepada mereka, maka mereka akan berkata Nabi SAW, "Perintah untuk menaati kamu, kami akan taat kepada apa yang telah kamu perintahkan kepada kami, dan apa yang telah kamu larang untuk kami!"

Lafazh فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِندِكَ *"Apabila mereka telah pergi dari sisimu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Hai Muhammad, apabila mereka telah pergi dari sisimu'."

Firman-Nya, بَيَّتَ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ ٱلَّذِى تَقُولُ *"Sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi,"* maksudnya adalah, sebagian dari mereka mengatur siasat pada waktu malam, merubah perkataan yang telah mereka ucapkan tadi. Semua pekerjaan yang dikerjakan pada waktu malam, disebut pengaturan siasat yang dilakukan pada waktu malam. Sebagian diambil dari perkataan Ubaidan bin Himam,[609]

أَتَوْنِي فَلَمْ أَرْضَ مَا بَيَّتُوا،... وَكَانُوا أَتَوْنِي بِشَيْءٍ نُكُرْ

لأَنْكِحَ أَيِّمَهُمْ مُنْذِرًا،... وَهَلْ يُنْكِحُ الْعَبْدَ حُرٌّ لِحُرْ؟!

"Mereka datang kepadaku, dan aku tidaklah menyukai apa yang mereka lantunkan, mereka mendatangiku dengan sesuatu yang keji, sungguh, aku akan menikahi janda mereka sebagai suatu peringatan,

609. Ubaidah bin Hammam, saudara bani Al Adawiyah, dari bani Malik bin Hanzhalah, dari bani Tamim menyebutkan dua bait ini.

dan apakah seorang yang merdeka menikahi budak untuk memerdekakannya."[610]

Maksud lafazh فَلَمْ أَرْضَ مَابَيَّتُوا لَيْلًا adalah, "Aku tidak suka mereka bermalam."

Sebagian perkataan Numair bin Tulab Al Ukali,

هَبَّتْ لِتَعْذُلَنِي مِنَ اللَّيْلِ اسْمَعِ!... سَفَهًا تُبَيِّتُكِ الْمَلَامَةُ فَاهْجَعِي[611]

Firman Allah, وَٱللَّهُ يَكۡتُبُ مَا يُبَيِّتُونَ "*Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu,*" maksudnya adalah, Allah mencatat perkataan yang telah mereka rubah dan ganti pada waktu malam. Tercatat dalam catatan amal perbuatan mereka yang telah ditulis dan dihafal.

Penakwilan kami ini sesuai dengan penafsiran ahli tafsir.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10011. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Al Qatadah, tentang ayat, وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِندِكَ بَيَّتَ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ ٱلَّذِي تَقُولُ "*Apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi,*" ia

610. Al Aswad bin Ja'far An-Nahsyali menyebutkan dua. Bait ini ada dalam *Diwan*. Al Jahizh mengomentari Ubaidah, disebutkan dalam *Al Hayawan* (hal. 2034), dalam kisah yang panjang yang menjelaskan bahwa syair ini bukan syair Ubaidah.

611 Abi Ubaidah menyebutkan syair ini dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/133).

berkata, "Mereka merubah apa yang telah dijanjikan Nabi SAW."[612]

10012. Muhammad bin Abdullah bin Bazza menceritakan kepadaku, ia berkata: Yusuf bin Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata: Nafi bin Malik menceritakan kepada kami, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, بَيَّتَ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ الَّذِى تَقُولُ *"Sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi,"* ia berkata, "Mereka merubah apa yang telah dikatakan oleh Nabi SAW."[613]

10013. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepadaku, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِندِكَ بَيَّتَ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ الَّذِى تَقُولُ *"Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan, '(Kewajiban kami hanyalah) taat'. Tetapi apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi,"* ia berkata, "Mereka merubah apa yang telah dikatakan oleh Nabi SAW."[614]

10014. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِندِكَ بَيَّتَ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ الَّذِى تَقُولُ وَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُونَ *"Dan mereka (orang-*

---

612. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/143) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/510).
613. *Ibid.*
614. *Ibid.*

orang munafik) mengatakan,: '(Kewajiban kami hanyalah) taat'. Tetapi apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu," ia berkata, "Mereka adalah orang-orang munafik. Apabila mereka datang ke majelis Nabi, lalu diberikan sebuah perintah, maka mereka akan berkata, 'Kami akan patuh'. Namun apabila mereka telah pergi dari sisi Nabi, maka sebagian dari mereka merubah apa yang telah dikatakan oleh Nabi SAW. Firman-Nya, وَٱللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُونَ *'Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu'*, maksudnya adalah perkataan mereka.[615]

10015. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata tentang firman-Nya, وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا۟ مِنْ عِندِكَ بَيَّتَ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ ٱلَّذِى تَقُولُ *"Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan, '(Kewajiban kami hanyalah) taat'. Tetapi apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi,"* ia berkata, "Mereka mengganti apa yang telah dikatakan oleh Rasulullah SAW."[616]

10016. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat,

615. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1012).
616. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/143).

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِندِكَ بَيَّتَ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ ٱلَّذِى تَقُولُ *"Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan: '(Kewajiban kami hanyalah) taat'. Tetapi apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi,"* bahwa mereka adalah sekelompok manusia yang saat berada di sisi Rasulullah SAW, akan berkata, "Kami beriman kepada Allah dan Rasul-Nya," agar darah dan harta mereka terlindungi. Namun apabila mereka telah pergi dari sisi Rasulullah SAW, mereka mengganti perkataan dengan perkataan yang tidak dikatakan oleh Nabi kepada mereka.

Allah mencela perbuatan mereka, lalu berfirman, بَيَّتَ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ ٱلَّذِى تَقُولُ *"Sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi,"* maksudnya adalah merubah apa yang telah diucapkan oleh Nabi SAW.[617]

10017. Diceritakan dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak menjelaskan ayat, بَيَّتَ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ ٱلَّذِى تَقُولُ *"Sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi,"* bahwa mereka adalah orang-orang munafik.[618]

Sedangkan apabila lafazh طَآئِفَةٌ dibaca *rafa'*, maka hilanglah petunjuk yang jelas terhadap perkataan, yaitu perintah taat kepadamu, atau kami akan taat.[619]

---

617. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1012).
618. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/83).
619 Al Farra menyebutkan maknanya dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/278).

Pada ayat بَيَّتَ طَآئِفَةٌ huruf *ta`* diambil dari kata kerja بيت. Mayoritas penduduk Madinah, Irak, dan seluruh ahli qira`at, membacanya dengan harakat *fathah,* karena huruf *ta* tersebut adalah *lam fi'il,* dan menurut sebagian ahli qira`at Irak di-*sukun*-kan untuk kemudian di-*idgham*-kan (dimasukkan) pada huruf *tha* agar lebih dekat dengan makhraj huruf (tempat keluar huruf).

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang benar mengenai ayat tersebut adalah: *idgham*nya dihilangkan karena –yang saya maksud huruf *ta* dan *tha*- adalah dua huruf yang berbeda: Jika seperti itu, maka penghapusan *idgham* itu akan menjadikan logatnya lebih fasih di sisi orang-orang Arab, dan dengan bahasa yang lain juga boleh -yang saya maksud dengan *idgham* pada yang demikian itu- dibaca.

Takwil firman Allah: فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ***(Maka berpalinglah kamu dari mereka dan tawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi Pelindung)***

Abu Ja'far berkata: Firman Allah kepada Nabi Muhammad, "Hai Muhammad, berpalinglah kamu dari orang-orang munafik yang telah menyanggupi perintahmu kepada mereka —yaitu perintah untuk taat kepadamu—, namun apabila mereka telah pergi dari sisimu maka mereka menyalahi perintahmu dan merubah hal-hal yang telah kamu larang kepada mereka. Biarkanlah mereka dalam kesesatan dan biarkan Aku yang membalas perbuatan mereka, sedangkan yang kamu lakukan hanyalah bertawakal kepada Allah."

Ia berkata, "Serahkanlah urusan dirimu hanya kepada-Nya, percayakanlah semua urusanmu kepada-Nya, dan serahkan keduanya hanya kepada-Nya. وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا '*Cukuplah Allah menjadi Pelindung.*" Artinya, cukuplah Allah sebagai Penolong. Berserah-dirilah kepada-Nya, karena hanya dia Pembela dan Penolongmu."

●●●

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur`an? Kalau kiranya Al Qur`an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 82)

Takwil firman Allah: أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ***(Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur`an? Kalau kiranya Al Qur`an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya)***

Abu Ja'far berkata: Maksud firman-Nya, أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ "*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur`an?*" adalah, "Hai Muhammad, apakah orang-orang yang telah merubah perkataanmu kepada mereka yang memperhatikan kitab Allah, mengetahui hujjah Allah atas mereka mengenai ketaatan kepadamu dan mengikuti perintahmu, dan yang didatangkan kepada mereka adalah kitab yang diturunkan dari sisi Tuhan mereka, sesuai dengan makna dan hukumnya yang saling menguatkan satu sama lain dengan kepercayaan, dan satu sama lain memperlihatkan dengan kebenaran? Jika bukan datang dari sisi Allah, pastilah hukum-hukumnya berlainan dan maknanya bertentangan, serta saling menyebarkan kerusakan satu sama lain.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10018. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Al Qatadah, tentang ayat, أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا "*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur`an? Kalau kiranya Al Qur`an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya,*" bahwa sekalipun perkataan manusia itu berbeda-beda dan berubah-rubah, namun firman Allah tidak pernah berbeda dan berubah, selalu benar adanya, serta tidak pernah ada kebatilan di dalamnya.[620]

10019. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, "Sesungguhnya ayat Al Qur`an tidak pernah saling mendustakan dan tidak pernah saling berlawanan. Hal-hal yang tidak diketahui manusia dari suatu perkara hanyalah karena keterbatasan akal dan kebodohan mereka. Allah berfirman, وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا '*Kalau kiranya Al Qur`an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya'.* Sudah menjadi kewajiban orang mukmin untuk berkata, 'Semua ini datang dari sisi Allah, percaya pada apa yang tidak jelas, dan tidak saling menghina.' Apabila tidak mengetahui suatu perkara hendaklah ia berkata, 'Firman Allah itu benar', dan sadar bahwa Allah tidak akan mengatakan sesuatu yang

---

620. **Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1013) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/510).**

bertentangan. Sudah sepantasnya bagi seorang mukmin untuk percaya dengan kebenaran yang datang dari Allah."[621]

10020. Yahya menceritakan kepadaku, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jubair mengabarkan kepada kami dari Adh-Dhahhak, tentang ayat, أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur`an?"* ia berkata, "Memperhatikan arah pandang di dalamnya."[622]

621. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/510) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/144).

622. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1013).

وَإِذَا جَآءَهُمۡ أَمۡرٌ مِّنَ ٱلۡأَمۡنِ أَوِ ٱلۡخَوۡفِ أَذَاعُواْ بِهِۦۖ وَلَوۡ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنۡهُمۡ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسۡتَنۢبِطُونَهُۥ مِنۡهُمۡۗ وَلَوۡلَا فَضۡلُ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ وَرَحۡمَتُهُۥ لَٱتَّبَعۡتُمُ ٱلشَّيۡطَٰنَ إِلَّا قَلِيلٗا ﴿٨٣﴾

"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan atau pun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syetan, kecuali sebagian kecil saja (diantaramu).

(Qs. An-Nisaa` [4]: 83)

Takwil firman Allah: وَإِذَا جَآءَهُمۡ أَمۡرٌ مِّنَ ٱلۡأَمۡنِ أَوِ ٱلۡخَوۡفِ أَذَاعُواْ بِهِۦ ***(Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan atau pun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya)***

Abu Ja'far berkata: Maksud firman Allah, وَإِذَا جَآءَهُمۡ أَمۡرٌ مِّنَ ٱلۡأَمۡنِ أَوِ ٱلۡخَوۡفِ أَذَاعُواْ بِهِۦ *"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan atau pun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya,"* adalah, "Apabila datang kepada mereka suatu perintah tentang keamanan, maka mereka akan merubah apa yang telah diperintahkan Rasulullah SAW tersebut."

Huruf *ha* dan *mim* pada ayat وَإِذَا جَآءَهُمۡ *"Dan apabila datang kepada mereka,"* berfungsi menyebutkan komunitas orang yang merubah perkataan. Allah berfirman, "Apabila datang suatu berita tentang peperangan kepada mereka, yang mengabarkan bahwa kondisi

mereka telah aman dari serangan musuh, karena kaum muslim telah mengalahkan musuh-musuh mereka."

Mengenai lafazh أَوِ الْخَوْفِ *"Atau pun ketakutan,"* ia berkata, "Atau ketakutan mereka dari musuh. Atau serangan yang datang dari sebagian musuh mereka."

Mengenai lafazh أَذَاعُوا بِهِ *"Mereka lalu menyiarkannya,"* ia berkata, "Sebelum Rasulullah SAW dan para panglima perang menyiarkannya, mereka (orang-orang munafik) sudah terlebih dahulu menyebarluaskan berita tersebut kepada kaum muslim."

Huruf *ha* pada lafazh أَذَاعُوا بِهِ *"Mereka lalu menyiarkannya,"* berfungsi menyebutkan perkara, sehingga maksudnya adalah, "Mereka menyebarluaskan perkara keamanan atau ketakutan yang datang kepada mereka."

Dikatakan, "Fulan menyiarkan berita itu dan menyebarluaskannya."

Diantaranya juga ucapan Abu Al Aswad,

أَذَاعَ بِهِ فِي النَّاسِ حَتَّى كَأَنَّهُ... بِعَلْيَاءَ نَارٌ أُوقِدَتْ بِثَقُوبِ

"Ia menyebarluaskannya di kalangan manusia, hingga seakan-akan seperti kobaran api yang menjulang tinggi, yang dinyalakan dengan pemantik."[623]

---

[623] Abi Ubaidah menyebutkan bait syair ini dalam *Majaz Al Qur`an* (1/133) dan *Al-Lisan* (entri; ذيع), yaitu dari bait-bait syair yang diucapkan oleh Abu Aswad Ad-Du`ali, dan disebutkan pada bait sebelumnya,

أَمِنْتُ أَمْرًا فِي السِّرِّ لَمْ يَكُ حَازِمًا... وَلَكِنَّهُ فِي النُّصْحِ غَيْرُ مُرِيبِ

Juga pada bait setelahnya,

وَكُنْتَ مَتَى لاَ تَرْعَ سِرَّكَ تَلْتَبِس... قَوَارِعُهُ مِنْ مُخْطِئٍ وَمُصِيبِ

Lihat *Al Aghani* (hal. 8191).

Penafsiran kami ini sesuai dengan penafsiran mufassir.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10021. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Al Qatadah, tentang ayat, وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوِ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِۦ *"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan atau pun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya,"* ia berkata, "Mereka bersegera menyebarluaskan berita tersebut."[624]

10022. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوِ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِۦ *"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan atau pun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya,"* ia berkata, "Apabila datang suatu informasi kepada mereka yang memberitahukan bahwa mereka telah aman dari serangan musuh, atau takut kepada musuh, maka mereka menyebarluaskannya hingga informasi itu terdengar oleh musuh mereka."[625]

10023. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوِ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِۦ *"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan atau pun*

---

[624]. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1014) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/115).

[625]. *Ibid.*

ketakutan, mereka lalu menyiarkannya," ia berkata, "Mereka menyiarkan dan menyebarluaskan informasi tersebut."[626]

10024. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang ayat, وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ ٱلْأَمْنِ أَوِ ٱلْخَوْفِ أَذَاعُوا۟ بِهِۦ *"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan atau pun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya,"* ia berkata, "Ayat ini menjelaskan tentang berita kaum muslim ketika terjadi peperangan. Di antara mereka ada yang menyebarluaskan berita tersebut, mereka berkata, 'Kaum muslim telah mendapat serangan dari musuh begini dan begitu, dan musuh telah mendapat serangan dari kaum muslimn begini dan seterusnya'. Lalu tersebarlah berita di antara mereka, padahal bukan Nabi yang menyebarkan berita itu kepada kaum muslim."

Ibnu Juraij berkata: Ibnu Abbas berkata tentang lafazh, أَذَاعُوا۟ بِهِۦ *"Mereka lalu menyiarkannya,"* bahwa maksudnya adalah, siarkan dan sebarluaskanlah berita itu.[627]

10025. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, أَذَاعُوا۟ بِهِۦ *"Mereka lalu menyiarkannya,"* ia berkata, "Mereka menyebarluaskan informasi itu. Orang-orang yang telah menyebarluaskan informasi itu adakalanya orang munafik, adakalanya orang lain, yaitu orang-orang yang lemah dan penakut."[628]

626. *Ibid.*
627. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/84) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/115).
628. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/511), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/84), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/115).

10026. Diceritakan kepadaku dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: [Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berbicara mengenai ayat, أَذَاعُوا بِهِۦ *"Mereka lalu menyiarkannya,"*],[629] bahwa mereka menyiarkan dan menyebarluaskannya. Mereka adalah orang-orang munafik.[630]

Takwil firman Allah: وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُوْلِى ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ ***(Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya [akan dapat] mengetahuinya dari mereka [Rasul dan ulil amri])***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, وَلَوْ رَدُّوهُ *"Dan kalau mereka menyerahkannya,"* merupakan informasi yang mereka dapatkan dari musuh dan kaum muslim, kemudian menisbatkan informasi itu kepada Rasulullah SAW dan ulil amri (yakni pemimpin mereka) agar mereka diam dan tutup mulut, tidak menyebarkan informasi yang datang kepada mereka, hingga Rasulullah SAW dan ulil amri yang menyampaikan berita tersebut, tentunya setelah ditetapkan kebenaran dan kebohongan berita yang tersebar di kalangan mereka. Jika benar, mereka membenarkannya, dan jika tidak benar, mereka menghapusnya.

Mengenai firman-Nya, لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ *"Tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat)*

---

629. Apa yang tertera di antara tanda "[]" telah hilang dari manuskrip, dan kami menemukannya dari naskah manuskrip yang lain.
630. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/511).

mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri)," ia berkata, "(Maksudnya adalah) untuk mengetahui kebenaran informasi yang telah sampai kepada mereka, dan informasi itu sedang hangat-hangatnya dibicarakan, serta bersumber dari mereka, yakni ulil amri."

Huruf *ha`* dan *mim* pada lafazh مِنْهُمْ merupakan penyebutan untuk ulil amri.

Ia berkata, "Kebenaran informasi itu dapat diketahui dari ulil amri (yaitu orang yang telah mengetahui kebenarannya), dan segala sesuatu yang dikeluarkan adalah sesuatu yang tersembunyi dari penglihatan mata atau hati, maka ia hanya menyimpulkannya."

Dikatakan bahwa maksudnya adalah "menggali sumur" apabila dapat dikelurkan airnya.

Diantaranya ucapan seorang penyair,

قَرِيبٌ ثَرَاهُ، ما يَنَالُ عَدُوُّهُ... لَهُ نَبَطًا، آبِي الهَوَانِ قَطُوبُ

"Kekayaan yang dekat adalah yang telah diperoleh musuh untuknya, dijadikan sebagai sumber tanda-tanda kehinaan."[631]

Maksud lafazh النبط adalah air yang diambil dari sumbernya.

Penakwilan kami ini sesuai dengan penafsiran ahli tafsir.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10027. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ

---

631. Bait syair ini disebutkan dalam *Ashmu'iyat* (103), orang yang mengucapkannya adalah Ka'b bin Sa'd Al Ghanawi di dalam *Ar-Ratsa`*. Ia mengucapkannya sambil meratapi saudaranya. Dalam *Ad-Diwan* tertera, "نبطا عند الهوان قطوب".

الَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ *"Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka,"* ia berkata, "Sekiranya mereka diam dan mengembalikan informasi itu kepada Nabi dan para cendekia, hingga dia (Nabi atau ulil amri) yang mengatakan kebenaran informasi tersebut. Firman-Nya, لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ *'Tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri)'*, maksudnya adalah tentang berita, dan mereka adalah orang-orang yang menyelidiki kebenaran berita tersebut."[632]

10028. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Al Qatadah, tentang ayat, وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُوْلِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ *"Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) ulama mereka. Firman-Nya, لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ *"Tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri),"* maksudnya adalah, orang-orang yang ingin mengetahui pasti menyelidiki kebenaran berita tersebut dan perhatian terhadap hal itu."[633]

10029. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang ayat, وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ *"Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul,"* sehingga Rasul yang menyampaikan informasi itu kepada

---

632. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1016) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/511).
633. *Ibid.*

mereka. وَإِلَىٰٓ أُوْلِي ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ *"Dan ulil amri di antara mereka,"* paham dan mengerti tentang logika serta agama.[634]

10030. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abi Ja'far, dari Ar-Rabi, dari Abi Al Aliyah, tentang ayat, وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُوْلِي ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ *"Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri),"* bahwa mereka adalah orang-orang yang menyelidiki kebenaran dengan sangat teliti dan berusaha mendapatkan informasi secara detail.[635]

10031. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Laits mengabarkan kepada kami dari Mujahid, tentang ayat, لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ *"Tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri),"* ia berkata, "Orang-orang menanyakan informasi itu dan berusaha mendapatkan informasi secara detail."[636]

10032. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang lafazh, يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ "*Mengetahuinya,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah)

---

634. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/511) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/147).
635. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1016).
636. *Ibid.*

perkataan mereka, 'Bagaimana ini bisa terjadi? Apa yang kamu dengar'?"[637]

10033. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.[638]

10034. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Abi Ja'far, dari Ar-Rabi, dari Abi Al Aliyah, tentang ayat, ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ *"Orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya,"* ia berkata, "Mereka berusaha mendapatkan informasi secara detail."[639]

10035. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ *"Tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri),"* ia berkata, "Pastilah orang yang mengetahui kebenaran berita tersebut adalah mereka yang berusaha mendapatkan informasi secara detail dari narasumbernya."[640]

10036. Diceritakan kepadaku dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku

---

637. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1016) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/147).
638. *Ibid.*
639. *Ibid.*
640. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1016).

mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang ayat, يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ *"Mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri),"* ia berkata, "Pastilah orang-orang yang ingin mengetahui kebenaran informasi itu akan terus mengikuti perkembangan dan menelitinya.[641]

10037. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang ayat, وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ ٱلْأَمْنِ أَوِ ٱلْخَوْفِ أَذَاعُوا۟ بِهِۦ *"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan atau pun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya,"* sampai ayat, وَإِلَىٰٓ أُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ *"Dan ulil amri di antara mereka,"* ia berkata, "Para pemimpin yang menguasai medan pertempuran berpikir, lalu melihat informasi yang datang kepada mereka, benar atau salah? Bila salah, mereka menghilangkannya, dan jika benar, mereka membenarkannya. Ini terjadi dalam medan pertempuran. Allah berfirman, أَذَاعُوا۟ بِهِۦ وَلَوْ *'Mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau',* mereka melakukan selain ini رَدُّوهُ *'Mereka menyerahkannya',* kepada Allah, dan, إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ *'Kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka'."*[642]

10038. Muhammad bin Al Mutsanna dan Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, kaduanya berkata: Umar bin Yunus menceritakan kepada kami dan Ahmad bin Manshur menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Semuanya dari Ikrimah bin Ammar yang menceritakan kepada kami,

641. Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/116).
642. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/147).

dari Sammak bin Abi Rumail, ia berkata: Ibnu Abbas mengabarkan kepada kami bahwa Umar bin Khaththab menceritakan kepadanya, ia berkata, "Ketika Rasulullah SAW mengisolasi istrinya —dalam pengisolasian beliau terhadap para istrinya— ia hanya menemukan tempat minum beliau tergeletak di dalam kamarnya."

Umar berkata, "Ketika aku hendak masuk ke dalam masjid, tiba-tiba aku bertemu dengan orang-orang yang sedang melempar batu kerikil, sambil berkata, 'Rasulullah SAW telah menceraikan istri-istrinya'. Aku langsung berkata, 'Aku harus mengetahui kebenarannya sekarang'. Peristiwa tersebut terjadi sebelum turun perintah menutup aurat, maka aku langsung menemui Aisyah binti Abu Bakar, Aku berkata, 'Telah sampai berita kepadaku bahwa kamu telah menyakiti Rasulullah?' Ia berkata, 'Ada apa denganku dan apa yang terjadi denganmu hai Ibnu Khaththab? Kamu telah tercemar'. Aku lalu mendatangi Hafshah binti Umar, dan aku (Umar) berkata, 'Hai Hafshah, demi Allah, aku baru tahu bahwa Rasul tidak menyukaimu, mengapa aku tidak memintamu untuk bercerai'? Hafshah pun menangis tersedu-sedu. Aku lalu bertanya kepadanya, 'Di mana Rasulullah?' Hafshah menjawab, 'Beliau sedang berada di dalam kamarnya'. Aku pun pergi untuk menemui beliau. Di tengah perjalanan aku bertemu dengan Rabah (pelayan Rasulullah SAW) sedang duduk di ambang pintu kamar sambil menjulurkan kedua kakinya di atas batu nisan. Aku lalu berkata, 'Hai Rabah, izinkanlah aku bertemu dengan Rasulullah'.

Rabah lalu melihat ke arah kamar, kemudian melihat ke arahku dan terdiam. Aku pun meninggikan suaraku sambil berkata, 'Hai Rabah, persilakan aku masuk untuk bertemu

dengan Rasul. Menurutku Rasul mengira kedatanganku ini berkenaan dengan Hafshah. Demi Allah, jika aku diperintahkan Rasul untuk memukul leher Hafshah, pasti aku akan memukulnya'. Rabah masih melihat ke arah kamar, kemudian melihat ke arahku, lalu berkata dengan menggunakan tangannya seperti ini —yakni memberi isyarat dengan tangannya untuk mempersilakan aku masuk—.

Aku pun masuk menemui Rasul di dalam kamarnya, dan terlihat Nabi sedang berbaring di atas tikar, dengan dibalut sehelai kain. Ketika beliau duduk, nampak bekas tikar membekas pada pelipisnya. Kedua mataku langsung menyapu seluruh isi kamar Rasulullah, namun aku tidak menemukan apa-apa yang berhubungan dengan dunia, selain segengam gandum dan segengam biji kurma, kira-kira gandum dan biji kurma itu kalau ditimbang ada sekitar dua sha', dan apabila ada yang tersisa paling satu dua. Hal itu membuat air mataku berlinang.

Rasulullah SAW lalu bersabda, *'Wahai Ibnu Khaththab, apa yang membuatmu menangis?'* Aku menjawab, 'Wahai Rasulullah, bagaimana aku tidak menangis, engkau seorang manusia pilihan, seorang rasul dan sebaik-baik makhluk daripada seluruh makhluk-Nya, dan ini kamarmu? Ini benar-benar aneh, padahal sudah menjadi adat kebiasaan bahwa di kamar para raja dan kaisar terdapat buah-buahan dan anggur putih. Sementara itu, keadaan engkau seperti ini?' Nabi lalu bersabda, *'Hai Ibnu Khaththab, apakah kamu tidak senang akhirat dijadikan untuk kita dan dunia untuk mereka?'* Aku berkata, 'Ya, wahai Rasulullah'. Nabi bersabda, *'Berterimakasihlah kepada Allah'.*

Aku tidak berbicara lagi karena Allah telah menurunkan dari langit kebenaran ucapan beliau kepadaku. Aku lalu berkata, 'Wahai Nabi Allah, apabila engkau menceraikan istrimu, maka Allah, Jibril, Mikail, aku, Abu Bakar, dan orang-orang mukmin, akan ada bersamamu'.

Kemudian turunlah ayat, وَإِن تَظَٰهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ مَوْلَىٰهُ وَجِبْرِيلُ *'Dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril....'* (Qs. At-Tahriim [66]: 4)

Sedangkan aku masih saja berbicara kepada Nabi, padahal aku melihat kemarahan pada wajah beliau, hingga wajahnya kembali bersinar cerah. Beliau tersenyum sampai nampak gigi serinya, karena beliau adalah manusia yang mempunyai mulut yang paling bagus.

Nabi lalu bersabda, *'Ya, aku tidak menceraikan mereka'.* Aku pun berkata, 'Ya, Nabi Allah, sesungguhnya telah tersiar kabar bahwa engkau telah menceraikan istri-istrimu, maka izinkanlah aku untuk menyampaikan berita ini kepada mereka, bahwa engkau tidak menceraikan istri-istrimu?' Nabi lalu bersabda, *'Jika engkau menghendaki, lakukanlah'.*

Aku segera bangkit menuju pintu masjid, lalu berkata, 'Camkanlah! sesungguhnya Rasulullah tidak menceraikan istri-istrinya. Oleh sebab itu, Allah menurunkan ayat yang menerangkan kondisiku dan kondisi Nabi, وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ ٱلْأَمْنِ أَوِ ٱلْخَوْفِ أَذَاعُوا۟ بِهِۦ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ *"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan atau pun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri di antara*

mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri)".'

Aku yang mengambil berita langsung dari sumbernya[643]]."[644]

Takwil firman Allah: وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَٱتَّبَعْتُمُ ٱلشَّيْطَٰنَ إِلَّا قَلِيلًا ***(Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah kamu mengikut syetan, kecuali dari sebagian kecil saja [diantaramu])***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Hai orang-orang mukmin, sekiranya tidak ada nikmat dan karunia Allah kepadamu, taufik dan rahmat-Nya, niscaya musnahlah kalian dari cengkeraman orang-orang munafik, orang-orang yang jika diberikan perintah oleh Rasululah SAW akan berkata, طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا۟ مِنْ عِندِكَ بَيَّتَ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ ٱلَّذِى تَقُولُ *'(Kewajiban kami hanyalah) taat'. Tetapi apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi'.*

Tentulah kamu sama seperti mereka, kecuali dari sebagian kecil yang mengikuti perintah syetan, sebagaimana ikutnya orang-orang yang telah diterangkan mengenai sifat mereka.

Allah berfirman, وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَٱتَّبَعْتُمُ ٱلشَّيْطَٰنَ إِلَّا قَلِيلًا *"Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepadamu,*

643. Diriwayatkan dengan lafazh yang berbeda, Abu Awwanah dalam *Musnad* (3/164), Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (7/46), dan Abu Ya'la dalam *Musand* (1/19).

644. Apa yang tertera di antara tanda "[]" telah hilang dari manuskrip, dan kami menemukannya dari naskah manuskrip yang lain.

tentulah kamu mengikut syetan, kecuali dari sebagian kecil saja (diantaramu)."

Orang-orang yang telah dibicarakan Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ خُذُواْ حِذۡرَكُمۡ فَٱنفِرُواْ ثُبَاتٍ أَوِ ٱنفِرُواْ جَمِيعٗا *"Hai orang-orang yang beriman, bersiap-siagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 71)

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menjelaskan makna القليل yang telah dikecualikan mereka pada ayat ini, siapa saja di antara mereka dan untuk apa sifat-sifat mereka dikecualikan?

Sebagian dari mereka berkata, "Mereka adalah kaum cendekiawan yang mengambil *istinbat*, dikecualikan keadaan mereka pada ayat, لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسۡتَنۢبِطُونَهُۥ مِنۡهُمۡ *'Tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri)'.*

Dihilangkan dari mereka bahwa mereka mengetahui kebenaran berita yang tidak diketahui oleh selain mereka (orang yang mengetahui kebenaran berita) mengenai berita keamanan atau ketakutan yang datang kepada mereka."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10039. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Al Qatadah, ia berkata: Dia pasti termasuk orang-orang yang mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri). Sekiranya tidak ada karunia dari Allah, sudah tentu

kamu akan mengikuti syetan, kecuali sebagian kecil (diantaramu) yang tidak mengikutinya.[645]

10040. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Al Qatadah, tentang ayat, وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَٱتَّبَعْتُمُ ٱلشَّيْطَٰنَ إِلَّا قَلِيلًا *"Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah kamu mengikut syetan, kecuali dari sebagian kecil saja (diantaramu),"* bahwa maksudnya adalah, "Pastilah kamu semua mengikuti syetan. Ayat, إِلَّا قَلِيلًا *"Kecuali dari sebagian kecil saja (diantaramu),"*seperti ayat, لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ *"Tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri),"* kecuali sebagian kecil (diantaramu).[646]

10041. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid bin Nashr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami, tentang bacaan dari Sa'id, dari Al Qatadah, tentang ayat, وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَٱتَّبَعْتُمُ ٱلشَّيْطَٰنَ إِلَّا قَلِيلًا *"Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah kamu mengikut syetan, kecuali dari sebagian kecil saja (diantaramu),"* ia berkata, "Pastilah kamu semua mengikuti syetan. Sedangkan ayat إِلَّا قَلِيلًا *'Kecuali dari sebagian kecil saja (diantaramu)'*, sama seperti ayat, لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ *'Tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka*

[645]. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1017) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/511).
[646] Abdurrazzaq dalam tafsir (1/466) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1017).

(Rasul dan ulil amri)' قَلِيلًا إِلَّا *'Kecuali dari sebagian kecil saja (diantaramu).'*[647]

10042. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij seperti itu, yakni sama dengan perkataan Al Qatadah, dan ia berkata, "Tentulah mereka mengetahui kebenaran informasi tersebut, kecuali sebagian kecil."[648]

Ada yang berpendapat bahwa justru mereka —orang-orang yang telah dijelaskan sifat-sifatnya— yang mengatakan taat kepada Rasulullah SAW, apabila mereka pergi dari sisi Rasul, merubah apa yang telah mereka katakan [kepada Rasul, dan mereka berkata, "Allah mengecualikan mereka pada ayat, أَذَاعُوا بِهِ *'Mereka lalu menyiarkannya',* dan mereka berkata][649] maksud perkataan tersebut adalah, "Apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan atau ketakutan, mereka menyebarluaskan berita itu, kecuali sedikit dari mereka yang tidak menyebarkan berita itu."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10043. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdulllah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ "Kalau tidaklah karena

---

647. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1017) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/148).

648. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/148).

649. Apa yang tertera di antara tanda "[]" telah hilang dari manuskrip, dan kami menemukannya dari naskah manuskrip yang lain.

karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah kamu mengikut syetan," bahwa maksudnya adalah terputus pembicaraan, dan ayat, إِلَّا قَلِيلًا *"Kecuali dari sebagian kecil saja (diantaramu),"* sebagai permulaan ayat untuk berita orang-orang munafik. Ayat, وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوِ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ *"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan atau pun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya,"* maksudnya adalah sedikit orang yang beriman. Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kitab yang benar dan lurus, serta tidak ada penyimpangan baginya.[650]

10044. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, "Ini merupakan permulaan dan penutupan ayat, yaitu, mereka menyebarluaskan berita tersebut kecuali sebagian kecil (diantaramu). Sekiranya tidak ada karunia dan rahmat dari Allah kepada kamu, pastilah tidak akan ada yang selamat, baik sedikit maupun banyak."[651]

Ada yang berpendapat bahwa justru pengecualian dari ayat لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَٰنَ *"Tentulah kamu mengikut syetan."*

Mereka berkata, "Orang-orang yang dikecualikan adalah kaum yang tidak ingin bersama dengan yang lain dan ingin mengikuti syetan. Allah telah menjelaskan bahwa orang-orang yang telah selamat dari ajakan syetan, dikecualikan yang lain karena tidak termasuk dalam kelompok.

---

650. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/512) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/148).
651. *Ibid.*

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10045. Diceritakan kepadamu dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami: Aku mendengar Adh-Dhahhak bin Muzahim berkata mengenai ayat, وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَٱتَّبَعْتُمُ ٱلشَّيْطَٰنَ إِلَّا قَلِيلًا *"Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah kamu mengikut syetan, kecuali dari sebagian kecil saja (diantaramu),"* ia berkata, "Mereka adalah sahabat-sahabat Nabi SAW yang sedang membicarakan diri mereka tentang perkara-perkara syetan. Hanya sedikit golongan dari mereka yang tidak ikut membicarakannya."[652]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, "Sekiranya tidak ada keutamaan dan rahmat dari Allah kepada kamu, pastilah kamu semua akan mengikuti syetan."

Mereka berkata, "Ayat, إِلَّا قَلِيلًا keluarnya kata-kata *istitsna* (pengecualian) pada lafazh adalah bukti yang mencakup keseluruhan. Sekiranya tidak ada keutamaan dan rahmat Allah atas kamu, pastilah tidak akan ada seorang pun yang bisa selamat."

Oleh karena itu, ia menjadikan ayat, إِلَّا قَلِيلًا *"Kecuali dari sebagian kecil saja (diantaramu),"* sebagai bukti pencakupan, dan memberikan contoh tentang hal itu.

Seperti perkataan Ath-Thurmah bin Hakim dalam memberikan pujian kepada Yazid bin Al Mihlab,

---

652. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1017).

أَشَمُّ كَثِيرُ يُدِيٍّ النَّوَالِ،... قَلِيلُ الْمَثَالِبِ وَالْقَادِحَةْ[653]

Mereka berkata, "Sangat jelas bahwa perkataan ini menerangkan sifat pujian yang mengandung celaan dan kejelekan. Jadi, dapat diketahui bahwa maknanya adalah, 'Tidak ada celaan dan kejelekan di dalamnya, karena seseorang yang disifati itu mengandung celaan'. Jika yang disifati mempunyai cacat meskipun sedikit, maka dia tercela. Akan tetapi, apa yang telah kami sifati dengan hal itu adalah menghilangkan semua aib dan celaan."

Mereka berkata, "Itu sama seperti makna ayat, لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَٰنَ إِلَّا قَلِيلًا *'Tentulah kamu mengikut syetan, kecuali dari sebagian kecil saja (diantaramu)'*, bahwa maknanya adalah, 'Pastilah kamu semua mengikuti syetan'."

Abu Ja'far berkata: Menurutku pendapat yang paling tepat adalah yang mengatakan bahwa maksud pengecualian itu adalah sebagian kecil yang menyebarluaskan.

Ia berkata, "Maksud perkataan tersebut adalah, 'Apabila datang kepada mereka suatu berita mengenai keamanan atau ketakutan mereka, maka mereka menyiarkannya, dan kalaulah mereka mengembalikan berita itu kepada Rasul, maka pasti hanya sedikit yang menyebar dan menyiarkan berita tersebut'."

Kami katakan bahwa pendapat itulah yang paling tepat, karena pendapat tersebut tidak lepas dari salah satu pendapat yang telah kami sebutkan. Oleh karena itu, tidak boleh menjadikan ayat لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَٰنَ *"Tentulah kamu mengikut syetan,"* karena orang-orang yang telah diberikan karunia dan rahmat-Nya oleh Allah tidak boleh

---

[653] Ath-Thurmah bin Hakim menyebutkan syair ini di dalam *Ad-Diwan*. Lafazh الأشم artinya harga diri dan kesombongan. Lafazh المثالب artinya aib. Ini merupakan bait syair yang menyatakan pujian terhadap Yazid bin Al Mihlab bin Abi Shafrah (hal. 79).

menjadi pengikut syetan dan tidak boleh mengalihkan makna kitab Allah menurut kebiasaan yang tidak dapat dipahami secara jelas dalam konteks pembicaraan kaum Arab. Kami mengalihkan makna tersebut menurut kebiasaan retorika dan metode kaum Arab, maka kami mengarah kepada makna yang dimaksud oleh orang-orang yang mengatakan bahwa maksud hal itu adalah, "Tentulah kamu semua mengikuti syetan." Kemudian mengira bahwa ayat إِلَّا قَلِيلًا *"Kecuali dari sebagian kecil saja (diantaramu),"* menjadi bukti yang mencakup secara keseluruhan, sekaligus keluar dari penafsiran ahli tafsir. Juga tidak bermaksud mengarahkan pemahaman tersebut kepada pengecualian ayat, لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنبِطُونَهُ مِنْهُمْ *"Tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri),"* karena kebenaran tersebut akan jelas jika sudah diserahkan kepada Rasul dan ulil amri di antara merek. Biarkan Rasul dan ulil amri yang menjelaskannya. Setelah itu baru diberi penjelasan untuk mereka.

Setiap orang yang ingin mengetahui kebenaran dengan sebenar-benarnya, hendaknya menyamakan pengetahuan tersebut, maka tidak ada jalan untuk mengecualikan dan membedakan sebagian orang yang mengambil *istinbat* (kesimpulan) dari mereka dan mengkhususkan sebagian dengan ilmu, kendati mereka semua sama dalam segi ilmu, karena tidak ada bukti perkataan yang menunjukkan hal tersebut, kecuali pada apa yang telah kami katakan. Tiga pendapat ini masuk dalam kategori pendapat yang salah, yang telah kami jelaskan. Sudah jelas bahwa pendapat yang benar dalam menafsirkan ayat tersebut adalah pendapat yang keempat, yaitu pendapat yang telah kami putuskan dan jelaskan mengenai kebenarannya terkait pengecualian terhadap penyiaran.

فَقَٰتِلْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ ۚ وَحَرِّضِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَكُفَّ بَأْسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ وَٱللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنكِيلًا ﴿٨٤﴾

"Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaan(Nya).

(Qs. An-Nisaa` [4]: 84)

Takwil firman Allah: فَقَٰتِلْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ ۚ وَحَرِّضِ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَكُفَّ بَأْسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ وَٱللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنكِيلًا ***(Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat para mukmin [untuk berperang]. Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaan[Nya])***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, فَقَٰتِلْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ *"Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri,"* adalah, "Hai Muhammad, perangilah musuh-musuh Allah dari orang-orang yang menyekutukan Allah.

فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ *"Pada jalan Allah,"* maksudnya adalah pada semua yang telah disyariatkan untukmu, dan itu adalah Islam. Perangilah mereka sekalipun kamu sendirian.

لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ *"Tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri,"* maksudnya adalah, "Allah tidak akan membebanimu dengan kewajiban berjihad melawan musuh-Nya dan musuhmu, kecuali apa yang telah terbebani kepadamu dari hal itu, bukan apa yang menjadi beban pada selain dirimu. Artinya, kamu hanya mengikuti apa yang telah kamu dapatkan, bukan apa yang telah didapat oleh orang lain, dan dengan apa yang telah Aku bebani kepadamu, bukan apa yang Aku bebani kepada orang lain'."

وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ *"Kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berperang),"* dan anjurkanlah berperang kepada mereka, menjalankan apa yang telah diperintahkan kepadamu, dengan mengikutsertakan mereka berperang bersamamu.

Mengenai ayat, عَسَى اللَّهُ أَن يَكُفَّ بَأْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا *"Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir kepada Allah dan mengingkari keesaan-Nya, serta mengingkari risalah dan dirimu, dan orang-orang yang dengki kepadamu'."

Telah dijelaskan pada pembahasan yang telah lalu bahwa lafazh عَسَى *"Mudah-mudahan"* merupakan suatu kewajiban dari Allah, maka tidak ada gunanya mengulang pembahasan tersebut.

Mengenai firman-Nya, وَاللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنكِيلًا *"Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaan(Nya),"* ia berkata, "Allah sangat kuat dalam menghancurkan orang-orang kafir yang menjadi musuh-Nya dan dalam menghancurkanmu serta sahabat-sahabatmu. Oleh karena itu, janganlah kamu menghindar dan berpaling dari peperangan tersebut, karena Aku telah mempersiapkan kekuatan, kekalahan, bencana, dan siksaan untuk mereka, melemahkan tipu-daya dan kekuatan mereka, serta meninggikan kebenaran atas mereka.

10046. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Al Qatadah, tentang ayat, وَأَشَدُّ تَنكِيلًا *"Dan amat keras siksaan(Nya),"* bahwa maksudnya adalah siksaan.[654]

●●●

مَّن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً حَسَنَةً يَكُن لَّهُۥ نَصِيبٌ مِّنْهَا ۖ وَمَن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً سَيِّئَةً يَكُن لَّهُۥ كِفْلٌ مِّنْهَا ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ مُّقِيتًا ﴿٨٥﴾

"Barangsiapa yang memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) dari padanya. Dan barangsiapa memberi syafaat yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

(Qs. An-Nisaa` [4]: 85)

Takwil firman Allah: مَّن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً حَسَنَةً يَكُن لَّهُۥ نَصِيبٌ مِّنْهَا ۖ وَمَن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً سَيِّئَةً يَكُن لَّهُۥ كِفْلٌ مِّنْهَا ***(Barangsiapa yang memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian [pahala] dari padanya. dan barangsiapa memberi syafaat yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian [dosa] dari padanya)***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, مَّن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً حَسَنَةً يَكُن لَّهُۥ نَصِيبٌ مِّنْهَا *"Barangsiapa yang memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) dari padanya,"* adalah,

---

654. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1018), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/117), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/149).

"Hai Muhamamd, siapa yang menjadi penolong untuk melindungi sahabat-sahabatmu, maka ia yang memberikan syafaat kepada orang-orang yang berjihad dan berperang di jalan Allah."

Mengenai firman-Nya, يَكُن لَّهُۥ نَصِيبٌ مِّنْهَا *"Niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) dari padanya,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) bagian dari pahala Allah dan balasan kemuliaan yang besar."

Mengenai firman-Nya, وَمَن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً سَيِّئَةً *"Dan barangsiapa memberi syafaat yang buruk,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, barangsiapa memberikan syafaat untuk memberikan perlindungan kepada orang-orang yang kafir atas Allah dan atas kaum mukminin, maka dia harus diperangi bersama mereka (orang-orang ka̓fir), dan itu adalah syafaat yang buruk.

يَكُن لَّهُۥ نَصِيبٌ مِّنْهَا *"Niscaya ia akan memikul bagian (dosa) dari padanya."*

Maksud lafazh كِفْلٌ adalah nasib dan bagian dari dosa, yang diambil dari lafazh كِفْلُ الْبَعِيرِ وَالْمَرْكَبِ yang artinya pelana unta dan tempat bonceng di belakang, yaitu kain atau sesuatu yang disiapkan, yang serupa dengan pelana kuda. Dikatakan, "Fulan datang sambil membonceng," apabila ia datang dengan menaiki kendaraan, seperti yang telah kami terangkan untuk tempat duduknya.

Dikatakan, "Maksud ayat, مَّن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً حَسَنَةً يَكُن لَّهُۥ نَصِيبٌ مِّنْهَا *"Barangsiapa yang memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) dari padanya,"* adalah saling memberikan syafaat. Tidak dapat dipungkiri, ayat ini diturunkan pada apa yang telah kami sebutkan, kemudian disebutkan semua syafaat yang baik secara umum.

Kami memilih pendapat yang telah kami katakan mengenai hal itu, karena di dalamnya mengandung kesinambungan ayat yang telah diperintahkan kepada Nabi, serta mengandung sebuah anjuran kepada

orang-orang mukmin untuk berperang. Jadi, hal itu merupakan sebuah janji untuk orang-orang yang menjawab panggilan Rasul, dan ancaman bagi orang-orang yang enggan menjawab panggilan dan anjuran tersebut. Seakan-akan ancaman itu seperti anjuran untuk memberikan syafaat kepada sesama manusia, yang belum disebutkan pada ayat sebelumnya dan tidak pula sesudahnya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10047. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, مَّن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً حَسَنَةً يَكُن لَّهُۥ نَصِيبٌ مِّنْهَا وَمَن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً سَيِّئَةً *"Barangsiapa yang memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) dari padanya. Dan barangsiapa memberi syafaat yang buruk,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah memberikan syafaat kepada sesama manusia)."[655]

10048. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, seperti itu.[656]

10049. Diceritakan kepadaku dari Ibnu Mahdi, dari Hammad bin Salamah, dari Humaid, dari Al Hasan, ia berkata, "Barangsiapa memberikan syafaat yang baik, maka baginya dua ganjaran, karena Allah berfirman, مَّن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً حَسَنَةً يَكُن لَّهُۥ نَصِيبٌ مِّنْهَا *"Barangsiapa yang memberikan syafaat*

---

[655] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1018), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/512), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/150).

[656] *Ibid.*

yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) dari padanya', dan tidak dikatakan يشفع yang artinya pasangan.[657]

10050. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari seorang laki-laki, dari Al Hasan, ia berkata, "Barangsiapa memberikan syafaat kebaikan, maka dituliskan pahala untuknya, selama kegunaan dan manfaatnya masih berlangsung."[658]

10051. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid ditanya tentang ayat, مَّن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً حَسَنَةً يَكُن لَّهُۥ نَصِيبٌ مِّنْهَا "*Barangsiapa yang memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) dari padanya.*"

Ia lalu berkata, "Memberikan syafaat yang baik dan mengamalkannya, maka syafaatmu dan orang yang diberi syafaat itu adalah teman. مَّن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً حَسَنَةً يَكُن لَّهُۥ نَصِيبٌ مِّنْهَا *'Dan barangsiapa memberi syafaat yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) dari padanya'.* Keduanya menjadi teman, seperti pelakunya menjadi dua orang yang berteman."[659]

Mereka yang menafsirkannya dengan "bagian" atau "nasib" menyebutkan riwayat berikut:

10052. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Al Qatadah, tentang ayat,

---

657. *Ibid.*
658. *Ibid.*
659. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/512) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/150).

مَّن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً حَسَنَةً يَكُن لَّهُۥ نَصِيبٌ مِّنْهَا *"Barangsiapa yang memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) dari padanya,"* bahwa artinya bagian dari syafaat kebaikan. وَمَن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً سَيِّئَةً يَكُن لَّهُۥ كِفْلٌ مِّنْهَا *"Barangsiapa memberi syafaat yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) dari padanya."*

Lafazh الكفل di sini artinya dosa.[660]

10053. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, يَكُن لَّهُۥ كِفْلٌ مِّنْهَا *"Niscaya ia akan memikul bagian (dosa) dari padanya,"* bahwa lafazh الكفل di sini adalah "bagian" (dari dosa).[661]

10054. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi, tentang ayat, يَكُن لَّهُۥ كِفْلٌ مِّنْهَا *"Niscaya ia akan memikul bagian (dosa) dari padanya,"* yaitu bagian dari dosa, maka menjadi bagian yang buruk.[662]

10055. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, "*Al kifl* dan *an-nashib* adalah satu makna. Allah berfirman, يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ *'Niscaya Allah memberikan rahmat kepadamu dua bagian'."* (Qs. Al Hadiid [57]: 28).[663]

---

660. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1019) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/512).
661. *Ibid.*
662. *Ibid.*
663. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/512).

Takwil firman Allah: وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتًا ***(Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu)***

Abu Ja'far berkata: Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menakwilkan ayat, وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتًا *"Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."*

Sebagian berpendapat bahwa makna ayat ini adalah, "Allah Maha Penjaga dan Menyaksikan atas segala sesuatu."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10056. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdulllah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتًا *"Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu,"* ia berkata, "Maknanya adalah, Maha Pemelihara."[664]

10057. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai lafazh مُّقِيتًا, bahwa maknanya adlah, Maha Menyaksikan.[665]

---

664. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1019) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/512).

665. Mujahid dalam tafsir (hal. 287), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/513), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/118), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/150).

10058. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari seorang laki-laki bernama Mujahid, dari Mujahid, riwayat yang sama.[666]

10059. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang lafazh مُقِيتًا, ia berkata, "Maha Menyaksikan, Maha Membuat Perhitungan, dan Maha Memelihara."[667]

10060. Ahmad bin Utsman bin Hakim menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdurrahman bin Syuraik menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Khushaif, dari Mujahid Abi Al Hajjaj, tentang ayat, وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتًا "*Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu,*" ia berkata, "Lafazh الْمُقِيتُ maknanya adalah Maha Menghitung."[668]

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah melakukan pengaturan atas segala sesuatu.

Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10061. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Abdullah bin Katsir berkata tentang ayat, وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتًا "*Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu,*" ia berkata, "Lafazh الْمُقِيتُ maknanya adalah Yang Kekal."[669]

---

666. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/513), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/118), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/151).
667. *Ibid.*
668. *Ibid.*
669. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/151).

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah Yang Maha Kuasa.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10062. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتًا "*Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu,*" bahwa makna lafazh الْمُقِيتُ adalah Maha Kuasa.[670]

10063. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang ayat, وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتًا "*Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu,*" ia berkata, "(Maknanya adalah, Dia Maha kuasa atas segala sesuatu."[671]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar yaitu yang mengatakan bahwa maknanya adalah Maha Kuasa, sebab apa yang kami sebutkan mengenai hal tersebut adalah dengan menggunakan bahasa kaum Quraisy, seperti syair yang diucapkan untuk Zubair bin Abdul Muthalib, paman Rasulullah SAW,

وَذِي ضِغْنٍ كَفَفْتُ النَّفْسَ عَنْهُ... وَكُنْتُ عَلَى مَسَاءَتِهِ مُقِيتًا

"Aku menahan napas atas kedengkian orang-orang yang dengki, padahal aku mampu mengatasi segala keburukannya."[672]

---

670. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/102) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/86).

671. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/86).

672. Bait ini milik Abu Qais bin Rifa'ah dan dinukil oleh As-Suyuthi dari Tsa'lab, bahwa namanya adalah Nufair.

Artinya adalah mampu.

Nabi SAW bersabda,

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضِيعَ مَنْ يُقِيتُ

"Cukuplah seseorang berdosa, (apabila ia) menyia-nyiakan orang yang ada dalam kekuasaannya (tanggungannya)."

Dalam riwayat yang menggunakan lafazh يُقِيْتُ[673] maksudnya adalah, seseorang yang berada di bawah kekuasaannya; keluarga dan sanak kerabatnya.

Dikatakan, أَقَاتَ فُلاَنٌ الشَّيْءَ يُقِيتُهُ إِقَاتَةً، وَقَاتَهُ يَقُوتُهُ قِيَاتَةً وَقُوتًا "Fulan memberi makan sesuatu." القُوْتُ adalah *isim*, sedangkan المقيت yang dinyatakan dalam syair Yahudi,

لَيْتَ شِعْرِي، وَأَشْعُرَنَّ إِذَا مَا... قَرَّبُوهَا مَنْشُورَةً وَدُعِيتُ ! أَلِيَ الْفَضْلُ أَمْ
عَلَيَّ إِذَا حُوسِبْتُ؟... إِنِّي عَلَى الْحِسَابِ مُقِيتُ[674]

Maknanya adalah, "Aku yang menyelesaikan perhitungan." padahal bukan makna ini yang dimaksud.

673. Ahmad dalam *Musand* (2/160), dan riwayatnya menggunakan kalimat, "يَقُوتُ". Abu Daud dalam *Zakat* (1692), dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (4/325).

674. Dua bait ini disebutkan dalam *Al Ashmu'iyat* (85), Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/135), *Al-Lisan* (قوت) keduanya syair untuk Samuel bin Adiya' Al Yahudi. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 81).

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا۟ بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

"Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungankan segala sesuatu."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 86)

Takwil firman Allah: وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا۟ بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ ***(Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu [dengan yang serupa])***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ *"Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan,"* adalah, "Apabila kalian didoakan dengan panjang umur, selamat, dan sejahtera."

فَحَيُّوا۟ بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ *"Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa)."* Maksudnya adalah, "Doakanlah orang yang mendoakanmu dengan baik, dari apa yang ia doakan untuk kamu." أَوْ رُدُّوهَآ *"Atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa)."*

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan sifat penghormatan paling baik yang dilakukan oleh orang yang memberi

penghormatan, dan menjawab dengan penghormatan yang sama dengannya.

Sebagian berpendapat bahwa yang paling baik adalah, bila dikatakan kepada seorang muslim, السَّلَامُ عَلَيْكُمْ, maka hendaklah ia membalas, وَعَلَيْكُمُ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ dengan menambahkan doa untuk orang yang telah mendoakannya. Atau menjawab, السَّلَامُ عَلَيْكُمْ sama seperti yang telah didoakan untuknya, seperti yang dikatakan untuknya, atau mengatakan, وَعَلَيْكُمُ السَّلَامُ mendoakan untuk orang yang telah mendoakannya, seperti yang telah didoakan untuknya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10064. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا "*Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa),*" ia berkata, "Apabila seseorang memberikan salam kepadamu, maka hendaklah kamu menjawab dengan, وَعَلَيْكُمُ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ, sama seperti yang telah ia katakan kepadamu."[675]

10065. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Atha, tentang ayat, وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا "*Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka*

675. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/152) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/188).

balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa)," ia berkata, "(Maksudnya adalah) pada orang Islam."[676]

10066. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami dari Ibnu Juraij, mengenai hal yang telah dibacakan atasnya dari Atha, ia berkata, "Pada orang Islam."[677]

10067. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abi Ishaq, dari Suraih, ia berkata, "Lafazh السَّلَامُ عَلَيْكُمْ sama seperti yang telah diucapkan untuknya."[678]

10068. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Ibnu Aun, dan Isma'il bin Abi Khalid, dari Ibrahim, bahwa ia menjawab dengan, السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ[679]

10069. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Athiyah, dari Ibnu Umar, bahwa ia menjawab dengan وَعَلَيْكُمْ "Semoga keselamatan pula atas kamu."[680]

---

676. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1021), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/513), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/87).
677. *Ibid.*
678. Al Baihaqi dalam *As-Syu'ab* (6/510).
679. Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (5/300).
680. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/87).

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah memberi penghormatan yang baik kepada orang-orang Islam, atau memberi penghormatan dengan yang serupa atas orang-orang kafir.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10070. Ishaq bin Ibrahim bin Habib bin Asy-Syahid menceritakan kepadaku, ia berkata: Humaid bin Abdurrahman dari Al Hasan bin Shalih, dari Sammak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Barangsiapa mengucapkan salam kepadamu, maka jawablah salamnya, sekalipun ia seorang Majusi, karena Allah berfirman, وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا۟ بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ *'Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa)'.*"[681]

10071. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Salim bin Nuh menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Abi Urwah menceritakan kepada kami dari Al Qatadah, mengenai ayat, وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا۟ بِأَحْسَنَ مِنْهَآ *"Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya,"* bahwa maksudnya itu untuk (kepada) kaum muslim أَوْ رُدُّوهَآ *"Atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa),"* kepada ahli kitab.[682]

---

681. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1021) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/513).

682. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1021), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/513), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/152).

10072. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Al Qatadah, tentang ayat, وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا *"Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya,"* bahwa itu untuk (kepada) kaum muslim, أَوْ رُدُّوهَا *'Atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa),"* kepada ahli kitab."[683]

10073. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Al Qatadah, tentang ayat, وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا *"Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya,"* ia berkata, "Memberi penghormatan yang lebih baik dari apa yang telah disampaikan maksudnya untuk (kepada) kaum muslim, sedangkan أَوْ رُدُّوهَا *'Atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa)'*, maksudnya kepada ahli kitab."[684]

10074. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami: Ibnu Zaid berkata tentang ayat, وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا *"Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa),"* ia berkata, "Bapakku berkata, 'Kewajiban setiap muslim adalah memberikan penghormatan yang lebih baik

683. *Ibid.*
684. *Ibid.*

dari yang diucapkan untuknya. Apabila yang memberikan penghormatan bukan orang Islam, maka ia menjawabnya sama seperti yang dikatakan kepadanya'."[685]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah yang mengatakan bahwa itu ditujukan kepada orang-orang Islam. Maksud dari makna tersebut adalah, diharuskan menjawab salam atas seorang muslim —apabila seseorang memberikan salam kepadanya— dengan yang lebih baik dari salam yang telah diucapkan untuknya, atau sama seperti yang telah diucapkan untuknya.

Hal tersebut berdasarkan sabda Rasulullah SAW, [*"Apabila seorang ahli kitab memberikan salam kepadamu, maka jawablah,* وَعَلَيْكُمْ *'Dan atas kamu pula'.*"[686]

Nabi SAW menjelaskan][687] bahwa diwajibkan atas tiap-tiap muslim untuk menjawab penghormatan kepada semua orang kafir dengan penghormatan yang lebih baik dari salamnya, karena Allah telah memerintahkan untuk membalas salam dengan yang lebih baik.

Kata *al misl* (menjawab dengan yang sama) dalam ayat ini tidak dapat membedakan antara yang diwajibkan menjawab dengan yang lebih baik dari penghormatan yang telah diberikan atasnya, dengan jawaban yang sama seperti yang telah diucapkan untuknya. Jadi, berdasarkan bukti tersebut, pendapat yang dianggap benar adalah pendapat yang mengatakan bahwa maksud lafazh "*balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya,*" yaitu kepada seorang muslim, dan maksud lafazh "*atau balaslah*

---

685. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/513).

686. Al Bukhari dalam *Al Isti'dzan* (6258), Muslim dalam *As-Salam* (2163), Abu Daud dalam *Al Adab* (5206), dan Ibnu Majah dalam *Al Adab* (2697).

687. Apa yang tertera di antara tanda "[]" telah hilang dari manuskrip, dan kami menemukannya dari naskah manuskrip yang lain.

penghormatan itu (dengan yang serupa)," yaitu kepada orang-orang kafir.

Mengenai kebenaran hal tersebut adalah jika ada ayat yang menunjukkan bukti kebenaran tersebut, dan tidak ada hadits yang pasti dari Rasulullah SAW, bahwa pilihan di antara menjawab salam dengan yang lebih baik itu untuk orang muslim, atau dengan yang serupa itu untuk selain orang muslim, kecuali memang ada ketentuan yang telah ditentukan dari Sunnah Rasulullah SAW mengenai hal itu sehingga dapat diterima, dan Sunnah yang mengkhususkan bagi orang-orang kafir dengan larangan menjawab dengan yang lebih baik dari penghormatan yang diberikan kepada mereka atau yang serupa dengan yang telah diucapkan, kecuali dikatakan, وَعَلَيْكُمْ "dan atas kamu pula," maka tidak seyogianya seseorang melebihi apa yang telah ditentukan oleh Rasulullah SAW dalam hal itu.

Sedangkan terhadap orang-orang Islam, jika seseorang memberikan salam atasnya, hendaklah sebagian dari mereka menjawab dengan pilihan yang yang telah diberikan Allah untuknya mengenai hal tersebut.

10075. Musa bin Sahl Ar-Ramli menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin As-Siri Al Anthaki menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Lahiq menceritakan kepada kami dari Ashim Al Ahwal, dari Abi Ustaman An-Nahdi, dari Salman Al Farisi, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW, lalu berkata, "Hai Rasulullah, السَّلَامُ عَلَيْكَ 'Keselamatan atas engkau'." Nabi SAW menjawab, وَعَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ *"Keselamatan, rahmat Alah, dan keberkahan-Nya atasmu."* Kemudian datang yang lain dan berkata, "Hai Rasulullah, السلام عليك ورحمة الله وبركاته 'Selamat atasmu dan atas rahmat dan keberkahan-Nya." Nabi menjawab, [وعليك *"Dan*

atasmu."]. Laki-laki itu lalu berkata kepada Nabi, "Hai Nabi Allah, demi Allah, fulan dan fulan datang kepadamu, keduanya memberikan salam atasmu, lalu engkau menjawabnya lebih dari jawaban yang kau berikan kepadaku?" Nabi SAW bersabda, "*[Sesungguhnya kamu tidak meminta apa-apa kepada kami.* Allah berfirman, وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا *'Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa)'. Kami balas salam seperti itu kepadamu'.*"[688]

Jika ada yang berkata, "Apakah wajib menjawab salam berdasarkan apa yang telah Allah perintahkan dalam kitab-Nya?"

Dijawab, "Ya, demikianlah yang dikatakan oleh mayoritas ulama terdahulu." Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10076. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid bin Nashr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata: Abu Az-Zubair mengabarkan kepadaku, bahwa ia mendengar Jabir bin Abdullah berkata: Aku tidak melihat hal lain kecuali memang diwajibkan dalam kitab-Nya, وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا "*Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari*

688. Muslim dalam *Fadha`il Ash-Shahabah* (132), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (2/147), dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (8/33).

padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa)."[689]

10077. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid bin Nashr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami dari Sufyan, dari seorang laki-laki, dari Al Hasan, ia berkata, "Mengucapkan salam hukumnya sunah, sedangkan menjawab salam hukumnya wajib."[690]

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ***(Sesungguhnya Allah memperhitungankan segala sesuatu)***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, "Hai manusia, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui atas segala sesuatu yang kamu lakukan, baik perbuatan taat maupun maksiat, Maha Pemelihara atas kamu, hingga Dia memberikan balasan atas perbuatan tersebut."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10078. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang lafazh حَسِيبًا ia berkata, "Maha Pemelihara."[691]

---

689. Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* (1040), Ad-Dailami dalam *Musnad Al Firdaus* (2/340), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/87).
690. Mujahid dalam tafsir (hal. 288), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/513), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/87), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/152).
691. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/1021) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/119).

10079. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.[692]

Menurutku, asal lafazh الْحَسِيْب dalam pembahasan ini adalah diambil dari bentuk فعِيْل dari lafazh الْحِسَاب yang berarti perhitungan. Dikatakan, "Aku menilai fulan seperti ini dan ini." Tidak ada seorang pun yang bisa menilainya seperti itu karena dia sendiri yang menilai. Seperti itulah jika ia yang menilai.

Sebagian ahli bahasa Bashrah menyatakan bahwa makna الْحَسِيْب dalam pembahasan ini adalah الْكَافِي (yang mencukupi). Dikatakan, أَحْسَبَنِي الشَّيْءُ يُحْسِبُنِي إِحْسَابًا artinya كَفَانِي (mencukupiku). Namun ini adalah pendapat yang salah, karena tidak bisa dikatakan, أَحْسَبْتُ الشَّيْءَ: أَحْسَبْتُ عَلَى الشَّيْءِ فَهُوَ حَسِيبٌ عَلَيْهِ melainkan bisa dikatakan, هُوَ حَسْبُهُ وَحَسِيبُهُ, Allah berfirman, إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا *"Sesungguhnya Allah memperhitungankan segala sesuatu."*

●●●

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ ٱللَّهِ حَدِيثًا ﴿٨٧﴾

"Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kamu di Hari Kiamat, yang tidak ada keraguan terjadinya. Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah?"

(Qs. An-Nisaa` [4]: 87)

---

692 *Ibid.*

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ *"Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia,"* adalah, tidak ada yang pantas disembah selain Dia, segala sesuatu hanya menyembah kepada-Nya, dan semua hanya taat kepada-Nya.

Mengenai ayat, لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ *"Sesungguhnya dia akan mengumpulkan kamu di Hari Kiamat,"* ia berkata, "Dia yang akan membangkitkanmu setelah kamu mati, dan akan dikumpulkan kamu semua ke tempat perhitungan, yang di tempat itu manusia akan mendapat balasan dari perbuatan mereka. Ditentukan orang-orang yang taat dan ahli maksiat, orang-orang yang beriman dengan-Nya atau orang-orang kafir."

Mengenai ayat, لَا رَيْبَ فِيهِ *"Yang tidak ada keraguan terjadinya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Tidak ada keraguan tentang kebenaran yang telah Aku sampaikan kepadamu, dan telah Aku sampaikan berita kepada kamu melalui informasi-informasi-Ku, bahwa pada Hari Kiamat Aku yang akan membangkitkanmu dan mengumpulkanmu, setelah kamu mati."

وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ ٱللَّهِ حَدِيثًا *"Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah?"* (maksudnya adalah), "Kamu akan mengetahui kebenaran yang telah Aku sampaikan kepadamu, bahwa pada Hari Kiamat Aku yang akan mengumpulkanmu untuk memberikan balasan, ganjaran, perhitungan, pahala, dan siksaan. Yakinlah dengan kebenaran berita itu, janganlah kamu ragu, dan janganlah kamu menyangsikan kebenarannya, karena sesungguhnya ucapan-Ku itu benar, tidak ada kedustaan di dalamnya. Janji-Ku pun benar, tidak pernah ingkar."

Mengenai ayat, وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ ٱللَّهِ حَدِيثًا *"Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah?"* ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Siapakah yang lebih benar ucapannya daripada Allah?' Orang yang berdusta melakukan kedustaannya hanya untuk

mendatangkan dusta pada dirinya sendiri dengan mengaku-ngaku dapat mendatangkan manfaat atau menghilangkan mudharat, sedangkan Allah, ketika menyebut diri-Nya sebagai Penguasa mudharat dan manfaat, maka tidak boleh perkataan-Nya itu dusta, karena [tidak mengajak kepada mendatangkan manfaat apabila Dia berdusta, dan tidak pula dapat menghilangkan mudharat dari diri-Nya apabila Dia berdusta, dan perbuatan seperti itu hanya terjadi pada selain-Nya. Oleh karena itu, barangsiapa tidak membutuhkan manfaat][693] untuk dirinya, atau menghilankan bahaya dari selain yang telah Allah sebutkan, maka boleh menjadikan mustahil dusta pada perkataan-Nya, dan siapakah orang yang lebih benar perkataanya daripada Allah?"

فَمَا لَكُمْ فِي ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِئَتَيْنِ وَٱللَّهُ أَرْكَسَهُم بِمَا كَسَبُوٓا۟ ۚ أَتُرِيدُونَ أَن تَهْدُوا۟ مَنْ أَضَلَّ ٱللَّهُ ۖ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ سَبِيلًا ﴿٨٨﴾

"Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri? Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah? Barangsiapa yang disesatkan Allah, sekali-kali kamu tidak mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) kepadanya."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 88)

693. Apa yang tertera di antara tanda "[]" telah hilang dari manuskrip, dan kami menemukannya dari naskah manuskrip yang lain.

Takwil firman Allah: فَمَا لَكُمْ فِي ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِئَتَيْنِ وَٱللَّهُ أَرْكَسَهُم بِمَا كَسَبُوٓا۟ ***(Maka mengapa kamu [terpecah] menjadi dua golongan dalam [menghadapi] orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri?)***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, فَمَا لَكُمْ فِي ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِئَتَيْنِ *"Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik,"* adalah, "Hai orang-orang mukmin, mengapa kamu terpecah menjadi dua golongan dalam menghadapi orang-orang munafik?"

Takwil firman Allah: وَٱللَّهُ أَرْكَسَهُم بِمَا كَسَبُوٓا۟ ***(Padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri?)***

Maksudnya adalah, "Allah telah mengembalikan mereka kepada hukum-hukum orang-orang musyrik dalam hal membolehkan darah dan menahan anak-anak kecil, بِمَا كَسَبُوٓا۟ *'Disebabkan usaha mereka sendiri',* yakni mereka telah mendustakan Allah dan Rasul-Nya, dan mereka kafir setelah mereka masuk Islam.[694]

Lafazh الإِرْكَاس adalah pengembalian.

Ucapan Umayyah bin Abi Ash-Shalt,

فَأُرْكِسُوا فِي حَمِيمِ النَّارِ، إِنَّهُمْ... كَانُوا عُصَاةً وَقَالُوا الإِفْكَ وَالزُّورَا

[694] Apa yang tertera di antara tanda "[]" telah hilang dari manuskrip, dan kami menemukannya dari naskah manuskrip yang lain.

"Mereka dikembalikan ke dalam api neraka yang panas, disebabkan penentangan mereka dan perkataan mereka terkait kebohongan dan dusta." [695]

Dikatakan, "Lafazh أَرْكَسَهُمْ وَرَكَسَهُمْ disebutkan dalam *qira`at* Abdullah dan Ubay. Lafazh [وَاللَّهُ رَكَسَهُمْ] dibaca tanpa *alif*." [696]

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang kepada siapa ayat ini diturunkan?

Sebagian berpendapat bahwa ayat ini diturunkan pada waktu perang uhud, saat sahabat Rasul sedang berselisih tentang orang-orang yang tertinggal mengikuti Rasulullah SAW, lalu kembali ke Madinah. Mereka (orang-orang munafik) berkata kepada Rasulullah SAW dan para sahabatnya, لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَّاتَّبَعْنَٰكُمْ *"Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu."* (Qs. Ali 'Imraan [3]: 167).

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10080. Al Fadhl bin Ziyad Al Wasithi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Adi Ibnu Tsabit, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Yazid Al Anshari bercerita dari Yazid bin Tsabit, bahwa ketika Nabi SAW keluar untuk pergi ke perang Uhud, sebagian kelompok orang yang ada bersamanya kembali, sehingga kelompok Nabi terpecah menjadi dua kelompok. Kelompok yang satu berkata, "Kami akan memerangi

[695] Umayyah bin Abi Ash-Shalt menyebutkan bait ini dalam *Ad-Diwan*, dan Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/281). Makna أركسوا adalah ارتدوا. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 68).

[696] Lihat *Al Bahr Al Muhith* karya Abu Hayyan (4/9).

mereka." Kelompok kedua berkata, "Tidak." Lalu diturunkanlah ayat ini, فَمَا لَكُمْ فِي ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِئَتَيْنِ وَٱللَّهُ أَرْكَسَهُم بِمَا كَسَبُوٓا۟ أَتُرِيدُونَ أَن تَهْدُوا۟ *"Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri? Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk?"*

Rasulullah SAW bersabda mengenai Kota Madinah,

إِنَّهَا طَيِّبَةٌ، وَإِنَّهَا تَنْفِي خَبَثَهَا كَمَا تَنْفِي النَّارُ خَبَثَ الفِضَّةِ

"Ia adalah Thaiba (baik), ia menghilangkan keburukan-keburukannya, sebagaimana api menghilangkan karat pada perak." [697]

10081. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Adi bin Tsabit, dari Abdullah bin Yazid, dari Zaid bin Tsabit, ia berkata, "Rasulullah SAW keluar..." lalu Zaid menyebutkan riwayat yang serupa.[698]

10082. Zuraiq bin As-Sukht menceritakan kepadaku, ia berkata: Syababah menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Adi bin Tsabit, dari Abdullah bin Yazid, dari Zaid bin Tsabit, ia berkata, "Mereka sedang menyebutkan orang-orang munafik yang berada di sisi Nabi SAW, kelompok pertama berkata, 'Kami akan akan memerangi mereka'. Kelompok kedua berkata, 'Tidak, kami

---

697. Muslim *dalam Al Hajj*, dengan redaksi, إِنَّهَا طَيِّبَةٌ، وَإِنَّهَا تَنْفِي الْخَبَثَ, Ahmad dalam *Musnad* (5/184), dan Ibnu Hajar dalam *Al Fath* (8/256) dengan redaksi, إِنَّهَا طَيِّبَةٌ تَنْفِي الْخَبَثَ كَمَا تَنْفِي النَّارُ.

698. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/1022, 1023), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/153), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/515).

tidak akan membunuh mereka'. Berdasarkan kejadian tersebut, Allah menurunkan ayat ini, فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِئَتَيْنِ *'Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan...'.*"[699]

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini diturunkan pada saat terjadi perselisihan di antara sahabat-sahabat Rasulullah SAW mengenai suatu kaum yang datang dari Mekah ke Madinah. Kaum tersebut menampakkan keislamannya kepada kaum muslim, namun saat kembali ke Mekah mereka kembali memperlihatkan kemusyrikannya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10083. Muhammad bin Ammar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِئَتَيْنِ *"Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan,"* ia berkata, "Kaum yang telah keluar dari kota Mekah, hingga sampai ke Madinah. Mereka mengaku sebagai orang-orang yang hijrah, akan tetapi setelah itu mereka murtad. Padahal Nabi telah mengizinkan mereka kembali ke Mekah dengan membawa barang dagangan. Orang-orang yang berada di Madinah pun berselisih pendapat tentang kondisi mereka, ada yang berkata, 'Mereka orang-orang munafik'. Ada yang berkata, 'Mereka orang-orang mukmin'. Allah lalu menjelaskan kemunafikan mereka dan memerintahkan untuk memerangi mereka.

699. *Ibid.*

Mereka datang ke Madinah dengan membawa dagangan, lalu mereka bertemu dengan Ali bin Uwaimir atau Hilal bin Uwaimir Al Aslami, yang telah terjadi sumpah antara Ali bin Umair dengan Nabi SAW. Hilal inilah yang tidak suka memerangi kaum mukminin atau memerangi kaumnya, maka ia membela mereka dengan mengatakan bahwa mereka berada dalam perlindungan Hilal yang telah terikat perjanjian dengan Nabi SAW.[700]

10084. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, seperti itu, kecuali ia berkata, "Allah menjelaskan kemunafikan mereka, dan diperintahkan untuk memerangi mereka. Pada waktu itu mereka tidak jadi diperangi karena mereka datang dengan membawa dagangan dan mencari Hilal, orang yang telah terjalin kesepakatan perjanjian dengan Nabi." [701]

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini diturunkan ketika terjadi perselisihan mengenai kaum yang tinggal di Mekah dengan memperlihatkan keislamannya, namun mereka membantu kaum musyrik memerangi kaum muslim.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10085. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku

---

700. Mujahid dalam Tafsir (hal. 288) dan Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/1024).

701. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/1024), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/515), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/154).

menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, فَمَا لَكُمْ فِي ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِئَتَيْنِ *"Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan,"* bahwa demikianlah kaum yang berada di kota Mekah, kaum yang telah berbicara tentang keislaman, akan tetapi membantu kaum musyrik. Lalu mereka keluar dari Mekah untuk mencari mata pencaharian. Mereka berkata, "Jika kami bertemu dengan sahabat-sahabat Muhammad SAW, maka kami tidak akan ada urusan apa-apa dengan mereka?" Lalu manakala orang-orang mukmin diberitahu bahwa mereka telah meninggalkan kota Mekah.

Sebagian dari kalangan orang-orang mukmin berkata, "Mereka telah melakukan perbuatan keji, bunuh saja mereka, karena mereka telah memperlihatkan sikap permusuhan!" Kelompok lain berkata, "Maha suci Allah —atau kalimat sejenisnya—, apakah kamu akan memerangi kaum yang telah berbicara sama seperti apa yang kamu bicarakan? Apakah disebabkan mereka tidak ikut hijrah dan tidak meninggalkan rumah mereka lalu dihalalkan darah dan harta mereka?"

Jadilah orang-orang mukmin terpecah menjadi dua kelompok, padahal Rasul berada di antara mereka. Tidak ada seorang pun yang dapat menghentikan perpecahan dua kelompok tersebut, maka diturunkanlah ayat, فَمَا لَكُمْ فِي ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِئَتَيْنِ وَٱللَّهُ أَرْكَسَهُم بِمَا كَسَبُوٓا۟ أَتُرِيدُونَ أَن تَهْدُوا۟ مَنْ أَضَلَّ ٱللَّهُ *"Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri? Apakah kamu bermaksud memberi*

petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah?"[702]

10086. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Al Qatadah, tentang ayat, فَمَا لَكُمْ فِى ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِئَتَيْنِ *"Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik,"* bahwa disebutkan kepada kami mengenai dua orang laki-laki Quraisy yang sedang bersama-sama dengan kaum musyrik di Mekah, padahal keduanya telah masuk Islam. Keduanya memang tidak ikut hijrah dengan Nabi SAW. Pada saat keduanya hendak kembali ke Mekah, keduanya bertemu dengan sahabat-sahabat Nabi SAW, lalu sebagian orang mukmin berkata, "Sesungguhnya darah dan harta mereka berdua halal." Sebagian lagi berkata, "Tidak dihalalkan bagi kamu."

Mereka pun berselisih mengenai kedua orang tersebut. Lalu turunlah ayat yang menerangkan kejadian tersebut, فَمَا لَكُمْ فِى ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِئَتَيْنِ وَٱللَّهُ أَرْكَسَهُم بِمَا كَسَبُوٓا۟ *"Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri?"*, hingga firman-Nya, لَسَلَّطَهُمْ عَلَيْكُمْ فَلَقَٰتَلُوكُمْ *"Kalau Allah menghendaki, tentu Dia memberi kekuasaan kepada mereka terhadap kamu, lalu pastilah mereka memerangimu."* [703]

---

[702]. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/1023) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/154).

[703]. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/515).

10087. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma'mar bin Rasyid, ia berkata, "Sampai berita kepadaku bahwa ada sekelompok orang datang dari kota Mekah, yang tercatat keislaman mereka dalam catatan Nabi SAW, padahal sebagian dari mereka telah berdusta. Mereka lalu bertemu dengan kaum muslim, hingga menimbulkan perselisihan dikalangan kaum muslim mengenai keadaan mereka. Satu kelompok berkata, 'Darah mereka halal'. Kelompok lain berkata, 'Darah mereka haram'. Lalu Allah menurunkan ayat, فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِئَتَيْنِ وَاللَّهُ أَرْكَسَهُم بِمَا كَسَبُوا *'Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri'?"* [704]

10088. Diceritakan dari Al Hasan bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mua'dz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang ayat, فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِئَتَيْنِ *"Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik,"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang tertinggal dari Nabi dan masih tinggal di Mekah, mengumumkan keimanan, namun tidak ikut hijrah. Para sahabat Rasul berselisih pendapat mengenai kondisi mereka, sebagian sahabat Nabi menahan mereka, dan sebagian lagi memberikan kebebasan kepada mereka. Mereka berkata, 'Mereka adalah orang-orang yang tertinggal di belakang dan tidak ikut hijrah, maka Allah menamakan mereka dengan orang-orang munafik, membebaskan orang-

---

704. *Ibid.*

orang mukmin dari kekuasaan mereka, serta memerintahkan orang-orang mukmin untuk tidak menguasai mereka sampai mereka ikut hijrah'." [705]

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini diturunkan saat suatu kaum yang tinggal di Madinah, ingin keluar dari kota tersebut dalam keadaan munafik.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10089. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, فَمَا لَكُمْ فِي ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِئَتَيْنِ وَٱللَّهُ أَرْكَسَهُم بِمَا كَسَبُوٓا۟ *"Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri?"* ia berkata, "Orang-orang munafik ingin keluar dari kota Madinah, maka mereka berkata kepada kaum mukmin, 'Di Madinah, kami tertimpa kelaparan hingga pencernaan kami sakit, maka kami akan keluar ke Zhahar, mudah-mudahan di sana kami akan sembuh. Setelah itu baru kami akan kembali, karena kami hanya manusia biasa'. Mereka pun pergi.

Setelah kepergian mereka, terjadi perselisihan di antara para sahabat, sebagian berkata, 'Orang-orang munafik itu musuh Allah, kalau saja Rasulullah memberi izin kepada kami, pastilah kami akan perangi mereka.!' Sebagian yang lain berkata, 'Tidak, mereka adalah saudara kita. Di Madinah

---

705. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/154).

mereka kekurangan bahan makanan, maka mereka keluar menuju Zhahar untuk mencari sesuatu. Jika mereka membaik maka mereka pasti kembali'. Allah lalu berfirman, فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِئَتَيْنِ *'Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik'.* Maksudnya, janganlah kamu terpecah menjadi dua bagian. وَاللَّهُ أَرْكَسَهُم بِمَا كَسَبُوا *'Padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri'?"* [706]

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini turun pada waktu terjadi perselisihan yang terjadi di antara sahabat Rasul mengenai orang-orang yang menyebarkan berita bohong.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10090. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang ayat, فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِئَتَيْنِ وَاللَّهُ أَرْكَسَهُم بِمَا كَسَبُوا *"Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri?."* sampai pada فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ *"Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah,"* ia berkata, "Ayat ini diturunkan kepada Ubay, ketika ia mengatakan tentang kondisi Aisyah."

---

[706] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/154) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/515).

10091. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, "Sesungguhnya ayat ini, فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِئَتَيْنِ *'Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik,"* sampai pada, فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ *"Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah"* Maka Sa'd bin Mu'adz berkata, "Sesungguhnya aku membebaskan diri kepada Allah dan Rasul-Nya darinya!" yang ia maksud adalah dari Abdullah bin Ubay bin Salul.

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar tentang penakwilan itu adalah yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan pada saat terjadi perselisihan di antara sahabat mengenai suatu kaum dari penduduk Mekah yang murtad, keluar dari Islam. Kami hanya mengatakan pendapat yang benar mengenai hal itu, karena perselisihan yang terjadi pada waktu itu mengandung dua pendapat:

Pertama: Pendapat yang menakwilkan bahwa mereka adalah orang-orang Mekah yang telah kami sebutkan riwayat tentang mereka

Kedua: Pendapat yang menakwilkan bahwa mereka adalah orang-orang Madinah, dalam firman Allah yang telah disebutkan, فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ *"Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu), hingga mereka berhijrah."*

Di sini dalilnya sudah jelas, bahwa mereka bukan orang-orang Madinah, karena hijrah pada masa Rasul yaitu hijrah menuju rumah dan negerinya dari semua negeri kafir, sedangkan Madinah adalah rumah hijrah yang ditempati oleh orang-orang munafik dan orang-orang musyrik. Oleh sebab itu, tidak diwajibkan hijrah kepada

mereka, karena mereka telah berada di rumah hijrah yang menjadi tanah air dan tempat tinggalnya.

Para ahli bahasa berbeda pendapat mengenai kedudukan *nashab* lafazh فِئَتَيْنِ *"(Terpecah) menjadi dua golongan."*

Ahli nahwu Bashrah berpendapat bahwa lafazh ini *manshub* karena kondisinya adalah *hal* (menerangkan kondisi), seperti ucapan, مَالَكَ قَائِمًا؟ "Mengapa kamu berdiri?" yang maksudnya adalah, مَالَكَ فِي حَالِ الْقِيَامِ؟ "Apa yang membuatmu berposisi berdiri?".

Ahli nahwu Kufah berpendapat bahwa lafazh ini berkedudukan *manshub*, posisinya jatuh setelah kata kerja مَالَكَ. Mereka berkata, "Kita tidak usah mempedulikan posisinya yang jatuh setelah kata kerja مَالَكَ, apakah *nakirah* atau *ma'rifah*, karena boleh saja kita berkata, مَالَكَ السَّائِرُ مَعَنَا؟, karena ia menyerupai *fi'il* yang di-*nashab*-kan setelah kata kerja *kaana*, *dzanna*, dan lainnya yang sejenis. Semua *fi'il* yang selaras dengan kedudukan *manshub* boleh terdiri dari *nakirah* atau *ma'rifah*, sebagaimana *kaana, dzanna,* dan yang sejenisnya me-*nashab*-kan *fi'il* setelahnya, karena semua itu termasuk *fi'il-fi'il naqish* (yang kurang) dari segi makna, sekalipun saya sendiri menilainya "sempurna". Pendapat inilah yang lebih pantas dibenarkan, karena maksud ucapan مَالَكَ قَائِمًا؟, yakni الْقِيَامِ termasuk dalam konteks *kanaa* dan yang sejenisnya, serta *zhanna* dan yang sejenisnya.

Takwil firman Allah: وَاللَّهُ أَرْكَسَهُم بِمَا كَسَبُوٓا ***(Padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri?)***

Abu Ja'far berkata: Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menakwilkan ayat, وَٱللَّهُ أَرْكَسَهُم *"Padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran."*

Ada yang berpendapat bahwa makna ayat tersebut adalah membalikkan mereka, seperti yang kami katakan.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10092. Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Atha` Al Khurasani, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَٱللَّهُ أَرْكَسَهُم بِمَا كَسَبُوٓا۟ *"Padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri?"* bahwa maksudnya adalah membalikkan mereka.[707]

Ada yang berpendapat bahwa makna ayat tersebut adalah, Allah menolak mereka.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10093. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepadaku, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَٱللَّهُ أَرْكَسَهُم بِمَا كَسَبُوٓا۟ *"Padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran*

[707]. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/154) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/515).

disebabkan usaha mereka sendiri?" ia berkata, "(Maknanya adalah), Allah telah menolak mereka." [708]

Ada yang berpendapat bahwa makna ayat tersebut adalah menyesatkan dan menghancurkan mereka.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10094. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Qatadah, tentang ayat, وَٱللَّهُ أَرْكَسَهُم *"Padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran,"* ia berkata, (Maknanya adalah) menghancurkan mereka." [709]

10095. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Qatadah, tentang ayat, وَٱللَّهُ أَرْكَسَهُم بِمَا كَسَبُوٓا۟ *"Padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran disebabkan usaha mereka sendiri?"* bahwa (Maknanya adalah) menghancurkan mereka dengan apa yang telah mereka lakukan.[710]

10096. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَٱللَّهُ أَرْكَسَهُم بِمَا كَسَبُوٓا۟ *"Padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran disebabkan usaha*

---

708. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/1025), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/155), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/515).
709. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/155) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/515).
710. Abdurrazaq dalam tafsirnya (1/467) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/155).

mereka sendiri?" (bahwa maknanya adalah) menyesatkan mereka lantaran perbuatan mereka sendiri.[711]

10097. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Al Qatadah, tentang ayat, أَرْكَسَهُم *"Telah membalikkan mereka,"* [712] bahwa maknanya adalah menghancurkan mereka.[713]

Kami telah mendatangkan makna yang demikian itu pada pembahasan sebelumnya, maka tidak perlu diulang kembali dalam pembahasan ini.

Takwil firman Allah: أَتُرِيدُونَ أَن تَهْدُوا مَنْ أَضَلَّ ٱللَّهُ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ سَبِيلًا ***(Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah? Barangsiapa yang disesatkan Allah, sekali-kali kamu tidak mendapatkan jalan [untuk memberi petunjuk] kepadanya)***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, أَتُرِيدُونَ أَن تَهْدُوا مَنْ أَضَلَّ ٱللَّهُ *"Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah? Barangsiapa yang disesatkan Allah,"* adalah, "Hai orang-orang beriman, apakah kamu ingin menunjukkan Islam kepada mereka, lalu kamu setuju untuk menetapkan hal tersebut dan mengikutsertakan orang yang telah disesatkan Allah?" Maksudnya adalah, barangsiapa telah ditelantarkan oleh Allah, maka tidak pantas untuk ditetapkan demikian? Ini adalah khitab dari Allah

---

711. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/1025).
712. Apa yang tertera di antara tanda "[]" telah hilang dari manuskrip, dan kami menemukannya dari naskah manuskrip yang lain.
713. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/155) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/515).

yang telah disebutkan untuk sekelompok orang yang telah membela kaum munafik, yang dalam ayat ini telah diterangkan mengenai sifat mereka. Da berfirman untuk mereka, "Apakah kamu memberikan petunjuk untuk orang-orang yang telah disesatkan dan ditelantarkan oleh Allah dari jalan kebenaran dan Islam, yaitu dengan membela mereka dari orang-orang mukmin yang ingin memerangi mereka?"

Mengenai ayat, وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ سَبِيلًا *"Barangsiapa yang disesatkan Allah, sekali-kali kamu tidak mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) kepadanya,"* ia berkata, "Barangsiapa telah ditelantarkan dari agama dan diabaikan untuk mengikuti apa yang telah diperintahkan, yaitu dengan mengikuti ketetapan yang diputuskan dan mengikuti Nabi Muhammad SAW, dan apa yang telah dibawa olehnya dari sisinya, maka ia telah tersesat. فَلَن تَجِدَ لَهُۥ *'Sekali-kali kamu tidak mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) kepadanya'*, hai Muhammad سَبِيلًا *'Jalan (untuk memberi petunjuk)'*. Jadi, tidaklah kamu mendapatkan jalan untuk memberi petunjuk guna menolong orang-orang yang telah ditelantarkan [فأضله عنه] disesatkan,] dan tidak akan pernah menemukan jalan untuk sampai kepada apa yang telah diperintahkan, karena telah diharamkan untuk sampai kepada jalan tersebut."

وَدُّوا۟ لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا۟ فَتَكُونُونَ سَوَآءً ۖ فَلَا تَتَّخِذُوا۟ مِنْهُمْ أَوْلِيَآءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَخُذُوهُمْ وَٱقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ ۖ وَلَا تَتَّخِذُوا۟ مِنْهُمْ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٨٩﴾

"Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya, dan janganlah kamu ambil seorang pun di antara mereka menjadi pelindung, dan jangan (pula) menjadi penolong."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 89)

Takwil firman Allah: وَدُّوا۟ لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا۟ فَتَكُونُونَ سَوَآءً ۖ فَلَا تَتَّخِذُوا۟ مِنْهُمْ أَوْلِيَآءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ***(Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama [dengan mereka]. Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong[mu], hingga mereka berhijrah pada jalan Allah)***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, وَدُّوا۟ لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا۟ *"Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir,"* adalah, "Hai orang-orang beriman, harapan orang-orang munafik adalah membuatmu terpecah menjadi dua kelompok agar mengingkari keesan Tuhanmu dan mengingkari orang-orang yang telah percaya kepada Nabi Muhammad SAW كَمَا كَفَرُوا۟ *Sebagaimana mereka telah menjadi kafir',* dan telah ingkar dengan hal itu."

Mengenai ayat, فَتَكُونُونَ سَوَآءً *"Lalu kamu menjadi sama (dengan mereka),"* ia berkata, "Lalu kamu menjadi kafir, sama seperti mereka, dan menolong mereka, padahal mereka adalah orang-orang yang telah menyekutukan Allah."

Mengenai ayat, فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَآءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ *"Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah,"* ia berkata, "Sampai mereka keluar dari tempat syirik dan berpisah dengan keluarganya. Maksudnya, orang-orang yang telah menyekutukan Allah hijrah ke negeri Islam dan penduduknya beragama Islam. فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ *'Pada jalan Allah'*, maksudnya adalah dalam mencari agama Allah, yaitu jalan-Nya, menjadikan mereka berada di sisi Allah sama seperti kamu, dan jadilah keadaan mereka sama dengan keadaan kamu dan berhukum dengan hukum kamu."

Yang demikian itu sesuai dengan riwayat berikut:

10098. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَآءً فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَآءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا *"Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu), hingga mereka berhijrah,"* ia berkata, "Hingga mereka melakukan apa yang telah kamu lakukan, yaitu hijrah dijalan Allah." [714]

[714]. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/1026).

Takwil firman Allah: فَإِن تَوَلَّوْا فَخُذُوهُمْ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ***(Maka jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya, dan janganlah kamu ambil seorang pun di antara mereka menjadi pelindung, dan jangan [pula] menjadi penolong)***

Ja'far berkata: Maksudnya adalah orang-orang munafik yang berpaling dari ketetapan Allah dan Rasul-Nya, serta berpaling dari berhijrah, dari meninggalkan rumah syirik menuju tempat yang damai, yaitu Islam, serta kufur terhadap Islam. Hai orang-orang beriman, tawan dan bunuhlah mereka, dimana saja kamu menjumpainya.

فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ *"Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu),"* dan janganlah kamu jadikan teman di antara sebagian mereka dan menyerahkan urusan kamu kepada mereka, karena mereka tidak akan bisa menjadi penolong kamu, sebab merekalah orang-orang kafir yang tidak bisa memberikan sedikit pun kebaikan dan kasih sayang kepadamu sebagai balasan atas kebaikanmu kepada mereka. Ini merupakan berita dari Allah tentang kebenaran orang-orang munafik yang diperselisihkan keadaannya oleh orang-orang mukmin, dan menerangkan peringatan untuk orang-orang yang telah membela orang-orang munafik tersebut.

Penakwilan kami ini sesuai dengan penafsiran ahli tafsir.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10099. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat: فَإِن تَوَلَّوْا فَخُذُوهُمْ وَاقْتُلُوهُمْ *"Maka jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka,"* (bahwa maksudnya adalah), jika

mereka berpaling dari hijrah maka tawan dan bunuhlah mereka.[715]

10100. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, فَإِن تَوَلَّوْا فَخُذُوهُمْ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ "*Maka jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya,*" ia berkata, "Apabila mereka memperlihatkan kekufuran, bunuhlah mereka, dimanapun kamu menjumpai mereka."[716]

●●●

715. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/1027), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/155, 156), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/122).

716. *Ibid.*

إِلَّا ٱلَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَىٰ قَوۡمِۭ بَيۡنَكُمۡ وَبَيۡنَهُم مِّيثَٰقٌ أَوۡ جَآءُوكُمۡ حَصِرَتۡ صُدُورُهُمۡ أَن يُقَٰتِلُوكُمۡ أَوۡ يُقَٰتِلُواْ قَوۡمَهُمۡۚ وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ لَسَلَّطَهُمۡ عَلَيۡكُمۡ فَلَقَٰتَلُوكُمۡۚ فَإِنِ ٱعۡتَزَلُوكُمۡ فَلَمۡ يُقَٰتِلُوكُمۡ وَأَلۡقَوۡاْ إِلَيۡكُمُ ٱلسَّلَمَ فَمَا جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمۡ عَلَيۡهِمۡ سَبِيلٗا ﴿٩٠﴾

"Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai) atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya. Kalau Allah menghendaki, tentu dia memberi kekuasaan kepada mereka terhadap kamu, lalu pastilah mereka memerangimu, tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 90)

Takwil firman Allah: إِلَّا ٱلَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَىٰ قَوۡمِۭ بَيۡنَكُمۡ وَبَيۡنَهُم مِّيثَٰقٌ ***(Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian [damai])***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, إِلَّا ٱلَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَىٰ قَوۡمِۭ بَيۡنَكُمۡ وَبَيۡنَهُم مِّيثَٰقٌ *"Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai),"* adalah, "Jika orang-orang munafik —yang telah kalian perdebatkan tentang perkara mereka— berpaling dari keimanan

kepada Allah dan Rasul-Nya, enggan berhijrah di jalan Allah, maka tawan dan bunuhlah mereka dimanapun kamu menjumpai mereka, kecuali orang-orang yang telah masuk ke suatu kaum yang terdapat perjanjian damai dengan kalian, lalu orang-orang itu bergabung dengan mereka dan menjadi bagian dari mereka serta menerima ketentuan hukum mereka, maka hendaklah kalian tidak menawan kaum perempuan mereka dan janganlah merampas harta benda mereka. Hal ini sesui dengan beberapa riwayat berikut:

10101. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, إِلَّا ٱلَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَىٰ قَوْمٍۭ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ *"Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai),"* ia berkata, "Apabila mereka telah memperlihatkan pengingkaran, bunuh saja mereka dimanapun kamu menjumpainya. Jika salah satu di antara kamu terjadi perjanjian dengan mereka, maka perlakukanlah mereka sama seperti yang kamu lakukan terhadap ahli dzimmah." [717]

10102. Yunus menceritakan kepadaku dari Ibnu Wahab, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang ayat, إِلَّا ٱلَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَىٰ قَوْمٍۭ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ *"Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai),"* bahwa maksudnya adalah, orang-orang yang meminta perlindungan kepada kaum yang terikat perjanjian denganmu, harus diberikan keamanan sama seperti kondisi mereka yang telah diberikan keamanan.[718]

717. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/89.)
718. *Ibid.*

10103. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Ikrimah, tentang ayat, إِلَّا ٱلَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ *"Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai),"* bahwa ayat ini diturunkan kepada Hilal bin Uwaimir Al Aslami, Suraqah bin Malik bin Ja'syam, dan Khuzaimah bin Amir bin Abdi Manaf.[719]

Sebagian ahli bahasa Arab menyatakan bahwa makna ayat, إِلَّا ٱلَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَىٰ قَوْمٍ *"Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum,"* kecuali orang-orang yang masih memiliki ikatan keturunan dengan kaum yang telah terikat perjanjian damai dengan kalian. Hal ini dipahami dari perkataan mereka: Hubungan seseorang artinya keturunan. Seperti yang telah dikatakan oleh Al A'sya dalam menggambarkan seorang wanita yang bernisbat kepada suatu kaum:

إِذَا اتَّصَلَتْ قَالَتْ: أَبَكْرَ بنَ وَائِلٍ!... وَبَكْرٌ سَبَتْهَا وَالأُنُوفُ رَوَاغِمُ!

"Jika ia menghubungi, ia akan berkata, 'Apakah kamu Bakar bin Wa`il?' Padahal mereka mencela Bakar dan merendahkannya." [720]

Makna lafazh اتَّصَلَتْ di sini adalah ikatan dan penasaban.

---

719. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/1027), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/158), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/123).

720. Bait ini disebutkan dalam *Diwan Al A'sya*, *Diwan Maimun bin Qais*, *Majaz Al Qur`an* karya Abu Ubaidah (1/136), dan *Al-Lisan* (entri: [وصل]), yaitu dari sebuah *qasidah* yang bertema "Manusia yang tidak mengangkat senjata" yang di dalamnya juga terdapat "penyerangan" terhadap Yazid bin Mahr Asy-Syaibani.

Abu Ja'far berkata: Tidak ada arah pemahaman untuk penakwilan semacam ini pada pembahasan ini, karena penasaban kepada suatu kaum dari orang-orang yang telah mengadakan perdamaian dan perjanjian, sekiranya perjanjian itu diharuskan bagi orang-orang yang bernasab, sekalipun dia tidak terikat perjanjian tersebut, maka Rasulullah SAW tidak akan memerangi orang-orang tersebut (Quraisy), sebab orang-orang Quraisy itu masih keturunan orang-orang yang pertama memeluk Islam, karena orang-orang beriman itu lebih berhak keimanannya dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki perjanjian. Adapun masalah Rasulullah SAW yang memerangi kaum musyrik Quraisy itu adalah karena mereka enggan menerima ajaran Islam, padahal mereka masih keturunan dekat orang-orang mukmin. Bukti yang sangat jelas menunjukkan bahwa keturunan orang yang tidak mempunyai ikatan janji kepada orang yang mempunyai ikatan janji dari mereka, tidak harus ikut dalam perjanjian itu.

Jika ada yang beranggapan bahwa peperangan Nabi SAW itu untuk memerangi keturunan orang–orang mukmin dari kaum musyrik Quraisy, maka hal itu terjadi ketika setelah di nasakh ayat, إِلَّا ٱلَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَىٰ قَوْمٍۭ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ *"Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai)."*

Para ahli tafsir telah sepakat bahwa hal itu merupakan penghapusan bacaaan. Diturunkan setelah kemenangan Mekah, dan orang-orang Quraisy telah memeluk Islam.

Takwil firman Allah: أَوْ جَآءُوكُمْ حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ أَن يُقَٰتِلُوكُمْ أَوْ يُقَٰتِلُوا۟ قَوْمَهُمْ ***(Atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya)***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, أَوْ جَآءُوكُمْ حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ أَن يُقَٰتِلُوكُمْ أَوْ يُقَٰتِلُوا۟ قَوْمَهُمْ *"Atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya,"* adalah, "Jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka dimanapun kamu jumpai mereka, kecuali orang-orang yang meminta perlindungan pada suatu kaum yang antara kamu dengan kaum itu telah ada perjanjian. Atau hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya, lalu mereka masuk ke tengah-tengah kamu."

Maksud ayat حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ *"Sedang hati mereka merasa keberatan,"* adalah, hati mereka keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaum mereka.

Bangsa Arab biasanya menggunakan lafazh قَدْ حُصِرَ untuk seseorang yang telah menemui "kemandekan", baik dalam perbuatan maupun ucapan, juga biasa digunakan lafazh الْحَصِر dalam bacaan (diringkas).

Penakwilan kami ini sama seperti yang telah ditakwilkan oleh ahli tafsir.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10104. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, أَوْ جَآءُوكُمْ حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ *"Atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan,"* ia berkata, "Merasa berat dan kesulitan untuk memerangi kamu dan memerangi kaum mereka." [721]

---

721. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/1028).

Ayat, أَوْ جَآءُوكُمْ حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ أَن يُقَتِلُوكُمْ أَوْ يُقَتِلُوا قَوْمَهُمْ *"Atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya,"* ditinggalkan penyebutannya untuk menunjukkan perkataan, hingga maknanya menjadi, "Atau datang kepadamu, sedang hati mereka merasa berat." Ditinggalkan penyebutan huruf قَدْ karena kondisi orang Arab melakukan perbuatan seperti itu. Seperti kamu dapat katakan, أَتَانِي فُلاَنٌ ذَهَبَ عَقْلُهُ (telah datang kepadaku, fulan yang telah hilang akalnya), maksudnya adalah قَدْ ذَهَبَ عَقْلُهُ: hilang akalnya. Dan, didengar dari sebagian mereka أَصْبَحْتُ نَظَرْتُ إِلَى ذَاتِ التَّنَانِيْرِ (pada pagi hari aku telah melihat tungku perapian,[722] yang maknanya adalah: قَدْ نَظَرْتُ (aku benar-benar telah melihat). Untuk menyembunyikan قَدْ yang bertepatan dengan kata kerja yang telah lampau boleh dilakukan, dan memposisikan kata kerja yang telah lampau pada kata kerja yang berposisi *hal* (menjelaskan keadaan) itu boleh, karena قَدْ apabila masuk bersama dengan kata kerja yang telah lampau, ia lebih dekat kepada *hal* dan menyerupai *isim*. Bacaan yang aku maksud adalah حَصِرَتْ bacaan yang dibaca oleh semua orang di berbagai penjuru, untuk menetapkan hujjah atasnya, maka cara seperti itulah yang dibaca.

Disebutkan dari Al Hasan Al Bahsri, bahwa ia membaca ayat tersebut dengan أَوْ جَاؤُوكُمْ حَصِرَةً صُدُوْرِهِمْ[723] sebagai *nashab*, dan hal itu dibenarkan dalam bahasa Arab fushah, kecuali bacaan itu tidak boleh dibaca karena janggal dan

---

722. *Dzat At-Tananir.* At-Tananir adalah lembah. *Dzat At-Tananir:* Nama sebauh tempat di daerah hadzdza, *Al-Lisan, entri* (تنر)

723. Lihat *Al Bahr Al Muhith* karya Abu Hayyan (4/14).

menyimpang dari bacaan yang biasa dibaca oleh orang Islam.

10105. [Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Aban, dari Al Qatadah, tentang ayat, أَوْ جَآءُوكُمْ حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ *"Atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan,"* bahwa artinya adalah kejengkelan hati mereka].[724]

Takwil firman Allah: وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَسَلَّطَهُمْ عَلَيْكُمْ فَلَقَٰتَلُوكُمْ فَإِنِ ٱعْتَزَلُوكُمْ فَلَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ وَأَلْقَوْا۟ إِلَيْكُمُ ٱلسَّلَمَ فَمَا جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا ***(Kalau Allah menghendaki, tentu dia memberi kekuasaan kepada mereka terhadap kamu, lalu pastilah mereka memerangimu, tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu maka Allah tidak memberi jalan bagimu [untuk menawan dan membunuh] mereka)***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَسَلَّطَهُمْ عَلَيْكُمْ فَلَقَٰتَلُوكُمْ *"Kalau Allah menghendaki, tentu Dia memberi kekuasaan kepada mereka terhadap kamu, lalu pastilah mereka memerangimu,"* adalah, "Hai orang-orang beriman, kalau Allah menghendaki, tentu Dia memberi kekuasaan kepada mereka, orang-orang yang berlindung kepada kaum yang terikat perjanjian denganmu, lalu mereka masuk dalam tanggungan dan perlindungan, dan orang-orang yang telah datang kepadamu —padahal hati mereka merasa keberatan memerangi kamu, dan memerangi kaum mereka— memerangi kamu bersama musuh-musuhmu dari golongan kaum musyrik."

---

724. Apa yang tertera di antara tanda "[]" telah hilang dari manuskrip, dan kami menemukannya dari naskah manuskrip yang lain. Atsar ini disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/1028).

Akan tetapi Allah menyebutkan ini untuk melarang kamu dari mereka, Dia berfirman, "Taatilah orang-orang yang telah diberikan karunia kepadamu, dengan melarang mereka dari kamu bersama mereka yang telah diberikan keutamaan atasmu, pada apa yang telah diperintahkan kepada kamu, dengan melarang mereka apabila mereka meminta perlindungan pada suatu kaum yang telah terikat perjanjian dengan mereka. Atau datang kepadamu dengan hati yang berat untuk memerangi kamu dan kaum mereka."

Kemudian Allah berfirman, فَإِنِ ٱعْتَزَلُوكُمْ *"Tetapi jika mereka membiarkan kamu."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Jika mereka membiarkan kamu dengan apa yang telah Aku perintahkan kepadamu untuk melarang, memerangi orang-orang munafik dengan masuknya mereka (orang munafik) ke dalam kaum yang telah terikat perjanjian, atau kembali kepada kamu, padahal hati mereka enggan untuk memerangi kamu dan kaum mereka, niscaya mereka tidak akan memerangi kamu'."

Mengenai ayat, وَأَلْقَوْا۟ إِلَيْكُمُ ٱلسَّلَمَ *"Serta mengemukakan perdamaian kepadamu,"* ia berkata, "Mengemukakan perdamaian kepadamu."

Lafazh السَّلَم artinya tunduk, seperti yang dikatakan seseorang kepada orang lainnya, "Jika kamu tunduk kepadanya dan patuh pada perintahnya maka aku berikan kalungku kepadamu dan aku berikan tali kekang kudaku kepadamu." Begitu juga dengan ayat, وَأَلْقَوْا۟ إِلَيْكُمُ ٱلسَّلَمَ *"Serta mengemukakan perdamaian kepadamu,"* maksudnya adalah, "Pemimpin mereka mengajukan perdamaian kepadamu dan menyerah serta tunduk kepadamu agar bisa mendapatkan kebaikan dan keamanan." Di antara makna *'salam'* juga terdapat ucapan Ath-Thurmah dalam syairnya,

وَذَاكَ أَنَّ تَمِيمًا غَادَرَتْ سَلَمًا... لِلأَسْدِ كُلَّ حَصَانٍ وَعْثَةِ اللَّبَدِ[725]

Maksud lafazh "*salam*" di sini adalah tunduk.

Kami telah mengatakan tentang hal itu, sama seperti yang telah ditakwilkan oleh ahli tafsir.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10106. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari bapaknya, dari Ar-Rabi tentang ayat: فَإِنِ اعْتَزَلُوكُمْ فَلَمْ يُقَاتِلُوكُمْ وَأَلْقَوْا إِلَيْكُمُ السَّلَمَ "*tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu*" ia berkata: perdamaian.[726]

Sedangkan ayat: فَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا "*Maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka.*" Ia berkata: Apabila orang-orang munafik tunduk kepadamu, orang-orang yang telah dijelaskan sifat mereka, mengemukakan perdamaian di antara mereka kepada kamu, maka Allah tidak akan memberikan jalan bagimu atas mereka. artinya Allah tidak akan memberikan jalan bagi kamu untuk membunuh diri, menawan anak-anak dan wanita mereka, serta merampas harta mereka, dengan membolehkan yang demikian itu bagi kamu dan tidak ada kebolehan, maka janganlah kamu

---

725. Ath-Thurmah bin Hakim menyebutkan bait ini dalam *Ad-Diwan*, dalam sebuah *qasidah* yang di dalamnya ia menyerang Al Farazadaq. وَعْثَة artinya gemuk. Lihat *Al-Lisan*, entri: وَعْث.

726. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/1027), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/160), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/516).

menawarkan jalan bagi mereka mengenai hal itu, kecuali pada jalan kebenaran, kemudian Allah menghapus semua hukum ayat ini dan yang sesudahnya dengan ayat: فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلْأَشْهُرُ ٱلْحُرُمُ فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ "*Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka Bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka*", sampai pada ayat: فَخَلُّوا۟ سَبِيلَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ "*Maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*. (Qs. At-Taubah [9]: 5)

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10107. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami dari Al Husain, dari Yazid, dari Ikrimah dan Hasan, keduanya berkata: Firman Allah, فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَخُذُوهُمْ وَٱقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ ۖ وَلَا تَتَّخِذُوا۟ مِنْهُمْ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٨٩﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَىٰ قَوْمٍۭ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ "*Maka jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya, dan janganlah kamu ambil seorang pun di antara mereka menjadi pelindung, dan jangan (pula) menjadi penolong, kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai),*" sampai ayat, وَأُو۟لَٰٓئِكُمْ جَعَلْنَا لَكُمْ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنًا مُّبِينًا "*Dan merekalah orang-orang yang Kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk menawan dan membunuh) mereka.*"

لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ "*Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula)*

mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (Qs. Al Mumtahanah [60]: 8)

إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ قَٰتَلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ *"Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, mengusirmu,"* sampai ayat, فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ *"Maka mereka itulah orang-orang yang zhalim."* (Qs. Al Mumtahanah [60]: 9)

Kemudian dihapus empat ayat yang menjelaskan kondisi orang-orang musyrik. Allah juga berfirman, بَرَآءَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١﴾ فَسِيحُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِى ٱللَّهِ وَأَنَّ ٱللَّهَ مُخْزِى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢﴾ *"(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya (yang dihadapkan) kepada orang-orang musyrikin yang kamu (kaum muslimin) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka). Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir."* (Qs. At-Taubah [9]: 1-2)

Mereka diberi waktu selama empat bulan untuk berjalan di muka bumi dan menghapus apa yang terjadi sebelumnya.

Allah lalu berfirman pada ayat berikutnya, فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلْأَشْهُرُ ٱلْحُرُمُ فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَٱحْصُرُوهُمْ وَٱقْعُدُوا۟ لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ *"Apabila sudah habis bulan-bulan haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian."* (Qs At-Taubah [9]: 5)

Kemudian dihapus dan dikecualikan dengan ayat, فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ *"Jika mereka bertobat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat...."* sampai ayat, ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُۥ "*Kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya.*" (Qs. At-Taubah [9]: 6).[727]

10108. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Al Qatadah, tentang ayat, فَإِنِ ٱعْتَزَلُوكُمْ *"Tetapi jika mereka membiarkan kamu,"* ia berkata, "Ayat itu dihapus oleh ayat, فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ *'Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka'.*" (Qs. At-Taubah [9]: 5).[728]

10109. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hajjaj bin Al Manhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammam bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al Qatadah berkata mengenai ayat, إِلَّا ٱلَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَىٰ قَوْمٍۭ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَـٰقٌ "*Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai),*" sampai ayat, فَمَا جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا "*Maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka.*"

Kemudian dihapus ayat tersebut dengan apa yang terdapat dalam surah Bara`ah, lalu memerintahkan Nabi-Nya untuk memerangi kaum musyrik [sehingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Lalu berfirman],[729] فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ

[727] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/1027) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/516).

[728] Abdurrazzaq dalam Tafsir (1/467).

[729] Apa yang tertera di antara tanda "[]" telah hilang dari manuskrip, dan kami menemukannya dari naskah manuskrip yang lain.

فَخُذُوهُمْ وَاحْصُرُوهُمْ وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ *"Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian."* (Qs. At-Taubah [9]: 5).[730]

10110. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang ayat, إِلَّا الَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ *"Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai),"* ia berkata, "Semua telah sepakat bahwa ayat jihad ini telah dihapus. Mereka diberikan waktu selama empat bulan, adakalanya mereka menyerah dan adakalanya mereka ikut berjihad." [731]

●●●

---

730. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/1027) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/516).

731. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/89).

سَتَجِدُونَ ءَاخَرِينَ يُرِيدُونَ أَن يَأْمَنُوكُمْ وَيَأْمَنُوا۟ قَوْمَهُمْ كُلَّ مَا رُدُّوٓا۟ إِلَى
ٱلْفِتْنَةِ أُرْكِسُوا۟ فِيهَا ۚ فَإِن لَّمْ يَعْتَزِلُوكُمْ وَيُلْقُوٓا۟ إِلَيْكُمُ ٱلسَّلَمَ وَيَكُفُّوٓا۟ أَيْدِيَهُمْ
فَخُذُوهُمْ وَٱقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكُمْ جَعَلْنَا لَكُمْ عَلَيْهِمْ
سُلْطَٰنًا مُّبِينًا ﴿٩١﴾

"Kelak kamu akan dapati (golongan-golongan) yang lain, yang bermaksud supaya mereka aman daripada kamu dan aman (pula) dari kaumnya. Setiap mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), mereka pun terjun ke dalamnya. Karena itu jika mereka tidak membiarkan kamu dan (tidak) mau mengemukakan perdamaian kepadamu, serta (tidak) menahan tangan mereka (dari memerangimu), maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka dan merekalah orang-orang yang kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk menawan dan membunuh) mereka."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 91)

Takwil firman Allah: سَتَجِدُونَ ءَاخَرِينَ يُرِيدُونَ أَن يَأْمَنُوكُمْ وَيَأْمَنُوا۟ قَوْمَهُمْ كُلَّ مَا رُدُّوٓا۟ إِلَى ٱلْفِتْنَةِ أُرْكِسُوا۟ فِيهَا ***(Kelak kamu akan dapati [golongan-golongan] yang lain, yang bermaksud supaya mereka aman daripada kamu dan aman [pula] dari kaumnya. Setiap mereka diajak kembali kepada fitnah [syirik], mereka pun terjun ke dalamnya)***

Abu Ja'far berkata: Mereka adalah kelompok orang-orang munafik yang memperlihatkan keislaman kepada Rasulullah SAW dan para sahabat, agar mereka merasa aman berada di sisi Nabi dan para sahabat, selamat dari pembunuhan, penawanan, dan diambil harta

mereka padahal mereka adalah orang-orang kafir. Sebagian dari mereka mengetahui hal tersebut. Apabila mereka bertemu dan bersama dengan orang kafir, maka mereka menyembah apa yang disembah oleh orang-orang kafir, yaitu menyembah selain Allah, agar diri, harta, anak-anak, dan istri mereka aman dan mendapat perlindungan dari orang-orang kafir.

Firman Allah, كُلَّمَا رُدُّوٓا إِلَى ٱلْفِتْنَةِ أُرْكِسُوا فِيهَا *"Setiap mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), mereka pun terjun ke dalamnya,"* maksudnya adalah, setiap kali mereka berdoa, memohon kepada selain Allah, kembali kepada apa yang mereka sembah dahulu, maka kondisi mereka sama seperti kaum musyrik.[732]

Para ahli tafsir berselisih pendapat mengenai orang yang dimaksud dalam ayat ini.

Sebagian berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang Mekah yang telah masuk Islam, seperti yang telah dijelaskan Allah mengenai mereka (untuk bertakwa), padahal mereka adalah orang-orang kafir, agar diri, harta, anak-anak, dan wanita mereka menjadi aman.

Firman Allah, كُلَّمَا رُدُّوٓا إِلَى ٱلْفِتْنَةِ أُرْكِسُوا فِيهَا *"Setiap mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), mereka pun terjun ke dalamnya,"* maksudnya adalah, setiap kali mereka diajak[733] untuk menyekutukan Allah, mereka pun murtad, menjadi sama seperti kaum musyrik, hanya untuk mendapatkan keamanan di sisi mereka.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

---

732. Tambahan dari Syaikh Ahmad Syakir: قومهم

733. *Ibid.*

10111. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, يُرِيدُونَ أَن يَأْمَنُوكُمْ وَيَأْمَنُوا۟ قَوْمَهُمْ *"Yang bermaksud supaya mereka aman daripada kamu dan aman (pula) dari kaumnya,"* bahwa ada yang berkata, "Mereka adalah orang-orang yang datang kepada Nabi SAW untuk masuk Islam hanya dengan tujuan *riya*, kemudian kembali kepada orang-orang Quraisy untuk kembali menyembah patung. Itu semua demi mencari keamanan di sana sini. Lalu turunlah perintah untuk memerangi mereka, sekalipun mereka tidak membiarkan kamu dan tidak berdamai.[734]

10112. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.[735]

10113. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, سَتَجِدُونَ ءَاخَرِينَ يُرِيدُونَ أَن يَأْمَنُوكُمْ وَيَأْمَنُوا۟ قَوْمَهُمْ كُلَّ مَا رُدُّوٓا۟ إِلَى ٱلْفِتْنَةِ أُرْكِسُوا۟ فِيهَا *"Kelak kamu akan dapati (golongan-golongan) yang lain, yang bermaksud supaya mereka aman daripada kamu dan aman (pula) dari kaumnya. Setiap mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), mereka pun terjun ke dalamnya,"* ia berkata, "Setiap kali mereka ingin keluar dari cobaan, mereka dikembalikan ke dalam cobaan

---

734. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/1027) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/89).

735. *Ibid.*

lagi. Demikianlah, terdapat seseorang yang telah masuk Islam, kemudian ia mendekati kayu, batu, kalajengking, dan kumbang. Orang-orang musyrik lalu berkata kepada laki-laki yang telah masuk Islam itu, 'Katakanlah di hadapan kumbang dan kalajengking, 'Ini adalah tuhanku'." [736]

Ada yang berpendapat bahwa mereka adalah kaum dari kalangan yang menyekutukan Allah, yang bertujuan mencari keamanan di sisi beliau dan para sahabat, serta di sisi kaum musyrik.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10114. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Al Qatadah, tentang ayat, سَتَجِدُونَ ءَاخَرِينَ يُرِيدُونَ أَن يَأْمَنُوكُمْ وَيَأْمَنُوا۟ قَوْمَهُمْ *"Kelak kamu akan dapati (golongan-golongan) yang lain, yang bermaksud supaya mereka aman daripada kamu dan aman (pula) dari kaumnya,"* ia berkata, "Mereka adalah penduduk Tihamah. Mereka berkata, 'Hai Nabi Allah, kami tidak akan memerangimu dan tidak akan memerangi kaum kami'. Mereka hanya menginginkan perlindungan dari Nabi dan kaum mereka, padahal Allah enggan memberikan keamanan kepada mereka. Allah lalu berfirman, كُلَّ مَا رُدُّوٓا۟ إِلَى ٱلْفِتْنَةِ أُرْكِسُوا۟ فِيهَا *'Setiap mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), mereka pun terjun ke dalamnya'*. Maksudnya, setiap

---

[736] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/1029) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/517).

kali mereka diberikan ujian dan cobaan, maka mereka pasti binasa di dalamnya."[737]

Ada yang berpendapat bahwa orang tersebut adalah Nu'aim bin Mas'ud Al Asyja'i.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10115. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata: Kemudian disebutkan Nu'aim bin Mas'ud Al Asyja'i, orang yang meminta keamanan kepada kaum muslim dan kaum musyrik, memindahkan omongan di antara Nabi dengan kaum musyrik. Allah lalu berfirman, سَتَجِدُونَ ءَاخَرِينَ يُرِيدُونَ أَن يَأْمَنُوكُمْ وَيَأْمَنُوا قَوْمَهُمْ كُلَّ مَا رُدُّوٓا إِلَى ٱلْفِتْنَةِ "*Kelak kamu akan dapati (golongan-golongan) yang lain, yang bermaksud supaya mereka aman daripada kamu dan aman (pula) dari kaumnya. Setiap mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik),*" ia berkata, "Maksudnya adalah kembali kepada kesyirikan."[738]

Makna firman-Nya, كُلَّ مَا رُدُّوٓا إِلَى ٱلْفِتْنَةِ أُرْكِسُوا فِيهَا "*Setiap mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik) mereka pun terjerumus ke dalamnya,*" dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

---

737. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/160), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/517), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (5/311).

738. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/160) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/517).

10116. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi, dari Abi Al Aliyah, tentang ayat, كُلَّ مَا رُدُّوٓا۟ إِلَى ٱلْفِتْنَةِ أُرْكِسُوا۟ فِيهَا *"Setiap mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik) mereka pun terjerumus ke dalamnya,"* bahwa setiap kali mereka mendapat cobaan, pastilah cobaan itu menyeluruh pada mereka.[739]

10117. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Al Qatadah, bahwa setiap kali cobaan datang kepada mereka, pastilah mereka binasa karena cobaan tersebut.[740]

Pendapat mengenai hal itu telah dijelaskan pada pembahasan yang telah lalu. Fitnah dalam pembicaraan bahasa Arab berarti ujian, dan الإركاس berarti kembali.

Penakwilan kalam yang terkait adalah, setiap kali didatangkan ujian, mereka kembali kepada kesyirikan dan kekufuran. Tentulah mereka akan kembali pada hal itu.

Takwil firman Allah: فَإِن لَّمْ يَعْتَزِلُوكُمْ وَيُلْقُوٓا۟ إِلَيْكُمُ ٱلسَّلَمَ وَيَكُفُّوٓا۟ أَيْدِيَهُمْ فَخُذُوهُمْ وَٱقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأُو۟لَٰٓئِكُمْ جَعَلْنَا لَكُمْ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنًا مُّبِينًا ***(Karena itu jika mereka tidak membiarkan kamu dan [tidak] mau mengemukakan perdamaian kepadamu, serta [tidak] menahan tangan mereka [dari memerangimu], maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka dan merekalah orang-orang yang kami berikan***

---

739. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/1030) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/192).

740. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/1029).

kepadamu alasan yang nyata [untuk menawan dan membunuh] mereka)

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Jika mereka tidak mau membiarkan kamu wahai orang-orang yang beriman, karena mereka adalah orang-orang yang hanya menginginkan keamanan dari kamu dan dari kaum mereka, karena setiap kali mereka diajak kepada perbuatan syirik, pastilah mereka menyambut panggilan itu, dan mereka juga mengemukakan perdamaian kepadamu, padahal mereka tidak tunduk kepadamu, lalu mereka memberikan tebusan dan berdamai denganmu.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10118. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi, tentang ayat, فَإِن لَّمْ يَعْتَزِلُوكُمْ وَيُلْقُوٓا۟ إِلَيْكُمُ ٱلسَّلَمَ *"Karena itu jika mereka tidak membiarkan kamu dan (tidak) mau mengemukakan perdamaian kepadamu,"* ia berkata, "Perdamaian وَيَكُفُّوٓا۟ أَيْدِيَهُمْ *'Serta (tidak) menahan tangan mereka (dari memerangimu'*, yaitu menahan tangan mereka dari memerangi kamu. فَخُذُوهُمْ وَٱقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ *'Maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka'*, sekalipun mereka tidak melakukannya, maka tawanlah mereka di bumi mana saja kamu bertemu dengan mereka. Perangilah mereka, karena pada hari itu darah mereka dihalalkan. وَأُو۟لَٰٓئِكُمْ جَعَلْنَا لَكُمْ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنًا مُّبِينًا *'Dan merekalah orang-orang yang kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk menawan dan membunuh) mereka'*. Mereka adalah orang-orang yang menghendaki keamanan di tengah-tengah kamu dan

keamanan di tengah-tengah kaum mereka, padahal mereka orang-orang yang kafir. Jika mereka tidak membiarkan kamu, dan mereka mengemukakan perdamaian kepada kamu serta menahan tangan mereka, maka Kami jadikan hal itu sebagai alasan bagi kamu untuk memerangi mereka dimanapun kamu menjumpai mereka, sebagai orang-orang kafir, dan meninggalkan tempat hijrah menuju tempat syirik مُّبِينًا *'Yang nyata'.* Maksudnya adalah menjelaskan hak-hak mereka yang seperti itu terhadap kamu, dan menjumpai kebenaran dalam membunuh mereka. Demikian juga ayat, سُلْطَـٰنًا مُّبِينًا *'Alasan yang nyata (untuk menawan dan membunuh) mereka'."* [741]

Sulthan di sini berarti hujjah, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

10119. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Qubaishah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari seorang laki-laki, dari Ikrimah, ia berkata, "Kalimat *sulthan* yang terdapat dalam Al Qur`an bermakna hujjah." [742]

10120. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, سُلْطَـٰنًا مُّبِينًا *"Alasan yang nyata (untuk menawan dan membunuh) mereka."* Sedangkan makna *'sulthan mubin'* adalah hujjah." [743]

●●●

741. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/160) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/124).

742. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/1030) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/92).

743. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/1030).

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَن يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَـًٔا ۚ وَمَن قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَـًٔا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦٓ إِلَّآ أَن يَصَّدَّقُوا۟ ۚ فَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ عَدُوٍّ لَّكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ ۖ وَإِن كَانَ مِن قَوْمٍۭ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَـٰقٌ فَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ ۖ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٩٢﴾

"Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hambasahaya yang beriman serta membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. Jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hambasahaya yang beriman. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut untuk penerimaan tobat daripada Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 92)

Takwil firman Allah: وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَن يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَـًٔا وَمَن قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَـًٔا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦٓ إِلَّآ أَن يَصَّدَّقُوا۟ ***(Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin [yang lain], kecuali karena tersalah [tidak sengaja], dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah [hendaklah] ia memerdekakan seorang hambasahaya yang beriman serta membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya [si terbunuh itu], kecuali jika mereka [keluarga terbunuh] bersedekah)***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَن يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَـًٔا *"Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja),"* adalah, tidak pantas bagi seorang mukmin untuk melakukan perbuatan itu, dalam kondisi bagaimanapun. Allah sama sekali tidak pernah membolehkan pembunuhan itu.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10121. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Al Qatadah, tentang ayat, وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَن يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَـًٔا *"Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja),"* ia berkata, "Tidak pantas bagi seorang mukmin untuk melakukan hal itu, apalagi dengan apa yang telah didatangkan Allah

kepadanya, dari janji yang telah dijanjikan Allah kepadanya." [744]

Mengenai firman-Nya, إِلَّا خَطَـًٔا *"Kecuali karena tersalah (tidak sengaja),"* ia berkata, "Kecuali orang-orang mukmin yang telah membunuh orang mukmin lainnya karena kesalahan, dan tidaklah hal itu yang dijadikan oleh Tuhannya baginya, maka dibolehkan baginya. Pengecualian ini oleh ahli bahasa dinamakan pengecualian terputus (الإستثناء المنقطع), seperti yang dikatakan oleh Jarir bin Athiyah,

مِنَ البِيضِ، لَمْ تَظْعَنْ بَعِيدًا، وَلَمْ تَطَأْ... عَلَى الأَرْضِ إِلاَّ رَيْطَ بُرْدٍ مُرَحَّلِ

"Di antara telur itu tidak akan jauh dari induknya dan dia tidak akan keluar kecuali beberapa burd jauhnya." [745]

Maksudnya adalah, telur tidak akan keluar ke bumi kecuali melewati ekor induknya, sedangkan ekor itu sendiri bukan bagian dari bumi.

Allah lalu menyampaikan berita tentang hukuman orang yang membunuh seorang mukmin karena kesalahan, وَمَن قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَـًٔا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ *"Dan barangsiapa membunuh*

---

[744] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/192), dan dinisbatkan kepada Abd bin Humaid. Lihat Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (5/312).

[745] Jarir menyebutkan bait syair ini di dalam *Ad-Diwan* dengan tema " ضَنَّا القِرَدَةُ لَنَا مُسَّة الجُهَنَّة" dalam menghujat Ayyasy bin Az-Zabarqan. Dalam *Ad-Diwan*, tertera, "نِيْرٍ مرط" berbeda dengan yang dicetak, dan المرحل artinya kain yang dibordir.

Abi Ubaidah dalam *Majaz Al Qur'an* menyebutkan dengan redaksi yang sama, yang terdapat dalam *Ad-Diwan*. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 367).

seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hambasahaya yang beriman."

Ia berkata, "Diharuskan atasnya untuk memerdekakan hambasahaya yang beriman dengan harta, dan membayar denda, yang pelaksanaannya diserahkan kepada orang yang bijaksana, kepada keluarga korban."

إِلَّآ أَن يَصَّدَّقُوا۟ *"Kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah."* Ia berkata, "Kecuali keluarga dari orang yang terbunuh membebaskan orang yang membunuh karena kesalahan dari orang yang mengharuskan bayar denda pembunuhan mereka. Apabila keluarga dari orang yang terbunuh memberikan maaf dan mengampuni dosa si pembunuh, maka gugurlah kewajiban atas si pembunuh untuk membayar denda.

Posisi huruf أَن dari ayat, إِلَّآ أَن يَصَّدَّقُوا۟ *"Kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah,"*. menjadi *nashab*, karena maknanya adalah, "Seharusnya si pembunuh membayar denda tersebut, kecuali keluarga dari orang yang terbunuh itu bersedekah kepadanya."

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini diturunkan kepada Ayyasy bin Abi Rabi'ah Al Makhzumi, orang yang telah membunuh seorang laki-laki yang telah masuk Islam, akan tetapi Ayyasy tidak mengetahui tentang keislaman laki-laki tersebut.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10122. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَمَا كَانَ

لِمُؤْمِنٍ أَن يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَـًٔا *"Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja),"* ia berkata, "Ayyasy bin Abi Rabi'ah telah membunuh seorang laki-laki mukmin, laki-laki yang dahulu pernah menyiksa dirinya bersama-sama dengan Abu Jahal, padahal laki-laki itu masih saudara ibunya dan telah mengikuti ajaran Nabi. Akan tetapi ia mengira laki-laki itu masih sama seperti dahulu. Ayyasy lalu datang kepada Nabi untuk menjadi seorang mukmin. Tidak lama kemudian datang Abu Jahal dan saudara ibunya, lalu saudara ibunya berkata, 'Sungguh, ibumu telah bersumpah untuk memutuskan hubungan dan haknya kepadamu, kecuali kamu kembali kepadanya'. Ibunya Ayyasy bernama Asma binti Makhrabah. Ayyasy lalu ikut bersama saudara ibunya. Di tengah perjalanan Abu Jahal dan saudara ibunya mengikat Ayyasy sampai mereka tiba di Mekah. Ketika orang-orang kafir Mekah melihat Ayyasy, bertambahlah kekafiran dan kesesatan mereka. Mereka berkata, 'Abu Jahal dapat menguasai orang-orang Muhammad sesuai kehendaknya, dan menawan para sahabatnya'."[746]

10123. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, seperti itu, kecuali ia menambahkan dalam kisahnya: Laki-laki itu telah menjadi pengikut Nabi SAW, sedangkan Ayyasy mengira laki-laki itu masih menjadi kafir sebagaimana ia dahulu, karena Ayyasy hijrah ke Madinah dan menjadi seorang mukmin di sana. Kemudian Abu Jahal

---

[746] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/1031) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/517, 518).

datang bersama saudara ibu Ayyasy. Saudara ibunya lalu berkata, "Ibumu telah bersumpah untuk memutuskan hubungan dan haknya kepadamu kecuali kamu kembali kepadanya."

Mujahid menambahkan: Saudara ibunya lalu menawan teman-teman Ayyasy dan mengikat mereka.[747]

10124. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.[748]

Ibnu Juraij berkata dari Ikrimah, ia berkata: Laki-laki yang telah menyiksa Ayyasy bin Abi Rabi'ah bersama dengan Abi Jahal bernama Al Harits bin Yazid bin Nusyaibah,[749] dari bani Amir bin Lu`ay. Kemudian Al Harits bin Yazid keluar untuk hijrah kepada Nabi SAW, lalu bertemu Ayyasy di Harrah. Ayyasy pun menghunuskan pedang ke arahnya, sampai Al Harits mati, karena Ayyasy mengira Al Harits bin Yazid masih kafir, sama seperti dulu. Ayyasy lalu datang menemui Nabi dan menceritakan kejadian tersebut, kemudian turunlah ayat, وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَن يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَـًٔا *"Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja)."*

---

747. Mujahid dalam Tafsir (hal. 288) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/517, 518).

748. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/517, 518).

749. Begitulah yang terdapat dalam manuskrip. Adapun yang tertera pada Syaikh Ahmad Syakir adalah "Unaisah", dan itu sesuai dengan yang ada pada Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (5/313) serta Al Wahidi dalam *Asbab An-Nuzul* (hal. 94).

Nabi lalu membacakan ayat ini di hadapannya dan bersabda, "*Bangunlah, merdekakanlah seorang budak.*" [750]

10125. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَن يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَئًا "*Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja),*" ia berkata, "Ayat ini diturunkan kepada Ayyasy bin Abi Rabi'ah Al Makhzumi, ia adalah saudara seibu Abu Jahal bin Hisyam. Ayyasy telah masuk Islam dan ikut dengan orang-orang yang hijrah pertama kali sebelum kedatangan Rasulullah SAW. Abu Jahal dan Al Harits bin Hisyam lalu mencarinya, dan mereka mengajak seorang laki-laki dari bani Amir bin Lu`ay. Mereka bersama-sama ke Madinah untuk mencari Ayyasy.

Ayyasy adalah anak dari saudara ibunya yang paling dicintai ibunya. Mereka berbicara dengan Ayyasy, 'Ibumu telah bersumpah untuk tidak tinggal di rumah sampai ia bisa melihatmu, dan sekarang dia sedang berbaring di bawah panas terik matahari agar bisa melihat kedatanganmu. Pulanglah, baru setelah itu kamu kembali lagi ke sini'. Mereka bersumpah dengan menyebut nama Allah untuk tidak menyakitinya, sampai ia kembali lagi ke Madinah! Sebagian sahabatnya lalu memberikan unta yang cerdik dan pandai untuknya. sahabatnya berkata, 'Apabila kamu takut terjadi maka duduklah di atas hewan yang cerdik ini'.

---

750. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/517, 518).

Ketika mereka telah keluar dari Madinah, Abu Jahal dan teman-temannya mengikat Ayyasy dan menawan dirinya. Al Amiri mencambuk kulitnya, maka Ayyasy bersumpah untuk membunuh Al Amiri. Ayyasy terus menjadi tahanan di Mekah, dan baru dapat dibebaskan pada Fathu Mekah. Al Amiri lalu menyambut kebebasannya, karena ia telah masuk Islam, sedangkan Ayyasy tidak mengetahui tentang keislaman dirinya, maka Al Amiri dipukul oleh Ayyasy sampai mati. Kemudian turunlah ayat, وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَن يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَـًٔا *"Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja)."* Dia tidak tahu bahwa Al Amiri telah menjadi seorang mukmin, وَمَن قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَـًٔا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦٓ إِلَّآ أَن يَصَّدَّقُوا۟ *'Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hambasahaya yang beriman serta membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah',* maka tidak membayar denda." [751]

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini diturunkan kepada Abu Darda.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10126. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang ayat, وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَن يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَـًٔا *"Dan*

751. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/1031) Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/161, 162).

tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja)," ia berkata, "Ayat ini diturunkan kepada seorang laki-laki yang telah dibunuh oleh Abu Darda. Seluruh ayat ini diturunkan pada waktu peperangan. Abu Darda pergi ke suatu tempat untuk menunaikan hajatnya, dan di tempat tersebut ia bertemu dengan seorang lelaki yang membawa banyak hartanya, maka Abu Darda menghunuskan pedang ke arahnya. Laki-laki itu berkata, 'Tidak ada tuhan selain Allah'. Namun Abu Darda terus memukul laki-laki tersebut sampai mati. Ia lalu datang kepada kaumnya dengan membawa harta rampasan yang telah diambilnya dari laki-laki itu. Ternyata Abu Darda merasa ada sesuatu yang mengganjal pada dirinya, maka ia menemui Nabi SAW dan menceritakan kejadian tersebut. Nabi lalu bersabda kepadanya, *'Apakah kamu tidak membelah hatinya?'* Abu Darda berkata: Mudah-mudahan aku tidak mendapatkannya!? Apakah ada lagi selain darah atau cairan wahai Rasulullah? Nabi bersabda, *'Padahal orang itu telah memberitahukan kepadamu tentang keislamannya dengan lisannya, akan tetapi kamu tidak mempercayainya'.*

Abu Darda lalu berkata, 'Jika demikian maka bagaimana dengan keadaanku ya Rasulullah?' Nabi SAW bersabda, *'Bagaimana dengan orang yang menyatakan, "Tidak ada tuhan selain Allah"?'* Abu Darda berkata lagi, 'Bagaimana keadaanku wahai Rasulullah?' Nabi bersabda, *'Bagaimana dengan orang yang telah berkata, "Tidak ada tuhan selain Allah",'* sampai aku berharap aku belum masuk Islam saat itu.

Lalu turunlah ayat, وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَن يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَـًٔا *'Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja)'*, sampai firman-Nya, إِلَّآ أَن يَصَّدَّقُوا۟ *"Kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah'."*

Ibnu Zaid berkata, "Kecuali mereka (keluarga terbunuh) menghapus denda tersebut." [752]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar adalah yang mengatakan bahwa melalui ayat ini Allah memperkenalkan kepada hamba-Nya, orang-orang mukmin yang telah membunuh karena kesalahan, membayar kafarat atau denda. Boleh saja ayat ini diturunkan kepada Ayyasy bin Abi Rabi'ah dan seorang laki-laki yang dibunuhnya. Boleh juga kepada Abi Darda dan temannya, dan kepada siapa saja yang telah dimaksud Allah dengan ayat ini.

Mengenai hambasahaya yang beriman, para alim ulama berselisih pendapat dalam menjelaskan sifat mukmin tersebut.

Sebagian berpendapat bahwa tidak dinamakan hambasahaya yang beriman kecuali ia bisa memilih keimanan setelah ia baligh, mengerjakan shalat dan puasa. Sedangkan anak kecil tidak termasuk dalam kategori sifat ini.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10127. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Abi Hayan, ia berkata: Aku bertanya kepada Asy-Sya'bi tentang ayat, فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ

---

752. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/162) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/518).

مُّؤْمِنَةٍ *"Memerdekakan seorang hambasahaya yang beriman."* Ia lalu berkata, "Maksudnya adalah seorang hambasahaya yang telah mengerjakan shalat dan mengetahui tentang keimanan." [753]

10128. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ *"Memerdekakan seorang hambasahaya yang beriman,"* bahwa maksud dari "yang beriman" (mukminah) yaitu orang yang mengerti tentang keimanan, mengerjakan puasa, dan shalat.[754]

10129. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki' menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, ia berkata, "Terdapat di dalam Al Qur`an tentang hambasahaya yang beriman, yaitu orang-orang yang berpuasa dan melaksanakan shalat. Sedangkan mengenai hambasahaya yang tidak beriman, yang terdapat di dalam Al Qur`an, maka anak kecil bisa termasuk dalam kategori hambasahaya yang tidak beriman." [755]

10130. Diceritakan kepadaku dari Yazid bin Harun, dari Hisyam bin Hisan, dari Al Hasan, ia berkata, "Segala sesuatu terdapat dalam kitab Allah, فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ *'Memerdekakan seorang hambasahaya yang beriman'*, Yakni seorang hambasahaya yang melakukan puasa, shalat dan berakal, dan apabila Dia berfirman: فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ *"memerdekakan*

753. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/1032), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/163), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/518).

754. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/1032), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/163), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/518).

755. *Ibid.*

seorang hambasahaya" maka apa saja yang ia kehendaki (tidak harus yang beriman).[756]

10131. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, ia berkata, "Firman-Nya, فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ *"Memerdekakan seorang hambasahaya yang beriman'*, maksudnya adalah yang melaksanakan shalat, dan yang "tidak beriman" maksudnya memerdekakan seorang hambasahaya yang tidak melaksanakan shalat.[757]

10132. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami,· ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Al Qatadah, tentang ayat, فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ *"Memerdekakan seorang hambasahaya yang beriman,"* bahwa hambasahaya yang beriman menurut Qatadah adalah yang melaksanakan shalat. Dan dia tidak suka memerdekakan hambasahaya yang masih kecil yang belum melaksanakan shalat dan belum baligh.[758]

10133. Yahya bin Thalhah Al Yarbu'i menceritakan kepadaku, ia berkata: Fudhail bin Iyadh menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, tentang ayat, فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ *"Memerdekakan seorang hambasahaya yang beriman,"* ia berkata, "Apabila telah mengerti dan memahami agamanya."[759]

---

756. *Ibid.*

757 Abdurrazzaq dalam Tafsir (1/470).

758. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/163), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/518), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/93).

759. *Ibid.*

10134. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Qatadah, ia berkata tentang ayat, فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ *"Memerdekakan seorang hambasahaya yang beriman,"* bahwa anak kecil tidak termasuk dalam kategori hambasahaya yang beriman.[760]

10135. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai ayat, فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ *"Memerdekakan seorang hambasahaya yang beriman,"* bahwa yang dimaksud "yang beriman" (mukminah) adalah yang mengerti tentang keimanan, mengerjakan puasa, shalat. Apabila tidak mendapatkan seorang hambasahaya yang beriman maka ia harus berpuasa selama dua bulan berturut-turut dan menyerahkan denda kepada keluarga dari orang yang terbunuh, kecuali keluarga dari orang yang terbunuh tersebut menyedekahkan denda itu kepada dirinya.[761]

Ada yang berpendapat bahwa apabila seorang hambasahaya terlahir dari kedua orang tua yang muslim, maka ia disebut hambasahaya yang beriman, meskipun masih kecil.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

760. Abdurrazzaq dalam Tafsir (1/470).
761. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/1032).

10136. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki' menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Juraij, dari Atha, ia berkata, "Setiap hambasahaya yang dilahirkan dalam keadaan Islam masuk dalam kategori sifat ini."[762]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah yang mengatakan bahwa hambasahaya saja tidak termasuk dalam kafarat pembunuhan yang dilakukan karena kesalahan, kecuali hambasahaya yang telah beriman (yaitu mengerti tentang keimanan), baik laki-laki maupun wanita yang sudah baligh.

Apabila kedua orang tua hambasahaya tidak beragama Islam, kemudian melahirkan anak yang tidak memeluk agama Islam, dan tidak ada salah satu dari keduanya yang masuk Islam, sampai ia dimerdekakan sebagai kafarat pembunuhan yang dilakukan karena kesalahan, maka dia tidak termasuk dalam kategori hambasahaya yang beriman.

Sedangkan apabila ia terlahir dari kedua orang tua yang beragama Islam, maka semua ulama sepakat bahwa ia termasuk golongan hambasahaya yang beriman, meskipun belum baligh dan belum bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta belum pernah bermimpi. Ia pun dihukum sama seperti hukum orang-orang yang beriman, berhak mendapatkan warisan, dishalatkan apabila meninggal, wajib mendapatkan hukuman apabila melakukan dosa dan kesalahan, dan berhak dalam pernikahan.

Jika yang demikian ini adalah kesepakatan dari mereka semua, maka diharuskan pula adanya pembalasan untuk pembunuhan yang tidak sengaja, seperti tebusan, tatkala ia membebaskan hambasahaya

---

762. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/1032) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/93).

yang mukmin dan semua hukum yang berlaku pada orang-orang mukmin. Barangsiapa enggan melakukan hal itu, maka dia dihukum selain hukum yang tadi, kemudian ditanya tentang perbedaan di antara asal (sumber hukum) dan qiyas mengenai hal itu, maka tidak ada yang berkata sepatah kata pun mengenai hal itu, kecuali telah ditetapkan pada selainnya seperti itu.

Mengenai denda yang diserahkan kepada keluarga si terbunuh, maka harus sesuai dengan kewajiban yang dibayarkan untuk keluarga dari orang yang terbunuh secara penuh, tidak boleh dikurangi hak-hak keluarga mereka dari diyat tersebut.

Disebutkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Penuh, tidak boleh dikurangi."

10137. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata tentang ayat, فَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦٓ "*Serta membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu),*" ia berkata, "Cukup, tidak boleh dikurangi." [763]

Ayat إِلَّآ أَن يَصَّدَّقُوا۟ "*Kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah,*" Maksudnya adalah, "Kecuali keluarga dari orang yang terbunuh tersebut menyedekahkan diyat tersebut kepada si pembunuh, atau kepada orang yang berhak mendapatkan sedekah tersebut.

Pada ayat يَصَّدَّقُوا۟ dimasukkan huruf *ta* pada huruf *shad*, maka huruf *ta* tersebut berubah menjadi *shad*. *Qira`at* itu ada pada

763. As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/193, 194).

qira`at Ubay, إِلَّآ أَن يَصَّدَّقُوا *"Kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah."* [764]

10138. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Bakar bin Asy-Syarwad menceritakan kepada kami tentang *qira`at* Ubay, إِلَّآ أَن يَصَّدَّقُوا *"Kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah."* [765]

Takwil firman Allah: فَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ عَدُوٍّ لَّكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ ***(Jika ia [si terbunuh] dari kaum [kafir] yang ada perjanjian [damai] antara mereka dengan kamu, maka [hendaklah si pembunuh] membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya [si terbunuh] serta memerdekakan hambasahaya yang beriman)***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, فَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ عَدُوٍّ لَّكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ *"Jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu,"* maksudnya adalah, "Ia terbunuh semata-mata karena kesalahan dari pihak musuhmu, yakni dari pihak musuhmu yang memeluk agama kaum musyirik, dan kamu tidak memberikan keamanan pada waktu perang atas perbedaannya dengan kamu dalam menyalahi Islam, padahal ia seorang mukmin."

Mengenai ayat, فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ *"Memerdekakan hambasahaya yang beriman,"* . ia berkata, "Apabila seorang muslim membunuh seorang laki-laki yang telah memeluk Islam, dan si

764. Lihat *Al Bahr Al Muhith* karya Abu Hayyan (4/24) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/93).
765. *Ibid.*

pembunuh mengira ia masih dalam keadaan kafir, maka ia harus memerdekakan hambasahaya yang beriman."

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menakwilkan makna ayat tersebut.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, "Jika yang terbunuh dari golongan musuhmu, tetapi dia telah masuk Islam (maksudnya saat orang-orang memperlihatkan keislaman mereka, si terbunuh tidak ikut hijrah), maka si pembunuh itu tidak dikenakan diyat, akan tetapi diwajibkan memerdekakan hambasahaya yang beriman.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10139. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Sammak, dari Ikrimah dan Mughirah, dari Ibrahim, tentang ayat, فَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ عَدُوٍّ لَّكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ "*Jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu,*" ia berkata, "Seorang laki-laki yang telah masuk Islam, akan tetapi tinggal di tempat musuh, lalu dibunuh."

Ibrahim berkata, "Si pembunuh tidak dikenakan diyat, akan tetapi hanya membayar kafarat."[766]

10140. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Israil, dari Sammak, dari Ikrimah, tentang ayat, فَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ عَدُوٍّ لَّكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ "*Jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu,*" ia berkata,

766. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/1033).

"Maksudnya adalah, orang yang terbunuh telah menjadi seorang mukmin, sedangkan kaumnya orang kafir, maka si pembunuh tidak dikenakan sanksi diyat, akan tetapi harus memerdekakan hambasahaya yang beriman." [767]

10141. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ghassan menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Sammak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, فَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ عَدُوٍّ لَّكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ *"Jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu,"* ia berkata, "Seorang laki-laki yang telah menjadi seorang mukmin, sedangkan kaumnya adalah kaum kafir, maka si pembunuh tidak dikenakan sanksi diyat, akan tetapi diharuskan memerdekakan hambasahaya yang beriman." [768]

10142. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, فَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ عَدُوٍّ لَّكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ *"Jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu,"* bahwa maksudnya adalah ia tinggal di tempat orang-orang kafir. Ayat, فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ *"Memerdekakan hambasahaya yang beriman,"* maksudnya adalah, si pelaku tidak dikenakan sanksi diyat.[769]

10143. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Al Qatadah, tentang ayat,

---

767. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/1033), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/518), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/93), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/165).

768. *Ibid.*

769. *Ibid.*

فَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ عَدُوٍّ لَّكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ *"Maka (hendaklah si pembunuh) membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hambasahaya yang beriman,"* bahwa tidak ada pembayaran diyat bagi keluarga korban, karena orang yang terbunuh berasal dari keluarga orang-orang kafir, dan tidak pernah ada perjanjian dan jaminan antara Allah dengan orang-orang kafir.[770]

10144. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Atha bin As-Sa`ib mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abbas, ia berkata mengenai firman Allah, فَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ عَدُوٍّ لَّكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ *"Jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu...."* ia berkata, "Seorang laki-laki yang telah masuk Islam datang kepada kaumnya yang musyrik untuk tinggal bersama dengan kaumnya. Kemudian lewat di tempat kaumnya tentara Rasulullah SAW, lalu terjadilah pertumpahan darah, dan ia pun terbunuh. Bagi si pembunuh, diharuskan memerdekakan hambasahaya, namun tidak dikenakan sanksi diyat."[771]

10145. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, mengenai ayat, فَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ عَدُوٍّ لَّكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ *"Maka (hendaklah si pembunuh) membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hambasahaya yang beriman,"* ia

770. *Ibid.*
771. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/1033).

berkata, “Apabila seorang laki-laki telah masuk Islam, namun ia masih berada di tengah-tengah musuh kamu (maksudnya tidak ada ikatan perjanjian antara kamu dengan mereka), lalu laki-laki itu terbunuh karena kesalahan, maka si pembunuh hanya harus membayar kafarat dengan memerdekakan hambasahaya yang beriman.[772]

10146. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu’awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai ayat, فَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ عَدُوٍّ لَّكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ *“Jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu,”* bahwa apabila si terbunuh berada dalam kelompok orang yang memerangi Nabi, namun dia telah menjadi seorang mukmin, lalu terbunuh karena kesalahan, maka diwajibkan bagi pelaku pembunuhan itu untuk membayar kafarat, yaitu memerdekakan hambasahaya yang beriman, atau berpuasa selama dua bulan berturut-turut, dan tidak dikenakan sanksi membayar diyat.[773]

10147. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang ayat, فَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ عَدُوٍّ لَّكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ *“Jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu,”*. bahwa maksudnya adalah, orang yang terbunuh telah masuk Islam, sedangkan kaumnya masih kafir. فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ *“Memerdekakan hambasahaya yang beriman.”* Maksudnya tidak ada

---

772. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/518) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/93).

773. Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (8/131) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/518).

pembayaran denda kepada kaum mereka, karena mereka takut terhadap kamu.[774]

Ada yang berpendapat bahwa maksud ayat tersebut adalah seorang laki-laki dari golongan orang-orang yang memerangi Rasul, namun kemudian ia datang ke negeri Islam untuk masuk Islam, lalu ia kembali lagi kepada kaumnya untuk tinggal bersama dengan kaumnya, dan tiba-tiba tentara Islam berjalan melewati kaumnya, maka terjadi pertempuran, kemudian laki-laki itu bangkit menyerang kaumnya sendiri, namun tentara muslim membunuhnya karena mengira ia orang kafir.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10148. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, فَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ عَدُوٍّ لَّكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ *"Maka (hendaklah si pembunuh) membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hambasahaya yang beriman,"* bahwa maksudnya adalah seorang mukmin yang tinggal di lingkungan musuh Islam. Ketika kaum musyrik mendengar akan terjadi penyerangan yang dilakukan oleh sahabat-sahabat Muhammad SAW, kaum musyrik melarikan diri, sedangkan orang mukmin itu tetap berada di tempat itu, lalu

774. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/518).

terbunuh. Bagi orang yang membunuhnya, diwajibkan memerdekakan hambasahaya yang beriman.[775]

Takwil firman Allah: وَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ فَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ ***(Jika ia [si terbunuh] dari kaum [kafir] yang ada perjanjian [damai] antara mereka dengan kamu, maka [hendaklah si pembunuh] membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya [si terbunuh] serta memerdekakan hambasahaya yang beriman)***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, وَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ *"Jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu,"*. adalah, "Hai orang-orang beriman, jika orang yang terbunuh olehmu karena kesalahan berasal dari kaum yang terikat perjanjian dan jaminan denganmu, dan kaum si terbunuh pun bukan termasuk kaum yang memerangi kamu."

فَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ *"Maka (hendaklah si pembunuh) membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh),"* maksudnya, diwajibkan atas si pembunuh untuk membayar diyat, yang diserahkan kepada keluarga dari orang yang terbunuh, yang ditanggung oleh orang yang semestinya, dan memerdekakan hambasahaya yang beriman sebagai pembayaran kafarat untuk pembunuhan tersebut.

775. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/165).

Para ahli tafsir berselisih pendapat dalam menjelaskan status orang yang terbunuh, yang berada di tengah-tengah kaum yang telah terikat perjanjian dengan muslim; dia mukmin atau kafir?

Sebagian berpendapat bahwa orang yang terbunuh adalah orang kafir, maka si pembunuh harus membayar diyat, karena antara orang yang terbunuh dan kaumnya telah terikat perjanjian dengan kaum mukmin. Harta tersebut diberikan kepada mereka (kaumnya), dan harus dengan rasa ikhlas.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10149. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai ayat, وَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ *"Jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu,"* bahwa maksudnya adalah, "Apabila orang yang terbunuh berasal dari orang kafir dan masih berada dalam tanggungan kamu, maka orang yang membunuh wajib membayar diyat kepada keluarga dari orang yang dibunuhnya, serta memerdekakan hambasahaya yang beriman, atau berpuasa selama dua bulan berturut-turut.[776]

10150. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Ayyub, ia berkata: Aku mendengar Az-Zuhri berkata, "Diyat ahli dzimi sama dengan diyat orang muslim."

Ayyub berkata: Az-Zuhri menakwilkan ayat, وَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ فَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ *"Jika ia*

776. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/1035).

(si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh)." [777]

10151. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Idris menceritakan kepada kami dari Isa bin Abi Al Mughirah, dari Asy-Sya'bi, mengenai ayat, وَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ فَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ "*Jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si-pembunuh) membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh),*" ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang mempunyai perjanjian, bukan orang mukmin." [778]

10152. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mahdi menceritakan kepada kami dari Hasyim, dari Mughirah, dari Ibrahim, mengenai ayat, وَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ "*Jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu,*" bahwa maksudnya bukanlah orang mukmin.[779]

10153. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Al Qatadah, tentang ayat, وَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ فَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ "*Jika ia (si terbunuh) dari kaum*

---

777. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/1034), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/165), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/94).

778. *Ibid.*

779. *Ibid.*

(kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hambasahaya yang beriman," bahwa membunuhnya artinya membunuh orang yang telah berada di dalam tanggungan dan telah terikat dengan perjanjian damai. فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ ٱللَّهِ *"Maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut untuk penerimaan tobat daripada Allah."* [780]

10154. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang ayat, وَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ فَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ *"Jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh),"* ia berkata, "Tunaikanlah diyat kepada orang-orang yang telah terikat perjanjian damai. Ahli dzimmah termasuk dalam hal ini. Setelah itu membebaskan hambasahaya yang beriman. Apabila si pembunuh tidak mendapatkan hambasahaya, hendaklah berpuasa selama dua bulan berturut-turut." [781]

•

Ada yang berpendapat bahwa jika orang yang terbunuh adalah seorang mukmin, maka si pembunuh wajib membayar diyat yang diserahkan kepada kaumnya yang musyrik, karena kaum musyrik adalah ahli dzimmah.

---

780. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/1034), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/165), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/94).

781. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/165) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/94).

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10155. Ibnu Humaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, mengenai ayat, وَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ فَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ *"Jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hambasahaya yang beriman,"* ia berkata, "Bila orang yang terbunuh adalah seorang muslim dan kaumnya adalah kaum musyrik yang terikat perjanjian damai (dengan kaum muslim), maka diyatnya diserahkan kepada kaumnya yang musyrik, sedangkan warisannya untuk kaum muslim. Si pembunuh membayar diyat kepada kaumnya, dan diyat tersebut diperuntukkan bagi kaumnya." [782]

10156. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami dari Hasyim, dari Abi Ishaq Al Kufi, dari Jabir bin Zaid, mengenai ayat, وَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ *"Jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu,"* ia berkata, "Orang yang terbunuh adalah orang mukmin." [783]

10157. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mahdi menceritakan kepada kami dari Hammad bin Salamah, dari

---

782. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/165).
783. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/93).

Yunus, dari Al Hasan, mengenai ayat, وَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ *"Jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu,"* ia berkata, "Orang yang terbunuh adalah orang kafir." [784]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat yaitu yang mengatakan bahwa orang yang terbunuh adalah orang yang berasal dari kaum orang-orang yang terikat perjanjian dengan (kaum muslim), karena Allah tidak menjelaskan secara gamblang tentang hal itu, Dia berfirman وَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم *"Jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu,"* dan Allah tidak berfirman dengan secara langsung dengan lafazh وَهُوَ مُؤْمِنٌ *"seorang mukmin"* sebagaimana firman-Nya mengenai orang-orang yang terbunuh dari golongan mukmin dan yang memerangi Islam, atau Allah hanya memaksudkan dari mereka yang mukmin, dan benar-benar mukmin.[785] Dengan demikian, tidak adanya penyebutan penyifatan keimanan sebagaimana yang disebutkan pada dua korban pembunuhan —yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya—, menjadi bukti yang jelas tentang kebenaran yang telah kami katakan mengenai hal itu.

Jika ada yang mengira bahwa firman Allah, فَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ *"Membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya,"* merupakan bukti bahwa orang yang terbunuh berasal dari pihak orang-orang beriman, karena tebusan bagi ahli dzimmi (orang yg berada dalam kekuasaan Islam) sama dengan diyat bagi orang Islam, maka orang yang menyangkan demikian telah keliru. Sudah menjadi

784. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/519).

785. Begitulah yang terdapat pada semua nasakh, dan menurut Ahmad Syakir maksudnya adalah "yang terbunuh".

kesepakatan ulama bahwa tebusan hamba yang kafir sama dengan hamba yang mukmin, karena dengan tebusan itu mereka bisa mendapatkan kebebasan. Demikian pula hukum denda bagi orang-orang yang merdeka diantara mereka disamakan, karena kalau saja denda mereka sesuai yang dikatakan oleh pendapat yang menyelisihi pendapat kami, yang mana mereka menjadikannya 1/2 atau 1/3 dari tebusan orang mukmin, maka tidak ada dalil yang menyatakan bahwa makna ayat, وَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ *"Jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu,"* adalah dari orang-orang beriman, karena tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai tebusan untuk orang mukmin, kecuali yang mengatakan 1/2 tidak dianggap sebagai perbedaan. Jika demikian, tidak bisa dikatakan sebagai tebusan. Sama halnya dengan tebusan ahli dzimmi, jika kurang dari tebusan orang mukmin maka tidak bisa disebut sebagai tebusan.

Jadi, bagaimana perintahnya bisa berbeda, padahal diyat mereka dan diyat orang mukmin itu sama?

Adapun الْمِيثَاقُ artinya janji dan jaminan. Telah kami jelaskan pembahasannya, berikut dengan sumber dan dasar yang diambilnya, sehingga tidak perlu kami jelaskan lagi pada pembahasan ini.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10158. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi. tentang ayat, وَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ *"Jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian*

(damai) antara mereka dengan kamu," ia berkata, "Maksudnya adalah janji." [786]

10159. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri mengenai ayat, وَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ *"Jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah perjanjian." [787]

10160. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ghassan menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Sammak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ *"Jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu,"* (bahwa maksudnya adalah) janji.[788]

10161. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Israil, dari Sammak, dari Ikrimah, seperti itu.[789]

Jika ada yang berkata, "Bagaimana bila seorang mukmin membunuh seorang mukmin, atau orang yang telah terjalin perjanjian damai? Kesalahan yang bagaimana hingga mereka diharuskan membayar diyat dan kafarat?"

---

786. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/1034).
787 Abdurrazzaq dalam Tafsir (1/468) dan Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/1034).
788. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/1034).
789. *Ibid.*

Dikatakan: Seperti yang dikatakan oleh An-Nakha'i pada riwayat-riwayat berikut ini:

10162. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al Mughirah, dari Ibrahim, ia berkata, "Maksud dari kesalahan adalah apabila ia hendak melakukan sesuatu lalu menimpa sesuatu yang lain." [790]

10163. Abu Kuraib dan Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, ia berkata, "Maksud dari kesalahan adalah melempar sesuatu, lalu mengenai manusia, padahal bukan itu sasarannya. Itulah yang dinamakan kesalahan, dan melakukannya dengan penuh kesadaran." [791]

Apabila ada yang berkata, "Tebusan apa yang diwajibkan akibat perbuatan itu?"

Dikatakan: Dalam pembunuhan orang mukmin, tebusan pembayarannya adalah membayar seratus unta jika orang tersebut melakukannya dengan penuh kesadaran, dan dia merupakan orang yang mempunyai unta. Tidak ada perbedaan dalam semua jumlah itu, dan sekalipun ada perbedaan dikalangan ulama, maka hanya sebatas dalam hal usia.

---

790. Lihat Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (5/313) العَاقِلَة adalah kelompok, sanak kerabat dari pihak bapak yang memberikan pembayaran diyat pada kasus pembunuhan karena kesalahan, yaitu menjadi sifat bagi kelompok, asalnya diambil dari *isim fa'il* dari kata العَقْل, yaitu sifat-sifat kebiasaan, *Al-Lisan,* entri; (عَقَل)

791. *Ibid*

Di antara kaum cendekia ada yang berpendapat, "Empat macam jenis unta; dua puluh lima dari jenin haqqah, dua puluh lima dari jenis jadz'ah, dua puluh lima dari jenis bintu makhadh, dan dua puluh lima dari jenis binta labun.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10164. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, dari Ali RA, bahwa kesalahan yang dilakukan serupa dengan kesengajaan, diyatnya adalah tiga puluh tiga unta jenis haqqah, tiga puluh tiga unta jenis jadz'ah, dan tiga puluh empat unta yang mulai tumbuh gigi taringnya. Sedangkan dalam kesalahan yang tidak ada unsur kesengajaannya, diyatnya adalah dua puluh lima unta jenis haqqah, dua puluh lima unta jenis jadz'ah, dua puluh lima unta jenis bintu makhadh, dan dua puluh lima unta jenis bintu labun.[792]

10165. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Faras dan Syaibani, dari Asy-Sya'bi, dari Ali bin Abi Thalib, seperti itu.[793]

10166. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abi Ishaq, dari Ashim bin Dhamrah, dari Ali RA, dengan riwayat yang sama seperti itu.[794]

---

792. Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (9/284) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/93).
793. Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (9/284).
794. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (5/347).

10167. Washil bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Asy'ats bin Suwar, dari Asy-Sya'bi, dari Ali RA, ia berkata, "Dalam kasus pembunuhan yang dilakukan karena kesalahan, pembayaran diyatnya adalah seratus unta dari empat jenis." Kemudian ia menyebutkan lafazh yang serupa.[795]

Ada yang berpendapat bahwa, "Membayar diyatnya dengan lima jenis unta; dua puluh unta jenis haqqah, dua puluh unta jenis jadz'ah, dua puluh unta jenis banat labun, dua puluh unta jenis bani labun, dan dua puluh unta jenis banat makhadh.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10168. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Al Qatadah, dari Abi Mujalz, dari Abi Ubaidah, dari bapaknya, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Pembunuhan yang dilakukan karena kesalahan, maka diyatnya adalah dua puluh unta jenis haqqah, dua puluh unta jenis jadz'ah, dua puluh unta jenis banat labun, dua puluh unta jenis bani labun, dan dua puluh unta jenis banat makhadh." [796]

10169. Washil bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Amir, dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa pembunuhan yang dilakukan karena kesalahan, maka pembayaran diyatnya

---

795. Ad-Daraquthni dalam *As-Sunan* (3/177), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/93), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (5/317).

796. Ad-Daraquthni dalam *As-Sunan* (3/172) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/93).

adalah seratus unta dari lima macam jenis unta; seperlima jadz', seperlima haqqah, seperlima banat labun, seperlima banat makhadh, dan seperlima banu makhadh.[797]

10170. Mujahid bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman At-Taimi mengabarkan kepada kami dari Abu Mujliz, dari Abi Ubaidah, dari Abdullah, ia berkata, "Bagi orang yang telah melakukan pembunuhan karena kesalahan, diharuskan membayar diyat dengan lima macam jenis unta; lima unta jenis banat makhadh, lima unta jenis banat labun, lima unta jenis haqqah, lima unta jenis jadz', dan lima unta jenis banu makhadh." [798]

Alasan mereka dijelaskan pada hadits-hadits berikut ini:

10171. Abu Hisyam Ar-Rifa'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Abi Zaidah dan Abu Khalid Al Ahmar menceritakan kepada kami dari Hajjaj, dari Zaid bin Jubair, dari Al Khasyaf bin Malik, dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa Nabi SAW memutuskan pembayaran diyat untuk pembunuhan yang dilakukan karena kesalahan dengan membayar seratus unta dari lima jenis unta.

Abu Hisyam berkata: Ibnu Abi Zaidah berkata, "Dua puluh unta jenis haqqah, dua puluh unta jenis jadz'ah, dua puluh unta jenis bintu labun, dua puluh unta jenis bintu makhadh, dan dua puluh unta jenis bani makhadh." [799]

10172. Abu Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Abi Ishaq,

797. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/93).
798. Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (8/75).
799. Abu Daud dalam *Ad-Diyat* (4545) dan Ibnu Majah dalam *Ad-Diyat* (2631).

dari Alqamah, dari Abdullah, bahwa Nabi telah memutuskan hal tersebut.[800]

Ada yang berpendapat, "Membayar diyatnya dengan empat macam jenis unta, hanya saja terdiri dari tiga puluh unta jenis haqqah, tiga puluh unta jenis bintu labun, dua puluh unta jenis bintu makhadh, dan dua puluh unta jenis ibnu labun dari unta laki-laki."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10173. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Bakar menceritakan kepadaku, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Al Qatadah, dari Abdu Rabbuh, dari Abu Iyadh, dari Utsman dan Zaid bin Tsabit, keduanya berkata, "Dalam pembunuhan yang dilakukan karena kesalahan yang serupa dengan kesengajaan, pembayaran diyatnya adalah: empat puluh unta jenis jadz'ah khalfah, tiga puluh unta jenis haqqah, dan tiga puluh unta jenis banat makhadh. Sedangkan apabila dilakukan karena kesalahan (yang tidak serupa dengan kesengajaan adalah): tiga puluh unta jenis haqqah, tiga puluh unta jenis jadz'ah, dua puluh unta jenis banat makhadh, dan dua puluh unta jenis ibnu labun dari jenis laki-laki."[801]

10174. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Al

---

800. At-Tirmidzi dalam *Ad-Diyat* (1386).

801. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (5/347) dan Az-Zaila'i dalam *Nashb Ar-Rayah* (4/356).
Bintu makhadh adalah unta yang masih menyusu pada ibunya, padahal ibunya telah hamil kembali. Bintu labun sama dengan bintu makhad: masih menyusu. Haqqah adalah unta yang sudah pantas hamil. Jadz'ah adalah unta yang berusia lebih dari 2 tahun.

Qatadah, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Zaid bin Tsabit, tentang pembayaran diyat dalam hal melakukan pembunuhan karena kesalahan, yaitu: tiga puluh unta jenis haqqah, tiga puluh unta jenis banat labun, dua puluh unta jenis banat makhadh, dan dua puluh unta jenis banu labun dari jenis laki-laki.[802]

10175. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Atsmah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Basyir menceritakan kepada kami dari Al Qatadah, dari Abdu Rabbuh, dari Abi Iyadh, dari Utsman bin Affan RA, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Al Qatadah, dari Sa'id Ibnu Al Musayyab, dari Zaid bin Tsabit, seperti itu.[803]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar, semua sepakat bahwa pendapat yang benar dalam menjelaskan pembunuhan yang dilakukan karena kesalahan terhadap orang yang mempunyai unta adalah seratus unta. Tetapi mereka berbeda pendapat dalam usia dari unta yang harus dibayarkan. Mereka sepakat bahwa tidak ada batasan dalam hal usia unta. Juga telah kami sebutkan perbedaan mereka di dalamnya, dan tidak dibolehkan melewati batas usia yang telah diwajibkan untuk membayarnya.

Jika semuanya telah sepakat mengenai hal itu, berarti unta pada usia-usia tersebut boleh dipilih untuk membayar diyat pembunuhan yang dilakukan karena kesalahan. Rasul juga tidak menjelaskan tentang batasan tersebut, kecuali yang telah disebutkan

[802] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (5/347)
[803]. Abu Daud dalam *Ad-Diyat* (4554)

oleh para kaum cendekiawan, yang telah mereka sepakati semua mengenai batasan tersebut.

Oleh karena itu, tidak boleh bagi seorang imam untuk melewati batasan hukum tersebut, baik mengurangi maupun menambahkan. Bagi hakim, hanya ada pilihan di antara jumlah yang telah kami sebutkan, dengan melihat kebaikan di antara dua golongan. Jika orang yang membunuhnya adalah orang dewasa dari keluarga yang mempunyai emas, maka pembayaran diyatnya sebesar seribu dinar. Itu menurut kami dan para ulama di setiap penjuru bumi.

Sebagian berkata, "Hal itu telah dilaksanakan pada masa Umar RA, membayar tebusan unta diharuskan kepada keluarga yang mempunyai emas, dan wajib dilaksanakan pada setiap masa dengan besaran nilannya. Apabila orang yang membunuh dengan kesadaran penuh tidak mempunyai unta, maka diyatnya harus dibayar sesuai nilai emas yang berlaku pada masanya."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10176. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ayyub bin Musa, dari Makhul, ia berkata, "Pembayaran diyat pada masa hidup Rasulullah SAW terkadang bisa tinggi, terkadang juga bisa juga rendah, lalu Rasulullah SAW meninggal dunia, maka ditetapkan pembayaran diyat sebesar delapan ratus dinar. Akan tetapi Umar mengkhawatirkan orang-orang yang sesudahnya, maka pembayaran diyat dinaikkan menjadi dua belas ribu dirham atau seribu dinar." [804]

---

[804]. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (5/344), Abu Daud dalam *Al Marasil* (1/211), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/164), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/128).

Orang-orang yang mewajibkan pembayaran diyat kepada keluarga yang memiliki emas dengan membayarkan seribu dinar emas, berkata, "Itu merupakan kewajiban yang telah ditentukan Allah melalui utusan-Nya, sebagaimana diwajibkan membayar unta pada orang yang memiliki unta."

Mereka berkata, "Ini sudah menjadi kesepakatan semua ulama, dari dulu sampai sekarang, kecuali pendapat yang lemah, yang mengatakan bahwa tebusan tersebut tidak bisa lebih dan kurang dari 100 dinar, merupakan bukti yang paling jelas atas kewajiban yang diberikan kepada orang-orang yang memiliki emas bagi tukang emas dan unta bagi peternak unta, karena kalau harga unta yang 100 itu tidak tetap sebab harga bisa mahal dan bisa juga murah, karena itu pasti ada perbedaan dalam hal penambahan atau pengurangan untuk merubah harga unta, maka tidak sesuai dengan harga unta tersebut."

Tentang apa yang telah kami sebutkan dari semua kesepakatan hujjah atasnya, pendapat inilah yang benar, yang berkenaan dengan hal tersebut.

Sedangkan pembayaran diyat dengan menggunakan uang kertas kepada orang yang memiliki uang kertas, yang terjadi pada masa sekarang, maka pembayarannya adalah seribu dirham. Kami telah menjelaskan alasannya dalam kitab kami *[Lathif Al Qaul fi Ahkam Syara'i' Al Islam]*.

Ada yang berpendapat bahwa pembayaran diyat untuk orang yang memiliki uang kertas atas orang yang memiliki uang kertas, adalah sepuluh ribu dirham.

Para ulama berbeda pendapat mengenai jumlah diyat yang harus dibayarkan kepada *al mu'ahadah* yang telah terjalin perjanjian damai antara kaumnya dengan kaum muslim.

Sebagian berpendapat bahwa diyatnya sama dengan diyat kepada seorang muslim yang merdeka. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10177. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin As-Sari menceritakan kepada kami dari Ibrahim Ibnu Sa'd, dari Az-Zuhri, bahwa Abu Bakar dan Utsman RA menetapkan pembayaran diyat kepada orang Yahudi dan Nasrani yang telah menjalin perjanjian damai dengan kaum muslim, sama seperti pembayaran diyat kepada orang muslim.[805]

10178. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin As-Sari menceritakan kepada kami dari Ad-Dastuwa`i, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Al Hakim bin Uyainah, bahwa Ibnu Mas'ud memberikan pembayaran diyat kepada ahli kitab jika mereka telah menjadi ahli dzimmah, sama seperti pembayaran diyatnya kepada kaum muslim.[806]

10179. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Hammad, ia berkata, "Aku bertanya kepada Abdul Hamid tentang diyatnya ahli kitab, lalu ia memberitahukan bahwa Ibrahim berkata, 'Diyat mereka sama dengan diyat kami'." [807]

10180. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Walid menceritakan kepada kami, ia berkata:

---

805. Ad-Daraquthni dalam *As-Sunan* (3/129) dan Ibnu Hajar dalam *Ad-Dirayah* (2/276).

806. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/1035) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/128).

807. *Ibid.*

Hammad menceritakan kepada kami dari Ibrahim dan Daud, bahwa keduanya berkata: Dari Asy-Sya'bi, bahwa diyat kaum Yahudi, Nasrani, dan Majusi, sama seperti diyat seorang muslim yang merdeka.[808]

10181. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, ia berkata: Dikatakan, "Diyatnya orang Yahudi, Nasrani, dan Majusi yang mempunyai jaminan, sama seperti diyatnya seorang muslim." [809]

10182. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Najih menceritakan kepada kami dari Mujahid dan Atha, keduanya berkata, "Diyatnya orang yang mempunyai perjanjian, sama seperti diyatnya seorang muslim." [810]

10183. Sawwar bin Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Al Mufadhl menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Masu'di menceritakan kepada kami dari Hammad, dari Ibrahim, ia berkata, "Diyatnya seorang muslim dengan orang yang mempunyai perjanjian, adalah sama." [811]

10184. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Ayyub, ia berkata: Aku mendengar Az-Zuhri berkata, "Diyatnya ahli dzimi sama dengan diyatnya seorang muslim." [812]

10185. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Zaidah menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Amir, ia

---

808. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/94).
809. *Ibid.*
810. Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (10/97).
811. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/94).
812. Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/128).

berkata, "Diyatnya ahli dzimi sama seperti diyatnya seorang muslim." [813]

10186. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Zaidah menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abi Urwah, dari Abi Ma'syar, dari Ibrahim, seperti itu.[814]

10187. Abu As-Sa`ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, seperti itu.[815]

10188. Abdul Hamid bin Bayan menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Yazid mengabarkan kepada kami dari Isma'il, dari Amir, bahwa Al Hasan berkata, "Diyat Majusi delapan ratus, sedangkan diyat Yahudi dan Nasrani empat ribu."

Amir berkata, "Diyat mereka itu satu." [816]

10189. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Qais bin Muslim, dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Diyat orang yang terikat perjanjian dengan orang muslim dalam hal pembayaran kafarat, adalah sama." [817]

10190. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Mashur, dari Ibrahim, ia

---

813. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (5/344).
814. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/94).
815. *Ibid.*
816. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (5/407), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/128), Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (9/350) dengan lafazhnya sebagai hadits *marfu'* dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (6/299).
817. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/94).

berkata, "Diyat orang yang mengadakan perjanjian dengan orang muslim itu sama." [818]

Ada yang berpendapat bahwa diyatnya orang yang mengadakan perjanjian itu setengah dari diyatnya seorang muslim.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10191. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Amr bin Syu'aib mengenai pembayaran diyat orang Yahudi dan Nasrani, ia berkata, "Umar bin Khaththab telah menetapkan pembayaran diyat bagi Yahudi dan Nasrani itu setengah diyat seorang muslim, dan diyatnya orang Majusi delapan ratus."

Aku berkata kepada Umar bin Syu'aib: Al Hasan berkata, "Diyat Yahudi dan Nasrani adalah empat ribu." Ia berkata, "Diyat itu kepada orang yang belum baligh." Ia berkata, "Dan diijadikan diyat orang Majusi sama dengan kedudukan seorang hambasahaya." [819]

10192. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah Al Asyja'i menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abi Zanad, dari Umar bin Abdul Aziz, ia berkata, "Diyat orang yang telah terikat perjanjian itu setengah dari diyatnya seorang muslim." [820]

---

818. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (5/415).

819. Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/128).

820. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (5/407) dan Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (10/93), hanya saja ia mengatakan, Diyat Yahudi dan Nashrani itu sebagai ganti dari orang yang mengadakan perjanjian?

Ada yang berpendapat bahwa diyatnya orang yang telah membuat persetujuan adalah sepertiga dari diyatnya seorang muslim.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10193. Washil bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Mutharrif, dari Abu Utsman —ia menjadi hakim untuk kaum Maru— ia berkata: Umar RA menetapkan pembayaran diyat bagi orang Yahudi dan Nasrani empat ribu, empat ribu.[821]

10194. Ammar bin Khalid Al Wasthi menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Tsabit, dari Sa'id bin Al Musayyab, ia berkata, "Umar berkata, 'Diyatnya seorang Nasrani empat ribu, sedangkan Majusi delapan ratus'." [822]

10195. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdushshamad menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Tsabit, ia berkata: Aku mendengar Sa'id bin Al Musayyab berkata: Umar berkata, "Diyat ahli kitab empat ribu, sedangkan Majusi delapan ratus." [823]

10196. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Sa'id bin Al Musayyab, bahwa Umar bin Khaththab berkata. Lalu menyebutkan riwayat yang sama.[824]

---

821. Ad-Daraquthni dalam *As-Sunan* (3/131).
822. Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (3/146).
823. Ad-Daraquthni dalam *As-Sunan* (3/146).
824. *Ibid.*

10197. [Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Walid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Al Qatadah, dari Sa'id bin Al Musayyab dan Hamid, dari Al Hasan, dari Umar, "Dikurangi diyatnya]." [825]

10198. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Al Qatadah, dari Abi Al Mulih, bahwa ada seorang laki-laki dari kaumnya membidik seorang Yahudi atau Nasrani dengan panah, lalu Yahudi itu terbunuh, kemudian perkara itu diajukan kepada Umar bin Al Khaththab, lalu dikenakan diyatnya sebesar empat ribu.[826]

10199. Diriwayatkan dari Al Qatadah, dari Sa'id bin Al Musayyab, ia berkata: Umar berkata, "Diyatnya seorang Yahudi dan Nasrani empat ribu, empat ribu." [827]

10200. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sebagian sahabat kami mengabarkan kepada kami dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Umar, seperti itu.[828]

10201. Ya'qub mengabarkan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Laili, dari Atha, dari Umar, seperti itu.[829]

---

825. Apa yang tertera di antara tanda "[]" telah hilang dari manuskrip, dan kami menemukannya dari naskah manuskrip yang lain. Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (10/93).
826. Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/128).
827. Ad-Daraquthni dalam *As-Sunan* (3/130).
828. Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/128) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/195).
829. *Ibid.*

10202. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id mengabarkan kepada kami dari Sulaiman bin Yasar, bahwa ia berkata, "Diyatnya orang Yahudi dan Nasrani empat ribu, sedangkan diyatnya orang Majusi delapan ratus." [830]

10203. Sawwar bin Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Malik menceritakan kepada kami dari Atha, seperti itu.[831]

10204. Diceritakan kepadaku dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata mengenai ayat, فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ *"Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut,"* bahwa maksudnya adalah, orang yang tidak mendapatkan hambasahaya hendaknya berpuasa. Sedangkan membayar diyat hukumnya wajib, tidak ada yang dapat menghapusnya.[832]

Takwil firman Allah: فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ ٱللَّهِ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ***(Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut untuk penerimaan tobat daripada Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana)***

---

830. Asy-Syafi'i dalam *Musnad* (1/354) dengan lafazh dari Sa'id bin Al Musayyab.

831. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (5/408).

832. As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/622), dan ia menisbatkannya (menyambung periwayatannya kepada) penulis buku ini, dan kepada Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (5/114).

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ *"Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut,"* adalah, barangsiapa tidak mendapatkan hambasahaya yang beriman, yang dapat membebaskannya dari kesalahan yang dilakukan dalam kasus pembunuhan, kemudian orang yang membunuh orang muslim atau orang yang telah mengadakan perjanjian itu tidak sanggup membayaran kafarat, diwajibkan atasnya berpuasa selama dua bulan berturut-turut.

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menakwilkan ayat tersebut. Sebagian berpendapat seperti yang telah kami katakan.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10205. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai ayat, فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ *"Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, barangsiapa tidak mendapatkan hambasahaya laki-laki atau hambasahaya perempuan —Abu Ashim masih ragu— dalam hal membunuh orang mukmin karena kesalahan."

Ia berkata, "Ayat ini diturunkan kepada Ayyasy bin Abi Rabi'ah, yang telah membunuh seorang mukmin karena kesalahan." [833]

833. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/1035) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/519).

Ada yang berpendapat bahwa apabila tidak membayar diyat dan memerdekakan hambasahaya, maka hendaknya berpuasa selama dua bulan berturut-turut.

Menurut mereka, barangsiapa tidak mendapatkan hambasahaya yang beriman dan tidak membayar diyat yang harus diserahkan kepada keluarga si terbunuh, maka diwajibkan berpuasa selama dua bulan berturut-turut.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10206. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Zakaria, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, bahwa ia ditanya tentang ayat pada surat An-Nisaa`, فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ "*Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut,*" apakah diwajibkan berpuasa selama dua bulan berturut-turut apabila tidak mendapatkan hambasahaya? Ataukah berpuasa selama dua bulan berturut-turut apabila tidak mendapatkan hambasahaya dan membayar diyat?" Masruq menjawab, "Barangsiapa tidak mendapatkan hambasahaya dan membayar diyat, hendaknya ia berpuasa selama dua bulan berturut-turut."[834]

10207. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Zakaria, dari Amir, dari Masruq, dengan riwayat yang serupa.[835]

---

834. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/95) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/519).

835. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/165) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/519).

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar adalah, puasa merupakan pengganti dari memerdekakan budak, bukan tebusan, karena tebusan tersebut bisa ditanggung oleh pihak keluarga, sedangkan kafarah diwajibkan kepada si pembunuh. Hal ini sudah menjadi kesepakatan para ulama, sesuai dengan sabda Rasulullah SAW. Jadi, kewajiban puasa tersebut tidak bisa digantikan oleh orang lain, sedangkan tebusan bisa ditanggung atau digantikan oleh orang lain.

Adapun berpuasa selama dua bulan berturut-turut, maka itu tidak boleh diselingi dengan berbuka pada sebagian hari yang lain, kecuali terdapat sebab-sebab yang membolehkan ia berbuka. Allah berfirman, تَوْبَةً مِّنَ ٱللَّهِ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا "*Untuk penerimaan tobat daripada Allah. Dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.*"

Maksudnya adalah, itu merupakan kemudahan dari Allah SWT kepada kalian dari kewajiban memerdekakan hambasahaya yang beriman. Jika sulit bagi kalian untuk mendapatkannya, maka berpuasalah selama dua bulan berturut-turut.

وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا "*Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*" maksudnya, "Allah Mengetahui apa yang baik untuk hamba-Nya terkait dengan kewajiban-kewajibannya dan selain yang itu, dam Allah Maha Bijaksana dalam memutuskan perkara atas hamba-hamba-Nya.

وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahanam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan adzab yang besar baginya."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 93)

Takwil firman Allah: وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا ***(Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahanam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan adzab yang besar baginya)***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا *"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin,"* adalah secara sengaja dan bermaksud membunuhnya فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ *"Maka balasannya ialah Jahanam,"* maksudnya ganjaran bagi si pembunuh adalah neraka Jahanam, yakni siksa neraka Jahanam خَٰلِدًا فِيهَا *"Kekal ia di dalamnya,"* yakni kekal abadi di dalamnya. Huruf *haa'* dan *alif* pada kalimat فِيهَا *"Di dalamnya,"* berfungsi sebagai penyebut neraka Jahanam.

وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ *"Dan Allah murka kepadanya,"* maksudnya murka Allah akan diberikan kepada orang yang membunuh secara sengaja وَلَعَنَهُۥ *"Dan mengutukinya,"* maksudnya dijauhkan dari rahmat-Nya, dan dihinakan serta disediakan baginya siksaan yang besar. Sedangkan mengenai siksaan yang besar itu, tidak ada yang mengetahui ukuran besarnya selain Allah.

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menakwilkan sifat pembunuhan yang pantas disebut pembunuhan secara sengaja. Semuanya telah sepakat bahwa apabila seorang laki-laki memukul seorang laki-laki lain dengan besi yang tajam, hingga laki-laki itu terluka akibat tusukan besi tersebut, atau tergores, atau terpotong, dan ia tidak dapat menghindari tikamam pisau tersebut, hingga merusak dirinya, dan laki-laki yang memukul temannya dengan pisau tadi memang bermaksud memukul temannya, atau ia bermaksud membunuh temannya, maka dinamakan pembunuhan secara sengaja. Namun, mereka berselisih pendapat mengenai kejadian selain itu.

Sebagian berpendapat bahwa tidak ada unsur kesengajaan kecuali kejadiannya sama seperti yang telah kami jelaskan tadi.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10208. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Zaidah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, ia berkata: Atha berkata, "Unsur kesengajaan adalah dengan menggunakan senjata atau ia mengatakan "besi".

Ia berkata: Sa'id bin Al Musayyab telah menyatakan, "Yaitu senjata." [836]

10209. Abu Kuraib dan Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, ia berkata, "Unsur sengaja yang dilakukan dengan besi, dan yang dilakukan bukan

836. Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (9/271) dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (5/427).

dengan besi itu serupa dengan sengaja. Tidak ada ukuran dalam hal ini." [837]

10210. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al Mughirah, dari Ibrahim, ia berkata, "Unsur kesengajaan yang dilakukan adalah dengan besi, dan yang serupa dengan kesengajaan adalah yang dilakukan dengan kayu, dan unsur yang serupa dengan kesengajaan hanya terjadi pada jiwa." [838]

10211. Ahmad bin Hammad Ad-Dulabi menceritakan kepadaku, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Amr, dari Thaus, ia berkata, "Barangsiapa membunuh dengan cara melempar dengan batu, atau memukul dengan cemeti, atau memukul dengan tongkat, maka kesalahan dendanya sama seperti diyat orang yang membunuh karena kesalahan. Sedangkan orang yang membunuh dengan sengaja, pantas mendapatkan hukum qishash." [839]

10212. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir dan Mughirah menceritakan kepada kami dari Al Harits dan sahabat-sahabatnya mengenai seorang laki-laki yang memukul laki-laki lain, lalu laki-laki yang dipukul itu sakit hingga mati.

Al Harits berkata, "Aku bertanya tentang saksi (sahid) bahwa ia telah dipukul, dan akibat pukulan itu ia terus-terusan sakit sampai mati. Jika pemukulan tersebut dilakukan dengan

---

837. Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (9/280), dengan redaksi yang sama.

838. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/94) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (5/329).

839. Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (3/146), Ad-Daraquthni dalam *As-Sunan* (3/94), dan Asy-Syafi'i dalam *Musnad* (1/345).

senjata, maka hukumannya qishash, sedangkan jika bukan dengan senjata maka hukumannya serupa hukuman yang ada unsur kesengajaan." [840]

Ada yang berpendapat bahwa pembunuhan yang dilakukan secara sengaja adalah setiap pemukulan yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti orang yang dipukul, dan pemukulan itu sering terjadi, dan yang dipukul pun terbunuh.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10213. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Yahya mengabarkan kepada kami dari Hayyan bin Abi Jublah, dari Ubaid bin Umair, ia berkata, "Unsur sengaja yang bagaimanakah yang dimaksud oleh ayat tersebut? Apakah kesengajaan seseorang yang memukul seseorang dengan tongkat, lalu tongkat tersebut tidak dapat dicabut sampai ia mati?" [841]

10214. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abi Hasyim, dari Ibrahim, ia berkata, "Apabila ia mencekik dengan tali sampai mati, atau memukul dengan kayu sampai mati, maka hukuman atas perbuatan itu adalah qishash." [842]

---

840. Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (5/329).
841. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/94).
842. *Ibid.*

Ada yang berpendapat bahwa semua yang dilakukan selain dengan besi, hukumannya sama seperti orang yang melakukan pembunuhan semata–mata karena kesalahan.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10215. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Jabir, dari Abi Azib, dari Nu'man bin Basyir, ia berkata, "Nabi SAW bersabda,

كُلُّ شَيْءٍ خَطَأٌ إِلاَّ السَّيْفَ، وَلِكُلِّ خَطَإٍ أَرْشٌ

Segala sesuatu bisa dinyatakan karena kesalahan (tidak disengaja), kecuali pedang, dan bagi setiap (pembunuhan) karena kesalahan harus membayar diyatnya." [843]

Alasannya adalah, hukuman bagi orang yang membunuh dengan cara memukul, sama seperti hukuman bagi orang yang membunuh dengan menggunakan pedang. Orang yang membunuh dengan cara memukul dianggap telah melakukan pembunuhan secara se ngaja, berdasarkan riwayat berikut ini:

10216. Diriwayatkan oleh Ibnu Basysyar, ia menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Walid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammam menceritakan kepada kami dari Al Qatadah, dari Anas bin Malik, bahwa seorang Yahudi telah membunuh seorang hambasahaya perempuan dengan cara dihimpit menggunakan dua batu. Nabi SAW lalu datang dan membunuh orang Yahudi itu dengan cara yang sama, yaitu

843. Imam Ahmad dalam *Musnad* (4/275), Ad-Daraquthni dalam *Sunan* (3/106), dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (8/42).

dimasukkan ke dalam himpitan dua batu, sama seperti yang ia lakukan terhadap hambasahaya itu.[844]

Mereka berkata, "Nabi SAW melakukan qishash pada orang Yahudi yang membunuh dengan batu, padahal bukan dengan besi."

Mereka berkata, "Begitu juga dengan hukuman orang yang membunuh dengan sesuatu yang dominan dapat membunuh dengan apa yang dapat dimilliki oleh yang terbunuh, sama seperti hukum orang Yahudi yang membunuh dengan cara menghimpit dengan dua batu.

Abu Ja'far berkata: Menurut kami pendapat yang benar adalah yang mengatakan bahwa setiap orang yang memukul orang lain dengan sesuatu yang biasanya dapat mengakibatkan kematian, dianggap telah melakukan pembunuhan secara sengaja. Telah kami sebutkan hadits-hadits Rasulullah SAW mengenai hal itu.

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menakwilkan makna ayat ini, فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا *"Maka balasannya ialah Jahanam, kekal ia di dalamnya."*

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, balasannya adalah Jahanam, jika ia hendak membalasnya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10217. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Sulaiman At-Taimi, dari Abi

844. Al Bukhari dalam *Ad-Diyat* (6685), Muslim dalam *Al Qasamah* (15), dan Ahmad dalam *Musnad* (3/107).

Mujliz, mengenai ayat, وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ *"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahanam,"* ia berkata, "Yakni balasannya, namun jika ia menghendaki, ia dapat memaafkan." [845]

10218. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'man Al Hakam bin Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Yasar, dari Abi Shalih, mengenai ayat, وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ *"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahanam,"* ia berkata, "Balasannya adalah neraka Jahanam jika ia hendak memberikan balasan." [846]

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, seorang laki-laki yang telah masuk Islam, lalu murtad dan membunuh seorang laki-laki yang mukmin.

Mereka berkata, "Maksud ayat ini adalah, barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka dihalalkan untuk membunuhnya. Adapun balasannya, yaitu neraka Jahanam yang kekal di dalamnya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10219. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Ikrimah, bahwa seorang laki-

---

845 Abu Daud dalam *As-Sunan* (4276) dan Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/1038).

846. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/1038), hadits *mauquf*, dan Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* (8/270) hadits *marfu'* dari Abu Hurairah.

laki Anshar membunuh saudara Muqayas bin Shababah. Nabi SAW lalu menyerahkan pembayaran diyat kepada Muqayas, dan ia pun menerima diyat tersebut. Akan tetapi ia menyerang ke arah pembunuh saudaranya, lalu membunuh orang Anshar yang telah membunuh saudaranya itu.

Ibnu Juraij dan yang lain berkata, "Nabi SAW telah mewajibkan pembayaran tebusan untuk bani Najjar, kemudian dikirimlah Muqayas bersama seorang laki-laki dari bani Fahr untuk menemui Nabi SAW. Muqayas membawa seseorang dari bani Fahr yang terlibat langsung dalam pembunuhan saudaranya karena Muqayas itu orang yang sangat kuat. Ia memukul Al Fahri sampai terjatuh ke tanah, dan memecahkan kepalanya dengan dua batu. Ulfa kemudian bersenandung,

ثَأَرْتُ بِهِ فِهْرًا، وَحَمَّلْتُ عَقْلَهُ... سَرَاةَ بَنِي النَّجَّارِ أَرْبَابِ فَارِعِ

"Aku menuntut balas atas Fihr, dan aku menanggung tebusannya, sebagaimana ketentuan bani Najjar." [847]

Nabi SAW bersabda,

أَظُنُّهُ قَدْ أَحْدَثَ حَدَثًا! أَمَّا وَاللهِ لَئِنْ كَانَ فَعَلَ، لاَ أُؤَمِّنُهُ فِي حِلٍّ وَلاَ حَرَمٍ وَلاَ سِلْمٍ وَلاَ حَرْبٍ!

"Aku mengira telah terjadi suatu pada bani Najjar. Demi Allah, seandainya benar-benar ia melakukannya, maka aku tidak akan membuatnya aman, baik dalam kawasan tanah

[847] Bait ini disebutkan dalam *Sirah* karya Ibnu Hisyam (3/305, 306) dan *Mu'jam Al Buldan* (فارع).

halal maupun haram, dalam perang maupun damai." Lalu ia terbunuh saat penaklukan Kota Mekah.

Ibnu Juraij berkata, "Itulah yang menyebabkan diturunkannya ayat ini, وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا *"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja."* [848]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, kecuali orang yang bertobat.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10220. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, ia berkata: Sa'id bin Jubair menceritakan kepadaku, atau Al Hakam menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas mengenai ayat, وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُ جَهَنَّمُ *"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahanam."*

Ia berkata, "Apabila seseorang telah mengetahui Islam dan syariatnya, kemudian ia membunuh seorang mukmin secara sengaja, maka balasannya adalah neraka Jahanam."

Hal itu disebutkan oleh Mujahid, ia berkata, "Kecuali orang yang telah menyesal." [849]

---

848. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/1037, 1038) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/166).
849. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/167).

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, jawaban dari Allah, sebagai bentuk ancaman untuk orang yang telah membunuh orang mukmin secara sengaja. Disebutkan tentang keadaan orang yang membunuh, berdasarkan apa yang telah dijelaskan di dalam kitab-Nya, dan tidak ada tobat bagi orang yang telah melakukan perbuatan demikian.

Mereka berkata, "Setiap orang yang telah membunuh orang mukmin secara sangaja, akan mendapatkan siksaan yang kekal di dalam neraka, dan tidak ada tobat bagi si pelaku pembunuhan."

Mereka berkata, "Ayat ini diturunkan setelah ayat pada surah Al Furqan."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

10221. Ibnu Humaid dan Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Yahya bin Al Jabir, dari Salim bin Abi Al Ju'di, ia berkata, "Kami berada di sisi Ibnu Abbas setelah matanya buta. Lalu datang seorang laki-laki memanggilnya, "Hai Abdullah bin Abbas, bagaimana menurutmu tentang seorang laki-laki yang telah membunuh seorang mukmin secara sengaja?' Ibnu Abbas menjawab, 'Balasannya adalah neraka Jahanam dan ia kekal di dalamnya. Murka Allah atasnya, dijauhkan dari rahmat-Nya, serta disediakan baginya siksaan yang besar'. Laki-laki itu berkata lagi, 'Bagaimana menurutmu jika ia bertobat, beriman, dan beramal shalih, kemudian mendapat petunjuk?' Ibnu Abbas berkata, 'Ia yang telah menyebabkan kematian ibunya, lalu bertobat dan mendapatkan petunjuknya itu sudah terlambat. Oleh karena itu, demi diriku yang berada dalam kekuasaan-Nya, aku telah mendengar Nabimu SAW bersabda,

ثَكِلَتْهُ أُمُّهُ! رَجُلٌ قَتَلَ رَجُلاً مُتَعَمِّدًا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ آخِذًا بِيَمِيْنِهِ أَوْ بِشِمَالِهِ، تَشْخَبُ أَوْدَاجُهُ دَمًا، فِي قُبُلِ عَرْشِ الرَّحْمَنِ، يَلْزَمُ قَاتِلَهُ بِيَدِهِ الأُخْرَى يَقُوْلُ: سَلْ هَذَا فِيْمَ قَتَلَنِي؟

"Celaka kau! Seseorang yang membunuh orang lain dengan sengaja datang pada Hari Kiamat kelak dengan menarik dengan tangan kanannya atau tangan kirinya sambil berlumuran darah dihadapan Arsy Ar-Rahman, ia menarik pembunuhnya dengan tangan yang satunya lagi sambil berseru, "Tanyakanlah orang ini, atas dasar apa dia membunuhku?" Dan demi Dzat yang jiwa Abdullah berada dalam genggaman tangan-Nya, sungguh telah diturunkan ayat ini, dan tidak ada satu ayat pun yang menasakhnya sampai Nabi SAW wafat, dan setelah itu tidak diturunkan lagi ayat-ayat dari Allah.[850]

10222. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Khalid menceritakan kepada kami dari Amr bin Qais, dari Yahya bin Al Harits At-Taimi, dari Salim bin Abi Al Ju'di, dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah SAW, mengenai ayat, وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا *"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahanam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan adzab yang besar baginya,"* dikatakan, "Bagaimana jika ia

850. Ahmad dalam *Musnad* (1/240) dan Al Hind dalam *Kanz Al Ummal* (139930).

bertobat, beriman, dan beramal shalih?" Nabi SAW menjawab, "*Lalu darimana ia dapat tobat (ampunan)*?" [851]

10223. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Musa bin Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammam menceritakan kepada kami dari Yahya, dari seorang laki-laki, dari Salim (ia berkata), "Aku pernah duduk bersama Ibnu Abbas, lalu datang seorang laki-laki bertanya kepadanya, 'Bagaimana pendapatmu tentang seorang laki-laki yang telah membunuh seorang mukmin secara sengaja? Di mana tempatnya?' Ia menjawab, 'Neraka yang kekal di dalamnya, murka Allah atasnya, dijauhkan dari rahmat-Nya, dan disediakan baginya siksaan yang besar'. Laki-laki itu berkata, 'Bagaimana ia dapat bertobat? Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman tangan-Nya, aku mendengar Nabi SAW bersabda,

يَجِيْءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُعَلِّقًا رَأْسَهُ بِإِحْدَى يَدَيْهِ، إِمَّا بِيَمِيْنِهِ أَوْ بِشِمَالِهِ، آخِذًا صَاحِبَهُ بِيَدِهِ الأُخْرَى، تَشْخَبُ أَوْدَاجُهُ حِيَالَ عَرْشِ الرَّحْمَنِ، يَقُوْلُ: يَا رَبِّ، سَلْ عَبْدَكَ هَذَا عَلاَمَ قَتَلَنِي؟

"Pada Hari Kiamat kelak, seseorang (yang terbunuh) datang dengan menenteng kepalanya dengan salah satu tangannya, entah dengan tangan kanannya atau tangan kirinya, dan menyeret pembunuhnya dengan tangan yag satunya lagi, darah bercucuran dari urat-urat lehernya di hadapan Arsy Ar-Rahman, lalu ia berkata, 'Wahai Tuhanku, tanyakanlah kepada hamba-Mu ini, mengapa ia membunuhku'?"

---

[851]. An-Nasa'i dalam *Tahirm Ad-Dam* (3999), Ahmad dalam *Musnad* (1/294), Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (5/433), Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/1036), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/167).

Dan tidak ada lagi seorang nabi pun setelah nabi kamu, dan tidak diturunkan kitab setelah kitab kamu (sehingga ketentuan ini dinasakh)'." [852]

10224. [Utsman bin Yahya menceritakan kepada kami dari Utsman Al Qarqasani, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ammar, dari Salim, ia berkata: Ibnu Abbas ditanya tentang seorang laki-laki yang telah membunuh seorang mukmin secara sengaja. Namun laki-laki itu telah bertobat, beriman, serta beramal shalih. Ibnu Abbas menjawab, "Sudah terlambat petunjuk baginya! Aku mendengar Nabi bersabda, *'Pada Hari Kiamat datang seseorang yang terbunuh bergantung dengan si pembunuh, lalu berseru, "Bagaimana Tuhan, tanyakanlah kepada orang ini alasannya membunuhku"?'* Celakalah! Sudah terlambat tobat baginya. Padahal Allah telah menurunkan kepada Nabi kamu, kemudian tidak dihapus setelah itu, karena sudah tidak diturunkan ayat lagi setelahnya."][853]

10225. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Qubaishah menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Zuraiq menceritakan kepada kami dari Ammar Ad-Duhni, dari Salim bin Abi Al Ju'di, dari Ibnu Abbas, seperti itu, kecuali ia menambahkan dalam ceritanya: Demi Allah, telah diturunkan kepada Nabi kami, kemudian tidak ada sesuatu yang dihapus. Aku mendengar beliau bersabda,

وَيْلٌ لِقَاتِلِ الْمُؤْمِنِ، يَجِيْءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ آخِذًا رَأْسَهُ بِيَدِهِ...

[852]. Ibnu Al Mubarak dalam *Az-Zuhd* (1/478) dan Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/136).

[853]. Ahmad dalam *Musnad* (5/373), Al Humaidi dalam *Musnad* (1/228), dan Ibnu Al Mubarak dalam *Az-Zuhd* (1/478).

"Celakalah bagi pembunuh seorang mukmin, ia datang pada Hari Kiamat kelak dengan membawa kepalanya dengan tangannya...," kemudian ia menyebutkan hadits yang serupa.[854]

10226. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Abi Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Abdurrahman bin Abza berkata kepadaku: Ibnu Abbas ditanya tentang ayat, وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ *"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahanam."* Ia berkata, "Tidak ada sesuatu pun yang dapat menghapusnya."

Ia berkata mengenai ayat ini, وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا *"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina. Barangsiapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya)."* (Qs. Al Furqaan [25]: 68) "Ayat ini diturunkan kepada kaum musyrik."[855]

10227. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Abdurrahman bin Abza memerintahkanku untuk bertanya kepada Ibnu Abbas

---

854. Ibnu Majah dalam *Ad-Diyat* (2621).
855. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/1036), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/167), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/52).

tentang dua ayat ini, lalu ia menyebutkan hadits yang serupa.[856]

10228. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Thuluq bin Ghinam menceritakan kepada kami dari Zaidah, dari Manshur, ia berkata: Sa'id bin Jubair menceritakan kepadaku. Atau (melalui jalur periwayatan yang lain) telah diceritakan kepadaku dari Sa'id bin Jubair, bahwa Abdurrahman bin Abza memerintahkan Sa'id untuk bertanya kepada Ibnu Abbas tentang dua ayat pada surah An-Nisaa`, وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ "*Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahanam....*"

Serta surah Al Furqan, وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا "*Barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya),*" sampai ayat, وَيَخْلُدْ فِيهِۦ مُهَانًا "*Dia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 69).

Ibnu Abbas berkata, "Apabila seorang laki-laki telah masuk Islam, mengetahui tentang syariatnya, dan melaksanakan perintah ajarannya, kemudian ia membunuh seorang mukmin secara sengaja, maka tidak ada tobat baginya. Sedangkan ayat pada surah Al Furqaan diturunkan pada waktu orang-orang musyrikin Mekah berkata, 'Sungguh, kami telah menyekutukan Allah, membunuh jiwa yang diharamkan Allah tanpa alasan yang benar, dan membuat kerusakan. Apakah Islam akan berguna bagi kami'?"

856. Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur`an* (4766), Muslim dalam *At-Tafsir* (3023), dan An-Nasa`i dalam *Tahrim Ad-Dam* (4002).

Ibnu Abbas berkata, "Lalu turunlah ayat, إِلَّا مَن تَابَ. *'Kecuali orang-orang yang bertobat'.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 70).[857]

10229. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al Mughirah bin Nu'man, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai ayat, وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ *"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahanam,"* ia berkata, "Tidak ada sesuatu pun yang dapat menghapusnya." [858]

10230. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al Mughirah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ayat terakhir sudah diturunkan, dan tidak ada suatu apa pun yang dapat menghapusnya." [859]

10231. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al Mughirah bin Nu'man, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Ahli Kufah berselisih dalam hal pembunuhan orang mukmin, lalu ia datang menemui Ibnu Abbas dan bertanya kepadanya. Ibnu Abbas kemudian menjawab, 'Ayat terakhir telah diturunkan dari Al Qur`an, dan tidak ada yang bisa menghapusnya'." [860]

---

857. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/1036), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/520), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/167).

858. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/1036) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/130).

859. *Ibid.*

860. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/167).

10232. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Iyas Mu'awiyah bin Qurrah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syahar bin Hausyab mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas berkata: Diturunkan ayat ini, وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ *"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahanam,"* setelah ayat, إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا *"Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal Shalih,"* dalam jangka waktu satu tahun.[861]

10233. Ibnu Al Mutasanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulam bin Qutaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Mu'awiyah bin Qurrah, dari Ibnu Abbas, mengenai ayat, وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ *"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahanam,"* ia berkata, "Diturunkan sesudah ayat, إِلَّا مَن تَابَ *'Kecuali orang-orang yang bertobat',* dalam jangka waktu satu tahun."[862]

10234. Ibnu Al Mutasanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdushshamad bin Abdu Al Warits menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Iyas menceritakan kepada kami, ia berkata: Orang yang mendengar Ibnu Abbas berkata, menceritakan kepadaku, "Diturunkan ayat ini setelah terjadi peristiwa pembunuhan orang mukmin itu, satu tahun." Aku lalu

---

861. As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/196).
862. *Ibid.*

bertanya kepada Abu Iyas, "Siapa yang telah memberitahukanmu?" Ia menjawab, "Syahar bin Hausyab." 863

10235. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Atsauri mengabarkan kepada kami dari Abi Hushain, dari Sa'id, dari Ibnu Abbas, mengenai ayat, وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا *"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja,"* bahwa tidak ada tobat bagi orang-orang yang telah melakukan pembunuhan secara sengaja, kecuali Allah memberikan ampunan kepadanya.[864]

10236. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai ayat, وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا *"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja."*

Athiyah berkata: Ibnu Abbas pernah ditanya tentang ayat tersebut, dan ia menyatakan ayat tersebut diturunkan setelah ayat yang ada pada surah Al Furqaan dengan jarak delapan tahun. Ayat itu adalah, وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ *"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah."* (Qs. Al Furqaan [25]: 68) sampai, وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا *"Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Qs. Al Furqaan [25]: 70).[865]

863. *Ibid.*
864. Abdurrazzaq dalam Tafsir (1/468).
865. As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/196).

10237. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Mutharrif, dari Abu As-Safar, dari Najiyah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Kedua ayat ini *mubham*, 'Bisa bermakna syirik, dan bisa juga bermakna pembunuhan'."[866]

10238. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "(Dosa) yang termasuk dalam dosa besar ialah menyekutukun Allah dan bunuh diri. Allah telah mengharamkan hal tersebut, karena Allah SWT berfirman, فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا *'Maka balasannya ialah Jahanam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan adzab yang besar baginya'*."[867]

10239. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim mengabarkan kepada kami dari sebagian gurunya, dari kalangan penduduk Kufah, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Ibnu Mas'ud, mengenai ayat, وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ *"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahanam,"* ia berkata, "Ayat ini diturunkan untuk masalah keputusan pengadilan, dan tidak ada penambahan kecuali semakin kerasnya hukuman."[868]

---

866. Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf* (5/433).
867. Al Bukhari dalam *Istitabah Al Murtaddin* (6919).
868. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/95).

10240. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Hayyaj bin Bustham menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Amr, dari Musa bin Uqbah, dari Abi Zinad, dari Kharijah bin Zaid, dari Zaid bin Tsabit, ia berkata, "Surah An-Nisaa` diturunkan setelah surah Al Furqaan dengan jarak waktu enam bulan."[869]

10241. Ibnu Al Barqi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Maryam menceritakan kepada kami, ia berkata: Nafi bin Yazid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Shakhr menceritakan kepadaku dari Abu Mu'awiyah Al Bajli, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Pada Hari Kiamat kelak seseorang yang terbunuh datang sambil membawa kepalanya dengan tangan kanan atau kirinya, sedangkan urat-urat lehernya memancarkan darah segar. Ia berkata, 'Wahai Tuhanku, darahku adalah tanggung jawab si fulan'. Keduanya lalu dipanggil dan dihadapkan ke Arsy. Aku tidak tahu apa yang diputuskan untuk keduanya. Allah berfirman, وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا *'Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahanam, kekal ia di dalamnya'.*

Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman tangan-Nya, sejak diturunkan kepada Nabi SAW kalian, Allah tidak pernah menghapus ayat ini."[870]

10242. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Ibnu Uyainah, dari

---

[869]. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1037) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/520).

[870]. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/168).

Abu Zinad, ia berkata: Aku mendengar seorang laki-laki bercerita kepada Kharijah bin Zaid bin Tsabit, dari Zaid bin Tsabit, ia berkata: Aku mendengar bapakmu berkata, "Diturunkan ayat *syadidah* sesudah ayat *hayyinah* dengan jarak waktu enam bulan. Alalh berfirman, وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا *'Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja',* hingga akhir ayat, sesudah ayat, وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ *'Orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah',* (Qs. Al Furqaan [25]: 68) hingga akhir ayat."[871]

10243. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Uyainah mengabarkan kepada kami dari Abu Zinad, ia berkata: Aku mendengar seorang laki-laki menceritakan kepada Kharijah bin Zaid, ia berkata: Aku mendengar bapakmu di kawasan ini, di Mina, ia berkata, "Diturunkan ayat *syadidah* setelah ayat *hayyinah*, —ia berkata (ragu): Saya kira berjarak enam bulan—, yakni ayat, وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا *'Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja'.* إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ *'Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik'."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 48).[872]

10244. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Salamah bin Nubith, dari Adh-Dhahhak bin Muzahim, ia berkata, "Tidak ada yang menghapus ayat itu setelah ia diturunkan, maka tidak ada

---

871. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/520).

872. Abdurrazzaq dalam tafsir (1/469) dengan lafazhnya, dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1037), akan tetapi ia menyatakan: Setelah ayat, وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ

tobat (bagi orang mukmin yang membunuh mukmin lainnya dengan sengaja)."[873]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, "Barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka jika Allah membalasnya, niscaya balasannya adalah neraka, dan ia kekal di dalamnya. Akan tetapi jika Allah berkehendak, Allah memaafkan dan memberikan karunia atas hamba-Nya lantaran keimanan dan keutamaan Rasul di sisi-Nya, sehingga Allah menyelamatkannya dari siksa api neraka, atau Allah memasukkannya ke dalam neraka namun tidak untuk kekal di dalamnya, melainkan akan mengeluarkannya kembali. Itu semua semata-mata keutamaan rahmat-Nya yang diberikan kepada hamba-Nya, sesuai janji Allah kepada hamba-Nya yang beriman, قُلْ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ *"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya'."* (Qs. Az-Zumar [39]: 53)

Jika ada seseorang yang mengklaim "Jika pembunuh orang mukmin termasuk dalam kategori ayat ini, berarti orang musyrik jyga masuk dalàm kategori ini, karena syirik termasuk perbuatan dosa." Dijawab, "Sesungguhnya Allah telah menetapkan bahwa Dia tidak mengampuni dosa orang yang menyekutukan-Nya (syirik) melalui firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ *'Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya'.* (Qs. An-Nisaa` [4]: 48)

873. Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf* (5/433) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1037).

Selain itu, pembunuhan berbeda dengan syirik.

●●●

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا ضَرَبۡتُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَتَبَيَّنُواْ وَلَا تَقُولُواْ لِمَنۡ أَلۡقَىٰٓ إِلَيۡكُمُ ٱلسَّلَٰمَ لَسۡتَ مُؤۡمِنٗا تَبۡتَغُونَ عَرَضَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا فَعِندَ ٱللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٞۚ كَذَٰلِكَ كُنتُم مِّن قَبۡلُ فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيۡكُمۡ فَتَبَيَّنُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٗا ﴿٩٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan 'salam' kepadamu, 'Kamu bukan seorang mukmin' (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Qs. An-Nisaa` [4]: 94)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ *"Hai orang-orang yang beriman,"* adalah, "Hai orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya serta percaya pada apa ia (rasul) bawa dari sisi-Nya."

Firman-Nya, إِذَا ضَرَبۡتُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ *"Apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah,"* maksudnya adalah, "Apabila kamu pergi berperang melawan musuh-musuh kamu."

فَتَبَيَّنُوٓا *"Maka telitilah,"* maksudnya yaitu, "Berhati-hatilah untuk membunuh orang yang masih kalian ragukan kedudukannya, karena kamu belum mengetahui secara pasti keimanannya atau kekufurannya, apakah ia orang beriman atau orang kafir. Juga janganlah kalian tergesa-gesa sehingga membunuh mereka yang belum kalian ketahui statusnya secara pasti. Janganlah kalian langsung membunuh seseorang kecuali kalian yakin bahwa orang tersebut memerangi Allah dan Rasul-Nya.'

Firman-Nya, وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَنْ أَلْقَىٰٓ إِلَيْكُمُ ٱلسَّلَٰمَ *"Dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan 'salam' kepadamu,"* maksudnya adalah, "Janganlah kalian mengatakan kepada orang yang menyerah kepada kalian dan tidak memerangi kalian, melainkan mereka menampakkan diri sebagai kelompok yang bersedia menjadi hambasahaya kalian, dan termasuk kategori orang yang bersedia masuk dalam dakwah Islam."

(Janganlah kalian mengatakan kepada mereka), لَسْتَ مُؤْمِنًا *"Kamu bukan seorang mukmin,"* hingga kalian membunuhnya lantaran semata-mata menginginkan, عَرَضَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *"Harta benda kehidupan di dunia,"* yakni hanya bermaksud menguasai harta benda mereka, padahal sesungguhnya, فَعِندَ ٱللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ *"Karena di sisi Allah ada harta yang banyak,"* dari berbagai rezeki, karunia, dan kenikmatan-kenikmatan dari-Nya. Semua itu lebih baik bagi kalian jika kalian mematuhi Allah dalam segala perintah dan larangan-Nya yang ditetapkan atas kalian. Allah akan memberikan balasan atas ketaatan kalian kepada-Nya, maka carilah itu di sisi-Nya.

Mengenai ayat, كَذَٰلِكَ كُنتُم مِّن قَبْلُ *"Begitu jugalah keadaan kamu dahulu,"* ia (Abu Ja'far) berkata, "Seperti yang telah dilakukan terhadap orang-orang yang menyerah kepada kalian, kemudian kalian berkata kepada mereka, *'Kamu bukan seorang mukmin'*, hingga kalian membunuh mereka. Demikian pula keadaan

kalian pada masa dulu, maksudnya sebelum Allah mengagungkan Islam dengan banyaknya pengikut dan pendukung. Kalian saat itu masih menyembunyikan agama kalian, seperti mereka yang telah kalian bunuh dan ambil harta bendanya, mereka menyembunyikan agamanya dari kaumnya demi menjaga keselamatan diri mereka."

Ada juga yang berpendapat bahwa makna ayat, كَذَٰلِكَ كُنتُم مِّن قَبْلُ *"Begitu jugalah keadaan kamu dahulu,"* adalah, "Sebagaimana kondisi kalian dulu, kafir, seperti mereka."

فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ *"Lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu,"* maksudnya Allah menganugerahkan nikmat-Nya kepadamu dengan memuliakan agama-Nya lantaran banyaknya pendukung dan pengikut.

Ada pula yang berpendapat bahwa maknanya adalah, "Allah kemudian memberi tobat (pengampunan) kepadamu atas pembunuhan yang kalian lakukan terhadap orang-orang yang telah kalian bunuh dan kalian ambil hartanya."

Mengenai ayat, فَتَبَيَّنُوٓا۟ *"Maka telitilah,"* ia berkata, "Maknanya adalah, 'Janganlah kalian tergesa-gesa membunuh mereka yang hendak kalian bunuh, dari kalangan orang-orang yang masih belum jelas keislamannya, barangkali saja Allah telah menganugerahkan keislaman kepada mereka, sebagaimana Dia menganugerahkannya kepada kalian, dan memberikan petunjuk keimanan seperti yang telah Dia berikan kepada kalian'."

Mengenai ayat, إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا *"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan,"* ia berkata, "Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui alasan kalian membunuh sebagian musuh kalian dan membiarkan sebagian musuh Allah. Allah juga mengetahui perkara-perkara kalian yang lainnya."

إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرًا *"Maha mengetahui"* maksudnya adalah, "Allah memiliki kecermatan dan pengetahuan mengenai hal itu semua. Dia hanya menyimpan semua itu, hingga Dia membalas semua itu pada Hari Kiamat kelak. Orang yang baik akan mendapatkan balasan kebaikan, dan orang yang jahat akan mendapat balasan kejahatannya."

Telah disebutkan bahwa ayat ini diturunkan pada peristiwa pembunuhan yang dilakukan oleh salah seorang pasukan Rasulullah SAW, padahal orang tersebut telah mengucapkan, "Aku seorang muslim," setelah ia mengucapkan dua kalimat syahadat, atau setelah ia menyerah. Semua itu semata-mata bertujuan mengambil harta rampasan perang atau harta lain miliknya. Kemudian pasukan itu mengambilnya.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan penjelasan tersebut adalah,

10245. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Nafi, bahwa Ibnu Umar berkata: Nabi SAW telah mengirim Muhallim bin Jatsamah dalam sebuah delegasi, lalu mereka bertemu dengan Amir bin Adhbath, dan Amir pun mengucapkan salam kepada rombongan itu. —Pada masa jahiliyah antara Jatsamah dengan Amir terjadi permusuhan—,[874] maka Muhallim memanah Amir, hingga ia terbunuh.

Akhirnya berita mengenai peristiwa itu sampai kepada Rasulullah SAW. Uyainah dan Aqra yang mengatakan peristiwa itu kepada beliau. Aqra berkata, "Wahai Rasulullah, sekarang telah ditetapkan sebuah ketetapan,

---

[874]. *Hinnah* artinya permusuhan/ Lihat *Al-Lisan* (entri: حنن).

namun esok pasti berubah." Uyainah berkata, "Demi Allah, tidak, hingga istrinya merasakan kematian sebagaimana istriku'. Muhallim lalu datang dengan mengenakan dua jubah panjang dan duduk di hadapan Rasulullah SAW untuk meminta ampunan. Nabi SAW bersabda kepadanya, "*Tidak ada ampunan Allah bagimu!*" Ia pun bangkit sambil air matanya mengalir terus membasahi kedua jubahnya. Hingga belum berlalu tujuh hari, ia mati dan para sahabat menguburkannya, tetapi bumi memuntahkan jasadnya. Para sahabat lalu mendatangi Nabi SAW dan menceritakan peristiwa itu. Nabi kemudian bersabda, "*Sesungguhnya bumi menerima orang yang lebih buruk dari teman kalian ini, tetapi Allah hendak memberikan pelajaran kepada kalian.*" Para sahabat lalu melempar jasadnya ke jurang sebuah gunung,[875] sambil dilempari dengan batu. Kemudian turunlah ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا ضَرَبۡتُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ "*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah.*"[876]

10246. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Yazid bin Abdullah bin Qusaith, dari Abu Al Qu'qa' bin Abdullah bin Abi Hadrad As-Aslami, dari bapaknya, Abdullah bin Abi Hadrad, ia berkata, "Rasulullah SAW pernah mengutus kami ke daerah Idham. Aku berada dalam rombongan yang terdapat Abu Qatadah Al Harits bin Rib'i dan Muhallim bin Jatsamah bin Qais Al-Laitsi.

---

875. صُدْفَى جَبَلٍ artinya jurang gunung. Lihat *Al-Lisan* (entri: صدف).

876. Ibnu Majah dalam *Al Fitan* (3930), Al Hind dalam *Kanz Al Ummal*, dan Ibnu Hajar dalam *Al Fath* (12/195).

Kami keluar menuju Idham, dan setelah tiba di tengah-tengah daerah Idhim, kami berjalan melewati Amir bin Adhbath Al Asyja'i yang sedang duduk di atas punggung unta miliknya[877] bersama dengan tumpukan karung yang berisi biji-bijian, serta tempat susu yang terbuat dari kulit. Ketika kami berjalan melewatinya, ia memberi salam kepada kami. Kami diam, tidak menjawab ucapan salamnya. Muhallim bin Jatsamah Al-Laitsi yang menyimpan dendam membara kepada Amir sejak dahulu, membunuhnya dan mengambil unta serta barang-barangnya. Ketika kami datang menemui Rasulullah SAW, kami menceritakan peristiwa tersebut kepada beliau. Atas dasar itulah turun ayat yang ditujukan kepada kami, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا ضَرَبْتُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَتَبَيَّنُواْ وَلَا تَقُولُواْ لِمَنْ أَلْقَىٰٓ إِلَيْكُمُ ٱلسَّلَٰمَ لَسْتَ مُؤْمِنًا *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan 'salam' kepadamu, 'Kamu bukan seorang mukmin', (lalu kamu membunuhnya)."*[878]

10247. Harun bin Idris Al Asham menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Muharibi Abdurrahman bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari

---

877. قُعُودٌ مِنَ الإِبِلِ artinya unta yang dijadikan kendaraan untuk membawa perbekalan dan barang-barang. *Al-Lisan* (entri: قعد). Lafazh مُتَيِّع adalah *isim tashghir* dari مَتَاع, dan lafazh وَطَب artinya tempat minum susu yang terbuat dari kulit. Lihat *Al-Lisan* (entri: وَطَب).

878. Al Maqdisi dalam *Al Ahadits Al Mukhtarah* (9/248), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (8/7), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1040), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/171).
Idham merupakan nama lembah yang memisahkan daerah Hijaz sampai batas laut dari arah Madinah, yaitu lembah bani Asyja' dan Juhainah. *Mu'jam Al Buldan* (1/214).

Yazid bin Abdullah bin Qusaith, dari Abi Hadrad As-Aslami, dari bapaknya, riwayat yang serupa.[879]

10248. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Amr, dari Atha, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Sekelompok kaum muslim bertemu dengan seorang laki-laki yang memiliki harta berlimpah, lalu laki-laki itu mengucapkan "*Assalamu 'alaikum,*" namun mereka justru membunuh laki-laki itu dan mengambil hartanya. Lalu diturunkanlah ayat, وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَنْ أَلْقَىٰٓ إِلَيْكُمُ ٱلسَّلَـٰمَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا "*Dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan 'salam' kepadamu, 'Kamu bukan seorang mukmin', (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia.*"

Maksudnya adalah harta itu.[880]

10249. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah mengabarkan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Atha, dari Ibnu Abbas, dengan riwayat yang serupa.[881]

10250. Sa'id bin Ar-Rabi' menceritakan kepadaku, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Amr, Atha mendengar dari Ibnu Abbas, ia berkata: Kaum muslim bertemu dengan seorang laki-laki, kemudian ia menyebutkan riwayat yang sama.[882]

---

879. Al Maqdisi dalam *Al Ahadits Al Mukhtarah* (9/249).
880. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1040).
881. Abdurrazzaq dalam tafsir (3/472) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1040).
882. An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al Kubra* (8590), Abu Daud dalam *Al Huruf wa Al Qira`at* (3974), Sa'id bin Manshur dalam *As-Sunan* (4/1351), dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1040).

10251. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahim bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Israil, dari Sammak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Seorang laki-laki dari bani Sulaim melewati rombongan sahabat Rasulullah SAW, dan laki-laki itu mempunyai harta yang banyak. Ia mengucapkan salam kepada rombongan para sahabat, namun salah seorang dari mereka justru berkata, 'Ia tidak mengucapkan salam kepada kalian kecuali untuk melindungi dirinya dari kalian'. Mereka pun marah atas perbuatan laki-laki itu, lalu membunuh dan mengambil hartanya.

Mereka kemudian datang menemui Rasulullah SAW dan menceritakan peristiwa tersebut, lalu Allah menurunkan ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا ضَرَبْتُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَتَبَيَّنُوا۟ *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah,"* hingga akhir ayat.[883]

10252. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidillah menceritakan kepada kami dari Israil, dari Sammak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, riwayat yang sama.[884]

10253. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ada seorang laki-laki yang telah masuk Islam, beriman dengan Allah dan Rasul-Nya, namun laki-laki itu masih tinggal

---

883. At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur`an* (3030) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/170).

884. Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur`an* (4591) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/170).

bersama kaumnya. Tiba-tiba datang rombongan Muhammad SAW. Penduduk menyampaikan berita itu kepadanya —yakni kaumnya yang menyampaikan berita tersebut— dan kaumnya pergi meninggalkan tempat tinggal mereka, tapi laki-laki itu memilih untuk tetap tinggal di tempat tersebut, tidak takut kepada kaum muslim karena dia telah masuk Islam. Ketika ia bertemu dengan rombongan kaum muslim, ia mengucapkan salam kepada rombongan itu, namun orang-orang mukmin justru berkata, "Kamu bukan seorang mukmin!" Padahal laki-laki itu telah mengucapkan salam. Mereka pun membunuhnya. Allah lalu berfirman, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا ضَرَبۡتُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَتَبَيَّنُواْ *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah...."* تَبۡتَغُونَ عَرَضَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا *"Dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia,"* maksudnya adalah, "Mereka membunuhnya hanya untuk mengambil harta milik laki-laki tersebut, padahal itu hanya demi kesenangan kehidupan dunia. Aku mempunyai harta yang banyak, maka mintalah karunia itu hanya kepada-Ku."

Laki-laki itu bernama Mirdas, yang telah ditinggal pergi oleh kaumnya yang lari kocar-kacir dengan menunggang kuda. Pada saat Rasulullah SAW mengirim pasukan untuk menyerang kaumnya, di antara pasukan Rasulullah SAW terdapat seorang laki-laki dari bani Laits yang bernama Qulaib, namun Qulaib tidak ikut keluar dalam rombongan mereka.[885] Tiba-tiba rombongan kaum muslim bertemu dengan Mirdas, dan Mirdas mengucapkan salam kepada kaum muslim, akan tetapi dia justru dibunuh. Rasulullah

---

[885]. **Begitulah yang terdapat dalam semua nasakh, dan mungkin maknanya adalah, Qulaib tidak ikut dalam rombongan kaum muslim, sesuai dengan yang ditetapkan oleh Syaikh Ahmad Syakir.**

SAW lalu memerintahkan untuk membayar diyat kepada keluarganya dan mengembalikan hartanya kepada mereka, serta melarang kaum mukmin untuk melakukan perbuatan seperti itu.[886]

10254. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا ضَرَبۡتُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَتَبَيَّنُواْ *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah,"* ia berkata, "Ayat ini menceritakan kondisi Mirdas, seorang laki-laki dari bani Ghatafhan. Disebutkan kepada kami bahwa Nabi SAW mengirimkan sebuah pasukan di bawah pimpinan Ghalib Al-Laitsi menuju daerah Fadak. Di sana banyak terdapat orang Ghathafan, diantaranya Mirdas. Teman-teman Mirdas pergi melarikan diri, namun Mirdas berkata kepada teman-temannya, 'Aku telah beriman dan aku tidak akan mengikuti kalian'. Keesokan harinya Mirdas pergi, berangkat dengan menunggang kuda yang bagus. Ketika ia berjumpa dengan kaum muslim, ia langsung mengucapkan salam kepada mereka, namun para sahabat Rasulullah SAW justru membunuhnya dan mengambil harta benda yang dibawanya. Oleh karena itu, Allah menurunkan ayat ini, وَلَا تَقُولُواْ لِمَنۡ أَلۡقَىٰٓ إِلَيۡكُمُ ٱلسَّلَٰمَ *'Dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu'.*

Mengucapkan salam sebagai penghormatan untuk kaum muslim, karena dengan kalimat salam mereka bisa saling

886. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/171) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/96).

mengenal, dan dengan kalimat penghormatan mereka dapat hidup rukun berdampingan."[887]

10255. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا ضَرَبْتُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَتَبَيَّنُوا۟ وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَنْ أَلْقَىٰٓ إِلَيْكُمُ ٱلسَّلَـٰمَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فَعِندَ ٱللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ ۚ كَذَٰلِكَ كُنتُم مِّن قَبْلُ فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوٓا۟ "*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakàn kepada orang yang mengucapkan 'salam' kepadamu, 'Kamu bukan seorang mukmin', (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah,*" ia berkata, "Rasulullah mengutus Usamah bin Zaid membawa pasukan ke bani Dhamrah. Mereka bertemu dengan seorang laki-laki bernama Mirdas bin Nuhaik yang tengah membawa harta dan unta yang bagus. Ketika Mirdas melihat pasukan Nabi, ia berlindung masuk ke dalam gua yang terletak di gunung, akan tetapi Usamah mengikutinya. Ketika Mirdas sampai di gua, ia meletakkan barang-barang di dalam gua tersebut, kemudian pergi untuk bertemu dengan pasukan kaum muslim. Ia mengucapkan kepada kaum muslim, *'Assalamu 'alaikum,* aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan Muhammad

887. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/96) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/132).

adalah utusan Allah'. Akan tetapi Usamah tetap menyerangnya hingga ia terbunuh, dan pembunuhan itu dilakukan lantaran ingin mendapatkan unta dan hartanya.

Nabi SAW, apabila mengutus Usamah, maka beliau kerap menyebutkan Usamah dengan kebaikan, dan Nabi selalu menanyakan kabarnya kepada para sahabat.

(Namun) pada saat mereka kembali dari medan pertempuran (kali ini), Nabi tidak menanyakan keadaan Usamah kepada mereka, hingga orang-orang menceritakan tentang dirinya kepada Nabi SAW, mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat engkau mengenai Usamah yang bertemu dengan seorang laki-laki yang mengucapkan “Tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah", tetapi ia menyerang dan membunuh laki-laki itu?'

Nabi tidak mengindahkan cerita mereka, namun ketika semakin banyak yang membicarakan kejadian itu, Nabi mengangkat kepala dan melihat ke arah Usamah, seraya bersabda, *'Apa yang kau lakukan pada orang yang mengucapkan “Tiada tuhan selain Allah"?'* Usamah berkata, 'Wahai Rasulullah, dia mengucapkannya hanya untuk mencari perlindungan, berlindung dengan kalimat tersebut'. Rasulullah SAW lalu bersabda kepadanya, *'Tidakkah sebaiknya kau belah hatinya hingga kau melihatnya?'* Ia menjawab, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya hatinya merupakan seonggok daging dari jasadnya'. Allah lalu menurunkan berita ini dan memberitahukan beliau bahwa ia membunuhnya lantaran menginginkan harta bendanya. Hal ini dinyatakan melalui firman-Nya, تَبْتَغُونَ عَرَضَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *'Dengan maksud mencari harta benda kehidupan di*

dunia', hingga firman-Nya, فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ *'Lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu'."*

As-Suddi berkata, "Allah lalu memberi ampunan kepada kalian, dan Usamah bersumpah untuk tidak memerangi seseorang yang mengucapkan kalimat *'Laa ilaaha illallah',* setelah laki-laki itu, dan tidak melanggar apa yang telah disampaikan oleh Rasulullah SAW."[888]

10256. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, mengenai ayat, وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَنْ أَلْقَىٰٓ إِلَيْكُمُ ٱلسَّلَٰمَ لَسْتَ مُؤْمِنًا *"Dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan 'salam' kepadamu,"* ia berkata, "Telah sampai berita kepadaku bahwa ada seorang laki-laki kaum muslim yang cemburu terhadap kaum musyrik, lalu ia menyerang orang musyrik tersebut, padahal orang musyrik itu berkata kepadanya, 'Aku seorang muslim, aku bersaksi bahwa tiada tuhan kecuali Allah'. Namun orang muslim itu tetap membunuhnya setelah ia mengucapkan kalimat, *'Laa ilaaha illallah'.*

Kemudian peristiwa itu sampai kepada Nabi SAW, maka Nabi bersabda kepada orang yang telah membunuh orang musyrik tersebut,

أَقَتَلْتَهُ، وَقَدْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ؟

'Apakah kamu membunuhnya, padahal ia telah menyatakan bahwa tiada tuhan kecuali Allah?'

---

888. **Imam Ahmad dala *Musnad* (4/439), sesuai yang disebutkan, dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/171).**

Orang mukmin itu lalu berkata, 'Wahai Nabi Allah, ia menyatakan hal itu hanya untuk melindungi diri, padahal ia tidak demikian (tidak beriman)'. Nabi SAW lalu bersabda,

فَهَلَّا شَقَقْتَ عَنْ قَلْبِهِ؟

'Tidakkah sebaiknya kamu membelah hatinya terlebih dahulu?'

Si pelaku pembunuhan itu pun mati, lalu dikubur, tetapi bumi memuntahkan jasadnya. Peristiwa tersebut lalu diceritakan kepada Nabi SAW, dan Nabi SAW memerintahkan mereka untuk menguburnya kembali, tetapi bumi memuntahkan jasadnya lagi. Hal itu terulang hingga tiga kali berturut-turut. Nabi SAW kemudian bersabda,

إِنَّ الأَرْضَ أَبَتْ أَنْ تَقْبَلَهُ، فَأَلْقَوْهُ فِي غَارٍ مِنَ الغِيْرَانِ —قَالَ مَعْمَرٌ: وَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّ الأَرْضَ تَقْبَلُ مَنْ هُوَ شَرٌّ مِنْهُ، وَلَكِنَّ اللهَ جَعَلَهُ لَكُمْ عِبْرَةً

"Sesungguhnya bumi enggan menerima jasadnya."

Ma'mar berkata: Sebagian ulama berkata, "*Sesungguhnya bumi menerima jasad orang yang lebih jahat daripadanya, tetapi Allah hendak menjadikannya sebagai pelajaran bagi kalian.*"[889]

10257. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Abi Adh-Dhuha, dari Masruq, bahwa kaum muslim bertemu dengan seorang laki-laki musyrik yang memiliki harta yang

889. Al Hind dalam *Kanz Al Ummal* (40454) dan Abdurrazzaq dalam tafsir (1/470).

banyak, lalu laki-laki musyrik itu berkata, "*Assalamu 'alaikum, aku seorang mukmin!*" Kaum muslim menyangka ia mengucapkan kalimat tersebut hanya untuk melindungi diri, maka mereka membunuhnya dan mengambil hartanya. Lalu turunlah ayat, وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَنْ أَلْقَىٰٓ إِلَيْكُمُ ٱلسَّلَـٰمَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا "*Dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan 'salam' kepadamu, 'Kamu bukan seorang mukmin', (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia.*" Maksudnya adalah harta tersebut. كَذَٰلِكَ كُنتُم مِّن قَبْلُ فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوٓا۟ "*Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah.*"[890]

10258. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Hubaib bin Abi Amrah, dari Sa'id bin Jubair, mengenai ayat, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا ضَرَبْتُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَتَبَيَّنُوا۟ "*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah,*" ia berkata: Miqdad bin Aswad diutus keluar oleh Rasulullah SAW untuk mengikuti sebuah peperangan. Mereka melewati seorang laki-laki yang sedang membawa harta benda miliknya, lalu laki-laki itu berkata, 'Aku seorang muslim'. Namun Miqdad membunuh laki-laki itu. Ketika mereka tiba di Madinah, mereka menceritakan peristiwa tersebut kepada Nabi SAW. Lalu turunlah ayat, وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَنْ أَلْقَىٰٓ إِلَيْكُمُ ٱلسَّلَـٰمَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا "*Dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan 'salam' kepadamu, 'Kamu bukan seorang*

---

890. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1041) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/170).

mukmin', (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia," ia berkata, "Maksudnya adalah harta yang banyak."[891]

10259. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata: Ayat ini diturunkan kepada seorang laki-laki yang telah dibunuh oleh Abu Darda. Disebutkan dari kisah Abu Darda sama seperti kisah yang telah menceritakan peristiwa Usamah bin Zaid, dan telah disebutkan penakwilan ayat, وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَن يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَـًٔا *"Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja)."*

Ibnu Zaid juga berkata dalam sebuah riwayat: Diturunkan pula ayat pada surah Al Furqaan, وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَن يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَـًٔا *"Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja),"* sampai pada ayat, لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *'Kamu bukan seorang mukmin' (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia,"* maksudnya adalah harta (yang merupakan kesenangan kehidupan dunia), فَعِندَ ٱللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ *"Karena di sisi Allah ada harta yang banyak,"* yang lebih baik daripada harta itu. Sampai ayat, إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا *"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dengan apa yang kamu kerjakan."*[892]

---

891. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1041), Al Harits dalam *Musnad* (1/149), dan Al Maqdisi dalam *Al Ahadits Al Mukhtarah* (10/149).

892. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/521) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/96).

10260. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai ayat, وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَىٰ إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا *"Dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan 'salam' kepadamu, 'Kamu bukan seorang mukmin', (lalu kamu membunuhnya),"* ia berkata, "Penggembala kambing yang bertemu dengan sekelompok mukminin, lalu kaum mukminin membunuh penggembala tersebut dan mengambil apa yang ada bersamanya. Mereka tidak menghiraukan ucapan si penggembala itu, *'Assalamu 'alaikum*, aku seorang mukmin'."[893]

10261. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai ayat, وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَىٰ إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا *"Dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan 'salam' kepadamu, 'Kamu bukan seorang mukmin', (lalu kamu membunuhnya),"* ia berkata, "Kaum mukminin telah diharamkan Allah dari orang-orang yang bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, (diharamkan untuk berkata), *'Kamu bukan seorang mukmin'*, seperti Allah telah mengharamkan bangkai atas mereka, karena Dia telah memberikan jaminan keamanan atas harta dan darahnya. Oleh karena itu, janganlah kamu menolak perkataan orang yang telah bersaksi itu.[894]

---

893. Mujahid dalam *tafsir* (hal. 289).
894. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1040).

Abu Ja'far berkata: Para ahli qira`at berbeda pendapat dalam membaca ayat فَتَبَيَّنُوا *"Maka telitilah."*

Bacaan ini dibaca secara umum oleh orang-orang Makkah, Madinah, dan sebagian orang Kufah serta Bashrah, yaitu فَتَبَيَّنُوا "*Maka telitilah,*" dengan huruf *ya* dan *nun*, yang berasal dari kata *tabayyun*, dengan makna, perlahan-lahan, memperhatikan, dan meneliti sehingga jelas kondisinya.

Sebagian besar masyarakat Kufah membacanya, فَتَثَبَّتُوا yang bermakna "perlahan-lahan" sebagai lawan kata dari "tergesa-gesa".[895]

Abu Ja'far berkata: Kami menyatakan bahwa kedua bacaan tersebut sudah masyhur dan dibenarkan di kalangan ahli qiraat umat Islam, bahwa keduanya memiliki makna yang sama, sekalipun lafazhnya berbeda, karena *mutatsabbit* sama dengan *mutabayyin* dan *mutabayyin* sama dengan *mutatsabit.* Jadi, seseorang boleh membacanya dengan bacaan yang manapun.

Para ahli qiraat juga berbeda pendapat mengenai bacaan ayat, وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَىٰ إِلَيْكُمُ السَّلَامَ *"Dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan 'salam' kepadamu."*

Mayoritas ahli Makkah, Madinah, dan Kufah membaca السَّلَمَ tanpa *alif*, yang berarti menyerah atau tunduk.

Sebagian penduduk Kufah dan Bashrah membacanya السَّلَامَ dengan *alif* yang berarti penghormatan.[896]

895. Hamzah dan Al Kisa`i membacanya فَتَثَبَّتُوا dengan huruf *tsa,* sedangkan yang lain dengan huruf *ya`* فَتَبَيَّنُوا. Lihat *Al Bahr Al Muhith* karya Abu Hayyan (4/31) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (5/337).

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang benar menurut kami adalah لِمَنْ أَلْقَىٰ إِلَيْكُمُ السَّلَمَ, yang berarti seseorang yang menyerahkan diri kepadamu (meminta keamanan) dengan menyatakan ketauhidan Allah dan membenarkan agamamu. Kami memilih itu karena perbedaan riwayat mengenai hal itu, ada yang meriwayatkan "berserah diri dengan mengucapkan kalimat kebenaran", ada yang menjelaskan bahwa artinya adalah "ia seorang muslim dengan keislaman yang terlebih dahulu ia ucapkan sebelum kamu membunuhnya". Semua makna ini terkumpul dalam kalimat "salam", karena seorang muslim adalah orang yang telah menyerahkan diri, sedangkan orang yang menghormati dengan penghormatan salam adalah orang yang telah menyerahkan diri, dan orang yang telah bersaksi dengan kalimat kebenaran adalah orang yang telah tunduk kepada orang Islam. Jadi, makna salam mencakup semua makna yang telah diriwayatkan pada peristiwa pembunuhan yang telah diturunkan pada ayat ini.

Oleh karena itu, yang dimaksud bukanlah dengan kata salam, karena salam maknanya tidak mengarah pada pembahasan ini, kecuali bermakna penghormatan. Seperti itulah kami menjelaskan kata "salam" yang sebenarnya.

Abu Ja'far berkata: Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menakwilkan ayat, كَذَٰلِكَ كُنتُم مِّن قَبْلُ *"Begitu jugalah keadaan kamu dahulu."*

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah, "Seperti kondisi orang yang telah kamu bunuh, padahal ia telah memberikan penghormatan kepada kamu, karena menyembunyikan agamanya dari

---

896. Ashim, Abu Amir, Ibnu Katsir, dan Hafsh membaca آلسَّلَمَ dengan *alif,* sedangkan yang lain tanpa *alif.* Lihat *Al Bahr Al Muhith* (5/32).

kaumnya dan merasa takut kepada mereka, sama seperti kamu dahulu. Allah lalu menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10262. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Katsir mengabarkan kepadaku dari Sa'id bin Jubair, mengenai ayat, كَذَٰلِكَ كُنتُم مِّن قَبْلُ *"Begitu jugalah keadaan kamu dahulu,"* yakni menyembunyikan iman kamu, sama seperti yang dilakukan si penggembala yang menyembunyikan imannya dari kaumnya.[897]

10263. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Hubaib bin Abi Amrah, dari Sa'id bin Jubair, mengenai ayat, كَذَٰلِكَ كُنتُم مِّن قَبْلُ *"Begitu jugalah keadaan kamu dahulu,"* menyembunyikan iman kamu dari kaum musyrik.[898]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, "Seperti yang terjadi pada orang yang telah kamu bunuh ini, setelah ia mengucapkan salam kepada kamu, dan ia dulunya orang kafir, sama seperti kondisi kamu dahulu, lalu Allah memberi petunjuk kepada orang kafir itu, sebagaimana Dia telah memberikan petunjuk kepada kamu."

Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

---

897. Abdurrazzaq dalam tafsir (1/472) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1041).

898. Ibnu Syaibah dalam *Mushannaf* (5/557, 6/481), Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir (3/1041), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/172), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/133).

10264. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara tentang ayat, كَذَٰلِكَ كُنتُم مِّن قَبۡلُ فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيۡكُمۡ "*Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu,*" bahwa maksudnya adalah, "Masih dalam keadaan kafir, sama seperti orang kafir yang telah kamu bunuh فَتَبَيَّنُوٓاْ '*Maka telitilah'*."[899]

Abu Ja'far berkata: Dua pendapat yang paling tepat dalam menakwilkan ayat ini adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, "Seperti keadaan kamu dahulu, menyembunyikan imanmu dari kaummu yang musyrik, pada saat kamu masih tinggal di tengah-tengah mereka. Begitu juga dengan kondisi orang yang telah kamu bunuh, yang masih tinggal di tengah-tengah kaumnya yang masih musyrik, menyembunyikan agamanya dari mereka."

Kami katakan bahwa pendapat itulah yang tepat, karena Allah telah mencela orang-orang yang membunuh orang-orang yang telah beriman, yang bertemu denganmu dengan mengucapkan salam, kemudian ia tidak diqishash lantaran samarnya keadaan orang yang dibunuh itu, apakah ia seorang muslim atau kafir, dan dugaan mereka yaitu orang tersebut mengucapkan kalimat tersebut hanya untuk melindungi diri. Di sini Allah tidak mencela pembunuhan mereka terhadap orang musyrik, sehingga dapat dikatakan dalam ayat itu, " كَمَا كَانُوا كُفَّارًا كُنتُمۡ كُفَّارًا *Sebagaimana mereka kafir, kalian pun adalah orang-orang kafir sebelum ini,*" akan tetapi bukan itu yang dimaksud, karena Allah tidak mencela seorang pun dari hamba-Nya yang membunuh orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dari kalangan musyrikin, setelah Allah mengizinkan untuk membunuhnya.

---

899. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/172) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (5/340).

Mereka berbeda pendapat dalam menakwilkan ayat, فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ *"Lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu."*

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah,"Allah menganugerahkan karunia atas kamu dengan memperlihatkan agama-Nya dan menguatkan pengikutnya, sehingga dapat memperlihatkan keislaman mereka setelah sebelumnya mereka selalu menyembunyikannya dari orang-orang yang menyekutukan Allah."

Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10265. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Hubaib bin Abi Amrah, dari Sa'id bin Jubair, mengenai ayat, فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ *"Lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu,"* dengan memperlihatkan keislaman.[900]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, "Hai orang-orang yang telah membunuh orang yang telah mengucapkan salam kepada kamu, hanya karena mencari kesenangan kehidupan dunia, Allah telah menganugerahkan nikmat-Nya dengan memberikan ampunan atas pembunuhan yang telah kamu lakukan."

Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10266. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ *"Lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu,"* ia berkata,

900. Ibnu Syaibah dalam *Mushannaf* (5/557), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1042), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/173).

"Allah memberikan tobat-Nya (ampunan-Nya) atas kamu."[901]

Abu Ja'far berkata: Penakwilan yang paling utama dalam menjelaskan ayat tersebut adalah pendapat yang telah ditafsirkan oleh Sa'id bin Jubair, ketika kami menyebutkan bukti mengenai makna ayat, كَذَٰلِكَ كُنتُم مِّن قَبْلُ *"Begitu jugalah keadaan kamu dahulu,"* mengenai hal yang telah kami terangkan sebelumnya, maka sudah menjadi kewajiban untuk mendatangkan ayat selanjutnya, فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ *"Lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu,"* yaitu dihilangkan ketakutan yang menghinggapi dirimu atas musuhmu dengan menguatkan agama dan memuliakan pemeluknya, dengan memperlihatkan apa yang kamu sembunyikan, sehingga kamu terhindar dari kaum musyrik, bertauhid dan menyembah-Nya secara leluasa.

[901] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1042) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/173).

لَّا يَسْتَوِى ٱلْقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُو۟لِى ٱلضَّرَرِ وَٱلْمُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۚ فَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ عَلَى ٱلْقَٰعِدِينَ دَرَجَةً ۚ وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَفَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ عَلَى ٱلْقَٰعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾

"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai udzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 95)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, لَّا يَسْتَوِى ٱلْقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُو۟لِى ٱلضَّرَرِ وَٱلْمُجَٰهِدُونَ *"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai udzur dengan orang-orang yang berjihad,"* adalah, "Orang-orang yang tidak ikut berjuang di jalan Allah dari kalangan orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka yang lebih memilih berdiam diri di rumah daripada harus ikut menempuh perjalanan sulit, penuh penderitaan, dan bertempur melawan musuh-musuh Allah demi membela agama-Nya dan ketaatan kepada-Nya. Mereka bukanlah orang-orang yang berhalangan, seperti tunanetra (buta) dan yang memiliki cacat lainnya, yang membuatnya tidak mampu ikut berjihad dan berjuang di jalan Allah. Mereka tidak sebanding orang-orang yang

berjihad di jalan Allah dan membela agama-Nya agar kalimat Allah menjadi paling tinggi, dengan mencurahkan segala kemampuan, serta mengeluarkan harta untuk melemahkan kekuatan musuh orang-orang beriman. Mereka tidak sebanding dengan orang-orang yang terjun langsung memerangi musuh untuk menegakkan kalimat Allah setinggi-tingginya dan menjadikan kalimat orang kafir serendah-rendahnya.

Para ahli qira`at berselisih pendapat mengenai bacaan ayat, غَيْرُ أُوْلِي الضَّرَرِ *"Tidak mempunyai udzur."*

Mayoritas penduduk Madinah, Makkah, dan Syam, membacanya غَيْرَ أُولِي الضَّرَرِ dengan *nashab* yang berarti "kecuali orang-orang yang berhalangan".

Sedangkan mayoritas penduduk Kufah dan Bashrah membacanya غَيْرُ أُوْلِي الضَّرَرِ *"Tidak mempunyai udzur"* dengan me-*rafa*-kan غَيْرُ sebagai *na'at* (sifat yang mengikut) kalimat لِلْقَاعِدِيْنَ (orang-orang yang hanya duduk dan tidak ikut berperang).[902]

Abu Ja'far berkata: Qira`at yang benar menurut kami adalah غَيْرَ أُوْلِي الضَّرَرِ dengan me-*nashab*-kan غَيْرَ karena khabar-khabar yang ada sangat jelas menyatakan bahwa ayat, غَيْرَ أُوْلِي الضَّرَرِ diturunkan setelah ayat, لَّا يَسْتَوِى الْقَٰعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُوْلِي الضَّرَرِ وَالْمُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ *"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai udzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya."* Sebagai pengecualian dari ayat, لَّا يَسْتَوِى الْقَٰعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُوْلِي الضَّرَرِ وَالْمُجَٰهِدُونَ *"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk*

---

[902] Nafi, Ibnu Amir, dan Al Kisa`i membaca (غَيْرَ أُوْلِي الضَّرَرِ) dengan harakat *nashab* *(fathah)* pada huruf *ra*, sedangkan yang lain dengan *rafa'* (*dhammah*). Lihat *At-Taisir fi Al Qira`at As-Sab'* (hal. 81) dan *Zad Al Masir* (2/174).

(yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai udzur dengan orang-orang yang berjihad."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10267. Nashr bin Ali Al Jahdhami menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Abi Ishaq, dari Al Barra, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Berikanlah kepadaku batu tulis dan papan tulis."* Beliau lalu menulis, لَّا يَسْتَوِى الْقَٰعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِى الضَّرَرِ وَالْمُجَٰهِدُونَ *"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) dengan orang-orang yang berjihad."*

Amr bin Ummu Maktum pada saat itu berada di belakang beliau, ia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah ada *rukhshah* (keringanan) bagiku?" Lalu turunlah, غَيْرُ أُولِى الضَّرَرِ *"Tidak mempunyai udzur."*[903]

10268. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami dari Abi Ishaq, dari Al Barra, ia berkata, "Ketika diturunkan ayat, لَّا يَسْتَوِى الْقَٰعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ *'Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang)',* Ibnu Ummu Maktum datang, dan ia seorang yang buta, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana denganku yang buta?" Sebelum sempat ia beranjak, turunlah ayat, غَيْرُ أُولِى الضَّرَرِ *"Yang tidak mempunyai udzur."*[904]

---

[903] Muslim dalam *Al Washaya* (21), At-Tirmidzi dalam *Al Jihad* (1670), dan Ahmad dalam *Musnad* (4/299) dengan redaksi ائْتُونِي بِالْكَتِفِ وَالدَّوَاةِ.

[904] An-Nasa'i dalam *Al Jihad* (3102), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1043), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/173).

10269. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abi Ishaq, dari Al Barra bin Azib, mengenai ayat, لَّا يَسْتَوِى الْقَـٰعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُوْلِى الضَّرَرِ *"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai udzur,"* ia berkata, "Ketika ayat ini diturunkan, Amr bin Ummu Maktum datang kepada Nabi SAW, dan ia seorang yang buta, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, apa yang akan engkau perintahkan kepadaku, dan aku hanyalah orang yang buta?' Allah lalu menurunkan ayat ini. Nabi SAW pun bersabda, *'Bawakanlah kepadaku papan dan tempat tinta, atau papan dan alat tulis'*."[905]

10270. Ismail bin Israil Ad-Dallal Ar-Ramli menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Muhammad bin Al Mughirah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mas'ar menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Al Barra, bahwa ketika diturunkan ayat, لَّا يَسْتَوِى الْقَـٰعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ *"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang),"* Ibnu Ummu Maktum angkat bicara, lalu turunlah ayat, غَيْرُ أُوْلِى الضَّرَرِ *"Yang tidak mempunyai udzur."*[906]

10271. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abi Ishaq, ia mendengar Al Barra berkata mengenai ayat ini, لَّا يَسْتَوِى الْقَـٰعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُوْلِى الضَّرَرِ وَالْمُجَـٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ اللَّهِ *"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut*

---

905. At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur`an* (3031) dan Ahmad dalam *Musnad* (4/290).
906. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1043) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/173).

berperang) yang tidak mempunyai udzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah," ia berkata, "Rasulullah SAW memerintahkan kepada Zaid, lalu Zaid datang dengan membawa papan tulis, dan ia menulis ayat tersebut." Ibnu Ummu Maktum mengadukan kepada Nabi perihal kebutaannya, lalu diturunkanlah ayat, لَّا يَسْتَوِى ٱلْقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُوْلِى ٱلضَّرَرِ *'Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai udzur'."*[907]

10272. Syu'bah berkata: Sa'd bin Ibrahim mengabarkan kepadaku dari bapaknya, dari seorang laki-laki, dari Zaid, mengenai ayat لَّا يَسْتَوِى ٱلْقَٰعِدُونَ *"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang)."* Sama seperti hadits Al Barra.[908]

10273. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Abi Sanan Asy-Syaibani, dari Ibnu Ishaq, dari Zaid bin Arqam, ia berkata, "Ketika ayat ini diturunkan, لَّا يَسْتَوِى ٱلْقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُوْلِى ٱلضَّرَرِ وَٱلْمُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ *'Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai udzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah',* Ibnu Ummu Maktum datang, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah ada keringanan untukku?' Nabi SAW bersabda, *'[Tidak]'.* Ibnu Ummu Maktum lalu berkata, "Ya Allah, aku hanya orang yang buta, berikanlah aku keringanan'. Lalu Allah menurunkan ayat, غَيْرُ أُوْلِى ٱلضَّرَرِ

---

907. Abd bin Humaid dalam *Musnad* (1/108). Lihat *Asbab An-Nuzul li An-Naisaburi* (hal. 98).

908. Al Bukhari dalam *Al Jihad wa As-Sair* (1831), Ahmad dalam *Musnad* (4/282), Ad-Darimi dalam *As-Sunan* (2/276), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/1 73), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/134).

'Yang tidak mempunyai udzur'. Rasulullah pun memerintahkan untuk menuliskan ayat tersebut (kepada penulis)."[909]

10274. Muhammad bin Abdullah bin Buzai' dan Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Bisyr bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Ishaq, dari Az-Zuhri, dari Sahal bi Sa'd, ia berkata: Aku melihat Marwan bin Al Hakam sedang duduk, lalu aku datang dan duduk bersamanya. Marwan kemudian menceritakan kepada kami dari Zaid bin Tsabit, bahwa diturunkan ayat kepada Rasulullah SAW, لَّا يَسْتَوِى الْقَٰعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُوْلِى الضَّرَرِ وَالْمُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ اللَّهِ *"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai udzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah,"* ia (Zaid) berkata, "Ibnu Ummu Maktum datang, melangkah menuju ke arahku, lalu berkata, 'Ya Rasulullah, kalaulah aku mampu berjihad, pastilah aku berjihad'."

Zaid berkata, "Ayat itu diturunkan kepada beliau dan paha beliau berada di atas pahaku, kemudian paha ini terasa sangat berat, seolah-olah akan hancur, namun kemudian rasa berat itu hilang, dan Nabi SAW mengucapkan, غَيْرُ أُوْلِى الضَّرَرِ *'Yang tidak mempunyai udzur'.*"[910]

10275. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Qubaishah

---

909. Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (5/190), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (9/8), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/98).

910. An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al Kubra* (4308), Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (5/122), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/1 73).

bin Dzuaib, dari Zaid bin Tsabit, ia berkata: Aku seorang penulis Rasulullah SAW, lalu Nabi bersabda, "*Tulislah ayat,* لَّا يَسْتَوِى ٱلْقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُو۟لِى ٱلضَّرَرِ وَٱلْمُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ *'Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai udzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah'.* Lalu datang Ibnu Ummu Maktum, ia lalu berkata, 'Ya Rasulullah, aku paling suka berjihad di jalan Allah, tetapi aku telah ditimpa musibah seperti yang telah engkau lihat, penglihatanku telah hilang'."

Zaid berkata, "Aku merasakan beratnya paha Rasulullah yang berada di atas pahaku, sampai seolah-olah akan menghancurkan pahaku. Nabi SAW kemudian bersabda, *'Tulislah ayat,* لَّا يَسْتَوِى ٱلْقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُو۟لِى ٱلضَّرَرِ وَٱلْمُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ *"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai udzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah.*"[911]

10276. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Karim mengabarkan kepadaku bahwa Muqsam (maula Abdullah bin Al Harits) telah memberitahukan kepadanya, bahwa Ibnu Abbas telah mengabarkan kepadanya, ia berkata, "Ayat ini diturunkan pada waktu perang Badar dan orang-orang yang keluar untuk pergi ke perang Badar."[912]

10278. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Abdul Karim

---

911. Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur`an* (4594), Ahmad dalam *Musnad* (4/301), dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (5/97).

912. Abdurrazzaq dalam tafsir (1/473) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1042).

mengabarkan kepadaku bahwa ia mendengar Muqsam bercerita dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, لَّا يَسْتَوِى ٱلْقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang),"* yakni tentang perang Badar dan orang-orang yang pergi ke perang Badar. Ayat ini diturunkan pada saat perang Badar. Abdullah Ibnu Ummu Maktum dan Abu Ahmad bin Jahsy bin Qais Al Asadi berkata, "Ya Rasulullah, kami orang buta, apakah ada keringanan untuk kami?" Lalu turunlah ayat, لَّا يَسْتَوِى ٱلْقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُوْلِى ٱلضَّرَرِ وَٱلْمُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ عَلَى ٱلْقَٰعِدِينَ دَرَجَةً *"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai udzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat."*[913]

10278. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai ayat, لَّا يَسْتَوِى ٱلْقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang)."* وَٱلْمُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ *"Dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya."*

Abdullah Ibnu Ummu Maktum yang buta mendengar ayat ini, maka ia menemui Rasulullah SAW dan berkata, "Ya Rasulullah, Allah telah menurunkan ayat yang memerintahkan untuk berjihad, padahal engkau tahu bahwa

913. Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur`an* (4595), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1043), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/173).

aku orang yang buta, sehingga aku tidak berdaya untuk ikut berjihad. Apakah Allah memberikan keringanan untuknya jika aku berdiam diri dan tidak ikut berjihad?" Rasulullah SAW lalu bersabda kepadanya,

مَا أَمَرْتُ فِي شَأْنِكَ بِشَيْءٍ، وَمَا أَدْرِي هَلْ يَكُوْنُ لَكَ وَلِأَصْحَابِكَ مِنْ رُخْصَةٍ!

"Aku tidak memerintahkan apa-apa dengan kondisimu, dan aku tidak tahu apakah ada keringanan untukmu serta orang-orang seperti dirimu."

Ibnu Ummu Maktum lalu berseru, "Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepadamu penglihatanku!"

Setelah peristiwa itu Allah menurunkan ayat ini kepada Rasulullah SAW, dan Nabi SAW membacakannya, لَّا يَسْتَوِى ٱلْقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُو۟لِى ٱلضَّرَرِ وَٱلْمُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ *"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai udzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah* sampai pada ayat عَلَى ٱلْقَٰعِدِينَ دَرَجَةً *"Atas orang-orang yang duduk satu derajat."*[914]

10279. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Amr, dari Atha, dari Sa'id, ia berkata, "Diturunkan ayat, لَّا يَسْتَوِى ٱلْقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ *'Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang),'* وَٱلْمُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ *'Dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya'.*

914. As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/204) dan tidak menisbatkannya kepada siapa pun.

Seorang laki-laki buta lalu berkata, "Wahai Nabi Allah, aku paling suka berjihad, tapi aku tidak mampu untuk berjihad'. Lalu turunlah ayat, غَيْرُ أُوْلِي ٱلضَّرَرِ *'Yang tidak mempunyai udzur'."*[915]

10280. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin Syidad, ia berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan jihad, لَّا يَسْتَوِي ٱلْقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ *'Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang)'.*

Abdullah Ibnu Ummu Maktum berkata, 'Wahai Rasulullah, seperti yang engkau lihat, aku orang yang buta'.

Lalu turunlah ayat, غَيْرُ أُوْلِي ٱلضَّرَرِ *'Yang tidak mempunyai udzur'."*[916]

10281. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, لَّا يَسْتَوِي ٱلْقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُوْلِي ٱلضَّرَرِ *"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai udzur,"* bahwa Allah memaafkan orang-orang yang berhalangan.

Qatadah menjelaskan, غَيْرُ أُوْلِي ٱلضَّرَرِ *"Yang tidak mempunyai udzur."* Ibnu Ummu Maktum ada di antara mereka. وَٱلْمُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ *"Dengan orang-orang yang*

---

915. Ibnu Athiyah dalam dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/98) dan AlQurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (5/342).

916. As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/642) dan menisbatkannya kepada Abd bin Humaid, serta Ibnu Athiyah dalam dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/98).

berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya."[917]

10282. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, لَّا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ *"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai udzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah,"* sampai ayat, وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ *"Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga)."*

Ketika disebutkan ayat tentang keutamaan jihad, Ibnu Ummu Maktum berkata, "Wahai Rasulullah, aku orang yang buta dan aku tidak mampu berjihad!" Lalu turun ayat yang menjelaskan tentang keadaannya, غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ *"Yang tidak mempunyai udzur.*[918]

10283. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Abdullah An-Nufaili menceritakan kepada kami, ia berkata: Zuhair bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ishaq menceritakan kepada kami dari Al Barra, ia berkata: Aku berada di sisi Rasulullah SAW, lalu Nabi bersabda, "Panggilkan Zaid untukku, dan katakan kepadanya untuk datang membawa papan dan tinta —batu tulis dan tempat tinta, Zuhair merasa ragu— lalu tulislah ayat, لَّا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ *'Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang)'*, dan ayat, وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ *'Dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah'.*"

---

917. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1043).
918. Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/98).

Ibnu Ummu Maktum lalu berkata, "Wahai Rasulullah, aku orang yang buta!" Lalu sebelum ia pergi, diturunkan ayat ini, غَيْرُ أُوْلِي الضَّرَرِ *"Yang tidak mempunyai udzur."*[919]

10284. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Raja Al Bashari menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Abi Ishaq, dari Al Barra, seperti itu, hanya saja ia menambahkan, "Rasulullah bersabda, *'Panggilkan Zaid untukku, (dan suruh dia untuk membawa papan tulis dan tempat tinta, atau buku dan alat tulis'.*"[920]

10285. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami dari Israil, dari Ziyad bin Fayadh, dari Abi Abdurrahman, ia berkata, "Pada saat diturunkan ayat, لَّا يَسْتَوِى الْقَٰعِدُونَ *'Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang)',* Ibnu Ummu Maktum berkata, 'Wahai Tuhanku, mengapa Engkau memberikan ujian seperti ini, apa yang harus aku lakukan?' Lalu turunlah ayat, غَيْرُ أُوْلِي الضَّرَرِ *'Yang tidak mempunyai udzur'.*"[921]

10286. [Sa'id bin Ar-Rabi' Al Mura'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, ia berkata: Zaid bin Tsabit berkata, "Ketika aku berada di sisi Nabi SAW, aku menulis apa yang didiktekan kepadaku. Sa'id berkata: Sufyan berkata: Orang-orang Madinah menamakan dirinya penulis wahyu.

---

919. Al Bukhari dalam *Fadha`il Al Qur`an* (4990).
920. Al Bukhari dalam *Al Jizyah wa Al Mawadi`ah* (3168), Ahmad dalam *Musnad* (4/301), dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (5/132).
921. Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat Al Kubra* (4/210), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/643), ia menisbatkannya kepada Ibnu Sa'd dan Abd bin Humaid, serta *Al Mushannaf min Thariq Ziyad bin Fayad* dari Abu Abdurrahman.

Zaid berkata, "Paha beliau berada di atas pahaku. Nabi SAW lalu bersabda, لَا يَسْتَوِى الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ 'Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang'. Ibnu Ummu Maktum menyanggah, lalu Nabi bersabda, غَيْرُ أُوْلِي الضَّرَرِ 'Yang tidak mempunyai udzur'. Aku merasakan pahaku tertindih paha beliau, sampai seolah-olah hampir patah."][922]

Ibnu Abbas menerangkan maksud ayat غَيْرُ أُوْلِي الضَّرَرِ *"Yang tidak mempunyai udzur."* Sama seperti yang telah kami katakan.

10287. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai ayat, غَيْرُ أُوْلِي الضَّرَرِ *"Yang tidak mempunyai udzur,"* ia berkata, "Orang-orang yang berhalangan."[923]

10288. [Ibnu Sinan Al Bazzar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahid Ibnu Ziyad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ashim bin Kulaib Al Jurmi menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepadaku, bahwa pamanku (Al Fultan bin Ashim) menceritakan kepadanya, ia berkata, "Pada saat kami sedang duduk di sisi Nabi SAW, Allah menurunkan ayat, dan apabila sedang turun ayat, kedua mata beliau terbuka, mengosongkan pendengaran dan memusatkan perhatian pada apa yang didatangkan Allah kepada beliau. Kami mengetahui hal itu dari rona wajah beliau. Ketika selesai, beliau bersabda kepada penulis,

---

922. Apa yang terdapat antara tanda "[]" tidak kami temukan dalam manuskrip yang ada pada kami, dan kami mendapatkannya dari naskah manuskrip yang lain. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1043).

923. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1043), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/1 74).

"Tulislah ayat, لَّا يَسْتَوِى ٱلْقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ *'Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang)',* dan, وَٱلْمُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ *'Dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya...'."*

Lalu seseorang yang buta bangkit dan berkata, "Ya Rasulllah, apa dosa kami?" Allah pun menurunkan ayat itu kepada Rasul-Nya. Aku lalu berkata kepada orang yang buta itu, bahwa Allah telah menurunkan ayat kepada Rasul-Nya. Namun orang buta itu takut terjadi sesuatu pada dirinya, maka ia tetap berdiam di tempatnya dan berkata, 'Aku bertobat kepada Allah', sampai Rasulullah SAW selesai, lalu bersabda kepada penulis, *'Tulislah* غَيْرُ أُوْلِى ٱلضَّرَرِ *"Yang tidak mempunyai udzur."].*[924]

Takwil firman Allah: فَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ عَلَى ٱلْقَٰعِدِينَ دَرَجَةً ***(Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat)***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, فَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ عَلَى ٱلْقَٰعِدِينَ دَرَجَةً *"Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat,"* adalah, "Allah memberikan keutamaan satu derajat kepada orang-orang yang berjihad dengan harta dan diri mereka atas orang-orang yang duduk berdiam diri karena berhalangan, yakni satu keutamaan, dan itu adalah jihad dengan 'diri.' Adapun selain itu maka keduanya mempunyai kedudukan yang sama."

---

924. Apa yang terdapat antara tanda "[]" tidak kami temukan dalam manuskrip yang ada pada kami, dan kami mendapatkannya dari naskah manuskrip yang lain. Atsar ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Hiban dalam *Shahih* (11/11), Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (18/334), dan Abu Ya'la dalam *Musnad* (3/157).

Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10289. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami bahwa ia mendengar Ibnu Juraij berkata, mengenai ayat, فَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ عَلَى ٱلْقَٰعِدِينَ دَرَجَةً *"Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang berhalangan."[925]

Takwil firman Allah: وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَفَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ عَلَى ٱلْقَٰعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ***(Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik [surga] dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar)***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ *"Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga),"* adalah, Allah menjanjikan kepada semua orang yang berjihad dengan harta dan diri mereka, dan orang yang tidak ikut berperang karena berhalangan, dengan pahala yang baik.

Maksud "pahala yang baik" adalah surga.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10290. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ *"Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga),"* ia berkata, "Surga,

---

925. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1043).

dan Allah memberikan keutamaan kepada orang yang berhak menerimanya."[926]

10291. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "*Al husna* artinya surga."[927]

Maksud ayat, وَفَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ عَلَى ٱلْقَٰعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا *"Dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar,"* adalah, "Allah melebihkan karunia-Nya kepada orang-orang yang berjihad dengan harta dan diri mereka atas orang-orang yang duduk tanpa halangan, melebihkan dengan pahala yang besar."

Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10292. Al Qasim menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai ayat, وَفَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ عَلَى ٱلْقَٰعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ۝٩٥ دَرَجَٰتٍ مِّنْهُ وَمَغْفِرَةً *"Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar, (yaitu) beberapa derajat dari pada-Nya, ampunan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kaum mukmin yang tidak ikut berperang tanpa ada halangan."[928]

●●●

---

926. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/1 74) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/135).
927. *Ibid.*
928. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1043) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/174).

دَرَجَٰتٍ مِّنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٩٦﴾

"(Yaitu) beberapa derajat dari pada-Nya, ampunan serta rahmat.Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 96)

Takwil firman Allah: دَرَجَٰتٍ مِّنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ***([Yaitu] beberapa derajat dari pada-Nya, ampunan serta rahmat. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, دَرَجَٰتٍ مِّنْهُ *"(Yaitu) beberapa derajat dari pada-Nya,"* adalah, "Di antara keutamaannya adalah diberikan tempat yang mulia."

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menakwilkan makna derajat dalam ayat, دَرَجَٰتٍ مِّنْهُ *"(Yaitu) beberapa derajat dari pada-Nya."*

Sebagian berpendapat sesuai riwayat berikut ini:

10293. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, دَرَجَٰتٍ مِّنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً *"(Yaitu) beberapa derajat dari pada-Nya, ampunan serta rahmat,"* ia berkata, "Islam berarti satu derajat, hijrah dalam Islam berarti satu derajat, jihad dalam Islam berarti satu derajat, terbunuh saat berjihad berarti satu derajat."[929]

---

929. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1045) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/175).

Ada yang berpendapat sesuai riwayat berikut ini:

10294. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Zaid mengenai firman Allah, وَفَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ عَلَى ٱلْقَٰعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾ دَرَجَٰتٍ مِّنْهُ *"Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar, (yaitu) beberapa derajat dari pada-Nya,"* bahwa derajat yang telah kami sebutkan ada tujuh, مَا كَانَ لِأَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُم مِّنَ ٱلْأَعْرَابِ أَن يَتَخَلَّفُوا۟ عَن رَّسُولِ ٱللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا۟ بِأَنفُسِهِمْ عَن نَّفْسِهِۦ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ *"Tidakkah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul. Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan."*

Ia membaca sampai ayat, أَحْسَنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ *"Lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.* (Qs. At-Taubah [9]: 120-121)

Ia berkata, "Inilah tujuh derajat itu. Juga menjadi awal segalanya. Adapun jihad, mencakup semua tingkatan. Siapa saja yang berjihad dengan hartanya, maka termasuk golongan ini, ketika disebutkan tingkatan-tingkatan secara terperinci, maka keluarlah orang yang hanya berjihad dengan hartanya, ia tidak mendapatkan derajat tersebut, kecuali dengan nafkah."

Lalu Ibnu Zaid membaca, وَلَا يُنفِقُونَ نَفَقَةً *"Dan mereka tiada menafkahkan suatu nafkah* (Qs.At-Taubah [9]: 121) Ia

berkata, "Penafkahan orang-orang yang tidak ikut berperang."[930]

Ada yang berpendapat bahwa maksud dari "*derajat*" dalam ayat tersebut adalah surga.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10295. Ali bin Al Hasan Al Azdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Asyja'i menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Hisyam bin Hassan, dari Jublah bin Suhaim, dari Ibnu Muhairiz, mengenai ayat, وَفَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ عَلَى ٱلْقَٰعِدِينَ "*Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk,*" sampai ayat, دَرَجَٰتٍ "*(Yaitu) beberapa derajat,*" ia berkata, "Derajat itu ada tujuh puluh, yang jarak antara satu derajat dengan derajat lainnya seperti jarak yang ditempuh seekor kuda yang berlari cepat menempuh perjalanan selama tujuh puluh tahun."[931]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah yang mengatakan bahwa maksud ayat itu adalah derajat surga, sebagaimana perkataan Ibnu Mahairiz, "Itu karena firman Allah telah menyebutkan دَرَجَٰتٍ مِّنْهُ '*(Yaitu) beberapa derajat dari pada-Nya',* sebagai terjemahan dan penjelasan dari ayat أَجْرًا عَظِيمًا '*Pahala yang besar,* dan telah dimaklumi bahwa ganjaran adalah pahala dan balasan, derajat, ampunan, rahmat, dan lainnya.

Sudah diketahui bahwa tidak ada jalan untuk orang yang menjelaskan makna ayat دَرَجَٰتٍ مِّنْهُ "*(Yaitu) beberapa derajat dari*

930. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/175) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/98).

931. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1045), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/175), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/135), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/98).

pada-Nya," kepada amal perbuatan, dan penambahannya terhadap amal perbuatan orang-orang yang tidak ikut berperang, seperti yang telah dikatakan oleh Qatadah dan Ibnu Zaid. Jika demikian, berarti itulah penakwilan yang benar, yang telah kami sebutkan.

Dijelaskan bahwa maksud kalimat adalah, "Allah melebihkan orang-orang yang berjihad di jalan Allah atas orang-orang yang duduk karena berhalangan. Orang-orang tersebut akan mendapatkan pahala yang besar dan ganjaran yang banyak, yaitu derajat yang diberikan kepada mereka di akhirat kelak, berupa derajat surga, dengan derajat yang lebih tinggi, daripada orang-orang yang duduk, sesuai ketentuan Allah SWT."

Mengenai firman-Nya, وَمَغْفِرَةً *"Ampunan,"* ia berkata, "Memberikan ampunan atas perbuatan dosa yang telah mereka lakukan, melebihkan atas mereka dengan menghilangkan siksaan atasnya وَرَحْمَةً *'Serta rahmat',* yaitu memberikan kasih sayang kepada mereka."

Mengenai firman-Nya, وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا *"Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,"* ia berkata, "Allah senantiasa memberikan ampunan kepada hamba-Nya yang beriman dan menghilangkan siksaan atasnya, رَحِيمًا *'Maha Penyayang',* kepada mereka. Maksudnya adalah memberikan karunia kepada mereka, sekalipun mereka pernah menyalahi perintah dan mengerjakan hal-hal yang telah dilarang, serta melakukan perbuatan maksiat kepada-Nya.

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ قَالُوا۟ فِيمَ كُنتُمْ ۖ قَالُوا۟ كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ قَالُوٓا۟ أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةً فَتُهَاجِرُوا۟ فِيهَا ۚ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿٩٧﴾ إِلَّا ٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ﴿٩٨﴾ فَأُو۟لَٰٓئِكَ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَعْفُوَ عَنْهُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٩٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab, 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah)'. Para malaikat berkata, 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?' Orang-orang itu tempatnya neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita atau pun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah), mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun."

(Qs. An-Nisaa` [4] 97-99)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ *"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat,"* adalah, "Sesungguhnya orang-orang yang telah diambil jiwanya oleh malaikat ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ *'Dalam keadaan menganiaya diri sendiri'*. Mereka menganiaya diri mereka sendiri, lalu mendapatkan kemarahan dan murka Allah."

Kami telah menjelaskan makna zhalim pada pembahasan yang lalu pada ayat sebelumnya, قَالُوا۟ فِيمَ كُنتُمْ *"Malaikat bertanya, 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini'?"* Ia berkata, "Malaikat berkata kepada mereka, 'Dalam keadan bagaimana kamu ini? Bagaimana keadaan kamu terhadap agama kamu?' قَالُوا۟ كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِى ٱلْأَرْضِ *'Mereka menjawab, "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah)".'* Maksudnya adalah orang-orang yang telah menganiaya diri mereka, dan rohnya telah diambil oleh malaikat, mereka berkata, 'Kami adalah orang-orang yang teraniaya di negeri ini. Orang-orang musyrik telah menganiaya kami di negeri dan tanah air kami. Dengan banyaknya kekuatan dan jumlah mereka, mereka melarang kami beriman kepada Allah dan mengikuti Rasul-Nya'. Padahal alasan ini tidak kuat dan tidak berguna. قَالُوٓا۟ أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةً فَتُهَاجِرُوا۟ فِيهَا *'Para malaikat berkata, "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?"*

Ia berkata, "Seharusnya kamu keluar dari negeri dan tempat tinggalmu, serta meninggalkan orang yang telah melarangmu untuk beriman kepada Allah dan mengikuti Rasul-Nya, menuju tempat yang penduduknya dapat menghindarkanmu dari kekuasaan kaum musyrik, lalu kamu mengesakan, menyembah-Nya, dan mengikuti Nabi-Nya!"

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ *"Orang-orang itu tempatnya neraka Jahanam,"* adalah, "Mereka adalah orang-orang yang telah diterangkan sifat-sifatnya kepadamu, orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, yang telah diambil jiwa mereka oleh malaikat, dan tempat kembali mereka adalah neraka Jahanam.

Abu Ja'far berkata: Tempat kembali mereka di akhirat adalah neraka Jahanam, dan itulah yang akan menjadi tempat tinggal mereka وَسَآءَتْ مَصِيرًا *"Dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali."* Maksudnya adalah, neraka Jahanam merupakan seburuk-

buruk tempat kembali bagi orang-orang yang menjadikan neraka sebagai tempat kembali, tempat tinggal, dan tempat berlindung.

Kemudian Allah mengecualikan orang-orang yang teraniaya oleh orang-orang musyrik, baik dari kalangan laki-laki, perempuan, maupun anak-anak, yaitu mereka yang tidak ikut hijrah karena lemah, mengalami kesulitan, tidak berdaya, buruknya penglihatan dan pengetahuan untuk keluar dari tanah mereka (negeri musyrik) menuju negeri Islam yang penuh kedamaian.

Nashab kalimat ٱلْمُسْتَضْعَفِينَ menjadi *istitsna* (pengecualian) untuk huruf *ha* dan *mim* pada ayat, فَأُوْلَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ *"Orang-orang itu tempatnya neraka Jahanam."*

Maksud ayat, فَأُوْلَٰٓئِكَ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَعْفُوَ عَنْهُمْ *"Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya,"* adalah orang-orang yang tertindas.

Abu Ja'far berkata: Mudah-mudah Allah memaafkan orang-orang yang berhalangan. Mereka merupakan orang-orang yang beriman, maka mereka diberikan keutamaan dengan kemaafan (karena tidak ikut berhijrah), sebab ketidakikutsertaan mereka untuk berhijrah bukan karena keinginan sendiri atau pengaruh lingkungannya (komunitas muslim atau kafir), akan tetapi karena ketidakmampuannya untuk berhijrah. وَكَانَ ٱللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا *"Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun."*

Maksudnya Allah senantiasa memberikan maaf, yakni memberikan maaf dengan keutamaan-Nya terhadap hamba-Nya yang telah berbuat dosa dengan meninggalkan siksaan terhadap hamba tersebut.

"Maha Pengampun", menutupi dosa mereka dengan memberikan maaf untuk mereka dari kemaksiatan yang telah dilakukan.

Disebutkan bahwa dua ayat setelah kedua ayat ini diturunkan kepada orang-orang Makkah yang telah masuk Islam, beriman dengan Allah, dan Rasul-Nya, akan tetapi tidak ikut hijrah bersama Rasul. Ketika diperintahkan untuk berhijrah, sebagian dari mereka tertimpa musibah, diuji dengan musibah tersebut, dan ikut berperang bersama kaum musyrik untuk memerangi kaum muslim. Oleh sebab itu, Allah enggan menerima alasan mereka untuk meminta maaf, padahal di antara ayat itu telah dijelaskan mengenai berita tentang mereka pada ayat, قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ *"Mereka menjawab, 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah)'."*

Disebutkan dalam hadits-hadits *shahih* sesuai yang telah kami sebutkan mengenai penurunan ayat bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan keadaan mereka yang tidak ikut berhijrah bersama Rasulullah SAW.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan penjelasan tersebut adalah:

10296. Abu Hisyam Ar-Rifa'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami, ia berkata: Asy'ats menceritakan kepada kami dari Ikrimah, mengenai ayat, إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ "*Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) orang-orang Makkah yang telah masuk Islam. Barangsiapa mati di antara mereka karena tidak ikut hijrah, pasti binasa. Firman Allah, فَأُولَٰئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿٩٧﴾ إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ *'Orang-orang itu tempatnya neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita atau pun anak-anak',* sampai ayat عَفُوًّا غَفُورًا *"Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun'."*

Ibnu Abbas berkata: Aku dan Ibuku berada di antara mereka."

Ikrimah berkata, "Ibnu Abbas berada di tengah-tengah mereka."[932]

10298. Ahmad bin Manshur Ar-Ramadi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad Az-Zubair menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Syuraik menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sebagian penduduk Makkah telah masuk Islam, namun masih menyembunyikan keislaman mereka. Lalu orang-orang musyrik memerintahkan mereka untuk ikut perang Badar bersama mereka, lalu sebagian dari mereka tertimpa musibah. Oleh karena itu, kaum muslim berkata, 'Mereka sahabat kami, kaum muslim. Mereka dipaksa'. Allah pun memberikan ampunan kepada mereka, maka turunlah ayat, إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ قَالُوا۟ فِيمَ كُنتُمْ *'Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, "Dalam keadaan bagaimana kamu ini"?'*

Dengan diturunkannya ayat ini, diperintahkan kepada orang-orang muslim yang masih tinggal di Makkah bahwa tidak ada alasan bagi mereka (untuk tidak ikut berjihad)."

Ibnu Abbas berkata, "Mereka keluar dan orang-orang musyrik bertemu dengan mereka, lalu datanglah cobaan kepada mereka. Kemudian turunlah ayat yang berkenaan dengan mereka, وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ فَإِذَآ أُوذِىَ فِى ٱللَّهِ *'Dan di antara manusia ada orang yang berkata, "Kami beriman*

[932] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/176), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/99), dan Ibnu Hajar dalam *Mu'tashir Al Mukhtashar* (2/167).

kepada Allah", maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah...".' (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 10). Kaum musyrik lalu memerintahkan kaum muslim dengan perbuatan tersebut, menjadikan kaum muslim bersedih dan putus asa untuk mendapatkan semua kebaikan, maka diturunkanlah ayat yang mengisahkan kondisi mereka.

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنۢ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَٰهَدُوا وَصَبَرُوٓا إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ *'Dan Sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'*. (Qs. An-Nahl [16]: 110)

Lalu dituliskan kondisi mereka, bahwa Allah telah menjadikan jalan keluar bagi kamu, dan mereka pun keluar, akan tetapi kaum musyrik terlebih dahulu mendapatkan mereka, sehingga terjadi pertempuran di antara mereka, dan di antara mereka ada yang selamat serta ada yang tewas."[933]

10298. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Haiwah memberitahukan kepadaku —Ibnu Luhai'ah— Yunus pun ragu, siapa orang itu, dari Abu Al Aswad, bahwa ia mendengar maula Ibnu Abbas berkata dari Ibnu Abbas, "Kami orang-orang yang telah masuk Islam, namun masih tinggal bersama kaum musyrik.

Pada waktu itu kaum musyrik sedang memperbanyak jumlah mereka untuk memerangi Nabi SAW, lalu anak panah datang

---

933. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1046), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/176), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/137).

bertubi-tubi menyerang kami, sehingga salah seorang dari kami terkena anak panah tersebut dan tewas. Ada pula yang dipukuli hingga tewas. Oleh sebab itu, Allah menurunkan ayat, إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ الْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِي أَنفُسِهِمْ *'Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri',* sampai ayat, فَتُهَاجِرُوا فِيهَا *'Berhijrah di bumi itu'?"*[934]

10299. Muhammad bin Abdullah bin Al Hakam menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Abdurrahman Al Muqri menceritakan kepada kami, ia berkata: Haiwah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdurrahman bin Naufal Al Asadi mengabarkan kepada kami, ia berkata, "Di perbatasan Madinah, sebuah utusan yang dikirim ke Yaman dihadang, dan aku termasuk orang yang ditawan. Aku lalu bertemu dengan Ikrimah (pembantu Ibnu Abbas), dan ia melarangku dengan sangat keras, kemudian berkata, 'Ibnu Abbas memberitahuku bahwa orang-orang muslim masih bersama orang-orang musyrik'. Kemudian ia menyebutkan hadits yang serupa dengan hadits Yunus dari Ibnu Wahab."[935]

10300. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai ayat, إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ الْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِي أَنفُسِهِمْ *"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri,"* bahwa mereka adalah kaum yang terakhir

---

934. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1045).
935. Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur'an* (4596) serta *Al Fitan* (7085), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (5/345).

berhijrah, datang setelah Nabi SAW dan meninggalkan Makkah untuk keluar bersama Nabi. Barangsiapa mati di antara mereka sebelum bertemu dengan Nabi SAW, maa malaikat akan memukul wajah dan bagian belakang mereka.[936]

10301. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Ikrimah, mengenai ayat, إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ قَالُوا۟ فِيمَ كُنتُمْ *"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini'?"* sampai ayat, وَسَآءَتْ مَصِيرًا *"Dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali,"* ia berkata, "Ayat ini diturunkan kepada Qais bin Al Fakih bin Al Mughirah, Harits bin Zam'ah bin Al Aswad, Qais bin Al Walid bin Al Mughirah, Abu Al Ash bin Munabbih bin Al Hajjaj, dan Ali bin Umayyah bin Khalaf. Ketika kaum musyrik dan pengikut mereka keluar dari bani Quraisy untuk menghalangi Abu Sufyan bin Harb dan kafilah Rasulullah SAW bersama para sahabat beliau, untuk meminta apa yang telah mereka dapatkan dari kaum musyrik pada hari Nakhlah.[937] Para pemuda yang telah masuk Islam

---

936. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/177).

937. Hari Nakhlah maksudnya adalah hari saat pasukan perang yang dipimpin oleh Abdullah bin Jahsy bin Ri`ab Al Asadi berhenti di daerah Nakhlah —yaitu daerah antara Makkah dengan Thaif—, Abdullah dan pasukannya terus bergerak hingga tiba di Nakhlah, kemudian sebuah kafilah kaum Quraisy berlalu, dan di antara kafilah itu terdapat Amr bin Al Hadhrami. Mereka kemudian membunuh Amr dan menyandera sebagian kaum musyrik. Abdullah bin Jahsy dan pasukannya pun menggiring kafilah dan sandera tersebut hingga tiba di hadapan Nabi SAW, di Madinah. Tatkala mereka sampai, beliau bersabda, *"Aku tidak pernah memerintahkan kalian untuk berperang di bulan*

dipaksa untuk keluar bersama kaum musyrik dan berkumpul di kawasan perang Badar tanpa ada perjanjian terlebih dahulu, lalu mereka terbunuh pada perang Badar dalam keadaan kafir dan murtad. Mereka adalah orang-orang yang telah kami sebutkan namanya."

Ibnu Juraij berkata: Mujahid berkata, "Ayat ini diturunkan kepada orang-orang kafir Quraisy yang lemah, yang telah terbunuh pada waktu perang Badar."

Ibnu Juraij berkata: Ikrimah berkata, "Ayat ini diturunkan kepada sekelompok orang. Sampai pada ayat, وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿٩٧﴾ إِلَّا ٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ *'Dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita atau pun anak-anak'.* Maksudnya adalah orang-orang yang sudah lanjut usia, lemah, kalangan budak yang masih kecil, dan anak-anak."[938]

10302. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai ayat, إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ *"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri,"* sampai ayat, وَسَآءَتْ مَصِيرًا *"Dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali,"* ia berkata, "Ketika Abbas, Uqail, dan Naufal ditawan, Rasulullah SAW berkata kepada Abbas, *'Tebuslah dirimu dan keponakanmu'.* Ia menjawab, 'Wahai Rasulullah, bukankah kami datang untuk bertemu denganmu, dan kami

yang mulia (syahr al haram)." Lihat *Sirah Ibni Hisyam* (2/252-256) dan *Imta' Al Asma'* (1/55-58).

938. Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/137) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/99).

bersaksi dengan kesaksian dirimu?' Rasulullah SAW menjawab, *'Wahai Abbas, sesungguhnya kalian adalah kaum yang senantiasa menyelisihi, maka kalian diperselisihkan'.* Nabi SAW lalu membaca ayat, أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةً فَتُهَاجِرُوا۟ فِيهَا ۚ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا *'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?'*

Rasulullah bersabda, *'Orang-orang itu tempatnya neraka Jahanam, dan Jahanam adalah seburuk-buruk tempat kembali'.*

Diturunkan ayat ini kepada orang-orang yang telah masuk Islam, namun tidak ikut hijrah. Orang-orang itu masih tergolong kafir sampai ia ikut hijrah, kecuali orang-orang yang lemah yang tidak bisa keluar, tidak mendapatkan petunjuk jalan, dan tidak mempunyai harta. *As-sabil* artinya jalan."

Ibnu Abbas berkata, "Aku berada di antara mereka dari golongan anak-anak yang masih kecil."[939]

10303. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah mengabarkan kepada kami dari Amr bin Dinar, ia berkata: Aku mendengar Ikrimah berkata, "Orang-orang di Makkah telah bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah. Ketika kaum musyrik keluar ke tempat perang Badar, mereka mengajak orang-orang yang telah masuk Islam untuk ikut bersama mereka, lalu orang-orang tersebut dibunuh. Oleh karena itu, turunlah ayat, إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ

---

[939] Ahmad dalam *Musnad* (1/353), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/246), dengan lafazh "إفدِ بهذا نفسَكَ وابنَ أخيكَ" (Tebuslah dirimu dan keponakanmu dengan ini), serta Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat* (4/1-7).

أَنفُسِهِمْ *'Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri',* sampai ayat, فَأُوْلَٰٓئِكَ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَعْفُوَ عَنْهُمْ وَكَانَ ٱللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا *'Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun'.* (Qs. An-Nisaa` [4]: 99).

Mewajibkan kepada orang-orang yang tinggal di Madinah, kepada kaum muslim yang berada di Makkah."

Ikrimah berkata, "Orang-orang muslim telah keluar dari Makkah dan sudah berada di tengah jalan, namun orang-orang musyrik mencari dan menemukan kaum muslim yang telah keluar dari kota Makkah tersebut. Di antara mereka ada yang keluar dari Makkah, dan ada yang diberikan cobaan. Lalu turunlah ayat, وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ فَإِذَآ أُوذِىَ فِى ٱللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ ٱلنَّاسِ كَعَذَابِ ٱللَّهِ *'Dan di antara manusia ada orang yang berkata, "Kami beriman kepada Allah", maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia mengaku fitnah manusia itu sebagai adzab Allah'.* (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 10).

Diperintahkan kepada kaum muslim yang berada di Madinah serta Makkah, dan Allah menurunkan ayat kepada orang-orang yang telah diberi ujian, ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنۢ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَٰهَدُوا *'Sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad',* sampai pada ayat, لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ *'Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'."* (Qs. An-Nahl [16]: 110).[940]

940. Abdurrazzaq dalam tafsir (1/474).

Ibnu Uyainah berkata: Muhammad bin Ishaq mengabarkan kepadaku, mengenai ayat, إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ *"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat,"* ia berkata, "Mereka adalah lima orang pemuda dari kabilah Quraisy, yaitu Ali bin Umayyah, Abu Qais bin Al Fakih, Zam'ah bin Aswad, dan Abu Al Ash bin Munabbih. Aku lupa dengan orang yang kelima."[941]

10304. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ *"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri,"* ia menceritakan kepada kami bahwa ayat ini diturunkan kepada orang Makkah yang telah berbicara dengan Islam, lalu mereka keluar bersama musuh Allah, yaitu Abu Jahal, dan terbunuh pada perang Badar. Mereka meminta maaf tanpa memberikan alasan yang jelas, sehingga Allah enggan menerima permohonan maaf mereka.

Ayat, إِلَّا ٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا *"Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita atau pun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah)."*

Orang-orang dari penduduk Makkah meminta maaf kepada Allah, lalu kami mengecualikan kondisi mereka, lalu Allah berfirman, فَأُو۟لَٰٓئِكَ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَعْفُوَ عَنْهُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا *"Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun."*

---

941. Abdurrazzaq dalam tafsir (1/475), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1046), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/99).

Qatadah berkata: Ibnu Abbas berkata, "Aku dan ibuku termasuk orang yang tidak berdaya dan tidak mengetahui jalan untuk hijrah."[942]

10305. Diceritakan kepadaku dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Salman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berbicara mengenai ayat, إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ *"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri,"* ia berkata, "Mereka orang-orang golongan munafik yang tertinggal dari Rasulullah SAW, tidak ikut hijrah bersama Nabi ke Madinah dan keluar bersama kaum musyrik Quraisy ke perang Badar. Kemudian musibah datang menimpa orang-orang tersebut. Allah menurunkan ayat ini untuk menjelaskan kondisi mereka.[943]

10306. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepadanya (Ibnu Zaid) mengenai ayat, إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ *"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri."* Ia membaca ayat ini sampai ayat, إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ *"Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita atau pun anak-anak."* Lalu ia berkata, "Ketika Nabi SAW diutus, timbullah keimanan dan sebagian kemunafikan, lalu beberapa orang laki-laki datang kepada Nabi SAW dan berkata, 'Wahai Rasulullah, kalaulah kami tidak takut kepada kaum yang menyiksa kami dan memperlakukan kami begini, pastilah kami memeluk Islam,

---

942. Abdurrazzaq dalam tafsir (1/475) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1047).
943. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1046).

akan tetapi kami bersaksi bahwa tiada tuhan kecuali Allah, dan engkau adalah utusan Allah'. Mereka telah mengatakan perkataan demikian kepada Nabi. Ketika terjadi perang Badar, kaum musyrik mendatangi mereka dan berkata, 'Jangan ada satu pun di antara kalian yang tertinggal dari kami. Jika ada yang tertinggal maka kami akan menghancurkan rumah kalian dan mengambil harta kalian'. Lalu keluarlah orang-orang yang telah bersaksi di hadapan Nabi bersama kaum musyrik, hingga sebagian anggota kelompok mereka terbunuh, sedangkan sebagian lagi menjadi tawanan."

Ibnu Zaid berkata, "Adapun orang-orang yang terbunuh, adalah orang-orang yang dimaksud Allah dalam firman-Nya, إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ *'Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri'.* Ayat selengkapnya. أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةً فَتُهَاجِرُوا۟ فِيهَا *'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?'* Maksudnya adalah meninggalkan mereka, orang-orang yang menganiaya mereka. فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ وَسَآءَتْ مَصِيرًا *'Orang-orang itu tempatnya neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali'.* Maksudnya, Allah memaafkan orang-orang yang jujur dan benar. Lalu Allah berfirman, إِلَّا ٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا *'Kecuali mereka yang tertindas, baik laki-laki, atau wanita, atau pun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah)'.* Perkataan yang diarahkan untuk Nabi, sekiranya mereka pergi, pastilah mereka hancur-binasa. Mudah-mudahan Allah memberikan maaf kepada mereka,

orang-orang yang masih berada di lingkungan kaum musyrik.

Orang-orang yang ditawan berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya engkau tahu bahwa kami datang kepadamu, lalu kami bersaksi bahwa tiada tuhan kecuali Allah, dan engkau adalah utusan Allah. Kami keluar bersama mereka karena kami takut'.

Allah lalu berfirman, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّمَن فِيٓ أَيۡدِيكُم مِّنَ ٱلۡأَسۡرَىٰٓ إِن يَعۡلَمِ ٱللَّهُ فِي قُلُوبِكُمۡ خَيۡرٗا يُؤۡتِكُمۡ خَيۡرٗا مِّمَّآ أُخِذَ مِنكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ *'Hai Nabi, katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu, "Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil daripadamu dan Dia akan mengampuni kamu'.* (Qs. Al Anfaal [8]: 70). Maksudnya adalah perbuatan yang telah kamu lakukan terhadap Nabi SAW, yaitu keluar bersama kaum musyrik. وَإِن يُرِيدُواْ خِيَانَتَكَ فَقَدۡ خَانُواْ ٱللَّهَ مِن قَبۡلُ *'Akan tetapi jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepadamu, maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini'.* (Qs. Al Anfaal [8]: 71). Mereka keluar bersama kaum musyrik. فَأَمۡكَنَ مِنۡهُمۡۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ *'Lalu Allah menjadikan(mu) berkuasa terhadap mereka. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana'."* (Qs. Al Anfaal [8]: 71).[944]

10307. Muhammad bin Khalid bin Khadasy menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Hammad bin Zaid, dari Ayyub, dari Abdullah bin Abi Mulaikah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Aku dan ibuku termasuk orang yang

944. As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/206), ia hanya menisbatkan kepada Ibnu Jarir.

diberi maaf oleh Allah dalam firman-Nya, *'Kecuali orang-orang yang lemah dari laki-laki, wanita dan anak-anak, yang tidak dapat keluar dan tidak ada penunjuk jalan'.*"[945]

10308. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Syuraik, dari Atha bin As-Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai ayat, إِلَّا ٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ *"Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak,"* ia berkataa, "Aku termasuk orang yang lemah."[946]

10309. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ قَالُوا۟ فِيمَ كُنتُمْ "*Dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini'?*" Ibnu Abbas berkata, "(Maksudnya adalah) orang-orang yang terbunuh pada waktu perang Badar, termasuk orang-orang lemah dari golongan kafir musyrik Quraisy."[947]

10310. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.[948]

10311. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu

945. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1047) dan Abdurrazzaq dalam tafsir (1/475).
946. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/100).
947. Mujahid dalam tafsir (hal. 289).
948. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1047) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/178).

Uyainah mengabarkan kepada kami dari Ubaidillah bin Abi Yazid, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas berkata, "Aku dan ibuku termasuk orang-orang yang lemah, dari pihak wanita dan anak-anak."[949]

10312. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami dari Ali bin Zaid, dari Abdullah atau Ibrahim bin Abdullah Al Qursyi, dari Abi Hurairah, bahwa Rasulullah SAW berdoa pada akhir shalat Zhuhur,

اَللّٰهُمَّ خَلِّصِ الْوَلِيْدَ، وَسَلَمَةَ بْنَ هِشَامٍ، وَعَيَّاشَ بْنَ أَبِي رَبِيْعَةَ، وَضَعَفَةَ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ أَيْدِي الْمُشْرِكِيْنَ، الَّذِيْنَ لاَ يَسْتَطِيْعُوْنَ حِيْلَةً وَلاَ يَهْتَدُوْنَ سَبِيْلاً

"Ya Allah, bebaskanlah Al Walid, Salamah bin Hisyam, Ayyasy bin Abi Rabi'ah, dan orang-orang yang lemah dari kaum muslim yang masih berada dalam kekuasaan kaum musyrik, yang tidak memiliki daya upaya dan tidak mengetahui jalan keluar.".[950]

10313. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai ayat, لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا *"Yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah),"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) orang-orang mukmin yang lemah yang masih berada di Makkah. Sahabat-sahabat Nabi berkata mengenai mereka, 'Mereka masih berada di tempat orang

949. Al Bukhari dalam *Al Jana'iz* (1357) dan Abdurrazzaq dalam tafsir (1/475).
950. Ahmad dalam *Musnad* (2/407), Al Uqaili dalam *Adh-Dhu'afa'* (3/99), dengan atsar yang disebutkan, serta Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1048).

yang telah terbunuh pada waktu perang Badar, bersama orang-orang yang lemah dari kaum kafir Quraisy'.

Lalu turun ayat mengenai mereka, لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا *"Yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah)."*[951]

10314. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang serupa.[952]

Firman-Nya, لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً *"Yang tidak mampu berdaya upaya,"* maknanya adalah sebagaimana disebutkan pada riwayat berikut ini:

10315. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah mengabarkan kepada kami dari Amr, dari Ikrimah, mengenai ayat, لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً *"Yang tidak mampu berdaya upaya,"* ia berkata, "(Maksudnya) untuk bergerak dan berjalan menuju Madinah. وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا *'Dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah)',* menuju Madinah."[953]

10316. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai ayat, وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا *"Dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah),"* bahwa maksudnya adalah jalan menuju Madinah.[954]

---

951. Mujahid dalam tafsir (hal. 289).
952. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1047).
953. Abdurrazzaq dalam tafsir (1/473).
954. Mujahid dalam tafsir (hal. 289).

10317. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.[955]

10318. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai lafazh الْحِيْلَةُ yang artinya harta, dan lafazh السَّبِيْلُ yang artinya jalan menuju Madinah.[956]

10319. [Sa'id bin Ar-Rabi' menceritakan kepadaku, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Amr, dari Ikrimah, mengenai ayat, وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا *"Dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah),"* bahwa maksudnya adalah jalan kepadanya, yakni jalan menuju Madinah].[957]

Mengenai firman-Nya, إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ *"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat."* Memiliki dua sisi:

Pertama: Menjadi تَوَفَّاهُمُ *nashab* dengan makna masa lalu, karena kata kerja (فَعَلَ) dapat menjadi *nashab* pada semua kondisi.

Kedua: Menjadi *rafa'* (*dhammah*) dengan makna *istiqbal* (yang akan datang). Maksudnya adalah, "Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat." Salah satu dari dua huruf *ta* pada lafazh مَنْ تَوَفَّاهُمْ dibuang, dan itulah makna yang

---

955. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1048) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/179).

956. *Ibid.*

957. Apa yang terdapat antara tanda "[]" tidak kami temukan dalam manuskrip yang ada pada kami, dan kami mendapatkannya dari naskah manuskrip yang lain. Diriwayatkan pula oleh Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (9/14).

dimaksud dalam kalimat ini, karena orang Arab biasa melakukan itu. Apabila dua huruf *ta* berkumpul pada awal kalimat, terkadang salah satu huruf *ta* tersebut dibuang, dan terkadang kedua-duanya digunakan (tidak dibuang).

وَمَن يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ يَجِدْ فِي ٱلْأَرْضِ مُرَٰغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدْرِكْهُ ٱلْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٠٠﴾

"Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 100)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, وَمَن يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ *"Barangsiapa berhijrah di jalan Allah,"* adalah, "Barangsiapa meninggalkan tanah kelahiran dan keluarganya, melarikan diri untuk menyelamatkan agamanya dari tempat kelahirannya dan dari kaum msyrik, menuju negeri Islam dan penduduknya orang-orang yang beriman.

فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ *"Di jalan Allah,"* demi mengikuti ajaran dan jalan agama Allah yang telah disyariatkan bagi makhluk-Nya, karena itu adalah agama yang lurus.

يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَٰغَمًا كَثِيرًا *"Niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak."* Maksudnya, "Niscaya orang yang berhijrah ini akan mendapatkan tempat pelarian yang luas, lantaran mendapatkan kekacauan pada negeri, ajaran, dan kepercayaannya."

Dikatakan, "Fulan meninggalkan kaumnya." Kata مُرَاغَمًا وَمُرَاغَمَةً adalah bentuk *mashdar*, seperti ungkapan Nabighah bani Ja'dah,

كَطَوْدٍ يُلاذُ بِأَرْكَانِهِ... عَزِيزِ الْمُرَاغَمِ وَالْمَهْرَبِ

"Seperti gunung besar yang dikelilingi dengan tiang pondasi yang kuat, dan sulit untuk dilalui."[958]

Lafazh وَسَعَةً *"Yang luas,"* maksudnya adalah tempat yang dapat menanggung urusan agama mereka di Makkah, karena kaum musyrik telah melarang mereka memperlihatkan agama dan menyembah Allah secara terang-terangan. Allah kemudian memberitahukan bahwa orang yang telah keluar dari tanah musyrik, melarikan diri dengan membawa agamanya menuju Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang tersebut menemukan kematian sebelum sampai ke negeri Islam dan rumah hijrahnya.

Ia berkata, "Barangsiapa mengalami kejadian seperti itu, niscaya Allah akan memberikan pahala kepadanya, karena itu merupakan ganjaran dari perbuatannya dan balasan atas hijrahnya serta (keberaniannya) meninggalkan tanah kelahiran dan keluarganya, menuju rumah Islam. Allah berfirman, *"Barangsiapa keluar dari rumahnya karena hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, maka orang*

---

958. Bait syair ini disebutkan di dalam *Diwan Nabighah Al Ja'di*. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 44), *Majaz Al Qur'an* karya Abu Ubaidah (1/138), dan *Al-Lisan* (entri: رغم), sedangkan makna lafazh الطَّوْد adalah gunung yang besar. Makna lafazh لاَذَ adalah melindungi dan menjaga. Makna lafazh الْمَرَاغِم adalah jalan yang sulit.

tersebut berhak mendapatkan pahala atas hijrahnya, sekalipun belum sampai ke rumah hijrah (yang dituju), karena mendapatkan kemuliaan dari Tuhannya, berupa kematian, sebelum ia sampai ke tempat itu."

وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا *"Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* Ia berkata, "Allah senantiasa menyebutkan bahwa diri-Nya Maha Pengampun, yakni menghapus dosa hamba-Nya yang beriman dengan memberikan ampunan bagi mereka dari siksaan yang seharusnya diterima. Juga Maha penyayang dan Maha penolong terhadap mereka."

Ada yang berpendapat bahwa sebab diturunkannya ayat ini adalah, diantara orang-orang yang tinggal di Makkah terdapat seorang muslim, lalu ia keluar ketika mendengar kabar bahwa Allah telah menurunkan dua ayat sebelum ayat ini, yaitu, إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ *"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri,"* hingga firman-Nya, وَكَانَ ٱللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا *"Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* Yakni orang yang meninggal dunia sebelum sampai ke Madinah.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10320. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, mengenai ayat, وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ *"Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) seorang laki-laki dari bani Khaza'ah, dikatakan bahwa namanya adalah Dhamrah bin Al Aish atau Al Aish bin Dhamrah bin Zunba'. Ketika diperintahkan

untuk berhijrah, ia sedang sakit, namun ia memerintahkan kepada keluarganya untuk membaringkannya di atas kasur dan membawanya kepada Rasulullah SAW. Keluarga Dhamrah pun melakukannya, dan pada saat sampai di Tan'im, kematian datang menjemputnya. Lalu turunlah ayat ini."[959]

10321. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Ayat ini, وَمَن يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ يَجِدْ فِي ٱلْأَرْضِ مُرَٰغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدْرِكْهُ ٱلْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ *'Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah'*, turun kepada Dhamrah bin Al Ish bin Az-Zunba', atau fulan bin Dhamrah bin Al Ish bin Az-Zunba'. Ia wafat ketika sampai di Tan'im, maka ayat ini diturunkan kepadanya."[960]

10322. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Al Awwam At-Taimi, sama

---

[959] HR. Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (9/14), Sa'id bin Manshur dalam *As-Sunan* (4/136), dan Ibnu Abd Al Bar dalam *Al Isti'ab* (2/750).

[960] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/136) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/180).

seperti hadits Ya'qub, dari Husyaim, ia berkata, "Seorang laki-laki dari bani Khaza'ah."[961]

10323. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَمَن يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ يَجِدْ فِي ٱلْأَرْضِ مُرَٰغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً *"Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak,"* ia berkata, "Ketika Allah menurunkan ayat, seorang mukmin yang tinggal di Makkah, yang bernama Dhamrah, berseru, "Demi Allah, aku mempunyai harta yang dapat membawaku sampai ke Madinah dan lebih jauh lagi, serta mengetahui jalannya, maka keluarkanlah aku (dari Makkah)!" Padahal waktu itu dia sedang sakit. Ketika ia telah melewati tanah Haram, Allah mengambil rohnya, sehingga ia wafat di tempat itu. Lalu turunlah ayat, وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ *"Barangsiapa berhijrah di jalan Allah...."*[962]

10324. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Ketika ayat ini diturunkan, إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ *'Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri',* seorang laki-laki muslim yang sedang sakit berkata, 'Demi Allah, aku tidak mempunyai halangan dan aku pasti mendapatkan petunjuk untuk keluar. Aku juga orang yang mampu. Oleh karena itu, bawalah aku!' Keluarganya lalu membawa dirinya, dan

---

961. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1051) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/180). Keduanya dengan riwayat yang sama.
962. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/179).

kematian datang saat ia berada di jalan. Lalu turunlah ayat, وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ *'Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya'.*"[963]

10325. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah mengabarkan kepada kami dari Amr bin Dinar, ia berkata: Aku mendengar Ikrimah berkata, "Ketika Allah menurunkan ayat, إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ *'Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri'*, sampai dua ayat, seorang laki-laki bani Dhamrah yang sedang sakit berkata, 'Bawalah aku pergi!' Mereka pun membawanya keluar. Namun ia mati ketika sampai di Hashash.[964] Lalu turunlah ayat, وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ *'Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya'.*"[965]

10326. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Al Mundzir bin Tsa'labah, dari Ulba` bin Ahmar Al Yasykari, mengenai ayat, وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدْرِكْهُ ٱلْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ *"Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka*

---

963. Abdurrazzaq dalam tafsir (1/474).

964. Lafazh الْحَصْحَاصُ dibaca dengan *fathah* pada huruf *ha* dan diulangi. Huruf *shad* juga diulangi. Artinya adalah sebuah gunung yang telah dikenal di daerah Tha`i. *Mu'jam Al Buldan* (2/263).

965. Abdurrazzaq dalam tafsir (1/474).

sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah," ia berkata, "Diturunkan kepada seorang laki-laki dari bani Khaza'ah."[966]

10327. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Amir menceritakan kepada kami, ia berkata: Qurrah menceritakan kepada kami dari Ad-Dhahhak, mengenai ayat, وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدْرِكْهُ ٱلْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ *"Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah,"* ia berkata, "Ketika seorang laki-laki penduduk Makkah mendengar bahwa seorang laki-laki bani Kinanah telah dipukul pada bagian wajah dan punggungnya, laki-laki penduduk Makkah itu berkata kepada keluarganya, 'Keluarkanlah aku!' Padahal ia sedang sekarat. Ia menahan sakitnya sampai akhirnya tiba di daerah yang disebut Uqbah, lalu ia wafat di sana. Kemudian tururlah ayat, وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ *'Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya'."*[967]

10328. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Ketika mendengar ayat ini, إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ *'Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri',* hingga

---

966. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/180) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/139).

967. Kami tidak mendapatkannya pada naskah kami, dan terdapat pada Adh-Dhahhak dalam tafsir (1/301, 302).

ayat, وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا *'Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'*, Dhamrah bin Jundab Adh-Dhamiri yang dalam kondisi sakit berkata kepada keluarganya, "Bawalah aku pergi dengan kendaraanku!" Setelah ia mengucapkan kata-kata itu, ia langsung pingsan, yakni pergi melalui gunung Makkah, mudah-mudahan aku bisa keluar. Dan di tengah perjalan maut datang menjemputku! Kemudian ia ditempatkan di atas kendaraannya, dihadapkan ke arah Madinah, namun di tengah perjalan ia meninggal dunia. Lalu turunlah ayat, وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدْرِكْهُ ٱلْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ *'Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah'*. Ketika ia dihadapkan ke arah Madinah, ia berkata, 'Ya Allah ya Tuhanku, aku hijrah karena Engkau dan Rasul-Mu'."[968]

10329. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Ikrimah, ia berkata, "Pada saat diturunkan ayat ini, إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ *'Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat'*, Jundab bin Dhamrah Al Janda'i berseru, 'Ya Allah, aku mendengar berita tentang orang-orang yang berhalangan serta beralasan, dan aku tidak mempunyai halangan atau alasan'. Ia lalu keluar, padahal ia orang yang sudah tua-renta. Di tengah perjalanan ia pun wafat, maka para sahabat Rasul SAW berkata, 'Laki-laki itu meninggal dunia sebelum sampai ke tempat hijrah. Kami tidak tahu apakah ia akan mendapatkan

---

[103.] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/180).

kedudukan yang tinggi atau tidak?' Lalu turunlah ayat, وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدْرِكْهُ ٱلْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ *'Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah'."*[969]

10330. Diceritakan kepadaku dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Salman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, "Ketika Allah menurunkan ayat yang berkenaan dengan orang-orang yang terbunuh bersama kaum musyrik pada waktu perang Badar, إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ *'Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri'*, seorang laki-laki muslim dari bani Laits yang masih tinggal di Makkah, yang mendengar ayat tersebut, berkata kepada keluarganya (padahal ia termasuk orang yang berhalangan, karena sudah tua renta dan sakit-sakitan), 'Semoga malam ini menjadi malam terakhirku tinggal di sini, karena aku sudah tidak sanggup lagi tinggal di sini?' Ia pun dibawa keluar, padahal sedang sakit. sesampainya di Tan'im, yaitu jalan menuju Madinah, kematian datang menjemput. Lalu turunlah ayat, وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ *'Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah'."*[970]

10331. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata,

---

969. *Ibid.*

970. As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/653), ia menisbatkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir.

mengenai ayat, وَمَن يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ يَجِدْ فِي ٱلْأَرْضِ مُرَٰغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً "*Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak.*" Ia berkata, "Seorang laki-laki dari bani Kinanah hijrah untuk bertemu Nabi SAW, lalu di tengah perjalanan ia wafat, maka kaumnya mencela dan mengejek kematiannya, mereka berkata, 'Ia tidak sampai kepada apa yang dimaksud, dan tidak tinggal di tempat keluarganya, hingga bisa dikubur di sana!' Lalu turunlah ayat, وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدْرِكْهُ ٱلْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ '*Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah*'."[971]

10332. Ahmad bin Manshur Ar-Ramadi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Syuraik menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa ketika ayat ini diturunkan, إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ "*Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri,*" seorang laki-laki yang tinggal di Makkah, dikatakan namanya adalah Dhamrah dari bani Bakar, dan ia menderita sakit, berkata kepada keluarganya, "Keluarkan aku dari Makkah ini! Aku ingin mendapatkan kebebasan!" Mereka lalu berkata, "Ke mana kami harus membawamu?" Ia lalu mengisyaratkan dengan tangannya, menunjuk ke arah Madinah. Kemudian diturunkanlah ayat ini, وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ

971. *Ibid.*

مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ *"Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya...."*[972]

10333. Al Harits bin Abi Usamah menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz bin Aban menceritakan kepada kami, Qais menceritakan kepada kami dari Salim Al Afthas, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Ketika diturunkan ayat ini, لَّا يَسْتَوِى ٱلْقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُو۟لِى ٱلضَّرَرِ *'Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai udzur'*, diberikan keringanan bagi orang-orang yang masih berada di Makkah dari orang-orang yang berhalangan, sampai diturunkan ayat yang menerangkan tentang keutamaan orang yang berjihad atas orang yang hanya duduk. Mereka berkata, 'Allah telah menjelaskan tentang keutamaan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk, dan memberikan keringanan bagi orang-orang yang berhalangan. Sampai turun ayat, إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ *'Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri'*, sampai ayat, وَسَآءَتْ مَصِيرًا *'Dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali'*. Mereka berkata, 'Ini adalah kewajiban'. Sehingga turunlah ayat, إِلَّا ٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا *'Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita atau pun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah)'."*

Dhamrah bin Al Ish Az-Zuraqi, salah seorang dari bani Laits, berkata, 'Aku orang yang memiliki harta, dan aku juga mempunyai seorang pelayan, maka bawalah aku keluar dari

972. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1050) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/650).

sini!' Ia lalu dibawa keluar, padahal sedang sakit, dan ketika sampai di Tan'im kematian datang menjemput, maka ia dikubur di dekat masjid Tan'im. Kemudian turun ayat, وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدْرِكْهُ ٱلْمَوْتُ *'Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju)'.*"[973]

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menakwilkan lafazh الْمَرَاغِم.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah perpindahan dari satu negeri ke negeri yang lain.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10334. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai ayat, مُرَٰغَمًا كَثِيرًا *"Tempat hijrah yang luas,"* ia berkata, "Perpindahan dari satu negeri ke negeri yang lain."[974]

10335. Diceritakan kepadaku dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Salman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata mengenai ayat, مُرَٰغَمًا كَثِيرًا

---

973. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1051), dari sisi periwayatan yang lain, dari Sa'id bin Jubair, dari Abu Dhamrah, dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/651).

974. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1049) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/522).

"Tempat hijrah yang luas," ia berkata, "(Maksudnya adalah) pindah."[975]

10336. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', mengenai ayat, يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَٰغَمًا كَثِيرًا *"Niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) pindah."[976]

10337. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hasan atau Qatadah, tentang ayat, مُرَٰغَمًا كَثِيرًا *"Tempat hijrah yang luas,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) pindah."[977]

10338. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai ayat, يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَٰغَمًا كَثِيرًا *"Niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas,"* ia berkata, "Sebagai alternatif bagi hal-hal yang tidak disukai."[978]

10339. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, tentang ayat, مُرَٰغَمًا كَثِيرًا *"Tempat hijrah*

---

975. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1049) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/100).

976. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1049) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/100).

977. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/100) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/139).

978. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1049) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/179).

yang luas," bahwa artinya menghindar dari hal-hal yang tidak disukai."[979]

10340. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, mengenai ayat, مُرَٰغَمًا كَثِيرًا *"Tempat hijrah yang luas,"* bahwa maksudnya adalah menghindar dari hal-hal yang tidak disukai.[980]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah mencari sumber kehidupan.

Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10341. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai ayat, يَجِدْ فِي ٱلْأَرْضِ مُرَٰغَمًا كَثِيرًا *"Niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas,"* ia berkata, (Maksudnya adalah) mencari sumber kehidupan."[981]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah orang yang berhijrah.

Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10342. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid beerkata,

---

979. *Ibid.*
980. *Ibid.*
981. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1049) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/101).

mengenai ayat, مُرَٰغَمٗا, ia berkata, "Lafazh الْمُرَاغِم artinya orang yang berhijrah."[982]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat sudah dijelaskan pada pembahasan yang lalu.

Mereka juga berbeda pendapat dalam menakwilkan makna lafazh السَّعَة pada ayat, وَسَعَةٗ *"Dan rezeki yang banyak."*

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah keluasan dalam mencari rezeki.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10343. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai ayat, مُرَٰغَمٗا كَثِيرٗا وَسَعَةٗ *"Tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak,"* ia berkata, "Keluasan dalam mencari rezeki."[983]

10344. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', mengenai ayat, مُرَٰغَمٗا كَثِيرٗا وَسَعَةٗ *'Tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak,"* ia berkata, "Keluasan dalam mencari rezeki."[984]

---

982. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/179) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/101).
983. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1050) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/522).
984. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1050).

10345. Diceritakan kepadaku dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Salman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, mengenai ayat, وَسَعَةً "*Dan rezeki yang banyak,*" ia berkata, "Keluasan dalam mencari rezeki."[985]

Ada yang berpendapat sesuai dengan riwayat berikut ini:

10346. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, يَجِدْ فِى الْأَرْضِ مُرَٰغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً "*Niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak,*" bahwa maknanya adalah dari kesesatan kepada petunjuk, dan dari kemiskinan kepada kekayaan.[986]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah yang mengatakan bahwa maknanya adalah, Allah menginformasikan bahwa orang yang berhijrah di jalan-Nya akan mendapati keuntungan dan keluasan di negeri ini. Terkadang maknanya masuk dalam keluasan, yakni keluasan dalam mencari rezeki, kaya dari kemiskinan. Dapat juga berarti kelapangan dari kesedihan, kesusahan yang diterima oleh orang-orang yang beriman dari orang-orang musyrik di Makkah. Selain itu, makna keluasan bisa berarti kelapangan, kelonggaran, kemudahan dari yang dibenci, dari hal-hal yang tidak disukai Allah untuk kaum mukmin atas keberadaan mereka di tengah-tengah kaum musyrik dan dalam kekuasaan mereka.

---

985. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1050) dan Adh-Dhahak dalam tafsir (1/301).
986. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1049).

Allah tidak menjelaskan dalil bahwa maksud ayat, وَسَعَةً *"Dan rezeki yang banyak."* Hanya terbatas pada sebagian makna yang telah kami jelaskan, akan tetapi setiap lafazh سَعَةً bisa bermakna kelonggaran, kelapangan atas kesempitan hidup, kelonggaran dalam genggaman kamu musyrik, serta kelapangan dari kesesakan hati, mendapat kesukaran dengan memperlihatkan keimanan kepada Allah, ikhlas menyembah-Nya, dan meninggalkan penyembahan patung serta tuhan lain. Semua itu masuk dalam arti keluasan.

Kaum cendekia menakwilkan ayat ini, وَمَن يَخْرُجْ مِن بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدْرِكْهُ ٱلْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ *"Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah,"* bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan hukum orang yang keluar untuk ikut berperang, lalu kematian datang menjemput setelah ia keluar dari rumahnya, yaitu baginya hak harta rampasan, sekalipun tidak sampai mengikuti peperangan.

Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10347. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Yusuf bin Adi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami dari Ibnu Luhai'ah, dari Yazid bin Abi Habib, bahwa penduduk Madinah berkata, "Barangsiapa keluar secara terpisah, pasti mendapatkan bagiannya.

Mereka mencoba (menyesuaikan) menakwilkan ayat, وَمَن يَخْرُجْ مِن بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ *"Barangsiapa keluar dari*

rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya."[987]

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي ٱلْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا۟ مِنَ ٱلصَّلَوٰةِ إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱلْكَٰفِرِينَ كَانُوا۟ لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿١٠١﴾

"Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu meng-qashar sembahyang(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 101)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي ٱلْأَرْضِ *"Dan apabila kamu bepergian di muka bumi,* adalah, "Hai orang-orang beriman, apabila kamu berjalan di muka bumi."

فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ *"Maka tidaklah mengapa."* Maksudnya tidaklah tidaklah berdosa atas kamu.

أَن تَقْصُرُوا۟ مِنَ ٱلصَّلَوٰةِ *"Kamu meng-qashar sembahyang(mu),"* maksudnya adalah kamu mengurangi bilangannya, bilangan shalat yang kamu lakukan saat berada di rumah dengan empat bilangan, dikurangi menjadi dua rakaat, menurut sebagian ulama.

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, "Tidak ada halangan atas kamu untuk mengurangi shalat menjadi bilangan yang paling sedikit saat kamu melakukan perjalanan di muka bumi ini, yaitu satu rakaat, menurut sebagian yang lain

---

987. As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/209), dan tidak menisbatkannya kepada Ibnu Jarir.

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, "Tidak mengapa kamu mengurangi batasan bilangan shalat, jika kamu takut dibinasakan orang-orang kafir." Maksudnya jika kamu takut mendapat serangan dari orang-orang kafir ketika kamu sedang melaksanakan shalat, dan takut atas serangan mereka yang akan menyerang kaum muslim ketika sujud, sehingga akan terbunuh atau tertawan, yang akan menghalangi mereka untuk melaksanakan shalat, menjadi penghalang di antara kaum muslim dengan orang-orang yang menyembah Allah dan ikhlas mengesakan-Nya.

Kemudian Allah memberitahukan kepada kaum muslim tentang perlakukan orang kafir kepada mereka, Dia berfirman, إِنَّ ٱلْكَٰفِرِينَ كَانُوا۟ لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا *"Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu."*

Maksudnya adalah orang-orang yang menentang keesaan Allah. Bagi kamu mereka adalah musuh yang nyata.

Ia berkata, "Orang-orang yang secara terang-terangan menjadi musuh kamu, berusaha keras untuk memerangi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta membiarkanmu menyembah apa yang mereka sembah, berupa patung dan berhala, mengembalikan kamu pada keadaan semula, seperti keadaan mereka yang terjerumus dalam kesesatan."

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menakwilkan makna lafazh الْقَصْر, bahwa Allah menjadikan tidak berdosa orang yang melakukannya.

Sebagian berpendapat bahwa [Al Qashar adalah:][988] meng-*qashar* shalat saat dalam perjalanan, yang diwajibkan untuk

988. Apa yang terdapat antara tanda "[]" tidak kami temukan dalam manuskrip yang ada pada kami, dan kami mendapatkannya dari manuskrip yang lain.

melengkapinya pada waktu hadir empat rakaat, dan dibolehkan menguranginya menjadi dua rakaat ketika dalam perjalanan.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10348.، Ubaid bin Isamil Al Hubari menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Idris menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Abi Ammar, dari Abdullah bin Babiyah, dari Ya'la bin Munayyah, ia berkata: Aku bertanya kepada Umar bin Khaththab RA tentang firman Allah, فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا۟ مِنَ ٱلصَّلَوٰةِ إِنْ خِفْتُمْ *"Maka tidaklah mengapa kamu meng-qashar sembahyang(mu), jika kamu takut."* Padahal orang-orang dalam keadaan aman. Umar berkata, "Aku pun merasa heran sepertimu, sehingga aku bertanya kepada Nabi SAW mengenai hal itu. Nabi bersabda,

صَدَقَةٌ تَصَدَّقَ اللهُ بِهَا عَلَيْكُمْ، فَاقْبَلُوْا صَدَقَتَهُ

'Itu adalah sedekah yang Allah sedekahkan untuk kalian, maka terimalah sedekah-Nya'."[989]

10349. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Abi Ammar, dari Abdullah bin Babiyah, dari Ya'la bin Umayyah, dari Umar, dari Nabi SAW, riwayat yang sama.[990]

10350. Sa'id bin Yahya Al Umawi menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abi Adi menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Abdullah bin Abi Ammar bercerita dari Abdullah bin Babiyah, dari Ya'la Ibnu Umayyah, ia berkata: Aku bertanya

---

[989]. Muslim dalam *Shalat Al Musafirin* (4), At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur`an* (3034), Abu Daud dalam *Shalat Al Musafirin* (1199), dan Ahmad dalam *Musnad.*

[990]. HR. Abu Awanah dalam *Musnad* (2/27).

kepada Umar bin Khaththab RA tentang keherananku dalam hal meng-*qashar* shalat untuk manusia, padahal mereka dalam kondisi aman, أَن تَقْصُرُوا۟ مِنَ ٱلصَّلَوٰةِ إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ *"Meng-qashar sembahyang(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir."* Umar berkata, "Aku pun pernah merasa heran sepertimu, lalu aku kemukakan hal itu kepada Rasulullah SAW. Nabi bersabda, "*Itu adalah sedekah yang Allah sedekahkan untuk kalian, maka terimalah sedekah-Nya.*"[991]

10351. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Abdul Malik menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Awwanah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Abi Al Aliyah, ia berkata: Aku pergi ke Makkah, lalu shalat dua rakaat. Kemudian aku bertemu dengan para ahli qira`at di daerah ini, mereka berkata, "Bagaimana kamu shalat?" Aku menjawab, "Dua rakaat." Mereka berkata, "Apakah terdapat dalam Sunnah atau Al Qur`an?" Aku berkata, "Semua itu terdapat dalam Sunnah dan Al Qur`an. Rasulullah SAW pernah shalat dua rakaat." Mereka berkata, "Itu terjadi pada waktu perang!" Aku berkata, "Allah berfirman, لَّقَدْ صَدَقَ ٱللَّهُ رَسُولَهُ ٱلرُّءْيَا بِٱلْحَقِّ لَتَدْخُلُنَّ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ *'Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut'.* (Qs. Al Fath [48]: 27)

---

991. HR. Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (3/140).

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي ٱلْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا۟ مِنَ ٱلصَّلَوٰةِ *'Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu meng-qashar sembahyang(mu)'.* Hingga ayat, فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ *'Apabila kamu telah merasa aman'.*"[992]

10352. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Saif mengabarkan kepada kami dari Abu Rauq, dari Abu Ayyub, dari Ali, ia berkata, "Para pedagang bertanya kepada Rasulullah SAW, 'Wahai Rasulullah, kami adalah orang yang bepergian di muka bumi ini, maka bagaimana kami shalat?' Allah lalu menurunkan ayat, وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي ٱلْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا۟ مِنَ ٱلصَّلَوٰةِ *'Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu meng-qashar sembahyang(mu)'.*

Kemudian wahyu terhenti sampai di situ. Satu tahun setelah turun ayat itu, terjadi peperangan. Pada saat Nabi SAW berperang, datang waktu untuk shalat Zhuhur, Nabi pun melaksanakan shalat Zhuhur. Lalu salah seorang dari kaum musyrik berkata, 'Kamu dapat menguasai Muhammad dan sahabat-sahabatnya pada waktu mereka melaksanakan shalat Zhuhur, mengapa kamu tidak menyerangnya?' Di antara mereka ada yang berkata, 'Ada lagi waktu shalat yang lain, serupa dengan yang mereka lakukan saat ini'. Allah lalu menurunkan ayat di antara dua waktu shalat.

إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱلْكَٰفِرِينَ كَانُوا۟ لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿١٠١﴾ وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُم مَّعَكَ *'Jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu. Dan*

[992] Abu Awanah dalam *Musnad* (1/369).

apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu', sampai ayat, إِنَّ ٱلْكَٰفِرِينَ كَانُوا۟ لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا *'Sesungguhnya Allah telah menyediakan adzab yang menghinakan bagi orang-orang yang kafir itu'.* Ayat ini diturunkan berkenaan dengan syariat shalat *khauf* (shalat dalam keadaan takut)."[993]

Abu Ja'far berkata: Ini penakwilan yang baik, kalaulah tidak ada lafazh إذا dalam pembicaraan itu, apabila dibolehkan terputus dengan apa yang sesudahnya, dari makna sebelumnya. Sekiranya tidak ada lafazh إذا maka makna penakwilan ini sesuai dengan yang telah diriwayatkan oleh Saif dari Abi Rauq,. إِنْ خِفْتُمْ *"Jika kamu takut,"* wahai orang-orang beriman.

أَن يَفْتِنَكُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ *"Diserang orang-orang kafir,"* ketika kalian shalat. Sedangkan kamu, hai Muhammad, berada di tengah-tengah mereka.

فَأَقَمْتَ لَهُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُم مَّعَكَ *"Lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu."*

Hal tersebut telah disebutkan dalam qira`at Ubay bin Ka'b, "Apabila kamu bepergian maka kamu boleh mengurangi shalatmu, jika takut akan diserang oleh orang-orang kafir."[994]

10353. Al Harits menceritakan kepadaku mengenai hal itu, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri menceritakan kepada kami dari Washil bin

---

993. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/523), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/104), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/142).

994. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/104).

Hayan, dari Abdullah bin Abdurrahman bin Abzaa, dari bapaknya, dari Ubay bin Ka'b, bahwa ia membaca," أَنْ تَقْصُرُوْا مِنَ الصَّلاَةِ أَنْ يَفْتِنَكُمْ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا" dan lafazh إِنْ خِفْتُمْ tidak dibaca.[995]

10354. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Bakar bin Syarwad menceritakan kepada kami dari Ats-Tsauri, dari Wasil bin Ahdab, dari Abdullah bin Abdurrahman, dari bapaknya, dari Ubay bin Ka'b, ia membaca,

أَنْ تَقْصُرُوْا مِنَ الصَّلاَةِ أَنْ يَفْتِنَكُمْ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا

Bakar berkata, "Kalimat seperti itu terdapat dalam mushaf Imam Utsman, إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ *'Jika kamu takut diserang orang-orang kafir'.*[996]

Qira`at ini berdasarkan firman Allah, إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ *'Jika kamu takut diserang orang-orang kafir',* yang berkesinambungan dengan ayat, فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا۟ مِنَ ٱلصَّلَوٰةِ *'Maka tidaklah mengapa kamu meng-qashar sembahyang(mu).'"* Maksudnya, "Apabila kamu bepergian di negeri ini, dan kamu takut orang-orang kafir akan menyerang kamu, maka kamu boleh meng-*qashar* shalat."

Ayat, وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ *"Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu),"* sebagai kisah adalah permulaan, bukan kelanjutan cerita dari ayat ini. Seperti

---

995. Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith,* (4/49) dengan menghilangkan lafazh إن خفتم karena lafazh tersebut hanya sebagai *maf'ul min ajlih* secara makna, yaitu dari lafazh مَخَافَة أن يفتنكم.

996. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/104).

itulah penakwilan sesuai qira`at Ubay yang telah kami sebutkan mengenai ayat tersebut.

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلاَةِ أَنْ لاَ يَفْتِنَكُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا

Kemudian huruf لا dihapus untuk menunjukkan pembicaraan atasnya, sebagaimana firman-Nya, يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ أَن تَضِلُّوا *"Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 176) Maknanya adalah agar kamu tidak tersesat.

Penjelasan kami tersebut merupakan bukti atas rusaknya penakwilan yang telah diriwayatkan oleh Sayif dari Abi Rauq.

Ada yang berpendapat bahwa itu adalah *qashar* dalam perjalanan, hanya saja Allah mengizinkan *qashar* shalat itu untuk orang-orang yang sedang dalam bepergian dan takut diserang musuh ketika melaksanakan shalat.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10355. Abu Ashim Imran bin Muhammad Al Anshari menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Kabir bin Abdul Majid menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Bakar Ash-Shidiq menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar bapakku berkata: Aku mendengar Aisyah berkata mengenai perjalanan, "Sempurnakanlah shalatmu!" Mereka berkata, "Rasulullah SAW melaksanakan shalat dalam perjalanan hanya dua rakaat?" Ia menjawab, "Itu hanya

terjadi dalam peperangan, dan beliau shalat dalam keadaan takut. Apakah kamu berada dalam kondisi takut?"[997]

10356. Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Abi Fudaik menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Dzi'b menceritakan kepada kami dari Ibnu Syihab, dari Umayyah bin Abdullah bin Khalid bin Usaid, ia berkata kepada Abdullah Ibnu Umar, "Dalam kitab Allah kami dapatkan hal-hal tentang meng-*qashar* shalat dalam kondisi takut, dan kami tidak mendapatkan pembolehan *qashar* dalam perjalanan?" Abdullah berkata, "Kami mendapati Nabi kami SAW melakukan apa yang telah kami lakukan."[998]

10357. Ali bin Sahl Ar-Ramli menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu`ammil menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, bahwa Aisyah mengerjakan shalat dua rakaat ketika sedang berada dalam perjalanan.[999]

10358. Sa'id bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku berkata kepada Atha, "Apakah sahabat-sahabat Rasulullah SAW melengkapi shalat ketika dalam perjalanan?" Atha menjawab, "Aisyah dan Sa'd bin Abi Waqash menyempurnakan shalat pada saat dalam perjalanan."[1000]

---

997. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/104), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/141), dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (2/571).
998. Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (5/352, 353).
999. Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/141), dan riwayat dari Aisyah, bahwa ia tetap melaksanakan shalat sebanyak empat rakaat, sekalipun sedang dalam perjalanan. Diriwayatkan pula oleh Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (1/107).
1000. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/104).

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah meng-*qashar* shalat bukan dalam kondisi takut yang berada pada medan pertempuran.

Mereka berkata, "Pada peristiwa itulah ayat ini diturunkan."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10359. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai ayat, فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا۟ مِنَ ٱلصَّلَوٰةِ *"Maka tidaklah mengapa kamu meng-qashar sembahyang(mu),"* ia berkata, "Pada saat Nabi dan sahabat berada di Usafan, dan kaum musyrik berada di Dhujnan, lalu kafilah Nabi berhenti untuk melaksanakan shalat Zhuhur dua atau empat rakaat, Abu Ashim ragu terhadap ruku, sujud, dan berdiri mereka saat shalat. Kaum musyrik bermaksud menjarah barang-barang dan perbekalan kaum muslim. Allah lalu menurunkan ayat, فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُم مَّعَكَ *'Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu'.*

Nabi mengerjakan shalat Ashar, maka shaf barisan sahabat dibuat menjadi dua barisan, kemudian semuanya melakukan takbir, dan pada saat barisan pertama melakukan gerakan sujud, barisan kedua tetap berdiri. Setelah Nabi bangkit dari sujud, barulah barisan kedua melakukan sujud. Kemudian semuanya melakukan takbir dan ruku bersama-sama, lalu barisan yang kedua maju, sedangkan barisan pertama mundur ke belakang. Mereka saling bergantian dalam

melakukan gerakan sujud. Seperti dilakukan pada pertama kalinya, dan shalat Ashar di-*qashar* menjadi dua rakaat."[1001]

10360. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai ayat, فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا۟ مِنَ ٱلصَّلَوٰةِ *"Maka tidaklah mengapa kamu meng-qashar sembahyang(mu),"* ia berkata, "Nabi dan para sahabatnya berada di Usafan, sedangkan kaum musyrik berada di Dhujnan. Kafilah Nabi berhenti untuk melaksanakan shalat Zhuhur dua rakaat, ruku, sujud, dan berdiri semuanya dua rakaat. Sedangkan orang-orang musyrik bermaksud mengambil barang-barang dan perbekalan mereka, maka Allah menurunkan ayat, فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُم مَّعَكَ *'Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu'.*

Nabi lalu melaksanakan shalat Ashar dengan para sahabat yang menjadi makmun. Mereka dibagi menjadi dua barisan, kemudian semuanya melakukan gerakan takbir. Shaf pertama kemudian melakukan gerakan sujud, sedangkan shaf kedua tetap berdiri, tidak ikut sujud, sampai Nabi bangkit dari sujud, kemudian mereka semua melakukan gerakan

---

1001. Mujahid dalam tafsir (hal. 29) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1052). Lafazh ضجنان dengan huruf *jim* yang berharakat atau dengan *sukun*, adalah nama sebuah gunung di daerah Tihamah. Dikatakan bahwa ia merupakan gunung yang biasa dilewati apabila hendak pergi ke Makkah, dan dikatakan pula jarak antara Makkah dengan Dhujnan sekitar 25 mil.
Lafazh عسفان dengan *dhammah* pada huruf pertama dan *sukun* pada huruf kedua, adalah nama sebuah tempat persinggahan bagi orang yang lewat di antara Juhfah dengan Makkah atau Qaryah Jami'ah. Di tempat itu terdapat perkebunan dan pertanian, yang berjarak sekitar 36 mil dari kota Makkah, dan itulah yang menjadi batasan kawasan Tihamah. *Mu'jam Al Buldan* (3/453 dan 4/121).

takbir dan ruku, lalu shaf kedua maju ke depan, ke barisan yang pertama, dan shaf yang pertama mundur untuk menempati shaf yang kedua. Mereka saling bergantian melakukan gerakan sujud, sebagaimana mereka masuk pada pertama kali. Shalat Ashar di-*qashar* menjadi dua rakaat."[1002]

10361. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, dari Abu Ayyasy Az-Zarqa, ia berkata, "Kami tengah berada bersama Rasulullah SAW di Usafan, sedangkan Khalid bin Walid memimpin kaum musyrik. Kami sedang melaksanakan shalat Zhuhur, dan kaum musyrik berkata, 'Mereka tengah berada dalam satu kondisi yang kami menghendaki, pastilah kami mendapatkan kelengahan mereka. Kami pasti menemukan kelalaian mereka'.

Lalu diturunkanlah ayat tentang meng-*qashar* shalat Zhuhur dan Ashar. Orang-orang lalu diperkenankan untuk mengambil senjata, dan mereka membentuk beberapa shaf, shaf pertama di belakang Rasulullah SAW, sedangkan shaf kedua menghadap kiblat, padahal kaum musyrik berada di hadapan mereka. Para sahabat dan Rasulullah SAW takbir bersama-sama, kemudian beliau ruku, dan mereka pun ikut ruku semua. Kemudian Rasulullah mengangkat kepala dan mereka semua ikut mengangkat kepala, kemudian beliau sujud, dan orang-orang yang di belakangnya ikut sujud, sedangkan orang yang berada di barisan belakang masih tetap berdiri, menjaga mereka yang sedang sujud.

[1002] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1052) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/104).

Ketika orang-orang yang sujud tadi selesai, barulah orang-orang yang berada di barisan belakang sujud, orang-orang yang berada di barisan shaf depan yang telah mengikuti Rasulullah SAW mundur ke belakang, orang-orang yang berada di barisan belakang pun maju ke shaf barisan depan, menempati tempat yang telah di tempati orang-orang yang berada di barisan depan, lalu Rasulullah SAW ruku, dan mereka semua ikut melakukan ruku. Kemudian Nabi mengangkat kepala, mereka semua mengangkat kepala, kemudian orang-orang yang berada tepat di belakang Nabi sujud, sementara barisan di belakang berdiri, menjaga mereka yang sedang sujud.

Ketika mereka telah selesai melakukan gerakan sujud, mereka yang berada di belakang pun sujud, kemudian meluruskan barisan bersama-sama Nabi, lalu mereka semuanya duduk, kemudian semuanya memberi salam. Seperti inilah shalat yang dilakukan di daerah Usafan, dan dilakukan shalat seperti itu pada waktu berada di kawasan bani Sulaim.[1003]

10362. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubadillah bin Musa menceritakan kepada kami dari Syaiban An-Nahwu, dari Manshur, dari Mujahid, dari Abu Ayyasy Az-Zarqa. Juga dari Israil, dari Manshur, dari Mujahid, dari Abi Ayyasy, ia berkata, "Pada waktu Rasulullah SAW berada di Usafan," kemudian ia menyebutkan riwayat yang sama.[1004]

1003. HR. Abu Daud dalam *Shalat* (1236), dan An-Nasa`i dalam *Shalat Khauf* (1550), dan Sa'id bin Manshur dalam *As-Sunan* (4/1367).

1004. Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (5/216).

10363. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'adz bin Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Sulaiman Al Yasykuri, bahwa ia bertanya kepada Jabir perihal meng-*qashar* shalat, maksudnya pada saat diturunkan atau pada hari apa ayat tersebut diturunkan? Jabir berkata, "Ketika kami berada dalam suatu perjalan, kami bertemu dengan kafilah Quraisy yang datang dari negeri syam. Kami tengah beristirahat di daerah Nakhl, lalu seorang laki-laki entah dari kaum mana, datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, "Wahai Muhammad!" Nabi SAW menjawab, "*Ya.*" Ia berkata lagi, "Apakah kamu takut kepadaku?" Nabi menjawab, "*Tidak.*" Laki-laki itu berkata lagi, "Siapa yang akan menghalangimu dari aku?" Nabi SAW menjawab, "*Allah yang akan menjagaku dari kamu.*" Laki-laki itu lalu mencabut pedang, kemudian mengancam Nabi. Setelah itu datang seruan_untuk shalat, maka Rasulullah SAW shalat dengan sekelompok kaum, dan sekelompok lagi menjaga mereka. Nabi shalat —dengan orang-orang yang ikut di belakang beliau— sebanyak dua rakaat, kemudian yang lain mengakhirkan shalatnya, bergantian dengan kelompok pertama, berdiri menempati barisan yang lain, kemudian datang kelompok kedua. Nabi shalat, dan yang di belakang shalat dua rakaat, sedangkan sebagian lainnya menjaga mereka yang sedang shalat, kemudian Nabi memberi salam. Nabi SAW shalat dengan empat rakaat dan para sahabat shalat, masing-masing dua rakaat, dan pada waktu itulah Allah menurunkan ayat yang berkenaan dengan meng-

qashar shalat, dan memerintahkan kaum mukmin untuk tetap membawa senjata."[1005]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah meng-*qashar* shalat pada saat dalam perjalanan, bukan pada waktu shalat yang dilakukan di tempat kediaman.

Mereka berkata, "Maksud ayat tersebut adalah meng-*qashar* shalat bukan pada kondisi ketakutan, dua rakaat lengkap tanpa dikurangi, sebagaimana shalat yang dilaksanakan empat rakaat ketika berada di tempat kediaman."

Mereka berkata, "Shalat di-*qashar* ketika berada dalam perjalanan, pada kondisi aman, bukan dalam kondisi ketakutan, dari shalat yang dilakukan di rumah. Dijadikannya setengah dari yang dilakukan di tempat kediaman atau rumah, dan itu kesempurnaan dalam perjalanan, kemudian di-*qashar* pada kondisi takut berada dalam perjalanan, dari shalat yang aman di dalamnya, lalu dijadikan setengah itu menjadi satu rakaat.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10364. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai ayat, وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي ٱلْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا *"Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu meng-qashar sembahyang(mu)."*

Hinnga firman-Nya, عَدُوًّا مُّبِينًا *"Musuh yang nyata."*

[1005]. Ath-Thahawi dalam *Syarh Ma'ani* (1/317), Ibnu Hajar dalam *Taghliq At-Ta'liq* (4/118), dengan riwayat yang sama, Muslim dalam *Shalat Al Musafirin* (311), dan Ahmad dalam *Musnad* (3/364).

Apabila kamu melaksanakan shalat dua rakaat ketika dalam perjalanan, maka shalat yang kamu lakukan itu sudah sempurna, dan meng-*qashar* shalat tidak boleh kecuali apabila kamu takut terhadap orang-orang kafir yang akan menyerangmu saat sedang shalat, dan berkurang menjadi satu rakaat, lalu imam berdiri. Para tentara melaksanakan shalat dengan cara dibagi menjadi dua kelompok, kelompok pertama berada di belakang imam, sedangkan kelompok kedua menghadap ke arah musuh.

Imam shalat dengan kelompok yang berada di belakangnya satu rakaat, setelah itu mundur ke belakang, hingga mereka tepat berada di tempat shabat-sahabat mereka berdiri, dan langkahnya dilakukan secara mundur. Kemudian datang kelompok kedua untuk shalat bersama imam satu rakaat, setelah itu imam duduk dan memberi salam, mereka berdiri, dan shalat sendiri satu rakaat, kemudian kelompok kedua kembali ke tempat mereka semual, sedangkan kelompok pertama yang telah menggantikan tempat mereka menambahkan rakaat satu rakaat pada rakaat mereka.

Ada yang berkata, "Tidak, melainkan hanya satu rakaat, tidak ada seorang pun yang menambahkan bilangan rakaat shalatnya."

Imam membagi masing-masing kelompok dengan satu rakaat, akan tetapi imam melaksanakan shalatnya dua rakaat, dan untuk tentaranya satu rakaat. itulah maksud ayat, وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَوٰةَ *"Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak*

mendirikan shalat bersama-sama mereka," sampai ayat وَخُذُوا حِذْرَكُمْ *"Dan siap-siagalah kamu."*[1006]

10365. Ahmad bin Al Walid Al Qurasyi menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Sammak Al Hanafi, ia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Umar mengenai shalat yang dilakukan saat dalam perjalanan? Ia menjawab, "Dua rakaat itu telah sempurna tanpa dikurangi, dan dilakukan *qashar* shalat dalam keadaan takut." Aku berkata, "Bagaimana shalat dalam ketakutan itu?" Ia menjawab, " Seorang imam shalat dengan kelompoknya satu rakaat, lalu kelompok yang lain datang silih berganti menempati tempat mereka untuk melakukan shalat satu rakaat secara bergantian, maka jadilah shalat imam itu menjadi dua rakaat, sedangkan para makmum shalat satu rakaat, satu rakaat.[1007]

10366. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Salim Al Afthas, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Bagaimana meng-*qashar* shalat, sedangkan mereka telah shalat dengan dua rakaat? Di-*qashar* menjadi satu rakaat."[1008]

10367. Sa'id bin Amr As-Sakwani menceritakan kepadaku, ia berkata: Buqiyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mas'udi menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid Al

---

1006. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1052) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/106).

1007. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/104) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/182, 183).

1008. *Ibid.*

Faqir menceritakan kepadaku dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, "Shalat *khauf* itu satu rakaat."[1009]

10368. Ahmad bin Abdurrahman menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku (Abdullah bin Wahab) menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Al Harits mengabarkan kepadaku, ia berkata: Bakar bin Suwadah menceritakan kepadaku bahwa Ziyad bin Nafi menceritakan kepadanya dari Ka'b —salah seorang sahabat Nabi yang terpotong pada saat perang Yamamah— bahwa diperintahkan bagi tiap-tiap kelompok untuk melakasnakan shalat *khauf* dengan satu rakaat dan dua kali sujud.[1010]

Alasan pendapat tersebut sesuai dengan riwayat-riwayat berikut ini:

10369. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Asy'ats bin bin Abi Sya'sya' menceritakan kepadaku dari Aswad bin Hilal, dari Tsa'labah bin Zuhdum Al Yarbu'i, ia berkata, "Kami pernah bersama Sa'id bin Al Ash di Tibristan, ia berkata, 'Siapakah di antara kamu yang masih ingat dengan shalat *khauf* yang dilakukan oleh Rasulullah SAW?' Hudzaifah menjawab, 'Aku'. Kami lalu melaksanakan shalat, dengan Hudzaifah sebagai imam, shaf barisan dibagi menjadi dua kelompok, kelompok barisan pertama berada tepat di belakang imam, sedangkan barisan kedua shalat menghadap musuh. Hudzaifah shalat dengan kolompok

---

1009. Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf* (2/215).

1010. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/104), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* ((5/360), dan Ibnu Hajar dalam *Ishabah* (5/614), ia berkata, "Aku kira dalam isnadnya hadits *qathi'.*" Al Bukhari lalu men-*ta'liq*-nya dari Ziyad bin Nafi, dari Abi Musa Al Ghafiqi, dari Jabir.

barisan pertama yang berada tepat di belakangnya satu rakaat, kemudian setelah selesai satu rakaat, kelompok pertama yang shalat di belakang Hudzaifah pergi kepada kelompok kedua yang sedang menghadap ke arah musuh, yang berdiri di belakang kelompok pertama, untuk menggantikan kelompok kedua itu. Lalu datang kelompok kedua untuk mengerjakan shalat satu rakaat juga'."[1011]

10370. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya dan Abdurrahman menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ar-Rakin bin Ar-Rabi', dari Al Qasim bin Hassan, ia berkata, "Aku bertanya kepada Zaid tentang shalat yang di-*qashar*, lalu ia menceritakan kepadaku riwayat yang sama."[1012]

10371. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al Asy'ats, dari Aswad bin Hilal, dari Tsa'labah bin Zuhdum Al Yarbu'i, dari Hudzaifah, dengan lafazh yang serupa.[1013]

10372. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya meceritakan kepadaku, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin Abi Al Juhm Sufyan menceritakan kepada kami dari Ubaidillah bin Abdullah, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah shalat dengan orang-orang yang sedang kelelahan, lalu shaf barisan dibagi menjadi dua shaf; shaf pertama berada tepat di belakangnya, sedangkan

---

1011. HR. An-Nasa'i dalam *Shalat Khauf* (1529), Abu Daud dalam *Ash-Shalat* (1246), Ahmad dalam *Musnad* (5/399), dan Ibnu Hibban dalam *Shahih* (4/302).

1012. Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih* (2/290) dan An-Nasa'i dalam *Shalat Khauf* (1531).

1013. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/106) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* ((5/360).

shaf kedua menghadap musuh. Nabi SAW shalat dengan shaf pertama yang berada di belakangnya satu rakaat, kemudian mereka pergi menempati shaf kedua yang sedang menghadap musuh, menggantikan tempat orang-orang yang menempatinya sebelumnya, dan mereka pun shalat dengan satu rakaat, dan tidak meng-*qadha*-nya.[1014]

10373. Tamim bin Al Muntashir menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq Al Azraq mengabarkan kepada kami dari Syuraik, dari Abu Bakar bin Shakhr, dari Abdullah bin Abdullah, dari Ibnu Abbas, riwayat yang sama.[1015]

10374. Bisyr bin Mu'adz Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Awwanah menceritakan kepada kami dari Bakir bin Akhnas, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Allah mewajibkan shalat melalui lisan Nabi kamu empat rakaat pada saat berada di rumah, pada saat dalam perjalan dua rakaat, dan ketika dalam ketakutan satu rakaat."[1016]

10375. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Awwanah menceritakan kepada kami dari Bakir bin Akhnas, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, riwayat yang sama.[1017]

10376. Nashr bin Abdurrahman Al Azdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami dari

---

[1014]. Hr. An-Nasa`i dalam *Shalat Khauf* (1533) dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (3/262).

[1015]. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/104) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/183).

[1016]. HR. An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al Kubra* (1920).

[1017]. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/523), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/104), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/183).

Ayyub bin Aidz Ath-Tha`i, dari Bakir bin Akhnas, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, riwayat yang sama.[1018]

10377. Ya'qub bin Mahan menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Qasim bin Malik menceritakan kepada kami dari Ayyub bin Aidz Ath-Tha`i, dari Bakir bin Akhnas, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, riwayat yang sama.[1019]

10378. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al Hikam, dari Yazid Al Faqir, dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah SAW shalat *khauf* dengan mereka, lalu berdiri shaf yang ada di hadapannya dan shaf yang ada di belakangnya, lalu Nabi shalat secara berjamaah dengan shaf yang berada di belakang beliau satu rakaat, dengan dua kali sujud, kemudian shalat secara berjamaah. Shaf yang telah shalat dengan Nabi lalu maju ke depan, kemudian mereka shalat bersama Nabi SAW sebanyak satu rakaat dengan dua kali sujud, kemudian Nabi salam. Nabi SAW melasaksanakan shalat dua rakaat sedangkan kelompok sahabat masing-masing satu rakaat, satu rakaat.[1020]

10379. Ahmad bin Abdurrahman bin Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku, Abdullah bin Wahab, menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Al Harits mengabarkan kepadaku, Bakar bin Suwadah menceritakan kepadanya dari Ziyad bin Nafi, Ziyad bin Nafi menceritakan kepadanya dari Abu Musa, bahwa Jabir bin Abdullah

---

1018. *Ibid.*
1019. *Ibid.*
1020 HR. An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al Kubra* (1933), Ahmad dalam *Musnad* (3/298), dan Ibnu Hibban dalam *Shahih* (7/120).

menceritakan kepada mereka, "Rasulullah SAW pada saat perang Maharib dan Tsa'labah melaksakanan shalat *khauf* dengan mereka, bagi tiap-tiap kelompok satu rakaat dengan dua kali sujud."[1021]

10380. Ahmad bin Muhammad Ath-Thusi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdushshamad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id Ibnu Abdul Hana`i menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Syaqiq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hurairah menceritakan kepada kami, bahwa Rasulullah SAW berhenti di tempat yang berada di antara Dhujnan dan Usafan, lalu kaum musyrik berkata, "Shalat yang paling disukai mereka dari kalangan anak-anak atau orang dewasa adalah shalat Ashar." Mereka lalu sepakat untuk menyerangmu dengan satu kali serangan! Jibril pun datang kepada Nabi untuk memerintahkannya agar dalam mengerjakan shalat nanti, para sahabat dibagi menjadi dua barisan, barisan pertama shalat bersama Nabi SAW, sedangkan barisan kedua bersiap-siaga sambil menyandang senjata. Setelah barisan pertama selesai satu rakaat, barisan kedua datang untuk shalat bersama Nabi, dan barisan pertama menggantikan barisan kedua yang hendak mengerjakan shalat bersama Nabi. Para pengikutnya shalat dengan satu rakaat, sedangkan Nabi SAW shalat dua rakaat.[1022]

[1021] HR. Sa'id bin Manshur dalam *As-Sunan* (2/239). Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/523), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/104), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/182, 183).

[1022] At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur`an* (3035), An-Nasa`i dalam *Shalat Khauf* (1544), dan Ibnu Hibban dalam *Shahih* (7/123).

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah meng-*qashar* shalat pada saat dalam perjalanan, jika yang dimaksud dengan ayat itu bukan men-*qashar* shalat pada waktu di medan petempuran. Lalu dibolehkan shalat satu rakaat dengan menggerakkan kepala ke arah mana saja wajahnya menghadap pada saat perang sedang berkecamuk.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10381. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai ayat, وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ *"Dan apabila kamu bepergian di muka bumi,"* bahwa dibolehkan meng-*qashar* shalat apabila kamu bertemu dengan musuh dan waktu shalat telah tiba. Hendaknya kamu bertakbir dan merendahkan kepala pada saat berkendara atau berjalan kaki.[1023]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah menyingkat shalat pada hukum dan batasan-batasannya, dengan tidak menyempurnakan ruku dan sujud. Pelaksanaannya boleh dilakukan dalam kondisi apa pun, dan sedapat mungkin menghadap kiblat atau membelakanginya, baik dengan berjalan kaki maupun berkendara, atau dengan menghunus pedang, atau pada waktu di medan pertempuran, atau pada saat perang sedang berkecamuk. Caranya adalah berjalan perlahan-lahan ke arah shaf-shaf, dan itu sesuai dengan kondisi yang difirmankan Allah, فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا *"Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka*

[1023] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/104).

shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan." (Qs. Al Baqarah [2]: 239)

Diizinkan melaksanakan shalat wajib di dalam ayat ini dengan cara berkendara, ruku atau sujud, seperti yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas untuk penakwilan ayat tersebut.

Kami katakan bahwa penakwilan yang paling tepat mengenai firman Allah, وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي ٱلْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا۟ مِنَ ٱلصَّلَوٰةِ إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ "*Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu meng-qashar sembahyang(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir,*" untuk menerangkan ayat, فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ "*Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa).*" Seperti itulah makna penakwilan ayat tersebut, karena pelaksanaannya menyempurnakan batasan-batasannya, baik itu ruku, sujud, maupun seluruh kewajibannya, tanpa menambahkan jumlahnya, yang tidak diwajibkan pada saat berada dalam ketakutan.

Jika ada yang mengira bahwa hal itu adalah perintah dari Allah dengan menyempurnakan jumlah rakaatnya pada waktu aman setelah berlalunya waktu takut, maka wajiblah bagi orang yang melakukan perjalanan dalam meng-*qashar* shalat dari shalatnya orang-orang yang tidak bepergian, karena shalatnya orang yang mukim tidak sama dengan shalatnya orang yang musafir (dalam perjalanan) yang seharusnya berjumlah empat rakaat lalu dikurangi menjadi dua rakaat.

Jika ada yang berpendapat selain dari yang telah disepakati para ulama: Kalau dia melaksanakan shalatnya secara sempurna, sebagaimana diwajibkan kepadanya, demikian pula kalau meng-*qashar*-nya dari empat menjadi dua rakaat dengan melengkapi bilangan yang diwajibkan pada saat berada dalam kondisi aman, setelah hilang ketakutan, karena Allah membolehkan untuk meng-

qashar shalat jika takut terhadap musuh, maka wajiblah baginya menyempurnakan shalatnya pada waktu merasa aman, karena yang diwajibkan kepadanya adalah melaksanakan shalat pada waktu aman. Hal itu juga yang di-*qashar* pada waktu merasa takut, dan telah kami tunjukkan bahwa yang dibolehkan untuk meninggalkan itu hanya pada batasannya, seperti yang telah kami jelaskan.

●●●

وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُم مَّعَكَ
وَلْيَأْخُذُوٓاْ أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُواْ فَلْيَكُونُواْ مِن وَرَآئِكُمْ وَلْتَأْتِ
طَآئِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّواْ فَلْيُصَلُّواْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُواْ حِذْرَهُمْ
وَأَسْلِحَتَهُمْ وَدَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ
فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُم مَّيْلَةً وَٰحِدَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن كَانَ بِكُمْ أَذًى
مِّن مَّطَرٍ أَوْ كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَن تَضَعُوٓاْ أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُواْ حِذْرَكُمْ إِنَّ
ٱللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٠٢﴾

"Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap-siaga dan menyandang

senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap-siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan adzab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 102)

Takwil firman Allah: وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَوٰةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُم مَّعَكَ وَلْيَأْخُذُوٓا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِن وَرَآئِكُمْ وَلْتَأْتِ طَآئِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُم مَّيْلَةً وَاحِدَةً ***(Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka [sahabatmu] lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri [shalat] besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka [yang shalat besertamu] sujud [telah menyempurnakan serakaat], maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu [untuk menghadapi musuh] dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap-siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus)***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Wahai Muhammad, apabila kamu dan sahabatmu melakukan perjalanan di negeri ini,

kemudian takut terhadap serangan musuh yang akan datang menyerang."

فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَوٰةَ *"Lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka."* Maksudnya adalah, "Lalu kamu hendak mendirikan shalat sesuai hukum dan batasan-batasannya, baik ketika ruku maupun sujud, dan tidak meng-*qashar* shalat yang telah dibolehkan bagimu untuk meng-qashar-nya pada saat bertemu musuh, saling bergantian, meninggalkan pelaksanaannya, baik itu ruku, sujud, maupun seluruh kewajibannya."

فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُم مَّعَكَ *"Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu."* Maksudnya adalah, "Hendaklah segolongan sahabat-sahabatmu melaksanakan shalat bersamamu, dan hendaklah yang lain menghadap ke arah musuh."

Tidak ada penjelasan mengenai apa yang harus dilakukan oleh kelompok yang tidak sedang melakukan shalat bersama Nabi SAW, karena *kalam* (pembicaraan) di sini telah menyebutkan sesuatu yang dimaksud, maka cukuplah dengan apa yang ada untuk tidak lagi menyebutkan sesuatu yang telah disebutkan secara langsung, yaitu firman-Nya, وَلْيَأْخُذُوٓاْ أَسْلِحَتَهُمْ *"Dan menyandang senjata."*

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai golongan yang diperintahkan untuk menyandang senjata.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah golongan yang shalat bersama Nabi SAW

Mereka berkata, "Maksud ayat وَلْيَأْخُذُوٓاْ *'Dan menyandang', adalah,* 'Hendaknya golongan yang shalat bersamamu itu membawa senjata'."

أَسْلِحَتَهُمْ *"Senjata,"* seperti pedang yang disandang oleh salah seorang mereka, belati, pisau besar yang diikat pada jubah dan baju yang dikenakan, serta senjata-senjata lain yang sejenisnya.

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah golongan yang telah diperintahkan mengambil senjata dari mereka, yaitu golongan yang menghadapi musuh. Ini merupakan pendapat Ibnu Abbas.

10382. Al Mutsanna menceritakan kepadaku mengenai hal itu, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai ayat, فَإِذَا سَجَدُوا *"Kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat),"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) apabila golongan yang mengerjakan shalat bersamammu sujud, hingga menyelesaikan sujudnya dalam satu rakaat, فَلْيَكُونُوا مِن وَرَآئِكُمْ *'Maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh)'.*

Setelah mereka menyelesaikan sujud, hendaklah mereka pindah ke belakang, ke tempat shaf yang sedang menghadap musuh untuk menggantikan tempat golongan yang belum melaksanakan shalat dan tidak ikut shalat denganmu."[1024]

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menakwilkan ayat, فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِن وَرَآئِكُمْ *"Kemudian apabila mereka (yang shalat*

[1024] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/524) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/185).

besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh)."

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah, apabila mereka telah menyelesaikan shalat mereka maka pindahlah dari belakangmu.

Mereka yang berpendapat seperti ini juga berbeda pendapat, sebagian berpendapat bahwa apabila golongan ini telah shalat satu rakaat bersama imam, lalu memberi salam, kemudian pergi meninggalkan shalatnya untuk menggantikan tempat sahabatnya yang sedang menghadapi musuh dan tidak ada kewajiban meng-*qadha* atasnya.

Mereka berkata, "Merekalah yang dimaksud oleh ayat, فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا۟ مِنَ ٱلصَّلَوٰةِ *'Maka tidaklah mengapa kamu meng-qashar sembahyang(mu)'*. Apabila kamu takut terhadap orang-orang kafir yang hendak menyerang kamu, maka jadikanlah shalat itu satu rakaat."

Diriwayatkan dari Nabi SAW, bahwa sekelompok kaum muslim telah melaksanakan shalat *khauf* satu rakaat dan mereka tidak meng-*qadha*-nya, dan sekelompok lain pun melakukan shalat satu rakaat dan tidak meng-*qadha*-nya. Telah kami sebutkan sebagian hal itu pada pembahasan yang lalu. Semua yang telah kami sebutkan cukup untuk memberikan pemahaman di dalamnya.

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah kewajiban terhadap golongan yang telah melaksanakan shalat bersama Nabi SAW, apabila mereka ingin mengerjakan shalat dalam kondisi takut terhadap musuh, dan apabila telah menyelesaikan rakaat yang telah diperintahkan Allah untuk shalat bersama-sama Nabi SAW, sesuai dengan yang diperintahkan kepada beliau dalam kitab-Nya, untuk

menggantikan tempat orang-orang yang shalat dengan Nabi, dan kelompok yang akan menggantikan kelompok kedua, melaksanakan shalat sendiri dalam melanjutkan sisa shalatnya.

Sementara itu, Nabi tetap berdiri di tempatnya untuk menunggu kelompok yang shalat bersamanya satu rakaat pertama menyelesaikan sisa shalatnya. Apabila orang-orang yang shalat bersamanya boleh mengurangi jumlah dari yang biasa dilaksanakan pada saat mukim dan kondisi aman, lalu pergi menggantikan tempat sahabatnya, kemudian golongan kedua (yang belum shalat dengan nabi) yang berdiri menghadap musuh datang dan shalat satu rakaat.

Mereka berbeda pendapat pada hukum yang kedua ini, sebagian berpendapat bahwa Nabi SAW menyelesailkan shalatnya dua rakaat, lalu mengangkat kepalanya dari sujud, dari rakaatnya yang kedua untuk duduk *tasyahhud*. Serta terhadap golongan yang shalat bersamanya pada rakaat kedua, tidak mengetahui rakaat pertama karena kesibukannya dengan musuh, lalu melaksanakan shalatnya dan mengganti rakaatnya yang hilang bersama Nabi, sambil menunggu kelompok tersebut. Nabi SAW tetap duduk *tasyahhud* sehingga kelompok yang tadi menyelesaikan rakaatnya tidak ber-*tasyahhud*, kemudian Nabi bersama-sama kelompok kedua memberi salam.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah kewajiban membawa senjata terhadap golongan yang tidak mengetahui rakaat pertama yang dilakukan bersama Nabi SAW. Apabila Nabi SAW duduk untuk *tasyahhud* maka kelompok tersebut duduk bersama Nabi untuk melakukan *tasyahhud*. Apabila Nabi SAW telah selesai dari *tasyahhud*, kemudian salam, maka kelompok yang shalat bersama Nabi pada rakaat kedua itu berdiri untuk meng-*qadha* rakaatnya yang tertinggal.

Semua pendapat yang telah kami sebutkan sesuai dengan hadits dari Nabi SAW, sama seperti yang telah dikatakan dan diperbuat oleh Nabi SAW.

Ada yang berpendapat bahwa Nabi SAW menunggu kedua kelompok, hingga keduanya menyelesaikan shalatnya, dan Nabi tidak menyelesaikan shalatnya sampai kedua golongan tersebut menyelesaikan shalat mereka.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10383. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Malik mengabarkan kepada kami dari Yazid Ibnu Ruman, dari Shalih bin Khawat, dari orang yang melaksanakan shalat *khauf* bersama-sama Nabi SAW pada saat peperangan Dzaturriqa.

Shalat yang telah dilakukan bersama-sama Nabi SAW, adalah satu kelompok shalat bersama dengan beliau, dan satu kelompok lagi menghadap musuh. Lalu kelompok pertama shalat bersama Nabi SAW satu rakaat, dan Nabi tetap berdiri, hingga kelompok pertama menyempurnakan shalatnya sendiri-sendiri. Kemudian datang kolompok kedua untuk shalat bersama Nabi SAW, kemudian Nabi SAW tetap duduk, hingga kelompok kedua menyempurnakan shalatnya sendiri-sendiri, kemudian Nabi memberi salam, dan kelompok kedua ikut memberi salam.[1025]

10384. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ubadilllah bin Mu'adz menceritakan kepadaku, ia

[1025] HR. Al Bukhari dalam *Al Maghazi* (4130), Muslim dalam *Shalat Al Musafirin wa Qashriha* (8420), An-Nasa`i dalam *Shalat Khauf* (1537), Abu Daud dalam *Ash-Shalat* (1238), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/105), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/143).

berkata: Bapakku menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Al Qasim, dari bapaknya, dari Shalih bin Khawat, dari Sahl bin Abi Hatsmah, ia berkata: Nabi SAW dan para sahabat melaksanakan shalat *khauf*, sahabat-sahabatnya yang mengikuti di belakangnya dibagi menjadi dua barisan, dan Nabi shalat dengan orang yang mengikuti di belakangnya satu rakaat. Kemudian Nabi berdiri sampai orang-orang yang shalat di belakangnya menyelesaikan satu rakaat lagi, lalu orang-orang yang berada di belakang pun maju, bergantian dengan orang-orang yang berada di barisan depan mereka, lalu Nabi shalat satu rakaat dengan kelompok yang tempatnya telah digantikan dengan barisan yang di belakang. Kemudian Nabi duduk hingga orang-orang yang berada di belakang beliau menyelesaikan satu rakaat, kemudian Nabi SAW mengucapkan salam.[1026]

10385. Sufyan bin Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ruwah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Al Qasim, dari bapaknya, dari Shalih bin Khawat, dari Sahl bin Abi Hatsmah, dari Rasulullah SAW, bahwa Nabi berkata saat hendak melaksanakan shalat *khauf*,

تَقُوْمُ طَائِفَةٌ بَيْنَ يَدَي الإِمَامِ وَطَائِفَةٌ خَلْفَهُ، فَيُصَلِّي بِالَّذِيْنَ خَلْفَهُ رَكْعَةً وَسَجْدَتَيْنِ، ثُمَّ يَقْعُدُ مَكَانَهُ حَتَّى يَقْضُوا رَكْعَةً وَسَجْدَتَيْنِ، ثُمَّ يَتَحَوَّلُوْنَ إِلَى مَكَانِ أَصْحَابِهِمْ. ثُمَّ يَتَحَوَّلُ أُوْلَئِكَ إِلَى مَكَانِ

[1026] HR. Abu Awanah dalam *Musnad* (2/364) Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/105), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/143).

هَؤُلَاءِ، فَيُصَلِّي بِهِمْ رَكْعَةً وَسَجْدَتَيْنِ، ثُمَّ يَقْعُدُ مَكَانَــهُ حَتَّــى يُصَلُّوا رَكْعَةً وَسَجْدَتَيْنِ، ثُمَّ يُسَلِّمُ.

"Satu kelompok shalat di hadapan imam, satu kelompok lagi shalat di belakang imam, lalu imam shalat dengan orang-orang yang berada di belakangnya satu rakaat dengan dua kali sujud. Kemudian mereka pindah ke tempat kelompok yang lain (yang berada di hadapan imam), kemudian imam shalat bersama mereka satu rakaat dengan dua sujud, kemudian imam tetap duduk sampai mereka menyelesaikan satu rakaat berikutnya dengan dua kali sujud, kemudian salam."[1027]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, "Kelompok kedua duduk bersama Nabi SAW, sampai Nabi menyelesaikan shalatnya, kemudian kelompok kedua menyelesaikan rakaat yang tersisa setelah itu, dan mengucapkan salam."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10386. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Yahya bin Sa'id berkata: Aku mendengar Al Qasim berkata: Shalih bin Khawat bin Jabir menceritakan kepadaku, Sahl bin Abi Hatsmah menceritakan kepadanya bahwa imam melaksanakan shalat sambil menghadap kiblat. Shalat dengan orang-orang yang bersamanya dari golongan pertama dari para sahabatnya, dan golongan yang kedua menghadap musuh, lalu imam pun memulai shalatnya,

[1027]. HR. Al Bukhari dalam *Al Maghazi* (4129), Ahmad dalam *Musnad* (4/448), dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (3/253, 254).

melakukan gerakan ruku bersama orang-orang yang shalat dengannya, kemudian sujud, kemudian berdiri, dan apabila imam telah tegak berdiri maka orang-orang yang berada di belakangnya melakukan ruku sendiri-sendiri dengan dua kali sujud, kemudian mereka mengucapkan salam, lalu pergi — pada saat imam masih berdiri— untuk menghadapi musuh. Golongan kedua pun datang, langsung bertakbir mengikut imam, lalu imam ruku dan sujud dengan mereka, kemudian imam memberi salam, namun mereka harus berdiri lagi, kemudian ruku sendiri-sendiri satu rakaat dan dua kali sujud, baru kemudian mereka mengucapkan salam.[1028]

10387. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id mengabarkan kepada kami dari Al Qasim bin Muhammad, bahwa Shalih bin Khawat memberitahukannya dari Sahl bin Abi Hatsmah tentang shalat *khauf*, kemudian ia menyebutkan lafazh yang serupa.[1029]

10388. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, dan ia bertanya kepada Yahya, ia berkata: Yahya bin Sa'id Al Anshari menceritakan kepada kami dari Al Qasim bin Muhammad, dari Shalih, dari dari Sahl bin Abi Hatsmah, tentang shalat *khauf*, ia berkata: Imam berdiri menghadap kiblat, golongan pertama shalat bersama imam dan golongan kedua menghadapkan wajah mereka ke arah musuh. Golongan pertama ruku bersama imam dengan satu rakaat, kemudian imam berdiri. Golongan

---

1028. HR. Malik dalam *Al Muwaththa`* (1/183), Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (3/254), Ibnu Abdul Bar dalam *At-Tamhid* (23/165), dan Al Qurthubi dalam tafsir (5/366).

1029. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/185, 186), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/105), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/143, 144).

pertama melakukan ruku dan sujud sendiri-sendiri di tempat masing-masing, lalu mereka pergi menggantikan tempat golongan yang kedua, dan golongan kedua itu shalat bersama imam, melakukan shalat satu rakaat dengan dua kali sujud. Imam shalat dengan dua rakaat, sedangkan masing-masing kelompok satu rakaat, kemudian mereka menambahkan satu rakaat beserta ruku dan dua kali sujud.[1030]

10389. Bundar berkata: Aku bertanya kepada Yahya bin Sa'id tentang hadits ini, lalu ia menceritakan kepadaku dari Syu'bah, dari Abdurrahman Ibnu Al Qasim, dari bapaknya, dari Shalih bin Khawat, dari Sahl bin Abi Hatsmah, dari Nabi SAW, sama seperti hadits Yahya bin Sa'id, ia berkata kepadaku, "Aku menulis haditsnya di sampingnya, dan aku tidak dapat menghafalnya, akan tetapi hadits tersebut sama seperti hadits Yahya bin Sa'id."[1031]

10390. Nashr bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidillah menceritakan kepada kami dari Al Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar, dari Shalih bin Khawat, bahwa imam berdiri lalu membagi barisan menjadi dua; barisan pertama menghadap musuh, sedangkan barisan kedua mengikuti shalat di belakangnya. Imam shalat satu rakaat dengan orang-orang yang mengikuti shalat di belakangnya, kemudian orang-orang yang di belakang imam berdiri lagi, lalu menambahkan shalat satu rakaat sendiri-sendiri tanpa mengikuti imam, kemudian mereka memberi salam dan pergi, menggantikan barisan pertama yang menghadap

1030. At-Tirmidzi dalam *Al Jum'ah* (565) dan Ibnu Majah dalam *Iqamah Ash-Shalat* (1259).

1031. Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih* (2/299).

musuh. Kemudian barisan pertama datang untuk shalat dengan imam satu rakaat, kemudian imam mengucapkan salam, namun mereka masih berdiri, menambahkan satu rakaat sendiri-sendiri tanpa mengikut imam.[1032]

10391. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ubaidillah dari Al Qasim bin Muhammad, dari Shalih bin Khawat, dari seorang laki-laki sahabat Nabi SAW, ia berkata, "Shalat *khauf* dikerjakan dengan satu shaf barisan pertama berdiri di belakang imam, sedangkan satu shaf barisan kedua berdiri menghadap musuh. Satu barisan pertama shalat bersama-sama dengan imam satu rakaat, lalu imam berdiri, dan satu shaf barisan pertama yang telah melakukan satu rakaat berdiri lagi untuk menambah bilangan shalatnya satu rakaat, lalu pergi ke tempat barisan kedua yang menghadap musuh. Lalu datang barisan kedua mendapatkan imam masih berdiri, mereka langsung shalat dengan imam satu rakaat, kemudian imam mengucapkan salam, namun mereka kembali berdiri untuk menambah satu rakaat lagi, baru setelah itu mereka pergi.

Ubaidillah berkata, "Menurutku, dari apa yang telah kami sebutkan, aku tidak pernah mendengar shalat *khauf* yang lebih bagus dari ini.""[1033]

10392. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai ayat, وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَلْتَقُمْ

1032. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/185, 186), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/105), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/143, 144).

1033. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/105).

طَآئِفَةٌ مِّنْهُم مَّعَكَ *"Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu,"* bahwa ayat ini diturunkan ketika hendak melaksanakan shalat *khauf,* imam berdiri dengan sebagian golongan yang telah terbagi di antara mereka, dan golongan kedua mengambil senjata, lalu berdiri menghadap musuh. Imam shalat satu rakaat dengan golongan pertama, kemudian imam duduk, sedangkan golongan pertama berdiri lagi untuk mengerjakan shalat sendiri-sendiri, dan menambahkan bilangan rakaat kedua, kemudian mereka pergi —imam masih duduk— menggantikan golongan kedua yang menghadap musuh, lalu datang golongan kedua dan shalat bersama imam, yang akan melakukan rakaat kedua, kemudian imam mengucapkan salam, namun orang-orang yang ikut shalat dengan imam berdiri kembali untuk menambah satu rakaat lagi, yang masing-masing dikerjakan sendiri-sendiri.

Begitulah Rasulullah SAW shalat saat berada di daerah Nakhlah.[1034]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, "Apabila golongan pertama yang shalat bersama Nabi telah menyelesaikan rakaatnya yang pertama, maka pindahlah dari belakangmu untuk menggantikan kelompok kedua yang sedang menghadap ke arah musuh."

[1034] Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (12/252), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/105), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (5/366).

Mereka berkata, "Kelompok pertama ini tidak memberi salam setelah menyelesaikan ṣhalatnya satu rakaat, namun langsung pergi menggantikan tempat kelompok kedua, dan di tempat kelompok yang kedua ini kelompok pertama meneruskan sisa shalatnya."

Mereka berkata, "Lalu kelompok kedua yang menghadap ke arah musuh datang untuk shalat bersamamu, sedangkan Nabi melanjutkan rakaatnya yang tersisa, bersama kelompok kedua."

Mereka berkata, "Itulah makna firman Allah yang diperkuat penyebutannya, وَلْتَأْتِ طَآئِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّواْ فَلْيُصَلُّواْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُواْ حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ *'Dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap-siaga dan menyandang senjata'."*

Orang yang mengatakan pendapat ini berselisih pendapat dalam menjelaskan qadha shalat yang tersisa terhadap semua golongan, setelah Nabi menyelesaikan shalat dan salamnya, berdasarkan pendapat yang mengatakan pendapat ini dan menakwilkannya.

Sebagian berpendapat bahwa golongan kedua yang shalat, melaksanakan rakaatnya yang kedua bersama Nabi SAW, apabila Nabi SAW salam, lalu golongan yang kedua bangkit untuk memenuhi bilangan rakaatnya yang tertinggal dari shalatnya bersama Nabi, menambahkan berdiri saat Nabi telah menyelesaikan shalatnya, dan golongan yang shalat bersama Nabi pada rakaat pertama yang sedang menghadap ke arah musuh, belum menyempurnakan shalatnya, maka apabila golongan kedua telah menyelesaikan rakaatnya yang tersisa di tempat golongan yang sedang menghadap ke arah musuh, lalu golongan yang pertama yang shalat bersama Nabi SAW datang, setelah selesai rakaat pertama menuju tempat golongan yang sebelumnya shalat di belakang Rasulullah SAW, lalu menyelesaikan shalatnya di tempat itu.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10393. Muhammad bin Abdul Malik bin Abi Asy-Syawarib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahid bin Ziyad menceritakan kepada kami, ia berkata: Khushaif menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ubaidah bin Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah berkata, "Kami pernah melaksanakan shalat *khauf* bersama Nabi SAW, lalu sebagian kelompok dari kami berdiri di belakang beliau, dan sebagian kelompok lainnya menghadap ke arah musuh, lalu Nabi melaksanakan shalat dengan orang-orang yang berada di belakangnya, kemudian orang-orang yang berada di belakang Nabi mundur ke belakang untuk menggantikan kelompok yang sedang menghadap ke arah musuh. Kemudian datang kelompok lain yang berhadapan dengan musuh untuk berdiri di belakang Nabi, menggantikan kelompok pertama, lalu Rasulullah SAW shalat dengan mereka satu rakaat, kemudian Rasulullah salam, kemudian mereka berdiri lagi untuk meneruskan shalat satu rakaat sendiri-sendiri, kemudian mereka pergi untuk menggantikan sahabat mereka yang telah menggantikan tempat mereka yang pertama. Kelompok pertama yang shalat di belakang Nabi lalu kembali ke tempat mereka semula untuk melanjutkan satu rakaat yang tersisa sendiri.[1035]

10394. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami, ia berkata: Khushaif menceritakan kepada kami dari Abi Ubaidah, dari Abdullah, ia berkata, "Kami pernah melaksanakan shalat

---

[1035]. **Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/106) dan Ibnu Hajar dalam *Ad-Dirayah, Takhrij Al Hadits Al Hidayah* (1/227).**

khauf bersama Nabi SAW," lalu ia menyebutkan riwayat yang serupa.[1036]

10395. Tamim bin Al Muntashir menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syuraik mengabarkan kepada kami dari Khushaif, dari Abi Ubaidah, dari bapaknya, dari Nabi SAW, riwayat yang serupa.[1037]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, golongan kedua yang telah shalat bersama Nabi SAW pada rakaat kedua, pergi sebelum mengerjakan sisa shalatnya, lalu berhenti di tempat mereka semula, yang telah digantikan kelompok pertama yang shalat bersama Nabi pada rakaat pertama, melanjutkan rakaatnya yang tersisa, dan kelompok pertama yang telah melaksanakan shalat bersama Rasulullah SAW pada rakaat pertama, kembali ke tempatnya semula, lalu menyelesaikan rakaatnya yang tersisa.

Ada yang berpendapat, "Menyelesaikan rakaat yang tersisa tanpa membaca bacaan."

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya menyelesaikan rakaat yang tersisa dengan bacaan. Apabila kelompok pertama mengerjakan shalatnya yang tersisa di tempat kelompok kedua, lalu mereka memberi salam, maka mereka pergi ke tempat kelompok kedua (ke tempat semula) untuk menggantikan kelompok kedua yang menghadap musuh, sedangkan datang kelompok kedua yang shalat bersama Rasulullah pada rakaat kedua untuk melanjutkan rakaatnya

---

1036. Az-Zaila'i dalam *Nashb Ar-Riwayah* (2/243).
1037. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/106) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/134).

yang kedua di tempatnya dengan bacaan, apabila telah selesai dan mengucapkan salam, mereka pergi ke tampat yang pertama.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10396. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Hammad, dari Ibrahim, mengenai shalat *khauf*, ia berkata, "Shaf atau barisan shalat dibagi menjadi dua bagian, bagian shaf pertama shalat di belakang Nabi, dan shaf kedua menghadap musuh, tidak ikut mengerjakan shalat, lalu Nabi shalat dengan shaf pertama yang berada di belakangnya. Setelah menyelesaikan satu rakaat, mereka pergi ke tempat shaf yang kedua, dan datang shaf yang kedua yang sedang menghadap arah musuh, lalu Nabi shalat satu rakaat dengan barisan kedua, kemudian Nabi memberi salam. Imam shalat dua rakaat, sedangkan tiap-tiap (kelompok) shaf, shalat satu rakaat. Kemudian shaf yang ikut memberi salam bersama Nabi, pergi ke tempat shaf yang sedang menghadap musuh, lalu berdiri di tempat mereka (di tempat shaf yang sedang menghadap musuh), lalu datang shaf yang menghadap ke arah musuh (untuk kembali ke tempatnya semula) dan shalat satu rakaat."

Sufyan berkata, "Jadilah setiap orang shalat dua rakaat-dua rakaat."[1038]

10397. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami, Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Zaid menceritakan kepada kami, semuanya dari

[1038]. Ibnu Al Mubarak dalam *Al Jihad* (1/178).

Sufyan, ia berkata: Ibrahim berkata mengenai shalat *khauf*, lalu ia menyebutkan riwayat yang serupa.[1039]

10398. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Umar bin Khaththab, riwayat yang sama.[1040]

Ada yang berpendapat bahwa tiap-tiap golongan menyelesaikan shalat di tempatnya masing-masing tanpa menghilangkan sebagian rakaat shalatnya.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10399. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Yunus bin Ubaid, dari Al Hasan, bahwa Abu Musa Al Asy'ari melaksanakan shalat *khauf* bersama-sama sahabatnya di daerah Ashbahan ketika terjadi peperangan di sana, ia berkata, "Sebagian shalat satu rakaat, sedangkan sebagian lagi berjaga-jaga. Lalu orang-orang yang telah melaksanakan shalat satu rakaat mundur, dan sebagian lain yang sedang berjaga-jaga datang untuk melaksanakan shalat. Nabi shalat satu rakaat dengan mereka yang berjaga-jaga, kemudian Nabi salam, lalu semua kelompok berdiri untuk menambahkan bilangan shalat, sebanyak satu rakaat."[1041]

10400. Imran bin Musa Al Qazzaz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Warits menceritakan kepada kami, ia berkata:

1039. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/106).
1040. *Ibid.*
1041 Ibnu Hazm dalam *Al Muhalla* (5/35).

Yunus menceritakan kepada kami dari Al Hasan, dari Abi Musa, riwayat yang serupa.[1042]

10401. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'adz bin Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Abi Al Aliyah dan Yunus bin Jubair, keduanya berkata: Abu Musa dan para sahabatnya shalat di sebuah rumah di daerah Ashbahan, padahal saat itu tidak ada ketakutan pada mereka, hanya saja Abu Musa hendak mengajarkan shalat *khauf* kepada mereka. Mereka dibagi menjadi dua kelompok, kelompok pertama ditempatkan pada barisan pertama yang berada di belakangnya, sedangkan kelompok kedua ditempatkan pada barisan yang menghadap ke arah musuh. Ia shalat satu rakaat dengan kelompok pertama yang menjadi makmumnya, lalu kelompok pertama pergi ke tempat kelompok kedua untuk menggantikan posisi mereka menghadap ke arah musuh, kemudian kelompok kedua datang untuk shalat di belakang imam (Abu Musa) satu rakaat. Kemudian imam mengucapkan salam, namun setiap kelompok melaksanakan shalat satu rakaat lagi, barulah masing-masing mengucapkan salam. Jadi, imam melaksanakan shalatnya dua rakaat,[1043] sedangkan masing-masing jamaahnya hanya satu rakaat.[1044]

10402. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Adi menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, dari Abi Al Aliyah, dari Abu Musa, riwayat yang sama.[1045]

1042. *Ibid.*

1043. Demikianlah yang tertera dalam manuskrip yang ada pada kami.

1044. Apa yang terdapat antara tanda "[]" tidak kami temukan dalam manuskrip yang ada pada kami, dan kami mendapatkannya dari naskah manuskrip yang lain.

1045. Ibnu Hajar dalam *Talkhish Al Jubair.*

10403. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Nafi, dari Ibnu Umar, ia berkata mengenai shalat *khauf*, "Sebagian mengerjakan shalat satu rakaat, sedangkan sebagian berjaga-jaga. Kemudian sebagian yang telah melaksanakan shalat satu rakaat pergi menggantikan posisi yang berjaga-jaga, lalu mereka yang berjaga-jaga datang untuk melaksanakan shalat berjamaah satu rakaat. Imam lalu mengucapkan salam, dan masing-masing kelompok berdiri untuk menambahkan shalat satu rakaat lagi.[1046]

10404. Nashr bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Abul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidillah menceritakan kepada kami dari Nafi, dari Ibnu Umar, riwayat yang serupa.[1047]

10405. Imran bin Bakar Al Kala'i menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ayyasy menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidillah menceritakan kepada kami dari Nafi, dari Ibnu Umar, dari Rasulullah SAW, bahwa Rasulullah telah mengerjakan shalat *khauf*, lalu ia mnyebutkan riwayat yang serupa.[1048]

10406. Sa'id bin Yahya Al Umawi menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, ia berkata: Az-Zuhri mengabarkan kepadaku dari Salim, dari Ibnu Umar, ia

---

1046. Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (12/280).

1047. Lihat Atsar yang terdahulu, Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/106) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/143, 144).

1048. *Ibid.*

mengatakan bahwa ia shalat bersama-sama Nabi SAW, kemudian Ibnu Umar menyebutkan riwayat yang serupa.[1049]

10407. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, riwayat yang serupa.[1050]

10408. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Nafi, dari Nafi, dari Ibnu Umar, ia berkata: Nabi SAW bersabda mengenai shalat *khauf*,

يَقُوْمُ الأَمِيْرُ وَطَائِفَةٌ مِنَ النَّاسِ فَيَسْجُدُوْنَ سَجْدَةً وَاحِدَةً، وَتَكُوْنُ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْعَدُوِّ

"Imam serta sebagian kelompok orang berdiri, bersujud dengan satu kali sujud, sedangkan kelompok yang lain berada di antara mereka dengan musuh."

Ibnu Umar kemudian menyebutkan riwayat yang serupa.[1051]

10409. Muhammad bin Harun Al Harbi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Mughirah Al Himshi menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Auza'i menceritakan kepada kami dari Ayyub bin Musa, dari Nafi, dari Ibnu Umar, bahwa Nabi SAW melaksanakan shalat *khauf* satu rakaat dengan salah satu kelompok. Kemudian ia menyebutkan riwayat yang serupa.[1052]

1049. Ahmad dalam *Musnad* (2/147) dan Ibnu Al Mubarak dalam *Al Jihad* (1/176).
1050. Muslim dalam *Shalat Al Musafirin* (839) dan At-Tirmidzi dalam *Al Jum'ah* (654).
1051. Ibnu Hibban dalam *Shahih* (7/143), Ibnu Majah dalam *Iqamah Ash-Shalah* (1258), dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (12/376).
1052. Ahmad dalam *Musnad* (2/147) dan Ath-Thabrani dalam *Al Awsath* (7/296).

10410. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai ayat, وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَوٰةَ *"Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka,"* sampai ayat, فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ *"Lalu bersembahyanglah mereka denganmu,"* lalu sebagian kelompok dari mereka mengambil senjata dan menghadap arah musuh, sedangkan kelompok yang lain shalat satu rakaat bersama imam. Lalu mereka mengambil senjata dan menghadap ke arah musuh, sedangkan kelompok yang menghadapi musuh kembali untuk shalat bersama imam satu rakaat. Jadi, imam shalat dua rakaat, sedangkan masing-masing kelompok satu rakaat, kemudian melaksanakan satu rakaat lagi (sendiri-sendiri). Inilah cara shalat yang sempurna.[1053]

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini diturunkan mengenai shalat *khauf*, dan musuh pada waktu itu berada di hadapan kiblat, yaitu di antara kaum muslim dengan kiblat. Shalat yang Nabi lakukan pada waktu itu adalah shalat *khauf*, karena musuh berada di antara imam dengan kiblat.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10411. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Bakir menceritakan kepadaku dari Nadhr Abu Umar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah SAW keluar untuk mengikuti peperangan, lalu bertemu kaum

[1053] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/473).

musyrik di Usafan. Ketika Rasulllah SAW hendak melaksanakan shalat Zhuhur, kaum musyrik melihat Nabi sedang ruku dan sujud bersama para sahabatnya, maka sebagian kaum musyrik berkata kepada sebagian lainnya, 'Ini merupakan kesempatan bagimu bila kamu ingin memerangi mereka, karena mereka tidak mengetahui hingga kamu menyerang mereka'. Salah seorang di antara mereka lalu berkata, 'Mereka mempunyai shalat yang lain, yang paling disukai daripada keluarga dan harta mereka. Oleh karena itu, bersiap-siaplah sampai waktu itu tiba, lalu seranglah mereka'. Allah lalu menurunkan ayat ini kepada Nabi-Nya, وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَوٰةَ *'Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka...'.*

Allah memberitahukan kepada Nabi-Nya rencana kaum musyrik terhadapnya, maka ketika Rasulullah SAW hendak melaksanakan shalat Ashar, sedangkan musuh telah berada tepat di arah kiblat, Rasulullah SAW membagi barisan shalat kaum muslim yang shalat di belakangnya menjadi dua kelompok, lalu Rasulullah dan para jamaah bertakbir, kemudian beliau ruku, dan jamaahnya ikut ruku.

Pada saat sujud, hanya shaf pertama yang berada tepat di belakangnya yang ikut bersujud, sedangkan shaf yang lain tetap berdiri menghadap ke arah musuh. Ketika Rasulullah SAW menyelesaikan sujudnya, beliau berdiri, dan kelompok kedua yang berdiri menghadap ke arah musuh bersujud, kemudian mereka berdiri, lalu shaf pertama yang telah shalat dengan Nabi mundur ke belakang untuk menggantikan posisi shaf kedua, lalu shaf kedua datang untuk berimam kepada Rasulullah SAW.

Ketika Rasulullah SAW ruku, mereka semua ruku, kemudian mengangkat kepala, semuanya ikut mengangkat kepala, kemudian beliau sujud dan jamaahnya pun ikut sujud, dan shaf yang menghadap ke arah musuh tetap berdiri. Ketika Rasulullah SAW telah menyelesaikan sujudnya, shaf pertama yang shalat di belakangnya, duduk, sehingga shaf kedua sujud, kemudian mereka pun duduk, lalu Rasulullah SAW ber-*tasyahhud* bersama mereka semua. Ketika Rasulullah SAW salam, para jamaahnya pun ikut salam.

Manakala kaum musyrik melihat sebagian mereka ada yang sujud dan ada yang berdiri sambil menghadap ke arah musuh, mereka berkata, 'Kaum muslim telah mengetahui rencana kita.'"[1054]

10412. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hakam bin Basyir menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Dzar menceritakan kepada kami, ia berkata: Mujahid menceritakan kepadaku, ia berkata: Pada saat Nabi SAW berada di Usafan dan kaum musyrikn berada di Dhujnan, di sebuah mata air yang mengalir ke Makkah, ketika Nabi SAW shalat Zhuhur, kaum musyrik melihat Nabi dan para sahabatnya sedang sujud, maka kaum musyrik berkata, "Apabila ia melaksanakan shalat yang setelah ini, kita akan memperdayai mereka." Allah lalu memperingatkan Nabi dengan hal itu, maka Nabi berdiri —pada saat shalat—, kemudian beliau bertakbir dan diikuti orang-orang yang

---

[1054]. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/32), ia mengklaim bahwa ini hadits *shahih* sesuai syarat Al Bukhari, hanya saja ia tidak meriwayatkannya. Disetujui pula oleh Adz-Dzahabi.

bersamanya. Mujahid lalu menyebutkan riwayat yang serupa.[1055]

10413. Imran bin Bakkar menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ayyasy menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubadillah bin Amr mengabarkan kepadaku dari Abi Az-Zubair, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Aku pernah bersama- sama Nabi SAW, lalu kami bertemu dengan kaum musyrik di daerah Nakhl, mereka berada tepat di antara kiblat dan kami. Ketika datang waktu shalat Zhuhur, Rasulullah SAW dan kami semua melaksanakan shalat tersebut. Ketika kami telah selesai melaksanakan shalat, kaum musyrik mencela kami dan berkata, "Seandainya saja kami menyerang mereka pada saat mereka sedang shalat." Sebagian dari mereka lalu berkata, "Mereka mempunyai satu shalat yang lain, sebaiknya kita menunggu waktu itu, karena shalat tersebut adalah shalat yang paling mereka cintai daripada anak-anak mereka sendiri. Apabila mereka sedang melaksanakan shalat tersebut maka kita serang mereka."

Jabir bin Abdullah berkata: Jibril datang kepada Rasulullah SAW untuk memberitahukan cara melaksanakan shalat. Ketika waktu Ashar telah tiba, Nabi SAW berdiri tepat berhadapan dengan tempat musuh berada, lalu kami semua berdiri di belakang Nabi, namun shaf kami dibagi menjadi dua barisan. Nabi SAW bertakbir dan kami semua mengikutinya. Mujahid lalu menyebutkan riwayat yang serupa.[1056]

1055. Ahmad dalam *Musnad* (4/60), Ibnu Hibban dalam *Shahih* (7/127), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1052), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/146).

1056. An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al Kubra* (1936).

10414. Muhammad bin Ma'mar menceritakan kepadaku, ia berkata: Hammad bin Mas'adah menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Abi Abdullah, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, dari Rasulullah SAW, riwayat yang serupa.[1057]

10415. Mu`ammil bin Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Ismail bin Ibrahim menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari Abi Az-Zubair, dari Jabir, ia berkata: Kami pernah bersama-sama Rasulullah SAW, lalu ia menyebutkan riwayat yang serupa.[1058]

10416. Amr bin Abdul Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Abdushshamad menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, dari Abu Ayyasy Az-Zarqa, ia berkata: Kami pernah bersama-sama Rasulullah SAW di daerah Usafan, lalu kami melaksanakan shalat Zhuhur, dan di sana telah berada kaum musyrik. Khalid bin Walid berada di antara mereka, mereka berkata, "Kami akan menyerang mereka! Kami akan memanfaatkan kelalaian mereka." Allah lalu menurunkan ayat yang memerintahkan untuk melakanakan shalat *khauf* yang berada di antara Zhuhur dengan Ashar, lalu Nabi mengerjakan shalat Ashar,[1059] yakni dengan membuat makmunnya menjadi dua kelompok. Kelompok pertama shalat di belakang Nabi SAW, sedangkan kelompok kedua berada di belakang kelompok pertama berdiri menjaga mereka, kemudian semuanya bertakbir, lalu ruku. Kemudian Rasulullah SAW sujud

---

1057. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/104, 105) dan Az-Zaila'i dalam *Nashb Ar-Riwayah* (2/247).

1058. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/104, 105) dan Az-Zaila'i dalam *Nashb Ar-Riwayah* (2/247).

1059. Begitulah yang tertera pada semua manuskrip, kemudian Ahmad Syakir menambahkan redaksinya: فَرَّقَنَا.

dengan kelompok pertama yang berada tepat di belakangnya. Kemudian Nabi berdiri, dan kelompok kedua yang menjaga mereka juga ikut berdiri, kemudian sujud. Rasulullah SAW lalu berdiri, lalu ruku, dan semuanya ikut ruku, kemudian kelompok pertama sujud, setelah itu mundur ke tempat kelompok kedua untuk menggantikan posisi kelompok kedua, lalu kelompok kedua maju ke depan untuk menggantikan posisi kelompok pertama, kemudian kelompok kedua itu pun sujud. Setelah itu Nabi mengucapkan salam. Tiap-tiap kelompok mengerjakan shalat dua rakaat bersama imam.

(Shalat khuff) yang seperti itu dilakukan untuk yang kedua kalinya pada saat berada di daearah bani Sulaim.[1060]

Abu Ja'far berkata: Menurut kami, pendapat yang mengatakan pendapat ini, dan meriwayatkan riwayat diatas, "Jika kamu wahai Muhammad, berada di tengah-tengah mereka —maksudnya bersama para sahabatmu dalam keadaan ketakutan— hendaklah kamu shalat dan sebagian dari mereka melakukan shalat bersamamu, yakni orang-orang yang ikut mengerjakan shalat bersama."

فَإِذَا سَجَدُوا *"Kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat),"* maksudnya apabila kelompok yang ikut shalat bersamamu sujud denganmu dan mengangkat kepala dari sujudnya.

فَلْيَكُونُوا مِن وَرَآئِكُمْ *"Maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh),"* maksudnya hendaklah yang

1060. Ad-Daraquthni dalam *As-Sunan* (2/59) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/181).

ada di belakangmu menjagamu dan menjaga yang lain yang sedang mengerjakan shalat.

Apabila kelompok pertama menyelesaikan sujudnya bersamamu, وَلْتَأْتِ طَآئِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوا *"Hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang,"* yakni kelompok yang menjagamu dan menjaga mereka yang shalat bersama denganmu, akan tetapi belum melaksanakan sujud.

Jadi, makna ayat لَمْ يُصَلُّوا *"Yang belum bersembahyang,"* menurut madzhab mereka adalah belum bersujud bersamamu فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ *"Lalu bersembahyanglah mereka denganmu,"* adalah, "Hendaklah mereka bersujud, ikut sujud denganmu. Apabila mereka (kelompok kedua) sujud, hendaklah kelompok pertama yang ikut sujud bersamamu pada rakaat pertama menjagamu dan menjaga mereka yang ikut sujud denganmu pada rakaat kedua." وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ *"Dan hendaklah mereka bersiap-siaga dan menyandang senjata,"* yakni berjaga-jaga.

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah pendapat yang telah kami sebutkan kebenarannya, yaitu yang mengatakan, "Apabila golongan yang telah berdiri untuk shalat bersamamu telah menyelesaikan sujudnya pada rakaat pertama, فَلْيَكُونُوا مِن وَرَآئِكُمْ *'Maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh)',* yakni dari belakangmu, dan belakang orang yang masuk shalat bersamamu, yaitu orang yang belum melaksanakan rakaat pertama untuk shalat bersamamu, karena mereka sedang menghadap ke arah musuh.

Setelah kelompok yang berada tepat di belakangmu menyelesaikan sisa shalatnya, وَلْتَأْتِ طَآئِفَةٌ أُخْرَىٰ *'Hendaklah datang golongan yang kedua',* yaitu golongan yang belum shalat,

karena menghadap ke arah musuh. Mereka yang tidak ikut shalat bersamamu pada rakaat pertama فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ *'Lalu bersembahyanglah mereka denganmu'*. Maksudnya, mereka hendaknya shalat mengikuti rakaatmu yang tersisa. وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ *'Dan hendaklah mereka bersiap-siaga dan menyandang senjata',* untuk memerangi musuh mereka, setelah mereka menyelesaikan shalat mereka."

Itu merupakan hadits yang sama yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW, bahwa Nabi melaksanakan shalat yang seperti itu saat terjadi perang Dzaturriqa`. Juga seperti hadits yang diriwayatkan oleh Sahl bin Abi Hatsmah.

Kami telah mengatakan penakwilan yang demikian itu, karena Allah telah menguatkannya dalam penyebutan firman-Nya, وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَوٰةَ *"Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka."*

Kami telah menjelaskan bahwa pelaksanaannya dilakukan secara sempurna beserta ruku dan sujudnya. Kami juga telah menunjukkan bahwa ayat, فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَوٰةِ إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوٓا *"Maka tidaklah mengapa kamu meng-qashar sembahyang(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir,"* hanya untuk mengurangi ruku dan sujudnya pada kondisi takut. Apabila benar penakwilan tersebut, maka tidak ada alasan lagi untuk menakwilkan ayat itu dengan mengatakan bahwa kelompok pertama "jika mereka sujud bersama imam", karena mereka telah menyelesaikan shalatnya, bagi ayat, فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِن وَرَآئِكُمْ "*Kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh),"* guna memungkinkan makna itu terhadap hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya, karena

tidak ada bukti pada ayat tersebut bahwa *qashar* yang telah disebutkan pada ayat sebelumnya adalah meng-*qashar* bilangan jumlah rakaatnya, sebab tidak ada petunjuk yang mengarah kepada hal tersebut.

Jadi, pendapat yang mengatakan bahwa maksudnya adalah maju dan mundur dalam shalat, seperti yang dilakukan Nabi saat berada di Usafan, ini adalah pendapat yang sangat jauh (dari kebenaran riwayat), karena Allah SWT berfirman, وَلْتَأْتِ طَآئِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوا۟ فَلْيُصَلُّوا۟ مَعَكَ *"Hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu."* bahwa masing-masing golongan tersebut telah melakukan shalat bersama Nabi pada rakaat pertama, sehingga mustahil dikatakan bahwa orang-orang yang telah shalat bersama Nabi SAW dinyatakan sebagai orang-orang yang tidak melaksanakan shalat bersama beliau SAW.

Jika ada yang menyangka bahwa maksud ayat لَمْ يُصَلُّوا۟ *"Yang belum bersembahyang,"* adalah mereka yang tidak ikut bersujud, karena tidak ada kejelasan pemahaman dari makna shalat, dan selama tidak ada yang melarang dari yang demikian, maka kita wajib menerimanya. Dan selama tidak ada ayat atau perintah dari Allah yang menyebutkan bahwa golongan pertama yang menunda untuk menyelesaikan rakaat shalatnya yang tersisa menunggu hingga imam menyelesaikan sisa shalatnya, dan tidaklah atas kaum muslimin yang sedang menghadap ke arah musuh sibuk dengan melaksnakan yang demikian itu karena terpaksa, tidak ada perintah terhadap golongan tersebut untuk menunda shalatnya sampai imam menyempurnakan rakaat shalatnya.

Jika memang perintahnya tidak demikian, maka menurut kami, orang yang melaksanakan shalat dengan imam, lalu berdiri melaksanakan shalatnya pada sebagian cara yang telah kami sebutkan

dari Rasulullah SAW, bahwa ia telah melaksakan shalat tersebut, maka shalatnya sudah cukup untuk menjadikan kebenaran berita dari Rasulullah SAW tentang semua itu, karena itu merupakan perintah yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya, kemudian membolehkan mereka untuk mengerjakannya, dengan kondisi bagaimanapun yang mereka kehendaki.

Abu Ja'far berkata: Ayat, وَدَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ "*Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu,*" maksudnya adalah, "Orang-orang yang kafir terhadap Allah berangan-angan kamu lengah dari senjata dan harta bendamu."

Ia berkata, "Kalaulah kamu sibuk dengan shalatmu dan lengah terhadap senjata yang kamu pergunakan dalam berperang, dan dari harta bendamu yang mengantarkanmu dalam perjalanan, hingga kamu melupakan harta benda tersebut."

فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُم مَّيْلَةً وَٰحِدَةً "*Lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus,*" maksudnya adalah menyerangmu saat kamu sedang sibuk dengan shalatmu, lupa dengan senjata dan harta bendamu sekaligus. Mereka membuat serangan untuk memerangimu dan membinasakan bala tentaramu.

Firman Allah Yang Maha Agung, "*Setelah tiba waktu shalat setelah ini, janganlan kamu lakukan shalat yang membuat kamu sibuk dan lupa bahwa kamu sedang berhadapan dengan musuh, sehingga musuh dapat menguasai diri, senjata, dan harta bendamu, melainkan laksanakanlah shalat seperti yang telah dijelaskan kepadamu dan bersiap-siagalah terhadap musuh sambil menyandang senjatamu.*"

Takwil firman Allah: وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن كَانَ بِكُمْ أَذًى مِّن مَّطَرٍ أَوْ كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَن تَضَعُوٓا۟ أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا۟ حِذْرَكُمْ إِنَّ ٱللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ***(Dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap-siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan adzab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu)***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ *"Dan tidak ada dosa atasmu,"* adalah tidak ada halangan atau dosa atas kamu.

إِن كَانَ بِكُمْ أَذًى مِّن مَّطَرٍ *"Jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan,"* maksudnya, "Jika kamu mendapatkan[1061] kesusahan karena hujan, padahal kamu tengah berada dalam posisi menyerang musuh."

أَوْ كُنتُم مَّرْضَىٰٓ *"Atau karena kamu memang sakit,"* maksudnya, "Atau kamu sedang mengalami luka dan sakit."

أَن تَضَعُوٓا۟ أَسْلِحَتَكُمْ *"Meletakkan senjata-senjatamu,"* jika kamu lemah dan tidak kuat untuk membawa senjata, akan tetapi jika kamu meletakkan senjata disebabkan hujan atau sakit, maka bersiap-siagalah terhadap serangan musuhmu.

Ia berkata, "Berjaga-jaga terhadap mereka yang akan menyerang kamu, padahal kamu sedang lalai dan terlena."

إِنَّ ٱللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا *"Sesungguhnya Allah telah menyediakan adzab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu."* Maksudnya adalah, "Disediakan untuk mereka adzab yang hina, yang

---

[1061]. Begitulah yang tertera pada semua manuskrip, kemudian Ahmad Syakir menambahkan lafazh أذى.

kekal di dalamnya. Tidak akan pernah dapat keluar dari neraka, dan itulah siksa neraka Jahanam."

Ada yang berpendapat bahwa ayat, أَوْ كُنتُم مَّرْضَىٰٓ "*Atau karena kamu memang sakit,*" diturunkan kepada Abdurrahman bin Auf yang sedang terluka.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10417. Al Abbas bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij berkata: Ya'la bin Muslim mengabarkan kepadaku dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai ayat, إِن كَانَ بِكُمْ أَذًى مِّن مَّطَرٍ أَوْ كُنتُم مَّرْضَىٰٓ "*Jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit,*" bahwa maksudnya adalah Abdurrahman bin Auf yang sedang terluka.[1062]

[1062] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1055) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (5/373).

فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَـٰبًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

"Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 103)

Takwil firman Allah: فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ***(Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat[mu], ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu [sebagaimana biasa])***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Hai orang-orang beriman, apabila kamu telah menyelesaikan shalatmu dengan cara shalat yang telah kami jelaskan, dan kamu tengah berada dalam posisi berhadapan dengan musuh, maka ingatlah Allah pada semua kondisimu, baik ketika berdiri, duduk, maupun berbaring di atas pembaringan. Selalu mengagungkan Dzat-Nya dan berdoa untuk dirimu agar diberikan kemenangan atas musuhmu. Mudah-mudahan Allah memberikan kemenangan dan menolongmu dari mereka. Hal seperti itu sama seperti ayat, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَٱثْبُتُوا۟ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾ *Hai orang-orang yang*

beriman. Apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh-hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung." (Qs. Al Anfaal [8]: 45)

Juga sesuai dengan yang ada dalam riwayat berikut ini:

10418. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai ayat, فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَٰمًا *"Ingatlah Allah di waktu berdiri,"* ia berkata, "Allah tidak mewajibkan sesuatu kepada hamba-Nya kecuali Dia menjadikan batasan tertentu, kemudian memberikan maaf kepada hamba-Nya pada kondisi yang memang harus dimaafkan (adanya udzur), kecuali dzikir, sesungguhnya Allah tidak memberikan batasan tertentu padanya dan tidak memaafkan seseorang yang meninggalkan kewajiban tersebut, kecuali telah hilang akalnya."

Ibnu Abbas berkata, "Ingatlah Allah dalam semua kondisi, baik saat berdiri, duduk, maupun berbaring, baik saat siang maupun malam, baik di darat maupun di laut, baik saat dalam perjalanan maupun saat di rumah, baik saat kaya maupun miskin, baik saat sakit maupun sehat, baik secara tersembunyi maupun terang-terangan."[1063]

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menakwilkan ayat, فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ *"Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa)."*

[1063] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/187) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/526).

Sebagian berpendapat bahwa maksud ayat, فَإِذَا اطْمَأْنَنتُمْ "*Kemudian apabila kamu telah merasa aman,*" adalah, "Apabila kamu telah berada di tempat tanah kelahiranmu dan negerimu."

فَأَقِيمُوا "*Maka dirikanlah,*" maksudnya adalah, "Sempurnakanlah الصَّلَوٰةَ '*Shalat itu (sebagaimana biasa)*', yakni shalat yang diizinkan untuk di-*qashar* dalam kondisi takut, pada kamu bepergian serta jauh dari tempat tinggalmu."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10419. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kami dari Sufyan, dari seorang laki-laki, dari Mujahid, mengenai ayat, فَإِذَا اطْمَأْنَنتُمْ "*Kemudian apabila kamu telah merasa aman,*" bahwa maksudnya adalah keluar dari tempat bepergian menuju tempat yang ditinggali atau didiami.[1064]

10420. [Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, فَإِذَا اطْمَأْنَنتُمْ "*Kemudian apabila kamu telah merasa aman,*" bahwa maksudnya adalah, "Apabila kamu telah aman di tempatmu maka sempurnakanlah shalatmu]."[1065]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, "Apabila kamu telah tenang —hilang ketakutan terhadap musuhmu, dan datang

1064. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1056) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/526).

1065. Apa yang terdapat antara tanda "[]" tidak kami temukan dalam manuskrip yang ada pada kami, dan kami mendapatkannya dari manuskrip yang lain.

rasa aman bagimu—[1066] maka dirikanlah shalat. Artinya, sempurnakanlah dengan segala hukum-hukumnya, baik ruku maupun sujudnya.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10421. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai ayat, فَإِذَا ٱطۡمَأۡنَنتُمۡ "*Kemudian apabila kamu telah merasa aman,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah), 'Apabila kamu telah tenang setelah mengalami ketakutan'."[1067]

10422. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata mengenai ayat, فَإِذَا ٱطۡمَأۡنَنتُمۡ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ "*Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa),*" ia berkata, "(Maksudnya adalah), 'Apabila kamu telah tenang maka kerjakanlah shalat seperti biasa, shalat yang tidak dikerjakan dengan cara berkendara, berjalan, atau duduk'."[1068]

10423. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai ayat, فَإِذَا ٱطۡمَأۡنَنتُمۡ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ "*Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa),*" bahwa maksudnya adalah sempurnakanlah shalat.[1069]

1066. Abdurrazzaq dalam tafsir (1/476) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (5/374).
1067. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1056) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/526).
1068. As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/215), dan ia hanya menisbatkannya kepada Ibnu Jarir.
1069. Mujahid dalam tafsir (hal. 291) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1057).

10424. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.[1070]

Abu Ja'far berkata: pendapat yang paling tepat adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, "Hai orang-orang beriman, apabila telah hilang ketakutanmu terhadap musuh, dan kamu telah merasa aman serta tenang, maka laksanakanlah shalat, sempurnakanlah dengan segala syarat dan rukunnya yang telah diwajibkan atas kamu, tanpa ada yang dikurangi dari batasan-batasannya sedikit pun."

Alasan kami mengatakan bahwa pendapat itu yang paling tepat adalah karena sesungguhnya Allah telah memberitahukan kewajiban shalat atas hamba-Nya yang beriman dengan dua ayat, yang menerangkan tentang dua kondisi, yakni:

Pertama: Kondisi sangat ketakutan. Diizinkan bagi mereka untuk meng-*qashar* shalat, sesuai penjelasan, dengan menguranginya dari ketentuan yang sempurna.

Kedua: Kondisi tidak takut. Diperintahkan untuk melaksanakannya dengan segala hukum dan batasan yang telah ditetapkan, serta menyempurnakannya —dengan hal-hal yang telah dijelaskan— bagi mereka secara bergantian untuk shalat di belakang imam dan saling menjaga dari serangan musuh pada saat tidak berada dalam kondisi meng-*qashar* shalat, karena Allah telah berfirman kepada Nabi-Nya SAW pada keadaan seperti itu, "*Apabila kamu,*

1070. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1057) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/526).

wahai Muhammad, berada di tengah-tengh mereka, maka dirikanlah shalat."

Sudah dimaklumi bahwa ayat, فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُوا ٱلصَّلَوٰةَ "*Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa),*" maksudnya adalah, "Apabila kamu telah tenang dari keadaan yang membuatmu tidak dapat mengerjakan shalat layaknya orang yang mukim, dan tidak dapat melaksanakannya seperti biasa, maka laksanakanlah shalat itu, dan pada kondisi sangat ketakutan." Itu karena Allah telah memerintahkan untuk melaksanakannya pada kondisi tidak dalam ketakutan dengan ayat, وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ ٱلصَّلَوٰةَ "*Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka.*"

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَٰبًا مَّوْقُوتًا ***(Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman)***

Abu Ja'far berkata: Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menakwilkan ayat tersebut.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah, "Sesungguhnya shalat adalah kewajiban yang telah ditentukan waktunya atas orang-orang mukmin."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10425. Abu As-Sa`ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Fudhail bin Marzuq, dari Athiyah Al Aufi, mengenai ayat, إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَٰبًا مَّوْقُوتًا "*Sesungguhnya shalat itu adalah*

fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman," ia berkata, "(Maksudnya adalah) ditentukan."[1071]

10426. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai ayat, إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَٰبًا مَّوْقُوتًا *"Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman,"* ia berkata, "Artinya yaitu مفروضًا. Sedangkan الموقوت artinya المفروض."[1072]

10427. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Makna lafazh كتابا موقوتا adalah waktu yang telah ditentukan."[1073]

10428. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Laits, dari Mujahid, mengenai ayat, كِتَٰبًا مَّوْقُوتًا *"Fardhu yang ditentukan,"* ia berkata, "Waktu yang telah ditentukan."[1074]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, "Sesungguhnya shalat adalah ketetapan yang telah diwajibkan atas orang-orang beriman."

1071. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1057), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/188), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/148).

1072. *Ibid.*

1073. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1057), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/188), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/148).

1074. Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsir (hal. 97) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1057).

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10429. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Abi Raja`, dari Al Hasan, mengenai ayat, إِنَّ الصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَٰبًا مَّوْقُوتًا *"Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) ketetapan yang diwajibkan."[1075]

10430. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai ayat, كِتَٰبًا مَّوْقُوتًا *"Fardhu yang ditentukan,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) kewajiban."[1076]

10431. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.[1077]

10432. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Ma'mar bin Sam, dari Abu Ja'far, mengenai ayat, كِتَٰبًا مَّوْقُوتًا *"Fardhu yang ditentukan,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) diwajibkan."[1078]

10433. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Dari bapaknya, dari Ibnu Abbas,

---

1075. Al Mirwazi dalam *Ta'zhim Qadr Ash-Shalah* (1/118).

1076. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/526) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/148).

1077. *Ibid.*

1078. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1057) dan Abu Ja'far —yaitu Abu Ja'far Al Bukair Muhammad bin Ali bin Al Husain, bin Abi Thalib— Ibnu Sa'd berkata, "Ia orang yang *tsiqah* pada kebanyakan hadits." *Tahdzib At-Tahdzib* (9/350).

mengenai ayat, إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَٰبًا مَّوْقُوتًا "*Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman,*" bahwa lafazh ٱلْمَوْقُوت artinya wajib.[1079]

10434. Ahmad bin Hazim menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'mar bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Ja'far berkata mengenai ayat, إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَٰبًا مَّوْقُوتًا "*Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman,*" ia berkata, "Maksudnya adalah kewajibannya."[1080]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, "Sesungguhnya shalat adalah kewajiban yang ditetapkan waktunya secara jelas mengenai pelaksanaannya di dalam sumbernya (Al Qur`an dan hadits)."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10435. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَٰبًا مَّوْقُوتًا "*Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman,*" ia berkata, "Ibnu Mas'ud berkata,

[1079]. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/526).
[1080]. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1057).

'Sesungguhnya shalat mempunyai waktu tertentu, seperti haji'."[1081]

10436. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Zaid bin Aslam, mengenai ayat, إِنَّ الصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَـٰبًا مَّوْقُوتًا *"Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman,"* ia berkata, "Artinya secara bertahap. Setiap tahapan berlalu, datang lagi tahapan berikutnya. Setiap kali satu waktu berlalu, akan datang waktu yang berikutnya."[1082]

10437. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abi Ja'far Ar-Razi, dari Zaid bin Aslam, riwayat yang sama.[1083]

Abu Ja'far berkata: Pendapat ini saling berdekatan dari sisi makna, karena apa yang telah difardhukan berarti wajib, dan apa yang diwajibkan pelaksanaannya dari waktu ke waktu berarti telah ditentukan secara bertahap. Hanya saja, mereka yang menakwilkan bahwa "shalat adalah kewajiban yang waktu pelaksanaannya memiliki tahapan dari waktu ke waktu" bersandar pada lafazh الْمَوْقُوتْ yang diambil dari bentuk مَفْعُول dari ungkapan yang biasa diucapkan, "Allah telah menentukan waktu kewajibannya atas kamu, dan Dia yang

---

1081. Abdurrazaq dalam tafsir (1/475), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1057), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/188), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (5/379).

1082. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/526) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/108).

1083. *Ibid.*

menentukannya." Apabila kamu melalaikannya maka Dia menentukan waktu lain untuk melaksanakannya.

Demikian pula maksud ayat, إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتۡ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ كِتَٰبٗا مَّوۡقُوتٗا *"Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman,"* artinya, "Shalat bagi orang mukmin merupakan kewajiban yang telah ditetapkan waktu pelaksanaannya." Hal itu telah jelas bagi mereka.

●●●

وَلَا تَهِنُواْ فِي ٱبۡتِغَآءِ ٱلۡقَوۡمِۖ إِن تَكُونُواْ تَأۡلَمُونَ فَإِنَّهُمۡ يَأۡلَمُونَ كَمَا تَأۡلَمُونَۖ وَتَرۡجُونَ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا يَرۡجُونَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٠٤﴾

"Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap daripada Allah apa yang tidak mereka harapkan. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 104)

Takwil firman Allah: وَلَا تَهِنُواْ فِي ٱبۡتِغَآءِ ٱلۡقَوۡمِۖ إِن تَكُونُواْ تَأۡلَمُونَ فَإِنَّهُمۡ يَأۡلَمُونَ كَمَا تَأۡلَمُونَۖ وَتَرۡجُونَ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا يَرۡجُونَ ***(Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka [musuhmu]. Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan [pula], sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap daripada Allah apa yang tidak mereka harapkan)***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, وَلَا تَهِنُوا *"Janganlah kamu berhati lemah,"* adalah, "Janganlah kamu lemah." Dari ungkapan mereka, "Fulan menjadi lemah dalam hal ini," yaitu diambil dari kata وَهَنَ يَهِنُ وَهْنًا وَوُهُونًا.

Firman Allah, فِي ٱبْتِغَآءِ ٱلْقَوْمِ *"Dalam mengejar mereka (musuhmu),"* maksudnya adalah dalam mencari dan berusaha mendapatkan mereka. Maksud dari "kaum" di sini adalah orang-ornag musyrik yang menjadi musuh Allah dan musuh orang-orang beriman.

إِن تَكُونُوا تَأْلَمُونَ *"Jika kamu menderita kesakitan,"* maksudnya adalah, "Hai kaum mukmin, jika kamu menderita kesakitan dan mengalami luka-luka akibat penganiayaan mereka di dunia."

فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ *"Mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya,"* maksudnya adalah, "Kaum musyrik akan mendapatkan penderitaan lantaran mereka membuat kalian menderita, sama seperti yang kamu derita akibat luka dan penyakit yang diakibatkan oleh mereka."

وَتَرْجُونَ *"Sedang kamu mengharap,"* artinya, "Kamu, hai orang-orang beriman."

مِنَ ٱللَّهِ *"Daripada Allah,"* berupa pahala lantaran apa yang kamu peroleh dari mereka.

مَا لَا يَرْجُونَ *"Apa yang tidak mereka harapkan,"* atas apa yang mereka peroleh dari kamu, jika kamu yakin dengan pahala yang kamu dapatkan dari Allah atas apa yang kamu alami, akibat perbuatan dusta. Oleh karena itu, sudah sepantasnya kamu sabar terhadap penyerangan dan peperangan yang dilakukan oleh mereka terhadap kamu. Selain itu, bersungguh-sungguhlah untuk mengharapkan balasan dari Allah, serta bersungguh-sungguh dalam membalas penyerangan mereka, dan janganlah kamu menjadi lemah.

Penakwilan kami ini selaras dengan penakwilan para ahli tafsir.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10438. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai ayat, وَلَا تَهِنُوا۟ فِى ٱبْتِغَآءِ ٱلْقَوْمِ إِن تَكُونُوا۟ تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ *"Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya,"* ia berkata, "Janganlah kamu menjadi lemah dalam mengejar dan membalas penyerangan musuhmu. Jika kalian terluka maka mereka pun terluka, dan kamu juga mengharapkan sesuatu (balasan dari Allah) yang tidak mereka harapkan."[1084]

10439. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai ayat, وَلَا تَهِنُوا۟ فِى ٱبْتِغَآءِ ٱلْقَوْمِ إِن تَكُونُوا۟ تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ *"Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah), 'Janganlah kamu lelah dalam mengejar dan menemukan musuhmu. Jika kamu merasakan

[1084]. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1057) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/108).

sakit karena luka yang diakibatkan oleh mereka, maka mereka pun merasakan sakit seperti yang kamu alami'."[1085]

10440. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai ayat, وَلَا تَهِنُوا فِي ٱبْتِغَاءِ ٱلْقَوْمِ *"Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu),"* bahwa maksudnya adalah, "Janganlah kamu menjadi lemah."[1086]

10441. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', mengenai ayat, وَلَا تَهِنُوا *"Janganlah kamu berhati lemah,"* ia berkata, "Janganlah kamu lemah."[1087]

10442. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata mengenai ayat, وَلَا تَهِنُوا فِي ٱبْتِغَاءِ ٱلْقَوْمِ *"Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu),"* bahwa maksudnya adalah, "Janganlah kamu lemah dalam mencari dan menemukan mereka." إِن تَكُونُوا تَأْلَمُونَ *"Jika kamu menderita kesakitan,"* akibat pertempuran. فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ *"Maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya."* Hal ini dapat dibayangkan sebelum terjun ke medan pertempuran, sehingga kamu tidak menyukai peperangan, karena kamu

---

1085. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1058) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/526).
1086. *Ibid.*
1087. Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (5/374).

akan menderita kesakitan, Oleh karena itu, (janganlah kamu menjadi lemah) sebab mereka juga menderita sakit seperti yang kamu alami. وَتَرْجُونَ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ *"Sedang kamu mengharap daripada Allah apa yang tidak mereka harapkan,"* maka janganlah kamu lemah dalam mengejar dan mendapatkan mereka di medan petempuran.[1088]

10443. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai ayat, إِن تَكُونُوا۟ تَأْلَمُونَ *"Jika kamu menderita kesakitan,"* bahwa maksudnya kamu mengalami kesakitan.[1089]

10444. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang ayat, إِن تَكُونُوا۟ تَأْلَمُونَ *"Jika kamu menderita kesakitan,"* akibat perbuatan mereka. Kamu merasa sakit dengan kejadian yang kamu alami, maka sesungguhnya mereka juga merasakan sakit seperti yang kamu alami. وَتَرْجُونَ *"Sedang kamu mengharap,"* mendapatkan pahala dari kejadian yang kamu alami tersebut. مَا لَا يَرْجُونَ *"Apa yang tidak mereka harapkan."*[1090] Sedangkan mereka tidak memiliki harapan.

10445. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafsh bin Umar menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hakam bin Aban menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika terjadi perang Uhud, dan kaum muslim

---

1088. Al Qurthubi secara ringkas dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (5/374).
1089. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1058).
1090. As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/669), dari Ibnu Abbas.

menderita apa yang mereka derita, Nabi SAW naik ke atas gunung, lalu Abu Sufyan datang dan berkata, 'Hai Muhammad, tidakkah kamu berani keluar? Tidakkah kamu berani keluar? Sesungguhnya pertempuran adalah sebuah medan kompetisi, satu hari untuk kami dan satu hari untuk kamu!' Nabi SAW lalu bersabda kepada para sahabat,

أَجِيْبُوْهُ

'Jawablah ia'. Para sahabat pun berseru, 'Tidak akan sama, tidak akan sama, karena orang-orang yang tewas di antara kami berada di surga, sedangkan orang-orang yang tewas di antara kalian berada di dalam neraka'. Abu Sufyan berkata, 'Kami memiliki Uzza, dan kalian tidak memilikinya'. Rasulullah SAW pun bersabda,

قُوْلُوْا لَهُ: اللهُ مَوْلاَنَا وَلاَ مَوْلَى لَكُمْ

'Katakanlah kepadanya, "Allah adalah Penolong kami, dan kalian tidak memiliki penolong".'

Abu Sufyan berkata, 'Hubal adalah tuhan yang maha tinggi, Hubal adalah tuhan yang maha tinggi!' Rasulullah SAW bersabda lagi,

قُوْلُوْا لَهُ: اللهُ أَعْلَى وَأَجَلُّ!

'Katakanlah kepadanya, "Allah Maha Tinggi dan Maha Mulia".' Abu Sufyan berkata, "Pertemuan kami dan kalian di Badar shughra'.

Kaum muslim lalu tertidu, dan banyak dari mereka yang terluka."

Ikrimah berkata, "Pada waktu itulah diturunkan ayat, إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ ٱلْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُۥ وَتِلْكَ ٱلْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ ٱلنَّاسِ *'Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran'*. (Qs. Aali 'Imraan [3]: 140)

Diturunkan pula ayat, وَلَا تَهِنُوا۟ فِى ٱبْتِغَآءِ ٱلْقَوْمِ ۖ إِن تَكُونُوا۟ تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ ۖ وَتَرْجُونَ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا *"Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap daripada Allah apa yang tidak mereka harapkan. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."*[1091]

10446. Yahya menceritakan kepadaku, ia berkata: Yazid mengabarkan kepada kami, Jubair mengabarkan kepada kami, dari Adh-Dhahhak, mengenai ayat, إِن تَكُونُوا۟ تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ *"Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula),"* ia berkata, "Mereka merasakan sakit sama seperti sakit yang kamu rasakan."[1092]

Ada yang berpendapat bahwa bahwa ayat, وَتَرْجُونَ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ *"Sedang kamu mengharap daripada Allah apa yang tidak mereka harapkan,"* adalah, "Kamu takut kepada

1091. Ahmad dalam *Musnad* (4/293) dan Ibnu Katsir dalam *Al Bidayah wa An-Nihayah* (4/25, 26).
1092. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1058).

Allah, sedangkan mereka tidak takut." Ini berdasarkan firman Allah, قُل لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا يَغْفِرُوا لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ ٱللَّهِ *"Katakanlah kepada orang-orang yang beriman hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tiada takut hari-hari Allah."* (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 14).

Maksudnya mereka tidak takut pada hari-hari (pembalasan) Allah.

Adapun perubahan makna *raja`* (harapan) kepada *khauf* (takut), tidak lazim digunakan dalam perkataan Arab, kecuali disertai makna pengingkaran sebelumnya, sebagaimana firman Allah, مَّا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴿١٣﴾ "*Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah?"* (Qs. Nuh [71]: 13).

Maksudnya, kamu tidak takut akan kebesaran Allah.

Sebagaimana dikatakan oleh penyair Al Hadzali,

لا تَرْتَجِي حِينَ تُلاقِي الذَّائِدَا... أَسَبْعَةً لاقَتْ مَعًا أَمْ وَاحِدَا

Janganlah kamu takut ketika menghadapi kenikmatan, sekalipun kamu bertemu dengan tujuh sekaligus atau satu.[1093]

Juga seperti yang dikatakan oleh Abu Dzu`aib,

إِذَا لَسَعَتْهُ النَّحْلُ لَمْ يَرْجُ لَسْعَهَا... وَخَالَفَهَا فِي بَيْتِ نُوبٍ عَوَامِلِ

"Jika lebah menyengatnya, ia tidak takut pada sengatannya, namun sarang lebahnya yang diharapkan untuk dijadikan madu."[1094]

1093. Al Farra menyebutkan bait ini dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/286) dan *Al-Lisan* (entri: رجا). Penyairnya tidak terkenal.

1094. Disebutkan bait ini dalam *Diwan Abi Dzi`b Al Hadzali* dan *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (1/286).

Mengenai bahasa tersebut, telah disampaikan oleh Ahli Hijaz, mereka berkata, "Maksudnya adalah, 'Aku tidak peduli dan aku tidak pernah memperhatikan'."

Takwil firman Allah: وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا *(Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana)*

Maksudnya adalah, "Allah senatiasa Maha Mengetahui dengan kemaslahatan makhluk-Nya, Maha Bijaksana dalam pengaturan serta penentuannya.

Hai orang-orang beriman, dengan pengetahuan Allah terhadap kemaslahatanmu, Dia memberitahu —ketika datang kewajiban shalat yang telah ditetapkan atas kalian, padahal kalian sedang menghadapi musuh— apa yang harus kalian lakukan hingga dapat melaksanakan kewajiban itu dan selamat dari serangan musuh kalian.

Di antara sifat "Maha Bijaksana-Nya" yaitu menampakkan kemenangan kalian atas mereka dan kelemahan musuh kalian.

Lafazh العَوَامِل di sini artinya sarang lebah yang dibuat madu.

إِنَّآ أَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ لِتَحۡكُمَ بَيۡنَ ٱلنَّاسِ بِمَآ أَرَىٰكَ ٱللَّهُۚ وَلَا تَكُن لِّلۡخَآئِنِينَ خَصِيمٗا ﴿١٠٥﴾ وَٱسۡتَغۡفِرِ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ﴿١٠٦﴾

" Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat, dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 105-106)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, إِنَّآ أَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ لِتَحۡكُمَ بَيۡنَ ٱلنَّاسِ بِمَآ أَرَىٰكَ ٱللَّهُ *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu,"* adalah, "Hai Muhammad, sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu, yakni Al Qur`an." لِتَحۡكُمَ بَيۡنَ ٱلنَّاسِ "*Supaya kamu mengadili antara manusia,"* agar kamu dapat mengadili manusia dan melerai perselisihan di antara mereka. بِمَآ أَرَىٰكَ ٱللَّهُ *"Dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu,"* maksudnya dengan apa yang telah Allah turunkan kepadamu dari kitab-Nya, وَلَا تَكُن لِّلۡخَآئِنِينَ خَصِيمٗا *"Dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat."*

Ia (Abu Ja'far) berkata, "Janganlah kamu menjadi pembela bagi orang yang telah mengkhianati seorang muslim atau kafir mu'ahid, dalam hal jiwa dan hartanya."

خَصِيمًا, maksudnya adalah berbagi dengan pengkhianat, dan janganlah kamu mencegah orang yang hendak menuntut haknya dari orang yang telah mengkhianatinya.

وَاسْتَغْفِرِ اللَّهَ *"Dan mohonlah ampun kepada Allah,"* wahai Muhammad, mohonlah kepada-Nya untuk memaafkanmu dari siksa dan dosa lantaran membela seseorang yang telah mengkhianati saudaranya dalam hal harta.

إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا *"Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* Maksudnya, "Sesungguhnya Allah senatiasa memberikan ampunan terhadap dosa-dosa hamba-Nya yang beriman dengan tidak menghukumnya apabila mereka meminta ampunan dari perbuatan dosanya.

رَّحِيمًا *"Maha Penyayang"* kepada mereka.

Jadi, lakukanlah wahai Muhammad, lakukanlah permintaan ampun itu, pastilah Allah mengampunimu dari kesalahan yang telah kamu lakukan karena pembelaanmu terhadap orang yang berkhianat itu.

Ada pula yang berpendapat bahwa Nabi SAW tidak membela orang yang berkhianat itu, melainkan Nabi tebersit untuk melakukannya (pembelaan), sehingga Allah memerintahkan beliau untuk meminta ampunan dari apa yang tebersit dalam diri beliau.

Telah disebutkan bahwa orang-orang yang berkhianat, yang Allah menegur Nabi-Nya untuk tidak membela mereka, adalah bani Ubairiq.

Para ahli tafsir berselisih pendapat mengenai pengkhianatan yang mereka lakukan, yang telah disinggung oleh Allah dalam firman-Nya.

Sebagian berpendapat bahwa pengkhianatan itu berupa pencurian.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10447. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai ayat, إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِمَآ أَرَىٰكَ ٱللَّهُ *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu,"* hingga firman-Nya, وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ *"Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah,"* bahwa maksudnya adalah peristiwa yang terjadi antara bani Ubairiq dengan baju besinya, dari kaum Yahudi, yang telah dicuri. Sahabat-sahabat Nabi berkata, "Melalui lisanmu, mintakanlah maaf untuknya!" Lalu mereka melemparkan baju besi itu kepada seorang laki-laki Yahudi yang tidak bersalah.[1095]

10448. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang serupa.[1096]

1095. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/190) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/528).

1096. *Ibid.*

10449. Al Hasan bin Ahmad bin Abi Syu'aib Abu Muslim Al Harrani menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami dari Ashim bin Umar bin Qatadah, dari bapaknya, dari kakeknya, Qatadah bin An-Nu'man, ia berkata: Ahli bait dari kami, dikatakan mereka adalah bani Ubairiq, yaitu Bisyr, Basyir, serta Mubasysyir, dan Basyir seorang laki-laki munafik, ia berkata dengan menggunakan syair untuk mengejek sahabat-sahabat Rasulullah SAW. Kemudian menuduhkan syair itu kepada sebagian orang Arab, ia berkata, "Fulan berkata begini dan begitu." Manakala sahabat-sahabat Rasulullah SAW mendengar syair itu, mereka berkata, "Demi Allah, tidak ada yang melantunkan syair itu kecuali orang yang buruk perangainya."

Basyir lalu berkata,

أَوَ كُلَّمَا قَالَ الرِّجَالُ قَصِيدَةً... أَضِمُوا وَقَالُوا: ابْنُ الأَبَيْرِقِ قَالَهَا!

"Apakah setiap kali orang-orang mengucapkan sebuah syair,
mereka bersepakat dan menyatakan,
'Ibnu Ubairiqlah yang mengatakannya!"[1097]

Qatadah bin An-Nu'man berkata: Mereka adalah ahli bait yang miskin pada masa jahiliyah serta Islam, dan makanan penduduk Madinah pada waktu itu hanya berupa kurma dan gandum. Seorang laki-laki, apabila dia kaya, maka ia datang dari negeri Syam dengan unta yang mengangkut tepung yang

---

[1097]. Orang yang mengatakan itu adalah bani Ubairiq. Bait tersebut disebutkan dalam *Al Mustadrak Al Hakim* dalam *Shahihain* (4/385).

halus[1098], seorang dari mereka ada yang membelinya dikhususkan untuk dirinya sendiri, sedangkan keluarganya hanya makan kurma dan gandum. Kemudian datang unta yang mengangkut barang-barang dagangan dari negeri Syam, lalu pamanku Rifa'ah bin Zaid membeli barang-barang berupa tepung yang halus itu.[1099]

Lalu barang-barang itu disimpan di dalam tempat minumnya untuk dirinya sendiri, dan di dalam tempat minum itu terdapat senjatanya; dua baju besi, pedang, dan apa saja yang layak padanya.

Pada waktu tengah malam, harta bendanya itu dicuri, dengan melubangi tempat minum, agar dapat mengambil makanan dan senjata. Pada saat hari menjelang pagi, pamanku datang kepadaku dan berkata, "Hai anak saudaraku, tadi malam kita telah kecurian, dengan melubangi tempat minum kita, lalu pencuri itu pergi dengan mengambil senjata dan makanan kita."

Qatadah berkata: Kami mencari-cari barang-barang itu di rumah sambil menanyakan hal itu. Lalu ada yang berkata kepada kami, "Kami melihat bani Ubairiq membawa api semalam, namun kami hanya melihat sebagian makanan, tidak ada barang-barang yang lain."

Qatadah berkata: Bani Ubairiq lalu berkata, "Padahal kami berada di rumah, Demi Allah, kami hanya melihat temanmu, yaitu Lubaid bin Sahm! Seorang laki-laki yang telah masuk Islam dan seorang yang shalih, yang berada di antara kami."

1098. Orang yang mendatangkan barang-barang dagangan. *Al-Lisan* (entri: ضفط).

1099. Tepung yang digiling hingga menjadi halus. Juga batu dan debu yang halus. *Al-Lisan* (entri: دَرْمَكَ).

Ketika Lubaid mendengar hal itu, ia langsung mencabut pedangnya dan mendatangi bani Ubairiq sambil berseru, "Demi Allah, pedang ini akan mencabik-cabik dirimu, atau sebaiknya kamu menjelaskan perihal pencurian ini!" Bani ubariq menjawab, "Demi Allah, enyahlah dari hadapan kami, sesungguhnya kau bukanlah pemiliknya!"

Kami lalu bertanya kepada orang-orang rumahnya, hingga kami tidak ragu lagi bahwa bani Ubairiqlah pelakunya. Pamanku kemudian berkata, "Apakah tidak sebaiknya kamu datang kepada Rasulullah SAW lalu ceritakan kejadian itu kepada beliau?"

Qatadah berkata: Aku pun datang kepada Rasulullah SAW, lalu diceritakan kejadian tersebut kepada Nabi SAW. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya penduduk daerah kami adalah orang-orang yang berperangai keras. Mereka semua bersandar pada pamanku, Rifa'ah, lalu ada yang melubangi bejana miliknya dan mengambil senjata serta makanan, maka hendaklah mereka mengembalikan senjata kami, sedangkan makanan, kami tidak membutuhkannya."

Rasulullah SAW pun bersabda, *"Telitilah pada mereka."*

Ketika bani Ubairiq mendengar hal itu, beberapa orang laki-laki dari mereka datang, dikatakan namanya adalah Usair bin Urwah, lalu mereka berbicara kepada Nabi mengenai hal itu, dan penghuni rumah berkumpul di sisi Nabi, lalu mereka datang kepada Rasulullah SAW. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Qatadah bin Nu'man dan pamannya datang kepada kami dan menuduh ahli bait kami yang telah memeluk Islam dan mereka orang-orang yang shalih. Orang-orang itu telah menuduh mereka mencuri tanpa ada bukti yang menguatkan!"

Qatadah berkata: Aku datang kepada Rasulullah SAW, lalu aku berbicara mengenai peristiwa itu. Nabi lalu bersabda, "*Kamu telah mendatangi ahli bait dari kalangan orang-orang Islam dan shalih, dan kamu menuduh mereka mencuri tanpa bukti!*"

Qatadah berkata: Aku pun kembali. Aku berharap seandainya saja aku kehilangan harta bendaku dan aku tidak pernah mengadukannya kepada Rasulullah SAW mengenai hal itu. Pamanku lalu datang dan bertanya, "Hai keponakanku, apa yang telah kamu lakukan?" Aku lalu memberitahukannya perkataan Rasulullah kepadaku. Pamanku lalu berkata, "Sesungguhnya Allah yang Maha Penolong."

Tidak lama kemudian turunlah ayat yang berkaitan dengan itu, إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِمَآ أَرَىٰكَ ٱللَّهُ وَلَا تَكُن لِّلْخَآئِنِينَ خَصِيمًا "*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat.*" Maksudnya adalah bani Ubairiq. وَٱسْتَغْفِرِ artinya dari apa yang telah kamu katakan kepada Qatadah. إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٠٦﴾ وَلَا تُجَٰدِلْ عَنِ ٱلَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ "*Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya.*" Maksudnya adalah bani Ubairiq. إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا ﴿١٠٧﴾ يَسْتَخْفُونَ مِنَ ٱلنَّاسِ "*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa, mereka bersembunyi dari manusia,*"

hingga firman-Nya, ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا *"Kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Jika mereka meminta ampun kepada Allah, niscaya Allah memberikan ampun untuk mereka.

وَمَن يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُۥ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١١﴾ وَمَن يَكْسِبْ خَطِيٓـَٔةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِۦ بَرِيٓـًٔا فَقَدِ ٱحْتَمَلَ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿١١٢﴾ "*Barangsiapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri. Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata.*" Maksudnya adalah perkataan mereka kepada Lubaid.

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُۥ لَهَمَّت طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ أَن يُضِلُّوكَ "*Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu.*" Maksudnya adalah Usair dan para sahabatnya.

وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ ۖ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِن شَىْءٍ ۚ وَأَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ "*Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikit pun kepadamu. Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu,*" hingga firman-Nya, فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا "*Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.*"

Ketika ayat ini turun, Rasulullah SAW datang kepada Rifa'ah untuk mengembalikan senjata miliknya.

Qatadah berkata: Waktu itu pamanku sudah tua-renta dan masih dalam kondisi jahiliyah. Aku datang menemui pamanku dengan membawa senjata, setelah itu aku menyaksikannya memeluk Islam, ia berkata, "Hai keponakanku, dia pada jalan Allah."

Qatadah berkata: Aku tahu ia benar-benar masuk Islam. Ketika ayat ini turun, Basyir bertemu dengan kaum musyrik. Oleh karena itu, ayat diturunkan kepada Salafah bintu Su'ad bin Syahid. Allah lalu berfirman, وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin,"* sampai ayat, وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا *"Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya."*

Ketika ayat ini diturunkan kepada Salafah, Hassan bin Tsabit menghujatnya dengan bait-bait syair.[1100] Ia pun keluar dan meletakkannya di atas kepalanya, lalu melemparnya ke selokan. Salafah kemudian berkata, "Engkau menghadiahiku syair Hassan! Sungguh, engkau tidak datang kepadaku dengan kebaikan."[1101]

10450. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id

[1100]. Bait-bait Hassan ini terdapat di dalam *diwan*-nya, ia menyebutkan keburukan mengenai Salafah pada permulaan syairnya,

وَمَا سَارِقُ الدِّرْعَيْنِ إنْ كُنْتَ ذاكِرًا ... بذي كَرَمٍ من الرجالِ أُوَادِعُهْ

فَقَدْ أَنْزَلَتْهُ بِنْتُ سَعْدٍ، فأصبَحَتْ ... يُنَازِعُهَا جِلْدَ استِها وتُنَازِعُهْ

[1101] HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* dari hadits yang panjang (4/385-388). Lihat pula Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1060).

menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, إِنَّا أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِمَآ أَرَىٰكَ ٱللَّهُ *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Dengan apa yang telah Allah turunkan dan jelaskan kepadamu'.

وَلَا تَكُن لِّلْخَآئِنِينَ خَصِيمًا *'Dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat'."*

Qatadah lalu membaca ayat tersebut sampai ayat, إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa."*

Disebutkan kepada kami bahwa ayat ini diturunkan kepada Thu'mah bin Ubairiq dan pada apa yang mereka inginkan dari Nabi SAW, agar memaafkannya. Allah lalu menjelasakan keadaan yang sebenarnya mengenai Thu'mah bin Ubairiq, serta memberikan nasihat kepada Nabi-Nya, memerintahkan kepada beliau untuk tidak menjadi pembela bagi orang-orang yang berkhianat.

Thu'mah bin Ubairiq adalah seorang laki-laki dari kaum Anshar, dari bani Zhafar. Telah terjadi pencurian di rumah seseorang yang dititipkan baju besi oleh pamannya, kemudian Thu'mah melemparkan baju besi itu kepada orang Yahudi, dan kejadian itu terjadi pada waktu malam. Dikatakan laki-laki Yahudi itu bernama Zaid bin Samin. Kaum Yahudi datang kepada Nabi SAW untuk mengadukan

hal tersebut.[1102] Ketika kaum Thu'mah dari bani Zhafar melihat kejadian itu, mereka datang kepada Nabi SAW untuk meminta maaf tentang sahabat-sahabat mereka. Nabi SAW bermaksud memaafkannya, hingga turun ayat yang menjelaskan semua itu.

Firman-Nya, وَلَا تُجَٰدِلْ عَنِ ٱلَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ *"Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya,"* sampai ayat, هَٰٓأَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ جَٰدَلْتُمْ عَنْهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فَمَن يُجَٰدِلُ ٱللَّهَ عَنْهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ *"Beginilah kamu, kamu sekalian adalah orang-orang yang berdebat untuk (membela) mereka dalam kehidupan dunia ini. Maka siapakah yang akan mendebat Allah untuk (membela) mereka pada Hari Kiamat?"* Yaitu kaum Thu'mah. وَمَن يَكْسِبْ خَطِيٓـَٔةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِۦ بَرِيٓـًٔا فَقَدِ ٱحْتَمَلَ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا *"Kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata."*

Thu'mah melemparkan tuduhan itu kepada seseorang yang tidak berdosa. Allah menjelaskan kondisi Thu'mah yang menjadi seorang munafik dan bertemu dengan kaum musyrik di Makkah, dalam firman-Nya, وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِۦ جَهَنَّمَ وَسَآءَتْ مَصِيرًا *Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin. Kami biarkan ia berkuasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu, dan Kami*

[1102] Demikianlah yang terdapat dalam semua manuskrip, namun menurut Ahmad Syakir, lafazh يَهْنِف artinya "hendak menangis". Lihat *Al Lisan* (entri: هَنَفَ).

masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali."[1103]

10451. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai ayat, إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِمَآ أَرَىٰكَ ٱللَّهُ وَلَا تَكُن لِّلْخَآئِنِينَ خَصِيمًا *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat,"* bahwa ayat ini diturunkan pada sekelompok kaum Anshar yang ikut bersama Rasulullah SAW dalam sebagian peperangannya, lalu salah seorang dari mereka kehilangan baju besinya, dan ia mengira pencurinya adalah dari kalangan Anshar juga. Pemilik baju besi itu datang menghadap Rasulullah SAW seraya berkata, "Thu'mah bin Ubairiq telah mencuri baju besiku." Rasulullah SAW lalu mendatangi pencuri itu, dan ketika pencuri itu melihat Rasulullah SAW, dia langsung membuang baju besi itu ke rumah seseorang yang tidak bersalah, kemudian pencuri itu berkata kepada keluarganya, "Aku telah menghilangkan baju besi dan membuangnya di rumah fulan, dan akan ditemukan di sana." Keluarga pencuri itu pun pergi menemui Rasulullah SAW pada waktu malam dan menyampaikan kepada Rasulullah SAW bahwa keluarganya tidak bersalah dan pencurinya adalah fulan,

---

[1103]. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/105) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/529).

kami telah menyelediki dan mengetahuinya, maka umumkanlah di hadapan orang banyak bahwa keluarga kami tidak bersalah.

Rasulullah SAW lalu membebaskannya dan memintakan maaf kepada mereka. Allah lalu menurunkan ayat, إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِمَآ أَرَىٰكَ ٱللَّهُ وَلَا تَكُن لِّلْخَآئِنِينَ خَصِيمًا *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat."*

Ia berkata, "Berikanlah keputusan di antara mereka, sesuai dengan yang telah Allah turunkan kepadamu dalam Al Kitab."

وَٱسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٠٦﴾ وَلَا تُجَٰدِلْ عَنِ ٱلَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ *"Dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya."*

Kemudian orang-orang yang datang kepada Rasulullah SAW pada malam itu (yaitu orang-orang yang telah menyembunyikan kebohongan) berkata, يَسْتَخْفُونَ مِنَ ٱلنَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ ٱللَّهِ *"Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah."* Sampai ayat, أَم مَّن يَكُونُ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا *"Atau siapakah yang jadi pelindung mereka (terhadap siksa Allah)."* Maksudnya adalah orang-orang yang datang kepada Rasulullah SAW, yang menyembunyikan kebohongan, lalu berdebat demi membela seseorang yang telah berkhianat.

Allah kemudian berfirman, وَمَن يَعۡمَلۡ سُوٓءًا أَوۡ يَظۡلِمۡ نَفۡسَهُۥ ثُمَّ يَسۡتَغۡفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورٗا رَّحِيمٗا *"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia memohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* Maksudnya adalah orang-orang yang datang kepada Rasulullah SAW dalam keadaan menyembunyikan kebohongan.

Allah kemudian berfirman, وَمَن يَكۡسِبۡ خَطِيٓـَٔةً أَوۡ إِثۡمٗا ثُمَّ يَرۡمِ بِهِۦ بَرِيٓـٔٗا فَقَدِ ٱحۡتَمَلَ بُهۡتَٰنٗا وَإِثۡمٗا مُّبِينٗا *"Kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata."* Maksudnya adalah pencuri dan orang-orang yang berdebat untuk membela pencuri.[1104]

10452. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai ayat, إِنَّآ أَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ لِتَحۡكُمَ بَيۡنَ ٱلنَّاسِ بِمَآ أَرَىٰكَ ٱللَّهُ *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu,"* ia berkata, "Pada masa Nabi, ada seseorang yang mencuri sebuah baju besi, lalu ia melemparkannya ke tempat orang Yahudi. Orang Yahudi itu berkata, 'Wahai Abu Qasim, demi Allah, aku tidak mencuri baju besi itu, akan tetapi baju itu dilemparkan kepadaku!' Orang yang mencuri itu mempunyai tetangga yang membelanya, ia berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang Yahudi yang buruk ini berlaku kufur kepada Allah dan tidak menerima ajaran yang kau bawa'."

1104. Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/150) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/529).

Ibnu Zaid berkata, "Nabi cenderung memihak pada sebagian perkataan mereka, maka Allah menegur perbuatan Nabi tersebut melalui firman-Nya, إِنَّا أَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُن لِّلْخَائِنِينَ خَصِيمًا ﴿١٠٥﴾ وَاسْتَغْفِرِ اللَّهَ *'Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat. Dan mohonlah ampun kepada Allah'*, dengan apa yang telah kamu katakan kepada orang Yahudi itu. إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا *'Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'*.

Beliau kemudian mendatangi tetangga itu dan membacakan, هَا أَنتُمْ هَٰؤُلَاءِ جَادَلْتُمْ عَنْهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا *'Beginilah kamu, kamu sekalian adalah orang-orang yang berdebat untuk (membela) mereka dalam kehidupan dunia ini'*.

Beliau membaca sampai ayat, أَم مَّن يَكُونُ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا *'Atau siapakah yang jadi pelindung mereka (terhadap siksa Allah'*.

Nabi SAW lalu menyarankan agar bertobat, beliau membaca, وَمَن يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١١٠﴾ وَمَن يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَىٰ نَفْسِهِ *'Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia memohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha pengampun lagi Maha Penyayang. Barangsiapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri'*.

Wahai manusia, apa yang membuat kalian melakukan kesalahan lalu menimpakannya kepada orang lain? وَكَانَ اللَّهُ

> عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١١﴾ وَمَن يَكْسِبْ خَطِيٓـَٔةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِۦ بَرِيٓـًٔا *'Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan dosa atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah'*, sekalipun ia orang musyrik. فَقَدِ ٱحْتَمَلَ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا *'Maka sesungguhnya, ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata'.*
>
> Beliau lalu membaca sampai ayat, لَّا خَيْرَ فِى كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَىٰهُمْ *'Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka'.*
>
> Beliau membaca sampai ayat, وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ *'Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya'.*
>
> Ia enggan menerima tobat yang telah ditawarkan Allah baginya. Ia lalu keluar menemui kaum musyrik di Makkah, kemudian melubangi sebuah rumah untuk dicuri. Allah pun menimpakan kehancuran atasnya, dan membunuhnya, sesuai firman Allah, وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ *'Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya'*. Ia membaca sampai ayat, وَسَآءَتْ مَصِيرًا *'Dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali'.*
>
> Ada yang mengatakan bahwa Thu'mah bin Ubairiq tinggal di kawasan bani Zhafar."[1105]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah khianat lantaran mengingkari barang yang dititipkan kepadanya.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

[1105]. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/190).

10453. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai ayat, إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِمَآ أَرَىٰكَ ٱللَّهُ وَلَا تَكُن لِّلْخَآئِنِينَ خَصِيمًا *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat,"* ia berkata, "Lafazh بِمَآ أَرَىٰكَ ٱللَّهُ artinya mengenai apa yang telah Allah wahyukan kepadamu."

As-Suddi berkata, "Ayat ini diturunkan kepada Thu'mah bin Ubairiq. Seorang laki-laki Yahudi menitipkan baju besi kepadanya, lalu Thu'mah kembali ke rumahnya dengan membawa baju besi itu, kemudian menggali lubang untuk menguburkan baju besi mililk orang Yahudi. Thu'mah melanggar amanat yang telah diberikan kepadanya. Lubang itu lalu digali kembali untuk mengambil baju tersebut, dan ketika orang Yahudi itu meminta baju besi miliknya, Thu'mah mengingkari (menyangkal) atas penitipan yang telah dititipkan kepadanya. Orang Yahudi itu pun pergi kepada kaumnya kerabatnya seraya berkata, 'Ikutlah kamu bersamaku, aku tahu tempat baju besi itu!'

Ketika Thu'mah mengetahui perihal mereka, Thu'mah mengambil baju besi itu dan melemparkannya ke rumah Abu Mulail Al Anshari. Orang Yahudi itu berseru, 'Apakah kamu hendak mengkhianatiku?' Mereka lalu menggeledah rumah Thu'mah untuk mencari baju besi itu. Pada saat mereka

mendekati rumah Abu Mulail, tiba-tiba mereka melihat baju itu, dan Thu'mah berkata, 'Abu Mulail telah mengambilnya'.

Oleh sebab itu terjadilah perdebatan antara kaum Yahudi dengan kaum Anshar, tanpa melibatkan Thu'mah. Thu'mah berkata kepada mereka, 'Mari pergi bersamaku untuk menghadap Rasulullah SAW, dan ceritakanlah semuanya kepada beliau, niscaya segala sesuatunya menjadi jelas. Beliau pasti mendustakan (menolak) bukti kaum Yahudi. Sesungguhnya sekalipun aku berdusta, niscaya beliau akan mendustakan penduduk Madinah yang berstatus Yahudi'.

Orang-orang Anshar pun datang menghadap Rasulullah, mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, belalah Thu'mah dan dustakanlah kaum Yahudi'. Rasulullah hendak melakukannya, maka Allah menurunkan ayat, وَلَا تَكُن لِّلْخَآئِنِينَ خَصِيمًا ﴿١٠٥﴾ وَٱسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ *'Dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat. Dan mohonlah ampun kepada Allah'.*

إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٠٦﴾ وَلَا تُجَٰدِلْ عَنِ ٱلَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا *'Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa'.*

Kemudian disebutkan mengenai orang-orang Anshar dan perdebatan mereka mengenai hal itu. Allah berfirman, يَسْتَخْفُونَ مِنَ ٱلنَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ ٱللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَىٰ مِنَ ٱلْقَوْلِ *'Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta*

mereka, ketika suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai'."

Ia berkata, "Mereka mengatakan perkataan yang tidak diridhai."

هَٰٓأَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ جَٰدَلْتُمْ عَنْهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فَمَن يُجَٰدِلُ ٱللَّهَ عَنْهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ *"Beginilah kamu, kamu sekalian adalah orang-orang yang berdebat untuk (membela) mereka dalam kehidupan dunia ini. Maka siapakah yang akan mendebat Allah untuk (membela) mereka pada Hari Kiamat?"*

Nabi kemudian menganjurkan mereka untuk bertobat dan membaca ayat, وَمَن يَعْمَلْ سُوٓءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُۥ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا *"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia memohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Kemudian disebutkan perkataan Thu'mah ketika ia berkata, "Abu Mulail telah mengambilnya."

Allah lalu berfirman, وَمَن يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُۥ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ "*Barangsiapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri."*

وَمَن يَكْسِبْ خَطِيٓـَٔةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِۦ بَرِيٓـًٔا فَقَدِ ٱحْتَمَلَ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا "*Kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata."*

Kemudian disebutkan orang-orang Anshar yang datang kepada Nabi untuk membela sahabat-sahabat mereka dan perdebatan tentang pembelaan sahabatnya, maka turunlah ayat, وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُۥ لَهَمَّت طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ أَن يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِن شَىْءٍ وَأَنزَلَ ٱللَّهُ

عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ *"Tentulah dari segolongan mereka telah bermaksud untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat memberi mudharat sedikit pun kepadamu. Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitabn dan hikmah kepadamu."*

As-Suddi berkata, "Kenabian. Kemudian disebutkan munajat mereka pada apa yang mereka maksud, guna mengingkari (kebenaran) dan membela Thu'mah. Allah berfirman, لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَىٰهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَٰحٍ بَيْنَ ٱلنَّاسِ *'Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia'.*

Di Madinah, ketika Allah memperlihatkan Thu'mah dalam Al Qur`an, ia lari hingga sampai di Makkah, lalu ia menjadi kafir setelah masuk Islam. Ia kemudian singgah di rumah Hajjaj bin Ilath As-Sulami. Ia melubangi rumah Hajjaj dan bermaksud mencuri di sana. Hajjaj mendengar suara gaduh dan gemerincing senjata[1106] di dalam rumahnya, dan tiba-tiba ia melihat seseorang, yaitu Thu'mah. Hajjaj berkata, "Kamu adalah tamuku, anak pamanku, dan kamu hendak mencuri di rumahku?" Thu'mah lalu diusir dari rumah itu.

Setelah kejadian itu, dikabarkan ia tewas di kawasan padang pasir bani Sulaim dalam keadaan kafir. Kemudian turunlah ayat tentangnya, وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ

1106. Lafazh الخشخشة artinya suara gemerincing senjata dan bunyi sesuatu yang digosokkan satu sama lain. *Al-Lisan* (entri: خشش).
Lafazh لقعقعة artinya suara gesekan antara kertas atau kain.

وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ *'Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin Kami biarkan ia berkuasa'*, sampai ayat, وَسَآءَتْ مَصِيرًا *'Dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali'*."[1107]

10454. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Ikrimah, ia berkata: Seorang laki-laki Anshar menitipkan sebuah lemari yang di dalamnya tersimpan baju besi miliknya kepada Thu'mah bin Ubairiq, karena dia hendak keluar. Setelah orang Anshar itu kembali, ia membuka lemarinya, namun tidak menemukan baju besi miliknya, maka ia bertanya kepada Thu'mah bin Ubairiq, padahal Thu'mah telah melemparkan baju itu ke tempat seorang laki-laki Yahudi. Dikatakan laki-laki Yahudi itu bernama Zaid bin Samin. Pemilik baju besi itu lalu menggantung Thu'mah sampai mau mati, dan ketika kaumnya melihat Thu'mah diperlakukan seperti itu, mereka datang kepada Nabi SAW untuk menjelaskan keadaan Thu'mah dan mengharapkan beliau membelanya. Nabi pun hendak melakukannya, maka turunlah ayat, إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ الْكِتَٰبَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَآ أَرَىٰكَ اللَّهُ وَلَا تَكُن لِّلْخَآئِنِينَ خَصِيمًا ﴿١٠٥﴾ وَاسْتَغْفِرِ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٠٦﴾ وَلَا تُجَٰدِلْ عَنِ الَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena*

[1107] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/190) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/151).

(membela) orang-orang yang khianat. Dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya." Maksudnya adalah Thu'mah bin Ubairiq dan kaumnya.

هَٰٓأَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ جَٰدَلْتُمْ عَنْهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فَمَن يُجَٰدِلُ ٱللَّهَ عَنْهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَم مَّن يَكُونُ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا ﴿١٠٩﴾ *"Beginilah kamu, kamu sekalian adalah orang-orang yang berdebat untuk (membela) mereka dalam kehidupan dunia ini. Maka siapakah yang akan mendebat Allah untuk (membela) mereka pada Hari Kiamat? Atau siapakah yang menjadi pelindung mereka (terhadap siksa Allah)?"* Maksudnya adalah Nabi Muhammad SAW dan kaum Thu'mah.

وَمَن يَعْمَلْ سُوٓءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُۥ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١١٠﴾ *"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* Maksudnya adalah Nabi Muhammad SAW, Thu'mah, dan kaumnya.

وَمَن يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُۥ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ *"Barangsiapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri."*

وَمَن يَكْسِبْ خَطِيٓـَٔةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِۦ بَرِيٓـًٔا *"Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah."* Maksudnya adalah Zaid bin Samin.

فَقَدِ ٱحْتَمَلَ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿١١٢﴾ *"Maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata."* Maksudnya adalah Thu'mah bin Ubairiq.

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُۥ *"Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu,"* wahai Muhammad.

لَهَمَّت طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ أَن يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِن شَىْءٍ *"Tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikit pun kepadamu."* Maksudnya adalah kaum Thu'mah bin Ubairiq.

وَأَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا *"Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu,"* wahai Muhammad.

لَّا خَيْرَ فِى كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَىٰهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ *"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf,"* hingga ayat ini menyeluruh dan berlaku untuk seluruh manusia.

وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin."*

Ikrimah berkata: Ketika ayat Al Qur`an ini diturunkan kepada Thu'mah bin Ubairiq, ia langsung menemui kaum Quraisy dan kembali kepada agamanya semula, kemudian mencuri barang-barang milik Hajjaj bin Ilath Al Bahzi yang disimpan di dalam sebuah bejana, kemudian As-Sulami sekutu bani Abduddar, dan melubangi bejana itu, sehingga

batu-batu berguguran atasnya, dan membuatnya terkena reruntuhan batu-batuan tersebut. Ketika pagi menjelang, mereka mengusirnya dari Makkah, maka ia keluar dan bertemu dengan para kafilah dari Bahra`, dari bani Qudha'ah. Thu'mah menghadang perjalanan mereka dan berkata, "Aku merupakan ibnu sabil yang kehabisan bekal!" Mereka lalu membawanya sampai tiba di tempat mereka, pada waktu malam, ia menganiaya pemilik rumah dan mencuri barang-barang mereka, kemudian pergi, namun mereka berusaha mengejar dan mencarinya, hingga mereka menemukannya. Thu'mah lalu dilempari batu oleh mereka sampai mati.

Ibnu Juraij berkata: Semua ayat ini diturunkan berkaitan dengan Thu'mah. Ayat-ayat itu diturunkan sampai ayat, إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ "*Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya.*"

Diturunkan kepada Thu'mah bin Ubairiq, dan mereka berkata, "Sesungguhnya ia melemparkan baju besi itu ke rumah Abu Mulail bin Abdullah Al Khazraji."

Ketika ayat Al Qur`an ini diturunkan, ia pergi menemui kaum Quraisy, dan terjadilah apa yang terjadi padanya.[1108]

10455. Diceritakan kepadaku dari Al Husain bin Al Farj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Salman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-

[1108] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/529). Lihat *As-Sirah An-Nabawiyah* karya Ibnu Hisyam (2/171) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/151).

Dhahhak berkata mengenai ayat, لِتَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِمَآ أَرَىٰكَ ٱللَّهُ *"Supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu,"* ia berkata, "Dengan apa yang telah Dia turunkan kepadamu dan apa yang telah Dia ajarkan dalam kitab-Nya.

Ayat ini diturunkan kepada seorang laki-laki Anshar yang menitipkan baju besinya, lalu temannya (yang dititipi, seorang sahabat Rasul) mengingkarinya, maka kaumnya marah kepadanya, sehingga mereka datang kepada Rasulullah SAW seraya berkata, 'Mereka telah mengkhianati sahabat kami, padahal dia seorang muslim yang bisa dipercaya, maka maafkanlah dia dan peringatilah dia'. Nabi lalu bangkit untuk memintakan maaf dan membantah alasan orang yang dituduh bersalah, padahal Nabi melihat bahwa dia tidak bersalah, dan dia yang berdusta. Allah lalu menjelaskan peristiwa itu melalui firman-Nya, إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِمَآ أَرَىٰكَ ٱللَّهُ *'Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu'*, hingga firman-Nya, أَم مَّن يَكُونُ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا *'Atau siapakah yang menjadi pelindung mereka (terhadap siksa Allah)?'*

Allah telah menjelaskan pengkhianatannya. Laki-laki Anshar itu pergi menemui kaum musyrik di Makkah, kemudian ia kembali pada agamanya semula (murtad). Lalu diturunkanlah ayat padanya, وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ *'Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya'*, sampai ayat, وَسَآءَتْ مَصِيرًا *'Dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali'*."[1109]

[1109]. Ibnu Juzi dalam *Zad Al Masir* (2/190).

Abu Ja'far berkata: Penakwilan yang tepat berdasarkan bukti yang jelas pada ayat itu adalah pendapat yang mengatakan bahwa pengkhianatan pada ayat ini maksudnya adalah pengingkaran terhadap barang titipan, karena hal itu sudah masyhur pada makna khianat dalam perkataan Arab, dan pengarahan penakwilan Al Qur`an kepada makna-makna yang paling masyhur dalam perkataan orang-orang Arab lebih dapat diterima daripada yang lainnya.

●●●

وَلَا تُجَٰدِلْ عَنِ ٱلَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا ﴿١٠٧﴾

"Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 107)

Takwil firman Allah: وَلَا تُجَٰدِلْ عَنِ ٱلَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا ***(Dan janganlah kamu berdebat [untuk membela] orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa)***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, وَلَا تُجَٰدِلْ "*Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela),*" *maksudnya adalah,* 'Hai Muhammad, sehingga kamu membela."

عَنِ ٱلَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ *"Orang-orang yang mengkhianati dirinya,"* maksudnya adalah orang-orang yang mengkhianati dirinya sendiri. Membuat pengkhianatan dengan berkhianat terhadap harta orang yang mempercayakannya kepadamu, yakni bani Ubairiq. Janganlah engkau membela orang-orang yang menuntut hak mereka dan janganlah membela pengkhianatan yang dilakukan pada harta mereka.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa,"* maksudnya adalah, "Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang mengkhianati orang lain dalam hal harta, dan melakukan dosa terhadap orang lain, pada perkara yang telah Allah haramkan.

Apa yang telah kami katakan sama seperti yang telah dikatakan oleh para ahli tafsir, dan telah terdahulu penyebutan riwayat tentang mereka.

10456. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, mengenai ayat, وَلَا تُجَٰدِلْ عَنِ ٱلَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ *"Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya,"* ia berkata, "Seseorang mengkhianati pamannya sendiri dalam hal baju besi, lalu ia melemparkan tuduhan kepada seorang Yahudi. Paman laki-laki itu lalu berdebat dengan kaumnya, dan seolah-olah Nabi SAW memintakan maaf untuknya, hingga tiba di daerah kaum musyrik. Lalu turunlah ayat, وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ *'Dan*

barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya'."[1110]

●●●

يَسْتَخْفُونَ مِنَ ٱلنَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ ٱللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَىٰ مِنَ ٱلْقَوْلِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا ﴿١٠٨﴾

"Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai. Dan adalah Allah Maha Meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 108)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, يَسْتَخْفُونَ مِنَ ٱلنَّاسِ "*Mereka bersembunyi dari manusia,*" adalah, "Orang-orang yang mengkhianati diri sendiri telah bersembunyi serta senantiasa bergelimang aib dan kemaksiatan."

"Dari manusia" maksudnya adalah tidak dapat melakukan apa-apa padanya, kecuali mencela perbuatannya manakala mereka mengetahuinya, dan yang ditanggung hanya rasa malu dari perbuatan yang buruk.

وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ ٱللَّهِ "*Tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah,*" padahal Allah Maha Mengetahui perbuatan mereka, dan tidak ada perbuatan mereka yang tersembunyi dari-Nya. Dia dapat menghukum mereka sekehendak-Nya, dan Allah lebih layak untuk

---

[1110]. Abdurrazzaq dalam tafsir (1/476).

disikapi dengan rasa malu daripada kepada selain-Nya, serta lebih pantas untuk diagungkan.

وَهُوَ مَعَهُمْ *"Padahal Allah beserta mereka,"* maksudnya adalah Allah melihat perbuatan mereka.

إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَىٰ مِنَ الْقَوْلِ *"Ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai,"* maksudnya adalah, "Ketika pada waktu malam mereka menetapkan keputusan yang tidak diridhai Allah, mereka merubah dari kondisi asal dan membuat kedustaan padanya."

Telah dijelaskan makna *tatsbit* pada selain pembahasan ini, yaitu setiap perkataan atau perkara apa saja yang terjadi pada waktu malam.

Juga diceritakan dari sebagian orang Tha`i dalam bahasa mereka bahwa makna *tatsbit* adalah "pergantian". Aswad bin Amir bin Juwain Atha`i melantunkan syair ketika mencela seseorang,

وَبَيَّتَّ قَوْلِي عَبْدَ الْمَلِيكِ... قَاتَلَكَ اللهُ عَبْدًا كَنُودًا!

"Engkau mengubah perkataanku terhadap Abdul Malik.

Semoga Allah memerangimu sebagai hamba yang durhaka.[1111]

Maksudnya adalah, "Kamu mengganti perkataanku."

Diriwayatkan dari Abu Razin, ia berkata (untuk menjelaskan makna ayat) يُبَيِّتُونَ, bahwa maksudnya adalah "*membuat rencana*".

10457. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia

[1111]. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz*, namun berbeda dengan lafazh dan riwayat yang ada.

وَبَيَّتَّ قَوْلِي عَبْدَ الْمَلِيكِ... قَاتَلَكَ اللهُ عَبْدًا كَنُودًا

Namun bait-bait itu saling berdekatan (tidak jauh berbeda).

berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Razin, tentang ayat, إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَىٰ مِنَ الْقَوْلِ *"Ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai,"* ia berkata, "(maksudnya adalah) mereka menyusun rencana yang tidak diridhai Allah."[1112]

10458. Ahmad bin Sinan Al Washiti menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Yahya Al Hammani menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al A'masy, dari Abi Razin, riwayat yang serupa.[1113]

10459. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Razin, riwayat yang sama.[1114]

Abu Ja'far berkata: Pendapat ini maknanya serupa dengan penjelasan yang telah kami katakan, dan itu merupakan *ta'lif* (membuat-buat), yaitu menyamakan dan membuat perubahan dari hal yang sebenarnya, serta perubahan dari makna yang sebenarnya kepada makna yang lain.

Dikatakan bahwa maksud ayat, يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ *"Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah,"* adalah kelompok yang datang kepada Rasulullah SAW dalam masalah pembelaan bani Ubairiq, serta perdebatan dalam pembelaan, sebagaimana telah kami sebutkan

---

1112. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir ((4/1061) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/110).
1113. *Ibid.*
1114. *Ibid.*

sebelumnya dan telah berlalu, yang disebutkan oleh Ibnu Abbas dan lainnya.

وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا يَعۡمَلُونَ مُحِيطًا *"Dan adalah Allah Maha meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan."* Maksudnya adalah Allah Maha Meliputi dan Maha Pelindung dari perbuatan mereka (orang-orang yang menyembunyikan sesuatu dari manusia), dari kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan lantaran perasaan malu yang timbul dari dalam diri mereka sendiri, dan dari perubahan mereka terhadap perkataan yang tidak diridhai Allah dan perbustan mereka yang lain, karena tidak seorang pun yang dapat menyembunyikan sesuatu dari-Nya. Dia Maha Mengawasi mereka untuk hal yang seperti itu, hingga nanti Dia akan memberikan balasan atas perbuatan mereka.

●●●

هَٰٓأَنتُمۡ هَٰٓؤُلَآءِ جَٰدَلۡتُمۡ عَنۡهُمۡ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا فَمَن يُجَٰدِلُ ٱللَّهَ عَنۡهُمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ أَم مَّن يَكُونُ عَلَيۡهِمۡ وَكِيلٗا ﴿١٠٩﴾

"Beginilah kamu, kamu sekalian adalah orang-orang yang berdebat untuk (membela) mereka dalam kehidupan dunia ini. Maka siapakah yang akan mendebat Allah untuk (membela) mereka pada Hari Kiamat? Atau siapakah yang menjadi pelindung mereka (terhadap siksa Allah)?"

(Qs. An-Nisaa` [4]: 109)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, هَٰٓأَنتُمۡ هَٰٓؤُلَآءِ جَٰدَلۡتُمۡ عَنۡهُمۡ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا *"Beginilah kamu, kamu sekalian adalah orang-orang yang berdebat untuk (membela) mereka dalam kehidupan dunia ini,"*

adalah, "Hai golongan orang-orang yang berdebat membela bani Ubairiq dalam kehidupan dunia, begitulah keadaan kamu."

Huruf *ha* dan *mim* pada ayat, عَنْهُمْ berfungsi untuk menyebutkan orang-orang yang berkhianat.

فَمَن يُجَٰدِلُ ٱللَّهَ عَنْهُمْ *"Maka siapakah yang akan mendebat Allah untuk (membela) mereka"* Maksudnya adalah, "Barangsiapa menyelisihi dan mendebat Allah untuk membela mereka pada Hari Kiamat." Artinya, pada hari manusia dibangkitkan dari kubur untuk dihimpun, saling membela, padahal Allah yang akan melakukan hal itu pada diri mereka, dan menyiksa mereka di dalamnya. Sesungguhnya mereka akan kembali pada waktu yang lain, yakni di akhirat, pada hari itu tidak ada seorang pun yang dapat membela mereka dari-Nya, dari sisi-Nya, pada apa yang diberlakukan dengan mereka berupa siksaan yang pedih dan adzab yang menyakitkan.

Ayat, أَم مَّن يَكُونُ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا *"Atau siapakah yang menjadi pelindung mereka (terhadap siksa Allah)?"* maksudnya adalah, "Siapa yang menjadi pelindung mereka, orang-orang yang berkhianat pada Hari Kiamat kelak?" Artinya, barangsiapa berserah diri dalam perdebatan mereka kepada tuhan mereka pada Hari Kiamat nanti.

Telah dijelaskan makna *wakalah* pada pembahsan yang lalu, yaitu melaksanakan perintah orang yang mewakilkan sesuatu padanya.

وَمَن يَعۡمَلۡ سُوٓءًا أَوۡ يَظۡلِمۡ نَفۡسَهُۥ ثُمَّ يَسۡتَغۡفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ﴿١١٠﴾

"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 110)

Takwil firman Allah: وَمَن يَعۡمَلۡ سُوٓءًا أَوۡ يَظۡلِمۡ نَفۡسَهُۥ ثُمَّ يَسۡتَغۡفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ***(Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Barangsiapa melakukan perbuatan dosa, yaitu kejahatan, menganiaya diri sendiri karena perbuatannya sendiri, berhak mendapat siksaan dari Allah."

ثُمَّ يَسۡتَغۡفِرِ ٱللَّهَ *"Kemudian ia mohon ampun kepada Allah."* Maksudnya kemudian ia bertobat kepada Allah —dengan sebenar-benar tobat— dari apa yang telah ia lakukan, dari perbuatan jahat dan menganiaya diri sendiri, serta kembali pada perbuatan baik yang disukai Allah, yang akan menghapus perbuatan dosa dan menghilangkan kesalahannya.

يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورٗا رَّحِيمٗا *"Niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* Maksudnya mendapati Tuhannya menghapus dosa yang telah diperbuat dengan memberikan maaf

untuknya dari siksa dan atas kesalahan yang telah dilakukannya, serta Maha Penyayang terhadap hamba-Nya.

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai maksud ayat ini.

Sebagian berpendapat bahwa maksud ayat tersebut adalah orang-orang yang telah disifati oleh Allah dengan khianat pada ayat, وَلَا تُجَٰدِلْ عَنِ ٱلَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ *"Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya."*

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah orang-orang yang berdebat untuk membela orang-orang yang berkhianat, yang telah Allah firmankan mengenai mereka, هَٰٓأَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ جَٰدَلْتُمْ عَنْهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *"Beginilah kamu, kamu sekalian adalah orang-orang yang berdebat untuk (membela) mereka dalam kehidupan dunia ini."*

Kami telah menyebutkan kedua pendapat ini dan semuanya ada pada pembahasan yang telah lalu.

Abu Ja'far berkata: Menurut kami pendapat yang benar adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah "semua perbuatan buruk atau menganiaya diri sendiri," sekalipun ayat ini diturunkan pada perkara pengkhianatan dan perdebatan orang-orang yang membela pengkhianat yang perkaranya telah disebutkan oleh Allah pada ayat sebelumnya.

Perkataan kami sama seperti yang diungkapkan oleh sekelompok ahli tafsir.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10460. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Ashim, dari Abi Wa`il, ia berkata: Abdullah berkata, "Bani Israil, apabila salah seorang dari mereka melakukan perbuatan dosa, maka pada pagi harinya tertulis mengenai pembayaran kafarat atas dosanya di pintu rumahnya. Seseorang berkata, "Allah telah memberikan kebaikan kepada bani Israil."

Abdullah berkata, "Apa yang Allah berikan kepada kalian lebih baik daripada yang pernah Dia berikan kepada mereka."

Allah menjadikan air itu suci bagimu. Allah berfirman, وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ *"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka..* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 135)

وَمَن يَعْمَلْ سُوٓءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُۥ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا *"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*[1115]

10461. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Aun menceritakan kepada kami dari Hubaib bin Abi Tsabit, ia berkata, "Seorang perempuan datang kepada Abdullah bin Mughaffal untuk bertanya tentang seorang perempuan yang berzina kemudian hamil, dan ketika wanita itu melahirkan, ia

[1115]. Ibnu Athiyah dala *Al Muharrir Al Wajiz* (2/111).

membunuh anaknya. Ibnu Mughaffal berkata, 'Apa baginya? Baginya neraka!' Wanita itu lalu pergi sambil menangis tersedu-sedu, maka Ibnu Mughaffal lalu memanggil wanita itu dan berkata, 'Yang aku lihat dari perkaramu tidak lain kecuali salah satu dari dua perkara, وَمَن يَعْمَلْ سُوٓءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُۥ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا *"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Hubaib bin Tsabit berkata, "Wanita itu pun mengusap air matanya lalu pergi."[1116]

10462. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai ayat, وَمَن يَعْمَلْ سُوٓءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُۥ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا *"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,"* ia berkata, "Allah menginformasikan kepada hamba-Nya bahwa Dia mempunyai sifat Penyantun, Maha Pemaaf, Maha Mulia, serta Maha Luas rahmat dan ampunan-Nya, sekalipun perbuatan dosa hamba-Nya itu melebihi luas langit dan bumi, atau setinggi gunung."[1117]

●●●

1116. As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/678), ia hanya menisbatkannya kepada Ibnu Jarir, dan Ibnu Katsir dalam tafsir (4/267).

1117. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/194) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (5/380).

وَمَن يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُۥ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

"Barangsiapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 111)

Takwil firman Allah: وَمَن يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُۥ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ***(Barangsiapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk [kemudharatan] dirinya sendiri. Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana)***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Barangsiapa melakukan perbuatan dosa secara sengaja maka ia menanggung akibatnya, membahayakan dirinya, dan merendahkan dirinya sendiri, tanpa seorang pun yang lain harus menanggunggnya."

Abu Ja'far berkata, "Wahai orang-orang yang gemar berdebat, janganlah kalian memperdebatkan dan membela mereka yang berkhianat, sekalipun mereka adalah keluarga, sanak kerabat, maupun tetangga, agar kalian terbebas dari kesalahan, karena jika kalian memperdebatkan permasalahan mereka dan membela mereka, berarti sama seperti mereka. Oleh sebab itu, janganlah kalian mendukung mereka dan janganlah berselisih untuk membela mereka."

Ayat, وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا *"Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana,"* maksudnya adalah, "Hai orang-orang yang berdebat untuk membela mereka, sesungguhnya Allah Maha

Mengetahui perbuatanmu terhadap orang-orang yang mengkhianati diri mereka sendiri, dalam perdebatanmu demi membela mereka, dan perbuatan kalian yang lainnya. Juga perbuatan orang-orang selain kalian. Sesungguhnya Dia Maha Pelindung atas kalian dan mereka, hingga memberikan balasan terhadap masing-masing dari kalian dan mereka.

Ayat, حَكِيمًا "*Maha Bijaksana,*" maksudnya adalah, "Dia Maha Bijaksana dalam mengatur dan mengurusmu, serta mengatur semua makhluk-Nya."

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini diturunkan kepada bani Ubairiq. Telah kami sebutkan pendapat yang mengatakan hal itu pada pembahasan sebelumnya.

●●●

وَمَن يَكْسِبْ خَطِيٓـَٔةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِۦ بَرِيٓـًٔا فَقَدِ ٱحْتَمَلَ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿١١٢﴾

"Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 112)

Takwil firman Allah: وَمَن يَكْسِبْ خَطِيٓـَٔةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِۦ بَرِيٓـًٔا فَقَدِ ٱحْتَمَلَ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ***(Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang***

tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata)

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Barangsiapa melakukan kesalahan (yaitu dosa) atau *itsm* (yaitu suatu kemaksiatan yang tidak boleh dilakukan)."

Allah membedakan antara *khathi'ah* (kesalahan) dengan *itsm* (maksiat), karena kesalahan terkadang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja, sedangkan *itsm* dilakukan atas dasar kesengajaan. Jadi, Allah membedakan penyebutannya. Dengan kata lain, Allah berfirman, "*Barangsiapa melakukan kesalahan yang tidak disengaja dan kemaksiatan yang dilakukan secara sengaja.*" ثُمَّ يَرْمِ بِهِۦ بَرِيٓـًٔا "*Kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah,*" maksudnya, 'Kemudian melemparkan kesalahan atau dosa tersebut kepada orang yang tidak bersalah."

فَقَدِ ٱحْتَمَلَ بُهْتَـٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا "*Maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata,*" maksudnya ia telah melakukan pendustaan yang keji dan dosa yang besar, yakni dosa yang besar akibat melakukan kemaksiatan secara sengaja.

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai maksud firman-Nya, بَرِيٓـًٔا setelah semuanya sepakat bahwa orang yang telah melemparkan kesalahan dan dosa kepada orang yang tidak bersalah adalah perbuatan yang telah didatangkan dari bani Ubairiq, seperti yang telah kami jelaskan pada bab sebelumnya.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah seorang laki-laki dari golongan muslim, yang bernama Lubaid bin Sahl.

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah seorang laki-laki dari golongan Yahudi, yang bernama Zaid bin Samin, dan telah kami sebutkan riwayat tentang orang yang mengatakan demikian pada pembahasan sebelumnya. Ibnu Sirin termasuk orang yang mengatakan bahwa laki-laki itu adalah orang Yahudi tersebut.

10463. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Ghundar menceritakan kepada kami, ia berkata: Dari Syu'bah, dari Khlid Al Hadzdza, dari Ibnu Sirin, mengenai ayat, ثُمَّ يَرْمِ بِهِۦ بَرِيٓـًٔا *"Kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah,"* ia menyatakan, "(Maksudnya adalah) orang Yahudi."[1118]

10464. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Badal bin Al Mihbar menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Khalid, dari Ibnu Sirin, riwayat yang sama.[1119]

Ada yang berpendapat bahwa ayat, يَرْمِ بِهِۦ بَرِيٓـًٔا *"Dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah,"* artinya adalah, "Kemudian dilemparkan perbuatan dosa orang yang telah berkhianat tersebut kepada orang yang tidak bersalah."

Huruf *ha* pada lafazh بِهِۦ kembali kepada perbuatan dosa. Kalaulah dijadikan *kinayah* untuk penyebutan dosa dan kesalahan itu dibolehkan, maka perbuatan-perbuatan, sekalipun berbeda dalam pengungkapannya, namun referensinya hanya kepada satu makna, yaitu perbuatan.

[1118]. Ibnu Abi Hatim menyebutkan keduanya dalam tafsir (4/1063), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/196), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/528).

[1119]. *Ibid.*

Makna ayat, فَقَدِ ٱحْتَمَلَ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا *"Maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata,"* adalah, "Orang yang melemparkan tuduhan —atas perbuatan maksiat yang ia lakukan— kepada orang yang tidak melakukannya."

Ayat, بُهْتَٰنًا maksudnya adalah pendustaan dan kebohongan.

Ayat, وَإِثْمًا مُّبِينًا maksudnya adalah dosa yang nyata. Allah menjelaskan pertanggungjawaban pelakunya terhadap Tuhannya dan memberitahukan kebalikannya kepada orang yang mengerti kejadian yang sebenarnya.

●●●

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُۥ لَهَمَّت طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ أَن يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِن شَىْءٍ وَأَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿١١٣﴾

"Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikit pun kepadamu. Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 113)

Abu Ja'far berkata: Maksud firman Allah, وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُۥ *"Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu,"* adalah, "Hai Muhammad, sekiranya Allah tidak memberikan karunia dan rahmat-Nya kepadamu. Dia menjagamu dengan memberikan taufik-Nya, dan menjelaskan kepadamu mengenai pengkhianatan itu, lalu kamu urung melakukan perdebatan demi melakukan pembelaan terhadap orang yang memiliki hak ketika menuntut haknya."

Ayat, لَهَمَّت طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ *"Tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras,"* maksudnya adalah, "Tentulah sekelompok dari mereka berkemauan keras." Yakni orang-orang yang telah mengkhianati diri mereka sendiri.

أَن يُضِلُّوكَ *"Untuk menyesatkanmu,"* maksudnya adalah memalingkanmu dari jalan kebenaran. Oleh karena itu, mereka mencampuradukkan urusan khianat dengan kesaksian mereka untuk orang yang berkhianat di sisinya, bahwa ia bebas dari tuduhan yang mereka tuduhkan kepadanya, permohonan mereka kepada Nabi-Nya untuk memaafkan dirinya, dan melaksanakan permintaan maafnya kepada sahabatnya.

Allah lalu berfirman, "Tidaklah orang-orang yang mempunyai keinginan keras itu dapat menyesatkanmu untuk tidak melaksanakan hukum yang telah diwajibkan dalam hal pengkhianatan baju besi itu, kecuali diri mereka sendiri."

Apabila ada yang berkata, "Bukankah sisi kesesatan mereka datang dari diri mereka sendiri?"

Dikatakan: Penyesatan mereka terhadap diri mereka sendiri artinya, mereka telah melakukan perbuatan dosa itu pada hal-hal yang tidak dibolehkan oleh Allah untuk dilakukan. Oleh karena itu, Allah berfirman, dan telah terdahulu penjelasan tentang mereka pada apa

yang telah terdahulu disebutkan dalam kitab-Nya melalui lisan Rasul-Nya kepada makhluk-Nya, dengan melarang mereka untuk tidak saling menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan, serta memerintahkan untuk saling menolong dalam kebenaran. Jadi, sudah sepantasnya Allah menjelaskan perkara tentang orang-orang yang berusaha membela orang-orang yang berkhianat, yang telah dijelaskan dengan ayat, وَلَا تَكُن لِّلْخَآئِنِينَ خَصِيمًا *"Dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat."* Maksudnya adalah menolong mereka yang telah menganiayanya, bukan mereka yang berselisih kepada Rasulullah dalam menuntut hak mereka. Itulah penyesatan mereka terhadap diri mereka sendiri, sebagaimana dijelaskan Allah melalui firman-Nya, وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِن شَيْءٍ *"Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat memberi mudharat sedikit pun kepadamu,"* dalam urusan orang yang berkhianat ini, dari kaumnya atau keluarganya. Sekalipun mereka berperangai keras, tetap saja tidak akan bisa membahayakan dirimu dan tidak akan mampu memalingkanmu sedikit pun dari jalan kebenaran, karena Allah telah menetapkanmu dan membenarkanmu dalam urusanmu, serta menjelaskan kepadamu perkara orang-orang yang telah berusaha menyesatkanmu dari jalan kebenaran dalam urusannya dan urusan mereka, bahkan mereka lalu saling membuka kejelekan diri sendiri.

Ayat, وَأَنزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَٰبَ وَالْحِكْمَةَ *"Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu."*

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Hai Muhammad, apa yang telah Allah karuniakan kepadamu dari berbagai nikmat-Nya, dan Dia telah menurunkan kitab kepadamu, yaitu Al Qur`an, yang di dalamnya berisi penjelasan mengenai segala sesuatu, baik petunjuk maupun nasihat.

وَٱلْحِكْمَةَ *"Dan hikmah,"* maksudnya adalah menurunkan kitab sekaligus hikmah kepadamu, yaitu apa yang telah disebutkan di dalam kitab, baik secara global maupun terperinci, mengenai halal dan haram, perintah dan larangan, hukum-hukum, serta janji dan ancaman-Nya.

وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ *"Dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui,"* dari informasi mengenai orang-orang terdahulu atau orang-orang sekarang, segala yang telah terjadi, dan apa yang telah Dia ciptakan. Semua itu adalah karunia Allah atas kamu.

Ayat, وَكَانَ فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا *"Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu."*

Abu Ja'far berkata: (Maksudnya adalah), "Hai Muhammad, sejak kamu diciptakan, Allah senantiasa memberikan karunia-Nya kepadamu, maka bersyukurlah atas kebaikan yang telah diberikan-Nya kepadamu, dengan selalu berpegang teguh untuk taat kepada-Nya. Bersegeralah kepada keridhaan serta cinta-Nya, dan tetaplah konsisten terhadap apa yang telah diturunkan kepadamu melalui kitab dan hikmah-Nya. Sesungguhnya Allah dengan segala keutamaan-Nya memberikan pertolongan kepadamu dan melindungimu dari angkara murka[1120] orang-orang yang ingin melakukan kejahatan terhadapmu dan berusaha memalingkanmu dari jalan-Nya, sebagaimana Dia menjagamu dari urusan orang-orang yang berkeinginan keras menyesatkanmu dari jalan-Nya dalam hal urusan orang yang berkhianat itu. Tidak ada seorang pun yang dapat menyelamatkanmu dari kejahatan jika Dia menghendakimu mendapatkan kejahatan karena telah kamu melanggar perintah-Nya dan larangan-Nya, dengan

[1120] *Ghailah* artinya perkara yang mungkar. Bentuk jamaknya adalah *Ghawa`il*. Lafazh *dawahi* artinya bencana. Lihat *Al-Lisan* (entri: غول).

cara mengikuti orang-orang yang berusaha memalingkanmu dari jalan-Nya."

Ayat ini merupakan peringatan dari Allah untuk Nabi Muhammad SAW atas kesalahan yang telah dilakukan beliau, dan sebagai peringatan dari-Nya untuk Nabi, yang sudah menjadi hak dalam melaksanakan kewajiban yang dibebankan kepada beliau.

●●●

لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar." (Qs. An-Nisaa` [4]: 114)

Takwil firman Allah: لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ***(Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh [manusia] memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar)***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَىٰهُمْ *"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka,"* adalah, "Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan semua manusia.

إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ *"Kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf."* Maksud kata *al ma'ruf* adalah segala sesuatu yang telah diperintahkan atau dianjurkan oleh Allah dari perbuatan-perbuatan baik dan kebajikan.

أَوْ إِصْلَٰحٍ بَيْنَ ٱلنَّاسِ *"Atau mengadakan perdamaian di antara manusia,"* maksudnya adalah mengadakan perdamaian di antara orang yang bertikai dan berselisih, dengan cara yang telah dianjurkan oleh Allah, agar keduanya kembali pada kasih-sayang dan persatuan yang diizinkan dan diperintahkan Allah dalam perdamaian tersebut.

Kemudian Allah SWT mengabarkan tentang hal-hal yang telah dijanjikan-Nya terhadap perbuatan tersebut, Dia berfirman, وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ *"Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah."* Maksudnya adalah, "Barangsiapa memerintahkan manusia untuk bersedekah, berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara sesama manusia karena mengharap keridhaan Allah."

فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا *"Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar,"* maksudnya, "Kelak Kami akan memberinya ganjaran yang besar atas perbuatannya." Juga tentang hal-hal yang telah disebutkan Allah mengenai jumlah besar itu, tidak ada batasan mengenai hal itu dan tidak ada seorang pun yang mengetahui kadar besar tersebut.

Para ahli bahasa berselisih pendapat mengenai makna ayat,

لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَىٰهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ *"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah."*

Sebagian ahli nahwu Bashrah mengatakan bahwa maknanya adalah, "Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan tersebut adalah bisikan yang menyuruh orang-orang untuk bersedekah, seolah-olah huruf *athaf* (sambung) pada huruf "مَنْ" bersambung dengan huruf *ha* dan *mim* pada lafazh نَجْوَاهُمْ. Jadi, menurut ahli bahasa, hal tersebut salah, karena huruf إلا tidak ber-*'athaf* kepada huruf *mim* dan *ha* dalam pembahasan ini, sebab tidak ada makna pengingkaran *(jahd)* sebelumnya.

Sebagian ahli nahwu Kufah mengatakan bahwa huruf مَنْ terkadang bisa berkedudukan *khafadh (kasrah)* dan *nashab (fathah)*, sedangkan jika berkedudukan *khafadh (kasrah)* maka redaksinya menjadi,

لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَىٰهُمْ *"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka,"* kecuali orang-orang yang memerintahkan untuk bersedekah, sehingga makna lafazh النَّجْوَى berdasarkan penakwilan ini adalah orang-orang yang berbisik, sebagaimana Allah berfirman, مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَٰثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ *"Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah keempatnya."* (Qs. Al Mujaadilah [58]: 7).

Allah juga berfirman, وَإِذْ هُمْ نَجْوَىٰٓ *"Dan sewaktu mereka berbisik-bisik."* (Qs. Al Israa` [17]: 47)

Sedangkan jika berkedudukan *nashab (fathah)* maka lafazh نَجْوَى berubah menjadi *fi'il* (kata kerja). Oleh karena itu, ia bisa berkedudukan *nashab*, karena pada saat itu terjadi *istitsna munqathi'*

(pengecualian yang terputus), karena بَيْنَ berbeda dengan النَّجْوَى, sehingga bertentangan dengan ucapan seorang penyair,

وَمَا بِالرَّبْعِ مِنْ أَحَدِ ... إلا أَوَارِيَّ لأيًا مَا أُبَيِّنُهَا...

"...*tidak ada seorang pun di Raba', kecuali beberapa binatang yang belum jelas bagiku....* "[1121]

Terkadang huruf مَنْ bisa berkedudukan menjadi *rafa'* (*dhammah*), sesuai ucapan seorang penyair,[1122]

وَبَلْدَةٍ لَيْسَ بِهَا أَنِيسُ... إلاّ اليَعَافِيرُ وَإلاّ العِيسُ

"*Dan sebuah negeri yang tiada seorang teman pun di sana, kecuali beberapa ekor kijang berwarna abu-abu dan putih.*"[1123]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang lebih tepat adalah menjadikan huruf مَنْ berposisi *khafadh (kasrah)*, sebagai jawaban

---

1121 An-Nabighah Adz-Dzibyani menyebutkan bait ini dalam judul "يا دار ميّة". Dalam syair tersebut ia menyatakan pujian kepada Nu'man dan permintaan maaf kepadanya atas tuduhan yang dilontarkan oleh oleh Al Munkhil Al Yasykuri dan anaknya, Qura'i, serta membebaskannya dari berita pendustaan. *Ar-rub'* artinya rumah. *Awari* artinya kandang binatang.
Bait syair ini disebutkan dalam *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (1/288). Lihat *Ad-Diwan* (hal. 30).

1122. Penyairnya adalah Jarran Al 'Ud Ad-Dhamiri, yaitu Amir bin Al Harits An-Numairi, seorang penyair, dan menjadi sufi setelah mengenal Islam. Ia kemudian menggunakan sebagian kalimat Al Qur`an dalam syairnya. Ia menyebutkan bahwa jarran al 'ud adalah bagian leher kayu. Seperti itulah ia menjuluki dirinya dalam syairnya. Lihat *Al A'lam* (3/250).

1123. Bait syair ini disebutkan di dalam *Ad-Diwan* (hal. 25). Al Farra menyebutkannya dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/288). Kata *al ya'afir* adalah bentuk jamak dari *ya'fur*, yaitu seekor kijang yang berwarna abu-abu. Lihat *Al-Lisan* (entri: عفر).
Kata *al 'is* merupakan bentuk jamak dari *kata a'yas*, yaitu seekor kijang berwarna putih. Lihat *Al-Lisan* (entri: عيس).

atas kalimat النَّجْوَى, sehingga lafazh النَّجْوَى bermakna النَّجْوَى sebagai jamak, seperti, الْمُتَنَاجِيْنَ (beberapa orang yang berbisik) ،الْجَرْحَى dan الْمَرْضَى. Itulah makna yang paling sesuai.

Jadi, maknanya adalah, "Hai Muhammad, tidak ada kebaikan pada kebanyakan orang yang berbisik, kecuali mereka yang memerintahkan bersedekah, berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang akan mendapatkan kebaikan."

●●●

وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya. Dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruknya tempat kembali."

(QS. An-Nisaa` [4]: 115)

Takwil firman Allah: وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ***(Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya. Dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruknya tempat kembali)***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ *"Dan barangsiapa yang menentang Rasul,"* adalah, "Barangsiapa berselisih dan memusuhi Muhammad SAW, kemudian meninggalkannya karena permusuhan tersebut."

مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ *"Sesudah jelas kebenaran baginya,"* maksudnya adalah sesudah jelas bahwa ia seorang rasul, dan apa yang datang dari sisi Allah merupakan jalan yang menunjuki kebenaran dan jalan yang lurus.

وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin,"* maksudnya adalah mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang beriman serta tidak mengikuti metode yang mereka gunakan. Itu berarti telah kafir kepada Allah, karena kufur terhadap Allah dan Rasul-Nya bukanlah jalan orang-orang mukmin dan tidak termasuk dalam ajaran mereka.

نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ *"Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu,"* maksudnya adalah, "Kami jadikan ia meminta tolong kepada penolongnya dan meminta bantuan kepada patung serta berhala-berhalanya, padahal itu hanya perbuatan yang sia-sia serta tidak mendatangkan manfaat apa-apa.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10465. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ *"Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu,"* ia berkata, "Dari tuhan-tuhan yang batil."[1124]

1124. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1066) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (5/386).

10466. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.[1125]

وَنُصْلِهِۦ جَهَنَّمَ *"Dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam,"* maksudnya adalah, "Kami masukkan ke dalam api neraka Jahanam, yakni membakarnya dengan kobaran api tersebut."

Telah kami jelaskan makna lafazh الصّلي pada pembahasan yang telah lalu, sehingga tidak perlu mengulasnya kembali pada pembahasan ini.

وَسَآءَتْ مَصِيرًا *"Dan Jahanam itu seburuk-buruknya tempat kembali,"* maksudnya adalah, "Seburuk-buruk tempat kembali adalah neraka Jahanam."

Ayat ini diturunkan kepada orang-orang yang berkhianat, yang telah Allah sebutkan perihal mereka pada ayat, وَلَا تَكُن لِّلْخَآئِنِينَ خَصِيمًا "*Dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 105) ketika sebagian dari mereka enggan diajak bertobat, diantaranya Thu'mah bin Ubairiq, ia lebih memilih menjumpai kaum musyrik penyembah berhala di kota Makkah, lalu ia menjadi murtad, meninggalkan Rasulullah dan agamanya.

1125. *Ibid.*

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang lain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya." (Qs. An-Nisaa` [4]: 116)

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ***(Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan [sesuatu] dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang lain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan [sesuatu] dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya)***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Sesungguhnya Allah tidak memberikan ampunan kepada Thu'mah, karena ia telah berbuat syirik serta mati dalam keadaan musyrik, dan tidak ada seorang pun dari makhluk-Nya yang melakukan perbuatan syirik dan kufur akan mendapat ampunan dari-Nya."

وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ *"Dan Dia mengampuni dosa yang lain dari syirik itu,"* maksudnya adalah, "Dia mengampuni dosa selain perbuatan syirik, bagi orang-orang yang Dia kehendaki." Orang yang dimaksud oleh Allah SWT adalah Thu'mah, kalau saja ia tidak menyekutukan Allah dan tidak mati dalam keadaan musyrik, mungkin saja ia termasuk orang yang dikehendaki Allah, dan tentunya ia akan

mendapatkan ampunan atas pengkhianatan dan perbuatan dosa yang telah dilakukannya pada masa lampau, karena perkara memberikan siksa atau menghilangkan dosa adalah urusan Allah.

Begitu juga dengan hukuman orang-orang yang melakukan tindak kejahatan, urusannya hanya kembali kepada Allah, diberikan ampunan atau disiksa, kecuali tindak kejahatannya itu merupakan perbuatan syirik dan kufur dengan Allah, sudah pasti ia akan dimasukkan ke dalam neraka, apalagi ia mati dalam keadaan musyrik.

Apabila ia mati dalam keadaan musyrik maka sudah tentu Allah mengharamkannya dari surga, dan tempat kembalinya adalah neraka.

As-Suddi mengatakan hal tersebut berdasarkan riwayat berikut ini:

10467. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai ayat, إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ "*Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang lain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya,*" ia berkata, "Kaum muslim yang melakukan dosa besar akan mendapatkan ampunan dari-Nya."[1126]

Firman Allah: وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا "*Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya,*" maksudnya adalah, "Barangsiapa

[1126]. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/64).

menjadikan sekutu bagi Allah dalam menyembah-Nya, maka ia telah tersesat dari jalan kebenaran dan jalan petunjuk." Seperti itulah kondisi orang yang menyekutukan Allah, karena dia lebih memilih taat kepada syetan dan berjalan di jalannya, meninggalkan ketaatan kepada Allah dan ajaran agama-Nya. Ia telah tersesat jauh dan berada dalam kerugian yang nyata.

●●●

إِن يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ إِنَٰثًا وَإِن يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَٰنًا مَّرِيدًا ﴿١١٧﴾

"Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala, dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah syetan yang durhaka."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 117)

Takwil firman Allah: إِن يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ إِنَٰثًا ***(Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala)***

Abu Ja'far berkata: Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menakwilkan ayat tersebut.

Sebagian berpendapat bahwa makna ayat tersebut adalah, "Sesuatu yang mereka sembah selain Allah itu tidak lain adalah Latta, Uzza, dan Manat. Allah menyebutkan mereka dengan lafazh إِنَاثًا, karena kaum musyrik menamakan mereka dengan bentuk *female (mu`annats).*

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10468. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain memberitahukan kepada kami dari Abu Malik, mengenai ayat, إِن يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ إِنَٰثًا *"Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala,"* ia berkata, "Latta, Uzza, dan Manat adalah *mu'annats* (perempuan)."[1127]

10469. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Abi Malik dengan riwayat yang serupa, hanya saja ia mengatakan bahwa mereka semua adalah *mu'annats* (perempuan).[1128]

10470. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai ayat, إِن يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ إِنَٰثًا *"Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala,"* ia berkata, "Mereka menamakannya dengan perempuan; Latta, Manat, dan Uzza."[1129]

10471. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid mengatakan tentang ayat, إِن يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ إِنَٰثًا *"Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala,"* ia berkata, "Tuhan mereka adalah Latta, Uzza, Yasaf, dan Naila, yang semuanya dalam bentuk *mu'annats*, yang mereka sembah selain Allah. Allah berfirman, وَإِن يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَٰنًا مَّرِيدًا *'Dan (dengan menyembah berhala*

[1127]. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1067), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/529), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/203).

[1128]. *Ibid.*

[1129]. *Ibid.*

itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah syetan yang durhaka'."[1130]

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, "Mereka menyembah selain-Nya, dan yang mereka sembah hanyalah benda mati yang tidak ada jiwanya.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10472. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shaleh menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, إِن يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ إِنَٰثًا "*Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala,*" ia berkata, "Mereka menyembah benda mati."[1131]

10473. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, إِن يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ إِنَٰثًا "*Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala,*" ia berkata, "Mereka menyembah benda mati, benda yang tidak bernyawa."[1132]

10474. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Mubarak bin Fadhalah menceritakan kepada kami dari Al Hasan, mengenai ayat, إِن يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ إِنَٰثًا "*Yang mereka*

[1130]. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/529) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/203).

[1131]. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/203) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/530).

[1132]. *Ibid.*

sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala," ia berkata "*Al inats* artinya semua benda mati yang tidak bernyawa, diantaranya kayu kering dan batu yang keras. Allah berfirman, وَإِن يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَٰنًا مَّرِيدًا *'Dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah syetan yang durhaka',* hingga firman-Nya, فَلَيُبَتِّكُنَّ ءَاذَانَ ٱلْأَنْعَٰمِ *'...mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya'."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 119).[1133]

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah menjelaskan pernyataan kaum musyrik yang mengatakan bahwa para malaikat adalah anak-anak Allah.

Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10475. Yahya bin Abi Thalib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Juwaibir memberitahukan kepada kami dari Adh-Dhahhak, mengenai ayat, إِن يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ إِنَٰثًا *"Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala,"* ia berkata, "Mereka mengira para malaikat adalah anak-anak Allah."[1134]

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, "Sesungguhnya pemeluk berhala itu menamakan berhala-berhala mereka dengan bentuk perempuan, maka Allah menurunkan ayat-Nya yang berkenaan dengan hal tersebut."

[1133]. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1067) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/203).

[1134]. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1067) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/529).

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10476. Sufyan bin Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami dari Nuh bin Qais, dari Abi Raja`, dari Al Hasan, ia berkata, "Masing-masing daerah Arab mempunyai patung sendiri-sendiri, mereka biasa menyebutnya 'Untsa bani fulan'. Oleh karena itu, turunlah ayat, إِن يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ إِنَٰثًا *'Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala'.* "[1135]

10477. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Nuh bin Qais menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Saif Abu Raja Al Huddani menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al Hasan berkomentar, "Masing-masing daerah Arab...." Lalu ia menyebutkan riwayat yang serupa.[1136]

Ada yang berpendapat bahwa Makna lafazh "*inats*" dalam pembahasan ini adalah patung berhala.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10478. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِنَٰثًا "*Berhala,*" ia berkata, "Patung berhala."[1137]

[1135]. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/113) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/158).

[1136]. *Ibid.*

[1137]. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1067) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/203).

10479. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.[1138]

10480. Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, ia berkata, "Dalam mushaf Aisyah terdapat ayat, إِن يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهِ إِلا أَوْثَانًا *'Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala-berhala (autsana)'.*"[1139]

Abu Ja'far berkata: Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia membaca ayat tersebut dengan, إِن يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهِ إِلا أُثُنًا "*Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala (unutsa),*" yaitu bentuk jamak dari kata tunggal وَثَن, seakan-akan bentuk jamaknya adalah وَثَنًا dan وُثُنًا, kemudian huruf *waw* diubah menjadi *hamzah* yang di-*dhammah*-kan. Sebagaimana dikatakan, مَا أَحْسَنَ هَذِهِ الأُجُوْهْ maksudnya adalah الوُجُوْهْ, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah, وَإِذَا الرُّسُلُ أُقِّتَتْ "*Dan apabila rasul-rasul telah ditetapkan waktu (mereka).*" (Qs. Al Mursalaat [77]: 11) yang maksudnya adalah وُقِّتَتْ.

Sebagian dari mereka menyebutkan bahwa Ibnu Abbas membaca ayat tersebut dengan إِن يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهِ إِلا أَوْثَانًا "*Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala,*"[1140] seakan-akan hendak membuat jamak الإِنَاث, namun kemudian

1138. *Ibid.*

1139. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/529) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/203).

1140. *Al Bahr Al Muhith* karya Abu Hayyan (4/70).

menjamaknya dengan kata أُنُثًا, sebagaimana kata الثِّمَار dijamakkan menjadi ثُمُرًا.

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang diperbolehkan di antara bacaan-bacaan yang ada adalah:

إِن يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ إِنَٰثًا *"Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala,"* yang berarti bentuk jamak dari kata أُنْثَى, karena bacaan itulah yang terdapat dalam mushaf-mushaf kaum muslim, dan yang telah disepakati oleh umat Islam.

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat menurut kami adalah yang mengatakan bahwa maknanya adalah, "Tuhan-tuhan yang disembah oleh kaum musyrik Arab, dan mereka menamakannya dengan nama-nama perempuan, seperti Latta, Uzza, Naila, dan Manat."

Telah katakan bahwa pendapat tersebut merupakan pendapat yang paling tepat dalam hal menakwilkan ayat tersebut, karena sangat jelas bahwa makna-makna tersebut diartikan sebagai perempuan dalam pembicaraan orang Arab, juga sudah masyhur dengan makna *ta`nits* dan bukan makna yang lain.

Jika demikian maka sudah seharusnya kita mengarahkan penakwilan ayat tersebut kepada makna yang sudah masyhur, sehingga penakwilan ayatnya menjadi, "Dan barangsiapa menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, lalu mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, maka Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, seburuk-buruk tempat kembali."

Takwil firman Allah: إِن يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ إِنَٰثًا ***(Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala)***

Ia berkata, "(Maksudnya adalah) apa yang disembah oleh orang-orang yang menentang Rasul dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin (perbuatan menyembah selain Allah) tidak lain hanyalah perempuan, seperti Latta, Uzza dan yang serupa dengannya.

Allah SWT berfirman, "*Orang-orang yang menyekutukan Allah dan menyembah selain-Nya berupa patung dan berhala, mereka mengira bahwa hal tersebut dapat dijadikan alasan dalam kesesatan, kekafiran, dan penyimpangan mereka dari jalan petunjuk dan lurus.*"

Mereka menyembah berhala tersebut dan mengakuinya sebagai tuhan mereka.

Lafazh الإناث mengindikasikan sesuatu yang rendah dan hina, namun mereka mengakui sesuatu yang rendah itu sebagai tuhan mereka, padahal sebagian dari mereka telah mengerti kerendahan dan kehinaan benda-benda tersebut, dan dapat menghalangi mereka dari keikhlasan mereka untuk menyembah penguasa yang agung yang memiliki semuanya, dan menguasai hamba serta perkaranya.

Takwil firman Allah: وَإِن يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَٰنًا مَّرِيدًا ***(Dan [dengan menyembah berhala itu] mereka tidak lain hanyalah menyembah syetan yang durhaka)***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Apa yang disembah oleh orang-orang yang menyembah berhala hanyalah syetan yang durhaka, yakni durhaka terhadap Allah, menyalahi dan melanggar perintah serta larangan-Nya.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10481. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَإِن يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَٰنًا مَّرِيدًا "*Dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah syetan yang durhaka,*" ia berkata, "Terus-menerus bermaksiat kepada Allah."[1141]

●●●

لَّعَنَهُ ٱللَّهُ وَقَالَ لَأَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿١١٨﴾

"Yang dilaknati Allah, dan syetan itu mengatakan, 'Saya benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba Engkau bagian yang sudah ditentukan (untuk saya)'."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 118)

Takwil firman Allah: لَّعَنَهُ ٱللَّهُ وَقَالَ لَأَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ***(Yang dilaknati Allah, dan syetan itu mengatakan, "Saya benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba Engkau bagian yang sudah ditentukan [untuk saya])***

Abu Ja'far berkata: Maksud, لَّعَنَهُ ٱللَّهُ "*Yang dilaknati Allah,*" adalah, Allah menghinakannya dan menjauhkannya ke tempat yang paling jauh.

Maksud ayat, وَإِن يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَٰنًا مَّرِيدًا "*Dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah*

[1141]. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1068).

syetan yang durhaka," adalah, Allah memberikan kutukan kepadanya dan menjauhkannya dari semua kebaikan.

Ia berkata, "Lafazh, لَأَتَّخِذَنَّ *'Saya benar-benar akan mengambil'*, maksudnya adalah, 'Ketika kutukan diberikan kepada syetan yang durhaka, ia langsung berkata kepada tuhannya,

لَأَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا *"Saya benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba Engkau bagian yang sudah ditentukan (untuk saya)*".' Maksud lafazh *al mafrudh* adalah sudah diketahui."

Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10482. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, mengenai ayat, نَصِيبًا مَّفْرُوضًا *"Bagian yang sudah ditentukan,"* ia berkata, "Bagian yang sudah diketahui."[1142]

Jika ada yang berkata, "Bagaimana bisa dikatakan bahwa syetan mengambil dari hamba-hamba Allah bagian yang sudah ditentukan?" Dijawab, "Diambil dari bagian mereka dengan melakukan tipu-daya terhadap mereka (hamba-hamba-Nya) agar tersesat dari jalan kebenaran, dan mengajak mereka untuk menaati syetan, lalu syetan menghiasi jalan yang lurus itu dengan kesesatan dan kekufuran, sehingga mereka tergelincir dari jalan petunjuk dan kebenaran."

Dalam ayat ini Allah memberitahukan kabar dari syetan mengenai perkataannya, لَأَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا *"Saya benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba Engkau bagian yang sudah ditentukan (untuk saya),"* agar orang-orang yang menentang Rasul —

1142. Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/159).

sesudah dijelaskan kepada mereka jalan petunjuk— mengetahui bahwa mereka termasuk bagian yang diambil syetan yang telah dilaknat oleh Allah, yakni bagian yang telah diketahui, dan mereka termasuk orang-orang yang membenarkan dugaan syetan itu.

Kami telah menjelaskan makna laknat pada pembahasan yang telah lalu, maka kami tidak ingin mengulasnya kembali pada pembahasan ini.

●●●

وَلَأُضِلَّنَّهُمْ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ ءَاذَانَ ٱلْأَنْعَٰمِ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَتَّخِذِ ٱلشَّيْطَٰنَ وَلِيًّا مِّن دُونِ ٱللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا ﴿١١٩﴾

"Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga biang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (merubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merubahnya". Barangsiapa yang menjadikan syetan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 119)

Takwil firman Allah: وَلَأُضِلَّنَّهُمْ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ ءَاذَانَ ٱلْأَنْعَٰمِ ***(Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan menyuruh mereka [memotong telinga-telinga binatang ternak], lalu mereka benar-benar memotongnya)***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Pemberitahuan mengenai perkataan syetan yang durhaka, yang telah dijelaskan sifatnya pada ayat ini, 'Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, menghalangi mereka untuk mengambil bagian yang telah ditentukan dari hamba-hamba-Mu, dari jalan petunjuk kepada jalan kesesatan, dan dari Islam kepada kekufuran'."

وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ *"Dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka,"* maksudnya adalah, "Aku (syetan) palingkan diri mereka yang taat kepada perintah-Mu dan mengesakan diri-mu, lalu aku masukkan angan-anganku ke dalam diri mereka agar mereka taat kepadaku dan menyukutukan diri-Mu.

وَلَأٰمُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ ءَاذَانَ ٱلْأَنْعَٰمِ *"Dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya,"* maksudnya adalah, "Aku perintahkan mereka (hamba-hamba-Mu) yang menyembah-Mu untuk menyembah selain diri-Mu dari patung-patung berhala, hingga mereka menyembah patung berhala tersebut, lalu mengharamkan apa yang diperintahkan Allah dan menghalalkan apa yang diharamkan Allah, serta mensyariatkan apa yang tidak disyariatkan kepada mereka. Kemudian mereka mengikuti perintahku dan melanggar perintah serta larangan-Mu."

Kata البتك artinya memotong. Makna itulah yang dibahas dalam pembahasan ayat ini, "Memotong telinga binatang ternak untuk mengetahui bahwa mereka benar-benar memotong telinga binatang itu."

Sebenarnya tujuan syetan dalam melakukan perbuatan hina itu adalah agar mereka menyembah binatang ternak tersebut, membuat mereka menjawab seruannya, dan taat kepadanya.

Penakwilan kami ini sesuai dengan penakwilan para mufassir.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10483. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, فَلَيُبَتِّكُنَّ ءَاذَانَ ٱلْأَنْعَٰمِ *"Lalu mereka benar-benar memotongnya,"* ia berkata, "Memotong binatang ternak dan binatang yang bebas, lepas, serta tidak terikat. Memotong telinga binatang-binatang tersebut untuk kesewenang-wenangan dan kezhaliman mereka."[1143]

10484. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai ayat, وَلَءَامُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ ءَاذَانَ ٱلْأَنْعَٰمِ *"Dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya,"* bahwa maksud lafazh "memotong telinga binatang ternak" adalah membelahnya hingga menjadikan telinga binatang ternak itu terbelah.[1144]

10485. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Al Qasim bin Abi Bazzah mengabarkan kepadaku dari Ikrimah, tentang firman Allah, فَلَيُبَتِّكُنَّ ءَاذَانَ ٱلْأَنْعَٰمِ *"Lalu mereka benar-benar memotongnya,"* ia berkata, "Agama yang disyariatkan iblis

---

1143. Abdurrazzaq dalam tafsir (1/476) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/205).

1144. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1069) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/205).

kepada mereka, seperti bentuk binatang-binatang ternak dan binatang-binatang liar yang dilepas bebas."[1145]

Takwil firman Allah: وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ ***(Dan akan aku suruh mereka (merubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merubahnya)***

Abu Ja'far berkata: Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna ayat, فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ "*Lalu benar-benar mereka merubahnya.*"

Sebagian berpendapat bahwa makna ayat tersebut adalah, "Aku perintahkan mereka untuk merubah binatang-binatang ternak ciptaan Allah dengan memotong bagian-bagian yang khusus dari binatang tersebut."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10486. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Ammar bin Abi Ammar, dari Ibnu Abbas, bahwa ia membenci pemotongan bagian-bagian yang khusus tersebut, ia berkata, "Oleh karena itu, diturunkanlah ayat, وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ '*Dan akan aku suruh mereka (merubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merubahnya*'."[1146]

[1145]. *Ibid.*

[1146]. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1069), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/205), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/530).

10487. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far Ar-Razi menceritakan kepada kami dari Ar-Rabi bin Anas, dari Anas, bahwa ia tidak menyukai kekhususan (pengebirian) tersebut, ia berkata, "Oleh karena itu, diturunkan ayat, وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللَّهِ *'Dan akan aku suruh mereka (merubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merubahnya'.*"[1147]

10488. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Abi Ja'far, dari Ar-Rabi bin Anas, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Yaitu pengebirian, dan itulah maksud firman Allah, وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللَّهِ *'Dan akan aku suruh mereka (merubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merubahnya'.*"[1148]

10489. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Mutharrif, ia berkata, "Seorang laki-laki menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas, ia berkata, 'Pengebirian binatang yang serupa'. Kemudian ia membaca, وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللَّهِ *'Dan akan aku suruh mereka (merubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merubahnya'.*"[1149]

10490. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far Ar-Raazi memberitahukan kepada kami dari Ar-Rabi bin Anas, ia berkata, "Merubah ciptaan Allah dengan melakukan pengebirian."[1150]

1147. *Ibid.*
1148. *Ibid.*
1149. *Ibid.*
1150. Abdurrazzaq dalam tafsir (1/477).

10491. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far bin Sulaiman memberitahukan kepada kami, ia berkata: Syibil memberitahukan kepadaku bahwa ia mendengar Syahr bin Hausyab membaca ayat ini, فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ *"Lalu benar-benar mereka merubahnya,"* ia berkata, "Pengebirian, ia berkata: Aku memerintahkan Abu At-Tayyah, untuk menanyakan kepada Hasan tentang pengebirian kambing, dan ia berkata: "Tidak mengapa."[1151]

10492. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Pamanku Wahab bin Nafi menceritakan kepada kami dari Al Qasim bin Abi Bazzah, ia berkata: Mujahid memerintahkan kepadaku untuk bertanya kepada Ikrimah tentang firman Allah, فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ *"Lalu benar-benar mereka merubahnya."* Ikrimah lalu berkata, "Itu adalah pengebirian."[1152]

10493. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Abdul Jabbar bin Ward, dari Al Qasim bin Bazzah, ia berkata: Mujahid berkata kepadaku, "Tanyakanlah hal tersebut kepada Ikrimah." Maksudnya adalah ayat, وَلَءَامُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ *"Dan akan aku suruh mereka (merubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merubahnya."* Ikrimah lalu berkata, "Pengebirian." Mujahid berkata, "Apakah hal tersebut termasuk dalam kutukan Allah? Demi Allah, padahal ia tahu bahwa hal tersebut bukanlah pengebirian. Tanyakanlah kepadanya lagi." Aku lalu bertanya kepada Ikrimah, dan ia berkata, "Apakah engkau tidak mendengar firman Allah pada ayat,

---

[1151]. *Ibid.*
[1152]. *Ibid.*

فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ *'Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah'.* (Qs. Ar-Ruum [30]: 30) Untuk agama Allah." Aku lalu menceritakan hal tersebut kepada Mujahid, dan ia berkata, "Sudah sepantasnya mendapatkan kehinaan Allah."[1153]

10494. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafsh menceritakan kepada kami dari Laits, ia berkata: Ikrimah berkata tentang ayat, فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ ۚ "*Lalu benar-benar mereka merubahnya,*" ia berkata, "Pengebirian."[1154]

10495. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Muslim bi Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Harun An-Nahwi menceritakan kepada kami, ia berkata: Muthr Al Waraaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ikrimah ditanya tentang firman Allah, وَلَءَامُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ ۚ "*Dan akan aku suruh mereka (merubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merubahnya,*" lalu ia menjawab, "Pengebirian."[1155]

10496. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ismail bin Abi Khalid, dari Abi Shaleh, ia berkata, "Pengebirian."[1156]

[1153]. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1069), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/205), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/530).

[1154]. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1069) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/530).

[1155]. Ibnu Abi Hatim menyebutkan keduanya dalam tafsir (4/1069) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/530).

[1156]. *Ibid.*

10497. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far Ar-Razi menceritakan kepada kami dari Ar-Rabi bin Anas, ia berkata: Aku mendengar Anas bin Malik berkata mengenai ayat, وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ *"Dan akan aku suruh mereka (merubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merubahnya,"* ia berkata, "Diantaranya adalah pengebirian."[1157]

10498. Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, seperti itu.[1158]

10499. Ibnu Salamah menceritakan kepada kami dari Ammar bin Abi Ammar, dari Ibnu Abbas, seperti itu.[1159]

10500. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'adz bin Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Qatadah, dari Ikrimah, bahwa ia membenci pengebirian, ia berkata, "Oleh karena itu, diturunkanlah ayat, وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ *'Dan akan aku suruh mereka (merubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merubahnya'.*"[1160]

10501. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Sufyan memberitahukan kepada kami tentang firman Allah, فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ *"Lalu benar-benar mereka merubahnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pengebirian (memotong bagian-bagian tertentu)."

1157. *Ibid.*
1158. *Ibid.*
1159. *Ibid.*
1160. *Ibid.*

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, "Aku suruh mereka untuk merubah agama Allah."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10502. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ "*Dan akan aku suruh mereka (merubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merubahnya,*" ia berkata, "Perubahan pada agama Allah."[1161]

10503. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman dan Abu Ahmad menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Qais bin Muslim, dari Ibrahim, tentang firman Allah, وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ "*Dan akan aku suruh mereka (merubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merubahnya,*" ia berkata, "Perubahan pada agama Allah."[1162]

10504. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Qais bin Muslim menceritakan kepadaku dari Ibrahim, seperti itu.[1163]

10505. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Qais bin Muslim, dari Ibrahim, seperti itu.[1164]

1161. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1069), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/530), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/159).
1162. *Ibid.*
1163. *Ibid.*
1164. *Ibid.*

10506. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, seperti itu.[1165]

10507. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abi Sa'd bin Sufyan menceritakan kepada kami dari Qais bin Muslim, dari Ibrahim, seperti itu.

10508. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku dari Al Qasim bin Abi Bazzah, ia berkata, "Aku memberitahukan Mujahid mengenai perkataan Ikrimah tentang firman Allah, فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ *'Lalu benar-benar mereka merubahnya',* ia kemudian berkata, 'Perubahan pada agama Allah'."[1166]

10509. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Harun bin An-Nahwi menceritakan kepada kami, ia berkata: Muthr Al Waraq menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku menyebutkan perkataan Ikrimah kepada Mujahid tentang firman Allah, فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ "*Lalu benar-benar mereka merubahnya,*" ia berkata, "Kebohongan seorang hamba." وَلَأٓمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ "*Dan akan aku suruh mereka (merubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merubahnya,*" ia berkata, "Menciptakan kebohongan pada agama Allah."[1167]

1165. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1069) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/114).
1166. Abdurrazzaq dalam tafsir (1/477).
1167. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1069), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/530), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/114).

10510. Ibnu Waki dan Amr bin Ali menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Al Qasim bin Abi Bazzah, dari Mujahid dan Ikrimah, keduanya berkata, "Perubahan dalam agama Allah."[1168]

10511. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Maharibi dan Hafsh menceritakan kepada kami dari Laits, dari Mujahid, ia berkata, "Perubahan dalam agama Allah. Allah berfirman, ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ *'(Itulah) agama yang lurus'.*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 30).[1169]

10512. Muhammad bin Amr dan Amr bin Ali menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ *"Lalu benar-benar mereka merubahnya,"* ia berkata, "Kesucian agama Allah."[1170]

10513. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ *"Lalu benar-benar mereka merubahnya,"* ia berkata, "Lafazh الفطرة maksudnya agama."[1171]

10514. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata: Abdullah bin Katsir mengabarkan kepadaku, bahwa ia mendengar Mujahid berkata tentang firman Allah, وَلَءَامُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ

[1168]. *Ibid.*
[1169]. *Ibid.*
[1170]. *Ibid.*
[1171]. *Ibid.*

"*Dan akan aku suruh mereka (merubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merubahnya,*" ia berkata, "Perubahan pada agama Allah."[1172]

10515. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ "*Dan akan aku suruh mereka (merubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merubahnya,*" ia berkata, "Menurut Hasan dan Qatadah, arti ayat tersebut adalah perubahan pada agama Allah."[1173]

10516. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ "*Lalu benar-benar mereka merubahnya,*" ia berkata, "Perubahan dalam agama Allah."[1174]

10517. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Ismail bin Abdul Malik menceritakan kepada kami dari Utsman bin Al Aswad, dari Al Qasim bin Abi Bazzah, tentang firman Allah, فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ "*Lalu benar-benar mereka merubahnya,*" ia berkata, "Perubahan dalam agama Allah."[1175]

10518. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi,

---

[1172]. *Ibid.*
[1173]. *Ibid.*
[1174]. Abdurrazzaq dalam tafsir (1/477).
[1175]. *Ibid.*

mengenai ayat, وَلَأٓمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ *"Dan akan aku suruh mereka (merubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merubahnya,"* ia berkata, "Makna lafazh خلق الله adalah agama Allah."[1176]

10519. Diceritakan kepadaku dari Al Husain bin Al Farj, ia berkata: Aku mendengar Aba Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, mengenai ayat, فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ *"Lalu benar-benar mereka merubahnya,"* ia berkata, "Agama Allah. Makna firman Allah (surah Ar-Ruum [30] ayat 30), فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ *'Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah',* adalah, 'Untuk agama Allah'."[1177]

10520. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, وَلَأٓمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ *"Dan akan aku suruh mereka (merubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merubahnya,"* ia berkata, "Agama Allah." Ia lalu melanjutkannya dengan membaca ayat, لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ *"Tidak ada perubahan pada fitrah Allah."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 30), ia berkata, "Perubahan untuk agama Allah."[1178]

10521. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Qais bin Muslim

---

1176. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1069) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/205).

1177. *Ibid.*

1178. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/205).

menceritakan kepada kami dari Ibrahim, tentang ayat وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ *"Dan akan aku suruh mereka (merubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merubahnya,"* ia berkata, "Perubahan pada agama Allah."[1179]

10522. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'adz bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Imran bi Hudair menceritakan kepada kami dari Isa bin Hilal, ia berkata, "Katsir —maula Ibnu Samrah— menulis surat kepada Adh-Dhahhak bin Mazahim tentang pertanyaannya mengenai ayat, وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ *'Dan akan aku suruh mereka (merubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merubahnya',* lalu Adh-Dhahhak menjawab pertanyaan dalam surat yang dikirimkan untuknya, bahwa maksudnya adalah perubahan pada agama Allah."[1180]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, "Aku suruh mereka merubah ciptaan Allah dengan membuat gambar di badan (tato)."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10523. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Yunus, dari Al Hasan, mengenai ayat, وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ *"Dan akan aku suruh mereka (merubah ciptaan*

1179. *Ibid.*
1180. *Ibid.*

Allah), lalu benar-benar mereka merubahnya," ia berkata, "Membuat gambar di badan (tato)."[1181]

10524. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Nuh menceritakan kepada kami dari Qais, dari Khalid bin Qais, dari Al Hasan, mengenai ayat, فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ "*Lalu benar-benar mereka merubahnya,"* ia berkata, "Membuat gambar di badan (tato)."[1182]

10525. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepadaku, ia berkata: Yunus bin Ubaid atau yang lain mengabarkan kepada kami dari Al Hasan mengenai ayat, فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ "*Lalu benar-benar mereka merubahnya,"* ia berkata, "Membuat gambar di badan (tato)."[1183]

10526. Ahmad bin Hazim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hilal Ar-Rasibi menceritakan kepada kami, ia berkata, "Seorang laki-laki bertanya kepada Al Hasan, 'Bagaimana menurutmu tentang seorang wanita yang mengoperasi wajahnya?' Ia berkata, 'Sudah sepantasnya ia mendapat kutukan dari Allah karena telah merubah ciptaan Allah'."[1184]

10527. Abu As-Sa`ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, ia berkata: Abdullah berkata, "Allah melaknat orang yang merapikan gigi, mencabut rambut alis, dan

---

1181. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1070) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/205).
1182. *Ibid.*
1183. *Ibid.*
1184. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1070) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/530).

melukis badannya, karena (itu berarti) telah merubah ciptaan Allah."[1185]

10528. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, ia berkata, "Allah melaknat orang yang menajamkan gigi, membuat tato, mencabut alis, dan orang yang merapikan giginya untuk kecantikan, karena (itu berarti) telah merubah ciptaan Allah."[1186]

10529. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, ia berkata, "Allah melaknat orang yang mencabut rambut alis dan merapikan giginya —Syu'bah berkata, "Aku mengira ia berkata"— merubah ciptaan Allah."

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, "Aku menyuruh mereka untuk merubah ciptaan Allah."

[1185]. HR. Al Bukhari dalam *Shahih* (5/2216) (no. 5587).
Kata الْمُتَفَلِّجَات artinya مُفَلَّجُ الثَّنَايَا, dan maksudnya adalah wanita-wanita yang merapikan giginya.
Kata الْمُتَنَمِّصَات diambil dari kata نمص yang artinya mencabut rambut alis. Kata الْمُسْتَوْشِمَاتُ diambil dari kata الْوَشْمُ, yaitu orang yang mengukir tangannya dengan jarum. Lihat *Al-Lisan*. فَرَجَ artinya renggang atau celah. وَشْم artinya membuat tato.

[1186]. Takhrijnya telah dijelaskan sebelumnya. Al Mawardi menyebutkannya di dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/530) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/205).

Ia berkata, "Maksudnya adalah merubah agama Allah, karena ayat lain menunjukkan bahwa maknanya seperti itu, dan ayat tersebut adalah, ﴿فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ﴾ *'Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui'."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 30)

Jika maknanya demikian, sudah tentu masuk semua perbuatan yang dilarang Allah, baik dalam hal pengebirian (memotong bagian tertentu), membuat tato, menajamkam gigi, maupun perbuatan lainnya dari perbuatan maksiat, karena hal tersebut tidak dibolehkan. Termasuk pula meninggalkan semua hal yang diperintahkan Allah, karena syetan pasti mengajak manusia kepada semua perbuatan maksiat, dan melarang untuk menaati-Nya.

Itulah maksud dari "menyuruh mengambil bagian yang telah ditentukan dari hamba-hamba-Nya dengan melakukan perubahan terhadap ciptaan Allah melalui agamanya".

Abu Ja'far berkata: Tidaklah maknanya bahwa orang yang mengarahkan makna ayat, وَلَأٓمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ "*Dan akan aku suruh mereka (merubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merubahnya,*" bahwa itu merupakan janji terhadap perintah mengubah sebagian larangan Allah tanpa sebagian yang lain, atau mengubah sebagian perintah Allah tanpa sebagian yang lain. Adapun mereka yang mengarahkan maknanya kepada pengebirian dan pembuatan tato dan tidak kepada makna yang lainnya, karena yang mereka pahami bahwa pengubahan disitu adalah pengubahan terhadap tubuh.

Jadi, ayat tersebut adalah suatu informasi dari Allah SWT tentang perkataan syetan, وَلَأٓمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ "*Dan akan aku*

suruh mereka (merubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merubahnya." Apa yang diinformasikan adalah bahwa makna tersebut bukan yang mengarah kepada hal tersebut, karena pemotongan telinga binatang ternak termasuk perbuatan merubah ciptaan Allah, dan telinga merupakan bagian dari anggota badan.

Dan telah lalu berita tentang hal tersebut, maka tidak perlu lagi mengulasnya secara global, karena konteks dalam perkataan Arab adalah menjelaskan perkataan yang masih global untuk menjadi lebih jelas, dari yang umum menjadi lebih spesifik, bukan menjelaskan dari yang sudah jelas kepada yang belum jelas, dari yang spesifik kepada yang umum, dan kitab Allah lebih tepat mengarah kepada konteks yang telah baku dalam perkataan orang-orang Arab, bukan kepada selainnya, sekalipun mendapatkan jalan.

●●●

وَلَأُضِلَّنَّهُمْ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ ءَاذَانَ ٱلْأَنْعَٰمِ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَتَّخِذِ ٱلشَّيْطَٰنَ وَلِيًّا مِّن دُونِ ٱللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا ﴿١١٩﴾ يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ ۖ وَمَا يَعِدُهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢٠﴾

"'Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (merubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merubahnya'. Barangsiapa yang menjadikan syetan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata. Syetan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal syetan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 119-120)

Abu Ja'far berkata: Ini adalah informasi dari Allah SWT tentang nasib syetan yang telah ditentukan, yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sesudah dijelaskan petunjuk kepada mereka.

Allah berfirman, "*Barangsiapa mengikuti syetan, kemudian menaatinya dengan melakukan maksiat kepada Allah, dan menyalahi perintah-Nya, menjadikan syetan sebagai sekutu dan penolong bagi dirinya.*

فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا "*Maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata,*" maksudnya adalah, "Sesungguhnya

ia telah hancur-binasa, menganiaya dirinya, merendahkan dirinya dengan kerugian yang nyata, dan sangat jelas kehancuran serta kerusakannya, karena syetan tidak memiliki penolong dari pihak Allah apabila Dia mendatangkan siksaan akibat perbuatan maksiatnya dengan melanggar perintah dan larangan-Nya. Justru syetan menghinakannya pada saat ia membutuhkan-Nya."

Selama hidup kondisinya akan terus seperti itu, yaitu ditangguhkan siksaan untuknya, sebagaimana Allah menerangkan sifatnya dalam ayat ini, يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ وَمَا يَعِدُهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ إِلَّا غُرُورًا "*Syetan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal syetan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka.*"

Maksudnya adalah, syetan yang durhaka itu memberikan janji-janjinya kepada para sekutunya (yaitu orang-orang yang telah ditentukan nasibnya) untuk menjadi penolong bagi orang-orang yang ingin melakukan kejahatan, membantu mereka, melindungi dan membela mereka, serta memberikan kemenangan kepada orang-orang yang berusaha membenci mereka dan mengalahkan mereka.

Kemudian Dia berfirman, وَمَا يَعِدُهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ إِلَّا غُرُورًا "*Padahal syetan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka.*"

Dia berkata, "Janji syetan kepada para sekutunya —yaitu orang-orang yang menjadikan syetan sebagai penolong dari selain Allah— hanyalah tipuan belaka, karena Allah telah menjadikan janji syetan —yang diberikan kepada orang-orang yang menaatinya— hanya tipuan dan harapan-harapan palsu, sekalipun kebenaran itu disembunyikan,[1187] dan jadilah mereka membutuhkannya."

[1187]. Dikatakan حَصْحَصَ الْحَقُّ manakala kebenaran itu telah terlihat jelas. الْحَصْحَصَة artinya menjelaskan kebenaran setelah sebelumnya tersembunyi, sesuai

Musuh Allah lalu berkata kepada mereka, إِنَّ ٱللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ ٱلْحَقِّ وَوَعَدتُّكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ وَمَا كَانَ لِىَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَٰنٍ إِلَّآ أَن دَعَوْتُكُمْ فَٱسْتَجَبْتُمْ لِى فَلَا تَلُومُونِى وَلُومُوٓا۟ أَنفُسَكُم مَّآ أَنَا۠ بِمُصْرِخِكُمْ وَمَآ أَنتُم بِمُصْرِخِىَّ إِنِّى كَفَرْتُ بِمَآ أَشْرَكْتُمُونِ مِن قَبْلُ *"Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu."* (Qs. Ibraahiim [14]: 22)

Hal itu seperti saat syetan berkata kepada kaum musyrik pada waktu perang Badar, dan memandang baik perbuatan mereka, لَا غَالِبَ لَكُمُ ٱلْيَوْمَ مِنَ ٱلنَّاسِ وَإِنِّى جَارٌ لَّكُمْ فَلَمَّا تَرَآءَتِ ٱلْفِئَتَانِ *"Dan mengatakan, 'Tidak ada seorang manusia yang dapat menang terhadap kamu pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu'. Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat-melihat (berhadapan)'."* Lalu menjelaskan kebenaran setelah disembunyikan, melihat dengan mata kepalanya sendiri hukuman perkara tersebut. Allah kemudian menurunkan siksaan kepada pasukannya, نَكَصَ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ وَقَالَ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّنكُمْ إِنِّىٓ أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّىٓ أَخَافُ ٱللَّهَ وَٱللَّهُ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ *"Syetan itu balik ke belakang seraya berkata, 'Sesungguhnya saya berlepas diri daripada kamu; sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; sesungguhnya saya takut kepada Allah'. Dan Allah sangat keras siksa-Nya."* (Qs. Al Anfaal [8]: 48)

---

firman Allah, ٱلْـَٰٔنَ حَصْحَصَ ٱلْحَقُّ *"Sekarang jelaslah kebenaran itu."* (Qs. Yuusuf [12]: 51). Lihat *Al-Lisan* (entri: حصحص).

Jadi, janji-janji musuh Allah (syetan) yang diberikan kepada mereka pada saat mereka membutuhkannya merupakan sebuah tipuan belaka, كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ ٱلظَّمْـَٔانُ مَآءً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَهُۥ لَمْ يَجِدْهُ شَيْـًٔا وَوَجَدَ ٱللَّهَ عِندَهُۥ فَوَفَّىٰهُ حِسَابَهُۥ *"Laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amalnya dengan cukup."* (Qs. An-Nuur [24]: 39)

●●●

أُوْلَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ وَلَا يَجِدُونَ عَنْهَا مَحِيصًا ﴿١٢١﴾

"Mereka itu tempatnya Jahanam dan mereka tidak memperoleh tempat lari daripadanya."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 121)

Takwil firman Allah: أُوْلَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ وَلَا يَجِدُونَ عَنْهَا مَحِيصًا ﴿١٢١﴾ ***(Mereka itu tempatnya Jahanam dan mereka tidak memperoleh tempat lari daripadanya)***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, أُوْلَٰٓئِكَ *"Mereka itu,"* adalah orang-orang yang menjadikan syetan sebagai pelindung.

مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ *"Tempatnya Jahanam,"* maksudnya tempat kembali mereka kelak adalah neraka Jahanam.

وَلَا يَجِدُونَ عَنْهَا مَحِيصًا *"Dan mereka tidak memperoleh tempat lari daripadanya,"* ia berkata, "Apabila mereka kembali pada Hari Kiamat nanti, mereka tidak dapat menemukan tempat lari untuk menghindari siksaan.

Dikatakan, "Fulan diliputi perkara ini," yang diambil dari bentuk خَاصَ يَخِيصُ خَيْصًا : apabila menyimpang darinya.

Sebagian disebutkan dari hadits Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah SAW mengutus pasukannya pada perang sariyah, dan aku ada dalam pasukan tersebut. Kami bertemu dengan kaum musyrik, lalu kami membangun sebuah benteng atau tempat pertahanan."

Sebagian dari mereka berkata, "Mereka membuat benteng pertahanan."

Lafazh الْخَيْصُ dan الْجَيْضُ merupakan dua kata yang memiliki arti berdekatan.

●●●

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقًّا ۚ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ ٱللَّهِ قِيلًا ﴿١٢٢﴾

"Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan shalih, kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Allah telah membuat suatu janji yang benar. Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 122)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ *"Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan shalih,"* adalah orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-

Nya, mengakui keesaan-Nya, mengakui kenabian Rasulullah SAW, dan mengerjakan amal shalih.

Ia berkata, "Melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka."

سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ "*Kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai,*" maksudnya adalah, "Pada Hari Kiamat kelak, apabila mereka kembali kepada Allah, maka akan Kami masukkan mereka ke dalam surga, sebagai balasan atas perbuatan mereka sewaktu hidup di dunia."

Lafazh جنات artinya kebun-kebun yang di bawahnya mengalir sungai-sungai.

خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا "*Di dalamnya selama-lamanya,*" maksudnya kekal di dalam surga.

وَعْدَ ٱللَّهِ حَقًّا "*Allah telah membuat suatu janji yang benar,*" maksudnya Allah telah membuat janji yang benar kepada mereka pada saat mereka hidup di dunia, yakni janji yang sebenar-benarnya, tidak seperti janji syetan yang hanya memberikan janji dusta dan tipuan kepada para sekutunya. Janji Allah tidak pernah dusta dan tidak palsu, Dia tidak pernah menyalahi janji-Nya. Allah SWT telah menyifati janji-Nya dengan benar pada informasi terdahulu, yang telah ia terangkan pada pembahasan tentang perkataan syetan, lalu ia befirman, لَأَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿١١٨﴾ وَلَأُضِلَّنَّهُمْ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ وَلَءَامُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ ءَاذَانَ ٱلْأَنْعَٰمِ "*Saya benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba Engkau bagian yang sudah ditentukan (untuk saya), dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak).*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 118-119)

Kemudian Allah SWT berfirman, يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ ۖ وَمَا يَعِدُهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ إِلَّا غُرُورًا "*Syetan itu memberikan janji-janji kepada mereka*

dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal syetan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka." Justru Allah memberikan janji kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dengan memasukkan mereka ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Tinggal di dalamnya selama-lamanya, dan janji itu memang benar dan nyata, tidak seperti janji syetan yang telah dijelaskan mengenai sifatnya.

Allah menjelaskan sifat janji dan orang-orang yang berjanji, dan memberitahukan kepada mereka mengenai hukum janji semua yang terjadi di antara keduanya, sekaligus memperingatkan makhluk-Nya dengan kandungan maslahat di dalamnya, serta menyelamatkan mereka dari gerbang kehancuran dan kebinasaan, agar mereka terhindar dari perbuatan maksiat dan menaati perintah-Nya, hingga mereka memperoleh karunia yang telah disediakan untuk mereka di dalam surga-Nya, berupa ganjaran dan pahala.

Ia lalu berfirman kepada mereka, وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ ٱللَّهِ قِيلًا *"Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah."* Maksudnya adalah, "Hai manusia, siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?" Artinya, tidak ada seorang pun yang perkataannya lebih benar daripada Allah. Jadi, bagaimana mungkin kamu dapat meninggalkan pekerjaan yang telah dijanjikan oleh Tuhanmu agar melaksanakan pekerjaan tersebut dengan ganjaran surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai? Sebenarnya kamu mengetahui bahwa tidak ada seorang pun yang perkataannya lebih benar daripada Allah, dan mengetahui apa yang diperintahkan syetan kepadamu, akan tetapi kamu masih berharap memperoleh apa yang dijanjikan syetan kepadamu. Kamu tahu bahwa janji-janji tersebut hanyalah tipuan, tidak benar dan tidak nyata, namun kamu tetap menjadikan syetan sebagai penolong dari selain Allah, dan meninggalkan menaati perintah-perintah Allah pada apa yang telah

Allah perintahkan dan larang kepadamu, lalu kamu menjadikan syetan sebagai sekutu?

Makna kalimat القيل adalah (perkataan).

●●●

لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ ۗ مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ وَلَا يَجِدْ لَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾

"(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 123)

Takwil firman Allah: لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ ۗ ***([Pahala dari Allah] itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak [pula] menurut angan-angan Ahli Kitab)***

Abu Ja'far berkata: Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai maksud firman Allah, لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ ۗ *"(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab."*

Sebagian berpendapat bahwa maksud ayat, لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ "*(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu,*" adalah orang Islam.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10530. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Abi Adh-Dhuha, dari Masruq, ia berkata, "Kaum Nasrani dan muslim saling membanggakan diri. Mereka (kaum Nasrani) berkata, 'Kami yang lebih utama daripada kalian'. Mereka (kaum muslim) berkata, 'Kami yang lebih utama daripada kalian'. Allah pun berfirman, لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ '*(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab'.*"[1188]

10531. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari A'masy, dari Abi Adh-Dhuha, dari Masruq, ia berkata, "Ketika diturunkan ayat, لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ '*(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab',* ahli kitab berkata, 'Kami dan kalian sama'. Lalu diturunkanlah ayat, وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ *'Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal shalih, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman'.*"[1189]

10532. Abu As-Sa`ib dan Ibnu Waki menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Muslim, dari Masruq, tentang firman Allah, لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ "*(Pahala*

[1188]. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1072) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/208, 209).

[1189]. *Ibid.*

dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab," ia berkata, "Kaum muslim dan ahli kitab saling mengklaim bahwa merekalah yang lebih mendapat petunjuk (lebih benar). Kaum muslim berkata, 'Kamilah yang lebih mendapat petunjuk (lebih benar) daripada kamu'. Ahli kitab berkata, 'Kamilah yang lebih mendapat petunjuk (lebih benar) daripada kamu'. Oleh karena itu, Allah menurunkan ayat, لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ *'(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab'.* Kaum muslim mengalahkan mereka dengan ayat ini, وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ *'Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal shalih, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman',* sampai dua ayat terakhir."[1190]

10533. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: "Disebutkan kepada kami bahwa kaum muslim dan ahli kitab saling membanggakan diri. Ahli kitab berkata, 'Nabi kami diutus sebelum nabimu dan kitab kami diturunkan sebelum kitabmu. Kami juga lebih dahulu beriman kepada Allah daripada kamu'. Kaum muslim berkata, 'Kami yang lebih dahulu daripada kamu. Nabi kami penutup para nabi dan kitab kami menghapus kitab yang diturunkan sebelumnya'. Berdasarkan peristiwa tersebut, Allah menurunkan ayat, لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مَن

[1190]. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1072), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/208, 209), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/160).

يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ *'(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu'.* hingga ayat, وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا *'Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus'.* Allah memenangkan argumen (hujjah) kaum muslim terhadap orang-orang yang menentang dan melawan mereka dari kalangan tokoh agama."[1191]

10534. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai ayat, لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ "*(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu,"* ia berkata, "Kaum Yahudi dan Nasrani bertemu dengan kaum muslim, lalu kaum Yahudi berkata kepada kaum muslim, 'Kami lebih baik daripada kamu. Agama kami datang sebelum agamamu, kitab kami diturunkan sebelum kitabmu, dan Nabi kami diutus lebih dahulu daripada nabimu. Kami percaya dengan agama Ibrahim, oleh karena itu hanya orang Yahudi yang masuk surga'.

[1191]. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/209) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/160).

Kaum Nasrani juga mengatakan hal yang sama kepada kaum muslim. Kaum muslimin lalu berkata, 'Memang kitab kami diturunkan setelah kitabmu dan nabi kami diutus sesudah nabimu, namun kamu diperintahkan untuk mengikuti agama kami dan meninggalkan ajaran-ajaran serta perintah agamamu. Oleh karena itu, kami yang lebih baik daripada kamu. Kami juga percaya dengan agama Ibrahim, Ismail, dan Ishak. Tidak ada yang masuk surga selain orang yang mengikuti ajaran agama kami'.

Allah lalu membantah perkataan mereka (yang dilontarkan kepada kaum muslim) melalui firman-Nya, لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ '*(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu'*. Allah kemudian mengutamakan kaum mukmin atas mereka, Dia berfirman, وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَٱتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا *'Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus'."*[1192]

10535. Diceritakan kepadaku dari Al Husain bin Al Farj, ia berkata: Aku mendengar Aba Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata mengenai ayat, لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ "*(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak*

[1192]. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1070) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/209).

(pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu," bahwa para ahli agama saling berselisih paham, membenarkan agama mereka masing-masing. Ahli Taurat berkata, "Kitab kami turun lebih dahulu dan lebih baik. Nabi kami adalah sebaik-baik para nabi'. Ahli Injil pun mengatakan hal yang sama. Pemeluk agama Islam pun berkata, "Tidak ada agama apa pun di dunia ini kecuali agama Islam. Kitab kami menghapus semua kitab dan nabi kami penutup para nabi. Kami diperintahkan untuk melaksanakan ajaran dan perintah yang tertera dalam kitab kami, serta diperintahkan untuk beriman dan percaya dengan kitabmu."

Allah lalu memutuskan perselisihan di antara mereka melalui firman-Nya, لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ *"(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu."*

Kemudian Dia memilih di antara pemeluk agama tersebut dan mengutamakan pemeluk yang utama, Dia berfirman, وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ *"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan,"* hingga ayat, وَٱتَّخَذَ ٱللَّهُ إِبْرَٰهِيمَ خَلِيلًا *"Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya."*[1193]

[1193]. Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/160).

10536. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ "*(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab,*" hingga ayat, وَلَا نَصِيرًا "*Dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah.*" Para pemeluk agama saling membenarkan agama mereka masing-masing. Ahli Taurat berkata, "Kitab kami lebih baik daripada kitabmu, karena diturunkan sebelum kitabmu. Nabi kami juga sebaik-baik para nabi'. Ahli Injil pun mengatakan hal yang serupa. Ahli Islam lalu berkata, "Tidak ada agama kecuali Islam. Kitab kami menghapus semua kitab dan nabi kami penutup para mabi. Kami dan kamu diperintahkan untuk beriman serta percaya dengan kitabmu dan melaksanakan perintah yang ada di dalam kitab kami'.

Allah lalu memberikan keputusan di antara mereka yang sedang berselisih, Dia berfirman, لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ "*(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu.*"

Memilih di antara pemeluk agama yang sedang berselisih, Dia berfirman, وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَٱتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا وَٱتَّخَذَ ٱللَّهُ إِبْرَٰهِيمَ خَلِيلًا "*Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun*

mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya."[1194]

10537. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'la bin Ubaid dan Abu Zuhair menceritakan kepada kami dari Ismail bin Abi Khalid, dari Abi Shaleh, ia berkata, "Pemeluk Taurat, Injil, dan Islam sedang duduk di sebuah majelis. Mereka berkata, 'Kami yang lebih utama'. Mereka juga berkata, 'Kami yang lebih utama'. Oleh sebab itu, Allah menurunkan ayat, لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ *'(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu'.*

Allah kemudian memilih orang yang beriman, Dia berfirman, وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ *'Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal shalih, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman'."*[1195]

10538. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Ismail, dari Abi Shaleh, ia berkata, "Pemeluk agama Taurat, Injil, dan Zabur saling membanggakan diri masing-masing. Mereka (agama Taurat) berkata, 'Kami yang lebih utama'. Pemeluk Injil berkata, 'Kami yang lebih utama'. Pemeluk Zabur pun berkata, 'Kami yang paling utama'. Lalu turunlah ayat, وَمَن

1194. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/209).
1195. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1073) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/209).

يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُوْلَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا *'Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal shalih, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun'.* "[1196]

10539. Yahya bin Abu Thalib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Juwaibir mengabarkan kepada kami dari Adh-Dhahhak, mengenai ayat, لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ "*(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab,*" ia berkata, "Para tokoh agama saling membanggakan agama mereka masing-masing. Yahudi berkata, 'Kitab kami lebih baik dari kitab kamu dan Allah memuliakan kitab tersebut. Nabi Musa adalah nabi kami yang paling mulia di sisi Allah, Allah berbicara langsung dengannya dan agama kami adalah agama yang paling baik'. Nasrani berkata, "Nabi Isa penutup para nabi, kitab Taurat dan Injil diberikan kepadanya. Sekiranya Nabi Musa masih hidup, pastilah Nabi Musa akan mengikutinya, dan agama kami adalah sebaik-baik agama'. Majusi dan kafir Arab berkata, 'Agama kami adalah agama yang paling dahulu dan paling baik'. Kaum muslim berkata, "Muhammad adalah nabi kami, beliau penutup para nabi dan pemimpin para nabi. Al Furqan adalah kitab yang terakhir diturunkan dari sisi Allah, dan Dia (Al Furqan) kitab yang paling tepercaya dari semua kitab. Islam merupakan agama yang paling baik."

Allah lalu memilih di antara mereka, Dia berfirman, لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ "*(Pahala dari Allah) itu*

[1196]. *Ibid.*

bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab."[1197]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah orang musyrik dari golongan penyembah berhala.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10540. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Mujahid, tentang firman Allah, لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ "*(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab,*" ia berkata, "Orang Quraisy berkata, 'Kami tidak akan pernah dibangkitkan dan tidak akan pernah disiksa'."[1198]

10541. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ "*(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong,*" ia berkata, "Kaum Quraisy berkata, 'Kami tidak akan pernah dibangkitkan atau disiksa'. Oleh karena itu, Allah menurunkan ayat, مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ '*Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu'.*"[1199]

10542. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi

---

[1197]. As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/694), ia hanya menisbatkannya kepada Ibnu Al Mundzir dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak.

[1198]. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1070) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/209).

[1199]. *Ibid.*

Najih menceritakan kepada kami dari Mujahid tentang firman Allah, لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ *"(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu,"* ia berkata, "Kaum Arab berkata, 'Sekali-kali kami tidak akan pernah dibangkitkan dan tidak akan pernah disiksa'. Yahudi dan Nasrani berkata, لَن يَدْخُلَ ٱلْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَٰرَىٰ *'Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi dan Nasrani'.* (Qs. Al Baqarah [2]: 111) Atau mereka berkata, وَقَالُوا۟ لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّامًا مَّعْدُودَةً *'Dan mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja".'* (Qs.. Al Baqarah [2]: 80) Abu Bisyr ragu."[1200]

10543. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ *"(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab,"* ia berkata, "Kaum Quraisy dan Ka'b bin Asyraf berkata, مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ *'Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu'."*[1201]

10544. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ibnu

[1200]. *Ibid.*
[1201]. *Ibid.*

Zaid berkata, tentang firman Allah, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al Kitab,"* hingga akhir ayat, ia berkata, "Huyay bin Akhthab datang menemui kaum musyrik. Kaum musyrik lalu berkata kepadanya, 'Hai Huyay, kamu seseorang yang ahli mengenai al kitab, maka siapakah yang lebih baik, kami atau Muhammad dan para sahabatnya?' Ia berkata, 'Kami dan kamu lebih baik daripada Muhammad dan para sahabatnya. Itulah maksud ayat, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al Kitab"*, hingga ayat, وَمَن يَلْعَنِ ٱللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ نَصِيرًا *"Barangsiapa yang dikutuki Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya".'* (Qs. An-Nisaa` [4]: 51-52).

Ia kemudian berkata kepada kaum musyrik, لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِىِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ *'(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab'*, hingga ayat, وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ *'Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal shalih, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman'.*

Rasulullah SAW dan para sahabatnya, فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا *'Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun'."*

Ibnu Zaid berkata: Allah berjanji kepada orang-orang mukmin akan menghapus dosa dan kesalahan yang telah mereka perbuat, dan Dia tidak memberikan janji kepada mereka. Allah berfirman, وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَحْسَنَ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ *"Dan orang-orang yang beriman dan beramal shalih, benar-benar akan Kami*

hapuskan dari mereka dosa-dosa mereka dan benar-benar akan Kami beri mereka balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan." (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 7).[1202]

10545. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hukkam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Muhammad bin Abdurrahman, dari Al Qasim bin Abi Bazzah, dari Mujahid, tentang firman Allah, لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ "*(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu,"* ia berkata, "Kaum musyrik berkata, 'Tidaklah sekali-kali kami dibangkitkan atau disiksa'."[1203]

10546. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata mengenai ayat, لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ "*(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab,"* ia berkata, "Ayat ini diturunkan kepada ahli kitab saat mereka menentang Nabi SAW."[1204]

1202. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/116).

1203. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1070) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/116).

1204. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/116) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/704).

Abu Ja'far berkata: Penakwilan yang tepat adalah penakwilan yang dikatakan oleh Mujahid, bahwa maksudnya adalah kaum musyrik Quraisy, karena harapan-harapan mereka yang kosong tidak berlaku untuk kaum muslim.

Disebutkan pada ayat sebelumnya bahwa ayat, لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ "*(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong,*" akan tetapi penyebutan harapan ini berlaku untuk bagian syetan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, maksud ayat, وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ ءَاذَانَ ٱلْأَنْعَٰمِ "*Dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak*)," dan ayat, يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ "*Syetan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka.*" Lalu melanjutkan makna firman-Nya, لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ "*(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong,*" tentang apa yang telah ada penyebutannya pada ayat sebelumnya, yang menunjukkan bahwa pendapat itu lebih benar dan tepat daripada anggapan-anggapan penakwilan di dalamnya, karena tidak ada bukti yang jelas dari penurunan ayat tersebut, dari hadits Rasul SAW, dan tidak pula dari kesepakatan para mufassir yang mengarah kepada penakwilan yang lain.

Jika maknanya demikian, maka penakwilan ayatnya adalah, "Hai para pengikut syetan dan sekutunya, tidaklah perkara itu sesuai dengan angan-anganmu sebagaimana yang diharapkan oleh pemimpin kalian, yaitu musuh-musuh Allah, untuk menyelamatkanmu dari keinginan orang-orang yang hendak berbuat jahat kepadamu. Juga, tidak sesuai angan-angan para ahli kitab yang menantang Allah dan membuat kliam, *'Tidaklah sekali-kali api neraka menyentuh kami, melainkan hanya beberapa hari...*" (Qs. Al Baqarah [2]: 80) dan

"Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani." (Qs. Al Baqarah [2]: 111)

Sesungguhnya Allah akan memberikan imbalan atas semua amal perbuatan, barangsiapa di antara kamu dan selain kamu melakukan kejahatan, niscaya ia akan mendapatkan balasan untuk kejahatannya itu, dan tidak ada yang akan dapat menjadi penolongnya selian Allah, dan barangsiapa melakukan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan, sedang ia orang beriman, maka mereka orang-orang yang berhak masuk surga.

Perkataan kami tentang penakwilan tersebut menunjukkan kebenarannya.

Maksud ayat, لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ "*(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong,*" adalah kaum musyrik Arab, sebagaimana dikatakan oleh Mujahid: "Sesungguhnya Allah telah menerangkan sifat janji syetan yang ia janjikan kepada para pengikutnya, dan memberitahukan kondisi janjinya, kemudian mengikutkan pemberitahuan tersebut dengan menjelaskan janji-Nya yang yang benar, dalam ayat, وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَعْدَ اللَّهِ حَقًّا "*Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan shalih, kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Allah telah membuat suatu janji yang benar.*" Allah juga menyebutkan sifat janji syetan kepada para sekutunya, dan harapan mereka yang kosong, dalam ayat, يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ "*Syetan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka,*" sebagaimana ia menyebutkan janjinya kepada mereka.

Jika maknanya seperti itu, maka benar bahwa maksud ayat, لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَا أَمَانِيِّ أَهْلِ الْكِتَابِ مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ "*(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan*

tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu," adalah berita dari Allah mengenai harapan-harapan para pengikut syetan. Dia akan mengembalikan harapan mereka yang disertai perbuatan jahat mereka dengan memberikan balasan atas perbuatan jahat tersebut, serta akan mengembalikan perbuatan baik yang dilakukan kekasih Allah dengan balasan yang baik.

Allah SWT menyatukan ahli kitab dengan kaum musyrik pada ayat, لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ "*(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab,"* karena harapan dua kelompok tersebut adalah harapan mereka yang disandarkan kepada syetan, padahal وَلَأُضِلَّنَّهُمْ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ وَلَأٓمُرَنَّهُمْ "*Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan menyuruh mereka."*

Takwil firman Allah: مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ ***(Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu)***

Abu Ja'far berkata: Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menakwilkan ayat tersebut.

Sebagian berpendapat bahwa maksud lafazh "*kejahatan*" adalah semua perbuatan maksiat kepada Allah.

Mereka berkata, "Makna ayatnya adalah, 'Barangsiapa melakukan perbuatan dosa, baik kecil maupun besar, baik orang beriman maupun orang kafir, maka perbuatan tersebut masuk dalam kategori bermaksiat kepada Allah, sehingga Allah akan memberikan balasan atas perbuatan tersebut.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10547. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, bahwa Ziyad bin Ar-Rabi bertanya kepada Ubai bin Ka'b tentang ayat ini, مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ "*Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu,*" ia berkata, "Tidaklah aku melihatmu kecuali aku memberikan pemahamannya dari apa yang aku lihat." Maksudnya adalah kesedihan (musibah), goresan kayu, dan bekas cakaran.[1205]

10548. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Gundar menceritakan kepada kami dari Hisyam Ad-Dastuwa'i, ia berkata: Qatadah menceritakan kepada kami dari Ar-Rabi bin Ziyad, ia berkata: Aku berkata kepada Ubay bin Ka'b tentang firman Allah, مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ "*Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu.*" Demi Allah, jika setiap perbuatan kami ada balasannya, maka sudah pasti kami akan binasa! Demi Allah, jika menurutmu seperti itu maka aku akan memberikan pemahaman pada hal yang aku mengerti! Tidak ada seorang pun yang mengalami cakaran atau terjatuh melainkan itu merupakan balasan atas perbuatan dosanya, dan apa yang diampuni Allah pasti lebih banyak, hingga sengatan lebah dan hembusan angin merupakan penghapus dosa.[1206]

1205. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/531), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/210), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/116).

1206. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/116) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/531).

10549. Al Qasim bin Bisyr bin Ma'ruf menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Hajjaj Ash-Shawaf, dari Ayyub, dari Abi Qalabah, dari Abi Al Mihlab, ia berkata: Aku datang menemui Aisyah untuk menanyakan ayat ini, لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ "*(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu.*" Ia lalu berkata, "Balasan tersebut adalah apa yang kamu alami di dunia."[1207]

10550. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata: Khalid mengabarkan kepadaku bahwa ia mendengar Mujahid berkata, tentang firman Allah, مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ "*Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu,*" ia berkata, "Perbuatan tersebut akan diberikan balasannya di dunia."

Mujahid berkata: Aku berkata, "Apa puncak musibah-musibah tersebut? Yaitu hal-hal yang kamu benci dan tidak kamu sukai."[1208]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, "Barangsiapa dari golongan kafir melakukan perbuatan jahat, niscaya mendapatkan balasan dari perbuatan tersebut.

1207. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1072).
1208. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1072) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/210).

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10551. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami dari Hammad bin Salamah, dari Humaid, dari Al Hasan, mengenai ayat, مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ *"Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) orang kafir."

Ia lalu membaca ayat, وَهَلْ نُجَٰزِىٓ إِلَّا ٱلْكَفُورَ *"Dan Kami tidak menjatuhkan adzab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir."* (Qs. Saba` [34]: 17), ia berkata, "Dari golongan kafir."[1209]

10552. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Sahl menceritakan kepada kami dari Humaid, dari Al Hasan, riwayat yang sama.[1210]

10553. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hammam Al Ahwazi menceritakan kepada kami dari Yunus bin Ubaid, dari Al Hasan, bahwa ia berkata mengenai ayat, مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ *"Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu,"* dan ayat, وَهَلْ نُجَٰزِىٓ إِلَّا ٱلْكَفُورَ *"Dan Kami tidak menjatuhkan adzab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir."* (Qs. Saba` [34]: 17)

Maksud ayat tersebut adalah orang-orang kafir, bukan orang yang melaksanakan shalat.[1211]

1209. *Ibid.*
1210. *Ibid.*
1211. *Ibid.*

10554. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Mubarak menceritakan kepada kami dari Al Hasan, mengenai ayat, مَن يَعۡمَلۡ سُوٓءٗا يُجۡزَ بِهِۦ "*Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu,*" ia berkata, "Demi Allah, ia akan memberikan balasan kebaikan kepada seorang hamba dan balasan kejahatan dengan memberikan siksa kepadanya. لِيَجۡزِيَ ٱلَّذِينَ أَسَٰٓـُٔواْ بِمَا عَمِلُواْ وَيَجۡزِيَ ٱلَّذِينَ أَحۡسَنُواْ بِٱلۡحُسۡنَى "*Supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga).*" (Qs. An-Najm [53]: 31)

Ia berkata, "Padahal Allah berhak memberikan balasan perbuatan dosa kepada mereka, tetapi ia memberikan ampunan kepada mereka dan tidak membalas perbuatan jahat mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberikan balasan kepada hamba-Nya yang beriman dengan balasan kejahatan atau dosa kecuali perbuatan dosa tersebut dihancurkan-Nya."[1212]

10555. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, مَن يَعۡمَلۡ سُوٓءٗا يُجۡزَ بِهِۦ "*Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu,*" ia berkata, "Allah menjanjikan orang-orang mukmin untuk menghapus

---

[1212]. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/210).

perbuatan jahat mereka, dan bukan mereka (kaum musyrik) yang dimaksud."[1213]

10556. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyh menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Al Hasan, mengenai ayat, مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ "*Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu,*" ia berkata, "Maksud ayat tersebut adalah, 'Bagi siapa saja yang dikehendaki Allah untuk dihina'. Adapun orang-orang yang dikehendaki Allah untuk dimuliakan, maka sesungguhnya ia termasuk penghuni surga. وَعْدَ ٱلصِّدْقِ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يُوعَدُونَ *'Sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka'.*" (Qs. Al Ahqaaf [46]: 16).[1214]

10557. Yahya bin Abi Thalib menceritakan kepadaku, ia berkata: Yazid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Juwaibir mengabarkan kepada kami dari Adh-Dhahhak, mengenai ayat, مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ "*Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu,*" ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang Yahudi, Nasrani, Majusi, dan kafir Arab. Mereka tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain dari Allah."[1215]

Ada yang berpendapat bahwa maksud dari "*kejahatan*" pada pembahasan ini adalah perbuatan syirik.

Mereka berkata, "Penakwilan firman Allah, مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ *'Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi*

1213. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/210) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/116).
1214. *Ibid.*
1215. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/116).

pembalasan dengan kejahatan itu', adalah, 'Barangsiapa menyekutukan Allah, pasti mendapatkan balasan dari perbuatan tersebut, dan baginya tidak ada penolong atau pelindung selain Allah'."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10558. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ "*Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah), 'Barangsiapa melakukan perbuatan syirik, niscaya mendapatkan balasan dari perbuatan syirik tersebut, karena perbuatan tersebut merupakan suatu kejahatan atau dosa'. وَلَا يَجِدْ لَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا *'Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah',* kecuali ia bertobat sebelum kematian datang menjemputnya, lalu Allah menerima tobatnya."[1216]

10559. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hukkam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Ibnu Abi Laila, dari Al Minhal bin Amr, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ "*Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) mengerjakan perbuatan syirik."[1217]

1216. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/531) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/116).

1217. *Ibid.*

Abu Ja'far berkata: Menurut kami, pendapat yang lebih tepat dalam menakwilkan ayat tersebut adalah penakwilan yang kami sebutkan dari Ubay bin Ka'b dan Aisyah, yaitu, "Semua amal perbuatan jahat, baik kecil maupun besar, baik mukmin maupun kafir, pasti mendapatkan balasannya."

Kami katakan bahwa pendapat itulah pendapat yang paling tepat dalam menakwilkan ayat tersebut, karena keumuman ayat mencakup semua pekerjaan buruk atau jahat, tanpa menentukan, mengkhususkan, atau mengecualikan salah satu perbuatan jahat tersebut. Jadi, keumuman ayat tersebut tidak menunjukkan adanya bukti yang mengkhususkan salah satu perbuatan tersebut, dan tidak ada hujjah yang datang dari hadits Rasul SAW mengenai hal itu.

Jika ada yang mengatakan bahwa bagaimana bisa seperti itu, sedangkan perbuatan jahat itu telah disebutkan dalam ayat, إِن تَجْتَنِبُوا۟ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ "*Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil)?*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 31) Bagaimana dibolehkan membalas amal perbuatan tersebut, padahal dalam ayat ini telah dijanjikan untuk dihapus?

Dikatakan: Maksud ayat ini tidak berkaitan dengan makna ayat, نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ "*Niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil).*" Janji menghapus itu adalah dengan menghilangkan kesalahan atau kejelekan yang diperbuat oleh pelakunya saat mereka dikembalikan dan dibangkitkan, seperti Allah membuka kejelekan-kejelekan orang-orang yang menyekutukan diri-Nya dan orang-orang munafik.

Adapun manakala Allah memberikan balasan pada saat di dunia dengan cara didatangkannya musibah kepada mereka, maka hal itu bertujuan untuk menghapus kesalahan-kesalahan mereka, hingga

mereka menemui-Nya kelak dalam keadaan tidak mempunyai dosa, ini juga termasuk pemenuhan janji Allah dalam firman-Nya, نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ *"Niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil)."* Kemudian Allah memenuhi jaminan yang Dia janjikan dalam firman-Nya, وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ *"Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan shalih, kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 122)

Begitu jelas hadits-hadits dari Rasulullah SAW, sesuai dengan yang telah kami katakan.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10560. Abu Kuraib, Sufyan bin Waki, Nashr bin Ali, dan Abdullah bin Abi Ziyad Al Qathwani, menceritakan kepada kami, mereka berkata: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Ibnu Muhaishin, dari Muhammad bin Qais bin Makhramah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Ketika diturunkan ayat ini, مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ *'Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu',* kaum muslim merasa kesusahan, dan sebagian sampai merasa gundah gulana, lalu mereka mengadukan kegundahan dan kesusahan tersebut kepada Rasulullah SAW, dan Nabi pun bersabda,

قَارِبُوْا وَسَدِّدُوْا، فَفِي كُلِّ مَا يُصَابُ بِهِ الْمُسْلِمُ كَفَّارَةٌ، حَتَّى النَّكْبَةُ يَنْكُبُهَا، أَوِ الشَّوْكَةُ يُشَاكُهَا

'Bertaqarub dan laksanakanlah, karena setiap kejadian yang dialami seorang muslim merupakan suatu penebusan (penghapus dosa), hingga musibah yang datang

menimpanya, atau sekalipun hanya duri yang menusuk bagian tubuhnya'."[1218]

10561. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Muhaishin, ia mendengar Muhammad bin Qais bin Mukhrimah berkata: Aku mengira dari Abi Hurairah, ia berkata, "Ketika diturunkan ayat ini," lalu ia menyebutkan riwayat yang serupa.

10562. Abdullah bin Abi Ziyad dan Ahmad bin Manshur Ar-Ramadi menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Yazid bin Habbab menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Mulk bin Al Hasan Al Haritsi menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Zaid bin Qanfadz menceritakan kepada kami dari Aisyah, dari Abu Bakar, ia berkata, "Ketika diturunkan ayat, مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ *'Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu',* aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah semua pekerjaan yang kita kerjakan akan mendapatkan balasan?' Nabi SAW bersabda,

يَا أَبَا بَكْرٍ، أَلَيْسَ يُصِيبُكَ كَذَا وَكَذَا؟ فَهُوَ كَفَّارَتُهُ

'Wahai Abu Bakar, bukankah engkau tertimpa ini dan itu? Itulah penebusnya'."[1219]

10563. Ibrahim bin Sa'id Al Jauhari menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Wahab bin Atha menceritakan kepada kami dari Ziyad Al Jashshash, dari Ali bin Zaid, dari Mujahid, ia

---

1218. HR. Muslim dalam *Al Birr wa Ash-Shilah* (52), Ahmad dalam *Musnad* (2/348), dan Al Hind dalam *Kanz Al Ummal* (6797).

1219. Al Hind dalam *Kanz Al Ummal* (4311) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/226).

berkata: Abdullah bin Umar menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar Abu Bakar berkata, “Aku mendengar Nabi SAW bersabda,

"مَنْ يَعْمَلْ سُوْءًا يُجْزَ بِهِ" فِي الدُّنْيَا

"Barangsiapa melakukan suatu kejahatan niscaya ia menerima balasannya..." di dunia'."[1220]

10564. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hukkam menceritakan kepada kami dari Ismail, dari Abi Bakar bin Abi Zuhair, dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, ia berkata, “Wahai Nabi Allah, bagaimana perbaikan setelah ayat ini?” Nabi SAW bersabda, “*Ayat demi ayat?*” Abu Bakar berkata, “Bagaimana dengan firman Allah, لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ '*(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu?'* Apakah (setiap perbuatan) yang kami lakukan pasti ada balasannya?' Nabi SAW bersabda,

غَفَرَ اللهُ لَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ! أَلَسْتَ تَمْرَضُ؟ أَلَسْتَ تَحْزَنُ؟ أَلَسْتَ تُصِيْبُكَ اللأْوَاءُ؟ قَالَ: فَهُوَ مَا تُجْزَوْنَ بِهِ

'Semoga Allah mengampunimu wahai Abu Bakar! Bukankah engkau mengalami sakit? Bukankah engkau bersedih? Bukankah engkau mengalami berbagai kesulitan?'

1220. HR. Ahmad dalam *Musnad* (1/6), Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (1/334), dan Al Hind dalam *Kanz Al Ummal* (4309).

Nabi SAW melanjutkan, *'Itulah balasan yang kalian terima'.*"[1221]

10565. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ismail bin Abi Khalid, ia berkata: Aku mengira dari Abi Bakar Ats-Tsaqafi, dari Abu Bakar, ia berkata, "Ketika diturunkan ayat ini, مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ *'Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu'*, aku berkata, 'Bagaimana perbaikan itu'?" Ia lalu menyebutkan riwayat yang serupa, hanya saja ia menambahkan lafazh, "*Bukankah engkau mengalami musibah atau bencana*?" [1222]

10566. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ismail bin Abi Khalid menceritakan kepada kami dari Abi Bakar bin Abi Zuhair, bahwa Abu Bakar berkata kepada Nabi SAW, "*Bagaimana perbaikannya itu?*" Lalu ia menyebutkan riwayat yang sama.[1223]

10567. Muhammad bin Ubaid Al Maharibi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Malik Al Janubi menceritakan kepada kami dari Ismail bin Abi Khalid, dari Abi Bakar bin Abi Zuhair Ats-Tsaqafi, ia berkata: Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah SAW," lalu ia menyebutkan riwayat yang serupa, hanya saja ia berkata, "Semua amal perbuatan kejahatan yang kami lakukan pasti mendapatkan balasan?" Nabi lalu

---

1221. HR. Ahmad dalam *Musnad* (1/11), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/74), dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (3/373).
Kata اللأْوَاء artinya kesulitan atau kesusahan. Dikatakan juga القحط yang artinya kemarau, ia berkata, "Mereka mengalami kemarau, paceklik, yaitu masa sulit." *Al-Lisan* (entri: لأى).

1222. Periwayatan keduanya telah dijelaskan sebelumnya.

1223. *Ibid.*

bersabda, "*Bukankah engkau mengalami sakit, bencana, kesedihan, dan kesulitan atau paceklik?*" Abu Bakar menjawab, "Ya." Nabi SAW kemudian bersabda, "*Itulah yang disebut dengan balasan.*"[1224]

10567. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Khalid, dari Abu Bakar bin Abi Zuhair Ats-Tsaqafi, ia berkata, "Pada saat diturunkan ayat ini, لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ ۗ مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ '*(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu',* Abu Bakar berkata, 'Wahai Rasulullah, kami akan mendapatkan balasan dari semua perbuatan yang kami lakukan?' Nabi SAW bersabda,

يَا أَبَا بَكْرٍ، أَلَسْتَ تَنْصَبُ؟ أَلَسْتَ تَحْزَنُ؟ أَلَسْتَ تُصِيبُكَ اللأْوَاءُ؟ فَهَذَا مِمَّا تُجْزَوْنَ بِهِ

'Wahai Abu Bakar, bukankah engkau merasa letih? Bukankah engkau bersedih? Bukankah engkau mengalami berbagai cobaan? Itulah balasan yang kalian terima'."[1225]

10569. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin Abi Zuhair Ats-Tsaqafi menceritakan kepadaku dari Abi Bakar, lalu ia menyebutkan riwayat yang sama.[1226]

[1224]. Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (10/104).
[1225]. HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/74).
[1226]. Periwayatannya telah dijelaskan sebelumnya.

10570. Abu As-Sa`ib dan Sufyan bin Waki menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Muslim, ia berkata: Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah SAW, alangkah kerasnya ayat ini, *'Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu'.*" Nabi SAW lalu bersabda,

يَا أَبَا بَكْرٍ، إِنَّ الْمُصِيبَةَ فِي الدُّنْيَا جَزَاءٌ

'Wahai Abu Bakar, sesungguhnya musibah di dunia ini adalah balasan'."[1227]

10571. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ruwah bin Ubadah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Amir Al Khazzaz menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Malikah, dari Aisyah, ia berkata: Aku berkata kepada Nabi, "Sesungguhnya aku tahu ayat yang paling keras dalam Al Qur`an!" Nabi SAW lalu berkata kepadaku, "*Ayat apa itu?*" Aku berkata, مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ "*Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu.*" Nabi SAW lalu bersabda,

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُجَازَى بِأَسْوَإِ عَمَلِهِ فِي الدُّنْيَا

"Sesungguhnya orang mukmin mendapat balasan atas perbuatan buruknya di dunia."

Beliau kemudian menyebutkan beberapa bentuk balasan itu, diantaranya sakit, keletihan, dan terakhir beliau menyebutkan bencana atau musibah. Beliau bersabda, "*Hai Aisyah, setiap amal perbuatan pasti mendapatkan balasan.*

[1227]. Al Hind dalam *Kanz Al Ummal* (6657).

Tidak ada seorang pun yang dihisab pada Hari Kiamat kelak kecuali akan disiksa." Aku lalu berkata, "Bukankah Allah berfirman, فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا *'Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah'*?" (Qs. Al Isyiqaaq [84]: 8) Nabi SAW lalu bersabda,

ذَاكَ عِنْدَ الْعَرْضِ، إِنَّهُ مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ عُذِّبَ

'Hal itu saat pemaparan amal, sesunguhnya barangsiapa dihisab secara detail niscaya akan disiksa'.

Beliau mengucapkan itu sambil mengepalkan tangan, seolah-olah beliau menancapkannya."[1228]

10572. Al Qasim bin Bisyr bin Ma'ruf menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Ali bin Zaid, dari Umayyah, ia berkata: Aku bertanya kepada Aisyah mengenai ayat ini, وَإِن تُبْدُوا مَا فِي أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ اللَّهُ *"Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 284) dan ayat, لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَا أَمَانِيِّ أَهْلِ الْكِتَابِ مَن يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ *"(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu."* Ia berkata, "Aku tidak pernah bertanya

---

1228. HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1/57) dengan redaksi: *"Barangsiapa yang dihisab secara detail pada hari itu, niscaya akan binasa."* Serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/329).

tentang ayat ini kepada siapa pun, sejak aku bertanya kepada Rasulullah SAW, beliau lalu bersabda,

يَا عَائِشَةُ، ذَاكَ مَثَابَةُ اللهِ لِلْعَبْدِ بِمَا يُصِيبُهُ مِنَ الْحُمَّى وَالْكِبَرِ، وَالْبِضَاعَةِ يَضَعُهَا فِي كُمِّهِ فَيَفْقِدُهَا، فَيَفْزَعُ لَهَا فَيَجِدُهَا فِي كُمِّهِ، حَتَّى إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيَخْرُجُ مِنْ ذُنُوبِهِ كَمَا يَخْرُجُ التِّبْرُ الأَحْمَرُ مِنَ الْكِيرِ

"Wahai Aisyah, itulah balasan Allah terhadap hamba-Nya, dengan semua yang menimpanya, dari demam, penyakit ketuaan, barang yang disimpan di tempatnya, kemudian hilang, lalu dia terkejut dan mendapatkan kembali barang itu di tempatnya, hingga seorang mukmin benar-benar keluar dari dosa-dosanya layaknya logam merah yang keluar dari alat tiup tukang besi."[1229]

20573. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Amir Al Khazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Malikah menceritakan kepada kami dari Aisyah, ia berkata: Aku berkata, "Wahai Rasulullah, aku tahu ayat yang paling keras dalam Al Qur`an." Nabi lalu bertanya, "*Ayat apakah itu Aisyah?*" Aku menjawab, "Ayat ini wahai Rasulullah, مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ *'Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu'.*" Beliau kemudian bersabda,

هُوَ مَا يُصِيبُ الْعَبْدَ الْمُؤْمِنَ، حَتَّى النَّكْبَةَ يُنْكَبُهَا

[1229]. Al Hind dalam *Kanz Al Ummal* (2974).

'(Dengan) sesuatu yang menimpa seorang mukmin, hingga bencana yang menimpanya'."[1230]

10574. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Ar-Rabi bin Shubaih, dari Atha, ia berkata, "Ketika diturunkan ayat, لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ *'(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu',* Abu Bakar berkata, 'Wahai Rasulullah SAW, alangkah kerasnya ayat ini, tidakkah ayat ini terlalu keras?' Beliau lalu bersabda,

يَا أَبَا بَكْرٍ، إِنَّكَ تَمْرَضُ، وَإِنَّكَ تَحْزَنُ، وَإِنَّكَ يُصِيبُكَ أَذى، فَذَاكَ بِذَاكَ

'Wahai Abu Bakar, sesungguhnya engkau sakit, bersedih, dan tertimpa sesuatu yang menyakitkan, maka itu untuk yang itu (semua itu sebagai balasan atas perbuatan buruk yang telah dilakukan)'."[1231]

10575. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Atha bin Abi Ribah mengabarkan kepadaku, ia berkata, "Ketika ayat itu diturunkan, Abu Bakar berseru, 'Telah datang kehancuran dan kebinasaan'. Rasulullah SAW lalu bersabda,

---

1230. As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/227).

1231. HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/74) dengan redaksi, "Hai Abu Bakar, bukankah kamu mendapatkan cobaan...."

إِنَّمَا هِيَ الْمُصِيبَاتُ فِي الدُّنْيَا

'Semua itu hanya berbagai bencana di dunia'."[1232]

Takwil firman Allah: وَلَا يَجِدْ لَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ***(Dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak [pula] penolong baginya selain dari Allah)***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, وَلَا يَجِدْ "*Dan ia tidak mendapat,*" adalah orang yang melakukan perbuatan jahat dari perbuatan maksiat kepada Allah, dan menyalahi apa yang telah diperintahkan dengannya.

مِن دُونِ ٱللَّهِ "*Selain dari Allah,*" maksudnya selain dari Allah وَلِيًّا "*Pelindung,*" yang melindungi perkaranya, dan menjaganya dari siksaan Allah.

وَلَا نَصِيرًا "*Dan tidak (pula) penolong,*" maksudnya tidak ada penolong yang akan menolongnya dari siksaan Allah yang teramat pedih dan menyakitkan, yang akan menimpa dirinya.

●●●

1232. As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/227).

وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal shalih, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 124)

Takwil firman Allah: وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ***(Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal shalih, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun)***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Allah berfirman kepada mereka, 'لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ *(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab'.*

Allah berfirman kepada mereka, "*Barangsiapa beramal shalih dari laki-laki dan perempuan, laki-laki dan perempuan yang menjadi hamba-Ku, sedang ia seorang yang beriman kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku, membenarkan keesaan-Ku dan membenarkan kenabian Muhammad SAW, dan membenarkan apa yang dibawa olehnya dari sisi-Ku, niscaya mereka akan masuk ke dalam surga dan mendapatkan kesenangan di dalamnya, di akhirat kelak. Dan bukan kalian wahai orang-orang yang menyekutukan-Ku dan mendustakan Rasul-Ku, kalian tidak akan pernah dapat merasakan tempat yang*

ditempati oleh orang-orang beriman dan masuk ke dalam tempat mereka pada Hari Kiamat nanti, karena kamu adalah orang-orang yang kafir dan mendustakan Rasul-Ku."

Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10576. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai ayat, وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ "*Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal shalih, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman,*" ia berkata, "Allah tidak menerima keimanan kecuali dengan amal shalih, dan tidak menerima Islam kecuali dengan perbuatan baik."[1233]

Firman Allah, وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا "*Dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun,*" maksudnya adalah, "Allah tidak akan menganiaya mereka yang telah melakukan amal kebaikan dari pahala perbuatan mereka, setitik pun, titik yang berada di permukaan nuklir karena terlalu kecil, maka bagaimana dengan yang lebih besar dan lebih banyak dari itu?"

Allah SWT hanya memberitahukan hamba-Nya bahwa Dia tidak akan mengurangi balasan mereka, baik sedikit maupun banyak, melainkan akan memenuhi janji-Nya, seperti yang telah Dia janjikan kepada mereka.

Ini sesuai dengan perkataan ahli tafsir mengenai makna lafazh *an-naqir*.

[1233]. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1073) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/211).

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10577. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا *"Dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun,"* ia berkata, "*An-naqir* artinya sesuatu yang berada di permukaan atom."[1234]

10578. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Amir menceritakan kepada kami, ia berkata: Qurrah menceritakan kepada kami dari Athiyah, ia berkata, "*An-naqir* artinya sesuatu yang berada di tengah atom."[1235]

Jika ada yang berkata kepada kami, "Mengapa harus masuk huruf مِنْ pada ayat, وَمَن يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ *'Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal shalih'*, dan tidak langsung mengatakan, وَمَنْ يَعْمَلْ الصَّالِحَاتِ *'Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal shalih',*" maka dikatakan, "Masuknya huruf مِنْ mempunyai dua sisi:

Pertama: Allah mengetahui bahwa hamba-Nya yang beriman tidak akan mampu melakukan semua amal shalih, maka Dia mewajibkan untuk memberikan janji-Nya kepada siapa saja yang mampu melakukan perbuatan tersebut, dan dari keutamaan-Nya Dia tidak mengharamkan hamba-Nya yang tidak mampu melaksanakan perbuatan tersebut.

Kedua; Allah menyebutkan huruf مِنْ karena mengharuskan janji-Nya kepada siapa saja yang melakukan dosa besar dan melaksanakan kewajiban-kewajibannya, sekalipun hanya melakukan sebagian dari kewajiban tersebut, dan hal itu merupakan karunia Allah

---

1234. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/109) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/66). Telah disebutkan pada ayat (53) dari satu surah.

1235. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/496).

terhadap hamba-Nya yang beriman, karena keutamaan-Nya lebih utama, dan memaafkan kesalahan orang-orang beriman itu lebih pantas.

Dan ada sebagian orang Arab yang menerka-nerka tanpa ilmu, bahwa bahwa masuknya huruf مِنْ pada pembahasan ini memiliki makna *hazdf* (peniadaan)

Jadi, penakwilan ayatnya menjadi, "Barangsiapa mengerjakan amal-amal shalih, baik laki-laki maupun wanita, sedang ia orang beriman."

Menurutku hal itu tidak boleh, karena masuknya huruf مِنْ mempunyai arti, sehingga tidak boleh menjadikan maknanya itu dibuang.

●●●

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَٱتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَٱتَّخَذَ ٱللَّهُ إِبْرَٰهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 125)

Takwil firman Allah: وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَٱتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ***(Dan siapakah yang lebih baik***

agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus)

Abu Ja'far berkata: Ini adalah ketentuan dari Allah SWT untuk Islam dan pemeluknya, mengutamakan agama Islam dari seluruh agama selainnya dan pemeluknya.

Allah berfirman, وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا *"Dan siapakah yang lebih baik agamanya,"* hai manusia, siapakah yang lebih benar jalannya dan lebih mendapatkan petunjuk, مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ *"Daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah."* Maksudnya adalah daripada orang yang berserah diri kepada Allah, lalu ia tunduk, taat kepada-Nya, membenarkan Nabi Muhammad SAW, dan apa yang datang dengannya dari sisi Tuhan-Nya.

وَهُوَ مُحْسِنٌ *"Sedang dia pun mengerjakan kebaikan."* Maksudnya melakukan perintah Tuhannya, mengharamkan hal-hal yang diharamkan, serta menghalalkan hal-hal yang dihalalkan baginya.

وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا *"Dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus."* Maksudnya mengikuti agama Ibrahim, kekasih Allah, dan memerintahkan anak-anaknya dari setelahnya, mewasiatkan mereka dengan mengikuti agama Ibrahim, حَنِيفًا *"Yang lurus,"* yakni jalan yang lurus dan ajaran-ajaran yang benar.

Kami telah menjelaskan perbedaan di antara ahli tafsir mengenai kedudukan "*al hanif*" pada pembahasan yang lalu, berikut dalil yang tepat yang mendukung pendapat penakwilan ayat tersebut. Oleh karena itu, tidak ada manfaatnya bila diulas kembali dalam pembahasan ini.

Penakwilan kami ini sesuai dengan penakwilan para mufassir. Adh-Dhahhak termasuk orang yang mengatakan pendapat tersebut.

10579. Yahya bin Abi Thalib menceritakan kepadaku, ia berkata: Yazid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Juwaibir mengabarkan kepada kami dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "Allah mengutamakan agama Islam di atas semua agama."[1236]

Ia berkata, وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ "*Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan,*" hingga ayat, وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا "*Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.*"

Menurut madzhab Hanafi, Allah tidak menerima amal perbuatan selain Islam.

Takwil firman Allah: وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ***(Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya)***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Allah menjadikan Ibrahim sebagai seorang wali (kekasih)."

Jika ada yang berkata, "Apa makna lafazh الخلة (kekasih) yang diberikan kepada Ibrahim?"

Dikatakan, "Makna 'kekasih' pada Ibrahim AS adalah bahwa beliau tidak membenci atau mencintai sesuatu melainkan karena Allah semata. Sesuai dengan makna-makna yang sudah diketahui mengenai makna *al khullah* tersebut. Sedangkan dari Allah kepada Nabi Ibrahim, Dia memberikan pertolongan kepadanya atas orang yang berusaha berbuat jahat kepadanya, seperti yang dilakukan-Nya ketika

[1236]. As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/693) dari Masruq, dan menisbatkannya kepada Ibnu Jarir serta Ibnu Al Mundzir.

Raja Namrud membakar beliau, Allah menyelamatkan Nabi Ibrahim dari panas api, atau Allah juga menolong beliau saat terjadi perdebatan antara beliau dengan musuh-musuhnya, juga saat Raja Mesir hendak mencelakakn Nabi Ibrahim dari keluarga beliau. Dia menguatkannya atau menempatkannya pada apa yang disukai, menjadikannya Imam bagi orang-orang yang datang sesudahnya dari hamba-hamba-Nya, menjadi contoh bagi orang-orang yang datang belakangan dalam hal taat dan beribadah kepada-Nya.

Itulah makna lafazh *mukhaalatihi* yang diberikan kepada Nabi Ibrahim.

Dikatakan, "Allah menyebutnya *khalil* karena ia mengalami kelaparan, lalu berangkat menuju temannya di daerah Al Maushil."

Sebagian mereka berkata, "Dari seorang penduduk Mesir, ia menghambur-hamburkan makanan untuk keluarganya pada hari-hari sebelumnya, sehingga ia kehabisan makanan. Ketika ia hampir mendekati keluarganya, ia melintasi padang pasir, lalu berkata, 'Kalaulah karungku ini aku penuhi dengan debu pasir ini, agar keluargaku tidak sedih dengan kepulanganku yang tidak membawa makanan, dan agar keluargaku mengira aku telah memberikan apa yang mereka sukai'. Ia lalu menaruh pasir di dalam karungnya tersebut. Tetapi kemudian pasir dalam karung tersebut berubah menjadi tepung. Ketika ia tiba di rumahnya, keluarganya terbangun, lalu mereka membuka karung dan mendapatkan tepung. Mereka lalu membuatkan adonan dari tepung tersebut, untuk kemudian dijadikan roti.

Ia lalu terbangun dan menanyakan perihal tepung yang telah dibuat roti tersebut, mereka lalu berkata, 'Dari tepung yang engkau bawa dari temanmu'. Tahulah ia, maka ia berkata, 'Ya, itu dari kekasihku, Allah'.

Sejak peristiwa itu Allah menyebutnya *Khalil.*"

وَلِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطًا ﴿١٢٦﴾

"Kepunyaan Allahlah apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan adalah (pengetahuan) Allah Maha Meliputi segala sesuatu."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 126)

Takwil firman Allah: وَلِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطًا ***(Kepunyaan Allahlah apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan adalah [pengetahuan] Allah Maha Meliputi segala sesuatu)***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, وَٱتَّخَذَ ٱللَّهُ إِبْرَٰهِيمَ خَلِيلًا "*Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya,*" adalah, "Itu karena ketaatannya kepada Tuhannya dan ikhlas dalam beribadah kepada-Nya, bersegera untuk mencari keridhaan dan cinta Tuhannya, padahal Allah tidak membutuhkan dirinya dan persahabatannya, karena bagaimana mungkin Allah membutuhkan dirinya dan persahabatan darinya, padahal Dia memiliki semua yang ada di langit dan di bumi?"

Ia berkata, "Seperti itulah kondisi Ibrahim yang butuh kepada-Nya, bukan Dia yang butuh kepada Ibrahim, dikarenakan kebutuhan Ibrahim kepada-Nya, Dia menjadikan Ibrahim sebagai kekasih."

Allah berfirman, *"Maka bersegeralah kamu mencari keridhaan dan kecintaan-Ku, niscaya Aku akan menjadikanmu sebagai wali (kekasih)."*

وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطًا *"Dan adalah (pengetahuan) Allah Maha Meliputi segala sesuatu."* Allah senantiasa Maha Meliputi segala sesuatu yang dilakukan hamba-Nya, baik kebaikan maupun kejahatan. Dia Maha Mengetahui, tidak ada yang dapat disembunyikan dari-Nya dan tidak ada yang luput dari-Nya, meskipun hanya seberat biji sawi.

●●●

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي ٱلنِّسَآءِ ۖ قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي ٱلْكِتَٰبِ فِي يَتَٰمَى ٱلنِّسَآءِ ٱلَّٰتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَن تَنكِحُوهُنَّ وَٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلْوِلْدَٰنِ وَأَن تَقُومُوا۟ لِلْيَتَٰمَىٰ بِٱلْقِسْطِ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِهِۦ عَلِيمًا

"Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Qur`an (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah. Dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahuinya'."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 127)

Takwil firman Allah: وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي ٱلنِّسَآءِ ۖ قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي ٱلْكِتَٰبِ فِي يَتَٰمَى ٱلنِّسَآءِ ٱلَّٰتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَن تَنكِحُوهُنَّ ***(Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Qur`an [juga memfatwakan] tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka.")***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ *"Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita,"* adalah, "Wahai Muhammad, sahabat-sahabatmu memintamu memberikan fatwa kepada mereka tentang perkara mereka, kewajiban mereka, dan hak mereka."

Cukuplah menyebutkan kondisi mereka dengan lafazh "*An-Nisaa`*", karena hal itu untuk menunjukkan jelasnya perkataan yang dimaksud.

قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ *"Katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka',"* maksudnya adalah, "Hai Muhammad, katakanlah kepada mereka, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, yakni wanita'."

وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَتَامَى النِّسَاءِ اللَّاتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ *"Dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Qur`an (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka."*

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menakwilkan ayat, وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ *"Dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Qur`an."*

Sebagian berpendapat bahwa maksud ayat, وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ "*Dan apa yang dibacakan kepadamu,*" adalah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka dan apa yang dibacakan kepadamu."

Mereka berkata, "Bacaan yang dibacakan kepada mereka adalah ayat-ayat kewajiban yang terdapat pada awal surah ini."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10580. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hukkam bin Muslim menceritakan kepada kami dari Amr bin Abi Qais, dari Atha, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu

Abbas, tentang firman Allah, وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي ٱلنِّسَآءِ قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي ٱلْكِتَٰبِ *"Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Qur`an',"* ia berkata, "Pada masa Jahiliyah, mereka tidak memberikan warisan kepada anak-anak. Jika mereka telah dewasa maka barulah diberikan warisan. Anak perempuan juga tidak diberikan warisan. Tetapi manakala Islam datang, وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي ٱلنِّسَآءِ قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي ٱلْكِتَٰبِ *'Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Qur`an".'* Pada awal surah ini terdapat kewajiban-kewajiban yang tidak diberikan kepada kaum wanita, padahal Allah telah mewajibkan dan menetapkannya atas mereka."[1237]

10581. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah, tentang firman Allah, وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي ٱلْكِتَٰبِ فِي يَتَٰمَى ٱلنِّسَآءِ ٱلَّٰتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَن تَنكِحُوهُنَّ *"Dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Qur`an (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka,"* ia berkata, "Ayat ini menerangkan tentang keberadaan anak yatim perempuan yang menjadi tanggungan orang dewasa, barangkali agar dapat berperan pada hartanya, dan makna itu lebih tepat daripada makna yang lain, lalu

1237. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1076) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/213).

walinya tidak ingin menikahinya dan menghalangi-halanginya untuk menikah karena mengharap hartanya, dan tidak pula menikahkannya dengan orang lain karena takut orang (yang menjadi suaminya) akan menguasai harta anak yatim tersebut."[1238]

10582. Ibnu Waki dan Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Atha bin As-Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Pada masa Jahiliyah, mereka tidak memberikan warisan kepada wanita dan anak-anak hingga anak-anak itu bermimpi (baligh). Lalu turunlah ayat yang berkenaan dengan mereka, وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي ٱلنِّسَآءِ قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي ٱلْكِتَٰبِ فِي يَتَٰمَى ٱلنِّسَآءِ *'Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Qur`an (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim".'* Pada awal surah An-Nisaa` telah disebutkan beberapa kewajiban."[1239]

10583. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Ja'far, dari Syu'bah, ia berkata, "Pada masa Jahiliyah mereka tidak memberikan warisan kepada anak yatim wanita, tidak menikahinya, dan menghalanginya untuk menikah. Lalu turunlah ayat, وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي ٱلنِّسَآءِ قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ *'Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita.*

[1238]. HR. Bukhari dalam *Tafsir Al Qur`an* (4600), Muslim dalam tafsir (8), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1077), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/214), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/532).

[1239]. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1076) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/213).

Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka...."[1240]

10584. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj mengabarkan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Abdullah bin Katsir mengabarkan kepadaku bahwa ia mendengar Sa'id bin Jubair berkata tentang firman Allah, وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي ٱلنِّسَآءِ قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي ٱلْكِتَٰبِ فِي يَتَٰمَى ٱلنِّسَآءِ ٱلَّٰتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَن تَنكِحُوهُنَّ *"Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Qur`an (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka',"* ia berkata, "Hanya seorang laki-laki yang sudah baligh yang akan mendapat warisan, sedangkan jika ia masih kecil maka ia tidak mendapatkan warisan. Kaum wanita juga tidak mendapatkan warisan. Manakala ayat yang berkenaan dengan hukum warisan pada surah An-Nisaa` diturunkan, orang-orang merasa sulit menerima ayat tersebut. Mereka berkata, 'Anak-anak yang masih kecil tidak mendapatkan warisan karena dia tidak bekerja dan tidak berperan di dalamnya. Begitu juga dengan wanita. Lalu kenapa keduanya berhak mendapatkan warisan, seperti memberikan warisan kepada seorang laki-laki dewasa yang bekerja?'

Mereka mengharapkan suatu tanda atau kejadian yang didatangkan dari langit. Mereka menanti serta menunggu, dan tatkala mereka melihat bahwa langit tidak mendatangkan

---

1240. Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/532).

kejadian apa-apa, mereka berkata, 'Sungguh sempurna ini, bahwa kewajiban tersebut sudah pasti dan harus dilaksanakan'. Mereka kemudian berkata, 'Tanyakanlah hal tersebut kepada Rasul!' Mereka pun menanyakan hal tersebut kepada Nabi SAW, lalu turunlah ayat, وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي ٱلنِّسَآءِ قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي ٱلْكِتَٰبِ *'Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Qur`an".'* Pada awal surah, فِي يَتَٰمَى ٱلنِّسَآءِ ٱلَّٰتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَن تَنكِحُوهُنَّ *'(Juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka'."*

Sa'id bin Jubair berkata, "Manakala seorang wali memiliki seorang perempuan yatim di bawah asuhannya, jika perempuan itu cantik dan memiliki kekayaan, maka ia akan segera menikahinya dan mengutamakannya, namu jika perempuan itu tidak cantik dan tidak mempunyai harta, ia akan menikahkannya kepada orang lain, dan ia sendiri enggan menikahinya."[1241]

10585. Ibnu Humaid dan Ibnu Waki menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, tentang firman Allah, وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي ٱلنِّسَآءِ قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي ٱلْكِتَٰبِ فِي يَتَٰمَى ٱلنِّسَآءِ ٱلَّٰتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَن تَنكِحُوهُنَّ *"Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang*

[1241] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1076) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/532).

mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Qur`an (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka'," ia berkata, "Jika anak yatim wanita itu tidak cantik, maka mereka tidak memberikan warisannya dan menahannya dari pernikahan hingga ia mati, lalu walinya yang mendapatkan warisan wanita tersebut. Berkenaan dengan peristiwa tersebut, Allah menurunkan ayat ini."[1242]

10586. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Mughirah mengabarkan kepada kami dari Ibrahim, tentang firman Allah, وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي ٱلنِّسَآءِ قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ "*Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka',*" ia berkata, "Seorang laki-laki di antara mereka ada yang mempunyai tanggungan anak yatim wanita yang tidak cantik, dan wali itu tidak menyukainya, namun anak yatim itu mempunyai harta, maka ia berkata, 'Janganlah kamu menikahinya', Ia pun tidak menikahkannya hingga wanita itu mati, maka ia yang mendapatkan warisan wanita yatim itu."

Ia berkata, "Allah melarang mereka melakukan perbuatan tersebut."[1243]

10587. Sufyan bin Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Israil, dari As-Suddi, dari Abu Malik tentang firman Allah, وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي ٱلْكِتَٰبِ فِي يَتَٰمَى ٱلنِّسَآءِ ٱلَّٰتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَن

[1242]. Lihat *Zad Al Masir* karya Ibnu Jauzi (2/213, 214).
[1243]. Lihat *Zad Al Masir* karya Ibnu Jauzi (2/213, 214) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1077).

تَنكِحُوهُنَّ *"Dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Qur`an (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka,"* ia berkata, "Apabila seorang perempuan yatim berada di bawah asuhan seseorang yang tidak menyukainya, jika ia tidak menikahinya, maka ia akan tetap menahannya, dan melarang orang lain untuk menikahinya.[1244]

10588. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, فِي يَتَامَى النِّسَاءِ الَّتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ *"(Juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka,"* ia berkata, "Orang-orang jahiliyah tidak memberikan sedikit pun warisan kepada kaum wanita dan anak-anak. Mereka berkata, "Itu karena keduanya tidak ikut dalam medan pertempuran dan tidak memberikan kebaikan pada harta'. Allah lalu menetapkan warisan untuk mereka sebagai hak dan kewajiban mereka, agar dapat berlomba-lomba dengan kaum laki-laki dalam mengelola harta anak yatim, jika tidak ada kebaikan pada harta anak yatim tersebut."[1245]

10589. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang serupa.[1246]

1244. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1077).
1245. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1076, 1077).
1246. *Ibid.*

10590. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي ٱلنِّسَآءِ قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي ٱلْكِتَٰبِ *"Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Qur`an',"* bahwa maksudnya adalah kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan mengenai perkara seorang wanita. ٱلَّٰتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَن تَنكِحُوهُنَّ *"Yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka."* Maksudnya, wanita yatim yang berada dalam tanggungan seorang laki-laki (wali), lalu laki-laki itu hendak menikahinya atau menggaulinya, namun tidak memberikan harta (wanita tersebut), serta berharap wanita yatim itu mati, agar ia mendapatkan harta warisan dari wanita yatim tersebut. Jika wanita yatim itu mati dan mempunyai sanak kerabat, maka keluarga dan sanak kerabatnya tidak diberikan warisan sedikit pun. Hal itu terjadi pada masa jahiliyah. Allah lalu menjelaskan yang demikian itu kepada mereka.[1247]

10591. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي ٱلنِّسَآءِ قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ *"Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang*

1247. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1077).

mereka'," hingga ayat, وَتَرْغَبُونَ أَن تَنكِحُوهُنَّ *"Sedang kamu ingin mengawini mereka,"* maksudnya adalah seorang laki-laki yang mempunyai tanggungan seorang wanita yatim yang tidak cantik, namun memiliki harta, dan laki-laki itu tidak ingin menikahinya serta menahannya karena mengharapkan warisan hartanya. Allah lalu menurunkan ayat seperti yang kamu dengar sekarang."[1248]

10592. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي ٱلنِّسَآءِ قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ *"Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka',"* ia berkata, "Seorang laki-laki mempunyai tanggungan seorang wanita yatim yang tidak cantik, dan laki-laki itu tidak ingin menikahinya namun tidak juga menikahkannya dengan orang lain karena menginginkan hartanya."[1249]

10593. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai ayat, وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي ٱلْكِتَٰبِ فِي يَتَٰمَى ٱلنِّسَآءِ ٱلَّٰتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَن تَنكِحُوهُنَّ *"Dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Qur`an (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka,"* hingga ayat, بِٱلْقِسْطِ *"Secara adil,"* ia berkata: Jabir bin Abdullah Al Anshari,

---

[1248]. **Abdurrazzaq dalam tafsir (1/480).**

[1249]. *Ibid.*

kemudian As-Sulami, mempunyai tanggungan seorang anak perempuan pamannya yang buta, dan perempuan itu tidak cantik, namun ia mempunyai harta warisan yang diberikan ayahnya, sedangkan Jabir tidak ingin menikahinya, dan tidak pula menikahkannya dengan orang lain karena takut suami perempuan itu akan membawa pergi harta keponakannya. Lalu ia bertanya kepada Nabi SAW mengenai hal itu, "Apakah seorang wanita buta dan tidak cantik berhak mendapatkan warisan?" Nabi SAW bersabda, "*Ya.*" Allah lalu menurunkan ayat yang berkenaan dengan kondisi mereka itu.[1250]

Ada yang berpendapat bahwa maksud ayat tersebut adalah, "Mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita, maka katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka dan tentang apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Qur`an pada akhir surah An-Nisaa`, يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي ٱلْكَلَٰلَةِ "*Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah), katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah...'.*"

Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10594. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Salam bin Sulaim menceritakan kepada kami dari Atha bin As-Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Orang-orang jahiliyah tidak memberikan warisan kepada anak-anak hingga mereka bermimpi. Lalu turunlah ayat, وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي ٱلنِّسَآءِ '*Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita*', hingga ayat, فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِهِۦ عَلِيمًا '*Maka sesungguhnya Allah adalah*

[1250]. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1077, 1078).

Maha Mengetahuinya'. Diturunkan ayat ini, إِنِ ٱمْرُؤٌا۟ هَلَكَ لَيْسَ لَهُۥ وَلَدٌ *'(Yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak...'.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 176).[1251]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, "Mereka meminta fatwa kepadamu tentang para wanita, maka katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka dan tentang apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Qur`an'." Yakni yang dibacakan pada awal surah, وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا۟ فِى ٱلْيَتَٰمَىٰ فَٱنكِحُوا۟ مَا طَابَ لَكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ "*Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 3).

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10595. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Yazid mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab, ia berkata: Urwah bin Az-Zubair mengabarkan kepadaku bahwa ia bertanya kepada Aisyah RA tentang firman Allah, وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا۟ فِى ٱلْيَتَٰمَىٰ فَٱنكِحُوا۟ مَا طَابَ لَكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ "*Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi.*" Ia lalu berkata, "Wahai anak saudaraku, ini tentang perempuan yatim yang berada dalam tanggungan seorang laki-laki yang sekaligus menjadi walinya, yang berperan dalam mengembangkan hartanya, lalu laki-laki itu tertarik pada kecantikan dan harta perempuan yatim tersebut, maka ia hendak mengawininya tanpa memberikan maskwin yang adil

---

[1251]. **Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1076).**

kepada perempuan yatim itu. Lalu mereka dilarang menikahi para wanita yatim tersebut, kecuali mereka dapat berlaku adil dalam memberikan maskawin tersebut, dan menyampaikan kepada mereka tentang Sunnahnya (anjuran) memberikan maskawin yang paling tinggi kepada para wanita. Diperintahkan pula kepada mereka untuk menikahi perempuan lain yang lebih baik dan disukai."

Urwah berkata: Aisyah berkata, "Setelah diturunkan ayat ini, yang mengisahkan tentang kondisi mereka, orang-orang meminta fatwa kepada Rasulullah SAW. Allah lalu menurunkan ayat-Nya, وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَتَامَى النِّسَاءِ اللَّاتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ *'Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Qur`an (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka".'* Allah menyebutkan bahwa ayat tersebut telah dibacakan dalam Al Qur`an pada ayat pertama, وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَى فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ *'Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi'."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 3).[1252]

10596. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits

[1252]. HR. Bukhari dalam *Tafsir Al Qur`an* (4574), Muslim dalam *Tafsir Al Qur`an* (9), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1077), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/165).

menceritakan kepadaku, ia berkata: Yunus menceritakan kepadaku dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah, riwayat yang sama.[1253]

Abu Ja'far berkata: Ketiga pendapat yang telah kami sebutkan semuanya menyebutkan tentang huruf مَا pada firman Allah, وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ *"Dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Qur`an,"* bisa berkedudukan *khafadh (kasrah)*, yang bertujuan menjadi penghubung huruf *ha* dan *nun* pada firman Allah, يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ *"Memberi fatwa kepadamu tentang mereka,"* seolah-oleh mereka mengarahkan penakwilan ayat kepada, "Katakanlah, 'Hai manusia, Allah memberikan fatwa kepadamu tentang para wanita dan tentang apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Qur`an'."

Ada yang berpendapat bahwa Ayat ini diturunkan kepada Rasulullah SAW, mengenai kaumnya dari kalangan sahabat, yang bertanya tentang perkara kaum wanita, tentang masalah yang telah mereka tinggalkan, namun diperintahkan untuk dikerjakan. Allah lalu berfirman kepada mereka mengenai pertanyaan dan masalah yang mereka tinggalkan.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10597. Muhammad bin Al Mutsanna dan Sufyan bin Waki menceritakan kepada kami, Sufyan berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, Ibnu Al Mutsanna berkata: Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Abi Musa, mengenai ayat ini, وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ *"Dan mereka minta*

[1253]. Telah terdahulu periwayatannya.

fatwa kepadamu tentang para wanita," ia berkata, "Mereka meminta fatwa kepada Nabi Allah tentang para wanita, tentang hal yang mereka tinggalkan, lalu diperintahkan untuk mengerjakannya. Kemudian turunlah ayat, وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ *'Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Qur`an",'* serta memberi fatwa tentang apa yang tidak mereka tanyakan."

Ia berkata, "Jika perempuan yatim itu tidak cantik maka mereka tidak menikahinya dan tidak memberikan hartanya, lalu ia membelanjakan harta tersebut. Oleh karena itu, turunlah ayat, قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَتَامَى النِّسَاءِ اللَّاتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ *'Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Qur`an (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka".'* Juga tentang anak-anak yang dipandang masih lemah."

Ia berkata, "Mereka memberikan warisan hanya kepada laki-laki yang sudah baligh, sedangkan yang masih anak-anak (kecil) tidak mendapatkan warisan. Nabi lalu memberi fatwa kepada mereka tentang apa yang telah mereka tinggalkan, وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ *'Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian*

yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka)'."

Ibnu Al Mutsanna yang melafazhkan hadits ini.[1254]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang mengatakan bahwa apa yang dibacakan kepada kami dalam Al Qur`an yang telah difirmankan Allah, قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ "*Katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu',*" dan ayat, وَإِنِ ٱمْرَأَةٌ خَافَتْ مِنۢ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا "*Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya*". Maksudnya adalah kaum yang bertanya tentang perempuan yatim yang tidak diberikan warisan. Lalu dijawab pertanyaan yang menanyakan tentang perempuan tersebut, karena telah ditetapkan dalam kitab Allah mengenai warisan untuk mereka dari orang-orang yang telah mewariskannya.

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat dan lebih serupa dengan kezhahiran ayat yang diturunkan adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, "Apa yang dibacakan kepadamu tentang ayat-ayat kewajiban pada awal surah hingga akhir surah." Itu karena maskawin tidak ditetapkan untuk kaum wanita kecuali dengan adanya pernikahan, maka selama ia belum menikah, tidak ada seorang pun yang boleh memberikan maskawin kepadanya, dan jika tidak ada seorang pun yang melakukan hal itu, sudah pasti tidak akan ditetapkan untuknya, dan apabila tidak ditetapkan, niscaya tidak akan ada perkataan yang mengatakan bahwa maksud ayat, وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي ٱلْكِتَـٰبِ "*Dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Qur`an,*" pada satu sisi menggugurkan maskawin yang diberikan

---

1254. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/118).

kepada perempuan yatim, karena Allah SWT berfirman —untuk melanjutkan kesinambungan ayatnya— secara jelas tentang fatwa-fatwa yang dijanjikan kepada kami agar fatwa tersebut dilaksanakan.

فِى يَتَـٰمَى ٱلنِّسَآءِ ٱلَّـٰتِى لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ "*(Juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka,*" memberitahukan bahwa sebagian yang difatwakan kepada kami berisi tentang urusan kaum wanita, perempuan yatim yang terhalang dari apa yang telah ditetapkan Allah untuknya. Dan pemberian maskawin sebelum adanya akad nikah tidak termasuk apa yang ditetapkan oleh Allah.

Jadi, dapat dipahami bahwa maksud ayat ini adalah menghalangi apa yang ada diantaranya dan di antara kitab Allah untuknya dari apa yang telah dibacakan dalam Al Qur`an.

Jika demikian, maka diketahui bahwa maksudnya adalah warisan yang sudah ditentukan dan diwajibkan Allah untuk mereka dalam kitab-Nya.

Riwayat yang disebutkan dari Muhammad bin Abi Musa telah menyalahi pendapat ahli tafsir, menyimpang dari apa yang ditunjukkan oleh penurunan ayat yang jelas, sehingga ia mengira bahwa maksud ayat, وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِى ٱلْكِتَـٰبِ "*Dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Qur`an,*" adalah ayat, وَإِنِ ٱمْرَأَةٌ خَافَتْ مِنۢ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا "*Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya.*"

Apabila mengarahkan pembicaraan kepada makna yang ditakwilkan, maka pembicaraan tersebut menjadi *mubtada* (permulaan bicara) dari firman Allah, فِى يَتَـٰمَى ٱلنِّسَآءِ ٱلَّـٰتِى لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ "*(Juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka,*" mengartikan dengan ayat itu dari ayat, فِيهِنَّ "*Tentang mereka.*"

Jadi, makna pembicaraannya menjadi, "Katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, tentang wanita-wanita yatim yang tidak diberikan warisan kepada mereka, dan tidak ada bukti pada ayat yang menunjukkan kesesuaiannya dengan apa yang telah dikatakan. Tidak pula ada hadits dari orang yang mengetahui kebenaran perkataannya terhadap hal itu'."

Jika demikian, maka makna-makna pembicaraan tersebut lebih tepat dan saling berkaitan, dan itulah yang lebih tepat dalam menemukan jalan.

Jika permasalahannya sesuai dengan yang telah kami jelaskan, maka ayat, فِي يَتَـٰمَى ٱلنِّسَآءِ *"(Juga memfatwakan) tentang para wanita yatim,"* menjadi *shilah* (penghubung) dengan ayat, وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ *"Dan apa yang dibacakan kepadamu,"* dan lebih tepat untuk menjadi penerang dari ayat, قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ *"Katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka',"* agar lebih dekat dengan maksud ayat, وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي ٱلْكِتَـٰبِ *"Dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Qur`an,"* serta terputus dengan ayat, يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ *"Memberi fatwa kepadamu tentang mereka."*

Jika demikian keadaannya maka penakwilan ayatnya akan menjadi, "Mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita, maka katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka dan tentang apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Qur`an yang telah diturunkan kepada Nabi-Nya dalam urusan wanita-wanita yatim yang tidak diberikan apa yang telah ditetapkan bagi mereka, yakni bagian harta warisan dari orang yang telah mewariskannya."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10598. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ *"Tidak*

memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka," ia berkata, "Mereka tidak diberikan warisan."[1255]

10599. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, tentang firman Allah, لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ "*Tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka,"* ia berkata, "Dari harta warisan. Mereka tidak memberikan harta warisan kepada kaum wanita, وَتَرْغَبُونَ أَن تَنكِحُوهُنَّ *'Sedang kamu ingin mengawini mereka'."*[1256]

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menakwilkan makna ayat, وَتَرْغَبُونَ أَن تَنكِحُوهُنَّ *"Sedang kamu ingin mengawini mereka."*

Sebagian berpendapat bahwa maksud ayat tersebut adalah "tidak ingin menikahi mereka".

Telah berlalu penyebutan sekelompok jamaah yang mengatakan pendapat demikian, dan kami akan menyebutkan pendapat lain yang belum kami sebutkan.

10600. Humaid bin Mas'adah As-Sami menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidillah bin Aun menceritakan kepada kami dari Al Hasan, mengenai ayat, وَتَرْغَبُونَ أَن تَنكِحُوهُنَّ "*Sedang kamu ingin mengawini mereka,"* ia berkata, "Mereka tidak ingin menikahi perempuan yatim itu."[1257]

[1255]. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/213) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/532).

[1256]. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/532) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/165).

[1257]. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/216) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/165).

10601. Ya'qub bin Ibrahim dan Ibnu Waki menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Ibnu Aun, dari Al Hasan, riwayat yang sama.[1258]

10602. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Zaid mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab, dari Urwah, ia berkata: Aisyah berkata tentang firman Allah, وَتَرْغَبُونَ أَن تَنكِحُوهُنَّ *"Sedang kamu ingin mengawini mereka,"* yakni salah seorang di antara kamu tidak ingin menikahi perempuan yatim yang berada dalam tanggungannya apabila perempuan yatim tidak cantik dan tidak kayam, maka mereka dilarang untuk menikahkannya kepada orang yang hanya menginginkan kecantikan dan kekayaannya belaka, kecuali secara adil, lantaran ketidak-sukaan mereka kepadanya.[1259]

10603. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, yakni Ibnu Shaleh, ia berkata: Al-Laits menceritakan kepadaku, ia berkata: Yunus menceritakan kepadaku dari Ibnu Syihab, ia berkata: Urwah berkata: Aisyah berkata, lalu menyebutkan riwayat yang sama.[1260]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, "Mereka ingin menikahi wanita yatim tersebut."

1258. *Ibid.*
1259. Telah disebutkan periwayatan keduanya.
1260. *Ibid.*

Telah terdahulu penyebutan pendapat yang dikatakan oleh sekelompok ulama dalam riwayat sebelumnya, dan kami hanya akan menyebutkan pendapat yang belum disebutkan.

10604. Humaid bin Mas'adah menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Aun menceritakan kepada kami dari Muhammad, dari Ubaidah, tentang firman Allah, وَتَرْغَبُونَ أَن تَنكِحُوهُنَّ "*Sedang kamu ingin mengawini mereka,*" ia berkata, "Mereka ingin menikahinya."[1261]

10605. Ya'qub bin Ibrahim dan Ibnu Waki menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Ibnu Aun, dari Muhammad, ia berkata: Aku berkata kepada Ubaidah, tentang firman Allah, وَتَرْغَبُونَ أَن تَنكِحُوهُنَّ "*Sedang kamu ingin mengawini mereka,*" ia berkata, "Mereka ingin menikahinya."[1262]

10606. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فِي يَتَٰمَى ٱلنِّسَآءِ ٱلَّٰتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَن تَنكِحُوهُنَّ "*(Juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka,*" bahwa pada masa jahiliyah, seorang laki-laki yang mempunyai tanggungan seorang perempuan yatim, akan benar-benar menguasainya, dengan demikian tidak ada seorang pun yang dapat menikahinya. Jika perempuan itu cantik dan ia menyukainya, maka ia akan mengawininya dan memakan hartanya. Namun jika ia tidak cantik, maka lelaki

1261. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/216).
1262. *Ibid.*

itu akan menahannya dan tidak membolehkan orang lain menikahinya sampai perempuan itu meningal dunia, kemudian ia mewarisi hartanya, maka Allah melarang keras dan mengharamkan hal itu. [1263]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang tepat adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, "mereka tidak ingin menikahinya" karena sikap mereka yang melarang perempuan itu menikah dengan orang lain padahal ia sendiri enggan menikahinya, hanya bertujuan agar ia dapat mewarisinya tatkala perempuan itu meninggal dunia, tanpa ada suami (orang lain) yang berhak atas harta warisan tersebut.

Takwil firman Allah: وَٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلْوِلْدَٰنِ وَأَن تَقُومُوا۟ لِلْيَتَٰمَىٰ بِٱلْقِسْطِ ۚ ***(Dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah. Dan [Allah menyuruh kamu] supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil)***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Mereka meminta fatwa kepadamu tentang kaum wanita, maka katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka dan apa yang telah dibacakan kepadamu dalam Al Qur`an, tentang anak-anak yang masih dipandang lemah, dan tentang perintah Allah agar kamu mengurus anak yatim secara adil."

Telah kami sebutkan periwayatan mengenai hal itu dari kalangan sahabat dan tabi'in pada pembahasan yang lalu, dan orang-orang yang telah memberikan fatwa terkait perkara orang-orang yang lemah, dari kalangan anak-anak kecil, agar memberikan hak warisan

---

1263. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1077).

mereka, karena pada saat itu mereka tidak memberikan hak waris kepada anak-anak yang masih kecil dari harta orang tua mereka. Dengan demikian diperintahkan kepada mereka untuk berlaku adil dan memberikan bagian mereka sesuai yang telah ditentukan Allah untuk mereka di dalam kitab-Nya.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10607. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai ayat, وَٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلْوِلْدَٰنِ "*Dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah,*" ia berkata, "Mereka tidak memberikan warisan kepada anak perempuan dan anak-anak yang masih kecil. Allah lalu memerintahkan mereka untuk mengurus anak-anak yatim secara Adil. Makna lafazh *alqisth* adalah memberikan hak kepada semua orang yang berhak, baik laki-laki maupun perempuan. Anak kecil berkedudukan sama seperti orang dewasa.[1264]

10608. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي ٱلنِّسَآءِ قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي ٱلْكِتَٰبِ فِي يَتَٰمَى ٱلنِّسَآءِ ٱلَّٰتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ "*Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Qur`an (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka,*" ia berkata, "Mereka tidak mendapatkan warisan harta, وَأَن تَقُومُوا۟ لِلْيَتَٰمَىٰ

[1264]. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1078).

بِٱلْقِسْطِ ۚ *'Dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil'*, maka masuk kaum wanita, anak-anak kecil, dan orang dewasa dalam harta warisan, serta dihapus pembagian warisan yang pertama kali dilakukan."[1265]

10609. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepadaku dari isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَأَن تَقُومُوا۟ لِلْيَتَٰمَىٰ بِٱلْقِسْطِ ۚ "*Dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil,*" ia berkata, "Diperintahkan kepada mereka untuk mengurus anak-anak yatim secara adil. Makna lafazh *al qisth* adalah berlaku adil."[1266]

10610. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.[1267]

10611. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Israil, dari As-Suddi, dari Abi Malik, tentang firman Allah, وَٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلْوِلْدَٰنِ وَأَن تَقُومُوا۟ لِلْيَتَٰمَىٰ بِٱلْقِسْطِ ۚ "*Dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah. Dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil,*" ia berkata, "Mereka tidak memberikan warisan melainkan hanya kepada laki-laki dewasa."[1268]

1265. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/213) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/532).
1266. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1078) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/118).
1267. *Ibid.*
1268. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1078).

10612. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah: وَٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلْوِلْدَٰنِ "*Dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah,*" bahwa pada masa Jahiliyah, anak-anak kecil dan kaum wanita tidak diberikan harta warisan. Begitu juga dengan firman Allah, لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ '*Kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka'.* Allah melarang hal itu dan menjelaskan bahwa setiap orang mempunyai saham masing-masing dan berhak menerima bagian tersebut. Dia berfirman, لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ ٱلْأُنثَيَيْنِ '*Bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan'.* (Qs. An-Nisaa` [4]: 11 dan 176) baik, anak kecil maupun orang dewasa."[1269]

10613. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلْوِلْدَٰنِ وَأَن تَقُومُوا۟ لِلْيَتَٰمَىٰ بِٱلْقِسْطِ "*Dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah. Dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil,*" bahwa mereka sama sekali tidak memberikan warisan kepada anak-anak yang masih kecil dan lemah. Allah lalu memerintahkan mereka untuk memberikan bagian harta warisan kepada anak-anak kecil dan lemah.[1270]

10614. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Mughirah

[1269]. *Ibid.*
[1270]. *Ibid.*

mengabarkan kepada kami dari Ibrahim, bahwa Umar bin Al Khaththab, jika seorang wali yatim yang mempunyai tanggungan perempuan yatim yang cantik dan memiliki harta, datang kepadanya, ia akan berkata, "Nikahkanlah perempuan yatim ini dengan orang lain yang lebih baik dari kamu." Jika perempuan yatim itu tidak cantik dan tidak memiliki harta maka ia akan berkata, "Nikahilah perempuan yatim ini, karena engkau lebih berhak dengannya!"[1271]

10615. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Ubaid mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, ia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Ali bin Abi Thalib, ia berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, bagaimana dengan urusanku dan urusan (anak) yatim (yang menjadi tanggungan)ku?' Ali lalu berkata, 'Mengapa dengan keduanya?' Ali kemudian berkata, 'Apakah kamu ingin menikahinya karena ia cantik dan memiliki harta?' Ia menjawab, 'Demi Tuhan, ya!' Al Hasan berkata: "Kemudian ia menikahi seorang perempuan yatim yang tidak cantik dan tidak memiliki harta! Ali kemudian berkata, 'Berilah pilihan kepadanya, jika orang lain lebih baik daripada kamu, maka kawinkahlah ia dengan yang lebih baik'."[1272]

Abu Ja'far berkata: Mengurus anak yatim secara adil, berlaku adil pada apa yang telah diperintahkan Allah kepada mereka.

[1271]. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/118).
[1272]. Sa'id bin Manshur dalam *Sunan* (1/188) (no. 583).

Takwil firman Allah: وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِۦ عَلِيمًا ***(Dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahuinya)***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Hai orang-orang beriman, sekalipun di antara kamu ada yang berbuat adil dalam harta anak-anak yatim yang telah diperintahkan Allah kepadamu untuk mengurus mereka secara adil, dan berakhir kepada perintah Allah mengenai hal itu dan lainnya, فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِۦ عَلِيمًا *'Maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahuinya'.* Allah senantiasa Maha Mengetahui keadaanmu, Maha Melindungi seluruh kondisimu, Maha Pemelihara, hingga ia memberikan balasan kepadamu atas perbuatanmu pada Hari Kiamat kelak."

●●●

وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا ۚ وَالصُّلْحُ خَيْرٌ ۗ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ ۚ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٢٨﴾

"Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan istrimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 128)

Takwil firman Allah: وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ ***(Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik [bagi mereka])***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا "*Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya,*" adalah, memahami benar suaminya نُشُوزًا "*Akan nusyuz,*" yakni bersikap egois, diktator, dan sombong. Adapun dikarenakan kebencian, adakalanya karena ketidaksukaannya terhadap beberapa faktor, diantaranya tidak cantik dan tua. أَوْ إِعْرَاضًا "*Atau sikap tidak acuh,*" memalingkan wajahnya atau berpaling dari sebagian manfaat yang dimiliki istri darinya فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا "*Maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya,*" Jadi, tidak berdosa atas keduanya, yakni seorang perempuan yang khawatir akan *nusyuz* dan sikap acuh tak acuh dari suaminya, untuk mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya —karena suaminya telah melewati hari-harinya, menyia-nyiakan sebagian kewajiban istri yang sudah menjadi hak suami— meminta perdamaian atas kejadian tersebut, untuk tetap berada dalam ikatan pernikahan, menahan diri dari akad pernikahan yang mengikat keduanya.

Ia berkata, "Lafazh وَالصُّلْحُ خَيْرٌ "*Dan perdamaian itu lebih baik,*" maksudnya melakukan perdamaian karena telah meninggalkan sebagian haknya, terus-menerus melakukan hal-hal yang diharamkan, dan menahan diri dari akad pernikahan, lebih baik daripada meminta cerai dan perpisahan."

Penakwilan kami ini sesuai dengan pendapat para mufassir.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10616. Hannad bin As-Sari menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Sammak, dari Khalid bin Ar'arah, bahwa seorang laki-laki menemui Ali RA untuk meminta fatwa tentang seorang istri yang takut *nusyuz* dan sikap acuh dari suaminya, maka ia pun berkata, "Terkadang seorang suami tidak menyukai istrinya karena parasnya yang tidak cantik, usia yang tua, miskin, atau perilakunya yang buruk, kemudian perempuan itu takut suami akan meninggalkannya, jika ia mengembalikan sebagian maskawinnya, maka ia tercerai, namun ia menggunakannya sebagai nafkah pada masa iddahnya maka tidak apa-apa."[1273]

10617. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Samak bin Harb, dari Khalid bin Ur 'Urrah, ia berkata: Ali RA ditanya tentang ayat, وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا *"Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya,"* Ali berkata, "Tentang seorang wanita yang sudah tua dan tidak cantik, atau suaminya tidak mencintainya, lalu keduanya membuat perdamaian."[1274]

10618. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah, Hammad bin Salamah, dan Abu Al Ahwash menceritakan

---

1273. HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/329), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (7/279), dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1080).

1274. *Ibid.*

kepada kami, semuanya dari Samak bin Harb, dari Khalid bin Ur'Urrah, dari Ali RA, dengan riwayat yang serupa.[1275]

10619. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Israil, dari Samak, dari Khalid bin Ur'Urrah, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Ali RA tentang firman Allah, فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَن يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا *"Maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya,"* Ali berkata, "Tentang seorang istri yang tidak cantik, yang sedang menangisi ketidakcantikannya atau usianya yang sudah tua, maka tidaklah mengapa jika suaminya meluangkan beberapa harinya untuk istrinya, atau memberikan sedikit hartanya."[1276]

10620. Ibnu Humaid dan Ibnu Waki menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Ibnu Sirin, ia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Umar untuk menanyakan tentang satu ayat, lalu laki-laki itu membenci ayat tersebut. Orang lain lalu bertanya tentang ayat ini, وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِن بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا *'Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya'*. Umar lalu berkata, "Tentang ayat yang serupa dengan ayat ini, maka tanyakanlah!" Ia lalu berkata lagi, "Wanita ini mempunyai suami dan suaminya telah meninggalkannya, kemudian suaminya menikah dengan seorang gadis demi mendapatkan keturunan. Selama keduanya mengadakan perdamaian, hal itu dibolehkan."[1277]

[1275]. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/329) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1080).

[1276]. *Ibid.*

[1277]. Ibnu Katsir dalam tafsir (4/302).

10621. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Imran bin Uyaynah menceritakan kepada kami, ia berkata: Atha bin As-Sa`ib menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَإِنِ ٱمۡرَأَةٌ خَافَتۡ مِنۢ بَعۡلِهَا نُشُوزًا أَوۡ إِعۡرَاضًا "*Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya,*" ia berkata, "Seorang wanita berada di samping suaminya hingga usianya tua, lalu suaminya ingin menikah lagi, maka keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, meluangkan satu hari untuk istrinya, sedangkan dua atau tiga hari untuk istri mudanya."[1278]

10622. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Imran menceritakan kepada kami dari Atha, dari Sa'id, dari Ibnu Abbas, dengan riwayat yang sama, hanya saja ia berkata, "Hingga wanita itu mempunyai anak dan menjadi tua."

Ia berkata, "Jadi tidak mengapa bagi keduanya (suami istri) untuk membuat perdamaian yang sebenar-benarnya; istri pertama mendapat (jatah) satu malam dan istri kedua mendapat (jatah) dua malam."[1279]

10623. Ibnu Waki dan Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Atha, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Seorang wanita telah lama berada di sisi suaminya, hingga ia menjadi tua, lalu suaminya hendak menggantikan dirinya dengan wanita lain, sedangkan istrinya tidak menginginkan perceraian, maka keduanya mengadakan perdamaian dengan menjadikan satu malam

---

1278. Lihat Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur`an* (4600), Muslim dalam tafsir (14), dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1081).

1279. *Ibid.*

untuk dirinya dan beberapa hari serta bulan untuk istri keduanya."[1280]

10624. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hukkam menceritakan kepada kami dari Amr bin Abi Qais, dari Atha, dari Sa'id, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَإِنِ ٱمۡرَأَةٌ خَافَتۡ مِنۢ بَعۡلِهَا نُشُوزًا أَوۡ إِعۡرَاضًا *"Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya,"* ia berkata, "Tentang seorang istri yang selama ini telah berada di sisi suaminya, lalu suaminya ingin menceraikannya, namun istrinya tidak menginginkan perceraian tersebut, maka suaminya berkata, 'Aku tidak bisa memberikan bagian kepadamu sama seperti bagian yang aku berikan kepadanya (istri barunya)'. Keduanya lalu mengadakan perdamaian, bahwa dalam beberapa hari suaminya memberikan satu hari untuk istrinya. Keduanya pun senang dengan perjanjian perdamaian tersebut."[1281]

10625. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah, tentang firman Allah, وَإِنِ ٱمۡرَأَةٌ خَافَتۡ مِنۢ بَعۡلِهَا نُشُوزًا أَوۡ إِعۡرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡهِمَآ أَن يُصۡلِحَا بَيۡنَهُمَا صُلۡحًا وَٱلصُّلۡحُ خَيۡرٌ *"Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik,"* ia berkata, "Tentang seorang wanita yang telah lama berada di sisi suaminya, kemuidan suaminya berlaku sombong terhadapnya, dan perempuan itu tidak mempunyai anak yang

---

1280. *Ibid.*

1281. Lihat Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur`an* (4600), Muslim dalam tafsir (13), dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1081).

dapat menemaninya, kemudian perempuan berkata, 'Jangan kamu ceraikan aku, sekalipun kau halal untuk menceraiku'."[1282]

10626. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Hajjaj bin Al Minhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari Urwah, dari Aisyah, tentang firman Allah, وَإِنِ ٱمْرَأَةٌ خَافَتْ مِنۢ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا *"Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya,"* ia berkata, "Tentang laki-laki yang mempunyai dua orang istri, istri pertama telah tua dan lemah, atau tidak cantik dan tidak mempunyai keturunan, maka istri itu berkata, 'Jangan kamu ceraikan aku, sekalipun kau halal menceraiku'."[1283]

10627. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Hibban bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah, dengan riwayat yang serupa, namun ia berkata, "Istrinya berkata, 'Aku berikan kamu kebebasan pada keadaanku'. Lalu diturunkanlah ayat ini."[1284]

10628. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَإِنِ ٱمْرَأَةٌ خَافَتْ مِنۢ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا *"Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya,"* (ia berkata), "Tentang perempuan yang mempunyai seorang suami yang tidak

---

1282. *Ibid.*
1283. *Ibid.*
1284. Lihat Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur'an* (4600) dan Muslim dalam tafsir (13).

begitu mencintainya dan mempunyai seorang istri yang lebih dicintainya daripada dirinya, sehingga suaminya lebih memilih istri yang dicintainya itu. Jika keadaannya seperti itu, maka Allah memerintahkan kepada suaminya untuk berkata kepada istrinya, 'Wahai istriku, jika kamu menghendaki aku akan melaksanakan apa yang baik menurutmu, yaitu memberikanmu nafkah dan berada di sampingmu selama satu hari. Jika kamu tidak menyukainya maka aku akan membebaskanmu, dan jika kamu ridha maka tidak mengapa'. Sedangkan makna ayat, وَالصُّلْحُ خَيْرٌ *'Dan perdamaian itu lebih baik'*, adalah pilihan."[1285]

10629. Ar-Rabi bin Sulaiman dan Bahr bin Nashr menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Az-Zinad menceritakan kepadaku dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah, ia berkata, "Allah menurunkan ayat ini kepada seorang istri yang telah memasuki usia tua, lalu ia memberikan harinya untuk perempuan lain. Lalu diturunkanlah ayat, فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَن يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا *'Maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya'.*"[1286]

10630. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam mengabarkan kepada kami dari Ibnu Sirin, dari Ubaidah, ia berkata: Aku bertanya kepadanya tentang firman Allah, وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِن بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا *"Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya,"* ia lalu berkata, "Tentang seorang istri yang hidup bersama

---

1285. Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/119).
1286. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/217).

suaminya, lalu suaminya ingin menikah lagi, maka keduanya mengadakan perdamaian, bahwa suaminya memberikan satu hari untuk dirinya. Keduanya mengadakan perdamaian, jika istrinya menuntut maka suaminya hendaknya meninggalkan atau menceraikannya."[1287]

10631. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Mughirah mengabarkan kepada kami dari Ibrahim, ia mengatakan hal itu.[1288]

10632. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj mengabarkan kepada kami dari Mujahid, ia yang mengatakan hal tersebut.[1289]

10633. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dari Ubaidah, tentang firman Allah, وَإِنِ ٱمْرَأَةٌ خَافَتْ مِنۢ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا "*Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya....*" ia berkata, "Mengadakan perdamaian berdasarkan keridhaan istri, bukan hak istri, maka suaminya melakukan hal yang diridhai istrinya itu. Jika istrinya mengingkari atau berkata, 'Aku telah tertipu', maka istri seperti itu harus ditinggalkan, atau diridhainya, atau diceraikan."[1290]

10634. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahhab menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari

1287. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/119).
1288. As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/233).
1289. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1081).
1290. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (4/233), Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (2/233), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/119).

Muhammad, ia berkata: Aku bertanya kepada Ubaidah tentang firman Allah, وَإِنِ ٱمْرَأَةٌ خَافَتْ مِنۢ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا "*Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya....*" ia berkata, "Tentang seorang laki-laki yang mempunyai seorang istri yang sudah lanjut usia, dan mengadakan perdamaian tentang haknya, maka suami menuruti apa yang diinginkan istrinya. Jika istrinya tidak suka maka hak istri untuk ditinggalkan, merelakan haknya, atau suami dapat meceraikannya."[1291]

10635. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari Ibnu Sirin, ia berkata: Aku bertanya kepada Ubaidah tentang firman Allah, وَإِنِ ٱمْرَأَةٌ خَافَتْ مِنۢ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا "*Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya.*" Lalu ia menyebutkan riwayat yang serupa, hanya saja ia berkata, "Jika istrinya marah maka suaminya harus menyenangkan istrinya, atau memenuhi semua haknya, atau menceraikannya."[1292]

10636. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, ia berkata: Ibrahim berkata, "Jika istrinya menuntut haknya dan ia tidak menerima, maka perdamaian itu dikembalikan kepada istrinya, jika suaminya berkehendak maka diceraikan, dan jika tidak maka ditahan haknya."[1293]

10637. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, tentang firman Allah, وَإِنِ ٱمْرَأَةٌ خَافَتْ مِنۢ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا

[1291]. *Ibid.*
[1292]. *Ibid.*
[1293]. **Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1080).**

فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَآ *"Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya,"* ia berkata: Ali berkata, "Tentang seorang istri yang telah berada di samping suaminya pada masa yang lama, lalu sang istri khawatir suaminya akan menceraikannya, maka keduanya mengadakan perdamaian sesuai kehendak mereka. Dari hasil perdamaian tersebut dihasilkan bahwa suaminya berada disampingnya selama satu malam, sedangkan di sisi istrinya yang lain sesuai dengan keridhaan keduanya, dan nafkahnya tidak seperti yang lain. Selama mengadakan perdamaian, itu dibolehkan."[1294]

10638. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Abdul Malik menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Al Hakim, tentang firman Allah, وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنۢ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا *"Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya,"* ia berkata, "Tentang seorang istri yang telah (lama) berada di samping suaminya, lalu suaminya ingin menceraikannya. Jika ia takut (diceraikan) maka tidak apa-apa bagi keduanya untuk mengadakan perdamaian yang benar, bahwa jika suaminya menikah lagi ia bersedia melepaskan hari-harinya bersama suaminya."[1295]

10639. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنۢ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا *"Dan jika*

[1294]. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1081).
[1295]. *Ibid.*

seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya," hingga ayat, وَالصُّلْحُ خَيْرٌ *"Dan perdamaian itu lebih baik,"* bahwa seorang laki-laki mempunyai seorang istri yang telah lanjut usia, lalu laki-laki itu menikah dengan seorang gadis, namun ia tidak ingin menceraikan istri sekaligus ibu dari anak-anaknya itu, maka ia mengadakan perdamaian dalam hal pembagian harta dan dirinya, hingga perdamaian itu diterima dengan baik.[1296]

10640. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا *"Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya,*" ia membaca hingga ayat, فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا *"Maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* Seorang laki-laki mempunyai istri yang telah tua, dan ia sudah tidak memperhatikan lagi sebagian kebutuhan istrinya, maka ia berkata, "Kalau saja engkau rela dengan diri dan hartaku yang kurang dari hari-hari sebelumnya." Keduanya lalu mengadakan perdamaian mengenai hal itu. Allah membolehkan perdamaian itu. Jika istrinya enggan, maka suami tidak layak membiarkannya dalam keadaan demikian.[1297]

10641. Diceritakan kepadaku dari Al Hasan bin Yahya, ia berkata: Abdurrazaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al

---

1296. *Ibid.*

1297. Al Hakim dengan riwayat yang sama melalui Abdurrazzaq (2/338). Lihat Ibnu Katsir dalam tafsir (4/303).

Musayyab dan Sulaiman bin Yasar, bahwa Rafi bin Khudaij mempunyai seorang istri yang telah tua, lalu ia menikah lagi dengan seorang gadis, dan ia lebih menyukai istrinya yang masih gadis tersebut. Istrinya tidak terima diperlakukan seperti itu, maka ia menceraikan istri pertamanya. Sebelum ia memilih jalan untuk meninggalkannya, ia berkata, "Jika engkau menghendaki maka aku akan kembali kepadamu, namun engkau harus sabar atas luka ini. Jika engkau menghendaki maka aku akan meninggalkanmu hingga ajal datang menjemputmu." Istrinya berkata, "Kembalilah kepadaku, dan aku akan sabar atas luka yang aku alami ini." Suaminya kemudian kembali kepadanya. Namun istrinya tidak tahan dengan keadaan tersebut, maka suaminya menceraikannya lagi dan memilih istrinya yang masih gadis. Ia berkata, "Itulah perdamaian yang disampaikan kepada kami, Allah berfirman, وَإِنِ ٱمْرَأَةٌ خَافَتْ مِنۢ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَآ أَن يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا *'Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya'.*"

Al Hasan berkata: Abdurrazaq berkata: Ma'mar berkata: Ayyub mengabarkan kepadaku dari Ibnu Sirin, dari Ubaidah, seperti riwayat Az-Zuhri, dan ia menambahkan hadits tersebut, "Jika suaminya menceraikannya hingga tiga kali, maka sudah menjadi kewajiban bagi suaminya untuk memenuhi hak istrinya atau menceraikannya."[1298]

10642. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepadaku dari isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, مِنۢ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا "*Akan*

[1298]. Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (7/269) dan Abdurrazzaq dalam tafsir (1/481).

nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya," ia berkata, "Tentang perkataan seorang suami kepada istrinya, 'Sekarang kamu telah menjadi perempuan tua, dan aku ingin menggantikan tempatmu dengan wanita yang masih segar, akan tetapi aku membutuhkanmu untuk anak-anakku, sedangkan aku tidak ingin membagi diriku sedikit pun denganmu'. Itulah perdamaian yang terjadi di antara keduanya, dan orang itu adalah Abu As-Sanabil bin Ba'kak."[1299]

10643. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, tentang firman Allah, مِن بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا *"Akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya,"* kemudian ia menyebutkan riwayat yang serupa.

Syibil berkata: Aku berkata kepadanya, "Jika engkau mempunyai istri maka berikanlah bagiannya, dan mengapa engkau tidak memberikan bagiannya dalam hal ini?" Ia berkata, "Jika keduanya telah mengadakan perbaikan maka suaminya boleh tidak membagi hari-harinya atau hartanya kepada istrinya."[1300]

10644. Ibni Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Israil, dari Jabir, ia berkata: Aku bertanya kepada Amir tentang seorang suami yang ingin menceraikan istrinya, lalu istrinya berkata, "Jangan engkau ceraikan aku, berikanlah waktumu satu hari untukku, dan

1299. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1081).

1300. Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/533). Telah disebutkan makna-makna seperti ini tanpa menyebutkan perawinya.

untuk istri barumu dua hari." Amir berkata, "Tidak mengapa, karena itulah kebaikan."[1301]

10645. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai ayat, وَإِنِ ٱمْرَأَةٌ خَافَتْ مِنۢ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَآ أَن يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَٱلصُّلْحُ خَيْرٌ "*Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka),*" ia berkata, "Seorang istri yang melihat semangat suaminya menurun karena ia telah menjadi seorang perempuan tua, atau tidak mempunyai seorang anak, dan suaminya ingin menikah dengan wanita lain, lalu suaminya datang kepadanya dan berkata, 'Aku ingin menikah dengan seorang gadis yang usianya lebih muda darimu, mudah-mudahan dia dapat memberikanku seorang anak. Nantinya akan mempengaruhi hari-hari kita dan nafkah yang kuberikan kepadamu'. Jika istrinya menerima keputusan itu, maka tidak akan diceraikan, tapi jika istrinya menolak maka suaminya harus menceraikannya. Keduanya mengadakan perdamaian brdasarkan saling suka."[1302]

10646. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَإِنِ ٱمْرَأَةٌ خَافَتْ مِنۢ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا "*Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya,*" ia berkata, "Tentang *nusyuz* dari suaminya, karena suaminya ingin mempunyai dua orang istri

[1301]. *Ibid.*
[1302]. *Ibid.*

—atau bersikap acuh untuk meninggalkannya— فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَآ أَن يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا *'Maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya'.* Jika istrinya tidak rela maka hendaklah bercerai, jika ia rela maka istri memahaminya."[1303]

10647. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنۢ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا *"Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya,"* bahwa maksudnya adalah kebencian suaminya.[1304]

10648. Diceritakan kepadaku dari Al Husain bin Al Farj, ia berkata: Aku mendengar Aba Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata mengenai ayat, وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنۢ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا *"Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya,"* (ia berkata), "Tentang seorang suami yang mempunyai istri yang sudah tua, lalu ia menikah lagi dengan perempuan yang masih muda, dan suaminya lebih mencintai istrinya yang masih muda, maka suaminya mengadakan perdamaian dengan istri tuanya, bahwa suaminya harus memberikan nafkah untuknya dan sang suami harus membagi dirinya dengan bagian yang sudah ditentukan."[1305]

10649. Amr bin Ali dan Zaid bin Akhzam menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abu Daud menceritakan kepada

---

1303. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/216).
1304. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1080).
1305. Lihat *Tafsir Al Qurthubi* (5/404).

kami, ia berkata: Sulaiman Ibnu Mu'adz menceritakan kepada kami dari Samak bin Harb, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Saudah khawatir Rasulullah SAW menceraikannya, maka ia berkata, "Janganlah engkau ceraikan aku, biarkan aku menjadi istrimu, sekalipun engkau tidak memberikan dirimu untukku!" Nabi pun melakukan hal itu. Lalu diturunkan ayat, وَإِنِ ٱمْرَأَةٌ خَافَتْ مِنۢ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا *"Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya."*[1306]

Para qurra berbeda pendapat dalam membaca bacaan ayat, أَن يَصَّالَحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا *"Mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya."*

Mayoritas ahli *qira`at* Madinah dan Bashrah membacanya dengan *fathah* pada huruf *ya`* dan *tasydid* pada huruf *shad*, dengan makna, "Keduanya mengadakan perdamaian dengan benar." Kemudian huruf *ta`* di-*idgham*-kan (dimasukkan) ke huruf *shad*, maka huruf *ta`* menjadi huruf *shad* yang ber-*tasydid*.

Mayoritas ahli *qira`at* Kufah membacanya أَن يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا *"Mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya,"* dengan *dhammah* pada huruf *ya`* dan *takhfif* (*sukun*) pada huruf *shad*, dengan makna, "Suami istri yang memperbaiki hubungan."[1307]

1306. HR. At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur`an* (3040) dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (3/297).

1307. Orang-orang Kufah membacanya dengan (يُصلحا), diambil dari lafazh أصلح sesuai bentuk lafazh أَكْرَمَ. Dalam *qira`at sab'* dibaca dengan يصالَحا yang asal katanya يَتَصَالَحا. Huruf *ta`* di-*idgham*-kan (dimasukkan) pada huruf *shad*. As-Salmani membacanya dengan, يُصالحا yang diambil dari bentuk مفاعلة. Al A'masy membacanya dengan أن أصالحا, yaitu bacaan yang dibaca oleh Ibnu

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang lebih aku sukai dari keduanya adalah yang membacanya dengan, أَن يَصَّالَحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا dengan harakat *fathah* pada huruf *ya* dan *tasydid* pada huruf *shad*, dengan makna, "Mengadakan perdamaian," karena lafazh التَّصَالُح dalam pembahasan ini lebih dikenal dan lebih jelas maknanya, serta lebih baku dan lebih sering digunakan pada ucapan orang Arab daripada lafazh الإصلاح. Dan lafazh الإصلاح "perbaikan" menjadi bentuk antonim dari lafazh الفَساد "kerusakan" yang lebih terkenal dengan makna seperti itu dalam penggunaan lafazh التَّصَالُح "mengadakan perdamaian."

Jika ada yang menyangka bahwa ayat, صُلْحًا adalah dalil atas bacaan orang yang membaca, يُصْلِحَا dengan *dhammah* huruf *ya* bahwa itu lebih tepat dan lebih benar. Maka sebenarnya duduk perkaranya tidak seperti yang ia sangka, karena lafazh الصلح adalah *isim* dan bukan *fi'il* (kata kerja). Oleh karena itu, bacaan itulah yang lebih tepat diantara dua bacaan tersebut dalam membaca يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا *"Mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya."*

Takwil firman Allah: وَأُحْضِرَتِ ٱلْأَنفُسُ ٱلشُّحَّ وَإِن تُحْسِنُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ***(Walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan istrimu secara baik dan memelihara dirimu [dari nusyuz dan sikap tak acuh], maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan)***

Abu Ja'far berkata: Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menakwilkan ayat tersebut.

Mas'ud. Lihat *Al Bahr Al Muhith* karya Abu Hayyan (4/86) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/119).

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah, "Para wanita itu kikir terhadap bagian mereka, baik bagian pada diri suami mereka maupun harta mereka."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10650. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Imran bin Uyaynah menceritakan kepada kami dari Atha bin As-Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَأُحْضِرَتِ ٱلْأَنفُسُ ٱلشُّحَّ "*Walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir,*" ia berkata, "Kikir terhadap bagian yang diberikan suaminya."[1308]

10651. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami dan Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Aiman menceritakan kepada kami, semuanya berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Atha bin As-Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, وَأُحْضِرَتِ ٱلْأَنفُسُ ٱلشُّحَّ "*Walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir,*" ia berkata, "Kikir dalam bagian hari."[1309]

10652. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Atha, tentang firman Allah, وَأُحْضِرَتِ ٱلْأَنفُسُ ٱلشُّحَّ "*Walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir,*" ia berkata, "Kikir dalam bagian hari dan nafkah."[1310]

10653. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mahdi dan Ibnu Aiman menceritakan kepada kami dari

[1308]. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1082) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/120).
[1309]. *Ibid.*
[1310]. *Ibid.*

Sufyan, dari Ibnu Juraij, dari Atha, ia berkata, "Kikir dalam pembagian nafkah."[1311]

10654. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ruwah menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Atha, ia berkata, "Kikir dalam memberikan bagian nafkah."[1312]

10655. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Juraij, dari Atha, tentang firman Allah, وَأُحْضِرَتِ الْأَنفُسُ الشُّحَّ "*Walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir,*" ia berkata, "Kikir dalam memberikan bagian hari."[1313]

10656. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abi Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, tentang ayat ini, وَأُحْضِرَتِ الْأَنفُسُ الشُّحَّ "*Walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir,*" ia berkata, "Perempuan yang kikir atas bagian yang telah diberikan suaminya, baik bagian diri suaminya maupun bagian hartanya."[1314]

10657. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Abi Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, dengan riwayat yang sama.[1315]

10658. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Hibban bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah

---

1311. *Ibid.*
1312. *Ibid.*
1313. *Ibid.*
1314. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1082), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/218), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/533).
1315. *Ibid.*

menceritakan kepada kami dari Abi Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, seperti itu.[1316]

10659. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Seorang laki-laki, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Kikir dalam pembagian nafkah."[1317]

10660. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mahdi menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari As-Syaibani, dari Bakir bin Al Akhnas, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Kikir dalam pembagian hari dan nafkah."[1318]

10661. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mahdi menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari As-Syaibani, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Kikir dalam pembagian hari dan nafkah."[1319]

10662. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abi Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, وَأُحْضِرَتِ ٱلْأَنفُسُ ٱلشُّحَّ "*Walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir,*" ia berkata, "Istri yang kikir dalam pembagian harta dan diri suaminya."[1320]

10664. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi,

---

[1316]. *Ibid.*
[1317]. Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1082).
[1318]. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1082).
[1319]. *Ibid.*
[1320]. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1082) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/218).

mengenai ayat, وَأُحْضِرَتِ ٱلْأَنفُسُ ٱلشُّحَّ "*Walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir,*" ia berkata, "Kikir dalam kedatangan suami dan nafkah. Aku kira ayat ini diturunkan kepada Rasulullah SAW mengenai Saudah bin Zam'ah yang telah lanjut usia. Rasulullah SAW ingin menceraikannya, maka keduanya mengadakan perdamaian untuk tetap mempertahankannya sebagai istrinya, serta memberikan jatah (nafkah batin) kepada Aisyah, karena Saudah kikir dengan posisinya di samping Rasulullah SAW."[1321]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, "Setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, pasti bersikap kikir dengan haknya yang menjadi miliknya."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10665. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَأُحْضِرَتِ ٱلْأَنفُسُ ٱلشُّحَّ "*Walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir,*" ia berkata, "Tidaklah senang untuk memberikan sedikit pun, lalu dibolehkan, dan tidak senang untuk membagi harta dengan orang lain, lalu bersimpati terhadapnya."[1322]

Abu Ja'far berkata: Dua pendapat yang lebih tepat dalam menakwilkan ayat tersebut adalah yang mengatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah, "Kaum istri yang kikir terhadap bagian diri suami mereka dalam pembagian hari dan nafkah."

[1321]. As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/233).
[1322]. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/219) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/120).

Lafazh الشُّحّ artinya berlebih-lebihan dalam mempertahankan sesuatu. Makna itulah yang dibahas dalam pembahasan ini, seorang istri yang berusaha keras mempertahankan bagian mereka, baik pembagian hari suami maupun pembagian nafkah.

Jadi, penakwilan ayatnya adalah, "Kikir sudah menjadi tabiat kaum wanita dalam mempertahankan hak mereka dari suami mereka."

Penakwilan kami sesuai dengan yang ditakwilkan oleh ahli tafsir dalam menakwilkan makna *asy-syuhh.*

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10666. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَأُحْضِرَتِ الْأَنفُسُ الشُّحَّ *"Walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir,"* ia berkata, "*Asy-syuhh* artinya keinginan dalam mempertahankan sesuatu."[1323]

Kami katakan bahwa pendapat inilah yang lebih tetap, yaitu pendapat yang mengatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah, kikir sudah menjadi tabiat manusia, baik laki-laki maupun wanita, berdasarkan pendapat yang dikatakan oleh Ibnu Zaid, karena perdamaian yang dilakukan seorang suami terhadap istrinya dengan memberikannya tambahan nafkah supaya istri rela tidak mendapat gilirannya, tidak diperbolehkan. Itu karena sebenarnya istri tidak mendapatkan ganti dari yang diberikan suami kepadanya.

Memberikan hadiah atau imbalan tidak dibolehkan kecuali dengan memberikan ganti, adakalanya dengan benda, adakalanya dengan manfaat, dan seorang suami ketika memberikan hadiah kepada istrinya atas kebesaran hatinya untuk memberikan satu hari satu

[1323]. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1082).

malam, bukanlah benda dan tidak bermanfaat. Berarti, maknanya masuk dalam kategori memakan harta secara batil. Jadi, sudah dapat dipastikan bahwa tidak ada celah untuk pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah laki-laki dan perempuan.

Jika ada yang mengira bahwa hal itu sudah menjadi hak dan tuntutan seoranag istri mengenai hal tersebut, maka sudah semestinya bagi kaum suami untuk menebusnya dengan hadiah atau imbalan. Jadi, sesungguhnya hak membeli lebih dahulu dilakukan oleh orang yang hendak membeli saham dalam bagian dari perusahaan yang telah dibelikan oleh suaminya yang menjadi mitra kerjanya, yang mempunyai hak di dalamnya, dan menjadi tuntutan baginya. Sudah seharusnya si penuntut menebus hadiah tersebut, dan semua telah sepakat bahwa perdamaian dalam hal memberikan ganti tidak dibolehkan, karena tidak ada ganti yang dituntut dalam hal jual beli *syuf'ah*, baik benda maupun manfaat, karena hal itu menunjukkan lamanya perdamaian seorang laki-laki dengan istrinya tergantung pada gantinya, karena sudah berbesar hati melepaskan tuntutannya untuk memberikan bagiannya, dan karena rusaknya pendapat tersebut.

Jadi, penakwilan ayat yang telah kami katakan itu memang benar adanya.

Hadits yang telah kami sebutkan dari Sa'id bin Jubair dan Sulaiman bin Yasar sudah menjelaskan bahwa ayat, وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا "*Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya,*" diturunkan kepada perkara Rafi bin Khudaij dan istrinya, karena Rafi menikah lagi dengan perempuan yang masih muda, dan ia lebih mencintai istrinya yang masih muda. Istrinya tidak menerima keputusan tersebut, maka ia diceraikan dan ditinggalkan oleh suaminya. Namun ketika masa iddahnya hampir habis, suaminya datang memberikan pilihan antara cerai, atau rujuk (dengan bersabar atas luka yang dialaminya). Istrinya lalu memilih

untuk kembali kepada suaminya dan bersabar atas luka yang dialaminya, tetapi ternyata istrinya tidak kuat menahan rasa sakit hatinya, maka dia pun ceraikan.

Peristiwa tersebut menjadi bukti yang jelas bahwa maksud ayat, وَأُحْضِرَتِ الْأَنفُسُ الشُّحَّ "*Walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir,*" adalah, "Kekikiran kaum istri dengan hak yang diberikan suami mereka sesuai dengan yang telah kami jelaskan."

Abu Ja'far berkata: Firman Allah, وَإِن تُحْسِنُوا "*Jika kamu bergaul dengan istrimu secara baik,*" maksudnya adalah, "Hai kaum suami, jika kamu memperlakukan istrimu dengan baik, sekalipun kamu tidak menyukainya karena ia tidak cantik dan berperangai buruk, atau hal lainnya yang tidak kamu sukai, maka bersabarlah terhadap mereka, penuhilah hak-hak mereka, serta perlakukanlah mereka secara baik."

وَتَتَّقُوا "*Dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh),*" maksudnya adalah, "Takutlah kamu kepada Allah dalam urusan mereka dengan tidak menzhalimi mereka dalam hal kewajiban giliran, nafkah, dan perlakuan yang baik."

فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا "*Maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan,*" maksudnya adalah, "Hai kaum suami, Allah Maha Mengetahui perbuatanmu kepada istrimu, maka berbuatlah baik, bergaullah dengan baik, dan jangan menzhalimi mereka pada apa yang telah kamu wajibkan dan tetapkan untuk mereka."

خَبِيرًا "*Maha Mengetahui,*" maksudnya adalah Maha Mengetahui, tidak ada sesuatu yang dapat disembunyikan dari-Nya, karena Dia Maha Mengetahui, Melindungi, dan Menjagamu, hingga Dia akan memberikan balasan yang baik kepadamu atas perbuatan

baik yang telah kamu lakukan, dan balasan yang buruk atas perbuatan buruk yang telah kamu lakukan."

●●●

وَلَن تَسْتَطِيعُوٓا۟ أَن تَعْدِلُوا۟ بَيْنَ ٱلنِّسَآءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ ۖ فَلَا تَمِيلُوا۟ كُلَّ ٱلْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَٱلْمُعَلَّقَةِ ۚ وَإِن تُصْلِحُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٢٩﴾

"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 129)

Takwil firman Allah: وَلَن تَسْتَطِيعُوٓا۟ أَن تَعْدِلُوا۟ بَيْنَ ٱلنِّسَآءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ ۖ فَلَا تَمِيلُوا۟ كُلَّ ٱلْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَٱلْمُعَلَّقَةِ ۚ ***(Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri[mu], walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung [kepada yang kamu cintai], sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung)***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, وَلَن تَسْتَطِيعُوٓا۟ أَن تَعْدِلُوا۟ بَيْنَ ٱلنِّسَآءِ "*Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu),*" adalah, "Hai kaum suami, tidaklah kamu sekali-laki mampu berlaku adil di antara istri-istrimu dalam kecintaanmu

terhadap mereka, walaupun kamu berlaku adil di antara mereka, karena kecintaan hatimu terhadap sebagian mereka, tidak seperti kecintaanmu kepada pemiliknya."

وَلَوْ حَرَصْتُمْ *"Walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian,"* maksudnya adalah, "Walaupun kamu berusaha keras berlaku adil atas mereka."

Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10667. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepadaku dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلَن تَسْتَطِيعُوٓا۟ أَن تَعْدِلُوا۟ بَيْنَ ٱلنِّسَآءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ *"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian,"* ia berkata, "Pasti, tidak akan dapat berlaku adil di antara mereka."[1324]

فَلَا تَمِيلُوا۟ كُلَّ ٱلْمَيْلِ *"Karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai)."* Ia (Abu Ja'far) berkata, "Jadi, janganlah kamu cenderung kepada kecintaan yang tidak kamu miliki terhadap mereka, hingga membebanimu untuk bertindak zhalim kepada pemiliknya dalam meninggalkan kewajiban-kewajibanmu terhadap mereka, baik dalam pembagian hak maupun nafkah, serta bergaul baik dengan mereka."

فَتَذَرُوهَا كَٱلْمُعَلَّقَةِ *"Sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung."* Ia berkata, "Membiarkan istri yang tidak kamu cintai terkatung-katung, seperti orang yang tidak mempunyai suami namun bukan seorang janda."

1324. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/533). Lihat Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/168).

Penakwilan kami sesuai dengan penakwilkan ahli tafsir.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10668. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Hasan, dari Muhammad bin Sirin, dari Ubaidah, tentang firman Allah, وَلَن تَسْتَطِيعُوٓا۟ أَن تَعْدِلُوا۟ بَيْنَ ٱلنِّسَآءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ "*Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian,*" ia berkata, "Dirinya (suami) tidak akan dapat berlaku adil dalam hal cinta dan persetubuhan."[1325]

10669. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Yunus, dari Muhammad bin Sirin, dari Ubaidah, tentang firman Allah, وَلَن تَسْتَطِيعُوٓا۟ أَن تَعْدِلُوا۟ بَيْنَ ٱلنِّسَآءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ "*Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian,*" ia berkata, "Dirinya tidak akan dapat berlaku adil."[1326]

10670. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafsh menceritakan kepada kami dari Asy'ats dan Hisyam, dari Ibnu Sirin, dari Ubaidah, ia berkata: Aku bertanya kepadanya tentang firman Allah, وَلَن تَسْتَطِيعُوٓا۟ أَن تَعْدِلُوا۟ بَيْنَ ٱلنِّسَآءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ "*Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian,*" ia berkata, "Tidak akan dapat berlaku adil dalam persetubuhan."[1327]

1325. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1083).
1326. *Ibid.*
1327. *Ibid.*

10671. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari Ibnu Sirin, dari Ubaidah, ia berkata, "Suami tidak akan dapat berlaku adil dalam hal cinta atau persetubuhan."[1328]

10672. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Sahl menceritakan kepada kami dari Amr, dari Al Hasan, ia berkata, "Suami tidak dapat berlaku adil dalam hal cinta."[1329]

10673. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Hisyam, dari Ibnu Sirin, dari Ubaidah, ia berkata, "Suami tidak dapat berlaku adil dalam hal cinta dan persetubuhan."[1330]

10674. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dari Ubaidah, tentang firman-Nya, وَلَن تَسْتَطِيعُوٓا۟ أَن تَعْدِلُوا۟ بَيْنَ ٱلنِّسَآءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ "*Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian,*" ia berkata, "Suami tidak dapat berlaku adil dalam hal kasih sayang, yakni cinta."[1331]

10675. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلَن تَسْتَطِيعُوٓا۟ أَن تَعْدِلُوا۟ بَيْنَ ٱلنِّسَآءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ "*Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat*

1328. *Ibid.*

1329. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1083). Lihat Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/219).

1330. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1083).

1331. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (4/233) dan Abdurrazzaq dalam tafsir (1/482).

ingin berbuat demikian," ia berkata, "Kamu tidak dapat berlaku adil dalam memberikan nafsu syahwat di antara mereka, walaupun kamu telah berusaha."[1332]

10676. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah dan Ibnu Basysyar, menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Disebutkan kepada kami bahwa Umar bin Khaththab berkata, "Wahai Tuhan kami, dalam hal hati aku tidak bisa berlaku adil, karena aku tidak memilikinya, sedangkan dalam hal lain aku bisa berlaku adil."[1333]

10677. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلَن تَسْتَطِيعُوٓا۟ أَن تَعْدِلُوا۟ بَيْنَ ٱلنِّسَآءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ "*Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian,*" bahwa maksudnya adalah, kamu (suami) tidak dapat berlaku adil dalam hal cinta dan persetubuhan."[1334]

10678. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dan Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahab menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ayyub menceritakan kepada kami dari Abi Qalabah, bahwa Rasulullah SAW membagikan jatah di antara istri-istrinya dengan adil. Beliau lalu berkata, "*Wahai Tuhanku,*

1332. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1083).
1333. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/120).
1334. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1083).

pembagian seperti inilah yang aku miliki, maka janganlah engkau bebani aku pada apa yang tidak aku miliki dan Engkau miliki."[1335]

10679. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain bin Ali menceritakan kepada kami dari Zaidah, dari Abdul Aziz bin Rafi, dari Ibnu Abi Malikah, ia berkata, "Ayat ini diturunkan kepada Aisyah, وَلَن تَسْتَطِيعُوٓا۟ أَن تَعْدِلُوا۟ بَيْنَ ٱلنِّسَآءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ *'Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu)'.*"[1336]

10680. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "Berlaku adil dalam nafsu syahwat dan persetubuhan."[1337]

10681. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Maharibi menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "Tidak dapat berlaku adil dalam hal persetubuhan."[1338]

10682. Ali bin Sahl menceritakan kepada kami, ia berkata: Zaid bin Az-Zarqa` berkata: Sufyan berkata tentang firman Allah, وَلَن تَسْتَطِيعُوٓا۟ أَن تَعْدِلُوا۟ بَيْنَ ٱلنِّسَآءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ "*Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian,*" ia berkata, "Tidak dapat berlaku adil dalam hal cinta dan persetubuhan."[1339]

[1335]. HR. Abu Daud dalam *An-Nikah* (2134), At-Tirmidzi dalam *An-Nikah* (1140), dan Ahmad dalam *Musnad* (6/144) dengan redaksi, "Wahai Tuhanku, inilah perbuatan yang dapat kulakukan...."

[1336]. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1083) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (4/307).

[1337]. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1083) dan Adh-Dhahhak dalam tafsir (1/310).

[1338]. *Ibid.*

[1339]. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/120).

10683. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَلَن تَسْتَطِيعُوٓا۟ أَن تَعْدِلُوا۟ بَيْنَ ٱلنِّسَآءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ *"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian,"* ia berkata, "Tidak dapat berlaku adil pada apa yang ada di badan dan hati, karena keadilan itu tidak dapat dimiliki dan hanya Allah yang memilikinya."[1340]

Penakwilan kami ini sesuai dengan pendapat ahli tafsir dalam menakwilkan ayat, فَلَا تَمِيلُوا۟ كُلَّ ٱلْمَيْلِ *"Karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai)."*

10684. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Aun menceritakan kepada kami dari Muhammad, ia berkata: Aku berkata kepada Ubaidah tentang firman Allah, فَلَا تَمِيلُوا۟ كُلَّ ٱلْمَيْلِ *"Karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai),"* ia berkata, "Dirinya tidak dapat berlaku adil."[1341]

10685. Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Ibnu Aun, dari Muhammad, dari Ubaidah, dengan riwayat yang sama.[1342]

10686. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari Ibnu

[1340]. *Ibid.*
[1341]. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1083). Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/120).
[1342]. *Ibid.*

Sirin, dari Ubaidah, tentang firman Allah, فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ *"Karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai),"* Hisyam berkata: Aku mengira ia berkata, "Tidak dapat berlaku adil dalam hal cinta dan persetubuhan."[1343]

10687. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Hibban bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hisyam mengabarkan kepada kami dari Ibnu Sirin, dari Ubaidah, tentang firman Allah, كُلَّ الْمَيْلِ *"Terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai),"* ia berkata, "Dirinya tidak dapat berlaku adil kepada yang dicintai."[1344]

10688. Bahr bin Nashr Al Khaulani menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Bakar menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Auza'i mengabarkan kepada kami dari Ibnu Sirin, ia berkata: Aku bertanya kepada Ubaidah tentang firman Allah, فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ *"Karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai),"* ia berkata, "Dirinya tidak dapat berlaku adil kepada yang dicintai."[1345]

10689. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Sahl bin Yusuf menceritakan kepada kami dari Amr, dari Al Hasan, mengenai ayat, فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ *"Karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai),"* ia berkata, "Tidak berlaku adil dalam hal pembagian dan tidur."[1346]

1343. *Ibid.*
1344. *Ibid.*
1345. *Ibid.*
1346. Lihat Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/219).

10690. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ *"Karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai),"* bahwa maksudnya adalah, janganlah kamu sengaja berbuat jahat.[1347]

10691. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, seperti itu.[1348]

10692. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Bakar menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata: Sampai kepadaku mengenai sebuah riwayat dari Mujahid tentang firman Allah, فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ *"Karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai),"* ia berkata, "Sengaja melakukan perbuatan jahat dan zhalim."[1349]

10693. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa bin Maimun, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, seperti itu.[1350]

10694. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ *"Karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu*

[1347]. Lihat Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/219) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (5/407).

[1348]. *Ibid.*

[1349]. *Ibid.*

[1350]. *Ibid.*

cintai)," ia berkata, "Kecenderungan untuk bermalam di sisi istrinya dan pada apa yang mendatangkan kebaikan."[1351]

10695. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai ayat, فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ *"Karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai),"* ia berkata, "Mencintai istrinya namun tidak memberikan nafkah dan giliran (bagian) satu hari untuk istrinya."[1352]

10696. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Mujahid berkata tentang firman Allah, فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ *"Karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai),"* ia berkata, "Sengaja melakukan perbuatan jahat. Janganlah kamu terlalu cenderung kepada apa yang kamu cintai."

Ia berkata: Sampai kepadaku sebuah riwayat mengenai hal itu, bahwa maksud ayat tersebut adalah persetubuhan.[1353]

10697. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Hammad bin Zaid, dari Ayyub, dari Abi Qalabah, ia berkata, "Nabi SAW menggilir para istrinya secara adil. Beliau bersabda, *'Wahai Tuhanku, inilah bagian yang dapat aku lakukan pada apa yang aku*

1351. Lihat Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/219).
1352. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1083) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/220).
1353. *Ibid.*

miliki, maka janganlah engkau cela aku pada apa yang Engkau miliki dan tidak aku miliki'."[1354]

10698. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahhaab menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Abi Qalabah, dari Abdullah bin Yazid, dari Aisyah, dari Nabi SAW, dengan riwayat yang sama.[1355]

10699. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Hammaam bin Yahya, dari Qatadah, dari An-Nadhr Ibnu Anas, dari Basyir bin Nahik, dari Abi Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Barangsiapa mempunyai dua orang istri, dan lebih mencintai salah seorang dari istrinya, maka pada Hari Kiamat ia datang dengan salah satu bagian betisnya yang buntung."*[1356]

Penakwilan kami sesuai dengan perkataan ahli tafsir dalam menakwilkan firman Allah, فَتَذَرُوهَا كَٱلْمُعَلَّقَةِ *"Sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung."*

10700. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَتَذَرُوهَا كَٱلْمُعَلَّقَةِ *"Sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-*

[1354]. HR. Ahmad dalam *Musnad* (6/144), Abu Daud dalam *An-Nikah* (2134), dan Ibnu Majah dalam *An-Nikah* (1971) dengan redaksi, "Wahai Tuhanku, inilah perbuatanku...."

[1355]. Telah disebutkan periwayatannya.

[1356]. HR. Ahmad dalam *Musnad* (2/347), Abu Daud dalam *An-Nikah* (2133), At-Tirmidzi dalam *An-Nikah* (1141), dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (7/297).

katung," ia berkata, "Menggantungnya adalah, tidak janda dan tidak juga bersuami."[1357]

10701. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Ja'far, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ "*Sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung,"* ia berkata, "Membiarkannya tidak janda dan tidak bersuami."[1358]

10702. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Mubarak, dari Al Hasan, mengenai ayat, فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ "*Sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung,"* ia berkata, "Tidak diceraikan dan tidak pula bersuami."[1359]

10703. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Sahl bin Yusuf menceritakan kepada kami dari Amr, dari Al Hasan, seperti itu.[1360]

10704. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ "*Sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung,"* bahwa maksudnya adalah, dibiarkan seperti orang yang ditahan atau dipenjara.[1361]

1357. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1084) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/168).

1358. *Ibid.*

1359. *Ibid.*

1360. *Ibid.*

1361. Abdurrazzaq dalam tafsir (1/482), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1084), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (5/408), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/220).

10705. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, فَتَذَرُوهَا كَٱلْمُعَلَّقَةِ *"Sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung,"* ia berkata, "Dibiarkan seperti orang yang ditahan."[1362]

10706. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hukkam bin Muslim menceritakan kepada kami dari Abi Ja'far, dari Ar-Rabi, tentang firman Allah, فَتَذَرُوهَا كَٱلْمُعَلَّقَةِ *"Sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung,"* ia berkata, "Tidak diceraikan dan tidak pula mempunyai suami."[1363]

10707. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdurrahman bin Sa'd menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far mengabarkan kepada kami dari Ar-Rabi bin Anas, tentang firman Allah, فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ ٱلْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَٱلْمُعَلَّقَةِ *"Karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung,"* bahwa maksudnya adalah, tidak diceraikan dan tidak pula mempunyai suami."[1364]

10708. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Bakar menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata: Telah sampai kepadaku mengenai sebuah riwayat dari Mujahid, tentang firman Allah, فَتَذَرُوهَا كَٱلْمُعَلَّقَةِ *"Sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-*

1362. *Ibid.*
1363. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1084) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/168).
1364. *Ibid.*

katung," ia berkata, "Tidak janda dan tidak pula bersuami."[1365]

10709. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, tentang firman Allah, فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ *"Sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung,"* bahwa maksudnya adalah, tidak janda dan tidak pula bersuami.[1366]

10710. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Maharibi, Abu Khalid, dan Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "Janganlah kamu meninggalkannya seakan dia tidak mempunyai suami."[1367]

10711. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai ayat, فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ *"Sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung,"* bahwa maksudnya adalah, tidak janda dan tidak pula mempunyai suami.[1368]

10712. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ *"Sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung,"* ia berkata, "Lafazh الْمُعَلَّقَة artinya tidak sendirian, mencari kesenangan sendiri, dan tidak siap-sedia seperti para istri yang selalu siap untuk

---

1365. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1084) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/121).

1366. Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/121).

1367. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1084).

1368. *Ibid.*

suaminya. Tidak ada suami yang mendampinginya dan tidak pula diceraikan, lalu mencari kesenangan sendiri. Seperti itulah makna lafazh الْمُعَلَّقَة."[1369]

Abu Ja'far berkata: Akan tetapi perintah Allah SWT pada ayat, فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ *"Karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung,"* berfungsi sebagai perintah untuk para suami supaya berlaku adil terhadap istri-istri mereka, baik dalam pembagian nafkah batin maupun nafkah zhahir, serta meninggalkan tindakan kesewenang-wenangan, dengan melepaskan atau menceraikan salah satu dari mereka pada hal-hal yang diwajibkan untuk berlaku adil di antara para istri, karena Allah telah memaafkan ketidakmampuan mereka untuk berlaku adil dalam hal hati, baik cinta maupun nafsu syahwat di antara para istri mereka.

Takwil firman Allah: وَإِن تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ***(Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri [dari kecurangan], maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Hai manusia, jika saja kamu memperbaiki perbuatanmu dan berlaku adil dalam hal pembagian di antara istri-istrimu, sesuai dengan yang telah Allah wajibkan kepada mereka terhadap kamu dari pembagian nafkah, serta bergaullah secara baik dengan mereka. Janganlah kamu berbuat zhalim dalam hal itu."

[1369]. Lihat makna tersebut menurut Ibnu Katsir dalam tafsir (4/306).

وَتَتَّقُوا *"Dan memelihara diri (dari kecurangan),"* maksudnya adalah, "Takutlah kamu kepada Allah terhadap kecenderungan yang telah dilarang-Nya, dengan lebih mencintai salah seorang di antara mereka. Jika kamu melakukan hal itu berarti kamu telah menzhalimi hak istrimu."

فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا *"Maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun,"* maksudnya adalah, "Sesungguhnya Allah melindungimu terhadap perbuatan yang telah kamu lakukan dari kecintaan dan kezhalimanmu atas mereka sebelum itu, dengan meninggalkan siksaanmu terhadapnya, serta melindungimu dengan memafkanmu terhadap perbuatan yang telah lalu."

رَحِيمًا *"Lagi Maha Penyayang,"* maksudnya adalah, "Maha Penyayang dengan keadaanmu. Jika kamu bertobat niscaya Dia menerima tobatmu dari perbuatan aniayamu atas mereka, serta memberikan keringanan bagimu dengan mengadakan perdamaian di antara kamu dengan mereka (para istri) karena penyelewenganmu terhadap hak-hak mereka dalam pembagian (jatah)."

●●●

وَإِن يَتَفَرَّقَا يُغْنِ ٱللَّهُ كُلًّا مِّن سَعَتِهِۦ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ وَٰسِعًا حَكِيمًا

"Jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing dari limpahan karunia-Nya. Dan adalah Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Bijaksana."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 130)

Takwil firman Allah: وَإِن يَتَفَرَّقَا يُغْنِ ٱللَّهُ كُلًّا مِّن سَعَتِهِۦ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ وَٰسِعًا حَكِيمًا ***(Jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing dari limpahan karunia-Nya. Dan adalah Allah Maha Luas [karunia-Nya] lagi Maha Bijaksana)***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Jika seorang istri tidak terima perlakuan *nusyuz* dari suaminya ketika suaminya bersikap tak acuh dan lebih memilih bersama istrinya yang lain (istri kedua atau yang selebihnya) karena usianya yang masih muda, kecantikannya, atau faktor lain yang biasa disukai manusia, dengan jalan damai dengan tatap memberi nafkah setiap harinya, kemudian istri yang tercerai itu meminta haknya, dari harta bagian (gono-gini), nafkah, dan semua yang diwajibkan atas suami. Lalu suami enggan melakukannya dengan baik sesuai yang dianjurkan oleh Allah melalui firman-Na, وَإِن تُحْسِنُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا *"Dan jika kamu bergaul dengan istrimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan,"* dan melanjutkannya dengan ayat yang menjelaskan pembagian (giliran), nafkah, dan bergaul baik dengan penuh cinta terhadap istrinya, lalu keduanya berpisah dengan jatuhnya talak suami kepada istri.

يُغْنِ ٱللَّهُ كُلًّا مِّن سَعَتِهِۦ *"Maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing dari limpahan karunia-Nya,"* maksudnya adalah, "Allah akan memberikan kecukupan kepada suami istri yang telah bercerai dari limpahan karunia-Nya. Dengan perceraian ini istri mendapatkan suami yang lebih baik dari suami pertama yang telah menceraikannya, atau akan mendapatkan rezeki yang lebih luas, lebih bersih, dan lebih terpelihara. Bagi suami, dengan perceraian ini akan mendapatkan rezeki yang lebih luas dan istri yang lebih baik dari istri yang telah diceraikannya.

وَكَانَ ٱللَّهُ وَٰسِعًا حَكِيمًا *"Dan adalah Allah Maha Luas (karunia-Nya),"* maksudnya adalah, Allah Maha Luas dalam memberikan rezeki kepada keduanya atau selain keduanya dari makhluk-Nya.

حَكِيمًا *"Lagi Maha Bijaksana,"* pada apa yang Dia putuskan mengenai perkara keduanya dari perceraian dan thalak, serta semua makna yang telah kita ketahui mengenai hukum yang terjadi di antara keduanya pada ayat-ayat ini dan ayat yang lain. Juga mengenai hukum lain selain hal itu dari hukum-hukum, peraturan, dan ketentuan-ketentuan-Nya kepada makhluk-Nya.

Penakwilan kami ini sesuai dengan pendapat yang dikatakan oleh ahli tafsir dalam menakwilkan ayat tersebut.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10713. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَإِن يَتَفَرَّقَا يُغْنِ ٱللَّهُ كُلًّا مِّن سَعَتِهِۦ *"Jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing dari limpahan karunia-Nya,"* ia berkata, "Perceraian."[1370]

1370. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1084).

10714. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, seperti itu.[1371]

●●●

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنِ اتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَإِن تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا ﴿١٣١﴾

"Dan kepunyaan Allahlah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. Tetapi jika kamu kafir maka (ketahuilah), sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 131)

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Segala sesuatu milik Allah yang dikelilingi tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi."

Kemudian Allah menyebutkan pada akhir ayat, وَإِن يَتَفَرَّقَا يُغْنِ اللَّهُ كُلًّا مِّن سَعَتِهِۦ *"Jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing dari limpahan karunia-Nya,"* serta sebagai pemberitahuan dari-Nya terhadap manusia, ketika salah seorang dari mereka menceraikan istrinya, sebagai penghibur

[1371]. *Ibid.*

pada saat dilanda kegelisahan karena berpisah dengan tempat tinggal dan istrinya. Dan, sebagai peringatan dari-Nya bahwa Dialah pemilik segalanya, dan karena Dia pemilik segalanya, maka Dia pasti dapat menolong semua makhluk yang membutuhkan pertolongan-Nya.

Allah lalu kembali memberikan celaan terhadap orang yang berusaha membantu dalam hal perkara bani Ubairirq, mengejek mereka dan mengancam orang yang melakukan perbuatan seperti yang telah dilakukan oleh orang yang murtad di antara mereka. Dia berfirman, وَلَقَدْ وَصَّيْنَا ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ *"Dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Sungguh, Kami telah memerintahkan kepada Ahli Kitab, yaitu Ahli Taurat, Injil, dan kamu. Kami telah memerintahkanmu'."

Allah juga telah berkata kepadamu dan mereka, ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ *"Bertakwalah kepada Allah."* Maksudnya, "Takutlah kamu kepada perbuatan yang menentang atau melanggar perintah serta larangan-Nya."

وَإِن تَكْفُرُوا۟ *"Tetapi jika kamu kafir,"* hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengingkari wasiat-Nya yang diberikan kepadamu, niscaya kamu telah melanggar wasiat tersebut.

فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ *"Maka (ketahuilah), sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang dibumi,"* maksudnya adalah, "Sesungguhnya yang akan mendapat kerugian itu adalah kamu sendiri, karena telah melanggar wasiat-Nya."

Allah juga tidak akan mempedulikanmu —yang berada dalam kekafiran, seperti orang Yahudi dan Nasrani— dalam menurunkan siksa-Nya terhadapmu serta mendatangkan murka-Nya sebagaimana kemurkaan-Nya itu datang dan menimpa mereka, karena mereka mengganti dan membatalkan perjanjiannya. Dia telah merubah

kehidupan mereka yang dahulu penuh kesenangan dan ketenteraman, dengan menjadikan mereka kera dan babi.

Oleh karena itu, Allah menyebutkan bahwa segala sesuau yang ada di antara langit dan bumi adalah kepunyaan-Nya, tidak ada sesuatu yang dapat menghalangi-Nya, dan Dia yang berkehendak mengumpulkan semuanya.

Dengan sesuatu yang diberikan-Nya, ia dapat memuliakan orang yang dikehendaki untuk dimuliakan, atau merendahkan orang yang dikehendaki-Nya. Karena-Nyalah mereka bisa menjadi kuat dan kekal, dan dengan-Nyalah mereka bisa hancur dan binasa. Dia Maha Kaya dan sam sekali tidak membutuhkan manusia, maka bersegeralah taat kepada-Nya.

10715. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Hasyim menceritakan kepada kami, ia berkata: Saif mengabarkan kepada kami dari Abi Ruwaq, dari Ali RA, tentang firman Allah, وَكَانَ اللَّهُ *"Dan Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji,"* ia berkata, "Pujian mereka."[1372]

●●●

1372. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1085). Lihat Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/170).

وَلِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿١٣٢﴾

"Dan kepunyaan Allahlah apa yang di langit dan apa yang di bumi. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 132)

Takwil firman Allah: وَلِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ***(Dan kepunyaan Allahlah apa yang di langit dan apa yang di bumi. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara)***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Kepunyaan Allahlah segala yang ada di langit dan di bumi. Dia yang mengatur dan menjaga semua makhluk-Nya, tidak ada pengetahuan yang luput dari-Nya, dan Dia tidak merasa berat dalam memelihara dan mengatur-Nya."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10716. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasyim menceritakan kepada kami dari Amr, dari Sa'id, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا *"Cukuplah Allah sebagai Pemelihara,"* ia berkata, "Pemelihara, Penjaga."[1373]

Jika ada yang berkata, "Apa maksud pengulangan lafazh ﴿وَلِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ *"Dan kepunyaan Allahlah apa yang di langit dan apa yang di bumi,"* pada ayat ini, yang salah satunya mengikuti yang lain?"

1373. As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/714), dan hanya menisbatkannya kepada Ibnu Jarir.

Dikatakan, "Pengulangan itu untuk membedakan makna dua khabar yang terdapat di langit dan bumi pada dua ayat tersebut. Oleh karena itu, salah satu dari dua khabar tersebut menyebutkan tentang kebutuhan makhluk kepada pencipta-Nya, bukan pencipta yang membutuhkan makhluk-Nya, sedangkan pada khabar yang lain menyebutkan bahwa penciptanyalah yang memelihara, mengetahui, dan mengatur makhluk-Nya."

Jika ada yang berkata, "Mengapa tidak dikatakan, وَكَانَ ٱللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا *'Dan Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji'*,, وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا *'Cukuplah Allah sebagai Pemelihara'*?"

Dikatakan, "Ayat yang berbunyi وَكَانَ ٱللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا "*Dan Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji,*" menyembunyikan sesuatu yang telah disembunyikan, tentang hal-hal yang baik dari sifat Allah Yang Maha kaya, bahwa Dia terpuji, dan tidak menyebutkan tentang kebaikan yang menyembunyikan sifat-Nya bersama dengan sifat memelihara dan mengatur. Oleh karena itu, diulang ayat, وَلِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ *'Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di bumi'*."

●●●

إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ أَيُّهَا ٱلنَّاسُ وَيَأْتِ بِـَٔاخَرِينَ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ قَدِيرًا

"Jika Allah menghendaki, niscaya Dia musnahkan kamu wahai manusia, dan Dia datangkan umat yang lain (sebagai penggantimu). Dan adalah Allah Maha Kuasa berbuat demikian."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 133)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, إِن يَشَأْ *"Jika Allah menghendaki,"* adalah, "Hai manusia, jika Allah berhendak."

يُذْهِبْكُمْ *"Niscaya Dia musnahkan kamu,"* maksudnya melenyapkanmu dengan kehancuran dan kebinasaan."

وَيَأْتِ بِـَٔاخَرِينَ *"Dan Dia datangkan umat yang lain (sebagai penggantimu),"* maksudnya adalah, "Didatangkan manusia yang lain selain kamu untuk membantu dan menolong Nabi-Nya, Muhammad SAW."

وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ قَدِيرًا *"Dan adalah Allah Maha Kuasa berbuat demikian,"* maksudnya adalah, "Allah Maha Kuasa untuk menghancurkan dan membinasakanmu, lalu menggantinya dengan umat yang lain."

Allah dengan ayat ini mengejek orang-orang yang mengkhianati baju besi sahabatnya —telah kami jelaskan kondisinya— dan telah Allah sebutkan mengenai mereka pada ayat, وَلَا تَكُن لِّلْخَآئِنِينَ خَصِيمًا *"Dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 105) Allah memperingatkan para sahabat Nabi Muhammad SAW untuk tidak seperti mereka dan tidak melakukan perbuatan yang dilakukan oleh orang yang murtad di antara mereka dalam kemurtadannya serta perjumpaannya dengan kaum musyrik, dan memperkenalkan kepada mereka bahwa orang yang melakukan perbuatan orang yang murtad yang ada di antara mereka, tidak akan pernah membahayakan orang lain, namun hanya akan membahayakan dirinya sendiri. Orang lain pun tidak akan pernah hancur dengan

kemurtadan yang dilakukannya, melainkan kemurtadan itu hanya akan menghancurkan[1374] dirinya sendiri.

Sudah menjadi Sunnah-Nya bahwa semua yang ada di langit dan bumi membutuhkan Allah, sedangkan Allah tidak membutuhkan mereka. Dia mengancam mereka pada ayat, إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ وَيَأْتِ بِآخَرِينَ *"Jika Allah menghendaki, niscaya Dia musnahkan kamu wahai manusia, dan Dia datangkan umat yang lain (sebagai penggantimu),"* dengan kehancuran dan kebinasaan jika mereka melakukan perbuatan yang dilakukan oleh orang yang murtad dari bani Ubairiq yang bernama Thu'mah. Allah lalu mengganti mereka dengan kaum lain yang akan memberikan pertolongan kepada Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, serta membela agamanya, sebagaimana Dia berfirman pada ayat lain, وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُم *"Dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan menganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu (ini)."* (Qs. Muhammad [47]: 38)

Diriwayatkan dari Nabi SAW, bahwa ketika diturunkan ayat ini, beliau menepuk punggung Sulaiman dan bersabda, *"Mereka adalah kaum ini."* Maksudnya bangsa Persia.

10717. Diceritakan kepadaku dari Abdul Aziz bin Muhammad, dari Suhail bin Abi Shaleh, dari bapaknya, dari Abi Hurairah, dari Nabi SAW.[1375]

10718. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id

---

1374. يوبق artinya kehancuran seseorang. يبق وبقا dan وبق وبقا: هلك artinya hancur, dan أوبقه: أهلكه artinya menghancurkannya. *Al-Lisan* (entri: وبق).

1375. Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (7/16), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/381) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Al Qur`an* (5/409).

menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ أَيُّهَا ٱلنَّاسُ وَيَأْتِ بِـَٔاخَرِينَ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ قَدِيرًا *"Jika Allah menghendaki, niscaya Dia musnahkan kamu wahai manusia, dan Dia datangkan umat yang lain (sebagai penggantimu). Dan adalah Allah Maha Kuasa berbuat demikian,"* bahwa Allah Maha Kuasa untuk berbuat demikian, menghancurkan siapa saja dari makhluk-Nya yang Dia kehendaki, lalu menggantinya dengan umat lain yang datang setelah mereka.[1376]

مَّن كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ ٱلدُّنْيَا فَعِندَ ٱللَّهِ ثَوَابُ ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ﴿١٣٤﴾

"Barangsiapa yang menghendaki pahala di dunia saja (maka ia merugi), karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 134)

Takwil firman Allah: مَّن كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ ٱلدُّنْيَا فَعِندَ ٱللَّهِ ثَوَابُ ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ***(Barangsiapa yang menghendaki pahala di dunia saja [maka ia merugi], karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat)***

1376. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1085).

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, مَّن كَانَ يُرِيدُ *"Barangsiapa yang menghendaki,"* adalah orang-orang yang memperlihatkan keimanan kepada Nabi Muhammad SAW dari golongan orang-orang munafik yang menyembunyikan kekafiran, sekaligus memperlihatkan keimanan.

ثَوَابَ الدُّنْيَا *"Pahala di dunia saja,"* maksudnya memperoleh kesenangan dunia dengan memperlihatkan keimanan melalui lisannya.

فَعِندَ اللَّهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا *"Karena di sisi Allah ada pahala dunia,"* maksudnya adalah, "Balasan yang diterima di dunia dan ganjaran kebaikan yang didapatkan di dalamnya, yaitu dengan mendapatkan harta pampasan perang jika ikut berjihad dengan Nabi SAW, mendapatkan hak keamanan terhadap diri, keluarga, dan hartanya, dan yang lainnya. Adapun balasan di akhirat adalah api neraka Jahanam."

Jadi, maksud ayat ini adalah, "Barangsiapa melakukan pekerjaan di dunia —dari golongan munafik— yang menghendaki balasan di dunia, maka Allah akan memberikan balasan perbuatannya itu dengan balasan dunia, serta memberikan balasannya di akhirat dengan balasan akhirat, berupa siksaan yang pedih, karena Allah Maha Kuasa untuk melakukan semua itu, sebagaimana Dia berfirman pada ayat lain,

مَن كَانَ يُرِيدُ الْحَيَوٰةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُولَٰٓئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ *"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan."* (Qs. Huud [11]: 15-16)

Maksud ayat tersebut adalah orang-orang yang bersegera.[1377]

Dalam urusan bani Ubairiq, mereka adalah orang-orang yang telah dijelaskan sifat-sifatnya pada ayat, وَلَا تُجَٰدِلْ عَنِ ٱلَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا ﴿١٠٧﴾ يَسْتَخْفُونَ مِنَ ٱلنَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ ٱللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَىٰ مِنَ ٱلْقَوْلِ *"Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa. Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai. Dan adalah Allah Maha meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 107-108) Serta orang-orang yang serupa dengan mereka, baik dalam perbuatan maupun kemunafikan.

Firman Allah: وَكَانَ ٱللَّهُ سَمِيعًۢا بَصِيرًا *"Dan Allah Maha mendengar lagi Maha melihat,"* maksudnya adalah, "Allah Maha Mendengar perkataan orang-orang munafik yang menginginkan pahala dunia atas perbuatan mereka, dan memperlihatkan keimanan kepada kaum mukmin ketika berjumpa dengan mereka. Semua itu hanya untuk mencari keamanan dan perlindungan."

بَصِيرًا *"Lagi Maha melihat,"* maksudnya adalah, "Dia Maha Melihat keadaan mereka, apa yang mereka sembunyikan di dalam hati mereka terhadap kaum mukimin."

[1377]. Sesuatu yang mengalir di atas permukaan bumi. Maksudnya, mereka bersegera. Lihat *Al-Lisan* (entri: تبع).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَوِ ٱلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَٱللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلْهَوَىٰٓ أَن تَعْدِلُوا۟ ۚ وَإِن تَلْوُۥٓا۟ أَوْ تُعْرِضُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau pun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 135)

Takwil firman Allah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَوِ ٱلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَٱللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلْهَوَىٰٓ أَن تَعْدِلُوا۟ ***(Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau pun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran."***

Telah Allah dahulukan penyebutan ayat ini untuk hamba-Nya yang beriman dengan-Nya dan Rasul-Nya supaya melakukan perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang yang pergi kepada

Rasulullah SAW, lalu Dia memerintahkan kepada bani Ubairiq untuk meminta maaf kepada mereka dan para sahabatnya, membela dan membaguskan perkara mereka dengan mengaku bahwa mereka adalah orang-orang miskin. Allah berfirman kepada mereka, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ "*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan.*" Maksudnya, jadikanlah penegak keadilan itu sebagai bagian dari sifat dan akhlak kamu, yakni berlaku adil.

شُهَدَآءَ لِلَّهِ "*Menjadi saksi karena Allah,*" dan lafazh الشُّهَدَاءُ merupakan bentuk jamak dari lafazh شَهِيْد dan di-*nashab*-kan الشُّهَدَاءُ untuk menjadi kepastian atas firman-Nya, قَوَّٰمِينَ "*Tegakkanlah,*" dari menyebutkan lafazh ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ "*Orang-orang yang beriman,*" dan maknanya adalah, "Tegakkanlah keadilan itu hanya karena Allah ketika kamu bersaksi."

وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ "*Biarpun terhadap dirimu sendiri,*" walaupun menjadi saksi atas dirimu sendiri, kedua orang tua, atau sanak kerabatmu. Lakukanlah dengan adil dan harus berdasarkan kebenaran, bahwa perkataanmu itu memang benar dan tidak cenderung kepada orang kaya karena kekayaannya, dan tidak kepada orang miskin karena kemiskinannya lalu kamu berbuat zhalim. Hai manusia, sesungguhnya Allah menyamakan hukum antara orang kaya dengan orang miskin pada hal-hal yang telah ia tetapkan bagimu dalam memberikan kesaksian bagi tiap-tiap salah seorang dari keduanya, dengan adil, karena itu lebih tepat pada keduanya dan lebih benar dari kamu —sebab Dia pemilik keduanya— dan lebih utama dari selain kamu terhadap keduanya. Dia lebih mengetahui kemaslahatan dari masing-masing keduanya mengenai hal itu dan mengenai hal lainnya dari semua perkara yang terjadi di antara kamu. Oleh karena itu, Dia memerintahkanmu untuk berlaku adil di antara keduanya dalam memberikan kesaksian kepada keduanya dan atas keduanya.

فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا *"Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran."* Ia berkata, "Apabila kamu diminta untuk menjadi saksi bagi dua golongan yang sedang berseteru, maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, agar tidak cenderung kepada salah satu dua golongan tersebut, sekalipun yang terdakwa itu orang kaya. Janganlah kamu melihat orang kaya itu karena kekayaannya, atau melihat orang miskin itu karena kemiskinannya, hingga kamu mengatakan yang tidak benar. Bersaksilah dengan benar dan adil, sesuai perintah Allah kepadamu.

Jika ada yang berkata, "Bagaimana bisa memberikan kesaksian terhadap diri sendiri secara adil? Apakah bisa orang yang bersaksi menjadi saksi atas dirinya sendiri?" Dikatakan, "Ya, bisa. Sudah seharusnya ia melakukan kebenaran untuk orang lain, lalu menetapkan dirinya untuk berbuat demikian. Oleh karena itu, ia harus menegakkan keadilan dengan menjadi saksi atas dirinya sendiri."

Abu Ja'far berkata: Menurutku ayat ini merupakan sebuah pelajaran dari Allah SWT untuk hamba-Nya yang beriman agar tidak melakukan perbuatan bani Ubairiq, yaitu mencuri dan berkhianat.

Ia berkata kepada mereka, "Jika kamu bersaksi untuk seseorang, atau menjadi saksi atasnya, maka lakukanlah kesaksian itu dengan adil, biarpun kesaksian itu atas dirimu sendiri, orang tua, atau sanak kerabatmu. Janganlah kesaksianmu itu terbebani dengan kekayaan yang dimiliki oleh terdakwa, atau dengan kemiskinan, sanak kerabat, dan belas kasihan di antaramu, sehingga kamu memberikan kesaksian palsu, menyimpang, dan menyembunyikan kebenaran."

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini diturunkan sebagai pelajaran untuk Rasulullah SAW.

Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10719. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ "*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah,*" ia berkata, "Ayat ini diturunkan kepada Nabi SAW, ketika dua orang yang sedang berselisih datang kepada beliau. Satu dari dua orang itu orang kaya, dan satu lagi orang miskin Beliau lebih cenderung kepada orang miskin, karena menurut beliau orang miskin tidak akan menganiaya orang kaya. Namun Allah tidak menerima keputusan itu, kecuali keputusan tersebut dilakukan dengan adil. Dia berfirman, إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَٱللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا ٱلْهَوَىٰٓ أَن تَعْدِلُوا۟ "*Jika ia kaya atau pun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran.*"[1378]

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini diturunkan sebagai sebuah keharusan untuk memberikan kesaksian secara benar dan adil, sekaligus sebuah perintah dari Allah kepada orang-orang beriman untuk bersaksi secara adil dan benar bagi siapa saja yang menegakkan kesaksian di antara orang kaya dan orang miskin.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10720. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu

[1378]. Al Wahidi dalam *Asbab An-Nuzul* (hal. 103), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1076), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/222), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/535).

Abbas, tentang firman Allah, كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَوِ ٱلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ *"Jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu,"* ia berkata, "Allah memerintahkan orang-orang mukmin untuk berkata benar, biarpun terhadap diri mereka sendiri, orang tua, atau anak-anak mereka. Selain itu, janganlah mencintai orang kaya karena kekayaannya, dan tidak berbelas kasihan kepada orang miskin karena kemiskinannya.

Begitu juga dengan firman Allah, إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَٱللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلْهَوَىٰٓ أَن تَعْدِلُوا۟ *'Jika ia kaya atau pun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran',* maksudnya meninggalkan kebenaran lalu melakukan kezhaliman'."[1379]

10721. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid bin Nashr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami dari Yunus, dari Ibnu Syihab, tentang orang tua yang memberikan kesaksian untuk anaknya dan sanak kerabat, ia berkata, "Mengenai hal itu telah lalu dari sunah salaf kaum muslim, dan mereka menakwilkan firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَوِ ٱلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَٱللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا *'Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap*

[1379]. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1076), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/222), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/535), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/171).

dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau pun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya...'. Sebelumnya tidak ada yang dipermasalahkan pada ulama salaf, ketika seorang ayah bersaksi untuk anak, anak untuk orangtua, saudara untuk saudaranya, dan suami untuk istri. Namun setelah itu banyak kalangan orang-orang masuk dan menyatu dengan mereka, kemudian muncullah dari mereka hal-hal yang patut dicurigai hingga mendorong penguasa untuk menyalahkan atau mendakwa mereka, lalu tidak menerima kesaksian dari salah seorang yang dicurigai, jika termasuk sanak kerabat. Jadilah kesaksian itu diambil dari anak, orang tua, saudara, suami, dan istri, hingga mereka tidak bersalah, dan terdakwa bebas, kecuali mereka dari orang-orang sekarang."[1380]

10722. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ "*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah....*" ia berkata, "Janganlah kemiskinannya itu membuatmu merasa kasihan hingga kau tidak menegakkan kesaksian atasnya."

Ibnu Zaid berkata: "Ucapan ini ditujukan untuk seorang saksi."[1381]

10723. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ "*Wahai*

[1380]. Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (5/411).
[1381]. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/123).

orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah," bahwa ayat ini berisi tentang kesaksian. Hai anak Adam, tegakkanlah kesaksian itu dan terangilah dirimu, orang tua, sanak kerabatmu, atau tokoh masyarakatmu. Lakukanlah kesaksian itu hanya karena Allah, bukan karena manusia, karena Allah suka berlaku adil untuk dirinya. Keadilan itu timbangan Allah di muka bumi ini, dan dengan keadilan itu Allah membantah orang-orang yang kuat atas orang yang lemah, orang yang dusta atas orang yang benar, dan orang yang salah atas orang yang benar. Dengan keadilan pula akan terlihat kebenaran orang yang benar, kedustaan orang yang dusta, dan bantahan orang yang melanggar. Allah SWT akan merendahkannya.[1382] Dengan keadilan, manusia akan hidup dengan damai dan tenteram.

Wahai anak Adam, إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَٱللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا "*Jika ia kaya atau pun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan,*" Dia lebih tahu dengan kekayaan dan kemiskinanmu.

Telah disebutkan kepada kami bahwa Nabi Musa AS berkata, "Wahai Tuhanku, apa yang Engkau buat sangat kecil di muka bumi ini?" Allah berfirman, "*Keadilan. Oleh karena itu, tidaklah orang kaya dengan kekayaannya, dan tidak pula orang miskin dengan kemiskinannya dapat menghalangimu untuk memberikan kesaksian atasnya dengan apa yang kamu ketahui, karena itu merupakan hakmu.*"

1382. Lafazh يرنغ diambil dari lafazh رنغ الرجل yang artinya merendahkannya. *Al-Lisan* (entri: رنغ).

Allah berfirman, فَٱللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا "*Maka Allah lebih tahu kemaslahatan.*"[1383]

Dikatakan, إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا "*Jika ia kaya atau pun miskin,*" maksudnya adalah, Allah lebih mengetahui dengan kekayaan orang kaya dan kemiskinan orang miskin, karena kemiskinan dan kekayaan itu dari-Nya. Oleh karena itu, ia berfirman, فَٱللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا "*Maka Allah lebih tahu kemaslahatan,*" dan tidak berfirman dengan lafazh (به).

Ada yang berpendapat bahwa dikatakan dengan (بهما) karena Dia berfirman, إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا "*Jika ia kaya atau pun miskin,*" maksudnya bukan hanya untuk orang kaya atau hanya untuk orang miskin, dan lafazh itu tidak jelas, maka menjawabnya boleh dengan satu, dua, atau bentuk jamak.

Disebutkan bahwa mereka yang mengatakan bahwa *qira'at* seperti ini (boleh menjawabnya dengan satu, dua, atau bentuk jamak) terdapat dalam *qira'at* Ubay, فَٱللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمْ.[1384]

Ada yang berpendapat bahwa dalam pembahasan ini huruf (أو) bermakna *waw "dan."*

Ada yang berpendapat bahwa boleh dibaca dengan *tatsniyah* pada ayat (بهما) karena keduanya telah disebutkan, sebagaimana dikatakan, وَلَهُۥٓ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَٰحِدٍ مِّنْهُمَا "*Tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja,) atau seorang saudara perempuan*

1383. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1087) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/222).

1384. Ubay membacanya dengan (فالله أولى بهم). Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (4/96).

(seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu." (Qs. An-Nisaa` [4]: 12)

Ada yang berpendapat bahwa boleh dibaca seperti itu karena terdapat huruf yang disembunyikan (من), maka seakan-akan dikatakan, "Jika orang yang berselisih itu orang kaya atau orang miskin," dengan makna, "orang kaya atau miskin, Allah lebih mengetahui keduanya".

Takwil firman Allah: فَلَا تَتَّبِعُوا ٱلْهَوَىٰٓ أَن تَعْدِلُوا۟ ***(Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran).***

Maksudnya adalah meninggalkan kebenaran. Lalu mereka membolehkan untuk meninggakan kebenaran dalam memberikan kesaksian yang benar, biarpun maknanya mengarah kepada, "Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena takut menyimpang dari kebenaran dalam memberikan kesaksian yang benar dan adil."

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, "Supaya kamu tidak menyimpang, maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu. Sebagaimana dikatakan, "Mengikuti hawa nafsumu agar mendapat keridhaan dari Tuhanmu." Maksudnya adalah, "Melarangmu dari perbuatan tersebut, sebagaimana Tuhanmu senang bila kamu meninggalkannya."

Takwil firman Allah: وَإِن تَلْوُۥٓا۟ أَوْ تُعْرِضُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ***(Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan).***

Abu Ja'far berkata: Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menakwilkan ayat tersebut.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah, "Wahai para hakim, jika kamu memutarbalikkan perkataan atau enggan memberikan keputusan hukum pada salah seorang yang bertikai, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui perbuatanmu."

Mereka mengarahkan maksud makna ayat kepada para hakim, sesuai dengan yang telah kami sebutkan dari hadits riwayat As-Suddi mengenai ayat tersebut, bahwa sesungguhnya ayat ini diturunkan kepada Rasulullah SAW, sesuai dengan yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10724. Ibnu Humaid dan Ibnu Waki menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Qabus bin Abi Zhaiban, dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَإِن تَلْوُۥٓا أَوْ تُعْرِضُوا *"Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan,"* ia berkata, "Kedua orang lelaki yang bertikai sedang berada di majelis hakim, menanti keputusan yang akan diberikan oleh seorang hakim, namun hakim itu enggan memberikan keputusan kepada salah seorang yang bertikai itu."[1385]

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, "Wahai para saksi, jika kamu memutarbalikkan perkataanmu dalam memberikan kesaksian, merubahnya dan tidak melaksanakannya dengan baik, atau kamu berpaling dari kebenaran itu lalu meninggalkan kebenaran saksi tersebut."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

[1385]. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1089, 1090), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/223), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/535), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/123).

10725. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَإِن تَلْوُۥٓا۟ أَوْ تُعْرِضُوا۟ *"Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan,"* ia berkata, "Jika kamu memutarbalikkan perkataan atau enggan dalam memberikan kesaksian."[1386]

10726. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ *"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah,"* hingga ayat, وَإِن تَلْوُۥٓا۟ أَوْ تُعْرِضُوا۟ *"Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan,"* ia berkata, "Memutarbalikkan lidahmu dengan perkataan yang tidak benar, yaitu terbata-bata, hingga kamu tidak dapat memberikan kesaksian dengan sebenarnya, dan berniat meninggalkan kebenaran tersebut."[1387]

10727. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَإِن تَلْوُۥٓا۟ *"Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata),"* ia berkata, "Artinya merubah kesaksian, أَوْ تُعْرِضُوا۟ *'Atau enggan'*, maksudnya menyembunyikannya."[1388]

1386. *Ibid.*

1387. *Ibid.*

1388. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/223) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/535).

10728. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَإِن تَلْوُۥٓا "*Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata),*" ia berkata, "Merubah kesaksian. Sedangkan الإِعْرَاضُ maksudnya menyembunyikan kesaksian."[1389]

10729. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَإِن تَلْوُۥٓا أَوْ تُعْرِضُوا "*Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan,*" ia berkata, "Jika kamu merubah kesaksian atau meninggalkan kesaksian."[1390]

10730. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَإِن تَلْوُۥٓا أَوْ تُعْرِضُوا "*Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan,*" ia berkata, "Kamu terbata-bata dalam memberikan kesaksian, atau menyembunyikan kesaksian, dan hal ini terjadi dalam memberikan kesaksian."[1391]

10731. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai ayat, وَإِن تَلْوُۥٓا أَوْ تُعْرِضُوا "*Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan.*" Lafazh, تَلْوُۥٓا

1389. *Ibid.*

1390. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1090), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/223), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/535).

1391. *Ibid.*

artinya mereka memutarbalikkan perkataan dalam memberikan kesaksian, merubahnya sehingga tidak dilakukan dengan semestinya. Sedangkan lafazh تُعْرِضُوا artinya enggan menyebutkan yang sebenarnya dan menyembunyikannya, lalu berkata, "Aku tidak dapat memberikan kesaksian apa-apa."[1392]

10732. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَإِن تَلْوُۥٓا *"Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata),"* bahwa maksudnya adalah menyembunyikan kesaksian, memutarbalikkan fakta, atau enggan memberikan kesaksian dan lebih memilih menyembunyikannya, serta tidak bersedia memberikan keterangan atau kesaksian.

Ia berkata, "Lebih memilih menyembunyikannya karena terdakwa orang miskin, lebih menaruh kasihan terhadapnya, lalu saksi itu berkata, 'Aku tidak dapat memberikan kesaksian terhadapnya'. Atau berkata, 'Ini sudah cukup, aku minta maaf atas yang sebelumnya, karena aku tidak dapat memberikan kesaksian atasnya'. Oleh karena itu, Allah berfirman, إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا *"Jika ia kaya atau pun miskin."*

10733. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَإِن تَلْوُۥٓا *"Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata),"* bahwa maksudnya merubah,

---

1392. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1089, 1090).

أَوْ تُعْرِضُوا *"Atau enggan,"* maksudnya meninggalkan kesaksian.[1393]

10734. Muhammad bin Umarah menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan bin Athiyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Fudhail bin Marzuq menceritakan kepada kami dari Athiyah, tentang firman Allah, وَإِن تَلْوُۥٓا *"Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata),"* ia berkata, "Maksudnya adalah jika kamu terbata-bata dalam memberikan kesaksian, hingga merusak kebenaran kesaksian itu. Sedangkan أَوْ تُعْرِضُوا *'Atau enggan menjadi saksi'* maksudnya meninggalkan kesaksian."[1394]

10735. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim mengabarkan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, mengenai ayat, وَإِن تَلْوُۥٓا أَوْ تُعْرِضُوا *"Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah jika kamu memutarbalikkan perkataan dalam memberikan kesaksian, agar tidak memberikan kesaksian dengan semestinya. Sedangkan أَوْ تُعْرِضُوا *'Atau enggan menjadi saksi'*, maksudnya adalah menyembunyikan kesaksian."[1395]

10736. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Abi Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Syabban menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata tentang ayat, وَإِن تَلْوُۥٓا أَوْ تُعْرِضُوا *"Dan jika kamu memutarbalikkan*

[1393]. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/223) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/123).

[1394]. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1089) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/223).

[1395]. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1089).

(kata-kata) atau enggan menjadi saksi," bahwa maksudnya adalah terbata-bata. أَوْ تُعْرِضُوا *"Atau enggan menjadi saksi,"* maksudnya adalah meninggalkan kesaksian hingga tidak memberikan kesaksian.[1396]

10737. Diceritakan kepadaku dari Al Husain bin Al Farj, ia berkata: Aku mendengar Aba Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata mengenai ayat, وَإِن تَلْوُۥٓا۟ أَوْ تُعْرِضُوا *"Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi,"* bahwa lafazh وَإِن تَلْوُۥٓا۟ *"Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata),"* maksudnya adalah memutarbalikkan perkataannya dengan yang tidak benar dalam memberikan kesaksian.[1397]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah, penakwilan yang mengatakan bahwa hal itu adalah seorang saksi yang mempermainkan kesakisannya, dan menyimpangkan kesaksiannya melalui ucapannya, dan tidak melaksanakan kesaksian tersebut supaya kesaksiannya itu dianggap tidak valid.

Kami katakan bahwa penakwilan tersebut lebih tepat karena Allah SWT berfirman, كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ *"Jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah."* Oleh karena itu, mereka diperintahkan untuk menjadi saksi **dengan adil.**

Para *qurra`* berbeda pendapat dalam *qira`at* ayat, وَإِن تَلْوُۥٓا۟ Mayoritas ulama, selain Kufah, membaca وَإِن تَلْوُۥٓا۟ dengan dua huruf

1396. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/223).
1397. *Ibid.*

waw dari, "Seorang laki-laki merubah hakku, dan kaum merubah agamaku."

Sekelompok ahli Kufah membacanya (وإن تلوا) dengan satu huruf *waw*, yang mempunyai dua makna:

Pertama; Pembaca ingin merubah huruf *waw* menjadi huruf *hamzah,* guna menyesuaikannya, kemudian huruf *hamzah* dihilangkan, maka jadilah *i'rab* huruf *hamzah* pada huruf *lam*, karena huruf *hamzah*-nya telah hilang, dan hanya satu huruf *waw* yang tetap. Seakan-akan pembaca ingin membacanya dengan (تلاوا), lalu dibuang huruf *hamzah* tersebut.[1398]

Jika yang dimaksud adalah cara ini, maka maknanya menjadi وَإِن تَلْوُۥٓا dengan dua huruf *waw*, tanpa menyalahi maksud yang sudah diketahui dari kalangan Arab. Demikianlah, huruf *waw* yang kedua dari ayat وَإِن تَلْوُۥٓا adalah huruf *waw jamak* (*waw* yang menunjukkan jamak), yang berfungsi untuk mengetahui arti, maka tidak boleh dirubah menjadi huruf *hamzah* yang kemudian ditinggalkan, hingga hilanglah pengetahuan tentang makna ayat tersebut yang telah dimasukkan pada huruf *waw* yang dibuang.

Kedua; Pembaca ingin membacanya seperti itu dan menyatakan bahwa lafazh (تلوا) diambil dari lafazh (الولاية), maka maknanya menjadi, "Jika kamu memutarbalikkan urusan manusia, atau kamu meninggalkannya."

Apabila seorang pembaca mengarahkan bacaannya kepada makna yang kedua, maka ia keluar dari makna-makna yang telah

---

1398. Ibnu Amir dan Hamzah membacanya dengan (وَإِنْ تَلُوا), men-*dhammah*-kan huruf *lam* dan men-*sukun*-kan huruf *wawu* (*satu wawu*). Sedangkan yang lain membacanya dengan men-*sukun*-kan huruf *lam* dan huruf setelahnya, yaitu men-*dhammah*-kan huruf *waw* yang pertama dan men-*sukun*-kan huruf *waw* yang kedua. Lihat kitab *At-Taisir* dalam *Al Qira'at As-Sab'* (hal. 81) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/123).

ditakwilkan oleh ahli tafsir dan apa yang dimaksudkan oleh Rasulullah SAW serta kaum tabi'in yang telah menakwilkan ayat tersebut.

Abu Ja'far berkata: Menurut kami, kerusakan bacaan pada dua sisi tersebut sudah jelas, maka yang benar adalah bacaan yang tidak sesuai dengan bacaan yang lain untuk dibaca, وَإِن تَلْوُۥٓا۟ أَوْ تُعْرِضُوا۟ "*Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi,*" dengan makna, اللّيّ yaitu "jalan". Jadi, penakwilan ayatnya menjadi, "Jika kamu menolak untuk memberikan kesaksian dengan semestinya, lalu kamu merubah dan mengganti kesaksian, atau enggan menjadi saksi, sebagaimana seorang laki-laki merubah agama seseorang, lalu menolak untuk melaksanakan kewajibannya, menolak jalan yang telah ditetapkan untuknya, seperti yang dikatakan oleh Al A'sya,

يَلْوِينَنِي دَيْنِي النَّهارَ، وأَقْتَضِي... دَيْنِي إِذَا وَقَذَ النُّعَاسُ الرُّقَّدَا

"*Aku menangguhkan pembayaran utangku pada waktu siang, dan aku akan melunasinya, jika rasa kantuk telah mengalahkan orang-orang yang tidur.*"[1399]

Takwil firman Allah: فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ***(Maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan)***.

1399. Bait ini disebutkan dalam *Diwan Al A'sya* dalam syair yang bertemakan (مبلغ كسرى), dan dalam *Al-Lisan* (لوى).

A'sya berkata kepada kisra ketika sebagian dari mereka menginginkan barang gadaian, ketika Al Harits bin Wailah menyerang sebagian bani Sawad. Makna وقذ adalah mengalahkan.

Maksudnya adalah, "Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui perbuatanmu dari melaksanakan kesaksian, dan merubahnya, atau enggan untuk menjadi saksi serta lebih memilih untuk menyembunyikan keterangan."

خَبِيرًا artinya Maha Mengetahui dengannya, karena Dia yang memelihara kamu, hingga Dia akan memberikan balasan kepadamu di akhirat nanti, balasan kebaikan dari sebagian kamu yang telah melakukan perbuatan baik, dan balasan kejahatan dari orang yang telah melakukan kejahatan.

Ia berkata, "Oleh karena itu, takutlah kepada Tuhanmu atas hal itu."

●●●

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِى نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِن قَبْلُ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan Hari Kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 136)

Takwil firman Allah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِى نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِن قَبْلُ وَمَن يَكْفُرْ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ***(Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.)***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ "*Wahai orang-orang yang beriman,*" beriman kepada para nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad, dan beriman kepada apa yang mereka bawa dari sisi Allah, ءَامَنُوٓا۟ ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ "*Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya,*" maksudnya beriman kepada Allah dan Muhammad yang menjadi utusan-Nya, bahwa rasul-rasul itu kepunyaan Allah, mereka diutus kepadamu dan kepada seluruh umat sebelum kamu.

وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِى نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ "*Dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya,*" maksudnya adalah, "Beriman dengan apa yang didatangkan oleh Muhammad kepadamu dari kitab yang Allah turunkan atasnya, yaitu Al Qur`an.

وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِن قَبْلُ "*Serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya,*" maksudnya adalah, "Beriman kepada kitab yang telah Allah turunkan sebelum kitab yang diturunkan kepada Muhammad SAW, yaitu Taurat dan Injil."

Jika ada yang berkata, "Mengapa terdapat seruan kepada mereka untuk beriman kepada Allah, Rasul, dan kitab-Nya, padahal Dia telah menamakan mereka dengan orang-orang mukmin?"

Dikatakan, "Allah SWT tidak menamakan mereka dengan orang-orang beriman, penyebutan itu hanya untuk menyifati mereka dengan sifat khusus dari kepercayaan, dan karena itu mereka disebutkan dengan dua sifat: (1) Ahli Taurat, yang percaya dengan Tauratnya dan dengan apa yang datang pada Taurat tersebut, sedangkan mereka mendustkan Injil dan Al Qur`an, Isa dan Muhammad. (2) Ahli Injil, yang beriman dengan kitab Injilnya, kitab Taurat, dan semua kitab, namun mendustakan kenabian Muhammad SAW dan kitab Al Qur`an.

Allah SWT berfirman kepada mereka, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ "*Wahai orang-orang yang beriman,*" dengan apa yang mereka percaya dari kitab-kitab dan rasul-rasul, ءَامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ "*Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya,*" yaitu Muhammad SAW, وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِى نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ "*Dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya.*" وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِن قَبْلُ "*Serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya.*" Kamu mengira bahwa kamu adalah orang-orang yang beriman, padahal kamu tidak beriman dan mendustakan kenabian Muhammad SAW, sementara kitab kamu telah memerintahkanmu untuk beriman dan percaya kepada Muhammad dan apa yang dibawa olehnya kepadamu. Oleh karena itu, berimanlah dengan kitabmu dalam mengikuti Muhammad, dan jika tidak maka kamu adalah orang kafir.

Jadi pada sisi ini mereka diperintahkan untuk beriman dengan apa yang diperintahkan untuk mengimaninya dan mempercayainya, setelah Dia menjelaskan sifat mereka dengan ayat يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ "*Wahai orang-orang yang beriman.*"

Takwil firman Allah: وَمَن يَكْفُرْ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ "*Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-*

malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan Hari Kemudian."

Maknanya adalah, "Barangsiapa kafir terhadap Muhammad SAW, dengan mengingkari kenabiannya, maka ia telah tersesat ke dalam kesesatan yang sangat jauh."

Ayat, وَمَن يَكْفُرْ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ *"Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan Hari Kemudian,"* maknanya adalah, "Barangsiapa ingkar terhadap Muhammad dan apa yang dia bawa dari sisi Allah, maka ia tergolong orang kafir, karena mengingkari sebagian hal itu berarti mengingkari semuanya."

Oleh karena itu, tidak benar keimanan seorang kecuali beriman dengan apa yang telah diperintahkan Allah untuk dia imani, dan kufur dengan sebagian itu berarti telah kufur pada semuanya.

Allah berfirman, وَمَن يَكْفُرْ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ *"Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan Hari Kemudian,"* melanjutkan pembicaraan-Nya kepada ahli kitab, dan memerintahkan mereka untuk beriman kepada Nabi Muhammad SAW, dan *khitab* (pembicaraan) ini merupakan ancaman dari-Nya kepada mereka, karena mereka mengakui bahwa Allah itu satu, serta mengakui malaikat, kitab, para rasul, dan Hari Akhir, namun mereka tidak mengakui Muhammad dan apa yang dibawa olehnya dari Al Qur`an.

Takwil firman Allah: فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا *"Maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya."*

Maknanya adalah, tersesat dari jalan kebenaran dan menyimpang dari jalan tersebut kepada jalan yang penuh dengan kehancuran. Tersesat ke dalam kesesatan yang sangat jauh, karena

kekafiran orang-orang yang kufur dengan hal itu menunjukkan bahwa ia telah keluar dari agama Allah yang telah disyariatkan kepada hamba-Nya."

Maksud "keluar dari agama Allah" adalah terperosok ke dalam jurang kehancuran dan benar-benar tersesat dari petunjuk itu.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ثُمَّ كَفَرُوا۟ ثُمَّ ءَامَنُوا۟ ثُمَّ كَفَرُوا۟ ثُمَّ ٱزْدَادُوا۟ كُفْرًا لَّمْ يَكُنِ ٱللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًۢا

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 137)

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ثُمَّ كَفَرُوا۟ ثُمَّ ءَامَنُوا۟ ثُمَّ كَفَرُوا۟ ثُمَّ ٱزْدَادُوا۟ كُفْرًا لَّمْ يَكُنِ ٱللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًۢا ***(Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman [pula], kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak [pula] menunjuki mereka kepada jalan yang lurus)***

Abu Ja'far berkata: Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menakwilkan ayat tersebut.

Sebagian berpendapat bahwa ayat, إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman,"* maksudnya adalah kepada Nabi Musa. ثُمَّ كَفَرُوا *"Kemudian kafir,"* dengannya (Nabi Musa). ثُمَّ ءَامَنُوا *"Kemudian beriman (pula),"* maksudnya Nasrani yang beriman kepada Isa. ثُمَّ كَفَرُوا *"Kemudian kafir lagi,"* terhadap (Nabi Isa). ثُمَّ ٱزْدَادُوا كُفْرًا *"Kemudian bertambah kekafirannya,"* terhadap Muhammad. لَّمْ يَكُنِ ٱللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا *"Maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus."*

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10738. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ٱزْدَادُوا كُفْرًا *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya,"* bahwa maksudnya adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani. Kaum Yahudi yang beriman terhadap Taurat, kemudian kafir. Kaum Nasrani yang beriman terhadap Injil, kemudian kafir. Mereka meninggalkan nabinya. Kemudian bertambah kekafiran mereka dengan Al Qur`an dan kenabian Nabi Muhammad SAW. Allah SWT berfirman, لَّمْ يَكُنِ ٱللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا *"Maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus."* Maksudnya adalah, "Allah tidak akan memberikan ampunan-Nya kepada mereka dan tidak akan memberikan petunjuk jalan kebenaran kepada mereka,

karena mereka telah kufur (ingkar) terhadap kitab Allah (Al Qur`an) dan Rasul-Nya, Muhammad SAW.[1400]

10739. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ثُمَّ كَفَرُوا۟ *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir,"* ia berkata, "Mereka adalah orang yang Yahudi yang beriman terhadap kitab Taurat, tetapi kemudian kafir. Dia berfirman, ثُمَّ ءَامَنُوا۟ ثُمَّ كَفَرُوا۟ ثُمَّ ٱزْدَادُوا۟ كُفْرًا *'Kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya',* maksudnya adalah kaum Nasrani yang beriman terhadap Injil, tetapi kemudian kafir, kemudian bertambah kekafiran mereka terhadap Muhammad SAW."[1401]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah orang-orang munafik yang telah beriman, kemudian murtad, kemudian beriman, kemudian murtad lagi, kemudian bertambah kekafirannya dengan kematian mereka yang masih dalam keadaan kafir.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10740. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ثُمَّ كَفَرُوا۟ ثُمَّ ءَامَنُوا۟ ثُمَّ كَفَرُوا۟ ثُمَّ ٱزْدَادُوا۟ كُفْرًا "S*esungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian*

[1400]. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1091) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/225).

[1401]. Abdurrazzaq dalam tafsir (1/483), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/173), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (5/415).

bertambah kekafirannya," ia berkata, "Menurut kami mereka orang-orang munafik, dan semua orang yang kondisinya sama dengan mereka. ثُمَّ ازْدَادُوا كُفْرًا *'Kemudian bertambah kekafirannya',* hingga mereka mati dalam keadaan kafir."[1402]

10741. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, ثُمَّ ازْدَادُوا كُفْرًا "*Kemudian bertambah kekafirannya,"* ia berkata, "Hingga mereka mati."[1403]

10742. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, ثُمَّ ازْدَادُوا كُفْرًا "*Kemudian bertambah kekafirannya,"* ia berkata, "Hingga mereka mati."[1404]

10743. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir,"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang munafik yang beriman dua kali, kemudian kafir dua kali, kemudian bertambah kekafiran mereka."[1405]

1402. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/225).

1403. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1091), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/225), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/173), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/124).

1404. *Ibid.*

1405. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/124).

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah dua ahli kitab; Taurat dan Injil, mereka datang dalam keadaan kafir bergelimang dosa, lalu mereka bertobat, namun tobat mereka tidak diterima karena masih dalam keadaan kafir.

Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10744. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Khalid menceritakan kepada kami dari Daud bin Abi Hind, dari Abi Al Aliyah, tentang firman Allah, إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ثُمَّ كَفَرُوا۟ ثُمَّ ءَامَنُوا۟ ثُمَّ كَفَرُوا۟ ثُمَّ ٱزْدَادُوا۟ كُفْرًا "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya,*" ia berkata, "Mereka adalah kaum Yahudi dan Nasrani, berbuat dosa dalam kemusyrikan, kemudian mereka bertobat, namun tobat mereka tidak diterima. Sekiranya tobat mereka disebabkan perbuatan syirik, maka pasti diterima tobat mereka."[1406]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah ahli kitab yang mengakui hukum Taurat, kemudian berdusta dengan melakukan pelanggaran terhadap ajarannya, kemudian sebagian orang yang mengakui kebenaran Isa dan Injil, kemudian mendustakannya dengan melakukan pelanggaran terhadapnya, kemudian mendustakan Muhammad SAW dan Al Qur`an, sehingga bertambahlah kedustaan mereka dengan terus-menerus berada dalam kekafiran.

Kami katakan bahwa pendapat itulah yang paling tepat, karena ayat sebelumnya menceritakan tentang kisah dua ahli kitab, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ

[1406]. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1091) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/124).

ءَامَنُوٓاْ ءَامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ *"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya,"* dan tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa makna ayat, إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ثُمَّ كَفَرُواْ *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir,"* terputus dari makna ayat sebelumnya, sebab melanjutkan ayat yang sebelumnya itu lebih tepat, hingga datang bukti yang menunjukkan terputusnya ayat itu dari ayat sebelumnya.

Takwil firman Allah, لَّمْ يَكُنِ ٱللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ ***(maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka).***

Maksudnya adalah, "Allah tidak akan menutupi kekafiran dan perbuatan dosa mereka dengan menghilangkan siksaan terhadap mereka, bahkan akan memperlihatkannya atas pemimpin-pemimpin orang-orang yang menyaksikan."

وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًۢا *"Dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus,"* maksudnya adalah, "Allah tidak akan menunjukkan jalan yang benar kepada mereka, serta tidak akan merahmati mereka pada jalan tersebut, akan tetapi justru menghinakan mereka dengan siksaan besar, akibat kezhaliman dan keberanian mereka melanggar perintah Tuhan mereka."

Sebagian ulama berpendapat bahwa permintaan tobat orang yang murtad itu tiga kali, agar mereka terlepas dari perbuatan tersebut.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10745. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafsh menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Asy-Sya'bi, dari Ali RA, ia berkata, "Sesungguhnya menurutku permintaan tobat orang yang murtad itu tiga kali tobat. Allah

berfirman, إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا *'Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi'.*"[1407]

10746. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Jabir, dari Amir, dari Ali RA, ia berkata, "Tobatnya orang yang murtad itu tiga kali tobat. Allah berfirman, إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ازْدَادُوا كُفْرًا *'Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya'.*"[1408]

10747. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abdul Karim, dari seorang laki-laki, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Tobatnya orang yang murtad itu tiga kali tobat."[1409]

Ada yang berpendapat bahwa orang yang murtad harus bertobat setiap kali ia murtad.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

10748. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Amr bin Qais, dari orang yang mendengar Ibrahim berkata, "Tobatnya orang murtad itu setiap kali ia murtad, maka ia harus bertobat."[1410]

[1407]. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1091) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/537).

[1408]. *Ibid.*

[1409]. Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1091) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/235).

[1410]. Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/537).

Abu Ja'far berkata: Dalam memberikan hujjah kepada orang yang murtad adalah, ia harus bertobat pada saat pertama kali ia murtad, yaitu dalil hukum yang menunjukkan bahwa setiap kali murtad dari Islam maka kedudukannya sama seperti ia pertama kali melakukan pemurtadan tersebut, yakni bahwa tobatnya diterima, dan Islam akan melindungi darahnya (dirinya): karena unsur Islam melindungi darahnya pada pertama kali ia masuk Islam, maka tidak boleh terdapat alasan yang menyebabkan darahnya itu dilindungi pada saat pertama kali, kemudian darahnya dibolehkan karena ada alasan yang membolehkannya, kecuali dipisah antara hukum yang pertama dan yang lainnya, itulah yang harus diterima dari sumber yang ditetapkan, dan qiyas tidak dapat digunakan dalam kondisi ini.

●●●

بَشِّرِ ٱلْمُنَٰفِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

"Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 138)

Takwil firman Allah: بَشِّرِ ٱلْمُنَٰفِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ***(Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih)***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, بَشِّرِ ٱلْمُنَٰفِقِينَ "*Kabarkanlah kepada orang-orang munafik,*" adalah, "Kabarkanlah kepada orang-orang munafik."

Kami telah menjelaskan makna "*tabsyir*" pada pembahasan yang lalu, maka tidak perlu diulas kembali.

بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا *"Bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih,"* maksudnya adalah, "Pada Hari Kiamat mereka mendapatkan siksaan dari Allah atas kemunafikan mereka, siksaan yang pedih dan menyakitkan, yaitu siksa neraka Jahanam."

●●●

ٱلَّذِينَ يَتَّخِذُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۚ أَيَبْتَغُونَ عِندَهُمُ ٱلْعِزَّةَ فَإِنَّ ٱلْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا

"(Yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu, maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 139)

Abu Ja'far berkata: Firman Allah, ٱلَّذِينَ يَتَّخِذُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ *"(Yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin,"* bertujuan menjelaskan sifat orang-orang munafik.

Allah berfirman kepada Nabi-Nya, *"Hai Muhammad, kabarkanlah kepada orang-orang munafik, yaitu orang-orang yang mengambil orang-orang kafir dan orang-orang yang menentang agamaku menjadi teman mereka."*

Maksudnya adalah menjadi penolong dan meninggalkan orang-orang mukmin.

أَيَبْتَغُونَ عِندَهُمُ الْعِزَّةَ *"Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu,"* maksudnya adalah, "Apakah mereka mencari kekuatan di sisi mereka (orang kafir) dengan menjadikan mereka sebagai teman, selain orang-orang yang beriman kepada-Ku."

فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا *"Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah,"* maksudnya adalah, "Sesungguhnya orang-orang yang mengambil orang kafir sebagai teman, hanya bertujuan mencari kekuatan di sisi mereka (orang kafir), padahal mereka (orang kafir) rendah dan hina, maka carilah kekuatan dan pertolongan dari sisi Allah, karena hanya Dia yang memiliki kekuatan tersebut, dan dengan kehendak-Nya semua dapat terjadi."

Asal kata "*izzah*" diambil dari "*syiddah*", yaitu kuat atau keras.

Sebagian kalimat itu dikatakan untuk bumi yang "keras", yang lain digunakan untuk kalimat, "Penyakitnya bertambah "keras", padahal kemarin sudah hampir sembuh." Bisa pula dikatakan untuk kalimat, "Dagingnya sudah keras." Juga kadang digunakan untuk kalimat, "Kehidupan ini "keras" untukku."

Alhamdulillah, berkat taufik dan inayah-Nya

Tafsir Ath-Thabari Juz 7 edisi Indoneisa

Selesai